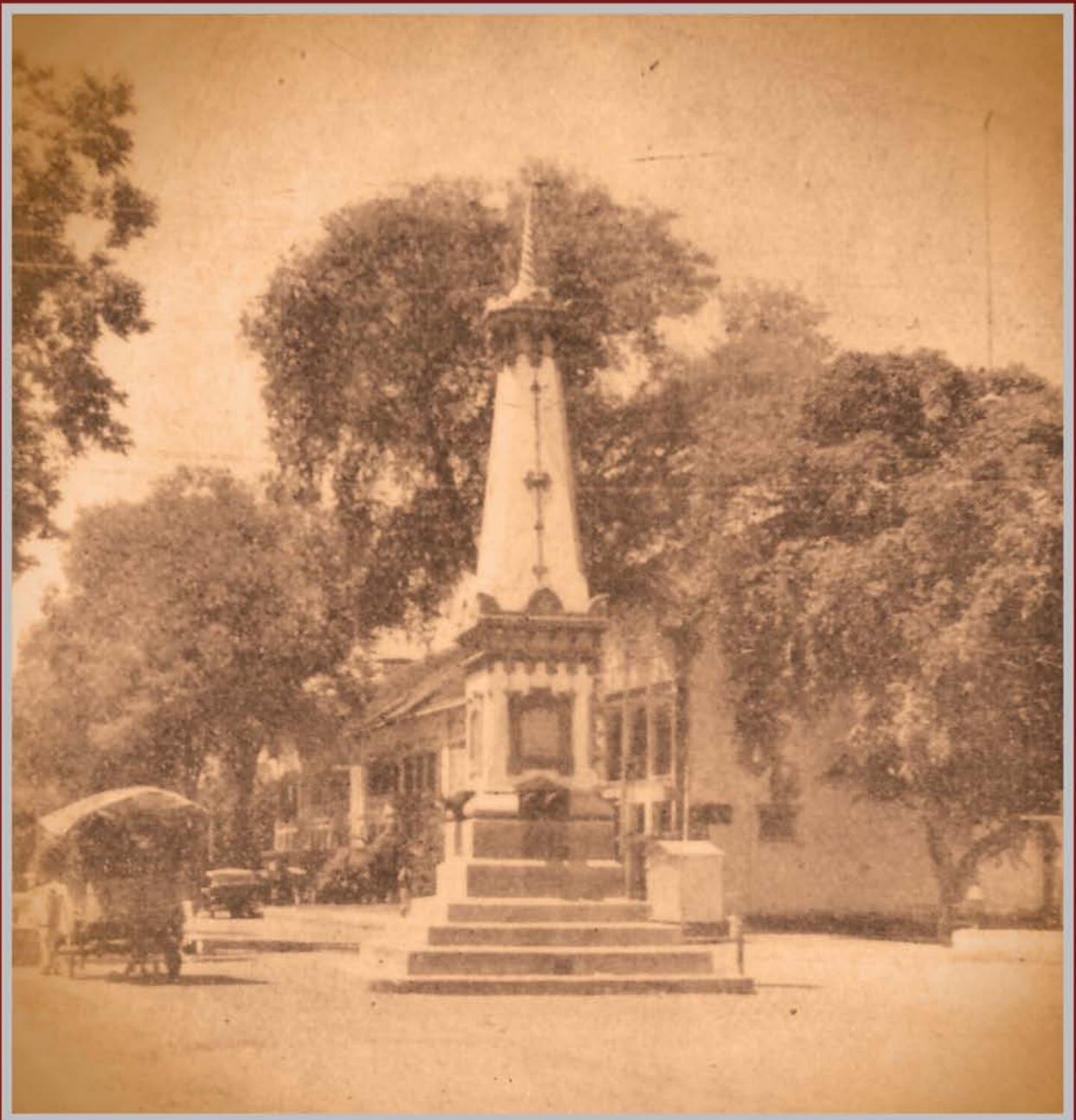


TOPONIM KOTA YOGYAKARTA



TOPONIM KOTA YOGYAKARTA



Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

TOPONIM KOTAYOGYAKARTA

PENGARAH

Hilmar Farid

PENANGGUNG JAWAB

Agus Widiatmoko

PENYUNTING

Triana Wulandari

PENULIS

Nur Aini Sulistyowati

Heri Priyatmoko

RISET DATA

Fider Tendiardi

Devi Kusumastuti Primasari

Annisa Mardiani

Suryo Kumoro Jatie

Muhammad Caesar Bahari

Mahmudah Nur Fauziah

M. Yusril Mirza

Bima Haryo Progo

TATA LETAK DAN GRAFIS

Wahid Hisbullah

PENERBIT

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan

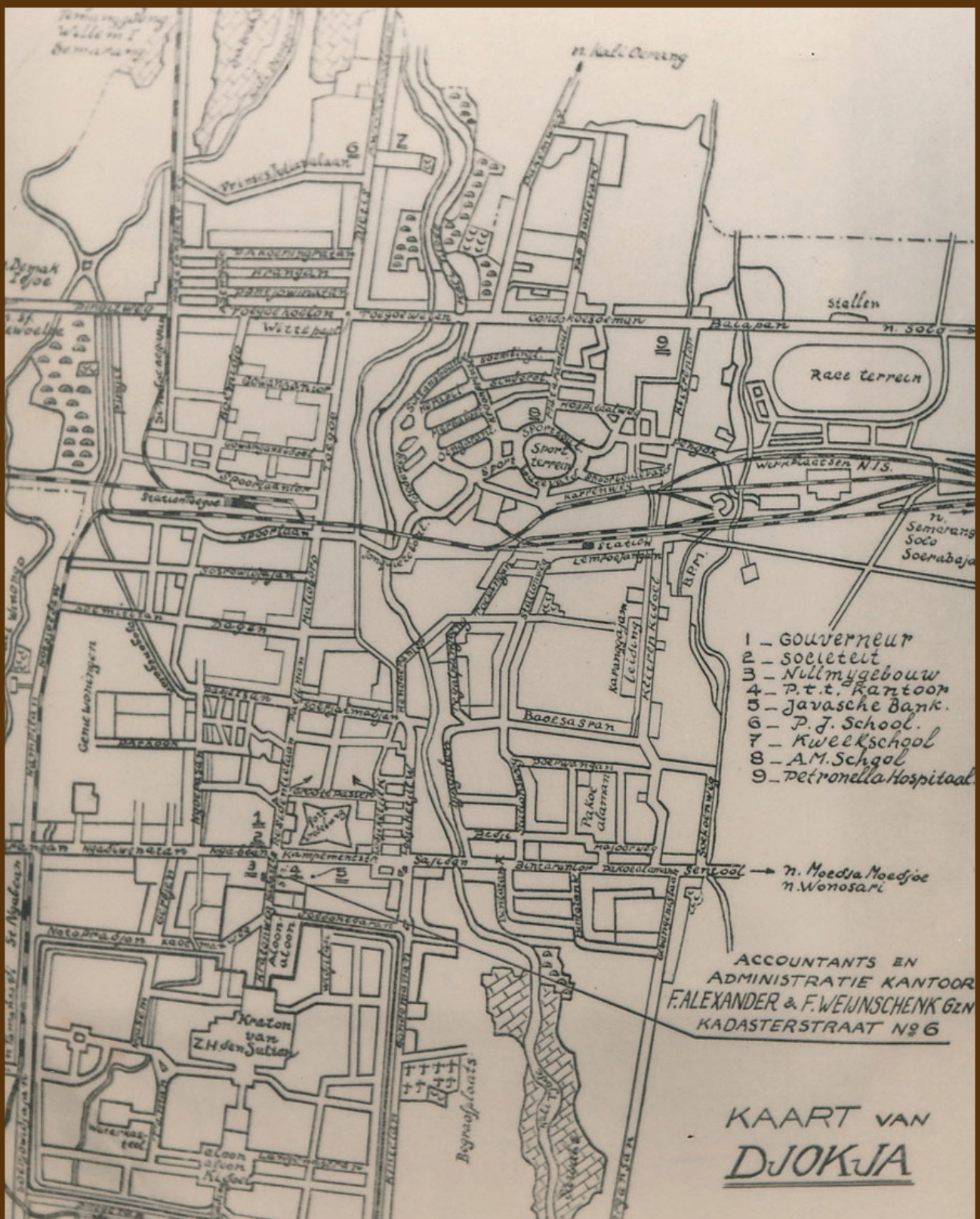
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270

2019

ISBN: 978-623-7092-08-7

Keterangan Kover: Pal/ Tonggak Putih (Sumber: Perpustakaan Nasional)



Peta Wilayah Yogyakarta tahun 1921 (Sumber: Perpustakaan Nasional)

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



Toponim sebagai istilah yang selama ini lebih banyak dikenal dalam dunia geografi, terutama untuk menandai bentuk-bentuk rupabumi dalam bentang alam, namun secara lebih luas toponimi adalah identitas masyarakat yang menempati wilayah tertentu. Menulis toponimi asal asul nama lokasi dari perspektif sejarah menjadi kajian menarik dalam memperkaya identitas keindonesian. Oleh karena itu toponimi menjadi hal yang urgen ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia membutuhkan pembakuan nama-nama wilayah rupabumi sebagai bentuk kedaulatan wilayah.

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah membentang dari Sabang hingga Merauke, betapa pentingnya pemberian nama-nama wilayah rupabumi. Tidak saja bentang alamnya yang berbeda-beda, namun juga namanya juga beragam sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat. Pada sisi lain pembakuan nama-nama wilayah NKRI menjadi hal yang mutlak dalam menjaga kedaulatan NKRI sebagai ruang hidup bangsa Indonesia. Penyandingan pembakuan nama wilayah dengan kajian sejarah toponimi yang berdasar pada asal usul nama wilayah atau lokasi yang bersumber dari pengetahuan masyarakat, kiranya dapat menjadi penguat akar historis pembangunan keutuhan wilayah kedaulatan NKRI.

Toponimi selalu kontekstual dengan perkembangan wilayah permukiman masyarakat, dimana munculnya penamaan wilayah seiring sejalan dengan perkembangan dan dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, umumnya toponimi wilayah diambil dari nama yang melekat dalam alam pikiran masyarakat pendukungnya. Seperti halnya sikap masyarakat menghargai para tokoh-tokohnya, peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, hingga menandai apa yang menjadi kekayaan hayati, non hayati, dan seterusnya. Dalam konteks seperti ini boleh dikatakan toponim pada dasarnya ingatan

sejarah, cermin kehidupan sosial, dan praktek budaya masyarakat yang menempati wilayah tertentu.

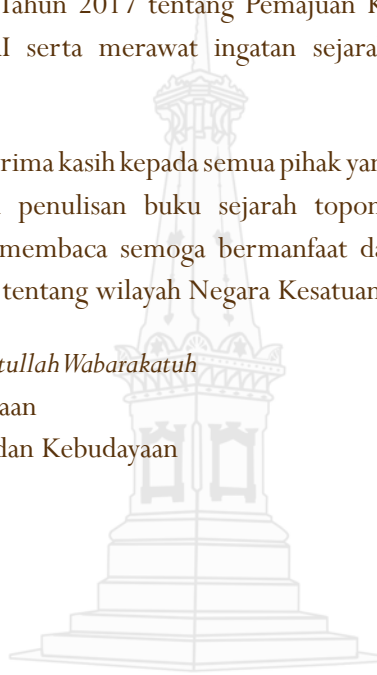
Oleh karena itu penulisan sejarah toponim dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih dalam upaya pembakuan nama-nama rupabumi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus bisa menjadi identitas kebangsaan dan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini peran Direktorat Sejarah lewat penulisan sejarah toponimi di wilayah Indonesia perlu dilanjutkan dan dikembangkan dalam memberi sumbangan terhadap implementasi UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan penguatan kedaulatan wilayah NKRI serta merawat ingatan sejarah masyarakat akan ruang hidupnya.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan berkontribusi dalam penulisan buku sejarah toponimi, khususnya Toponimi Kota Magelang. Selamat membaca semoga bermanfaat dan memperkaya cakrawala historiografi pengetahuan tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Direktur Jendral Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph. D



SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH



Memperbincangkan Kota Yogyakarta seakan tidak pernah habis narasinya, mulai dari peran keraton sebagai simpul budaya yang mengakomodasi keberagaman hingga wilayahnya sendiri yang sarat dengan nilai-nilai sejarah. Demikian halnya toponim nama-nama kampung di Yogyakarta, hampir setiap sudut-sudut kota terdapat nama yang sarat dengan sejarah dan memori kolektif masyarakatnya. Menelusuri nama-nama kampung di Kota Yogyakarta yang kami bukukan dalam judul “Sejarah Toponim Kota Yogyakarta” menjadi penting, tidak saja merekam sejarah Kota Yogyakarta berikut dinamikanya dari zaman ke zaman, namun juga melestarikan nilai dan identitas sebuah Kota Yogyakarta. Hal ini selaras dengan upaya badan dunia Perserikatan Bangsa Bangsa yang bemarkas di New York mempunyai program Konferensi Toponim Dunia. Dalam konferensi toponim dunia yang diselenggarakan PBB, menggarisbawahi identifikasi wilayah dengan pendekatan toponim turut berkontribusi dalam upaya meredakan konflik dan perdamaian dunia.

Toponim kewilayahan Indonesia, khususnya Kota Yogyakarta dari perspektif sejarah menjadi sangat penting untuk diingat dan ditulis. Sumber-sumber sejarah lokal Yogyakarta kaya akan peristiwa dan tokoh-tokoh penting, tidak saja terkait dengan berdirinya Kesultanan Yogyakarta, lebih dari itu juga berhubungan dengan terbentuknya Indonesia. Sebagai perekat kebangsaan Indonesia, keberadaan Kota Yogyakarta telah memberi warna sejarah nasional. Jejak peristiwa dan tokoh sejarah di Kota Yogyakarta sampai kini masih terekam dalam memori kolektif masyarakat. Salah satu wujudnya terdapat dalam toponim nama-nama tempat, kampung, jalan, bangunan yang ada di sudut-sudut kota. Oleh karena itu munculnya gagasan untuk menuliskan Toponim Kota Yogyakarta bagi kami mempunyai nilai penting, baik dari persepektif sejarah nasional maupun dalam melestarikan nilai-nilai lokalitas sekaligus sebagai pijakan pembangunan masyarakat Kota Yogyakarta.

Penulisan dan penerbitan Toponim Kota Yogyakarta oleh Direktorat Sejarah tentu saja pertama untuk memperkaya khasanah sejarah lokal Kota Yogyakarta. Kedua memperkuat simpul-simpul keindonesiaan. Semoga dengan terbitnya buku Toponim Kota Yogyakarta dapat memberi manfaat dan pemahaman pembaca tentang identitas dan keistimewaan Kota Yogyakarta yang secara historis kontekstual pembangunan masyarakat dan budayanya.

Jakarta, Oktober 2019

Direktur Sejarah

Dra. Triana Wulandari, M.Si

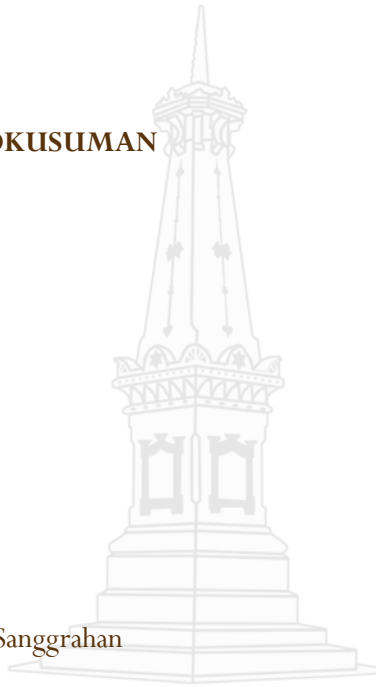


DAFTAR ISI

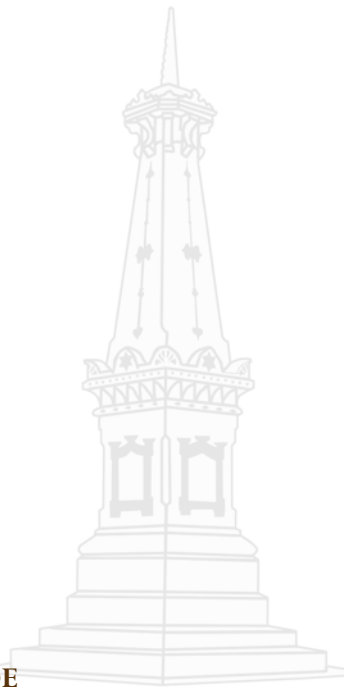
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iv
SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH	vi
DAFTAR ISI	viii
PENDAHULUAN	1
TOPONIM KOTA YOGYAKARTA	19
 KECAMATAN DANUREJAN	 21
Kelurahan Suryatmajan	23
1. Suryatmajan	23
2. Ledok Macanan	25
3. Gemblakan Atas dan Gemblakan Bawah	27
4. Sosrokusuman	30
Kelurahan Tegalpanggung	32
1. Tegalpanggung	32
2. Tukangan dan Ledok Tukangan	34
3. Tegalkemuning	37
4. Juminahan	39
Kelurahan Bausasran	41
1. Bausasran	41
2. Lempuyangan dan Tegal Lempuyangan	43
3. Macanan	48
4. Ronodigdayan	50
 KECAMATAN GEDONGTENGEN	 55
Kelurahan Sosromenduran	58
1. Sosromenduran	58
2. Sitisewu	59
3. Sosrowijayan Wetan dan Sosrowijayan Kulon	62



4. Sosrodipuran	65
5. Pajeksan	67
6. Jogonegaran	70
Kelurahan Pringgokusuman	71
1. Pringgokusuman	71
2. Jlagran	73
3. Gandekan Lor	76
4. Kemetiran Lor dan Kemetiran Kidul	78
5. Sutodirjan	81
6. Notoyudan	83
KECAMATAN GONDOKUSUMAN	87
Kelurahan Demangan	89
1. Demangan	89
2. Sapan	91
3. Pengok	93
Kelurahan Kotabaru	95
1. Kotabaru	95
Kelurahan Kliteran	98
1. Kliteran Lor	98
2. Iromejan	100
3. Kepuh	101
Kelurahan Baciro	104
1. Baciro dan Baciro Sanggrahan	104
2. Mangkukusuman	107
3. Danukusuman	110
4. Gendeng	112
5. Pengok Kidul	114
Kelurahan Terban	116
1. Terban	116
2. Sagan	118
3. Purbonegaran	120
4. Resonegaran	122
KECAMATAN GONDONANAN	125
Kelurahan Ngupasan	126



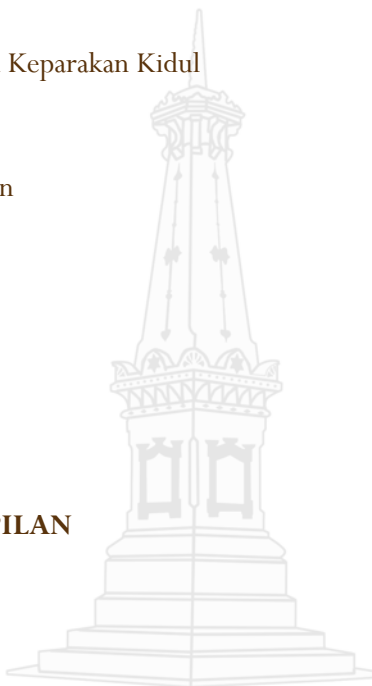
1. Ngupasan	126
2. Ketandan	129
3. Ratmakan	133
4. Kauman	135
Kelurahan Prawirodirjan	140
1. Yudonegaran	140
2. Sayidan	142
3. Prawirodirjan	145
KECAMATAN JETIS	149
Kelurahan Cokrodiningrat	149
1. Cokrodiningrat	149
2. Cokrokusuman	151
3. Jetisharjo	153
Kelurahan Bumijo	155
1. Bumijo	155
2. Pinggit	158
3. Badran	160
Kelurahan Gowongan	162
1. Gowongan	162
2. Penumping	164
3. Jogoyudan	166
KECAMATAN KOTAGEDE	169
Kelurahan Prenggan	173
1. Tinalan	173
2. Prenggan	176
3. Tegalendhu	179
Kelurahan Purbayan	182
1. Gedongan	182
2. Basen	186
3. Alun-Alun	189
4. Purbayan	190
Kelurahan Rejowinangun	192
1. Gedong Kuning	192



2. Rejowinangun	194
3. Pilahan	199
KECAMATAN KRATON	203
Kelurahan Kadipaten	204
1. Kadipaten	204
2. Ngasem	209
Kelurahan Panembahan	211
1. Panembahan	211
2. Langenastran	213
3. Mangunnegaran	215
4. Suryoputran	216
5. Gamelan	218
Kelurahan Patehan	219
1. Ngadisuryan	219
2. Patehan	221
3. Nagan	223
4. Taman	225
KECAMATAN MANTRIJERON	231
Kelurahan Gedongkiwo	231
1. Dukuh	231
2. Gedongkiwo	233
3. Suryawijayan	235
Kelurahan Mantrijeron	237
1. Ngadinegaran	237
2. Mantrijeron	239
3. Jogokaryan	240
4. Danunegaran	242
5. Mangkuyudan	244
Kelurahan Suryodiningratan	245
1. Suryodiningratan	245
2. Minggiran	251
3. Pugeran	253
4. Kumendaman	255



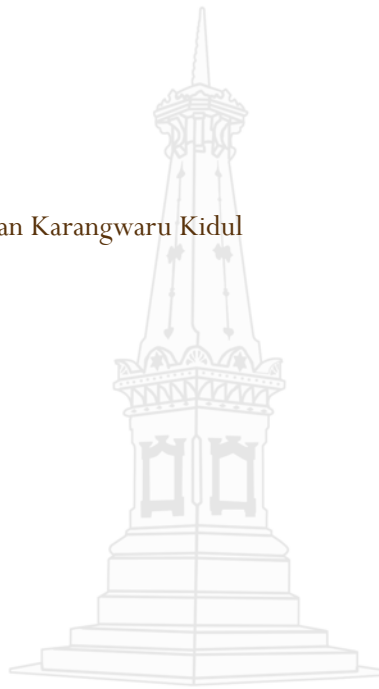
KECAMATAN MERGANGSAN	259
Kelurahan Wirogunan	259
1. Mergangsan Lor dan Mergangsan Kidul	259
2. Wirogunan	264
3. Bintaran	266
4. Surokarsan	268
5. Joyonegaran	270
6. Nyutran	272
Kelurahan Keparakan	274
1. Keparakan Lor dan Keparakan Kidul	274
2. Dipowinatan	278
3. Pujokusuman	281
Kelurahan Brontokusuman	282
1. Brontokusuman	282
2. Timuran	285
3. Prawirotaman	286
4. Karangkajen	289
5. Karanganyar	292
6. Lowanu	294
KECAMATAN NGAMPILAN	299
Kelurahan Ngampilan	300
1. Ngadiwinatan	300
2. Purwodiningratan	301
3. Ngampilan	304
4. Pathuk	307
Kelurahan Notoprajan	309
1. Serangan	309
2. Notoprajan	313
3. Suronatan	316
KECAMATAN PAKUALAMAN	319
Kelurahan Gunungketur	321
1. Margoyasan	321
2. Gunungketur	323



3. Kauman	325
Kelurahan Purwokinanti	327
1. Kepatihan	327
2. Jagalan Beji	330
3. Purwokinanti	333
4. Jagalan Ledoksari	335

KECAMATAN TEGALREJO

Kelurahan Bener	341
1. Bener	341
2. Sidomulyo	345
Kelurahan Karangwaru	347
1. Blunyahrejo	347
2. Karangwaru Lor dan Karangwaru Kidul	351
3. Petinggen	355
4. Bangirejo	357
Kelurahan Kricak	361
1. Jatimulyo	361
2. Bangunrejo	362
3. Kricak Kidul	366
Kelurahan Tegalrejo	367
1. Demakan	367
2. Sudagaran	369
3. Tompeyan	370
4. Tegalrejo	373

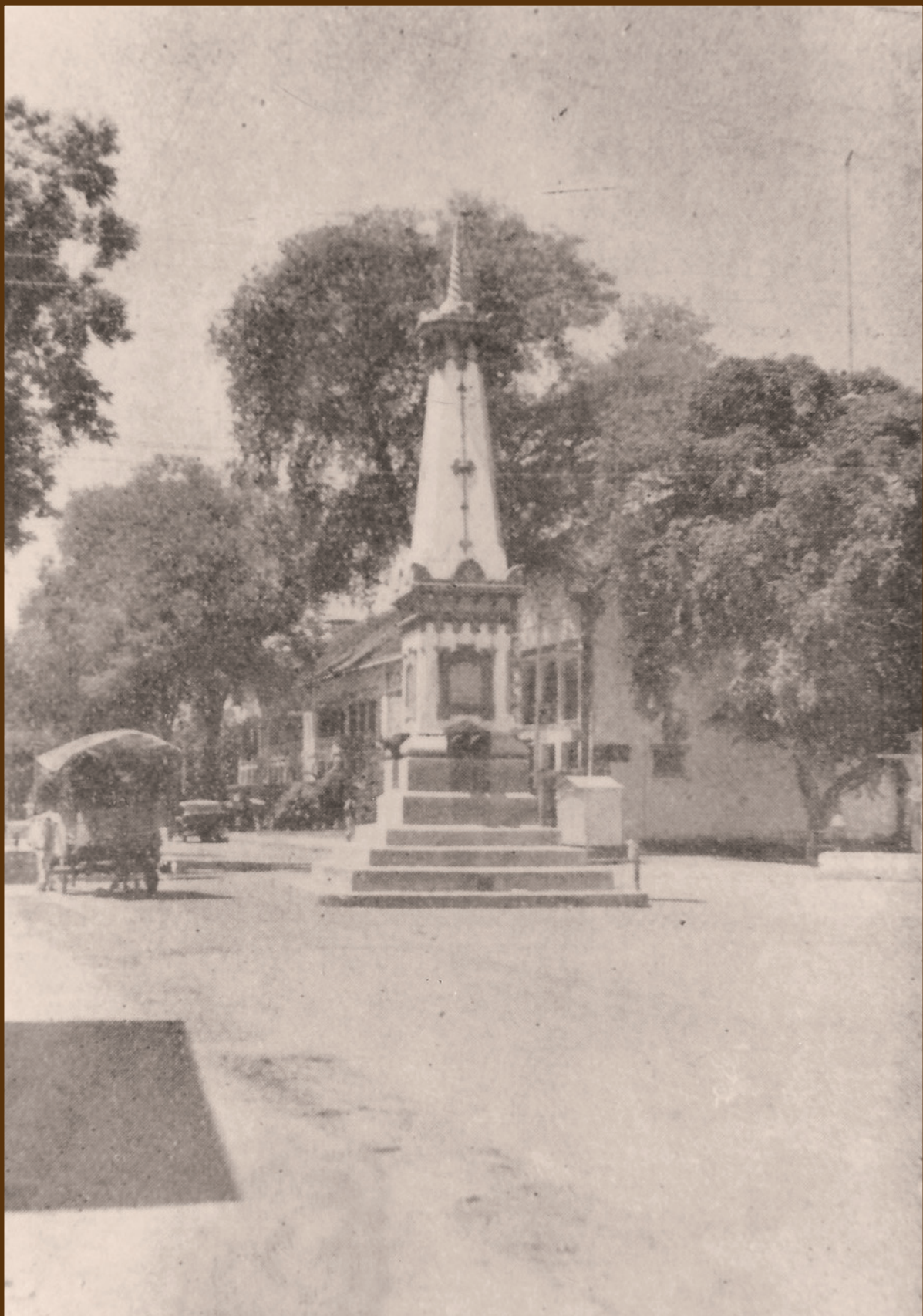


KECAMATAN UMBULREJO

Kelurahan Muja Muju	377
1. Miliran	379
2. Balirejo	381
Kelurahan Tahunan	383
1. Tahunan	385
2. Celeban	387
Kelurahan Warungboto	389
1. Warungboto	389
2. Glagah	392

3. Tegalcatak	394
Kelurahan Pandeyan	396
1. Pandeyan	396
2. Gambiran	398
Kelurahan Sorosutan	400
1. Sorosutan	400
2. Nitikan	402
Kelurahan Giwangan	405
1. Giwangan	405
2. Ponggalan	407
3. Mendungan	410
Kelurahan Semaki	413
1. Semaki Gede dan Semaki Kulon	413
2. Sanggrahan	415
KECAMATAN WIROBRAJAN	419
Kelurahan Wirobrajan	419
1. Wirobrajan	419
2. Ketanggungan	422
Kelurahan Pakuncen	424
1. Kuncen	424
2. Tegalmulyo	428
3. Gampingan	430
4. Singoseren	432
Kelurahan Patangpuluhan	434
1. Patangpuluhan	434
2. Sindurejan	437
PENUTUP	441
DAFTAR PUSTAKA	445





Pal/Tonggak Putih tahun 1921 (Sumber: Perpustakaan Nasional)

ADMINISTRASI KOTA YOGYAKARTA



Skala 1 : 40.000

Kabupaten Sleman

7°48'0"S

7°48'0"S

7°48'0"S

7°48'0"S

7°50'0"S

7°50'0"S

Kabupaten Bantul

KETERANGAN

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 1. Kecamatan Tegalrejo | 8. Kecamatan Kraton |
| 2. Kecamatan Jetis | 9. Kecamatan Mantriweron |
| 3. Kecamatan Gedongtengen | 10. Kecamatan Mergangsan |
| 4. Kecamatan Jetis | 11. Kecamatan Pakualam |
| 5. Kecamatan Danurejan | 12. Kecamatan Gondokusuman |
| 6. Kecamatan Ngampilan | 13. Kecamatan Umbulharjo |
| 7. Kecamatan Gondomanan | 14. Kecamatan Kotagede |

Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

INSET PETA



110°22'0"E

110°24'0"E

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Kota

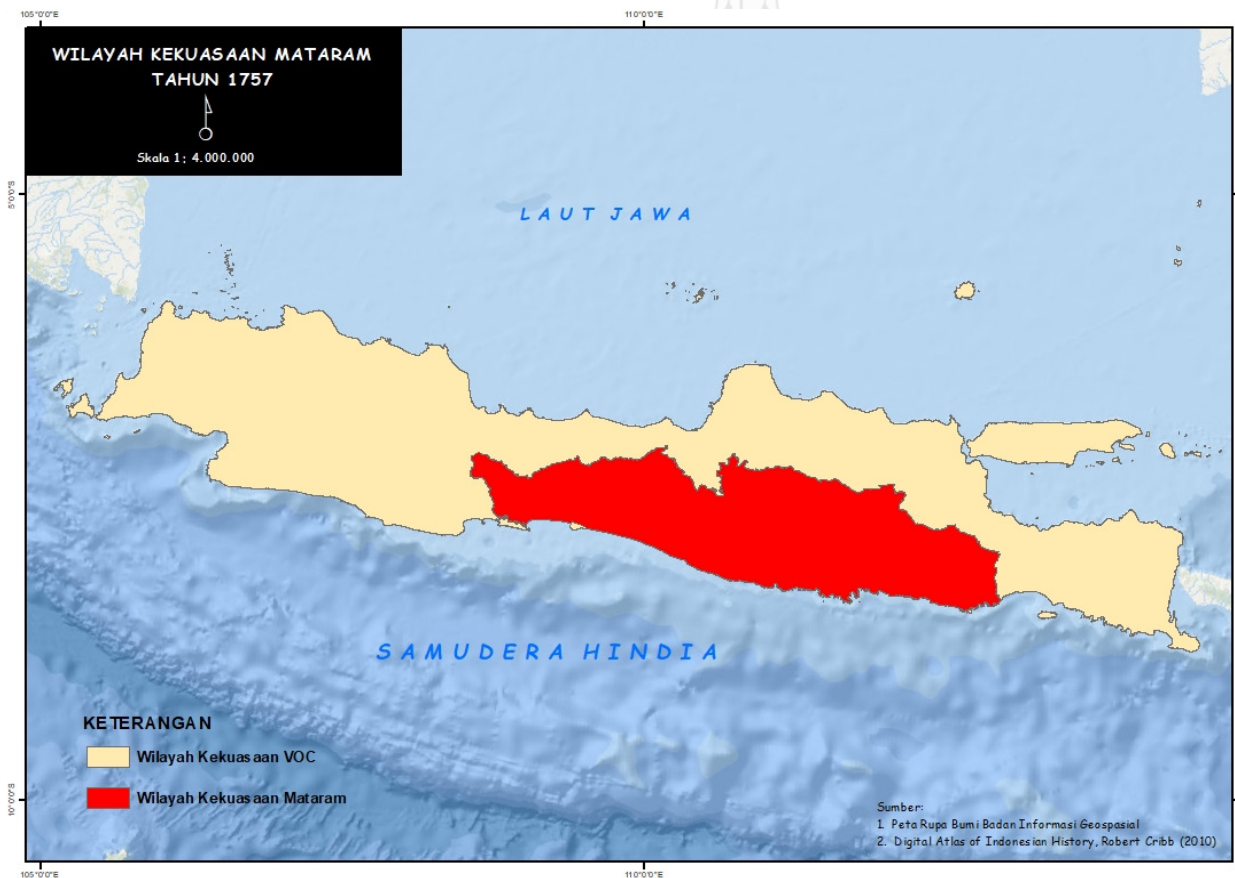
Kota Yogyakarta bermula dengan adanya krisis politik yaitu perebutan kekuasaan antara Pakubuwono II dan pamannya Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi diperintahkan untuk menyerahkan kembali daerah Sukowati (Sragen sekarang) yang pernah diberikan Susuhunan Pakubuwono II sebagai tanda jasanya yang pernah memadamkan pemberontakan R.M. Said. Akan tetapi, Pangeran Mangkubumi tidak mau menyerahkan daerah Sukowati dan justru menuntut untuk mempergunakan gelar sultan serta menuntut separuh dari wilayah Pulau Jawa, termasuk daerah pesisiran yang telah diserahkan kepada kompeni (VOC / *Vereenigde Oostindische Compagnie*) oleh Pakubuwono II (M.C. Ricklefs, 1974, hlm. 39-56).

Perselisihan antara Pakubuwono II dan Pangeran Mangkubumi berakhir dengan perjanjian Giyanti antara VOC yang diwakili oleh Gubernur Jawa, N. Hartingh dengan Pangeran Mangkubumi pada 13 Februari 1733 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta yang diperintah Pangeran Mangkubumi dan Kasunanan Surakarta yang diperintah oleh Sunan Pakubuwono III (Soekanto, 1952, hlm. 8). Dengan adanya perjanjian itu, maka berdirilah kota Yogyakarta dengan Pangeran Mangkubumi sebagai sultan yang pertama.

Dampak dari adanya perjanjian Giyanti, Sultan Yogyakarta yang diangkat oleh VOC disertai wilayah setengah daerah pedalaman Kerajaan Jawa. Oleh karena itu, kedudukan sultan sebagai raja menempatkannya sebagai pemilik tunggal atas tanah kerajaan. Setelah perjanjian Giyanti ditandatangani, pada tanggal 7 Oktober 1756, Pangeran Mangkubumi memindahkan pusat pemerintahannya dari Ambarketawang ke Yogyakarta dan membangun Keraton dengan luas pada waktu itu kurang lebih 14.000 m² (K.P.H. Brongtodingrat, 1978, hlm 8). Daerah kekuasaan Pangeran Mangkubumi, yaitu Mataram, Kedu, dan Bagelen masuk Negara Agung. Ditambah area mancanegara

meliputi Madiun (kota Madiun, Magetan, Caruban, dan sebagian Pacitan), Kediri (Kertasana, Kalangbret, Ngrawa/ Tulung Agung), Surabaya (Japen/Mojokerto), Rembang (Jipang, Teras Keras), Semarang (Sela, Kuwu, sebagian Grobogan), dan Pantai Utara Jawa yang disewakan kepada VOC 10.000 real setahun (Houben, 2003).

Pangeran Mangkubumi juga memperoleh area yang batasnya tidak jelas dengan Nagara Agung Surakarta, yang meliputi Surakarta, Pajang, dan Matesih. Luas Nagara Agung Kasultanan 5.300 *karya*, sama seperti Nagara Agung Kasunanan. Sultan memperoleh 33.950 *karya* ditambah 1.600 *karya*, daerah Danureja I di Banyumas. Bila setiap *karya* dihitung 6 jiwa, maka penduduk Kasultanan Yogyakarta era Hamengkubuwana I berjumlah 522.300 jiwa, yang 318.600 jiwa tinggal di Nagara Agung.



Sumber: Digital Atlas of Indonesian History, Robert Cribb (2010)

Peta wilayah kekuasaan Mataram setelah perjanjian Giyanti tahun 1755.

Pembentukan Kota Yogyakarta diawali dengan pembangunan fisik Kota Yogyakarta yang dimulai dari pembangunan keraton (kerajaan Mataram Islam) di Desa Pacetokan yang terletak diantara Sungai Winongo di sebelah barat dan Sungai Code di sebelah timur. Dalam perkembangannya tahun 1765 mulai bermunculan pemukiman di dalam benteng dan sekelilingnya. Pada tahun 1790 nampak perkembangan Kota Yogyakarta mengarah ke utara yang ditandai dengan berdirinya pemukiman di wilayah itu. Oleh karena itu, pembentukan Kota Yogyakarta dimulai dengan adanya pemukiman di dalam benteng dan di luar benteng. Dalam sejarah perkembangannya dapat diketahui bahwa pada tahun 1824 perkembangan Kota Yogyakarta berjalan dari arah Selatan ke Utara di antara dua aliran Sungai Winongo dan Sungai Code.

Perkembangan kota mulai tampak meluas dengan berdirinya Pura Pakualaman disebelah timur Sungai Code. Perkembangan Kota Yogyakarta sampai tahun 1813 H. tata kota menyerupai tata kota Islam (tradisional) pada umumnya. Unsur-unsur tata ruang kota di Yogyakarta mengikuti susunan tata ruang, kota Islam (tradisional), yaitu: keraton dan alun-alun sebagai pusat (mandala), masjid di sebelah barat alun-alun, pasar di sebelah utara alun-alun, istana sultan sendiri berada di selatan alun-alun dengan bangunan pemerintah mengelilingi alun-alun, dan pemukiman yang tersebar mengelilingi keraton. Dengan demikian, perkembangan Kota Yogyakarta diawali dengan pembangunan kompleks keraton sebagai prioritas utama, kemudian dilakukan pembangunan terhadap unsur-unsur kota yang lain seperti benteng keliling keraton, kompleks Taman Sari, Masjid Agung, pasar, tugu serta batas-batas kota. Berdasarkan jenis dan fungsinya di dalam komplek keraton dapat dikelompokkan menjadi bangunan hunian, bangunan pertahanan-keamanan, jaringan transportasi, dan bangunan umum.

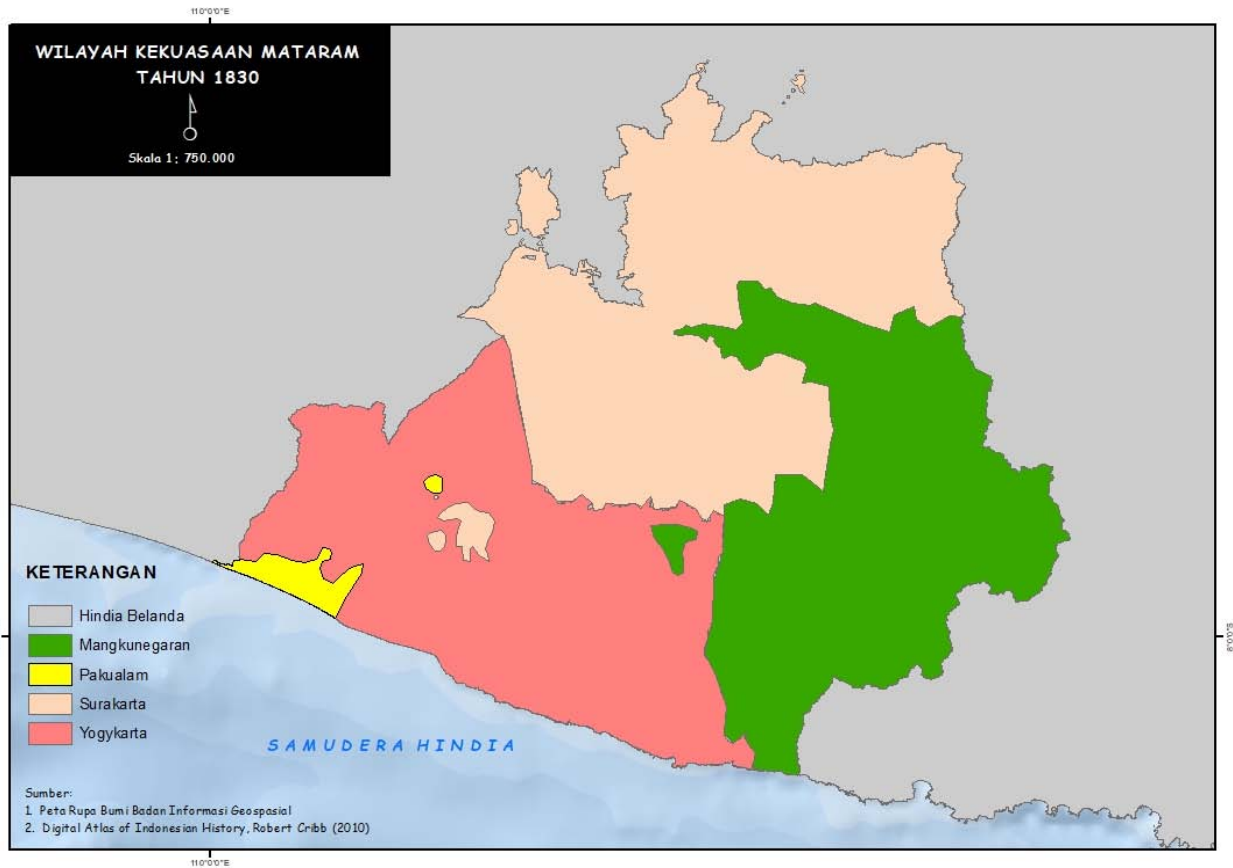
Bersamaan waktunya selama pembangunan keratin Kesultanan Yogyakarta juga terjadi peristiwa yang mengarah pada disintegrasi di Kerajaan Mataram. Disintegrasi yang berawal dari perselisihan antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta juga menyebabkan pembagian wilayah kerajaan terpecah secara tidak beraturan. Ada wilayah Surakarta yang terletak di timur Surakarta (Nur Aini Setiawati, 2011, hlm. 4). Disintegrasi itu menyebabkan Kasultanan Yogyakarta tidak terkendali yang berimbas pada ketidakkuasaan menolak berdirinya Kadipaten Pakualaman pada 17 Maret 1833 atas keputusan pemerintah Inggris. Oleh karena itu, Pangeran Noto Kusumo, putera

laki-laki Hamengkubuwana I dinobatkan menjadi Pangeran Paku Alam I yang bertempat tinggal di luar Kasultanan Yogyakarta. Wilayah Kekuasaan Pakualaman meliputi wilayah di sekitar istana (*onderdistrict* Paku Alam) di dalam Kota Yogyakarta dan Kabupaten Adikarto di Kulonprogo yang meliputi distrik Galur, Tawangarjo, Tawangsoke, dan Tawangarto (Soedarisman Poerwokoesoemo, 1985, hlm. 148-151). Dengan demikian, di wilayah Yogyakarta terdapat Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman yang memiliki kekuasaan terhadap tanah-tanah di kota Yogyakarta. Pada zaman penjajahan Hindia Belanda, wilayah yang memiliki asal-usul dengan pemerintahannya disebut *Zelfbesturende Landschappen* yang setelah kemerdekaan RI disebut Daerah Swapraja.

Setelah perang Dipanegara berakhir, pada 1830, wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dipertegas oleh Belanda melalui perjanjian Klaten pada 27 September 1830 yang ditandatangani Sunan Paku Buwana VII pada 1 Oktober 1830 dan Sri Sultan Hamengkubuwana V pada 24 oktober 1830. Berdasarkan perjanjian itu, wilayah Yogyakarta meliputi Mataram serta Gunungkidul dan wilayah Surakarta meliputi Pajang dan Sokowati. Batas yang ditentukan antara ke dua wilayah itu adalah jalan di Prambanan membujur ke Utara sampai ke Gunung Merapi dan ke selatan sampai ke Gunungkidul di kaki gunung sebelah utara. Kasunanan Surakarta masih berhak memiliki juga tanah makam di Imogiri dan Kotagede beserta tanah 500 karya di sekitar makam Imogiri dan kotagede. Demikian pula, Kasultanan Yogyakarta masih memiliki hak atas tanah makam Seselo beserta tanah seluas 12 *jung* di sekitarnya. Dengan demikian, wilayah Kasultanan Yogyakarta mempunyai batas-batas di sebelah barat Karesidenan Kedu, di sebelah utara adalah Gunung Merapi, di sebelah timur Surakarta, dan di sebelah Selatan Lautan Indonesia sebagai pembatas. Wilayah kasultanan Yogyakarta itu menjadi permanen hingga Sultan Hamengkubuwana IX (P.J. suwarno, 1994, hlm. 53).

Setelah pemerintah Hindia Belanda berkuasa, pada tahun 1864 tanah-tanah Kasultanan Yogyakarta sebagian digunakan untuk membangun jaringan transportasi khususnya kereta api untuk memenuhi kebutuhan transportasi umum dan perkebunan. Pada tahun 1873, perusahaan swasta *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM) yang berpusat di Stasiun Lempuyangan telah membangun stasiun kecil di Ngabean serta transportasi untuk pedagang kecil dari Pasar Beringharjo. Disamping itu, NISM

Sumber: Digital Atlas of Indonesian History, Robert Cribb (2010)



Peta pembagian wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram tahun 1830

juga membuka jaringan transportasi kereta api ke arah Utara dan Timur. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta akan dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi yang dapat menjembatani hubungan ekonomis yang berkembang di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu, pada tahun 1887 dibangun jalur lintas kereta api Yogyakarta-Cilacap oleh pemerintah yang disebut *Staats Spoorwegen* (SS) dengan stasiunnya disebelah selatan Tugu. Tujuan utama dibangunnya jaringan kereta api itu adalah untuk kepentingan transportasi pabrik-pabrik gula (Tim Telaga Bakti Nusantara dan Asosiasi Perkeretaapian Indonesia, 1997, hlm. 66).

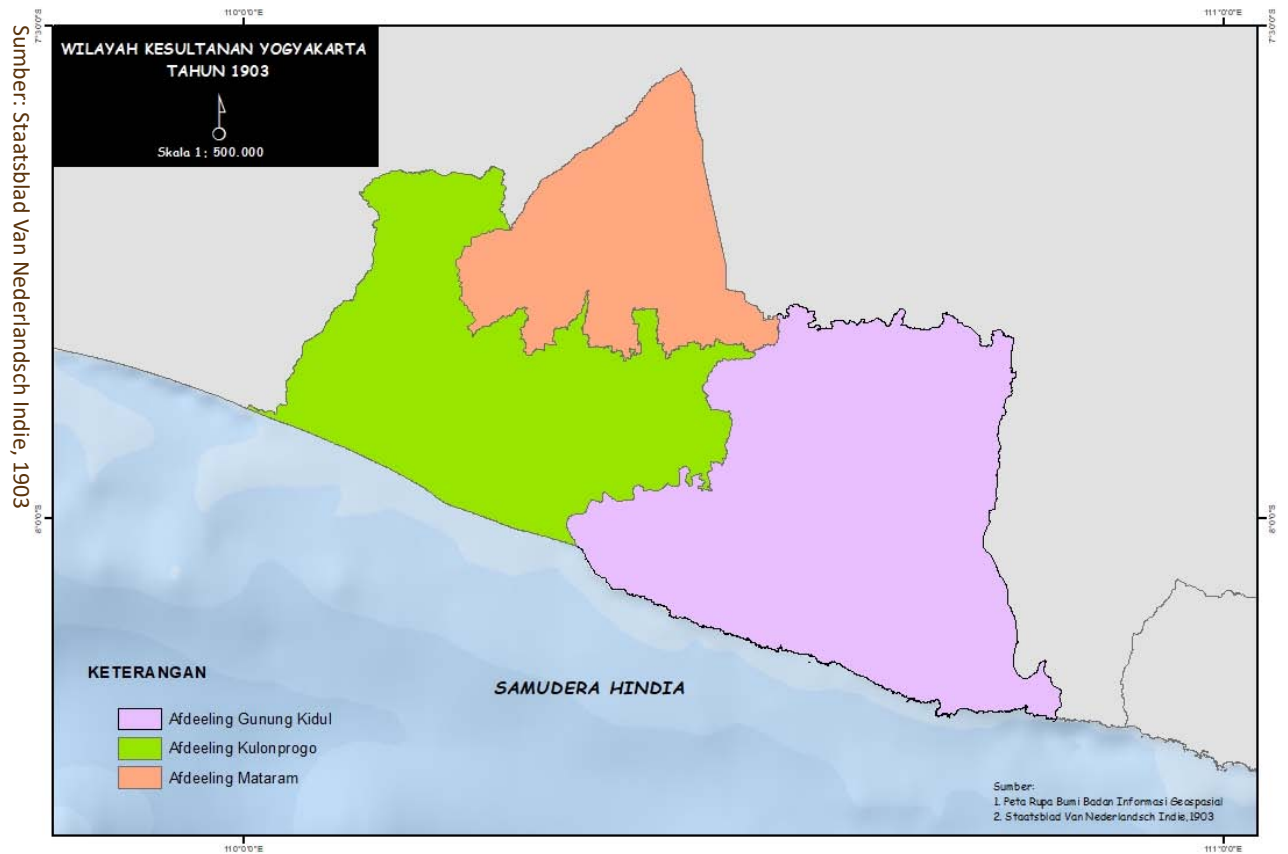


Peta jalur kereta api di Jawa dengan jalur Yogyakarta-Cilacap yang diberi tanda kotak merah.

Sumber: <http://colonialarchitecture.eu/islandora/object/uuid%3Ae9d2c5ff-a0e0-4587-a57c-92352a7188fb/datastream/PDF/view>

Pada 1903, kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi 3 *afdeeling* oleh Pemerintah Hindia Belanda yaitu *afdeeling* Mataram di bawah asisten residen dengan ibukota Yogyakarta yang terdiri atas Yogyakarta, Sleman, Kalasan, dan tanah-tanah susuhunan, Pasar Gede, dan Imogiri, serta Bantul. Kedua, *afdeeling* Kulon Progo di bawah asisten residen dengan ibu kota Pengasih (Wates yang terdiri atas Kabupaten Nanggulan, Kalibawang, dan Sentolo. Pengasih (Wates) termasuk tanah sultan sedangkan Adikarto milik Pakualaman. Ketiga, *afdeeling* Gunungkidul dengan ibukota Wonosari (*Staatsblad Van Nederlandsch Indie*, Tahun 1903, No. 134).

Batas-batas wilayah Yogyakarta yang dikuasai oleh Kasultanan ditetapkan dengan surat ketetapan Pemerintah Hindia Belanda 24 Juli 1923 nomer 21 (*Staatsblad Van Nederlandsch Indie*, Tahun 1923, No. 377). Batas-batas wilayah D.I Yogyakarta terdiri atas sebelah utara Kampung Jetis hingga Sagan dan Samirono, sebelah Timur dari Kampung Samirono hingga Kampung Lowano, sebelah selatan mulai dari Kampung Lowano sampai ke Kampung Bugisan. Sebelah Barat dari Kampung Bugisan sampai Kampung Tegalrejo. Adapun nama-nama *onderdistrik* yang ada dalam D.I Yogyakarta tercatat ada 14 yaitu *onderdistrik* Jetis, Tegalrejo, Wirobrajan, Mantriijeron, Ngampilan, Keraton, Gondomanan, Danurejan, Gondokusuman, Gedongtengen, Pakualaman, Mergangsan, Umbulharjo, dan Kotagede (*Buku kenang-kenangan Peringatan 200 Tahun D.I Yogyakarta 1756-1956*, hlm 23-24).



Peta wilayah
Kesultanan Yogyakarta
tahun 1903

Asal Usul Nama Yogyakarta

Dalam rantai sejarah dinasti Mataram Islam, kelahiran Keraton Kasultanan Yogyakarta ditandai dengan peristiwa *palihan nagari* atau pembagian wilayah kekuasaan Kerajaan Kasunanan Surakarta tahun 1755 yang diabadikan dalam Babad Giyanti. Selepas perjanjian Giyanti disepakati, Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwana I) berwenang mengatur rakyat beserta daerah kekuasaannya yang terpusat di Yogyakarta. Tentu menarik menyelidik muasal nama Yogyakarta yang selama ini dipahami berasal dari kata “Ayogya”. Beda pendapat dengan R. W. Pradjaradjasa dalam artikelnya “Kutanegara Ayudhakerta” bahwa asal nama Ngayogyakarta ialah ‘Ayudhakerta’. Mengandung arti a = tidak; yudha = perang; kerta = raharja. Dalam pengertian umum adalah tidak berperang lagi, tinggal kesejahteraan.

Guna memperluas pemahaman toponim Yogyakarta, kajian Peter Carey (2015) dan Merle Ricklef (2015) perlu dibentangkan di sini. Sebagaimana tersurat dalam *Babad Giyanti*, selepas pembagian kerajaan, Pangeran Mangkubumi berkonsentrasi membangun istana permanen miliknya. Lokasi yang dipilih ialah Ayogya. Tempat tersebut pernah dikunjungi Mangkubumi berulang kali, bahkan sampai mendirikan perkemahan. Kesekian kalinya Sultan pergi ke Gunung Gamping untuk membersihkan lokasi keraton barunya.

Kisah ini terekam dalam babad: “*Sultan sampun / budal sawadya angidul / lampahe ginelak / sapraptane Gunung Gamping / lajeng nyengkal bade kita [sic] alas bringan / kang wus tepung lan wangunan Ngajugjeku / Sinuwun Mangkurat / kang yasca Garjitawati / duk jenenge Sinuwun Pakubuwono / ing Gerijiwati denlih namanipun winastan Ngayogya / duk alam sultan puniki / duk mungusuhan lan Mayor Peber / binubra banunipun sadaya sami ginepur / mangkya karsanira / Jeng Sultan winangun malih / binabatan kang wadya nyambut karya / lojenipun ingkang kinarya rumuhun*”.

Dalam babad tersebut diartikan: “Sultan bareng pasukannya pergi ke selatan, langkah mereka cepat. Sesampainya di Gunung Gamping, hutan Beringan dibabat dijadikan kota. Nama Garjitawati disalin Ngayogya dan dibangun bersama prajurit.” Keraton baru tersebut dinamai “Ayogyakarta”. Mengingat pola penamaan Surakarta kelanjutan dari Sala (Solo), serta Kartasura kelanjutan Wanakarta, maka Ayogya adalah tempat dimana Yogyakarta didirikan. Dari penjelasan historis ini, dimengerti bahwa sebelum

1755, terdapat suatu tempat dan *ndalem* yang dipakai Pangeran Mangkubumi tatkala angkat senjata melawan penguasa. Persinggahan ini bernama Ayogya, yang berikutnya digunakan sebagai nama keraton barunya.

Kisah kunjungan Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750) dari Solo ke wilayah Mataram, terutama di tempat bernama Ayogya, pada 1746 perlu disimak pula. Dalam pandangan Orang Jawa, petinggi kolonial menyambangi distrik kuno Mataram dalam situasi damai, tentu menyinggahi paviliun (pesanggrahan) kerajaan yang terletak di Ayogya. Pembesar Belanda tersebut menghabiskan waktu tiga hari di Ayogya. Pergi melihat pasar Gede (Kota Gede), Karta dan Plered, lalu pantai selatan, selanjutnya kembali ke Ayogya, dimana ia terkejut mendapati tanah Yogya begitu subur. Cerita ini menegaskan, di sana pernah ada penginapan kerajaan, sebelum Mangkubumi mendirikan istananya usai perjanjian Giyanti. Bukan Imhoff saja yang sempat mampir di Mataram, dalam laporan 1743 Raden Mas Garendi (1742- 1743) pernah mendirikan pekemahan. Ia juga bukan orang pertama yang berdiam di Ayogya.

Nama tersebut mengandung kata “yogya”, dalam bahasa Jawa kuno dan Jawa Modern berarti “sesuai, layak, pas” (Zoetmulder 1982:II 2365; Pigeaud 1938:157). Etimologi ini dibekukan Wilhelm von Humboldt (1767-1835), pakar bahasa permulaan abad XIX, dalam bukunya bahasa kawi di Jawa. Yogya merupakan kata umum —kendati berasal dari bahasa Sansekerta— yang artinya bukan sekadar rumah peristirahatan kerajaan (pesanggrahan), namun kediaman pangeran Jawa seperti Mangkubumi.

Pendapat lain mengatakan bahwa nama Yogyakarta berasal dari kota pusat yang tertuang pada buku Jawa kuno Ramayana? Nama itu dikenal di Jawa dari buku Ramayana. ‘Ayodhyapura’ disinggung pula dalam sumber abad XIV Desawarnana (Ngarakartagama). Pendapat ini diperkuat oleh Thomas Raffles dalam pustaka *History of Java*, terbit tahun 1871, yang menegaskan bahwa kota ini “diberi nama oleh pendirinya menurut nama Ayudhya, ibukota Rama yang terkenal”, yang kemungkinan hanya didengar Raffles dari tradisi tutur orang Jawa yang ditemuinya. Hanya saja memang tanpa bukti tertulis yang kuat.

Tampaknya yang dimaksudkan di situ ialah kota Ayodhyapura (Ayutthaya) di Muang Thai, bukan tempat di tanah Jawa. Nyata bahwa nama itu masih dikenal era Islam. Kota Ayodya/ Ngayodya tersurat dalam *Serat Rama* garapan Yasadipura I perihal Ramayana. Apakah

Ayodya/Ngayogya masuk dalam angan Mangkubumi sebagai pendiri kota Yogyakarta, belum tersedia buktinya. Sebelum Ngayogyakarta diumumkan Mangkubumi, di sana telah ada Garjitawati dan/atau Yogya atau Ayogya. Nama itu dijumpai dalam sumber Jawa maupun Belanda sebelum tahun pendirian Keraton Kasultanan.

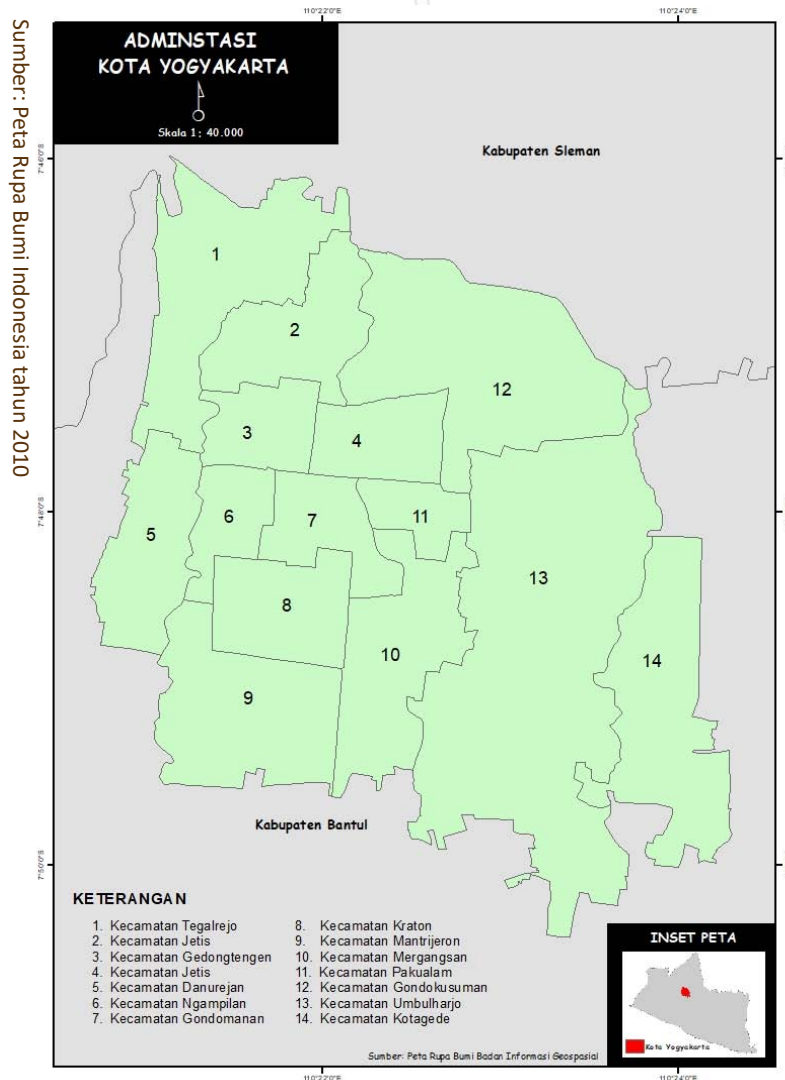
Ricklefs menjelaskan, Garjitawati adalah nama pasanggrahan pemburu yang kelak menjadi kota Yogya. Sebelum periode 1712 atau raja Amangkurat II berkuasa tahun 1677-1703, pasanggrahan itu sudah ada. Spekulasi dalam *Babad Giyanti* kurang tepat yang mengabarkan Amangkurat IV mendirikan Gerijitawati. Tesis Brandes bahwa nama Garjitawati baru diganti menjadi Ayogya era Hamengkubuwana I (sesudah 1755) keliru. Perlu mengutip sepucuk surat 2 petinggi VOC tahun 1739, yaitu ditulis dari 'Ardijitowati off (andres genaamd) Adjoekdjo (Gardjitawati atau dinamakan Ayogya). *Babad Tanah Jawi* dari Keraton Kasunanan juga menyebutkan Garjitawati dan Ngayugya sebagai tempat yang sama.

Penelusuran nama Ayogya/Ngayogya menjadi Ngayogyakarta Adinngarat terdapat banyak pendapat. Salah satu pendapat menyatakan, setelah peristiwa Giyanti pada Februari 1755, Mangkubumi menitahkan Jayawinata ke Mataram guna menentukan lokasi keratonnya. Jayawinata mendirikan pasanggrahan di Gamping (barat Yogya). Dari keterangan *Babad Mangkubumi*, Sultan pindah ke keraton barunya pada 6 November 1755. Tetapi, ada indikasi lain bahwa perpindahan terjadi sesudah itu, atau Mangkubumi resmi bercokol di keraton barunya awal 1756. Seluruh surat dari pemimpin VOC di Yogya detik itu ditulis dari 'Craton Pasanggrahan' sampai 9 Februari 1756. Sesudah 12 Februari ditulis dari 'Djokjo', dan pasca 14 April 1756 dari 'Djokjocarta'.

Surat VOC tertanggal 26 Februari 1756 melaporkan perpindahan Sultan kepada 'vaste residentie plaats Djokjo' (perumahan tetap Yogya). Surat lainnya tertanggal 8 April 1756 mengabarkan keraton berubah nama 'Djogjocarta Dinigrat'. Keraton di Yogya baru selesai tahun 1756 dan diresmikan Mangkubumi antara Februari dan April 1756. Baru tahun 1756 nama itu diumumkan sebagai Ngayogyakarta Adiningrat. Seng kala memet dijumpai di keraton: dwi naga rasa tunggal (tahun Jawa 1682, September 1756 M).

Geografi dan Kependudukan Kota Yogya

Secara geografis, Kasultanan Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}15'$ L.S. dan 110° - $110^{\circ}52'$ B.T. Daerah ini kurang lebih berbentuk segitiga dengan puncaknya gunung Merapi dan alasnya membujur dari arah barat ke timur, menyusuri pantai selatan. Kawasan tersebut dibatasi Kabupaten Wonogiri di sisi tenggara, Kabupaten Klaten di bagian timur laut, Kabupaten Magelang di sebelah barat laut, Kabupaten Purworejo di sisi barat daya, dan Samudra Indonesia di bagian selatan.



Peta administrasi Kota Yogyakarta

Kota Yogya dilewati tiga sungai, yakni Sungai Winongo di barat kota, Sungai Code di tengah, dan Sungai Gajah Wong berada di sisi timur. Luas wilayahnya 32,50 km². Sejak kemerdekaan, Kota Yogya adalah ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kota Yogyakarta terdiri atas 14 wilayah kecamatan, 45 kelurahan, dengan sekitar 614 Rukun Warga (RW) dan 2.524 Rukun Tetangga (RT).

Kependudukan Yogyakarta menurut kajian Anton Haryono (2015). Sesuai dalam *Algemeen Verslag* 1833, tahun 1831 tercatat penduduk di Yogyakarta sebanyak 196.158 jiwa (13.451 jiwa bercokol di dalam kota), dan tahun 1833 tercatat 283.820 jiwa (31.516 jiwa mukim di dalam kota). Walau selama 2 tahun jumlahnya membengkak, yakni 44,7% untuk daerah Yogyakarta dan 134,3% untuk dalam kota. Menurut keterangan Abdurrachman Surjomihardjo (2000: 23), jumlah penduduk pada 1833 masih jauh lebih kecil dibanding jumlah penduduk tahun 1825 yang mencapai 330.000 jiwa (60.000 jiwa di antaranya bertempat dalam kota).

Peter Carey menyebutkan Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Dipanegara telah menyebabkan sekitar 200.000 orang meninggal (tidak terbatas daerah Yogyakarta) (2013). Selain mobilisasi massa, selama perang berkecambuk terjadi gelombang pengungsian. Menurut M.C. Ricklefs (1991: 180), mengakibatkan jumlah penduduk di dalam dan luar kota Yogyakarta menyusut drastis. Tahun 1831-1833 jumlah penduduk meningkat akibat kembalinya warga yang terlibat perang dan pengungsi, juga kepindahan masyarakat dari Pajang dan tempat lain yang berpenduduk padat (*Algemeen Verslag* 1833). Mencermati penyusutan penduduk di dalam kota cukup besar selama perang, dapat dimengerti persentase arus masuk penduduk ke kota itu pasca perang tahun 1831-1833 mencapai 134,3%.

Pada tahun 1836, jumlah penduduk di daerah Yogyakarta sebanyak 306.973 jiwa (pribumi 305.672 jiwa, Eropa 417 jiwa, Cina 842 jiwa dan Timur Asing lain 42 jiwa), tahun 1856 terdata 336.481 jiwa (pribumi 333.896 jiwa, Eropa 670 jiwa, Cina 1.736 jiwa, dan Timur Asing lain 179 jiwa), serta a tahun 1876 tercatat 441.801 jiwa (pribumi 438.512 jiwa, Eropa 1.299 jiwa, Cina 1.848 jiwa, dan Timur Asing lain 142 jiwa. Jumlah penduduk tahun 1836-1856 mengalami kenaikan sebesar 29.508 jiwa (9,6%) dan tahun 1856-1876 sebesar 105.320 jiwa (31,3%). Dalam rentang waktu 20 tahun, tingkat pertumbuhan penduduk setiap tahunnya relatif kecil, bahkan periode 1836-1856 nyaris tanpa pertumbuhan (Anton Haryono, 2015).

Sebaliknya pertambahan jumlah orang Eropa dan China melonjak dalam tingkat pertumbuhan yang merendah. Tahun 1836 orang Eropa berjumlah 417 jiwa, lalu tahun 1876 berlipat tiga kali menjadi 1.299 jiwa. Dalam rentang waktu yang sama, juga membengkak 100% lebih jumlah orang Tionghoa. Arus masuk dua etnis ini ke Yogyakarta terus berlangsung dan dalam intensitas yang tinggi, walau jumlah riil mereka tetap kecil dibandingkan warga pribumi. Tingkat pertambahan kelompok Timur Asing lain tahun 1836-1856 juga tinggi (325%), namun tahun 1856-1876 minus 20,7% (dari 179 jiwa menjadi 142 jiwa). Dalam laporan perjalanan Raden Mas Purwalelana (1880) yang berkeliling Pulau Jawa sebelum 1880 disebutkan bahwa saat ia datang, melihat rumah penduduk di Yogya terkoyak akibat gempa bumi, juga dampak perang Jawa. Di bawah ini, tabel korban gempa di Yogya tahun 1867.

Tabel I
Jumlah Korban Gempa Bumi Di Yogyakarta, 10 Juni 1867*)

BANGSA	MENINGGAL	LUKA-LUKA
Eropa	14	10
Tionghoa	46	13
Jawa	262	376
Timur asing lain	4	1
Jumlah	326	400

Berdasarkan *Koloniaal Verslag* 1892, jumlah penduduk Yogyakarta tahun 1890 tercatat 785.473 jiwa (pribumi 778.729 jiwa, Eropa 2.097 jiwa, China 4.417 jiwa, Arab dan Timur Asing lain 230 jiwa). Dibandingkan keadaan tahun 1876, jumlah ini naik 343.672 jiwa (77,8%). Artinya, tingkat pertumbuhan pada 1876-1890 jauh lebih tinggi ketimbang dua periode sebelumnya. Pertambahan saban kelompok tahun 1876-1890: pribumi 340.217 jiwa (77,6%), Eropa 798 jiwa (61,4%), China 2.569 jiwa (139%), Arab dan Timur Asing lain 88 jiwa (62%).

Awal abad XX, tatkala anggota parlemen Belanda bernama H.H van Kol (1904) mengunjungi Yogya disebutkan jumlah penduduk sebanyak 72.200 orang, di antaranya

4.200 China dan 1.400 Eropa. Tahun 1905 jumlah penduduk 1.118.705 jiwa (pribumi 1.110.814, Eropa 2.342, China 5.366, dan Timur Asing lain 183) dan era 1930 sebanyak 1.558.844 jiwa (pribumi 1.538.690, Eropa 7.323, China 12.625, dan Timur Asing lain 202). Fakta ini terlaporkan dalam MvO 1934. Dicermati pertambahan tahun 1890-1930 sebesar 339.976 jiwa (43,3%) dan tahun 1905-1930 sebesar 440.139 jiwa (39,3%). Pertambahan tiap kelompok: tahun 1890-1905 pribumi 332.085 jiwa (42,6%), Eropa 245 jiwa (11,7%), China 949 jiwa (21,5%), Timur Asing lain berkurang 47 jiwa (minus 20,4%), dan periode 1905-1930 pribumi 427.876 jiwa (38,5%), Eropa 4.981 jiwa (212,7%), China 7.259 jiwa (135,3%), Timur Asing lain 19 jiwa (10,4%). Pada tahun 1916, penduduk kota tercatat 98.000 orang. Di tahun yang sama, di kota Yogya terdapat sekitar 10.000 orang asing pendatang: Arab (500 orang), Belanda (2.000 orang), dan China (7.500 orang).

Tabel 2
Penduduk Daerah Yogyakarta 1831-1930

Tahun	Jumlah Jiwa					Persentase Kenaikan (Lama Waktu)
	Pribumi	Eropa	China	T.A. Lain	Jumlah	
1831	tidak ada rinciannya				196.158	44,7 (2 thn)
1833					283.820	
1836	305.672	417	842	42	306.973	8,2 (3 thn)
1856	333.896	670	1.736	179	336.481	9,6 (20 thn)
1876	438.512	1.299	1.848	142	441.801	31,3 (20 thn)
1890	778.729	2.097	4.417	230	785.473	77,8 (14 thn)
1905	1.110.814	2.342	5.366	183	1.118.705	43,3 (15 thn)
1930	1.538.690	7.323	12.625	202	1.558.844	39,3 (25 thn)

Sumber: A.V. 1833; A.V. 1836; K.V. 1858-1859, Bijl. A; K.V. 1878-1879, Bijl. A; K.V. 1892, Bijl. A; Regeeringsalmanak 1910: I; dan M Vo 1934.

Dari tabel di atas, paling rendah tingkat pertumbuhan penduduk terjadi tahun 1836-1856 (20 tahun; 9,6%). Pada 1876-1890 tertinggi tingkat pertumbuhannya (14 tahun; 77,8%). Pertumbuhan jumlah penduduk kemungkinan terjadi karena adanya

pembukaan jalur kereta api Yogyakarta-Semarang lewat Surakarta tahun 1873 yang memicu ekspansi usaha perkebunan dan masuknya tenaga kerja yang makin dibutuhkan di Yogyakarta. Kemudian juga terjadi penurunan tingkat pertumbuhan mulai dari tahun 1890. Pada 1890-1905 sebesar 43,3% dan periode 1905-1930 sebesar 39,3%. Selisih antara keduanya cukup tinggi, sebab periode yang disebut pertama hanya berjangka 15 tahun, sementara yang kedua berjangka waktu 25 tahun.

Penelitian Nur Aini Setyawati (2011) menunjukkan angka kenaikan penduduk dari tahun 1900-1905 sebanyak 34.378 jiwa, dari tahun 1900-1917 sekitar 289.838 jiwa, sedangkan dari tahun 1920-1930 naik 276.212 jiwa. Jumlah kenaikan secara keseluruhan penduduk Yogya sejak tahun 1900-1930 sebesar 474.700 jiwa. Dalam perkembangan selanjutnya, penambahan warga Yogyakarta tahun 1920-1961 adalah 2,7 %.

Dari segi pekerjaan dan pemukiman di Yogya juga mengalami pertumbuhan dengan masuknya orang-orang asing. Kaum Eropa dan bangsa lainnya (non pribumi) umumnya berkecimpung di bidang keamanan, perkebunan, birokrasi pemerintah dan leveransir kebutuhan hidup komunitas Eropa di sekitar pemukiman masyarakat Eropa (Loji Besar). Mereka bermukim di area Loji Kecil dan Loji Besar, Kotabaru, dan Sagan. Sedangkan kelompok Arab dan China masuk kelompok *vremdeoosterlingen* (Timur Asing). Mereka lumrah bergiat di sektor perekonomian seperti pedagang, pemungut cukai pasar, rumah gadai, rumah candu, serta perantara orang Eropa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jika kelompok Arab menetap Sayidan, maka kaum Tionghoa menetap di Pecinan memanjang dari alun-alun utara ke utara hingga Tugu. Orang Tionghoa mendiami perkampungan di belakangnya, yaitu Pajeksan, Gandekan, Beskalan, dan sisi timur jalan, yaitu Kampung Ketandan. Mereka sebagai pedagang suka tinggal di bibir jalan besar dan dekat pasar. Di sektor ekonomi, mereka memperoleh perlakuan istimewa dibanding warga pribumi, misalnya memonopoli komoditas. Ketidakadilan Belanda memperlakukan bakul pribumi dan memberi peluang kepada kaum Tionghoa memicu kecemburuan sosial pada masyarakat pribumi. Lapisan sosial penduduk Yogyakarta terdiri atas raja dan para kawulanya. Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat di Yogyakarta berkaitan dengan posisi keraton. Keraton merupakan lapisan tertinggi dengan kedudukan sultan sebagai pemimpin tertinggi. Posisi kedua yaitu kerabat keraton atau *sentana dalem*. Disusul lapis ketiga, yakni abdi dalem priyayi yang melayani kerajaan. Posisi terakhir ditempati kaum *wong cilik* atau rakyat jelata. Biasanya, mereka yang tidak

terdidik ini bekerja sebagai buruh (Sartono Kartodirjo, 1984: 107-127). Gambaran historis geografi dan kependudukan Kota Yogyakarta juga tergambarkan dalam toponim kampung yang ada di wilayah Yogyakarta. Misalnya, kampung Loji Kecil dan Loji Besar khusus ditempati kaum Eropa karena merekalah yang sanggup membangun loji (rumah bagus dan besar) di luar lingkungan Keraton Kasultanan. Demikian pula Kampung Sayidan yang dihuni komunitas Arab erat dengan marga Sayid.

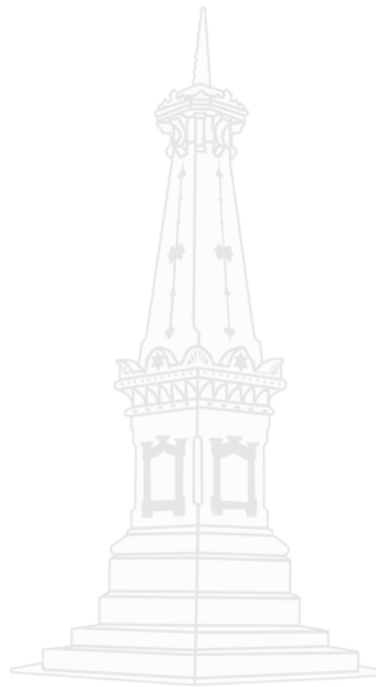




Foto Situs Warungboto yang merupakan bagian dari Pesanggrahan Rejawinangun Tahun 1935 (Sumber: Oudheidkundige Dienst tahun 1935 Dok. BPCB D.I.Yogyakarta)

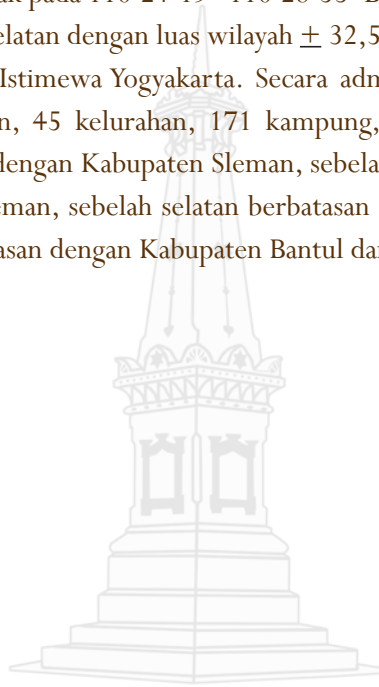


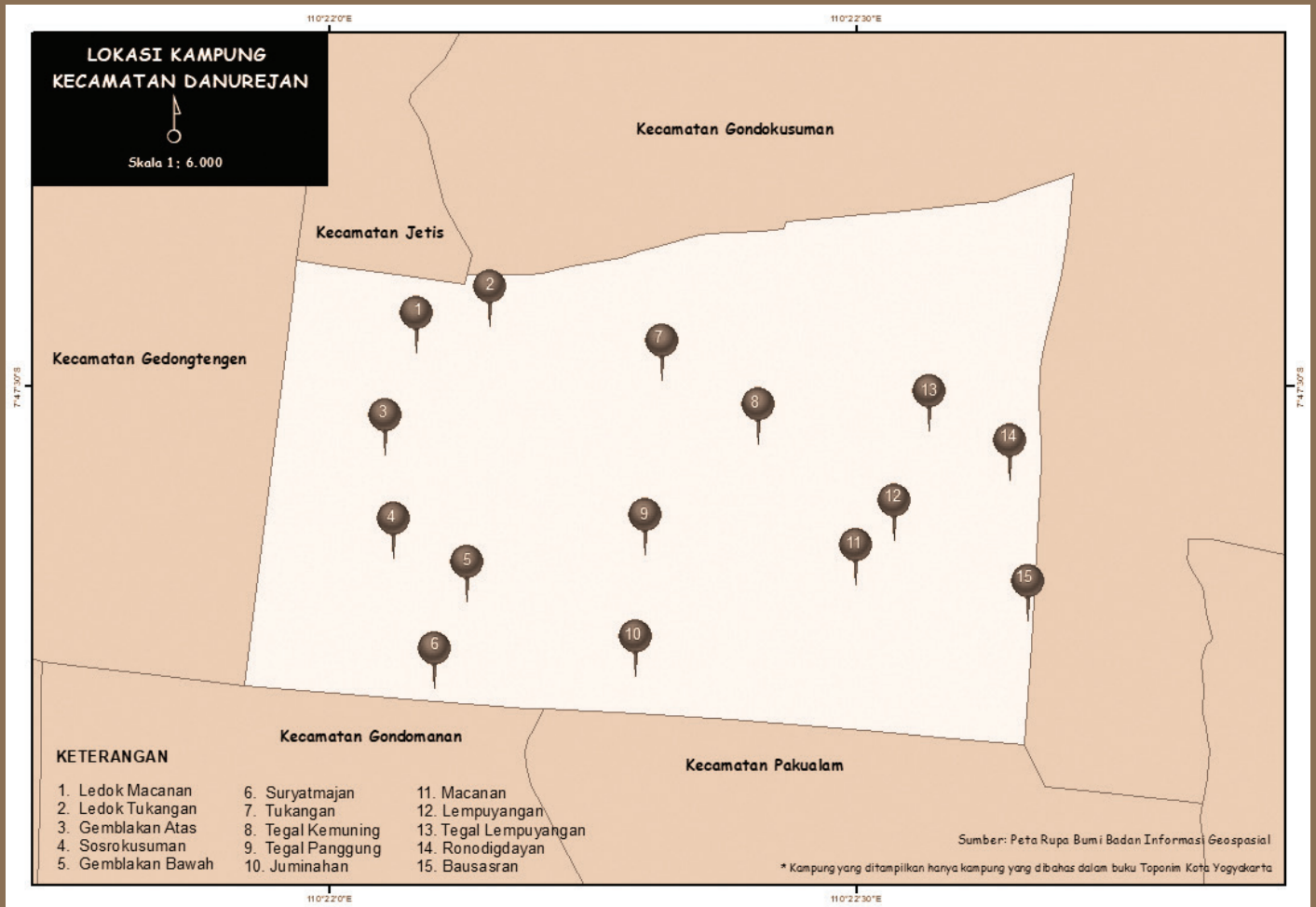
Pintu Masuk Benteng Vredebrug tahun 1921 (Sumber: Perpustakaan Nasional)

BAGIAN II

TOPONIM KOTA YOGYAKARTA

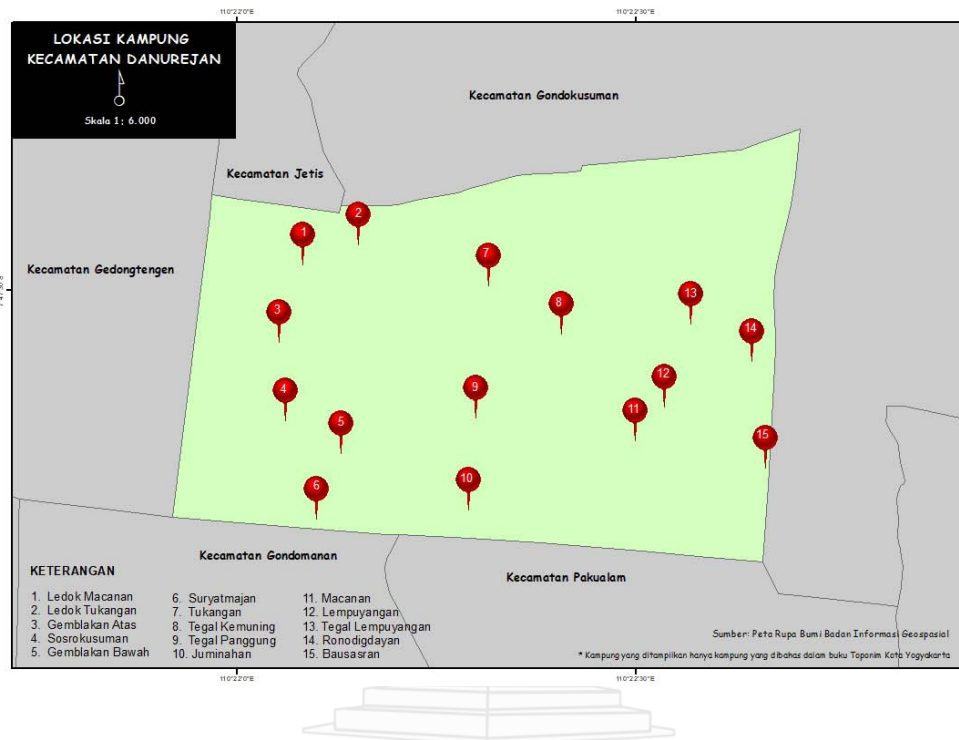
Kota Yogyakarta terletak pada 110°24'19"-110°28'53" Bujur Timur dan 07°15'24"-07°49'26" Lintang Selatan dengan luas wilayah $\pm 32,5 \text{ km}^2$ atau 1,02% dari total wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 171 kampung, 616 RW, dan 2.532 RT. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman.





Kecamatan Danurejan

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran
kampung di Kecamatan
Danurejan

Kecamatan Danurejan terdiri dari 3 Kelurahan (Bausasaran, Suryatmajan, dan Tegalpanggung) yang terbagi atas 43 RW dan 160 RT. Luas Kecamatan Danurejan 1,10 km². Sisi selatan Kecamatan Danurejan berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen, sedangkan bagian utara dibatasi Kecamatan Gandakusuman. Disebut Kampung Danurejan berhubungan dengan keberadaan tokoh Kanjeng Raden Adipati Danureja sebagai patih Kasultanan Yogyakarta. *Dalem* untuk hunian dan *ngantor* Patih Danureja dinamakan Kepatihan Danurejan. Sejak 1945 hingga saat ini bangunan tersebut difungsikan untuk kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Hamengkubuwana IX dan Hamengkubuwana X.

Dalam panggung sejarah Kasultanan Yogyakarta, Patih Danureja I dikenal sebagai pembantu Sultan yang handal dalam mengemudi kerajaan. Beliau dipilih Sultan sendiri dengan tepat, serta menjalankan pemerintahan sehingga kesultanan menjadi makmur. Lelaki yang lahir tahun 1708 ini bernama Raden Temanggung Yudanagara. Sebelumnya, beliau menjabat Bupati Banyumas. Pada 13 Februari 1755 pria ini dilantik sebagai *rijkbestierder*, dan tutup usia pada 19 Agustus 1799, atau 7 tahun sesudah rajanya wafat (1792).

Sumber *Dagregister* Harlingh menggambarkan Danureja I adalah orang yang jujur, pintar dan bisa dipercayai. Harlingh menjelaskan, periode itu tiada seorangpun yang lebih cakap ketimbang bekas Bupati Banyumas Danureja I. Pada 19 September 1780, J.R van der Burgh dalam “*memorie*”-nya di Semarang mencatat: Patih Sultan masih tetap Raden Adipati Danureja yang sewaktu penobatannya dipilihnya menjadi patih. Tuan-tuan tentu mendapat banyak pujian tentang menteri ini dalam surat-surat terdahulu. Tetapi, saya sendiri tak bisa mengatakan banyak hal yang baik tentangnya. Sebaliknya, dipelajari dari tingkahnya saya menilai beliau sebagai pegawai istana yang tak bisa dipercayai dan suka “main di bawah tanah”. Ia dicurigai oleh Kompeni, namun tetap dipercayai Sultan.

Dalam *Javaansche Brieven* karya Roorda (1845) dikisahkan korespondensi Danureja: *Pèngêt ingkang sêrat saha ingkang salam taklim. Kangjêng Rahadèn Ngabdullah Adipati Danurêja, pèpatih dalêm Inggang Sinuhun Kangjêng Sultan Ngabdul Khamid Khèrucakra Kabirul Mukminina Kaliphatul Rasululahi Hamèngkubuwana Senapati Ingalaga Sabillullah ing tingkang sinuhun kangjêng sultan. Ênggènipun kakèrsakakèn dening Allahu Tangala, angratoni ing tanah Jawi, amangun luhure agama Islam*. Terjemahan bebasnya: Tertanggal surat dan salam hormat. Kangjeng Raden Ngabdullah Adipati Danureja, Patih Sinuhun Kangjeng Sultan Ngabdul Khamid Kheruakra Kabirul Mukminina Kaliphatul Rasululahi Hamengkubuwana. Raja yang ditakdirkan Allah SWT memerintah tanah Jawa, mengembangkan Agama Islam.

Fakta berharga di atas menegaskan kedekatan Patih Danureja dengan junjungannya. Percakapan lewat surat itu memperlihatkan Patih Danureja memegang peran pokok dalam jalannya pemerintahan Kesultanan Yogyakarta, termasuk dalam pengembangan agama Islam. Maka, namanya senantiasa dihormati. Nama tempat tinggal Patih Danureja pun kemudian diingat masyarakat dan menjadi nama kecamatan.

■ **Kelurahan Suryatmajan:** Suryatmajan, Ledok Macanan, Gemblakan Bawah, Gemblakan Atas, dan Sosrokusuman

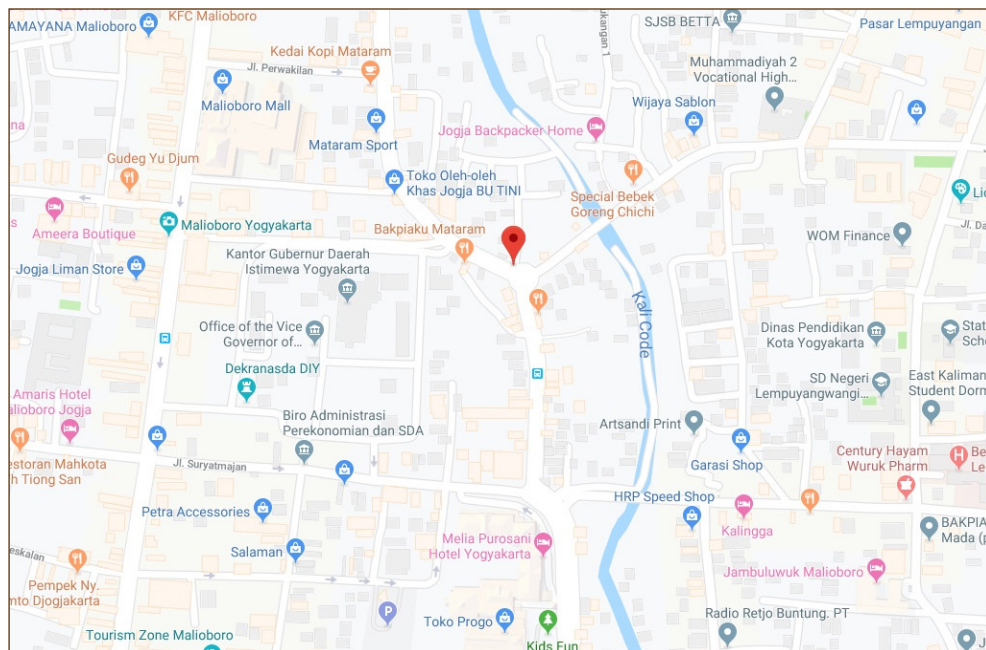
1. Suryatmajan

Sebagaimana tertera dalam lembaran administratif, Kelurahan maupun Kampung Suryatmajan terletak di wilayah Kecamatan Danurejan. Kampung ini berlokasi di sisi timur Kepatihan Danurejan. Jalan Suryatmajan ke barat menuju Jalan Malioboro merupakan jalan yang membentang di kampung itu. Sedangkan ke timur menuju simpul Jalan Suryatama (dulu Jalan Loji Kecil Wetan) dan jalan Mataram (dulu Jalan Menduran Lor). Dalam buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) dijelaskan Kampung Suryatmajan berada di sekitar *ndalem* KRT. Suryaatmaja, suami BRAY. Suryaatmaja putri ke-13 Hamengkubuwana IV dari *garwa* BRAY. Retnaningrum.

Ditilik dari akar kata, nama Suryaatmaja berasal dari kata *surya* dan *atmaja*. Kamus *Sariné Basa Jawa* karangan Padmasukaca (1967) mengungkapkan lema *surya* berarti matahari. Sedangkan *atmaja* yang berasal dari kata *atma* (jiwa) + *ja* (lair) berarti *jiwa sing lair* (menjadi anak). Dijelaskan pula nama Suryaatmaja bukan hal baru dalam sejarah masyarakat Jawa yang akrab dalam cerita pewayangan. Suryatmaja ialah “*putrane Surya, kapundhut putra-angkat Prabu Radeya ing Pêthapralaya, pamburine jumênêng Adipati ing Awangga*” (anak Surya, diambil anak angkat Prabu Radeya di Pethapralaya, di belakangnya berkuasa adipati di Awangga).

Bacaan *Kajawèn* edisi Juni 1928 terbitan Balai Pustaka turut menyinggung tokoh Suryatmaja dalam dunia pewayangan. Masyarakat Yogyakarta kian akrab dengan tokoh Suryaatmaja melalui pagelaran wayang kulit yang mengambil lakon utama Suryaatmaja di Pendapa Tejokusuman sebagaimana diberitakan *Kajawèn* edisi Maret 1937. Dari fakta ini menguatkan pendapat bahwa dalam dunia pewayangan (fiksi) maupun nyata (tokoh dan kampung), warga setempat memang familiar dengan nama Suryatmaja. Identitas Kampung Suryatmajan pun meleghenda.

Lokasi Kampung
Suryatmajan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang penanda pintu masuk Kampung
Suryatmajan.



Suasana Kampung Suryatmajan.

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

2. Ledok Macanan

Kampung Ledok Macanan terdaftar dalam kawasan Kelurahan Suryatmajan. Terdapat dua versi riwayat penamaan Kampung Ledok Macanan. Pertama, disebut Kampung Macanan dikisahkan dahulu tempat yang didiami abdi dalem macanan (setingkat penjaga keamanan) dengan nama depan Sinaga. Kedua, dalam tradisi tutur, daerah ini dimasa silam dijumpai macan (harimau). Kehadiran binatang ini menyita perhatian warga. Tak heran, kawasan ini disebut warga sebagai Kampung Macanan. Sedangkan nama Ledok Macanan mengacu pada kondisi daerah yang *ledok* (cekung atau agak rendah).

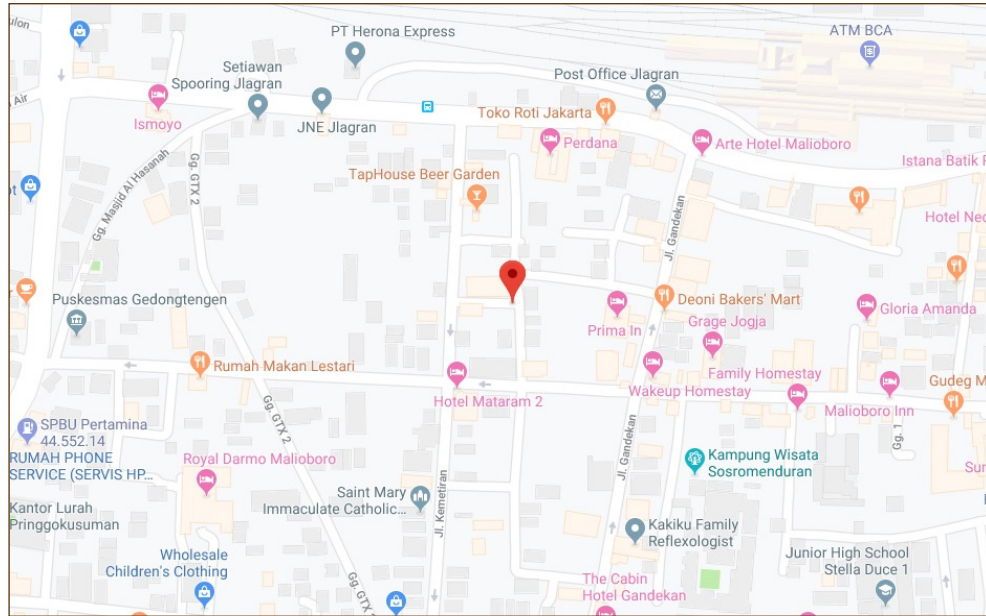
Kampung yang berkaitan dengan nama Macanan dijumpai pula di Surakarta. Fakta ini tersurat dalam koran *Bromartani* edisi 20 April 1876: *Kala ing dinten Jumungah tanggal kaping 19 wulan Sapar taun punika kula malebet sowan dhateng dalemipun lurah nagari Sala dumugi radinan sahantawising kampung macanan kacundhuk satriya lalampah*. Terjemahan bebasnya: Pada hari Jumat tanggal 19 Sapar tahun ini saya pergi ke rumah lurah keraton Sala, sampai jalan di antara kampung Macanan berjumpa kesatria sedang melakukan perjalanan.

Dalam lembaran sejarah Istana Kasultanan Yogyakarta, macan gampang ditemukan dalam pertunjukan Rampogan Macanan. Di depan istana, Sultan Hamengkubuwana I mempersiapkan hiburan unik: pertarungan harimau dengan kerbau. Kaum Eropa sudah akrab disuguhi penguasa Jawa dengan karawitan, *njoged*, atau pertunjukan lain. Tapi pertarungan harimau melawan kerbau merupakan sesuatu yang baru. Sejarahwan Merle C. Ricklefs dalam *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (2001) menerangkan, pertarungan harimau versus kerbau diselenggarakan di alun-alun utara Keraton Kasultanan.

Penghuni kota dan warga desa berbondong-bondong ingin menonton. Maklum, sebab tidak sering digelar hiburan ini. Hanya dalam momen tertentu saat pembesar Belanda berkunjung. Harimau Jawa yang diadu itu dipasok dari Jelegong, desa di bibir Sungai Progo. Penduduk Jelegong kondang di seantero Jawa sebagai pemburu andal dan mendapat julukan “*tuwa buru*” (pemuka para pemburu). Hidup dari menangkap macan berbekal kawruh yang diwariskan kakek moyang lintas generasi.

Dari pendekatan semiotika, adegan macan membabad kerbau yang disuguhkan ini menyiratkan ejekan raja Jawa terhadap pembesar Belanda. Macan yang gesit, mematikan, tapi staminanya cepat turun, dianggap sebagai perwujudan tuan Walanda.

Lamban namun kuat, lemah lembut, tapi bertenaga merupakan gambaran kerbau dalam ingatan Orang Jawa.. Tat kala kerbau bertanding dengan macan, kerbau yang sabar itu penuh kehati-hatian dan menuai kemenangan. Dengan demikian, Masyarakat Yogyakarta telah lama mengenal binatang macan dalam lingkungan kerajaan, bukan melulu di ekosistem hutan dan gunung.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Ledok Macanan



Pintu masuk
Kampung Ledok
Macanan (kiri) dan
Lingkungan Kampung
Ledok Macanan
(kanan).

Latitude: -7.790633
Longitude: 110.368044
Elevation: 113.71m
Accuracy: 14.0m
Time: 15-06-2019 08:44
Note: penanda Kampung ledok macanan 1



Latitude: -7.790941
Longitude: 110.36803
Elevation: 115.71m
Accuracy: 12.0m
Time: 15-06-2019 08:49
Note: suasana Kampung ledok macanan 1

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

3. Gemblakan Bawah dan Gemblakan Atas

Letak Kampung Gemblakan di sisi utara Kampung Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Tercatat dalam arsip administrasi lokal, Kampung Gemblakan Bawah maupun Gemblakan Atas berada di Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Ruas jalan yang ada di Kampung Gemblakan adalah jalan Mataram. Semula, jalan itu dinamakan Jalan Gemblakan.

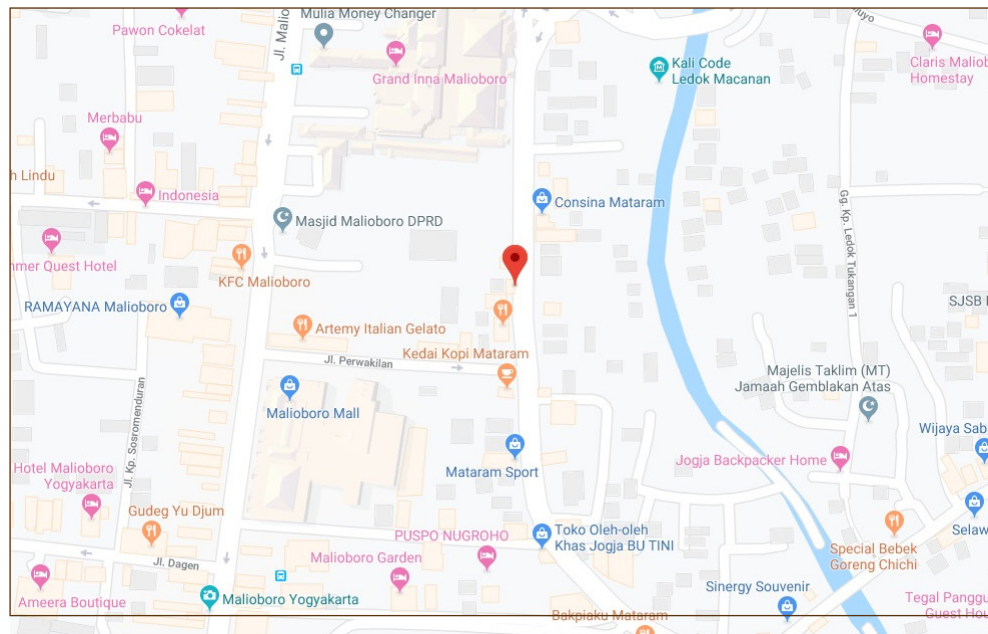
Asal nama Kampung Gemblakan berhubungan dengan jenis abdi dalem kerajaan. Asal katanya dari *gemblak*, yang artinya tukang kuningan. Dalam pustaka *Javaansche Woordenlijst* karangan De Nooy yang ditulis tahun 1893, menyebutkan bahwa *gemblak* merupakan tukang kuningan yang tinggal di perempatan Gemblakan atawa Gemblekan. De Nooy menyurat sepotong kalimat: *ing kampung kono kunane panggonane tukang kuningan* (di kampung tersebut tempat tukang kuningan). Maka, dahulu warga Yogyakarta menamai lokasi ini Kampung Gemblakan. Jadi kurang tepat jika ada versi yang menjelaskan kampung ini ditinggali *gemblak* yang bermakna *ledhek lanang* (penari lelaki) sebagaimana tertuang dalam kajian Salamun (1989/1990).

Dalam birokrasi istana, abdi dalem yang jago mengolah bahan kuningan ini dibutuhkan untuk kepentingan memasang kuningan pada perabotan keluarga bangsawan. Misalnya kuningan untuk gagang pintu, dipasang di lemari, alat musik, sebagai paku kayu, dan barang hiasan lainnya. Kuningan ialah paduan logam tembaga dan logam seng dengan kadar tembaga antara 60-96% massa. Dalam dunia pertukangan kontemporer terdapat 2 jenis kuningan, yakni kawat kuningan (*brass wire*) kadar tembaga antara 62-95% dan pipa kuningan (*seamless brass tube*) kadar tembaga antara 60-90% (Sumber: Dep.PU, 1985).

Sementara dalam sejarah spiritual Jawa, kuningan dianggap sebagai benda yang punya kekuatan untuk melindungi diri dari gangguan jahat. Sebagai contoh, *wesi kuning* berkaitan dengan kekebalan tubuh. Juga diyakini membawa rezeki yang melimpah. Terdapat cerita rakyat (folklor) yang menyebut pusaka dari kuningan bernilai magis karena berasal dari pecahan gada besi kuning milik Minak Djinggo yang dihancurkan oleh Damarwulan. Cerita lisan yang juga diangkat dalam seni pertunjukan ini merasuk dalam ingatan sejarah masyarakat Jawa.

Hingga saat ini, penghuni istana Kasultanan maupun warga biasa masih memakai kuningan untuk asesoris dan peralatan lainnya. Di *ndalem* bangsawan dan priayi,

unsur kuningan gampang ditemukan. Kenyataan ini mendorong masih terpakainya para gemblak sekadar untuk merawat barang-barang dari kuningan. Serta, toponim Kampung Gemblakan Bawah dan Gemblakan Atas mengingatkan masyarakat akan perkakas kuningan dan para pembuat dan perawat perkakasnya.



Lokasi Kampung Gemblakan Atas

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Pintu masuk Kampung Gemblakan Atas (kiri) dan Suasana Kampung Gemblakan Atas (kanan).

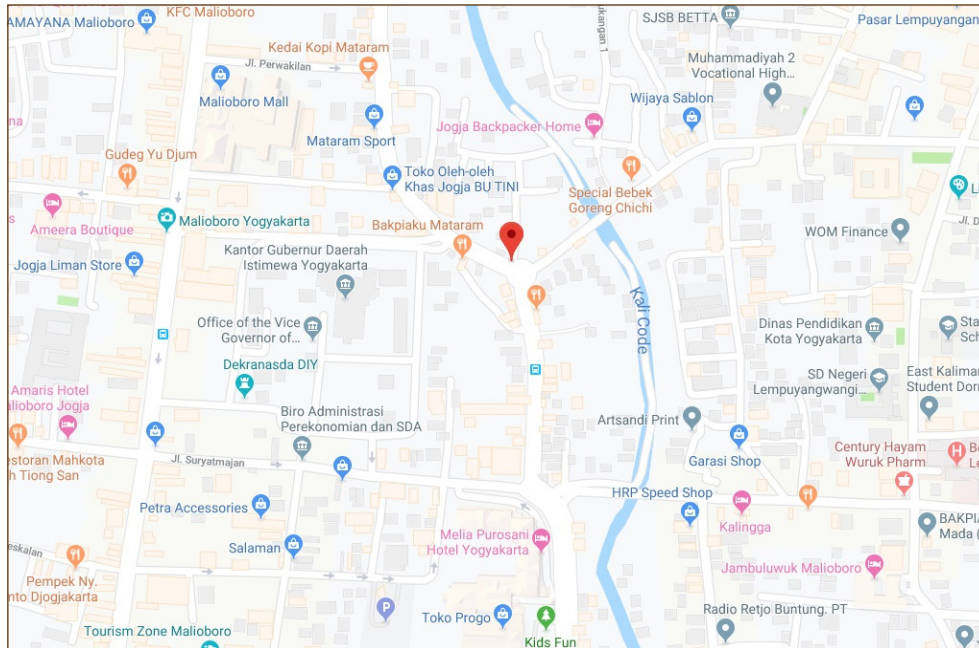
Latitude: -7.791938
Longitude: 110.367794
Elevation: 115.71m
Accuracy: 12.0m
Time: 15-06-2019 08:52
Note: penanda Kampung gemblakan atas 2



Latitude: -7.792955
Longitude: 110.36764
Elevation: 144.2m
Accuracy: 23.7m
Time: 15-06-2019 08:58
Note: suasana Kampung gemblakan atas 3

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gemblakan Bawah.

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Gemblakan Bawah (kiri) dan Suasana Kampung Gemblakan Bawah (kanan).

4. Sosrokusuman

Kampung Sasrakusuman tersurat dalam wilayah Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Muasal nama Kampung Sasrakusuman berasal dari nama figur yang pernah tinggal di situ, yaitu Sasrakusuma. Dalam pemikiran Jawa, nama Sasrakusuma berakar dari kata *sasra* dan *kusuma* sejatinya memiliki arti positif yang tersurat dalam literatur klasik. Menurut Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928), lema *sasra* artinya *sèwu* (seribu). Sedangkan istilah *kusuma* merujuk kamus *Kawi-Jarwa* anggitan Dirjasupraba (1931) mengandung makna bunga atau kembang. Dari penjelasan makna tersebut, bisa dipahami kata sasrakusuma mengandung maksud, yaitu bunga yang (seakan-akan) berjumlah seribu.

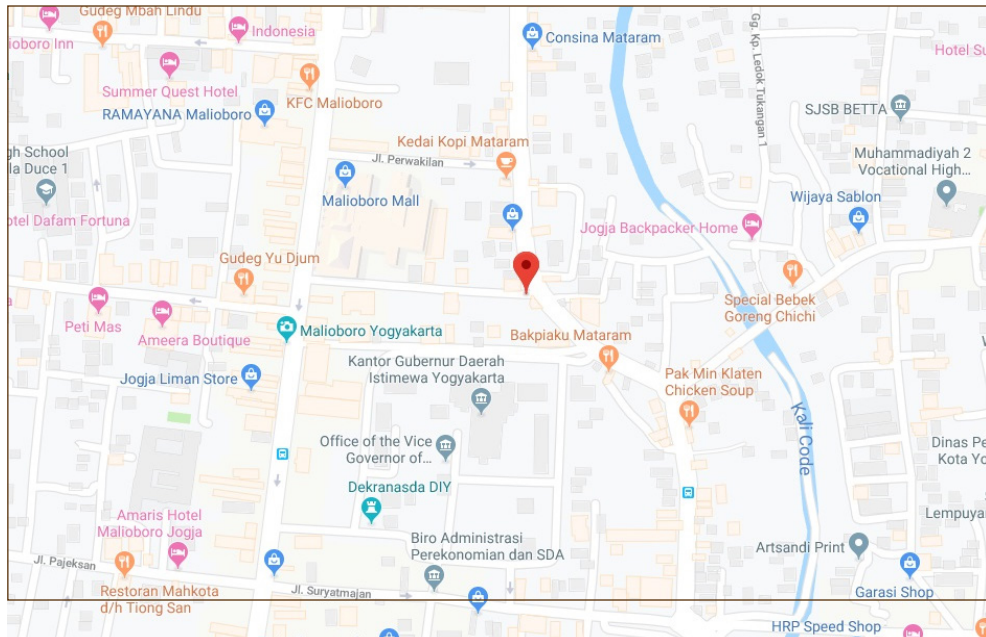
Nama Sasrakusuma dalam sejarah peradaban Jawa tidaklah asing. Seperti yang diberikan Roorda dalam *Javaansche Brieven* (1845): *Saha ingkêng mêdanani sagung para bupati bangwetan bawah ing Ngayogyakarta Adiningrat, katur Kangjêng Tuwan. Sarèhning ing Madiun ngajêngakên mêtanah ing bangwêtan sampun kapêngkrê ing brandhal, dados kula gadhah parentah dhatêng priayi kônca bupati bangwetan, Radèn Tumênggung Sasrakusuma Bèrbêg, Radèn Tumênggung Sasranêgara Gudhean, Radèn Tumênggung Prigakusuma ing Ngrawa. Wondening Radèn Tumênggung Sasrakusuma, Radèn Tumênggung Gudhean utawi priayi Madiun utawi Kêmagêtan, sami baris wontên dhusun sukonipun rêdi Kêndhêng ingkêng kidul siti bawah Madiun. Radèn Tumênggung Sasrakusuma baris wontên dhusun pragatan utawi wêdalan dhatêng Ngawi utawi ing Kartaarja, sangêt kèthèripun.*

Terjemahan bebasnya: Serta yang mengepalai semua para Bupati Bangwetan di bawah Yogyakarta Adiningrat, diserahkan Kangjeng Tuwan. Karena di Madiun sedang menghadapi musuh, tanah Bangwetan sudah ditinggalkan berandal, jadi saya memerintahkan kepada teman priayi Bupati Bangwetan, Raden Tumenggung Sasrakusuma Berbeg, Raden Tumenggung Sasranegara Gudean, Raden Tumenggung Prigakusuma di Ngrawa. Sedangkan Raden Tumenggung Sasrakusuma, Raden Tumenggung Gudhean atau priayi Madiun atau Magetan, semua bersiaga di desa kaki Gunung Kendeng sebelah selatan bawah tanah Madiun. Raden Tumenggung Sasrakusuma bersiaga di dusun Pragatan atau jalan ke Ngawi atau di Kartaarja, sangat terbengkelai.

Tokoh Sasrakusuma disebut pula dalam *Almanak* terbitan H. Buning (1895): Kabupaten di Kalasan ada petinggi Radèn Tumênggung Sasrakusuma yang menduduki kursi

bupati wadana distrik. Posisi panèwu dipegang Ngabèi Mangundimêja. Jaksa diisi oleh Radèn Ngabèi Mangunwilapa. Sementara carik dipegang Mas Ngabèi Mangunsastra. Sekarang, di samping tiadanya situs sebagai jejak sejarah, toponim kampung lambat laun ikut tenggelam tatkala muncul kecenderungan nama lokal Sasrukusuman tak lagi dipakai dan dipercakapkan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Sosrokusuman.

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang penanda pintu masuk Kampung Sosrokusuman (kiri) dan Suasana Kampung Sosrokusuman (kanan)

■ **Kelurahan Tegalpanggung:** Tegalpanggung, Tukangan, Ledok Tukangan, Tegal Kemuning, dan Juminahan

1. Kampung Tegalpanggung

Kelurahan maupun Kampung Tegalpanggung dalam konteks administratif tercatat di wilayah Kecamatan Danurejan. Merujuk memori kolektif masyarakat Yogyakarta, Kampung Tegalpanggung merupakan kebun atau tegalan yang posisinya agak atas atau berada di dataran tinggi. Ditinjau secara semantik, istilah tegal dapat ditelusuri dari kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) yang mengartikan sebagai: *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air).

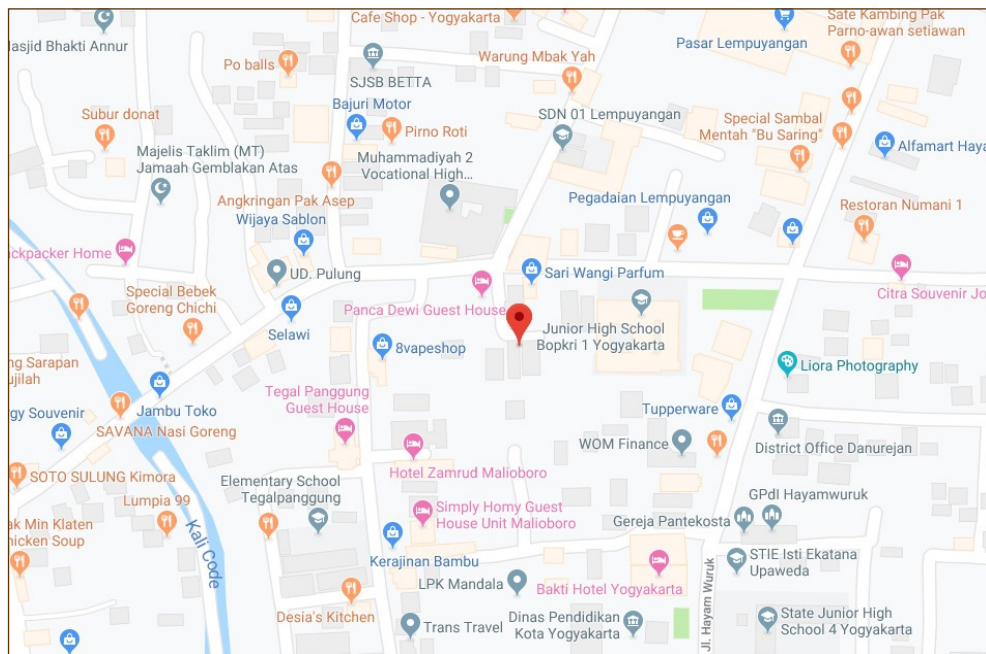
Tegalan merupakan sistem pertanian yang paling primitif di Jawa, suatu sistem pertanian dari peralihan budaya pengumpul ke tahap budaya penanaman. Pengolahan tanah tegalan sangat minim, produktifitasnya tergantung pada ketersediaan humus yang ada. Sistem tegalan ini lazim terdapat di daerah berpenduduk sedikit. Tegalan bergantung pada pengairan air hujan, dan letaknya terpisah dengan halaman rumah. Tegalan umumnya ditanami jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur. Selain itu, bisa ditanami kelapa, buah-buahan, bambu, dan pohon untuk kayu bakar. Hasil bertani di tegalan digunakan untuk mencukupi kebutuhan subsisten petani. Batang tanaman jagung maupun daun di tegalan diambil untuk pakan ternak. Kampung Tegalpanggung menyiratkan kondisi tanah pategalan yang tinggi lainnya panggung. Maka, orang Yogyakarta di masa lalu mengekalkan fakta itu menjadi nama kampung.

Kampung Tegalpanggung juga sudah tercatat dalam literatur lama. Diantaranya dalam pustaka *Almanak* terbitan H. Buning (1895) menulis Radèn Riya Kartadirja sebagai *panêkar Têgalpanggung*. *Panekar* adalah utusan raja yang ditugasi ke daerah-daerah yang berhubungan dengan pemerintahan. Juga merancang bermacam pekerjaan yang dikehendaki raja, merencanakan pembangunan rumah atau pasanggrahan (tempat peristirahatan), serta merancang benteng istana guna menghadang musuh dalam medan perang.

Winter dalam *Pananggalan* (1895) mencatat Radèn Tumênggung Suryanagara yang bertugas sebagai polisi agêng panumping membawahi: (1). *panêkar Têgalpanggung*. (2). Radèn Riya Kartaatmaja, *panêkar Kadanurêjan*. (3). Radèn Lurah Atmasuwarna,

panêkar Lêmputyangan. (4). Radèn Panèwu Kartapramuja, panêkar Maliyobara. Keterangan historis ini membuktikan Kampung Tegalpanggung sudah muncul pada abad XIX, di samping juga menunjukkan eksistensinya dalam ruang lingkup Kerajaan Kasultanan Yogyakarta.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tegalpanggung

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



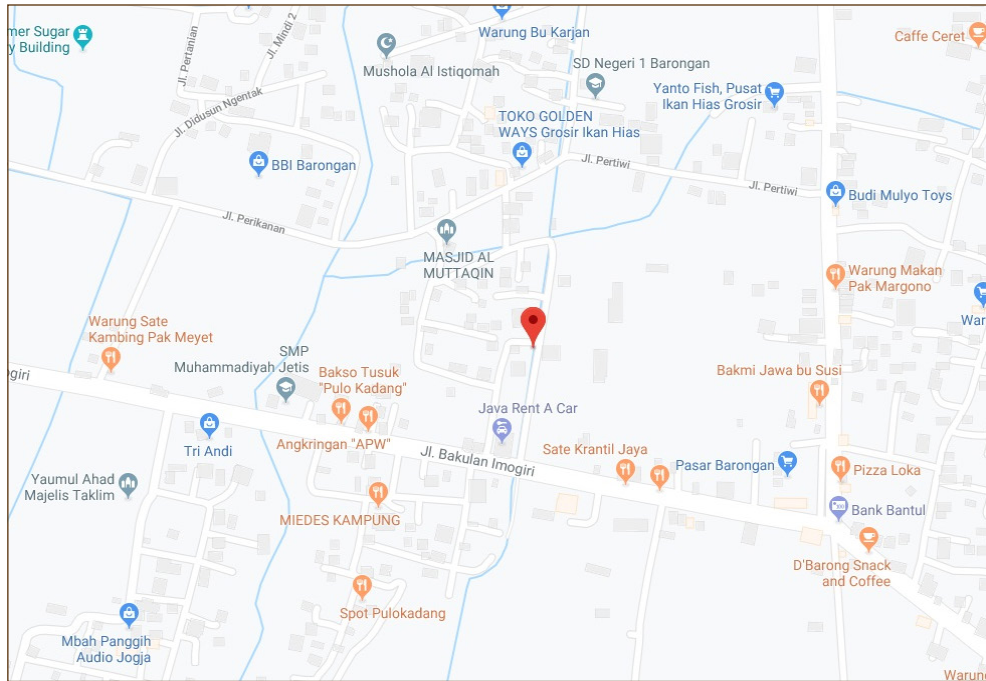
Plang penanda pintu masuk Kampung Tegalpanggung (kiri) dan Suasana Kampung Tegalpanggung (kanan)

2. Kampung Tukangan dan Ledok Tukangan

Kampung Tukangan dan Ledok Tukangan letaknya di sekitar Stasiun Kereta Api Lempuyangan. Keduanya secara administratif masuk Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Tegalpanggung. Menurut hasil penggalian sejarah lisan, daerah ini di masa lampau ditempati barisan tukang kayu yang bekerja dalam membangun stasiun *sepur* dan membuat bantalan rel dari kayu. Sekalipun sama-sama bergelut dalam perkayuan, mereka berbeda dengan abdi dalem margangsa, blandong, dan gowong yang mengabdikan pada Keraton Kasultanan. Kehadiran tukang kayu yang bercokol di Kampung Tukangan dalam kepentingan melancarkan transportasi perkebunan Bangsa Eropa. Menghuni wilayah sekitar stasiun dalam rentang waktu yang lama, karena keahlian mereka terus dibutuhkan oleh perusahaan kereta api. Maka, tak berlebihan jika masyarakat Yogyakarta di masa lalu menyebut lokasi yang ditinggali mereka dengan nama Tukangan.

Di Kampung Tukangan, membentang sepotong jalan Tukangan. Jalan tersebut membujur dari arah selatan ke utara. Dimulai dari simpang tiga Jalan Mas Suharto sampai simpang tiga Jalan Lempuyangan (palang pintu kereta api sebelah barat Stasiun Kereta Api Lempuyangan). Kemudian, toponim Kampung Ledok Tukangan dapat ditegaskan mengacu pada kondisi tanah hunian para tukang yang lebih rendah atau *ledhok*. Disorot dari segi topografis, memang benar kawasan ini menjorok ke dalam atawa *ledok*. Untuk membedakan dua lokasi hunian, penduduk lokal menyebutnya dengan Kampung Ledok Tukangan. Dari paparan fakta ini, bisa ditafsirkan bahwa periode kolonial jumlah tukang yang terlibat dalam proyek transportasi kereta api dan tinggal di kawasan ini cukup banyak hingga tersebar di dua tempat.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tukangan

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang penanda pintu masuk Kampung Tukangan (kiri) dan Suasana Kampung Tukangan (kanan).



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Ledok Tukangan



Plang penanda pintu
masuk Kampung
Ledok Tukangan
(kiri) dan Suasana
Kampung Ledok
Tukangan (kanan)

Latitude: -7.790143
Longitude: 110.369032
Elevation: 109.7m
Accuracy: 3.0m
Time: 08-06-2019 12:15
Note: gapura Kampung Ledok tukangn



Latitude: -7.790216
Longitude: 110.36921
Elevation: 107.7m
Accuracy: 10.0m
Time: 08-06-2019 12:16
Note: suasana Kampung Le

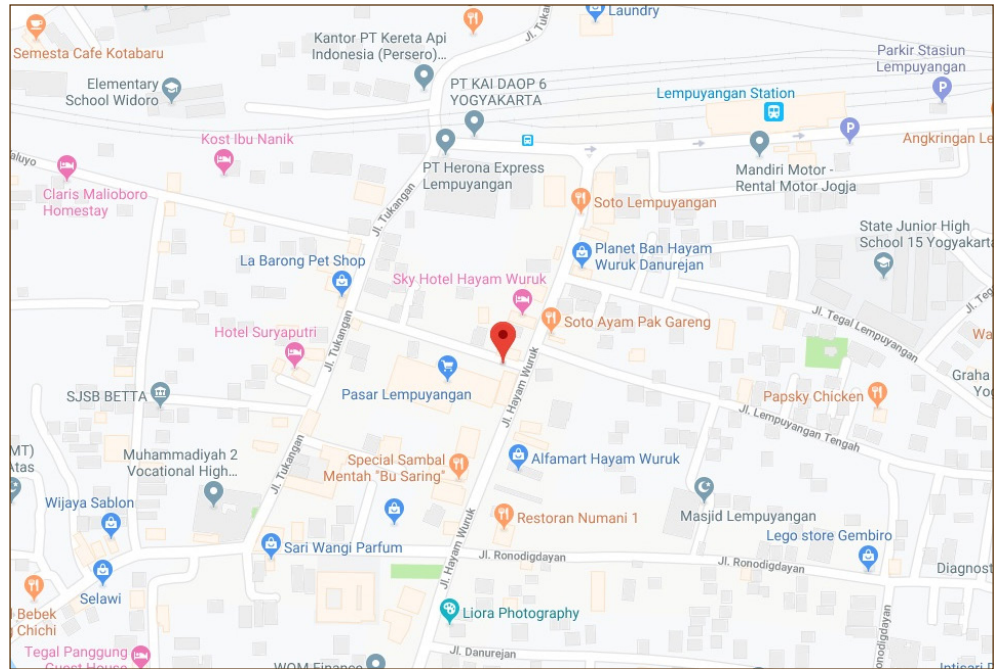
Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

3. Kampung Tegal Kemuning

Kampung Tegal Kemuning terdata masuk Kelurahan Tegal Panggung. Hasil penggalian dari tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat, muasal nama Kampung Tegal Kemuning berkaitan dengan dunia flora, bukan berlatar kisah sejarah yang khas maupun tokoh penting pada zamannya. Terminologi tegal menurut kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) adalah *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air). Di masa lampau, area *pategalan* ini dipercaya banyak tumbuh tanaman kemuning, sehingga warga lokal menyebutnya dengan nama Tegal Kemuning berdasarkan apa yang dilihatnya.

Pada dasarnya, tegalan bergantung pada pengairan air hujan, dan letaknya terpisah dengan halaman rumah penduduk. Pengolahan tanah tegalan sangat minim, produktifitasnya tergantung pada ketersediaan humus yang ada. Merujuk pada karakternya, tanah pategalan yang kurang berlimpah airnya bisa ditumbuhi kemuning. Ahli botani otodidak, Imam Budi Santosa (2017) menjelaskan, pohon bunga kemuning (*Murrqya paniculata*) merupakan tumbuhan tropis yang dapat setinggi 7 m dan berbunga sepanjang tahun. Daunnya seperti daun jeruk, hanya ukurannya lebih kecil.

Dalam tradisi Jawa, kemuning sering ditanam sebagai tanaman hias atau pagar halaman. Kemuning tumbuh baik hingga ketinggian 400 -1.000 m dpl. Kayunya cukup bagus, keras, dan ulet. Di mata manusia Jawa, daun kemuning sering digunakan untuk obat diare dan disentri. Bagian lain yang digunakan sebagai obat adalah akar dan kulit batangnya. Akar kemuning rasanya pedas, pahit dan hangat. Konon, dapat untuk obat penenang, obat anti radang, menghilangkan bengkak, anti rematik, dan melancarkan peredaran darah. Ditinjau dari segi kemanfaatan, masyarakat Yogyakarta maklum dekat dengan pohon kemuning dan tidak mengingatnya untuk identitas daerah dari waktu ke waktu.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Tegal
Kemuning



Plang penanda pintu
masuk Kampung Tegal
Kemuning (kiri) dan
Suasana Kampung
Tegal Kemuning
(kanan)

Latitude: -7.792165
Longitude: 110.373614
Elevation: 123.71m
Accuracy: 4.0m
Time: 08-06-2019 12:01
Note: Gapura Kampung Tegal Kemuning



Latitude: -7.792071
Longitude: 110.373438
Elevation: 116.71m
Accuracy: 9.0m
Time: 08-06-2019 12:02
Note: suasana Kampung Tegal Kemuning

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

4. Kampung Juminahan

Dicermati dari data administratif, Kampung Juminahan salah satu penyokong wilayah Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan. Kampung Juminahan di zaman dulu merupakan tempat tinggal BRAY. Juminah putri ke-10 Pakualam I dari *garwa* R. Daniswara Asmaralupi. Sebab itulah, kampung tersebut dinamakan Juminahan. Di Kampung Juminahan terdapat ruas jalan Juminahan. Jalan Juminahan membujur dari arah barat ke timur yaitu dimulai dari simpang empat Jalan Mayor Suryatama Jalan Mataram-Jalan Suryatmajan, ke arah timur sampai simpang empat jalan Hayam Wuruk-Jalan Gajah Mada-Jalan Bausasran.

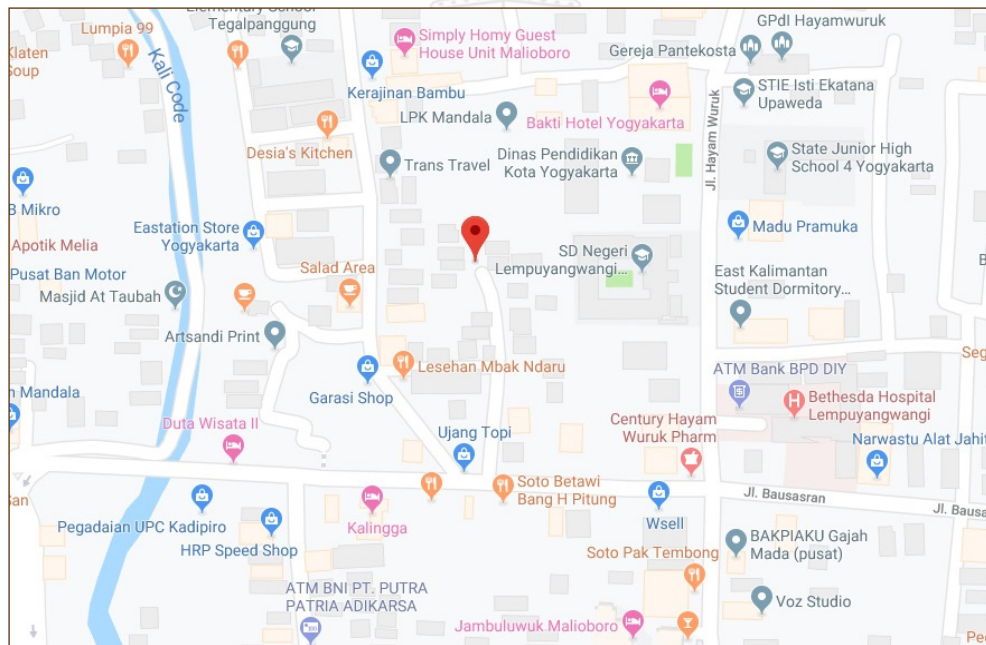
Van Dorp melalui pustaka *Almanak* (1860) menyurat: *Ing ngandhap punika pratelanipun para pangeran ing nagari Ngayogyakarta Adiningrat ingkang taksih sami sugêng* (di bawah ini susunan para pangeran di istana Yogyakarta Adiningrat yang masih hidup). *Pangeran putra dalêm swargi Ingkang Sinuhun Kangjêng Sultan Amêngkubuwana ingkang kaping II* (buah hati Hamengkubuwana II): 1. Kangjêng Pangeran Arya Juminah. 2. Kangjêng Pangeran Arya Bintara. 3. Kangjêng Pangeran Litnan Kolonèl Arya Pugêr. 4. Kangjêng Pangeran Arya Jayakusuma. 5. Kangjêng Pangeran Arya Adinagara. 6. Kangjêng Pangeran Arya Pujakusuma.

Dalam *Babad Alit Jumênêngipun Cungkup Ing Pasarean Kuthagêdhe* (1921) menurunkan artikel berjudul “*Ingkang murni yasa pasarean Imagiri*” mengisahkan: *Wiwitanipun pancèn ingkang karancang badhe kagêm pasarean (gênthan) punika ing rêdi Girilaya. Mênggah rêdi Girilaya punika rêdi alit kaprênah salèr wetanipun kalayan pasarean Imagiri, têbihipun watawis 1¼ pal. Nalika ngadani yasa gênthan wontên ing Girilaya wau ingkang Sinuhun karsa nyalirani anjênêngi piyambak. Kacariyos sarêng sawêg nêngah-nêngahi yasa, paman dalêm Kangjêng Panêmbahan Juminah nusul badhe pariksa yasan dalêm gênthan wau. Dilalah saking karsaning Allah, kangjêng panêmbahan wau andadak gêrah lajêng seda. Saking karsa dalêm, paman dalêm wau lajêng kasarèkakên wontên ing ngriku. Ingkang makatên wau andadosakên cuwaning panggalih dalêm, awit karumiyinan paman dalêm, punapa malih lajêng ngosikakên panggalih dalêm, upami ing akiripun salira dalêm saèstu sumare wontên ing Girilaya, manawi putra wayah dalêm sami badhe andhèrèk sumare, saèstu badhe sêsak papanipun, awit ing Girilaya wau kirang ombèr, mila lajêng yasa gênthan malih wontên ing Imagiri punika, sarta salira dalêm ugi anjênêngi malih.*

Terjemahan bebasnya: semula memang akan dibuat pemakaman (*genthan*) itu adalah gunung Girilaya, sebuah gunung kecil terletak di sisi utara timurnya makam Imogiri, jaraknya sekitar 1¼ pal. Ketika memprakarsai proyek pemakaman di Girilaya, Sinuhun bersedia memimpin sendiri. Diceritakan di tengah-tengah pembuatan, paman dalam Kangjeng Panembahan Juminah menyusul hendak memeriksa kuburan. Tak disangka, atas kehendak Allah, kangjeng panembahan mendadak sakit, lalu wafat. Atas perintah Sinuhun, paman tadi dikubur di tempat itu. Hati Sinuhun sedih, lantaran paman mendahuluinya. Hati Sinuhun terusik, seandainya nanti Sinuhun dikubur di Girilaya, bila anak cucunya ikut dikubur di situ, pasti tempatnya bakal penuh sesak. Pasalnya, di Girilaya kurang luas, maka dibuatlah pemakaman di Imogiri ini atas prakarsa Ingkang Sinuhun.

Dari *Babad Alit*, nama tokoh Juminah memang ada serta masuk dalam lingkungan istana alias bukan dari golongan kawula alit. Posisinya sebagai bangsawan mengantarkan namanya diabadikan menjadi toponim Kampung Juminahan.

Lokasi Kampung
Juminahan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang Penanda
Kampung Juminahan
(kiri) dan Suasana
Kampung Juminahan
(kanan).

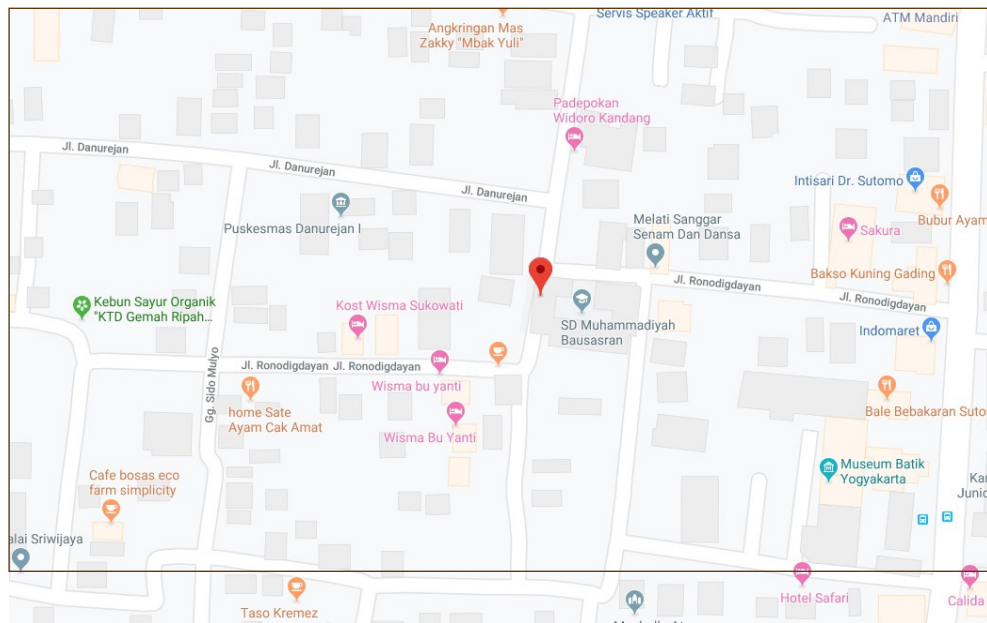
■ **Kelurahan Bausasran:** Bausasran, Lempuyangan, Tegal Lempuyangan, Macanan, Ronodigdayan.

1. Kampung Bausasran

Dari sumber monografi pemerintahan, Kelurahan dan Kampung Bausasran menjadi bagian dari Kecamatan Danurejan. Muasal nama Kampung Bausasran berhubungan dengan ketokohan seseorang, tidak dilatarbelakangi kondisi daerah maupun kisah historis yang terjadi di ruang sosial tersebut. Merujuk buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), dinamakan Kampung Bausasran karena merupakan tempat tinggal Tumenggung Bausasra. Tokoh ini adalah abdi dalem ahli bangunan dari Puro Pakualaman. Kelurahan Bausasran terdiri dari beberapa kampung, yaitu Kampung Tegal, Lempuyangan, Macanan, dan Bausasran.

Dalam *Kajawèn* edisi November 1932 memberi pemahaman baru tentang istilah Bausasra yang berkaitan dengan nama ruang: *pawon agêng sajawining pawon pêngkêran, kangge rêrakit têtêha cadhong padintênan tuwin pasamuwan bilih wontên damêl*. Terjemahan bebasnya: dapur besar yang termasuk dapur belakang untuk meracik makan jatah sehari-hari maupun santapan untuk pertemuan ketika ada hajatan.

Menarik merujuk sejarah Keraton Kasunanan Surakarta yang mempunyai *pawon* (dapur) *gandarasa* yang menjadi Kampung Gandarasan, maka tafsir baru atas Kampung Bausasran adalah bekas *pawon* besar bernama *bausasra* yang setiap hari dipakai juru masak menyajikan konsumsi (*cadong*) bagi abdi dalem maupun hidangan saat pertemuan besar. Lambat laun, nama *pawon* ini dikukuhkan sebagai identitas kampung oleh masyarakat sekitar.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Bausasran



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Plang Penanda Kampung Bausasran (kiri) dan Suasana Kampung Bausasran (kanan).

Latitude: -7.794882
Longitude: 110.377719
Elevation: 108.72m
Accuracy: 3.0m
Time: 08-06-2019 08:02
Note: Penanda Kampung Bausasran

Latitude: -7.794826
Longitude: 110.376133
Accuracy: 24.0m
Time: 08-06-2019 08:04
Note: suasana Kampung Bausasran

2. Kampung Lempuyangan dan Tegal Lempuyangan

Dua kampung ini secara administratif masuk area Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan. Dari asal katanya, toponim Kampung Lempuyangan punya kaitan dengan dunia flora. Menurut tuturan lokal, daerah ini tempo dulu terdapat tumbuhan lempuyang yang banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kemudian, masyarakat setempat menyebut kawasan ini dengan nama Lempuyangan. Sementara muasal Kampung Tegal Lempuyangan tak jauh beda. Ditinjau secara semantik, istilah tegal dapat ditelusuri dari kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) yang mengartikan sebagai: *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air). Tegalan umumnya ditanami jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur. Dalam kasus Kampung Tegal Lempuyangan menyiratkan gambaran tegalan yang ditumbuhi Lempuyang. Wajar bila *wong* Yogyakarta mengekalkan fakta itu menjadi nama kampung di masa lampau.

Menarik adanya keterangan dari pegawai perkebunan, Imam Budi Santoso (2017) bahwa tumbuhan lempuyang (*Zingiber zerumbe*) sudah akrab dan populer di pulau Jawa lantaran akar rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai jamu sejak dahulu kala. Banyak jamu-jamu tradisional yang menggunakan lempuyang sebagai bahan bakunya. Salah satu jamu yang tetap populer dan digemari masyarakat hingga kini adalah: cabe lempuyang. Majalah *Kajawèn* edisi Maret 1939 mengabarkan jamu tersebut: *Ing caranipun kina, wanita punika tamtu kêtumpangan ing kawruh makatên, upaminipun nalika taksih lare, tansah dipun pardi ing tiyang sêpuh supados purun jêjampi, upaminipun, kala-kala kapurih jêjampi cabe lêmpuyang. Manawi nuju anggarapsari kapurih jêjampi makatên, tuwin sanès-sanèsipun. Punika tumraping lare èstri lajêng nama pakulinan*. Terjemahan bebasnya: Menurut adat kuna, wanita itu pasti disisipi pengetahuan yang demikian. Contohnya, saat masih kanak, sering diajari orang tuanya supaya minum jamu. Terkadang disuruh minum jamu cabe lempuyang. Kala menstruasi diminta minum jamu demikian, dan lainnya. Kenyataan ini bagi kaum perempuan disebut kebiasaan.

Tumbuhan ini dapat berkembang baik di hutan, kebun, atau pekarangan dengan intensitas sinar matahari cukup. Rimpang lempuyang biasanya digunakan dalam bentuk seduhan untuk obat asma, merangsang nafsu makan, mengurangi rasa nyeri, pembersih darah, penambah nafsu makan, menurunkan kesuburan pada wanita, pencegah kehamilan, dan

peredak kejang. Selain itu, sering digunakan juga untuk mengobati penyakit empedu, penyakit kuning, radang sendi, batuk rejan, kolera, anemia, malaria, penyakit syaraf, nyeri perut, mengatasi cacingan, dan masuk angin. Pada pemakaian luar digunakan untuk mengurangi rasa nyeri.

Terkait keberadaan dan usia Kampung Lempuyangan, terekam dalam beberapa catatan lama. Kisah Paku Buwana X yang bertandang ke Yogyakarta terdokumentasikan dalam serat *Sri Karongron* (1913): *dèn dandani mangkyo durung dadi | marma nora kêna liniwatan | nênunggang dharat tan pae | lampahing motor laju | sampun ngambah margi gêng malih | talatah ing Ngayogyakarta | lumastari têrus | sakuloning Ngambarukma | menggok ngidul sawatara rada rindhik | nglangkungi Lêmputangan | | enggaling carita jêng sang aji | karsa mampir mring Pakualaman | sampun mandhap sadayane/ saking titihanipun | Kangjêng Gusti Pangran Dipati | Prabu Suryadilaga sagarwane mêthuk | rawuh dalêm sri narendra.*

Terjemahan bebasnya: diperbaiki dan belum jadi, maka tidak bisa dilewati meski jalan kaki tidak ada bedanya. Motor melaju, sudah sampai jalan besar lagi, daerah Yogyakarta, terus melaju sampai barat Ngambarukma belok ke selatan melaju agak pelan, melewati Lempuyangan. Singkat cerita, sang raja ingin singgah di Pakualaman sudah turun semuanya dari kendaraan. Kangjeng Gusti Pangeran Dipati Prabu Suryadilaga beserta istri menyambut kedatangan raja.

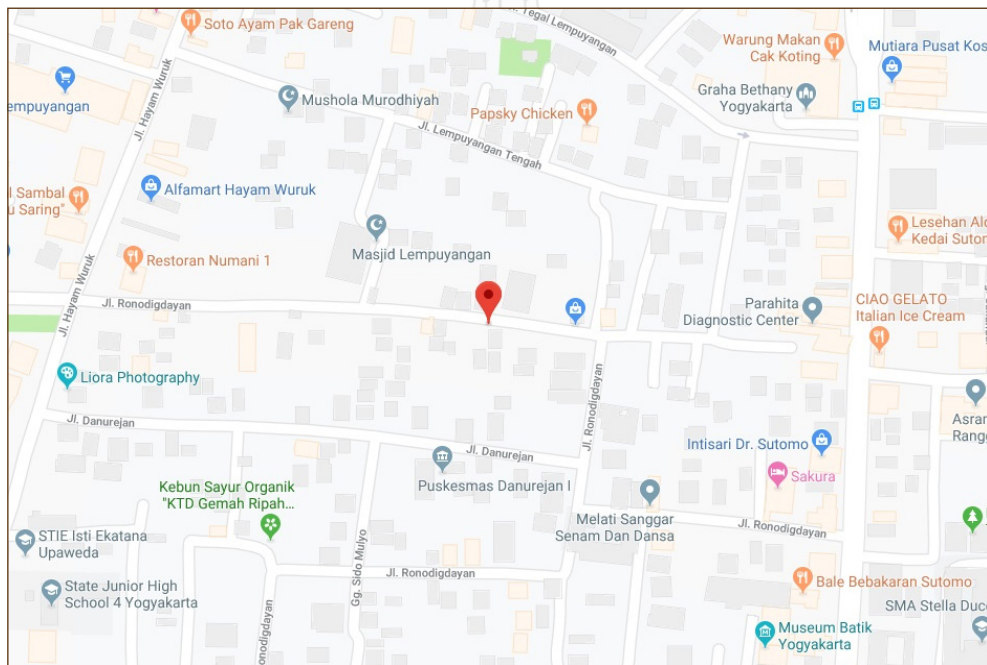
Begitu juga kisah historis dokter KRT. Wedyadiningrat yang bercokol di Kampung Lempuyangan tersaji dalam *Babad Wedyadiningratan* (1938): *Wiyosanipun dhoktêr, K.R.T. Wedyadiningrat, ing kampung Lêmputangan, ing nagari Ngayogyakarta Adiningrat. Dhoktêr, K.R.T. Wedyadiningrat punika kalêrês misan kalihan dhoktêr Wahidin Sudira Husada, ing Ngayogyakarta ingkang misuwur. Ibunipun dhoktêr Wahidin Sudira Husada punika kalêrês mbok ayunipun nak-sanak ingkang rama dhoktêr K.R.T. Wedyadiningrat. Cêkakipun Kyai Sutadrana nglajêngakên pikajêngipun dados Kumpêni, wilujêng ngantos angsal pènsiun, lajêng mantuk dhatêng siti wutah rahipun nagari in Mantaram, gêgriya wontên kampung Lêmputangan, pêputra dhoktêr K.R.T. Wedyadiningrat, timuripun nama: Rajiman.*

Terjemahan bebasnya: kelahiran dokter KRT. Wedyadiningrat di Kampung Lempuyangan, Yogya. Dr. KRT. Wedyadiningrat merupakan saudara sepupu Dr. Wahidin Sudira Husada yang kondang di Yogya. Ibunya Dr. Wahidin Sudira Husada ialah kakak perempuan nak-sanak dari bapak Dr. KRT. Wedyadiningrat. Ringkasnya, Kyai Sutadrana ingin menjadi (pegawai) Kumpeni, selamat hingga memperoleh pensiun, lalu

kembali ke tanah tumpah darahnya di Mataram. Berumah di Kampung Lempuyangan, punyai anak Dr KRT Wedyadiningrat, sewaktu kecil bernama Rajiman.

Petilan fakta lama yang terdapat dalam serat *Sri Karongron* dan *Babad Wedyadiningratan* menuduhkan Kampung Lempuyangan sudah ada sejak era kerajaan, bukan pemukiman baru. Tercatatnya Lempuyangan dalam arsip sejarah ini menunjukkan letaknya yang penting pula, di sekitar jaringan kereta api dan menjadi hunian yang ramai. Waktu terus beranjak, toponim Kampung Lempuyangan juga terus terpelihara dalam ingatan masyarakat hingga saat ini.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Lempuyangan

Plang Penanda
Kampung
Lempuyangan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Lempuyangan
(kanan)



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Lokasi Kampung Tegal
Lempuyangan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.791445
Longitude: 110.373834
Elevation: 115.71m
Accuracy: 10.0m
Time: 08-06-2019 09:00
Note: Penanda Kampung Tegal Lempuyangan



Latitude: -7.79186
Longitude: 110.376148
Elevation: 114.71m
Accuracy: 9.0m
Time: 15-06-2019 08:38
Note: suasana Kampung Tegal Lempuyangan 1

Plang Penanda
Kampung Tegal
Lempuyangan
(kiri) dan Suasana
Kampung Tegal
Lempuyangan
(kanan).

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.790417
Longitude: 110.375791
Elevation: 109.7m
Accuracy: 12.0m
Time: 08-06-2019 09:13
Note: Stasiun Lempuyangan Kampung Tegal Lempuyangan

Stasiun Lempuyangan yang
berada di Kampung Tegal
Lempuyangan.

3. Kampung Macanan

Kampung Macanan terdaftar dalam kawasan Kelurahan Bausasran. Terdapat dua versi perihal riwayat penamaan Kampung Macanan. Pertama, disebut Kampung Macanan lantaran dulu didiami abdi dalem macanan (setingkat penjaga keamanan) dengan nama depan Sinaga. Kedua, dalam tradisi tutur, daerah ini di masa silam dijumpai macan. Kehadiran binatang ini menyita perhatian warga. Tak heran, kawasan ini disebut warga sebagai Kampung Macanan.

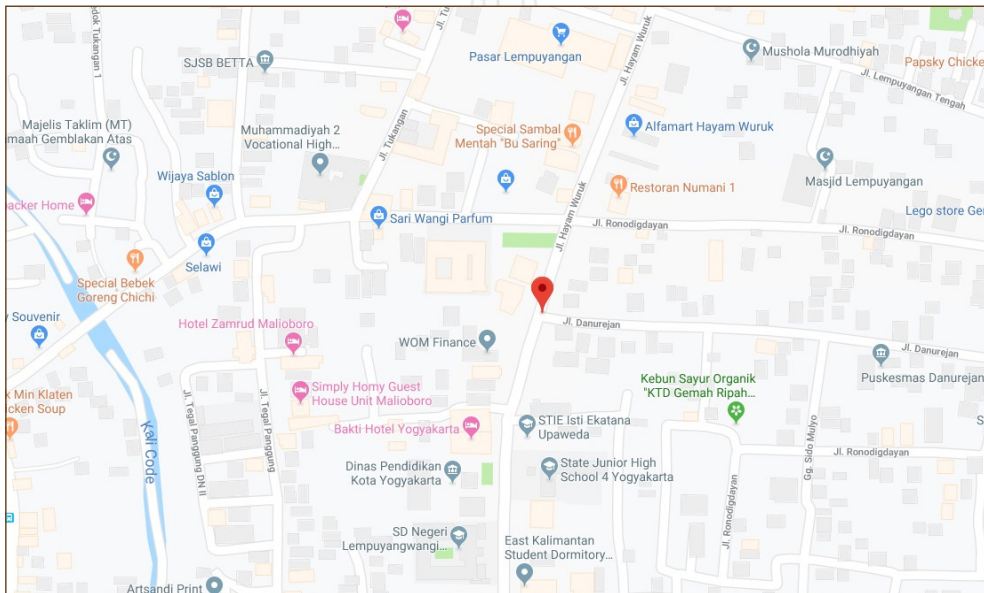
Kampung yang berkaitan dengan nama Macanan dijumpai pula di Surakarta, saudara kembar Yogyakarta. Fakta ini tersurat dalam koran *Bromartani* edisi 20 April 1876: *Kalanging dinten Jumungah tanggal kaping 19 wulan Sapar taun punika kula malebet sowan dhateng dalemipun lurah nagari Sala dumugi radinan sahantawising kampung macanan kacundhuk satriya lalampah*. Terjemahan bebasnya: Pada hari Jumat tanggal 19 Sapar tahun ini saya pergi ke rumah lurah keraton Sala, sampai jalan di antara kampung Macanan berjumpa kesatria sedang melakukan perjalanan.

Dalam lembaran sejarah Istana Kasultanan Yogyakarta, macan gampang ditemukan dalam pertunjukan Rampogan Macanan. Di depan istana, Sultan Hamengkubuwana I mempersiapkan hiburan unik: pertarungan harimau dengan kerbau. Kaum Eropa sudah akrab disuguhi penguasa Jawa dengan karawitan, *njoged*, atau pertunjukan lain. Tapi pertarungan harimau melawan kerbau merupakan sesuatu yang baru. Sejarawan Merle C. Ricklefs dalam *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (2001) menerangkan, pertarungan harimau versus kerbau diselenggarakan di alun-alun selatan Keraton Kasultanan.

Penghuni kota dan warga desa berbondong-bondong ingin menonton. Maklum, sebab tidak sering tergelar hiburan ini. Hanya dalam momen tertentu saat penggede Belanda berkunjung. Harimau Jawa yang diadu itu dipasok dari Jelegong, desa di bibir Sungai Progo. Penduduk Jelegong kondang di seantero Jawa sebagai pemburu handal dan ditempleki julukan “*tuwa buru*” (pemuka para pemburu). Hidup dari menangkap macan berbekal *kawruh* yang diwariskan kakek moyang lintas generasi.

Dari pendekatan semiotika, adegan macan membabad kerbau yang disuguhkan ini menyiratkan ejekan raja Jawa terhadap pembesar Belanda. Macan yang gesit, mematikan, tapi staminanya cepat turun, dianggap sebagai perwujudan tuan *Walanda*. Lamban namun kuat, lemah lembut, tapi bertenaga merupakan gambaran kerbau dalam ingatan wong Jawa. Tatkala kerbau bertanding dengan macan, kerbau yang sabar itu penuh kehati-hatian dan menuai kemenangan. Dengan demikian, orang Yogya telah lama mengenal binatang macan dalam lingkungan kerajaan, bukan melulu di ekosistem hutan dan gunung. Merawat toponim Kampung Macanan memang punya alasan historis yang kuat.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Macanan

Plang Penanda
Kampung Macanan
(kiri) dan Suasana
Kampung Macanan
(kanan)



Latitude: -7.794121
Longitude: 110.372897
Elevation: 112.72m
Accuracy: 9.0m
Time: 08-06-2019 08:47
Note: Penanda Kampung M



Latitude: -7.794302
Longitude: 110.374983
Elevation: 112.72m
Accuracy: 3.0m
Time: 08-06-2019 08:44
Note: suasana Kampung Macanan

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

4. Kampung Ronodigdayan

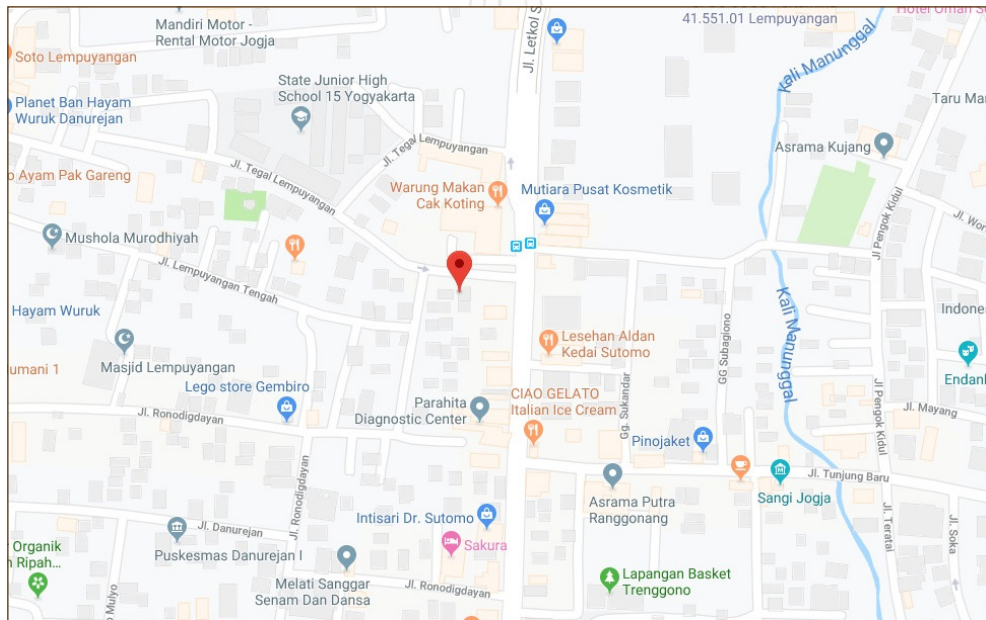
Status Kampung Ranadigdayan di bawah Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan. Terungkap asal muasal nama Kampung Ranadigdayan berkaitan dengan keberadaan abdi dalem prajurit di istana Kasultanan Yogyakarta. Akar katanya, yakni *rana* dan *digdaya*. Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) mengartikan lema *rana* adalah *papaning perang* (tempat bertempur), *papangan*, perang. Kemudian, lema *digdaya* yang tertuang dalam kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) mengartikannya unggul, *menangan*, *mandraguna*.

Dari penyimak makna itu, nama Ranadigdayan memuat maksud orang yang unggul atau sakti dalam peperangan. Nyata bahwa identitas Ranadigdayan dipakai untuk konteks prajurit atau penjaga keamanan yang siap berperang melindungi kerajaan. Di masa lampau, menurut *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), Kampung Ranadigdayan memang ditinggali prajurit kerajaan bernama Tumenggung Ranadigdaya. Berkat ketenaran barisan pengamanan kerajaan ini, *wongYogya* menamai ruang hunian tersebut Kampung Ranadigdayan. Jalan Ranadigdayan membujur dari barat ke timur, dimulai dari simpang

empat Jalan Hayam Wuruk-Jalan Gajah Mada-Jalan Mas Suharto hingga simpang tiga Jalan Dr. Sutomo.

Sumber primer *Babad Giyanti* yang dirujuk sejarawan maupun filolog dalam penelusuran sejarah Keraton Kasultanan Yogyakarta sudah menyebut nama Ranadigdaya. “*Ranadigdaya, mantri Kabanaran kadhawuhan ngêlar jajahan dhatêng tanah Matesih,*” tulis pujangga Yasadipura I. Terjemahan bebasnya: Ranadigdaya, mantri Kabanaran diperintahkan meluaskan wilayah kekuasaannya (jajahan) sampai ke daerah Matesih. Kenyataan ini memantulkan ciri Ranadigdaya sebagaimana terungkap dalam kamus di atas: tangguh, sakti, dan berani berlaga di medan peperangan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Ronodigdayan

Plang Penanda
Kampung
Ronodigdayan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Ronodigdayan
(kanan)

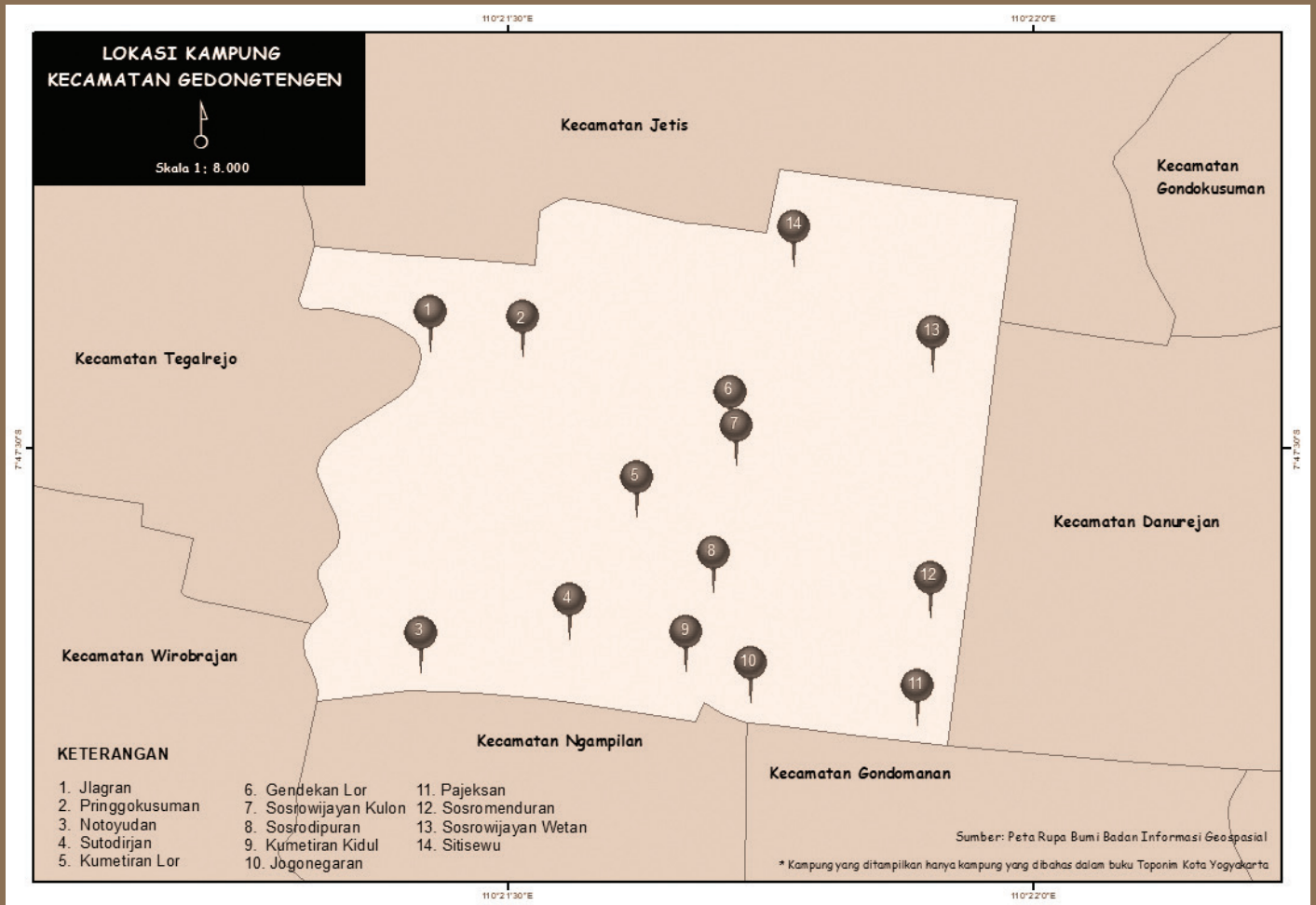


Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



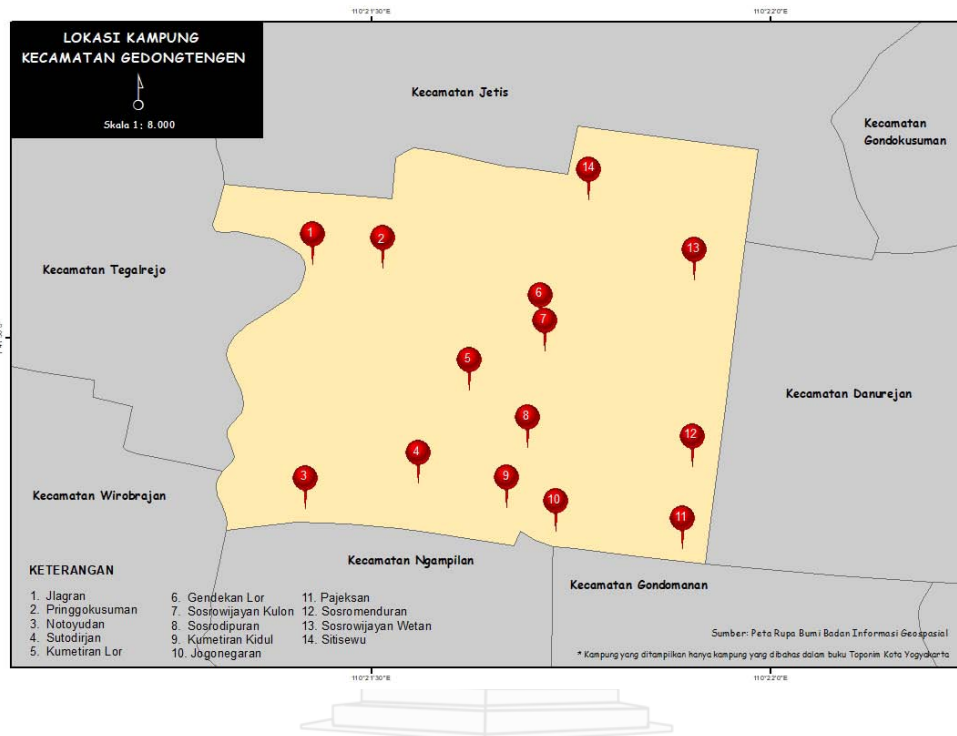


Alun-Alun sebelah Selatan tahun 1921 (Sumber: Perpustakaan Nasional)



Kecamatan Gedongtengen

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Gedongtengen

Dalam pembagian wilayah administratif Kota Yogyakarta, Gedongtengen sebagai lembaga kecamatan membawahi Kelurahan Sasramenduran dan Kelurahan Pringgakusuman. Muasal nama daerah ini berjejalin dengan kepentingan penghuni kerajaan. Ditelusuri dalam kamus *Bausastra Jawa* anggitan Poerwadarminta (1939) bahwa *gêdhong* mengandung beberapa arti: *beteng* (benteng), *kunjara* (penjara), *gudhang panyimpênan kanggo cêcawis dhahar ing keraton* (gudang untuk menyimpan keperluan sesaji dan kepentingan di keraton), *gêgolonganing abdi-dalêm keraton sing ngrêksa gedhong* (kelompok pelayan raja yang menjaga gudang), dan *juru wong sing tinanggênah nyêkêl dhuwit lsp. ing dalême para luhur* (orang yang dipercaya memegang bagian keuangan dan sebagainya di rumah bangsawan). Keterangan tersebut kian jelas dengan mengutip

informasi dari pustaka *Babasan lan Saloka* (1908) bahwa juru gêdhong adalah *abding ratu utawi priyantun luhur ingkang nyêpêng kabêtahanipun ratu utawi priyantun wau* (pelayan raja atau bangsawan yang memegang atau mengurus seluruh kebutuhan majikannya itu).

Perihal tugas utama abdi dalêm nayaka gêdhong têngên dalam suatu kerajaaan, dapat dicermati dalam sumber *Pustaka Sri Radyalaksana* (1939) yang menyuratkan keterangan: *kawajibanipun anyêpêng busananing wadya lan yatra ambayari sawarnipun prabeyaning wadya ingkang nambut karyaning praja, putus ing tapsir, amatawis ganjaraning wadya ingkang katrimah ing karya, ingkang angrèh tiyang dagang, sumêrêp awon saening sotya kancana, èngêtan, ahli petang, anêtêpi sarengat.*

Terjemahan bebasnya: Kewajiban memegang busana prajurit dan uang gaji serta macamnya pajak prajurit yang bekerja di kerajaan, putus dalam tafsir, begitu juga hadiah bagi prajurit yang berhasil dalam bekerja, yang membawahi para pedagang, mengetahui baik-buruknya cahaya emas, mengingat, ahli petung, memantapkan sari'at.

Jenis abdi dalem maupun nama wilayah Gedongtengen acap mengikuti dalam tradisi keraton. Dalam sumber *Babad Giyanti* yang memiliki pertalian kuat dengan lahirnya Istana Kasultanan Yogyakarta, menyuratkan istilah Gedhongtengen berikut nama petugasnya: *lurah katanggung satunggal/ ya Si Panji Jayèngsari/ iku sun karya wadana/ nindhiana gêdhong kering/ Tumênggung Surantani/ ing mangke jêjulukipun/ iya Si Mangunjaya/ sun karya wadananèki/ gêdhong têngên iku sun paringi nama/ Tumênggung Mangunnagara*. Terjemahan bebasnya: lurah punya satu tugas, yaitu Panji Jayengsari. Itu bertugas sebagai kepala, yang membawahi (mengurusi) bangunan (gedhong kering), Tumenggung Surantani yang nanti digelar Si Mangunjaya ditugaskan, bangunan kanan (Gedhongtengen) dinamai Tumenggung Mangunnagara.

Serat Bauwarna yang disusun Padmasusastra (1898) mengungkapkan para petinggi (nayaka) yang berjumlah delapan seperti kaparak kiwa, kaparak têngên, gêdhong kiwa, gêdhong têngên, bumi kiwa, bumi têngên, panumping kiwa, dan gêdhe têngên. Selain Tumênggung Mangunnagara, contoh nama-nama pejabat yang pernah menduduki gêdhong têngên adalah Radèn Tumênggung Sôntadipura dan Radèn Ngabèi Sôntadipura I. Pandangan yang lumrah dalam budaya birokrasi feodal bahwa suatu jabatan bisa diwariskan kepada anak-turunnya atau dipegang kerabat raja. Kenyataan ini tidak saja terjadi pada Gedongtengen di istana

Kasultanan Yogyakarta, namun juga di Kasunanan Surakarta (1920): *kang kaping pat jumênêng pribadi/ prajèng Surakarta Adiningrat/ nak putu buyut dugèkke/ ngangggit ngabdi sang prabu/ wit kakèkne [kakè kuna ya mantri/ Ngabèi Udadrana/ gêdhong têngên lungguh/ Ngabèi Suraprabawa/ mantri dalêm kaneman kaparak kering/ punika turunira.*

Terjemahan bebasnya: Yang keempat berdiri sendiri/ Kerajaan Surakarta Hadiningrat/ anak cucu buyut sampaikan/ pahami dalam mengabdi sang prabu/ mulai terdahulu nak ya mantri/ Ngabei Udadrana/ gedong tengen diduduki (dikepalai)/ Ngabei Suraprabawa/ mantri-dalem muda disisihkan terlebih dahulu/ begitu keturunannya.

Pentingnya posisi Gedong Tengen dalam birokrasi istana Kasultanan terlihat dalam majalah Kajawèn terbitan Balai Pustaka (1938) yang mengangkat judul “*Kawontênan sarta Kamajênganing Nagari sarta Karaton Dalêm Ngayogyakarta Adiningrat*”. Dekade keempat abad XX, majalah lawas ini masih mengumumkan perkembangan pelayan birokrasi di kerajaan Kasultanan Yogyakarta secara berurutan, termasuk menyebut Gedong Tengen beberapa kali: *para abdi dalêm golongan panèwu sêpuh: Para wayah dalêm ingkang dèrèng angsal pangkat, punakawan; wadana kadipatèn; prajurit; prentah kapatihan; anggandhèk; wadana srati; gêdhong kiwa; kêparak; gêdhong têngên; sitisèwu; panumping; bumi gêdhong têngên; taman; kori; kapatihan; pangulon; lurah punakawan kaji; prangrèh praja; jaksa; gladhag; kadipatèn; êncik; kusir; dan musik.*

Dalam sumber tersebut diberikan pula para abdi dalêm golongan mantri: *bêkêl punakawan bêdhaya; bêkêl punakawan gêdhong kadipatèn; bêkêl sêpuh punakawan putra; opêr wahmistêr langênastra; panyomprèt; bêkêl sêpuh punakawan; patehan; bêkêl sêpuh punakawan kadipatèn.* Kemudian para abdi dalêm golongan mantri anèm: *pangrèh praja asistèn wadana; bêkêl nèm punakawan; bêkêl nèm kadipatèn; prajurit; kêparak kiwa para lurah para bêkêl; gêdhong kiwa para lurah para bêkêl; kêparak têngên para lurah para bêkêl; gêdhong têngên para lurah para bêkêl; jawi kiwa para bêkêl; jawi têngên para bêkêl; maosan. mantri kabupatèn; dan mantri tondha pamicis.*

Dari penjelasan ini, mudah diterka bahwa daerah tersebut dulu ditinggali abdi dalem gedhong bagian kanan yang mengurus kepentingan raja maupun keluarga bangsawan di lingkungan istana. Lantaran dipandang terhormat dan memiliki status yang tinggi dalam piramida sosial, wajar jika masyarakat lokal memaknai Gedongtengen untuk nama wilayah hingga sekarang.

- **Kelurahan Sosromenduran:** Sosromenduran, Sitisewu, Sosrowijayan Wetan, Sosrowijayan Kulon, Sosrodipuran, Pajeksan, dan Jogonegaran

1. Kampung Sosromenduran

Sebagai lembaga kelurahan maupun kampung, Sasramenduran menginduk Kecamatan Gedongtengan. Dari legenda asal katanya, Sasramenduran terdiri dari dua kata, yakni *sasra* dan *mandura*. Menurut Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928), lema *sasra* artinya *sèwu* (seribu). Sedangkan Zoetmulder melalui kamus Jawa Kuno Indo mengartikan *mandura* sebagai jenis pohon tertentu dengan bunga-bunganya. Keterangan ini membuka penafsiran sejarah baru bahwa disebut Sasramenduran karena penduduk setempat di masa lampau melihat kawasan ini ditumbuhi pepohonan *mandura* yang seolah jumlah bunganya seribu lantaran merimbun atau saking banyaknya.

Versi lain menyebutkan riwayat Kampung Sasramenduran yang dulu ditinggali seorang abdi dalem keraton bernama Kanjeng Raden Tumenggung Sasramendura. Hanya saja, tugas yang dipikul Kanjeng Raden Tumenggung Sasramendura di lingkungan keraton tidaklah jelas. Dari uraian di muka, bisa ditegaskan bahwa riwayat penamaan Kampung Sasramenduran karena di masa lampau kawasan ini ditinggali KRT. Sasramendura. Warganya pun serentak menamai daerah itu dengan mengambil nama sang tokoh tersebut.



Lokasi Kampung
Sosromenduran

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang Penanda
Kampung
Sosromenduran
(kiri) dan Suasana
Kampung
Sosromenduran
(kanan)

2. Kampung Sitisewu

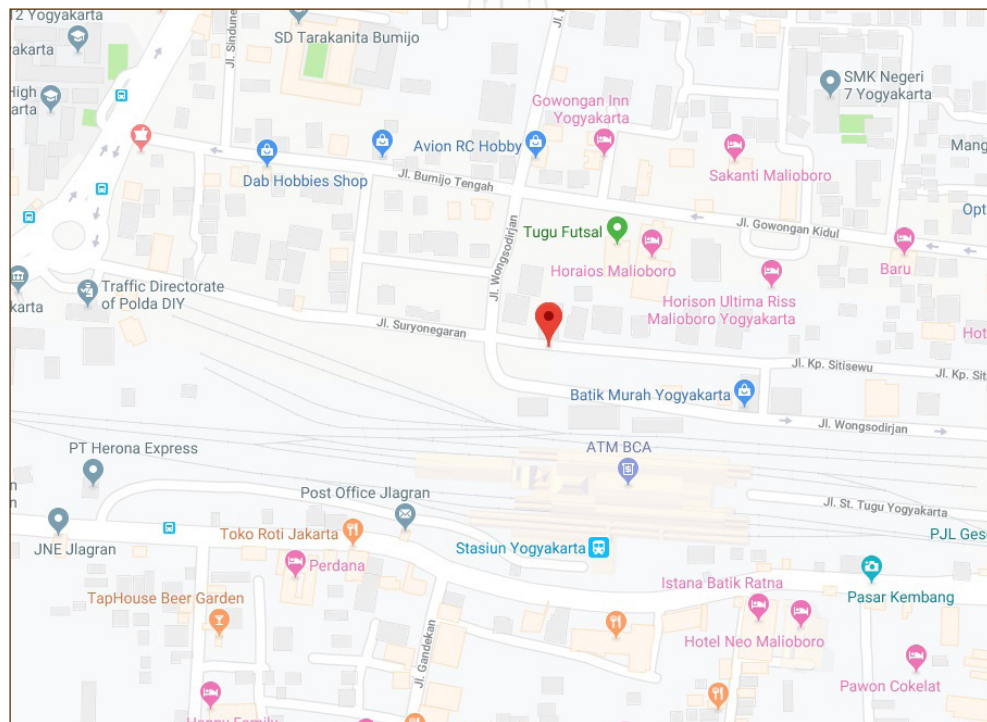
Lokasi Kampung Sitisewu berada di sisi selatan Kampung Gowongan. Ditinjau secara administratif, kampung ini berada di dalam wilayah Kelurahan Sasrawijayan, Kecamatan Gedongtengan. Dari pemahaman sejarah birokrasi tradisional Yogyakarta, riwayat nama Kampung Sitisewu berkaitan dengan jenis petugas istana. Sitisewu merupakan abdi dalem yang mengemban tugas menyediakan tenaga kerja (*bau suku*) yang dibutuhkan keraton untuk proyek pembangunan. Wilayah sasaran pencarian tenaga untuk abdi dalem tersebut, yaitu dari Sungai Bagawanta ke arah barat laut.

Dalam majalah Kajawèn edisi Maret 1938 menurunkan artikel berjudul *Kawontênan sarta Kamajênganing Nagari sarta Karaton Dalêm Ngayogyakarta Adiningrat* (keadaan dan perkembangan kerajaan dan istana Yogyakarta). Dijelaskan cucu Sultan istana Kasultanan yang belum mendapatkan pangkat, antara lain *sitisèwu*, *punakawan*, *wadana kadipatèn*, *prajurit*, *prentah kapatihan*, *wadana srati*, *gêdhong kiwa*, *gêdhong têngên*, *panumping*, *bumi* dan lainnya. Demikian para abdi dalem yang masuk kelompok mantri, yaitu *sitisèwu*, *bêkêl punakawan bêdhaya*, *bêkêl punakawan gêdhong kadipatèn*, *bêkêl sêpuh punakawan putra*, *opêr*

wahmistêr langênastra, Panyomprèt, békêl sêpuh punakawan, patehan, bumija, maosan, taman, dan masih ada beberapa lagi.

Winter dalam arsip Pananggalan (1895) menyebut Radèn Tumênggung Sasradipura sebagai petugas Sitisewu di Yogyakarta yang membawahi abdi dalem panekar memimpin daerah Gêdhong Têngên, Ngampilan, dan Tugu. Berikut ini catatannya: Pulisi agêng sitisèwu, Radèn Tumênggung Sasradipura, ngêrehakên (1). Radèn Tumênggung Natayuda, panêkar gêdhong têngên (2). Radèn Tumênggung Sasramadura, panêkar ngampilan (3). Radèn Riya Purwadirja, panêkar Tugu (4). Radèn Panèwu Jagapêrtama, panêkar paresidhenan.

Lokasi Kampung
Sitisewu



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang Penanda
Kampung Sitisewu
(kiri) dan Suasana
Kampung Sitisewu
(kanan)

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Stasiun Yogyakarta
yang berada di
kawasan Kampung
Sitisewu

3. Kampung Sosrowijayan Wetan dan Sosrowijayan Kulon

Secara administratif kewilayahan, Kampung Sasrawijayan Wetan dan Sasrawijayan Kulon termasuk dalam Kelurahan Sasramenduran, Kecamatan Gedongtengen. Dari penggalian keterangan di lapangan, riwayat historis nama Kampung Sasrawijayan Wetan maupun Sasrawijayan Kulon di masa silam berhubungan erat dengan keberadaan tokoh yang oleh warga diyakini sebagai tempat tinggal tokoh penting bernama Raden Sasrawijaya.

Ditelusuri dari catatan pustaka lama, nama Sasrawijaya adalah tokoh ternama dalam dunia literasi. Dia bekerja sebagai penulis cerita yang mumpuni. Bratakesawa dalam Falsafah Sitijenar (1953/54), menyebut Sasrawijaya sebagai pengarang *Sêrat Sêh Sitijênar* menempati distrik di Yogyakarta: *“Sêrat Sêh Sitijênar” pêthikan saking babad Dêmak, mêndhêt cariyosipun nalika Sêh Sitijênar sarasehan ngêlmi kalihan Kyai Agêng Handyaningrat ing Pêngging, mawi rinêngga pocapanipun dening Radèn Panji Natarata, ing ngajêng panji dhistrik Ngijon Ngayogyakarta, lajêng pindhah nama Radèn Sasrawijaya.*

Terjemahan bebasnya: Serat Sêh Sitijênar cuplikan dari Babad Demak, mengambil cerita ketika Seh Sitijenar sarasehan ilmu pengetahuan dengan Kyai Ageng Handyaningrat di Pengging, dengan dipoles dialognya oleh Raden Panji Natarata, dahulu kepala distrik Ngijon Yogyakarta, kemudian berganti nama Raden Sasrawijaya.

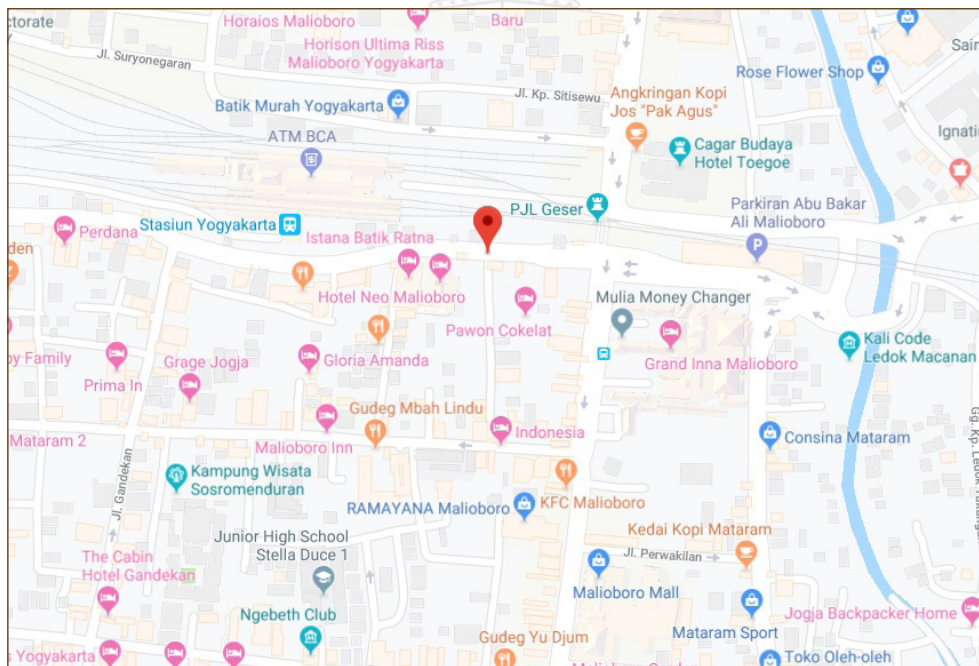
Dalam sumber yang lebih tua, informasi mengenai tokoh Raden Sasrawijaya termaktub dalam Almanak yang dicetak H. Buning (1910) mengenai Kantjil Kridomartono: *Sêrat Kancil Kridhamartana jilidan ôngka 1, anggitanipun Radèn Panji Natarata, ing ngajêng panji dhistrik Ngijon, Ngayogyakarta, lajêng pindhah nama Radèn Sasrawijaya, Ngayogyakarta, kaêsahakên Suwargi Kangjêng Pangeran Arya Sasraningrat, ing Pakualaman, Ngayogyakarta, sarta Ki Padmasusastra tiyang mardika ingkang amarsudi kasusastran Jawi ing Surakarta, ingkang sapunika nama Ngabèi Wirapustaka.*

Terjemahan bebasnya: Sêrat Kridhamartama jilid I, karangan Raden Panji Natarata, dahulu kepala distrik Ngijon, Yogyakarta, kemudian berganti nama Raden Sasrawijaya, Yogyakarta, disahkan almarhum Kangjeng Pangeran Arya Sasraningrat, di Pakualaman, Yogyakarta, serta Ki Padmasusastra orang merdeka yang menggeluti kesusastaan Jawa di Surakarta, yang sekarang bernama Ngabei Wirapustaka.

Nama lain Raden Sasrawijaya adalah R.P. Natarata. Fakta historis ini terdapat dalam buku berjudul *Sabda Utama (1927): Karanganipun suwargi sang misuwur: R.P. Natarata, inggih Sasrawijaya, ing Pakualaman, priyantun ingkang angèmatakèn dhatêng ngèlmi kasampurnan, saha gurunipun para ingkang ambudi dhatêng kasunyatan*. Terjemahan bebasnya: karangan almarhum yang terkenal: R.P. Natarata, yaitu Sasrawijaya, di Pakualaman, priayi yang menikmati ilmu kesempurnaan serta guru dari para pencari kenyataan.

Mencermati fakta yang tersaji dalam catatan-catatan lama di atas, kian memantapkan pendapat bahwa Sasrawijaya bukan orang biasa. Namun tokoh intelektual yang pernah memiliki peranan besar di seputar Yogyakarta. Tak heran bila masyarakat setempat mengambil namanya untuk menandai lokasi yang ditinggalinya. Kemudian, perbedaan kawasan Sasrawijayan Wetan dan Sasrawijayan Kulon hanyalah faktor letak antara sebelah timur dan selatan. Dapat dipahami, area yang ditinggali Raden Sasrawijaya tersebut dulu terbilang luas. Guna memilahnya, warga menamainya dengan *wetan* (timur) dan *kulon* (barat).

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



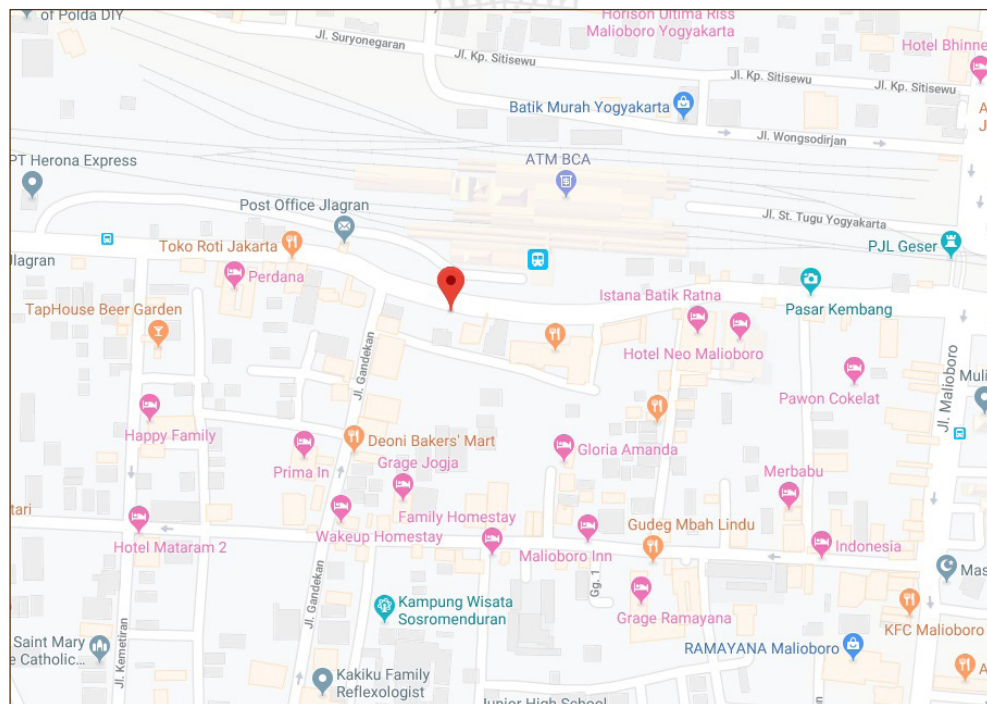
Lokasi Kampung
Sosrowijayan Wetan

Plang Penanda
Kampung
Sosrowijayan Wetan
(kiri) dan Hotel
Ratna, salah satu
hotel yang bernilai
sejarah yang berada
di kawasan Kampung
Sosrowijayan Wetan
(kanan)



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Lokasi Kampung
Sosrowijayan Kulon



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Sosrowijayan Kulon (kiri) dan Suasana Kampung Sosrowijayan Kulon (kanan)

4. Kampung Sosrodipuran

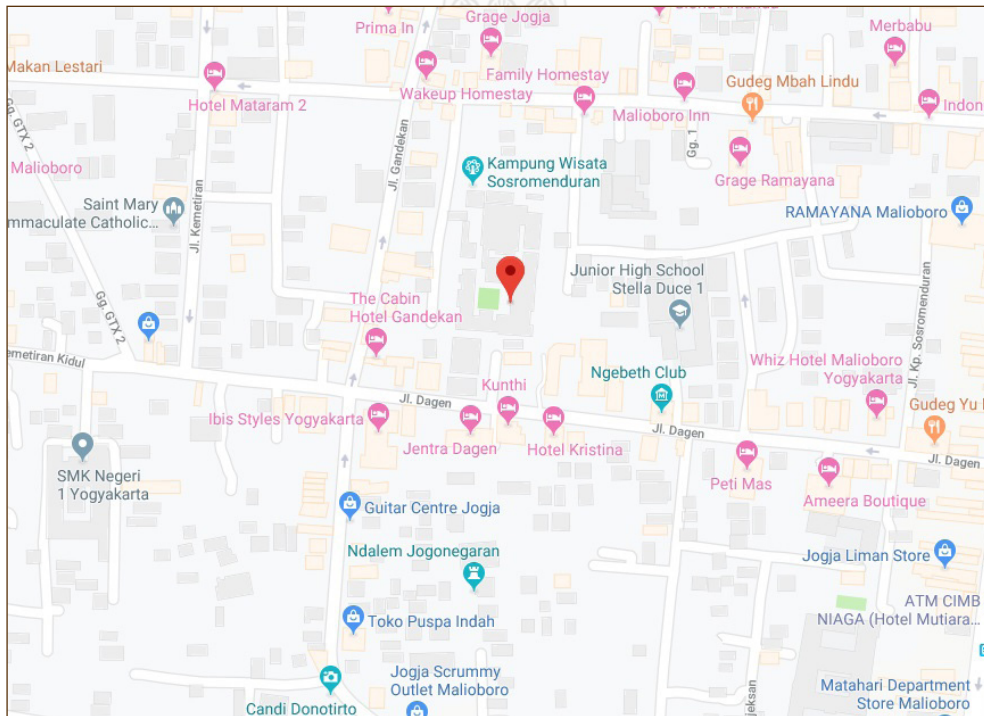
Disimak dari sudut pandang administratif kewilayahan, Kampung Sasradipuran masuk dalam lingkungan Kelurahan Sasramenduran, Kecamatan Gedongtengen. Menurut pelacakan tradisi lisan, diyakini wilayah tersebut pada masa kerajaan dihuni oleh tokoh penting keraton yang bernama Sasradipura. Dari keterangan buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) dicuplik ringkas bahwa BRAY. Sasradipura adalah putri ke-65 Hamengkubuwana II dari *garwa* BMAY. Surtikanthi. Bagi keluarga raja, orang yang mampu masuk lingkaran dalam kerajaan, ataupun memiliki pangkat dalam birokrasi istana di masa lalu, tentunya disegani oleh masyarakat di sekelilingnya. Lantaran dianggap berwibawa serta tinggi derajatnya, tidak mengherankan masyarakat setempat menghormati nama tokoh Sasradipura untuk tetenger kawasan yang ditinggalinya.

Di masa silam, nama Sasradipura cukup familiar di tengah masyarakat Jawa. Kenyataan ini terekam dalam pustaka Bauwarna anggitan Padmasusastra (1898) yang menjelaskan Radèn Ngabèi Sasradipura menjadi *wadana parentah pèpatihing kapatihan* digeser dengan jabatan baru, yaitu Bupati Bumi. Masih era kerajaan, ada Radèn Tumênggung

Sasradipura lainnya yang menduduki jabatan lurah *jawi kiwa siti sèwu*. Dalam struktur birokrasi keamanan, Radèn Tumênggung Sasradipura dipercaya pula sebagai pulisi agêng siti sèwu yang membawahi Mas Panèwu Citradilaga sebagai *panêkar residhenan* dan Radèn Panèwu Tirtaatmaja sebagai *panêkar* di daerah Tugu.

Fakta umum di masa lampau tokoh yang dihormati ini juga memiliki *kedigdayaan yang pilih tanding*. Sebagaimana dikabarkan dalam *Babad Ranggawarsita* (1931): *Radèn Tumênggung Sasradipura manawi sampun tiwikrama sagêd andhatêngakên lindhu sami sanalika, taksih kathah para putra santana dalêm, tuwin para abdi dalêm ingkang sami dipun pangandikakakên sami taksih kagungan tuwin ingkang sami taksih gadhah kalangkungan ingkang kados makatên wau*. Terjemahan bebasnya: Raden Tumenggung Sasradipura jika sudah marah bisa mendatangkan *lindu* (gempa bumi) saat itu juga. Masih banyak kerabat keraton dan abdi dalem yang dikabarkan punya kekuatan hebat seperti itu.

Lokasi Kampung
Sosrodipuran



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Sosrodipuran (kiri) dan SD Netral C, bangunan ini dahulunya merupakan Bangunan Pendopo Dalem Djayanegarantan peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII

5. Kampung Pajeksan

Kampung Pajeksan secara administratif berada di wilayah Kecamatan Gedongtengen. Lokasi Kampung Pajeksan di sisi selatan Kampung Gandekan. Dirunut dari asal-usul nama Kampung Pajeksan, buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) mengatakan, tempat itu dipakai bermukim para abdi dalem jaksa (pengadilan). Apa yang dikemukakan ini selaras dengan keterangan Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939) bahwa pajêksan merupakan omah (kantor) jêksa. Menurut buku *Ngayogyakarta* (2013), nama belakang abdi dalem jaksa adalah Pura. Tumenggung Djajasepanta merupakan kepala jaksa, sebelum digantikan Tumenggung Nitipradja. Mulai tahun 1830 pengadilan dikepalai residen Belanda. Tempat mengadili di pagelaran sampai tahun 1903, lalu diganti Pengadilan Negeri (*Landraad*).

Ditinjau dari segi umur, kehadiran lembaga pajeksan dalam bentangan sejarah Nusantara sudah cukup lama. Periode kerajaan Majapahit hingga Demak, dalam *Babad Tanah Jawi* (Jilid 01: Pupuh 13-30), menyebutkan: *usung-usung kang bakal surambi | sagunge ponang wong | kang paseban pajêksan ginawe | wus ingusung saking Majapait | mangkana winarni | kang gêgaman agung | | budhal saking nagri Majapait | ambrubul ponang wong | tan kawarna*

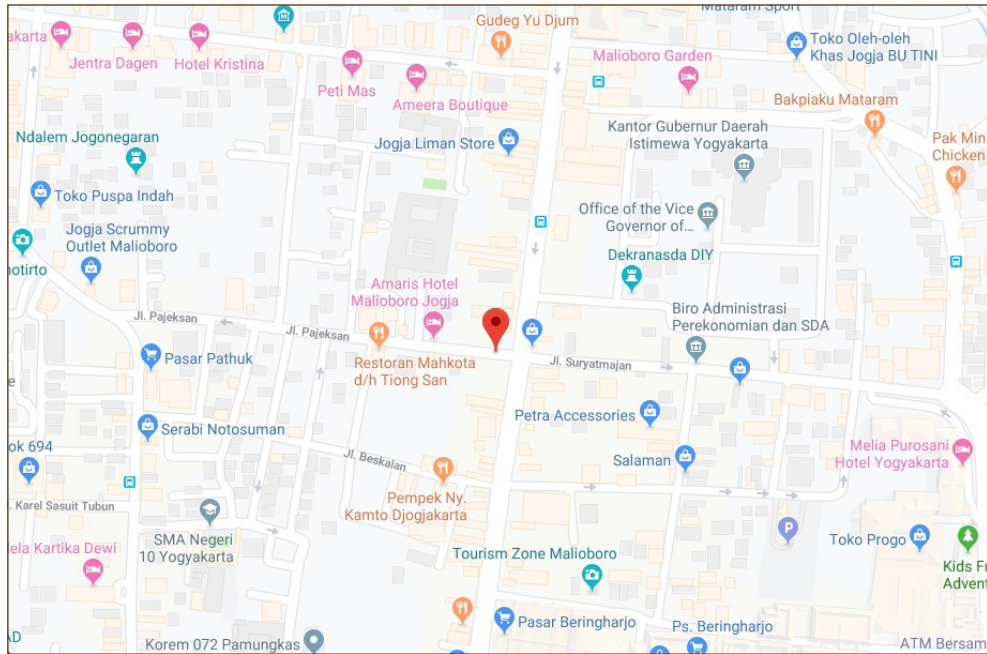
ing marga lampahé | sampun prapta ing Dêmak nêgari | gumrah kang ningali | munggèng alun-alun.

Terjemahan bebasnya: mengangkat calon serambi | semua orang | yang menghadap di pajeksan bekerja | sudah diangkat dari Majapahit | dan diceritakan | banyak senjata | | berangkat dari kerajaan Majapahit | semua orang bertebaran | tidak diceritakan perjalanannya | sudah sampai Kerajaan Demak | ramai sekali yang melihat | di alun-alun.

Jurnalis *Kajawèn* edisi November 1937, mengisahkan adanya persoalan maraknya daging gelap di Yogyakarta, yang penyelesaiannya sampai ke lembaga Pajeksan: *Kathah daging pêtêng. Miturut kawontênan, cacahing kewan ingkang dipun pragad ing salêbêtipun kitha Ngayogya saya suda. Bab punika lajêng nuwuhakên panggrayangan botên sae, saha ingkang wajib lajêng nindakakên paniti punapa sababipun. Ing ngriku kasumêrêpan dening juru sandi bilih wontên daging pêtêng, saha kêlampahan sagêd nyêpêng daging pêtêng, kajawi punika wontên lêmbu 8 ing kampung Margayasan tuwin 1 ing Pajêksan, sami dipun pragad tanpa palilah. Dene dhatênging daging pêtêng wau saking Bantul tuwin Kutha Gêdhe.*

Terjemahan bebasnya: banyak daging ilegal. Menurut keadaan, banyak hewan yang disembelih di kota Yogyakarta semakin berkurang. Hal ini menumbuhkan dugaan yang tidak baik, serta pemerintah kemudian melakukan pemeriksaan apa sebabnya. Dari situ diketahui mata-mata bahwa ada daging ilegal, serta bisa menyita daging ilegal tersebut, selain itu ada sapi 8 ekor di Kampung Margayasan serta 1 ekor di Pajeksan, disembelih tanpa ijin. Adapun asal daging ilegal tersebut dari Bantul dan Kotagedhe. Ringkasnya, informasi dari berbagai sumber ini memantapkan posisi penting jaksa dan Kampung Pajeksan yang menjadi ruang sosial bagi petugas keraton di bidang hukum itu.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pajeksan

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



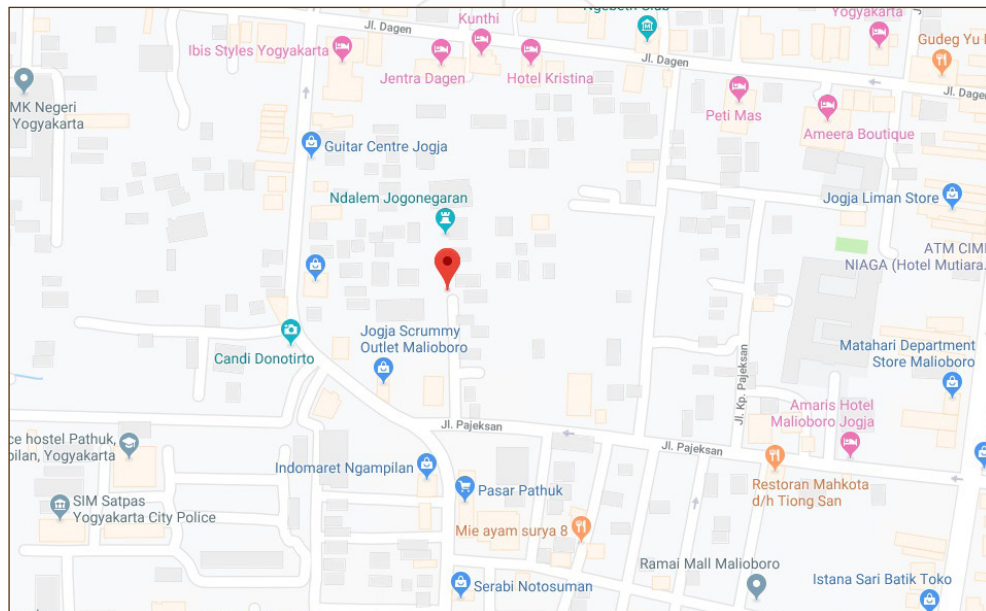
Gapura Kampung Pajeksan (kiri) dan Suasana Kampung Pajeksan (kanan)

6. Kampung Jogonegaran

Terkupas dalam catatan administratif kewilayahan, Kampung Jaganegaran berada di Kecamatan Gedongtengen. Letaknya di sisi barat Kampung Dagen dan Pajeksan. Posisi Kampung Jaganegaran di sekitar dalam KRT. Jogonegara III, yaitu belahan hati BRAY. Jaganegara. Menurut buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), BRAY. Jaganegara merupakan putri ke-34 Hamengkubuwana VII dari *garwa* BRAY. Pujairetna.

Kata Jogonegara dapat dirunut dari kata “jaga” dan “negara”. Makna lema jaga ialah menjaga, sedangkan lema negara adalah kerajaan (negara). Nama Jogonegara mengandung maksud menjaga negara dari marabahaya atau pemberontakan yang mengganggu stabilitas politik kerajaan. Nama Jogonegara sebenarnya tidak asing dalam sejarah kerajaan di Jawa. *Almanak* yang dicetak H. Buning (1890) menjelaskan struktur birokrasi pangadilan dalam balemangu. Di situ, disebutkan nama Radèn Riya Jaganêgara, Mas Tumênggung Mangunnagara, Radèn Tumênggung Mangunkusuma, Radèn Tumênggung Mangundipura, Radèn Tumênggung Mangkuwilaya, serta Radèn Tumênggung Brôngtadiningrat. Orang Jawa klasik mengakui bahwa tersimpan makna dalam setiap pemberian nama orang. Begitu pula nama Jaganêgara yang artinya menjaga kerajaan di bidang keamanan dan menjamin kententraman penghuni kerajaan.

Lokasi Kampung
Jogonegaran



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Jogonegaran (kiri) dan Situasi Kampung Jogonegaran (kanan)

- **Kelurahan Pringgokusuman:** Pringgokusuman, Jlagran, Gandekan Lor, Kemetiran Lor, Kemetiran Kidul, Sutodirjan, dan Notoyudan

1. Kampung Pringgokusuman

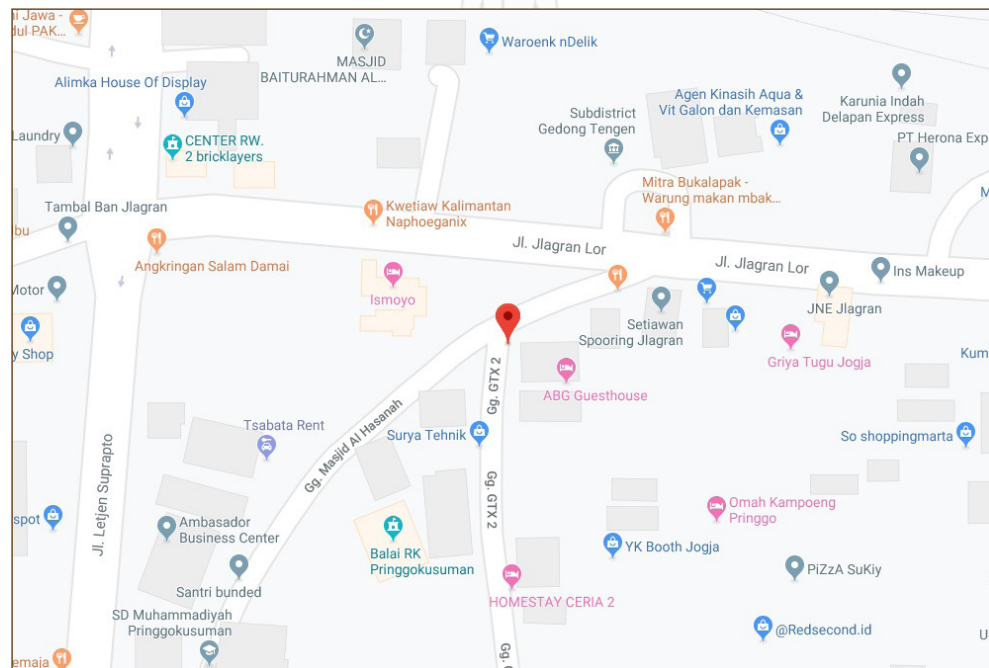
Masyarakat lokal mengisahkan Kampung Pringgokusuman merupakan tempat yang dihuni seorang tokoh kerajaan bernama Pringgakusuma. Sesuai pustaka *Bauwarna* yang ditulis Padmasusastra (1911), nama pringgakusuma mempunyai makna: *pakewuhing kêmbang*. Artinya, rasa malunya sebuah bunga. Ungkapan metafor ini dapat ditafsirkan lelaki istimewa yang punya rasa sungkan atau perwira demi menjaga kewibawaan. Sebagai wujud penghormatan terhadap si tokoh, warga setempat lantas menamai lokasi yang ditinggalinya ini Kampung Pringgakusuman.

Dalam pemahaman kebudayaan Jawa, ada istilah *mutrani* atau *nunggak semi*. Semisal, nama yang sudah eksis di masa lalu coba dipakai kembali oleh anak keturunannya atau orang lain yang patut menyandangnya secara kelas sosial. Roorda melalui *Javaansche*

Brieven (1845) turut menyebut nama Pringgakusuma: *Sajawènipun titimôngsa kula nyaosakên sêrat wangsulanipun anggèr Radèn Tumênggung Pringgakusuma, kalih pun anak Tumênggung Mangundirana, patêdhan sampeyan sêrat ingkang katitimangsan tanggal kaping 15 salêbêtipun wulan Ramêlan punika.*

Selain nama tokoh, Kampung Pringgakusuman juga disinggung Roorda (1845): *Pun Surasêntona babêkêl ing Sungkul, sampun kacêpêng kala ing dintên Sênèn kaping nêr, wulan Dulkaidah taun Jhe punika, ing ngajêng dhèrèk ing Pringgakusuman.* Terjemahan bebasnya: Surasentana, seorang bekel di Sungkul, sudah tertangkap pada hari Senin bulan Dulkaidah tahun Je, di depan saudaranya di Pringgakusuman. Dari sumber tersebut dapat diketahui bahwa Kampung Pringgakusuman telah mengada sebelum pertengahan abad XIX.

Lokasi Kampung
Pringgokusuman



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Situasi Kampung Pringgokusuman

2. Kampung Jlagran

Kampung Jlagran secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Gedongtengen. Terletak di sisi utara Kampung Pringgokusuman atau barat daya Stasiun Kereta Api Tugu. Merujuk sumber kepustakaan dan memori kolektif masyarakat, Kampung Jlagran berhubungan dengan jenis pekerjaan abdi dalem, bukan pada keadaan ruang hunian maupun tokoh penting yang pernah tinggal di tempat tersebut. Padmasusastra melalui kamus *Bauwarna* (1898) menjelaskan terminologi *jlagra* dengan arti *tukang umpak watu* (tukang menata batu untuk tumpuan).

Pihak kerajaan tentu membutuhkan keberadaan Jlagra sewaktu mengerjakan proyek pembangunan berskala besar maupun kecil. Berkat kesetiaan meladeni permintaan penguasa istana, Jlagra diberi sepetak tanah untuk bermukim. Lantas, warga

membubuhi identitas ruang ini dengan nama Kampung Jlagra. Bukan hanya bangunan keraton yang digarap barisan jlagra, namun juga situs bersejarah lainnya. Seperti halnya disebutkan dalam sumber *Pusaka Jawi* yang diterbitkan Java Instituut pada Desember 1922 mengisahkan: *Para undhagi utawi jlagra ingkang sami yasa Candhi Barabudhur punika têtunipun anggènipun sami nyambut damêl kalayan tumêmên saha sênênging manah, katitik saking awiging tatahanipun, ingkang mligi amung kangge rêrênggan sarta ingkang botên gandhèng kalihan cariyosipun*. Terjemahan bebasnya: Para tukang kayu atau tukang batu yang bikin Candi Borobudur pastinya bekerja keras dan sungguh-sungguh serta sangat senang, terlihat dari indahnya ukirannya, yang khusus hanya untuk hiasan serta tidak ada hubungannya dengan ceritanya.

Dalam majalah lawas *Kajawen* edisi Juli 1932 memuat sebuah obrolan mengenai pekerjaan yang menyebut jlagra: *Wo, lah iya, kêpriye prayogane, apa ngatas nyuwun dhawuh kyai lurah. E, aja mangkono, priayi gêdhe akèh sing digalih, barang mangkene wae têka ngaturi uninga. Ayo, padha dirampungu dhewe. E, lah iya yèn mangkono. Kônca kalanggowong, margôngsa, jlagra, selakrêti padha kon sikêp gêgamane, wadung, pêthèl, pecok, dhandhang, arit bapang, linggis, suwan, bëndho bodhing, gaman prajuritan iki padha diringkêsi*.

Terjemahan bebasnya: wo, lah iya, bagaimana sebaiknya, apa minta penjelasan kyai lurah. E, jangan begitu, priayi besar banyak yang dipikirkan, hal demikian saja harus bertanya. Ayo, kita rampungkan sendiri. E, lah iya jika begitu. Teman-teman kalang, gowong (tukang kayu), margongsa, jlagra, selakreti dititahkan bersenjata lengkap, wadung, pethel, pecok, dhandhang, arit bapang, linggis, suan, bendo bodhing, senjata keprajuritan ini kumpulkanlah.

Apa yang dikemukakan dalam tradisi tulis di atas, menyadarkan pemahaman publik bahwa posisi dan keterlibatan jlagra telah ada sejak periode Mataram Kuno dengan bukti pelibatan mereka membangun Candi Borobudur. Proyek pembangunan yang diselenggarakan pihak kerajaan tentu butuh keahlian jlagra. Menimbang posisinya ini, abdi dalem jlagra pantas disediakan ruang hunian serta tempat pemukimannya kemudian diabadikan menjadi Kampung Jlagran.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Jlagran

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Jlagran (kiri) dan Situasi Kampung Jlagran (kanan)

3. Gandekan Lor

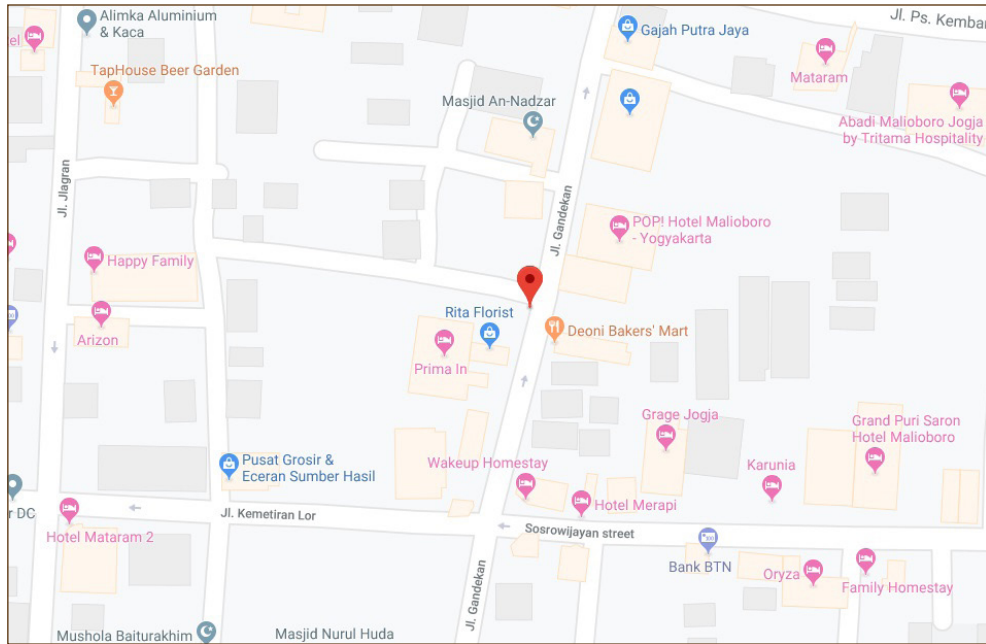
Ditelusuri dari tuturan lokal yang terwariskan secara lisan, riwayat Kampung Gandekan Lor berasal dari sebutan salah satu jenis petugas abdi dalem kerajaan. Muasal katanya adalah *gandek*. Tahun 1939, Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* menerangkan *gandek* adalah *abdi dalêm kang pinatah nglantarake dhawuh* (pelayan istana yang bertugas menyampaikan atau menyalurkan perintah dari majikannya). Mundur ke belakang, tahun 1903 sastrawan Padmasusastra melalui kamus *Jarwa Kawi* menyebutkan lema *gandhèk* artinya *ngêmban timbalaning ratu* (mengemban perintah berupa undangan raja). Dalam struktur birokrasi kerajaan, memang ada petugas khusus bernama *gandek* yang diperintahkan penguasa untuk memanggil seseorang agar menghadap ke keraton. Perintah dari pembesar ini bisa disampaikan melalui lisan maupun surat.

Dalam *Pusaka Jawi* terbitan Java Instituut (1929) terkabarkan posisi abdi dalem *gandek* yang tidak hanya diisi oleh kaum lelaki, namun juga perempuan: *Ingkang kilèn piyambak winastan gandhekan. Dhapuripun griya wau mawi pandhapi, pasowanipun abdi dalêm gandhèk èstri, ingkang rumêksa angrakit agêm dalêm pagantenan*. Terjemahan bebasnya: yang paling barat disebut Gandhekan. Bentuk rumah tersebut terdapat pendapa sebagai tempat sowan abdi dalem *gandhek estri*, yang merawat dan menyediakan *pagantenan* (tempat sirih).

Kampung Gandekan merupakan fenomena umum dalam kerajaan Jawa. Ringkes dalam *Layang Basa Sala* (1911) mengemukakan perkampungan Gandekan: *Boya ngalih maksih pèntên ing kampung Gandhekan kapan bêsaos, lèr margi cakêt kalihan wismane lama*. Terjemahan bebasnya: Tidak berpindah masih bercerita di Kampung *gandhekan* kapan saja, sebelah utara jalan dekat dengan rumahnya yang dahulu.

Nyata bahwa Kampung Gandekan Lor di masa lampau ditinggali abdi dalem *gandek*. Di mata masyarakat, ia dihormati karena mengabdikan (dekat) kepada raja. Atas penghormatan inilah, masyarakat lekas menamakan ruang sosial yang ditempati *gandek* dengan sebutan Kampung Gandekan Lor.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gendekan Lor

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Gendekan Lor (kiri) dan Situasi Kampung Gendekan Lor (kanan)

4. Kampung Kemetiran Lor dan Kemetiran Kidul

Sejarah muasal nama Kampung Kemetiran Lor dan Kemetiran Kidul dapat telusuri dari asal katanya, yaitu *kitir*. Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939) menjelaskan lema *kitir*: *godhong cilik ing gantilaning woh lsp; layang (wujud dluwang sasuwèk surasane cêkak)*, girik. Misalnya, ada istilah “dikitiri” berarti dikirim surat. Lalu, hidup terminologi *kumitir* artinya *ditêngêri layang sasuwèk* (ditandai dengan selebar surat).

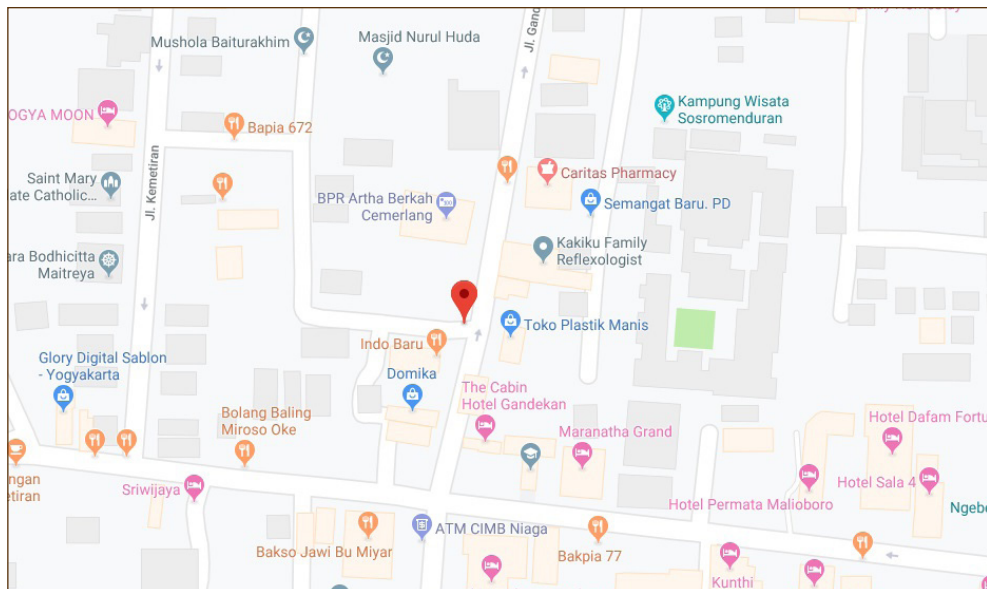
Dari penjelasan dua makna ini, yang masuk akal adalah menyangkut perkara surat. Tafsir ini dimantapkan dengan keterangan dari buku *Ngayogyakarta* (2013) bahwa Kemetiran merupakan kediaman *abdi dalem Kemetir* (meminjam surat-surat keterangan Praja). Mereka diberi nama depan Krama. Di masa lampau, surat menjadi bagian dari alat komunikasi di lingkungan kerajaan. Surat tersebut dikirim lewat abdi dalem *gandek*. Dengan demikian, daerah Kemetiran tempo dulu ditandai dengan keberadaan sepucuk surat yang tentunya berisi hal penting sampai merasuk dalam memori kolektif. Lidah warga lokal melafalkan *kumiter* menjadi “kemetir” dan diberi imbuhan “an” untuk menandai tempat yang berkaitan dengan surat tersebut.

Penjelasan di muka selaras dengan cerita yang termuat dalam pustaka *Têpapalupi* (1925): *Enjingipun Mas Siyar gadhah pikir dadakan, mangke dalu sumêdya andhatêngakên para mitranipun tiyang ing tanah ngriku, juru sêrat gudhang, mandhor gudhang, para kumêtir, tuwin tôngga têpalih ingkang sampun rakêt, parlu dipun ajak kêmpanan nêdha, ngiras dipun têpangakên kalihan Gus Banthong tuwin Mas Dêrês, Mas Siyar badhe anggêlarakên Sêrat Sarawungan wau dhatêng para mitra, utawi sumêdya ambingahakên Gus Banthong tuwin Mas Dêrês, supados mindhaka pitêpanganipun. Mas Siyar lajêng parentah dhatêng ingkang èstri, kapurih olah-olah ingkang sae, kangge nyêgah tamu mangke dalu andhatêngakên tiyang kalih wêlas. Bok Sutawirêja tuwin anakipun èstri tanggap lajêng tumandang olah-olah.*

Terjemahan bebasnya: Paginya Mas Siyar mendadak berpikir, nanti malam berniat mengundang para mitranya di daerah situ, juru tulis gudang, mandor gudang, para kumetir, serta tetangga sekitar yang akrab, untuk diajak berkumpul makan, sembari dikenalkan Gus Bantong serta Mas Deres, Mas Siyar akan mengupas *Serat Sarawungan* di hadapan para mitra, atau berniat membahagiakan Gus Bantong serta Mas Deres, supaya bertambah kenalannya. Mas Siyar lalu menyuruh istrinya, memasak enak, untuk menjamu tamu nanti malam yang berjumlah 12. Bok Sutawireja serta anaknya perempuan sudah mengerti dan mulai memasak.

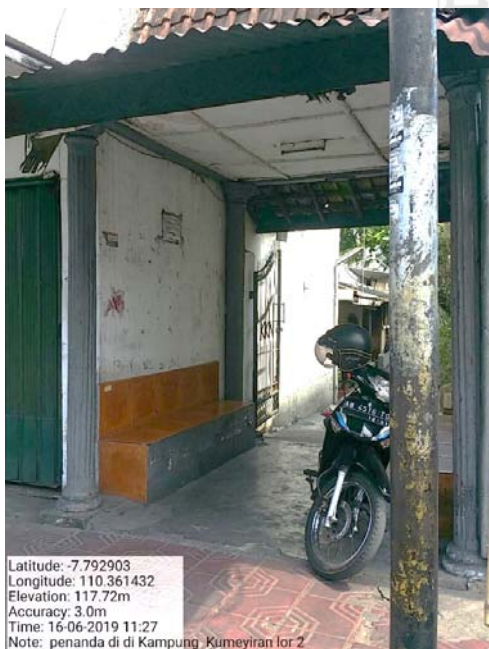
Keterangan yang tercuat dari karya *Têpapalupi* (1925) menyinggung kumetir sebagai sebutan sebuah profesi. Dari penjelasan ini, dapat diamini toponim Kampung Kemetiran berhubungan dengan layang atau surat.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Kemetiran Lor

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Kemetiran Lor (kiri) dan Situasi Kampung Kemetiran Lor (kanan)



Lokasi Kampung
Kemetiran Kidul



Gapura Kampung
Kemetiran Kidul (kiri)
dan Situasi Kampung
Kemetiran Kidul
(kanan)

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

5. Kampung Sutodirjan

Kampung Sutadirjan terletak di sisi barat Kampung Jayanegaran atau lebih pasnya di tikungan barat jalan sebelah utara Pasar Pathuk yang terkenal dengan pusat oleh-oleh khas Yogyakarta. Atau, berada di selatan Kampung Kemetiran. Dari penggalian sumber pustaka lama, terdapat dua versi terkait asal-usul Kampung Sutadirjan. Pertama, merujuk pada akar kata terdiri dari “suta” dan “dirja”. Menurut kamus *Kawi-Jarwa* anggitan Dirjasupraba (1931), istilah *suta* memuat arti: anak, sedangkan *dirja* diartikan *slamêt* (selamat).

Kamus lain, Wintêr dalam buku *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* tahun 1928 menyurat lema *dirja* dengan arti *langkung raharja* (lebih sejahtera). Dari pemahaman ini, bisa dimengerti nama sutadirja mengandung maksud anak yang selamat dan lebih makmur kehidupannya. Orang Jawa klasik memang sering membungkus doa dalam sebuah nama sebagai upaya pengharapan pada Tuhan.

Kedua, kawasan tersebut pada periode kerajaan terdapat tokoh penting istana yang bernama Sutadirja. Benar bahwa kampung ini berada di sekitar *ndalem* abdi dalem keraton bernama KRT. Sutadirja. Keberadaan dalem tersebut di Jalan Kemetiran atau sebelah timur *ndalem* Natayudan. Sekarang jejaknya sudah lenyap, bersalin menjadi sekolah SMK Negeri. Secara teoritis, siapapun yang berhasil masuk lingkaran istana atau mempunyai pangkat di kerajaan, pastinya disegani oleh orang di sekitarnya. Lantaran dianggap berwibawa dan tinggi status sosialnya, tidak mengherankan masyarakat sekitar mengabadikan nama tokoh ini sebagai *tetenger* kawasan. Dulu, nama Sutadirja tidak aneh terdengar di telinga masyarakat Jawa. Dengan demikian, versi kedua ini yang lebih logis sebagai riwayat awal nama Kampung Sutadirjan.

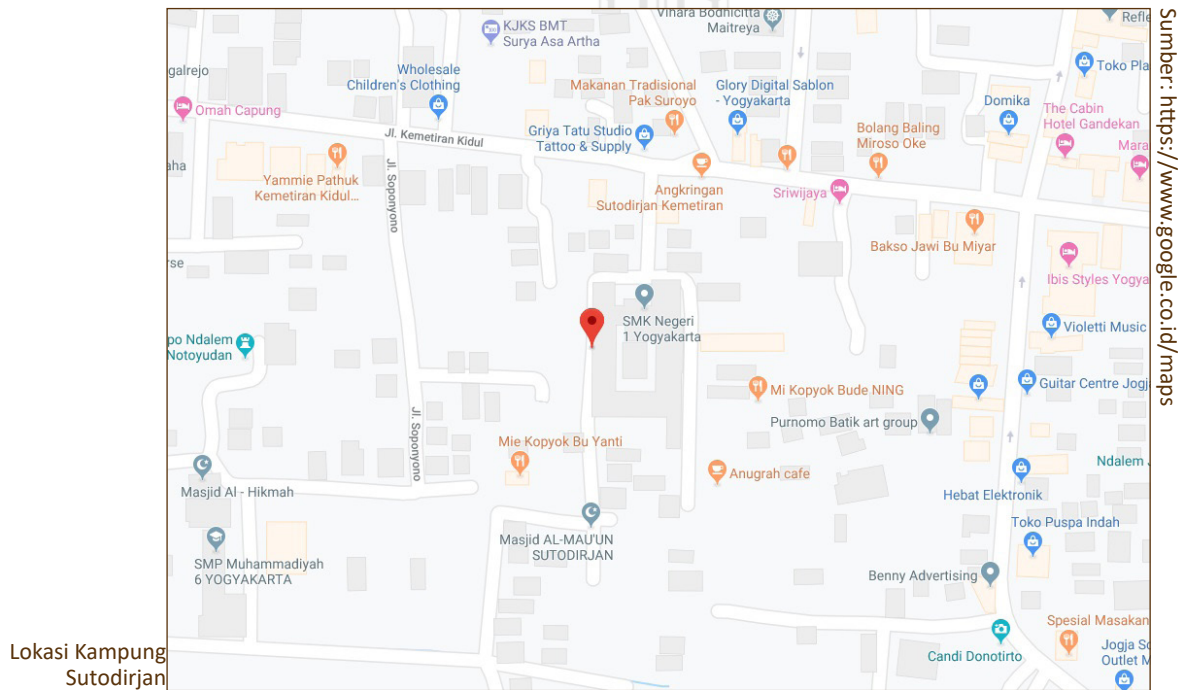
Tokoh *kontemporer* yang hidup di Kampung Sutadirjan, yakni Martinus Doel Wahab, yang usianya menginjak 80an tahun. Beliau merupakan pionir Barongsai di kampung tersebut. Kesukaan beliau terhadap Barongsai dimulai sejak berumur 12 tahun. Sepulang sekolah ia selalu melewati Hohab atau tempat latihan Barongsai untuk warga keturunan Tionghoa. Tepatnya di seputaran kampung yang sekarang menjadi pusat Toko Ramai Mall. Mulai dari situlah lelaki ini menaruh minat untuk menekuni Barongsai sekaligus berlatih silat.

Awal memilih Barongsai sebagai jalan hidup, ketika tahun 1991 Pak Doel pensiun dari

pekerjaannya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Kecintaan Pak Doel dimulai dengan seringnya membuat topeng kepala naga Barongsai. Sampai akhirnya, Pak Doel mengajak para warga kampung Sutadirjan untuk membuat Kelompok Barongsai *Isaku Iki*. Nama tersebut diambil dari ungkapan canda bahwa “ketika bermain Barongsai bagus dinilai ya *isaku iki*, ketika bermain jelek ya *isaku iki*.”

Hingga detik ini, Kelompok Barongsai *Isaku Iki* beranggotakan 75 orang mulai dari anak-anak sampai dengan terobosan baru yaitu Barongsai ibu-ibu. Prestasi Pak Doel membawa kesenian Barongsai juga tak diragukan lagi. Pak Doel pernah melawat ke mancanegara dalam misi kebudayaan bersama Pemerintah Kota Yogyakarta ke negara Hongaria, Cekoslovakia, Rusia, Mesir dan pernah mampir di Colombia.

Pak Doel memang luar biasa, di usianya yang sudah senja beliau masih membuat kerajinan Barongsai mini untuk anak-anak. Barongsai tersebut lengkap dengan kepala naga dan kain berhiasan manik-manik yang cukup rumit pembuatannya. Tangan Pak Doel masih terampil membuat topeng-topeng kepala naga dengan bahan dasar kertas, dan ini sudah sangat langka di Yogyakarta (Elyandra Widharta, 2014).



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.793308
 Longitude: 110.359738
 Elevation: 106.72m
 Accuracy: 12.0m
 Time: 16-06-2019 10:46
 Note: gapuro di Kampung sutodirjan 2



Latitude: -7.794195
 Longitude: 110.35931
 Elevation: 111.72m
 Accuracy: 5.0m
 Time: 16-06-2019 10:48
 Note: suasana di Kampung sutodirjan 2

Gapura Kampung Sutodirjan (kiri) dan Suasana Kampung Sutodirjan (kanan)

6. Kampung Notoyudan

Membuka bahan administrasi lokal, Kampung Natayudan diketahui masuk area Kecamatan Gedongtengen. Merujuk pada buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) diketahui Kampung Natayudan terletak di sekitar *ndalem* yang dihuni Kanjeng Raden Tumenggung Natayuda, suami BRAY. Natayuda, putri ke-16 Hamengkubuwana VI dari *garwa* BRAY. Murtiningrum. Oleh masyarakat lokal, nama pemilik rumah induk diabadikan untuk *tetenger* kampung ini.

Setengah abad lebih selepas Hamengkubuwana VI (1855-1877) tutup usia, *Pusaka Jawi* edisi Desember 1935 terbitan *Java Instituut* menurunkan artikel “Kêpyakan Sanabudaya” menceritakan: *Lênggah dalêm Sampeyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kangjêng Sultan wontên ing têngah, kaapit-apit tuwan Gupêrnur Ngayogyakarta kalihan pangarsa Java Insêtitut Prof. Dr. R.A. Husein Jayadiningrat (warga rad pan Indhi). Para gusti sarta bandara pangeran ingkang rawuh, Ngayogyakarta sadaya. Tamu para bupati saking Jawi Têngah sarta wetan, Surakarta lan Ngayogyakarta pêpak, samantên ugi para bupati nayaka ing praja kajawèn. Mistêr Wôngsanagara, Radèn Mas Tumênggung Sarwaka Mangunkusuma, Nitinagara (ingkang sapunika asma KRT Natayuda) ugi katingal rawuh.*

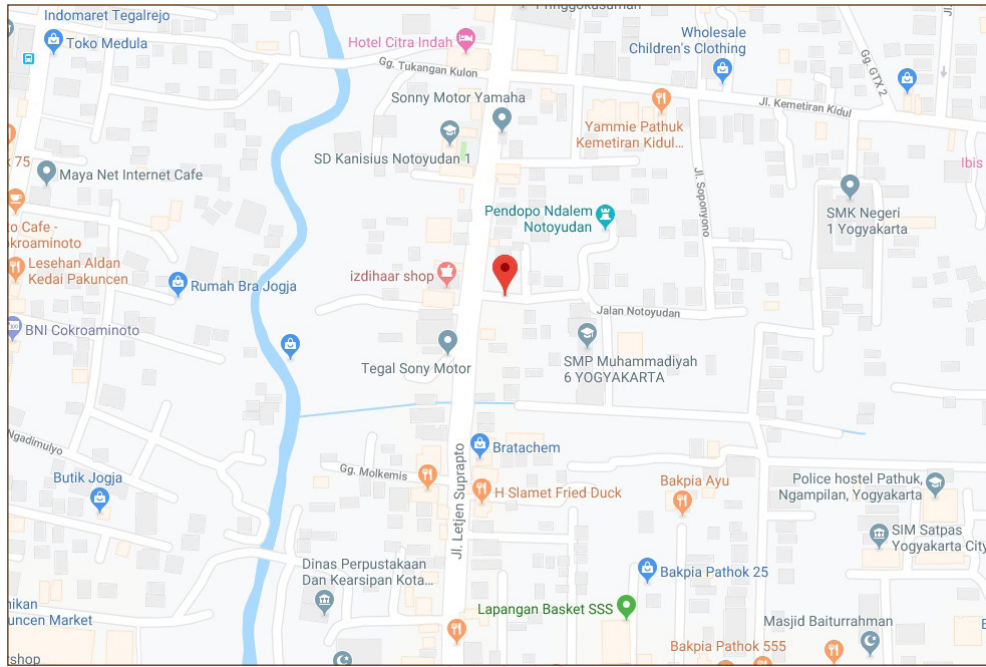
Terjemahan bebasnya: Kanjeng sultan duduk di tengah, diapit oleh tuan Gubernur Yogya dan pemimpin Java Instituut, Prof. Dr. Husein Jayadiningrat. Para gusti dan pangeran yang datang, semuanya dari Yogya. tamu para bupati dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, Surakarta dan Yogya komplit, demikian juga para bupati di prajakejawen. Mistêr Wôngsanagara, Radèn Mas Tumênggung Sarwaka Mangunkusuma, Nitinagara (yang sekarang bernama KRT Natayuda) juga terlihat datang.

Periode sebelumnya, di Yogyakarta hidup nama tokoh Natayuda yang terlibat dalam peperangan besar. Tersebut dalam sumber *Babad Panambangan* (1918): *Kacariyos, barisan ingkang saking Ngayogyakarta, sampun dhatêng manggèn sakiduling Kadhawung, bêkta mariyêm 4 dalah sêtabêl Walandi saking Ngayogyakarta, ingkang mangagêngi Radèn Tumênggung Natayuda, Radèn Tumênggung Jayawinata, Radèn Tumênggung Jayawikrama, dalah prajuritipun lèbêt, tuwin môncanagari. Barisan ingkang dhatêng saking pasisir, lajêng manggèn ing Sanasèwu sawetaning bènawi, bêkta mariyêm dalah sêtabêlipun Walandi saking Rêmbang, pangagêngipun Radèn Rôngga Prawiradirja ing Madiun, Radèn Tumênggung Mangunrasa ing Padhang, Radèn Tumênggung Mangunnagara ing Garobogan, Radèn Tumênggung Nitinagara ing Jipan, dalah wadya prajurit arahan.*

Terjemahan bebasnya: Diceritakan, prajurit dari Yogyakarta, sudah bermukim di selatan Kadawung, membawa meriam 4 dan tentara Belanda dari Yogyakarta, yang memimpin RT Natayuda, RT Jahawinata, RT Jayawikrama, serta prajurit dalam, serta luar daerah. Prajurit yang datang dari pesisir kemudian bermukim di Sanasewu sebelah timur sungai, membawa meriam beserta tentara Belanda dari Rembang, dipimpin oleh Raden Rangga Prawiradirja di Madiun, RT Mangunrasa di Padangan, RT Mangunnagara di Grobogan, RT Nitinagara di Jipan serta bala prajurit biasa.

Bukti historis di muka melandasi penafsiran atas status sosial Natayuda yang tinggi dalam kelas sosial ala kerajaan. Ketenarannya itu menggerakkan masyarakat setempat untuk mengabadikan menjadi nama kampung yang dipakainya beristirahat serta beranak-pinak.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

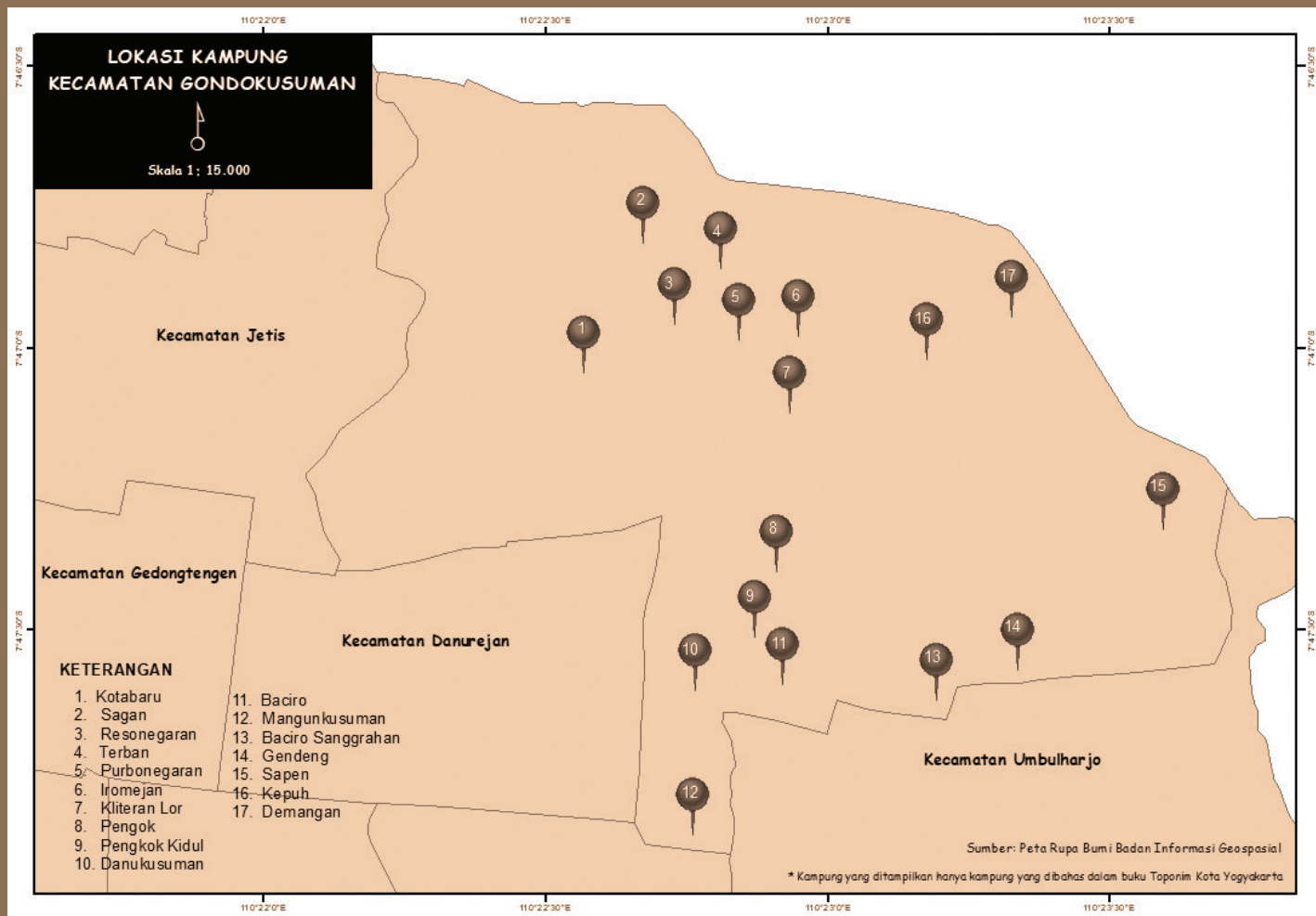


Lokasi Kampung Notoyudan

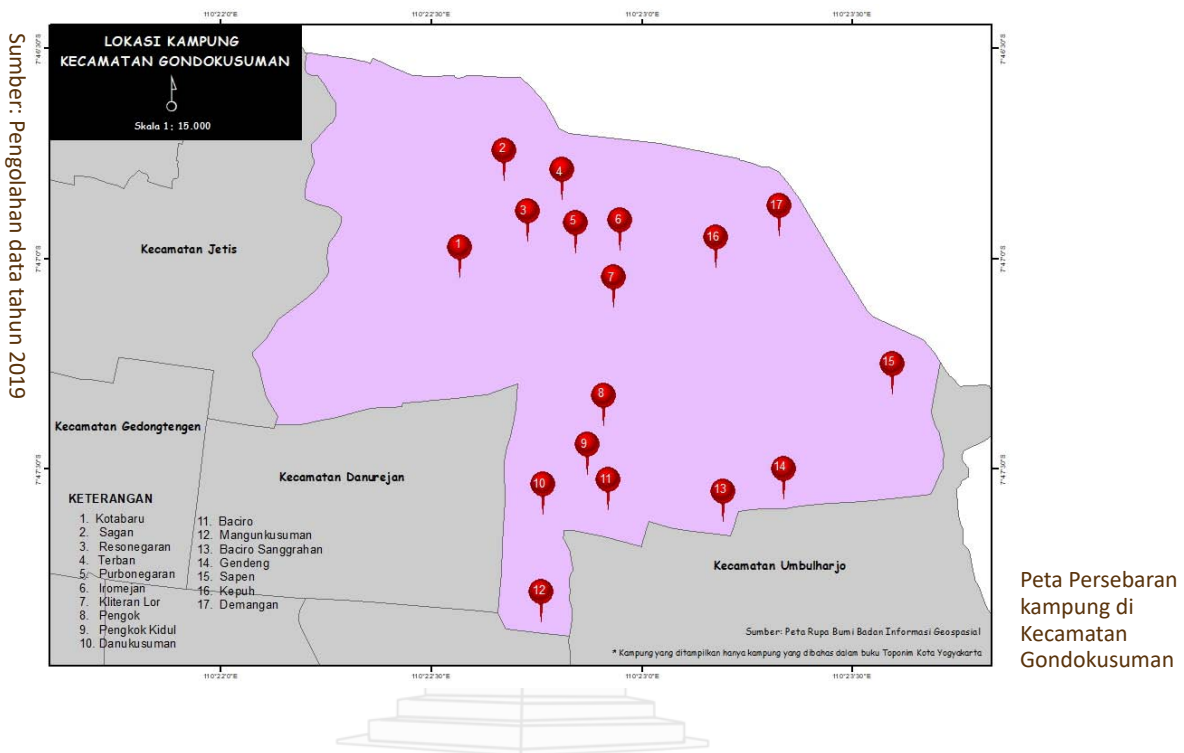
Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Notoyudan (kiri) dan Suasana Kampung Notoyudan (kanan)



Kecamatan Gondokusuman



Kecamatan Gondokusuman atau Gandakusuman secara administratif kelembagaan memayungi Kelurahan Demangan, Kotabaru, Klitren, Baciro, dan Terban. Dalam penelusuran pustaka, terdapat dua versi terkait asal-usul Kampung Gandakusuman. Pertama, merujuk pada akar kata terdiri dari “ganda” dan “kusuma”. Menurut Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939), ganda berarti *ambu* (aroma) dan *wêwangi* (harum). Sedangkan istilah “kusuma” merujuk kamus *Kawi-Jarwa* anggitan Dirjasupraba (1931) mengandung makna bunga atau kembang. Dari pengertian di muka, dapat dijelaskan bahwa gandakusuma adalah aroma harum dari suatu bunga.

Terminologi bunga Gandakusuma rupanya ditemukan pula dalam *Serat Centhini* yang disusun oleh beberapa pujangga istana dengan melibatkan para santri. Perlu dicuplikkan

keterangan dalam serat periode awal abad XIX tersebut: *Wêgang Sulanjani nênggih/ nuntên sêlawe prah malih/ pan sêkar Gandakusuma/ punika kang ugêr sami/ nanging mawi gêhandhokan/ Lêbdajiwa kancuhnèki/ Brêmara-wilasita wus/ de Kusumawicitrèki/ kancuh Candrawilasita/ lan Wisati kandhêh nênggih/ Madurêtna jangkêpira/ de Sudiradraka nênggih/ Dhadhap kancuhipun/ lan Alat-alat jangkêp tri/ dene kang sêkar Basanta/ mung kalih lan Puspanjali/ kang sêkar Manggalagita/ kancuh Sastramanggalèki.*

Terjemahan bebasnya: Wegang Sulanjani/ kemudian dua puluh lima lagi/ telah ada tembang Gandakusuma/ itu yang telah ada/ namun dengan *gehhandhokan/ Lebda*jijiwa temannya/ Bremara-wilasita sudah/ di lain hal Kusumawicitreki/ temannya Candrawilasita/ dan Wisati telah datang juga/ Maduretna lengkapnya/ serta Sudiradraka/ Dhahap temannya/ dan alat-alat pelengkap tiga/ kemudian yang sekar Basanta/ hanya dua dan Puspanjali/ yang sekar Manggalagita/ temannya Sastramanggalèki.

Versi kedua adalah kawasan ini tempo dulu dihuni tokoh bangsawan yang bernama Gandakusuma. Lantaran cukup populer dan terhormat, maka nama tokoh tersebut diabadikan oleh warga setempat untuk toponim daerah. Memang, nama Gandakusuma dalam tradisi kebangsawanan di Jawa bukan hal baru. Dalam pustaka berjudul *Sajarah Narendra Ing Tanah Jawi* karya Darmasubita (1928) dikisahkan: *Putranipun Prabu Mundhingsari jumênêng nata ing Pajajaran kaping 6, jêjuluk Prabu Gandakusuma, jumênêngipun amarêngi taun candrasangkala 1250 tinêngêran tan sangsaya sêmbahing bapa. Putranipun Prabu Gondakusuma pêparab Radèn Siyung Wanara, jumênêng nata ing Pajajaran kaping 7, jêjuluk Prabu Raja Sakti, jumênêngipun amarêngi taun candrasangkala 1283 tinêngêran tri murti nêmbah bapa.*

Terjemahan bebasnya: putranya dari Prabu Mundingsari yang berkuasa di Pajajaran ke VI, bergelar Prabu Gandakusuma, bertahktanya diperingati tahun candrasangkala 1250 dengan tanda *Tan Sangsaya Sembahing Bapa (1250)*. Kemudian, putranya dari Prabu Gandakusuma bernama Raden Siyung Wanara berkuasa di Pajajaran ke 7, berjuluk Prabu Raja Sakti. Ia bertakhta diperingati tahun candrasangkala 1283 dengan tanda *Tri Murti Nembah Bapa (1283)*.

Dari penjelasan dua versi tersebut, yang tampaknya sesuai nalar sejarah lokal adalah kampung ini dulu merupakan tempat tinggal Pangeran Gandakusuma. Nama yang gampang dijumpai dalam dunia aristokrat Kasultanan Yogyakarta itu bagi masyarakat

setempat memiliki kesan yang berarti pada masanya, sehingga tidak mengherankan dipakai untuk nama daerah yang ditempatinya.

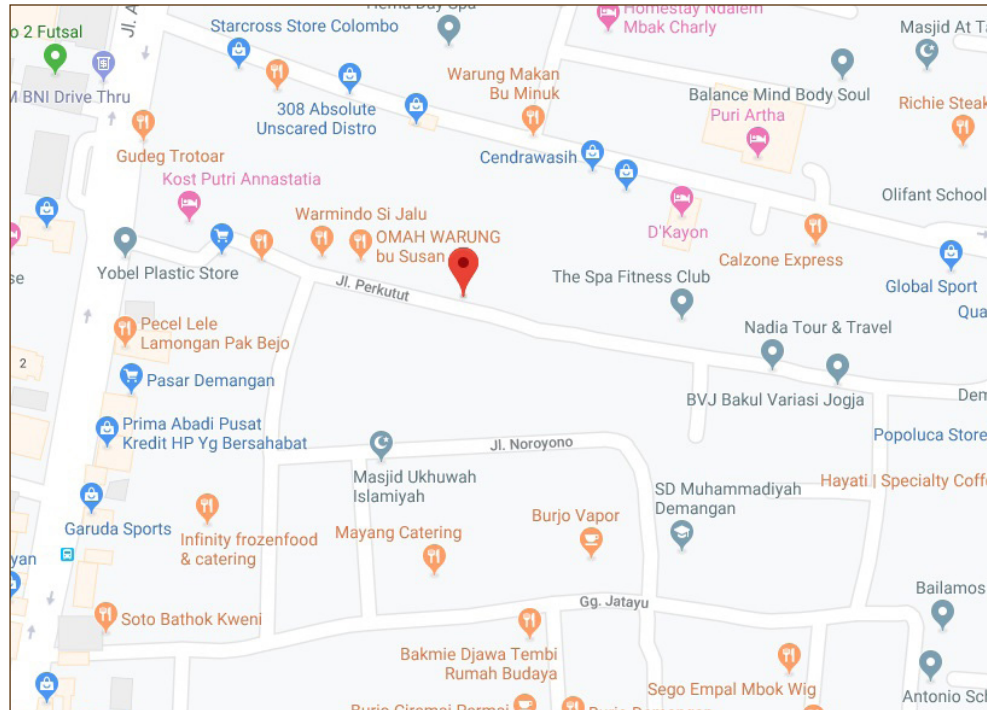
■ Kelurahan Demangan: Demangan, Sapen, dan Pengok

1. Kampung Demangan

Sebagai nama kelurahan maupun kampung, merujuk cerita lisan warga, muasal nama Demangan berjejal dengan struktur birokrasi kerajaan yang paling bawah. Akar katanya demang, yang dalam pustaka *Babasan lan Saloka* (1908) diartikan sebagai berikut: *cêcêpêngan utawi bêbundhêlan, inggih punika ingkang kabêbahan nyêpêng padamêlan bawah padhusunan*. Terjemahan bebasnya: kedudukan, yakni orang yang diberi tugas mengatur atau mengontrol desa. Roorda melalui karya *Javaansche Wetten* (1844) menyebut demang sebagai “kepala suku” sebuah desa: *Kalih dene ingkang sami nyêpêng parentah, abdi dalêm mantri dêmang rêdi dhusun. Utawi abdi dalêm tumênggung dêmang tamping, inggih sami atêpanga rêmbag*. Terjemahan bebasnya: sama dengan yang memegang perintah, abdi dalem mantri demang wilayah desa. Atau abdi dalem temunggun demang tamping, ya sama memahami obrolan.

Sejarah asal-usul nama Kampung Demangan dapat dirunut daerah ini ditinggali demang yang punya kaitan dengan birokrasi pemerintahan Kasultanan. Mengenai umur dan eksistensi kampung, terdapat sumber sejarah dalam pemberitaan majalah *Kajawèn* edisi September 1927. Termuat cerita kethoprak di Yogyakarta: *Wiwitipun ing Ngayogyakarta wontên têtingalan kethoprak, punika wontên ing tengah-tengahing taun 1926, kabaripun asli saking Surakarta, dene dumuginipun ing Ngayogyakarta, ingkang dipun jujuk ing kampung Dêmangan*. Terjemahan bebasnya: dimulai di Yogyakarta ada tontonan ketoprak di pertengahan tahun 1926. Kabarnya ketoprak ini asli dari Surakarta, saat sampai di Yogyakarta, yang dituju adalah Kampung Demangan.

Dalam perkembangannya, sederet nama jalan yang berada di wilayah Kelurahan Demangan antara lain Jalan Laksda Adisucipto yang semula bernama Jalan Demangan. Tahun 1956 Jalan Demangan berganti menjadi Jalan Solo. Kemudian, pada 1966 Jalan Solo diubah Jalan Laksda Adisucipto. Jalan itu membujur dari barat ke timur. Dimulai dari simpang empat Jalan Urip Sumaharjo - Jalan Gejayan - Jalan Munggur hingga batas kota.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Demangan



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Gapura Kampung Demangan (kiri) dan Suasana Kampung Demangan (kanan)

Latitude: -7.780333
Longitude: 110.388296
Elevation: 131.66m
Accuracy: 10.0m
Time: 02-06-2019 10:25
Note: gapura Kampung Demangan 2

Latitude: -7.780512
Longitude: 110.389817
Elevation: 110.66m
Accuracy: 5.0m
Time: 02-06-2019 10:27
Note: suasana Kampung Demangan 2

2. Kampung Sapien

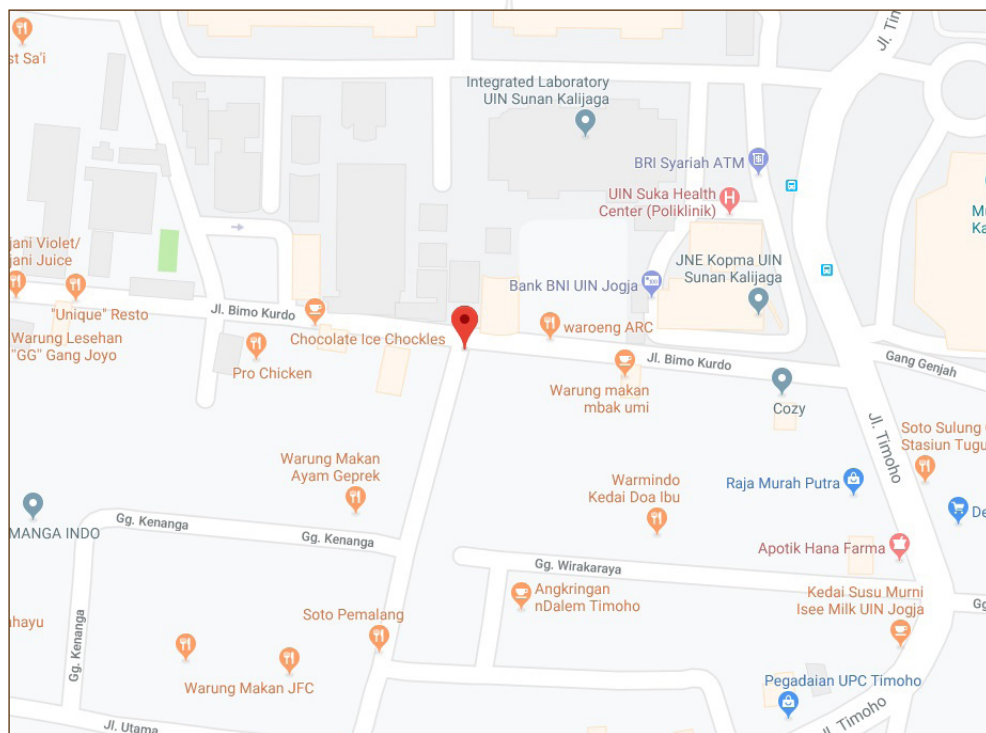
Kampung Sapien terletak di wilayah Kelurahan Demangan, Kecamatan Gendasuman. Dalam memori kolektif masyarakat setempat, riwayat nama Kampung Sapien berhubungan erat dengan dunia hewan. Dalam kamus *Bausastra Jawa* karangan Poerwadarminta (1939) mencuatkan lema “sapien” yang termasuk hewan *rajakaya* (ternak): *lêmbu sapèn (sapi momotan)*. Sementara sastra Padmasusastra tahun 1903 melalui pustaka *Jarwa Kawi* menuliskan sinonim lembu: *prasita, mundhing, gah, gaha, goha, gorawa, garwwita, gutara, gomara, sapi lanang (andana), sapi wadon (andini), sapi swarga (barigo), sapi gêdhe (gorawa), dan sapien*.

Dalam kehidupan orang Jawa, sapi merupakan hewan peliharaan yang begitu dekat dengan manusia. Sapi termasuk hewan ternak yang mempunyai nilai ekonomis dan sosial yang tinggi. Hewan ternak ini bisa dimaknai sebagai “tabungan”, dagangan, alat produksi (mengangkut barang), penarik gerobak, serta teman membajak sawah. Sebagai ternak yang sangat bermanfaat sapi gampang ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Jawa. Istilah sapien merujuk pada ternak sapi yang dipakai sebagai penarik pedati yang digunakan untuk membawa barang berat. Dalam hal ini Kampung Sapien dimasa lalu merupakan tempat mangkal atau berhenti sapien atau lembu yang digunakan untuk mengangkut barang, misalnya hasil pepanenan sawah. Oleh karena itu, warga sekitar menamakan lokasi pemberhentian hewan tersebut dengan nama Sapien.

Dalam sejumlah literatur lama dijumpai cerita mengenai fenomena sapien. Sebagai contoh, pustaka *Bauwarna* anggitan Padmasusastra (1898) menuliskan sepucuk peraturan bahwa *sapi sapèn ora kêna malêbu ing kori gapit* (sapi yang membawa muatan barang tidak diperbolehkan masuk di pintu gapit atau gerbang lingkungan istana). *Serat Centhini* susunan para pujangga dengan bahasa metafor juga mengabarkan sapien: *Miwah momot kêkapalan | sapi-sapèn amêdhèti | kalang èdhèg ngiras wisma | sapalih kang dènmomoti | sasisih dadya panti | gumrit swarane asêlur | cikas kèsèr êluran | momotan awarni-warni | bêlantikan wade kapal lan maesa*. Terjemahan bebasnya: Serta memuat kuda-kuda, sapi besar untuk muatan maupun sapi anakan (*pedhet*) sebagian yang dimuati, sebagian menjadi rumah, suaranya bergerit, gerobak berlalu-lalang, para belantik berjualan kuda dan kerbau.

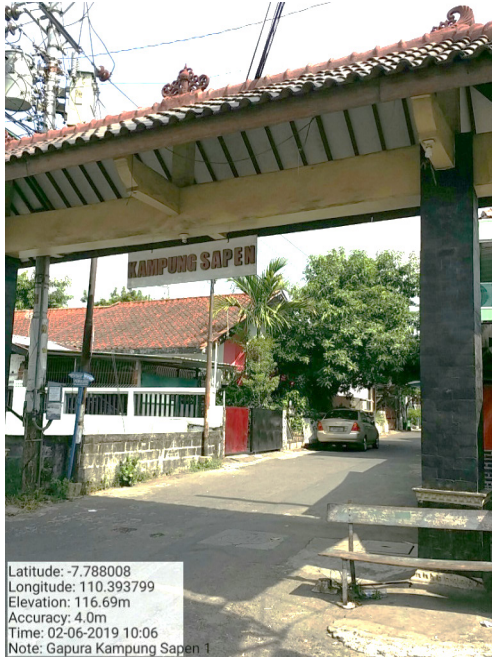
Sapen yang diabadikan dalam toponim kampung, kamus, maupun *serat* klasik dekade kedua abad XIX memperlihatkan manusia Jawa dalam kehidupannya sangat dekat dengan ternak sapi. Kampung Sapen menjadi petunjuk bahwa sapi penarik pedati merupakan bagian dari sejarah kehidupan masyarakat Yogyakarta tempo dulu. Habitatnya tidak melulu di persawahan, tapi bisa membantu orang Jawa bekerja di pasar atau daratan.

Lokasi Kampung
Sapen



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Sapen (kiri) dan Suasana Kampung Sapen (kanan)

3. Kampung Pengok

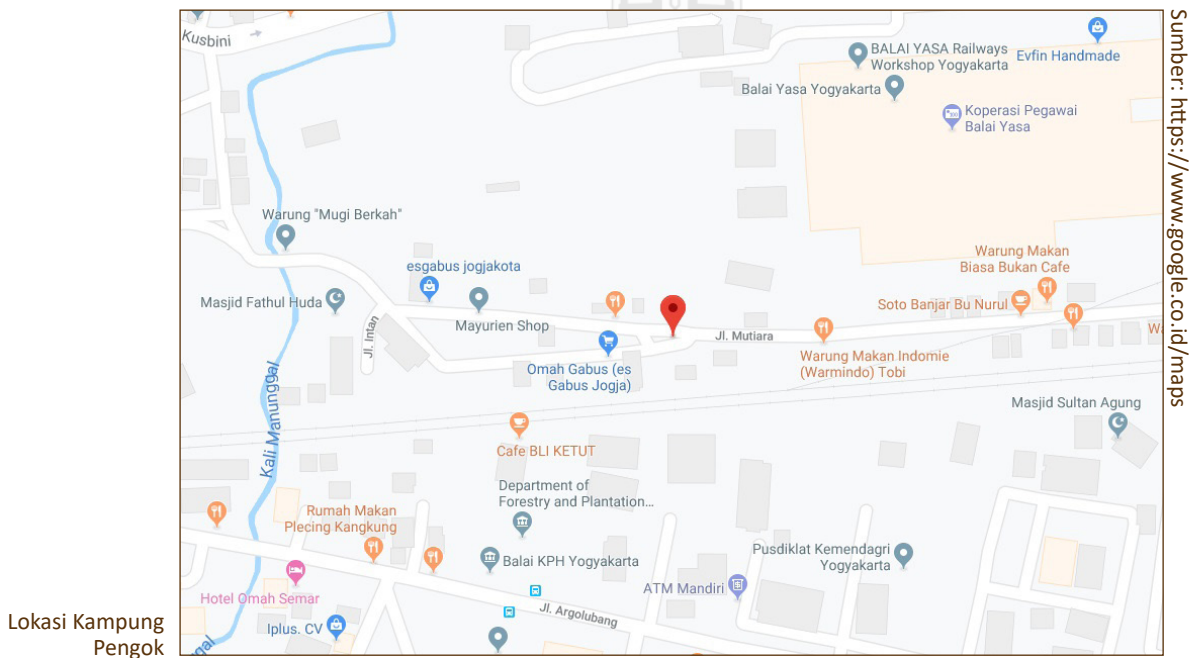
Dari kacamata administratif, Kampung Pengok menjadi wilayah pendukung Kelurahan Demangan. Terdapat dua versi tentang riwayat nama Kampung Pengok. Hasil studi *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), menyebutkan versi pertama nama Kampung Pengok bermula dari suatu kebiasaan orang-orang yang bercokol di situ. Istilah “pengok” berasal dari frasa “*mempeng mbengok*” (rajin atau sering berteriak). Guna memudahkan pelafalan, lidah masyarakat lokal meringkasnya menjadi “pengok”.

Kedua, di kampung itu ada bengkel kereta api. Demi mengatur jam kerja para buruh, perusahaan membuat peluit api yang menimbulkan suara nyaring. Peluit uap ini bunyinya *ngook*. Telinga warga sekitar saban hari akrab dengan bunyi “*ngook... ngook ... ngook*”. Lantas, tempat tinggal para pekerja itu dinamai Pengok. Tahun 1997 nama Jalan Pengok disalin menjadi Jalan Kusbini. Maksud penggantian tersebut guna mengenang dan menghargai jasa Kusbini yang pernah tinggal di jalan itu. Kusbini adalah komponis atau seniman musik keroncong yang tenar kala itu. Jalan Kusbini dimulai dari simpang

tiga Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo ke timur sampai simpang tiga Jalan Mojo - Jalan Munggur.

Menguatkan penjelasan di muka, perlu mengutip berita unik *Kajawèn* edisi Maret 1939: ...*Manawi abdi dalêm gupêrmèn W, Solo P.B., Jugja H.B., Pakualaman P.A., Mangkunagaran M.N. Punika têka nylênèh K.P. Kula kuwatos yèn cêkakanipun kêpala pukul, kuli pengok, kêtela pohung, kere priman. Kangge pangarêm-arêming manah, kula têngêsi piyambak ingkang gagah Kangjêng Petruk.* Terjemahan bebasnya: seumpama abdi dalem gupermen W, Solo (Paku Buwono), Yogya (Hamengkubuwana), Pakualaman (Paku Alam), Mangkunegaran (Mangkunegara) datang dengan *nylènèh* atau perilaku aneh. Saya khawatir jika cara tertawanya pimpinan kuli pengok, ketela ubi, kere. Untuk menghibur hati, saya gagah sendiri seperti Petruk.

Selain istilah kuli pengok terbukti ada, kisah di atas itu secara halus memantulkan posisi sosial kuli pengok yang berada di bawah. Memang, kuli pengok masuk dalam golongan buruh swasta yang bekerja mengandalkan tenaga dan tanpa ijazah. Buruh ini dalam penelusuran riwayat nama Kampung Pengok adalah pekerja kasar di stasiun kereta api Lempuyangan.



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Prasasti Penanda
Kampung Pengok
(kiri) dan Suasana
Kampung Pengok
(kanan)

■ Kelurahan Kotabaru: Kotabaru

1 Kampung Kotabaru

Kelurahan Kotabaru terletak di Kecamatan Gandakusuman. Letak Kotabaru di sisi utara dibatasi Kelurahan Terban. Sebelah selatan dibatasi Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan. Sisi timur dibatasi Kelurahan Klitren, Kecamatan Gandakusuman. Sedangkan bagian barat Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis. Disebut “Kotabaru” mengacu pada realitas pembangunan hunian dan penataan lingkungan yang baru untuk masyarakat Belanda.

Istilah “kota” merujuk pada perancangan wilayah yang menerapkan konsep *garden city*, dengan langgam bangunan Indis. Inajati Adrisijanti (2002) menengarai implementasi *garden city* tampak dalam perencanaannya. Terdapat unsur pepohonan dan *greenbelt* di sekitarnya, dan boulevard berupa jalan raya dua jalur dengan jalur pejalan kaki di tengah. Di jalur ini ditanam pepohonan peneduh dan pohon berbunga harum.

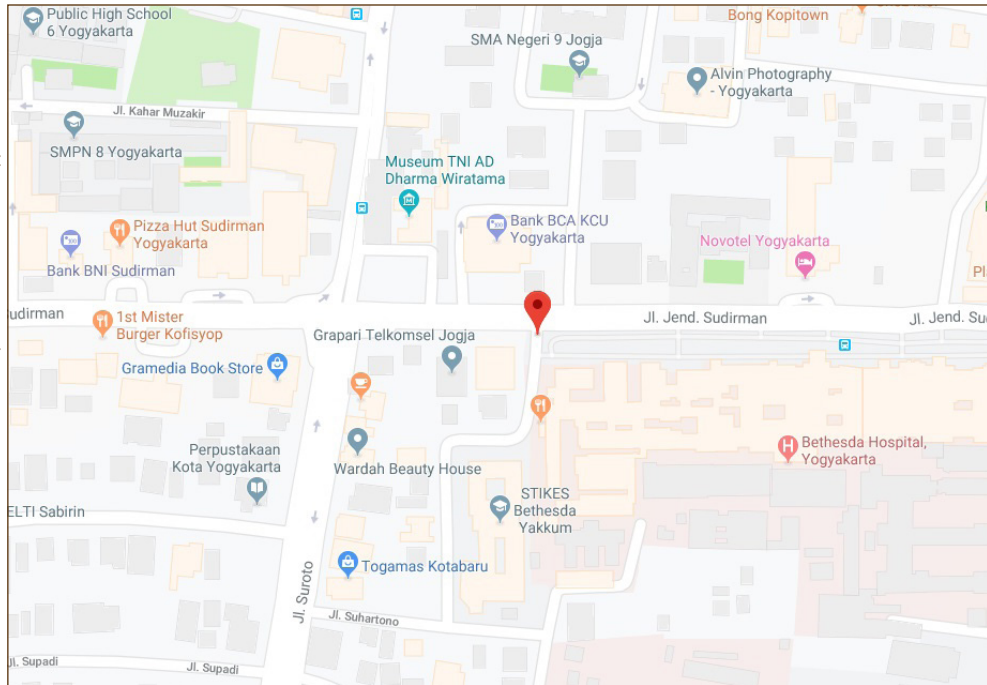
Rancangan ini guna memenuhi aspek kenyamanan dan keamanan para penghuninya dalam beraktivitas sehari-hari.

Hunian warga Belanda di Kotabaru muncul dilatarbelakangi regulasi *Decentralisatie Wet* (Undang-undang Desentralisasi) tahun 1903 yang berimbas pada tumbuhnya perkotaan di Jawa. Berdasar regulasi tersebut, setiap daerah dibentuk pemerintahan otonomi (Milone, 1966). Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terkena pengaruh *Decentralisatie Wet*. Ketika jumlah komunitas Eropa membengkak, hunian baru amatlah diperlukan. Bintaran memadat, Residen Cornelis Canne tanpa ragu memohon Hamengkubuwana VII supaya diizinkan memakai lahan di sisi utara kota untuk ditempati para tuan kulit putih. Lahan tersedia di timur Sungai Code akhirnya dibangun pemukiman bernama *nieuwe wijk* (Bruggen, 1998: 43).

Selain hunian, daerah Kotabaru dijumpai aneka fasilitas pendukung. Misalnya, sarana peribadatan seperti Gereja Katholik St. Antonius (*Nieuw Wijk Katholieke Kerk*) dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (*Gereformeerde Kerk Djogja*), Noviciaat en Pastorie, Kolsani (*Kolese Ignatius*), Sekretariat Paroki Gereja St. Antonius (*Katholieke Jongemen Organisatie*), Sekolah Tinggi Kateketik (*Canisius Seminarie*). Juga sarana kesehatan RS. Bethesda (Petronella Hospitaal). Tak ketinggalan pendukung olahraga berupa Stadion Kridosono (*Bijleveld Stadion*) dan kolam renang Umbang Tirta (*Zwembad Djokja*).

Tak lupa sarana edukasi: SD. Ungaran (*Europese Lagere School*), SMP 5 (*Normaal School/ sekolah guru pribumi*), SMA 3 (*Algemeene Middelbare School*), SMA BOPKRI I (*Christelijk MULO/ Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*), Universitas Kristen Duta Wacana (*Keuchenius School* yaitu sekolah mendidik anak pribumi menjadi guru di sekolah Kristen), Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana (*Land Jong School* yakni sekolah dasar Kristen bagi anak pribumi). Tak hanya itu, terdapat fasilitas militer dan keamanan (*Politie Posthuis* dan *Magazijn van Oorlog*); jaringan jalan dan air minum, serta sarana *drainage*, juga penerangan listrik (Hudiyanto, 1997). Penghubung wilayah Kotabaru dan pusat kota, yakni ruas jalan melintasi di atas Sungai Code menuju Jalan Malioboro. Menengok sejumlah fasilitas itu, tak mengherankan masyarakat Yogya menyebut pemukiman baru warga Eropa yang dilengkapi berbagai fasilitas itu sebagai Kotabaru.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Kotabaru

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Kotabaru (kiri) dan Suasana Kampung Kotabaru (kanan)

■ **Kelurahan Klitren:** Klitren Lor, Iromejan, dan Kepuh

Terdapat dua kampung yang menggunakan nama Klitren, yaitu Klitren Lor dan Klitren Kidul. Klitren Lor berada di area Kecamatan Gandakusuman, sedangkan Klitren Kidul terletak di Kecamatan Danurejan. Kelurahan Klitren terdiri 3 kampung, yakni Klitren Lor, Iromejan, dan Kepuh. Kemudian, nama jalan yang dijumpai di Kelurahan Klitren, yakni Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo di era kolonial hingga tahun 1954 bernama Jalan Klitren Lor. Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah jalan masuk ke Kelurahan Kotabaru dari arah timur. Di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo berdiri Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sawokembar Gandamanan. Gereja didirikan tahun 1930, maka untuk memperingati pendirian itu di dinding di bawah menara lonceng gereja dipasang candra sengkala berhuruf latin dengan berbunyi *Tumengeng Wulang Pranawaning Jagad*. Hingga kini, gereja tersebut masih dipakai sebagai tempat ibadah dan kegiatan rohani.

1. Kampung Klitren Lor

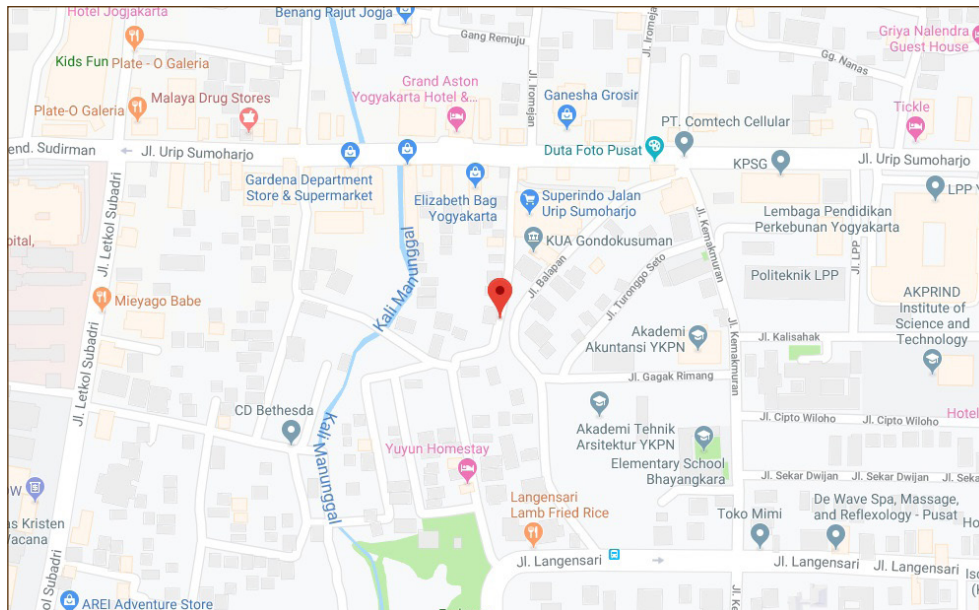
Merujuk buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), disebut Kampung Klitren lantaran pada periode kolonial Belanda di sekitar stasiun kereta api Lempuyangan banyak orang mencari nafkah sebagai pengangkut barang. Mereka membawa barang yang akan dinaikkan maupun diturunkan dari gerbong kereta api. Para pekerja itu dinamakan “kuli train” (buruh sepur). Orang Jawa sulit mengucapkan kata kulitrain, maka melafalkan “klitren”. Dari lafal tersebut, kawasan yang ditinggali barisan kuli kereta api di seputar stasiun Lempuyangan itu dinamai Kampung Klitren.

Dalam *Pengetan Radya Pustaka Surakarta* (1923) menjelaskan aktivitas puluhan kuli sepur yang akan membawa arca ke dalam gerbong yang akan dibawa ke Purwosari: *wragad pambêktanipun rêca 4 iji, saking Gupala kabêkta dhatêng sêpur, sarta wragadipun sêpur dumugi Purwasari, kula sampun mariksa wujudipun rêca ingkang 2 alit, ingkang 2 agêng, mênggah badhe pambêktanipun rêca punika saklangkung rêkaos, jalaran saking agêng saha ringkih, taksiran pambêktanipun saking panggenan dumugi sacêlakipun ril, mawi ngingsêt-ingset saking sakêdhik. Kintên-kintên nganggê kuli cacah 40 tiyang bayaran sadintên, f 0.30 sèn, dados f 12.*

Terjemahan bebasnya: biaya angkut arca 4 buah, dari Gupala diangkut menuju kereta api, dan biaya kereta api dari Purwasari, saya sudah memeriksa wujud arcanya yang

2 kecil, yang 2 besar, sedangkan akan mengangkut arca ini sangat sulit, karena begitu begitu besar dan rawan, perkiraan angkut dari tempatnya sampai dekat ril, dengan menggeser-geser sedikit demi sedikit. Kira-kira membutuhkan tenaga 40 orang dengan upah f 0.30 sen per hari, total f 12.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Klitren Lor

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.787474
Longitude: 110.380967
Elevation: 119.69m
Accuracy: 4.0m
Time: 01-06-2019 10:02
Note: Gapura Kampung Klitren Lor 2



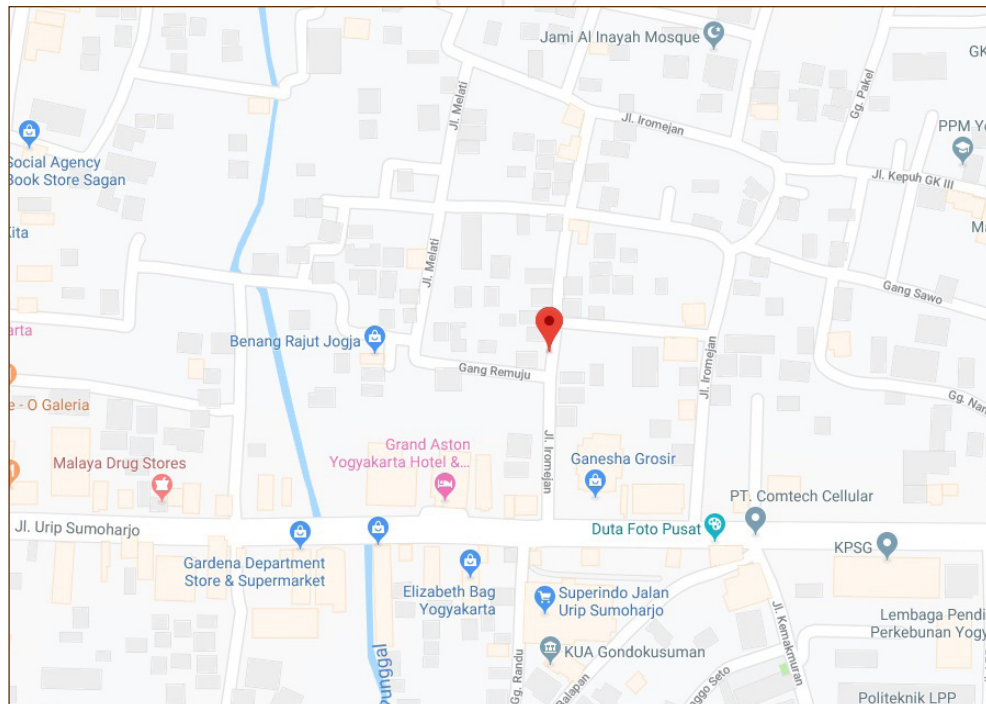
Latitude: -7.784313
Longitude: 110.382205
Elevation: 117.68m
Accuracy: 11.0m
Time: 01-06-2019 10:15
Note: suasana Kampung Klitren Lor 3

Gapura Kampung Klitren Lor (kiri) dan suasana Kampung Klitren (kanan)

2. Kampung Iromejan

Kampung Iromejan terletak di sebelah timur laut dari pusat kota Yogyakarta. Daerah ini bagian utara berbatasan dengan Dusun Samirana (Sleman), sebelah timur dibatasi Kampung Kepuh, sisi selatan berbatasan dengan Jalan Urip Sumoharjo (Jl. Solo), dan di bagian barat dibatasi Kampung Purbanegaran. Merujuk tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, toponim Kampung Iromejan berhubungan dengan keberadaan tokoh penting di masa lampau.

Pada masa lalu kawasan ini ditinggali seorang tokoh bernama Irodimeja. Ia dikenal sebagai *paranporo* atau orang yang dihormati sebagai sesepuh kampung. Biasanya, tetua kampung itu menjadi rujukan masyarakat dalam memutuskan sesuatu atau bertindak secara kolektif. Dalam meladeni kepentingan masyarakat, tokoh sentral tersebut acap menjalankan *laku*, baik bertapa maupun puasa sebagai lambaran bekerja dan kelancaran *momong* warganya. Berkat kearifan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat, segenap warga mengabadikan namanya sebagai identitas Kampung Iromejan.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Iromejan

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Iromejan (kiri) dan Suasana Kampung Iromejan (kanan)

3. Kampung Kepuh

Kampung Kepuh terletak di wilayah Kelurahan Klitren, Kecamatan Gandakusuman. Menurut memori kolektif masyarakat, asal-usul nama Kampung Kepuh berhubungan dengan dunia flora. Di masa silam, kawasan ini diyakini tumbuh pohon kepuh, kemudian warga setempat menamainya Kampung Kepuh. Pohon kepuh (*Sterculia foetida*) sekarang menjadi pohon langka. Ia nyaris tidak dibudidayakan lagi. Sekalipun masih terdapat di beberapa tempat, bisa dipastikan merupakan sisa-sisa tumbuhan dari masa lalu.

Imam Budi Santosa (2017) yang menekuni dunia tumbuhan menguraikan, pohon kepuh cukup besar dan dapat setinggi 40 m dengan diameter batang 2-3 m. Tumbuh hingga ketinggian 500 m dpl. Sebelum berbunga dan berbuah pohon kepuh punya kebiasaan mengugurkan daunnya. Kayunya berwarna putih keruh, ringan, kasar dan tidak kuat, tidak awet, karena tidak tahan terhadap serangan serangga. Meskipun mudah didapatkan dalam ukuran besar, kayu kepuh kurang baik untuk bangunan karena mudah rusak. Di masa lampau biasanya hanya digunakan untuk membuat biduk, peti pengemas, dan batang korek api.

Pohon kepuh sering tumbuh di daerah-daerah yang dianggap “angker” seperti kuburan, sumber air, tepian sungai, maka penggunaannya oleh masyarakat setempat jarang dilakukan. Di Jawa biji kepuh dipakai sebagai bahan jamu. Daunnya digunakan mengobati demam, mencuci rambut, dan sebagai tapal untuk meringankan sakit pada kaki dan tangan yang terkilir atau patah tulang. Kulit buahnya yang tebal setelah dibakar hingga menjadi abu, digunakan untuk memantapkan warna yang dihasilkan oleh kesumba. Air rendaman abu ini juga digunakan sebagai obat penyakit kencing nanah.

Pohon kepuh juga disebutkan dalam cerita *Calon Arang* yang diterbitkan Bale Pustaka tahun 1931: *Calon Arang sru muring | marêngut amungut-mungut | dènnya wus kawanguran | marang kang darbe nagari | srênging driya ni rôndha anuli mentar | | lan anggawa kitabira | para murid wus dèn irid | marang têngahing pasetran | satata sami alinggih | ngrêrancang gunêm pikir | ana ngisoring wit kêpuh | singup ngrokop nyêrkakah | pange kongsi klangsrak siti | rinambatan bondhot bundhêt lêt-ulêtan.*

Terjemahan bebasnya: Calon Arang sangat marah | karena sudah ketahuan | oleh yang punya kerajaan | niatnya ni randa segera pergi | dan membawa kitabnya | semua murid sudah disuruh | menuju tengah pemakaman | semua duduk tertib | merencanakan membicarakan gagasan | di bawah pohon kepuh | yang angker dan besar | cabang pohonnya sampai mencapai tanah | dililit pohon-pohon merambat.

Kedekatan manusia Jawa dengan kepuh tak hanya terbaca dari fakta kultural toponim Kampung Kepuh yang dijumpai beberapa daerah. Namun juga dari lahirnya ungkapan lokal: *kaya didadah nganggo lenga kepuh*. Artinya, seperti dipijat menggunakan minyak kepuh. Ungkapan ini untuk menggambarkan orang yang tingkah lakunya kurang ajar, atau tidak tahu sopan-santun. Diandaikan seperti bayi yang dipijit (diurut) menggunakan minyak kepuh lalu menangis dan meronta-ronta karena merasakan sakit yang luar biasa. Pohoh kepuh yang kini langka, dulu menyimpan banyak cerita dan berkontribusi dalam penamaan kampung di Yogya.

■ **Kelurahan Baciro:**Baciro, Baciro Sanggrahan, Mangkukusuman, Danukusuman, Gendeng, dan Pengkok Kidul

1. Kampung Baciro dan Baciro Sanggrahan

Secara administratif Kelurahan Baciro membawahi Kampung Baciro Sanggrahan termasuk dalam wilayah Kecamatan Gandakusuman. Asal-usul nama Kampung Baciro diyakini berkaitan dengan gambaran kondisi wilayah setempat. Menelisik penjelasan Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) lema *bacira* artinya plataran, alun-alun. Poerwadarminta tahun 1943 dalam pustaka *Kawi-Jarwa* juga merekam lema tersebut dengan arti *longkang*, *ara-ara*, alun-alun. Dari penjelasan makna tersebut, dapat diuraikan bahwa Kampung Baciro tempo dulu berupa pelataran luas dan lapang menyerupai alun-alun. Kemudian, masyarakat Yogyakarta menyebut lokasi ini dengan nama Baciro. Orang yang kali pertama menyebut permukiman baru ini dengan nama Baciro, yaitu R. Saparjo Sastrosasmito.

Sementara toponim Kampung Baciro Sanggrahan dipercaya masyarakat sebagai tempat lapang yang kala itu terdapat bangunan pesanggrahan yang berfungsi untuk istirahat dan berteduh kalangan bangsawan. Karena kondisinya yang lapang serta luas, baciro sering dipakai untuk latihan para prajurit, medan berperang, dan kegiatan bersifat massal yang membutuhkan tempat jembar. Biasanya, para pembesar kerajaan menyaksikan kegiatan di baciro ini dari depan rumah atau pesanggrahan yang telah disediakan.

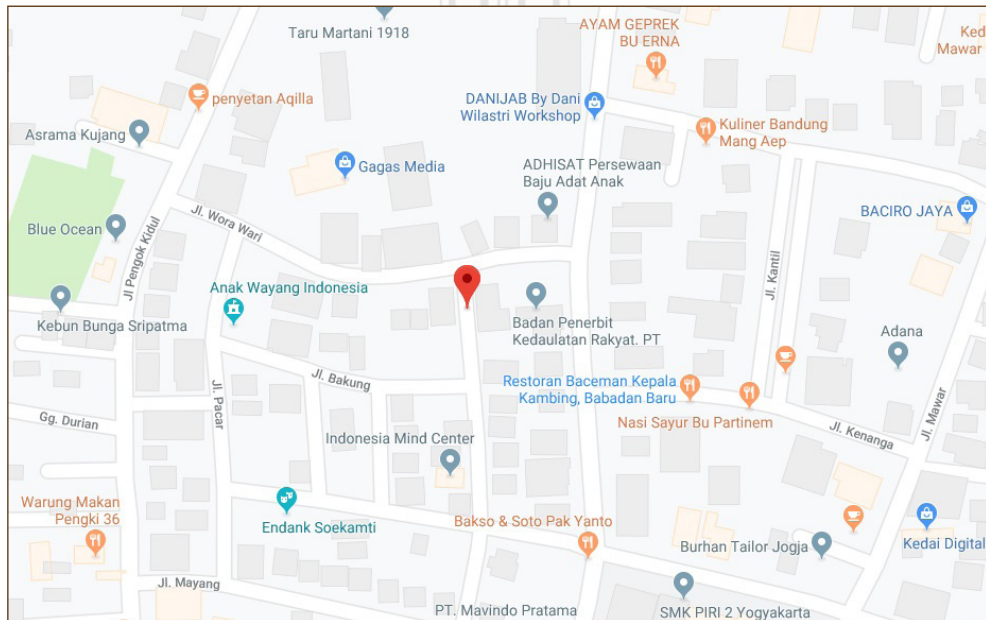
Ditelisik dari beberapa catatan lama, istilah *bacira* memang cukup sering dipakai untuk menggambarkan tanah lapang. Hadisusastra dalam *serat Cariyosipun Kartimaya* (1917) mengabadikan kisah itu: *rêkyana patih manêmbah/ nulya mentar sing ngarsa sri bupati/ mêdal sing dalêm kadhatun | tan dangu sampun prapta | lampahira kya patih nêng ngalun-alun/ duk samana Kartimaya/ dènnya lumaksa wus prapti | wontên madyaning bacira*. Terjemahan bebasnya: Rakyat patih menghaturkan sembah lantas undur diri dari hadapan raja, keluar dari dalam keraton, tak lama kemudian sampailah ia di alun-alun, ketika itu perjalanan Kartimaya telah sampai di tengah bacira.

Demikian pula *Wiwahan Dalêm* karangan Pigeaud (1953) mengemukakan: *kunêng wuryaning bacira | myang carane kang sami ngacarani | mangkana pandhapi agung | para gung kang lênggahan | kadyangganing puspitanjrah sri sumawur | mawor sirating panjuta |*

busana mubyar kaèksi | | sasat lumranging kartika | kataman ing ujwala anêlahi | rikalanira kadulu | saking bacira tôntra | anglir pendah kandhanira duk ing dangu | pra ratu sèwu nagara | mring Arjuna anjagongi. Terjemahan bebasnya: demikian terlihat *bacira*, dan cara mereka menyambut. Di pendapa agung, para pembesar duduk bagaikan bunga indah yang bertebaran, berbau dengan sinar lampu, busana yang tampak gemerlap, bagaikan bintang bertaburan, diterpa nyala lampu yang menerangi. Ketika dilihat dari *bacira*, bala tentara itu bagaikan cerita masa lalu, para raja seribu negara yang berbincang dengan Arjuna.

Terdapat peristiwa sejarah di Kampung Baciro yang tersimpan dalam memori kolektif warga. Tahun 1929 di alun-alun utara Keraton Kasultanan Yogyakarta akan dihelat *Jaarbeurs*. Maka, penduduk yang bermukim di sekitar alun-alun utara musti dipindahkan ke suatu tempat yang lapang agar tidak mengganggu jalannya acara kolosal itu. Atas izin Hamengkubuwana VIII, mereka bergeser ke lokasi berluas 3,5 ha yang kini bernama Kampung Baciro. Tanggal 7 Januari 1929 permukiman baru ini diresmikan Asisten Resident Zwenke. Kampung Baciro memang banyak kenangan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



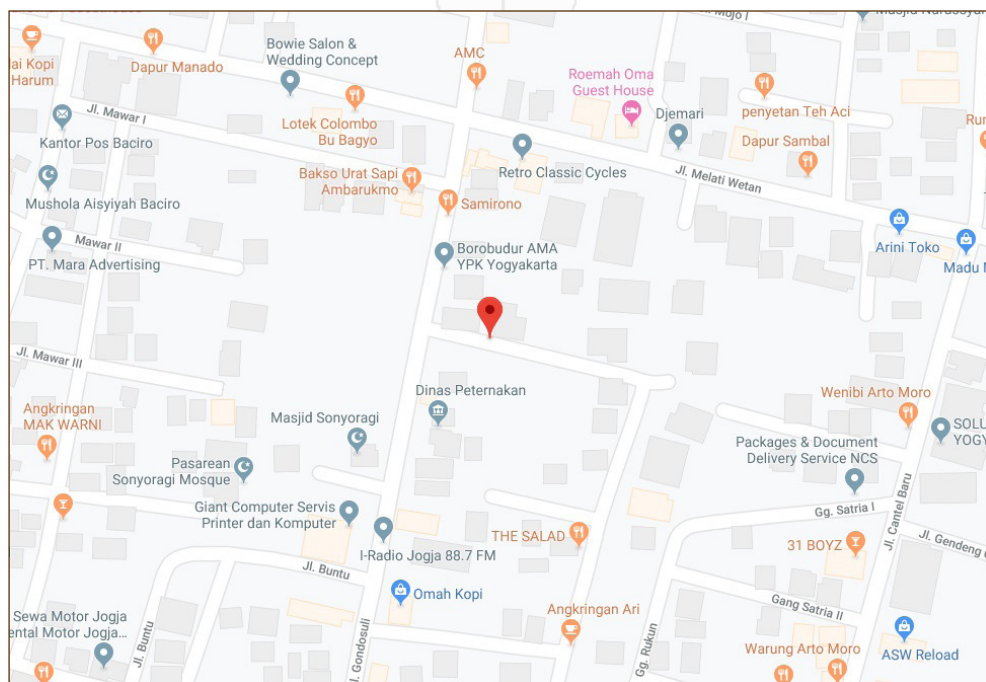
Lokasi Kampung Baciro



Jalan menuju
Kampung Baciro
(kiri) dan Suasana
Kampung Baciro
(kanan)



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Lokasi Kampung
Baciro Sanggrahan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Baciro Sanggrahan (kiri) dan Suasana Kampung Baciro Sanggrahan (kanan)

2. Kampung Mangkukusuman

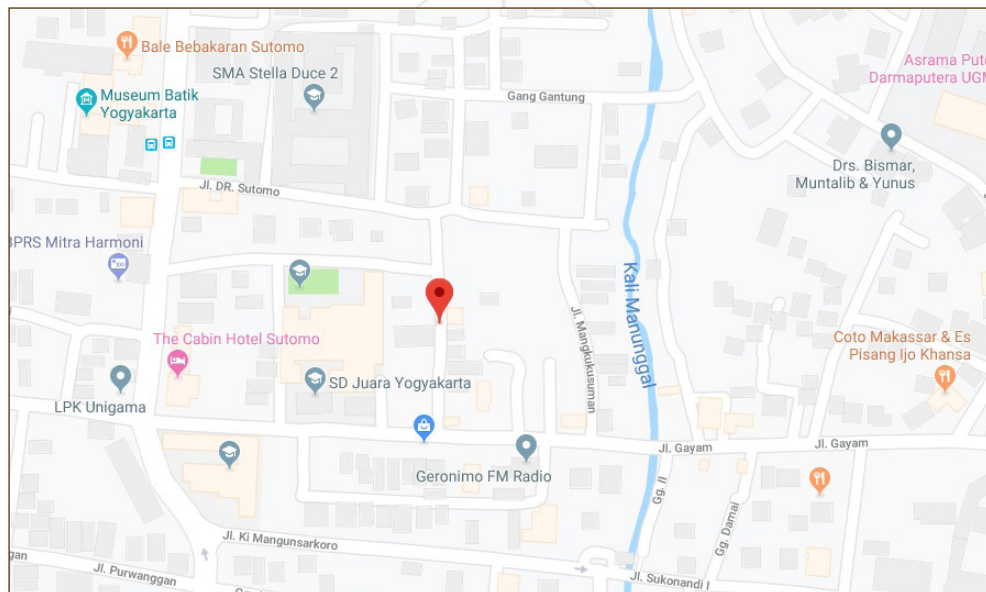
Membuka data monografi, Kampung Mangkukusuman tertera dalam wilayah Kelurahan Baciro, Kecamatan Gendasuman. Riwayat nama Kampung Mangkukusuman oleh warga setempat diyakini berkaitan dengan nama tokoh penting, bukan mengacu pada peristiwa sejarah yang terjadi, aktivitas warga, maupun kondisi alam sekitar. Dalam tradisi lisan yang dituturkan masyarakat, wilayah tersebut pada masa lalu dihuni oleh seorang pangeran keraton yang bernama Mangkukusuma. Bagi individu yang masih terhitung kerabat keraton atau mempunyai pangkat dalam birokrasi istana di masa lalu seperti Pangeran Mangkukusuma, masyarakat di sekelilingnya memberi rasa hormat yang lebih kepadanya. Lantaran dianggap berwibawa serta tinggi derajatnya, maulum masyarakat setempat menghormati nama tokoh Mangkukusuma untuk dipakai sebagai identitas kampung yang ditinggalinya.

Dalam kamus *Bauwarna* garapan Padmasusastra (1898) dikatakan, periode 1706 pernah hidup tokoh Mangkukusuma. Secara etimologi, nama Mangkukusuma bisa dimaknai orang yang bertugas memangku-menjaga martabat kebangsawanan (*trahing kusuma*). Dalam pelafalan orang Jawa, nama Mangkukusuma biasanya diringkas menjadi

Mangkusuma. Dalam *Babad Giyanti* yang menjadi rujukan utama sejarah Kasultanan Yogyakarta, menyuratkan tokoh Mangkusuma: *wit mungsuhmu wong Madura luwih sèwu | warta pitung nambang | sapa kêlar anadhahi | lamun ora awan pitulunging Suksma | | iku durung ngetung prajurite jagul | lawan wong Walônda | Bugis Makasar myang Bali | pra bupati pasisir mèh kêkêrigan | | iya kulup sira budhala rumuhun | lan sawadyanira | dadya lumaku sarênti | barêng kakang Pugêr myang Suryanagara | | dèn lumintu budhal saking alun-alun | dhimas Mangkusuma | miwah kakang mas Suryadi | angulona ing Pagêlèn padhangêna.*

Terjemahan bebasnya: Sebab musuhmu orang Madura lebih dari seribu, berita tujuh nambang, siapa yang kuat menahan, jika tiada pertolongan Tuhan. Itupun belum menghitung prajurit jagul dan orang Belanda, Bugis, Makasar dan Bali. Para bupati pesisir hampir semua berangkat. Pergilah dahulu beserta pasukanmu. Mereka berangkat bersama-sama kakanda Puger dan Suryanagara, bergantianlah berangkat dari alun-alun. Dhimas Mangkukusuma dan Mas Suryadi pergilah menuju barat ke Pagelen.

Apa yang dikemukakan *Babad Giyanti* karangan Yasadipura I ini bukan hanya menunjukkan kahanan aneka prajurit dari berbagai daerah yang bertemu dalam medan peperangan. Tetapi juga mengenalkan sejumlah nama tokoh yang terlibat sengketa kekuasaan. Nama Mangkukusuma terlacak ikut dalam pusaran ini, selain diabadikan menjadi nama kampung.



Lokasi Kampung Mangkukusuman

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Mangkukusuman (kiri) dan Suasana Kampung Mangkukusuman (kanan)

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Makam Hamengkubuwono I yang berada di Kampung Mangkukusuman

3. Kampung Danukusuman

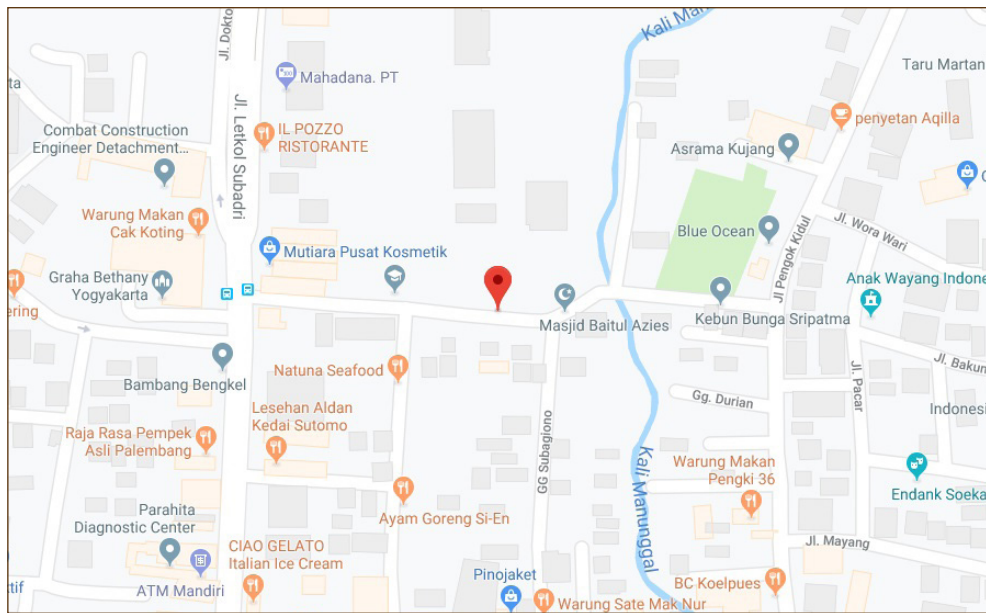
Kampung Danukusuman secara administratif terdaftar dalam Kelurahan Baciro, Kecamatan Gandakusuman. Dilihat dari asal kata, nama Kampung Danukusuman tercipta karena kawasan ini dahulu dihuni oleh tokoh penting dalam lingkaran keraton bernama Danukusuma. Dalam sejarah priayi Jawa, nama Danukusuma bukanlah asing. Tersuratkan juga dalam *Javaansche Brieven* karya Roorda (1845): *Sasampunipun pangabêkti kula ing sampeyan. Kula kautus rayi sampeyan Radèn Tumênggung Danukusuma, kakrêsakakên anyaosakên sêrat ing sampeyan. Dening rayi sampeyan Radèn Tumênggung Danukusuma, kaparingan nama Radèn Adipati Danurêja*. Terjemahan bebasnya: Sesudah hormat saya pada anda. Saya disuruh adik anda Raden Tumenggung Danukusuma, disuruh menyerahkan surat pada anda. Oleh adik anda Raden Tumenggung Danukusuma, diberi nama Raden Adipati Danureja.

Roorda dalam *Javaansche Brieven* (1845) mengisahkan: *Sinêrat ing dintên Sêptu tanggal ping 19 wulan Jumadilawal taun Alip ôngka 1755: Kalih ing dintên Rêbo wanci jam pitu enjing tanggal kaping nêmbêlas, kula dipun igahi kraman malih, kathahipun antawis tiyang sèwu, pangajêngipun tiga, satunggal Radèn Tumênggung Danusuma, kalih pun Jayasudarga, tiga pun Kêrtapangalasan, satandaripun nêmbêl. Wondene ingkang numpak kapal kathah, punika lajêng kula pêthukakên wontên sakilèn pun kraman mundur lumajêng, tumuntên kula saabdi dalem prikonca prajurit utawi tuwan litnan sasaradhadhunipun sami ambujêng, ngantos dumugi ing rêdi Jêblug, wondene kraman ingkang kacêpêng kêkalih, ingkang kacêpêng pêjah, namanipun Rôngga Pringgasentika, wondene ingkang kacêpêng gêsang salajêng kula kên anancang wontên nguwit kajêng pêlêm, tumuntên kula kên nyanjata kalih saradhadhunipun tuwan litnan, sarêng sampun pêjah sirahipun kula kên kethok*.

Terjemahan bebasnya: Ditulis pada hari Sabtu tanggal 19 Jumadilawal tahun Alip 1755. Serta di hari Rabu jam 7 pagi tanggal 16, saya diserang pemberontak lagi, kurang lebih sebanyak seribu orang, pemimpinnya tiga: Raden Tumenggung Danusuma (Danukusuma?), Jayasudarga, Kertapangalasan, standarnya enam. Sedangkan yang naik kuda banyak, lantas saya hadang di sisi barat, pemberontak mundur melarikan diri, lalu saya beserta abdi dalem prajurit atau tuan letnan berikut serdadunya menyerang, sampai gunung Jeblug, sedangkan pemberontak yang tertangkap ada 2 orang, yang mati namanya Ranga Pringgasentika, dan yang tertangkap hidup saya suruh mengikat di bawah pohon mangga, lantas saya minta serdadu tuan letnan menembaknya, usai mati saya menyuruh memotong kepalanya.

Dua sumber di atas menegaskan nama Danukusuman mempunyai relasi kekuasaan dengan petinggi kerajaan. Ketokohan Danukusuman yang dikenal masyarakat kemudian dipakai untuk nama Kampung Danukusuman.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Danukusuman

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.792461
Longitude: 110.377891
Elevation: 118.71m
Accuracy: 5.0m
Time: 01-06-2019 09:50
Note: Gapura Kampung Danukusuman 1



Latitude: -7.792523
Longitude: 110.379417
Elevation: 115.71m
Accuracy: 5.0m
Time: 01-06-2019 09:52
Note: suasana Kampung Danukusuman 1

Gapura Kampung Danukusuman (kiri) dan Suasana Kampung Danukusuman (kanan)

4. Kampung Gendeng

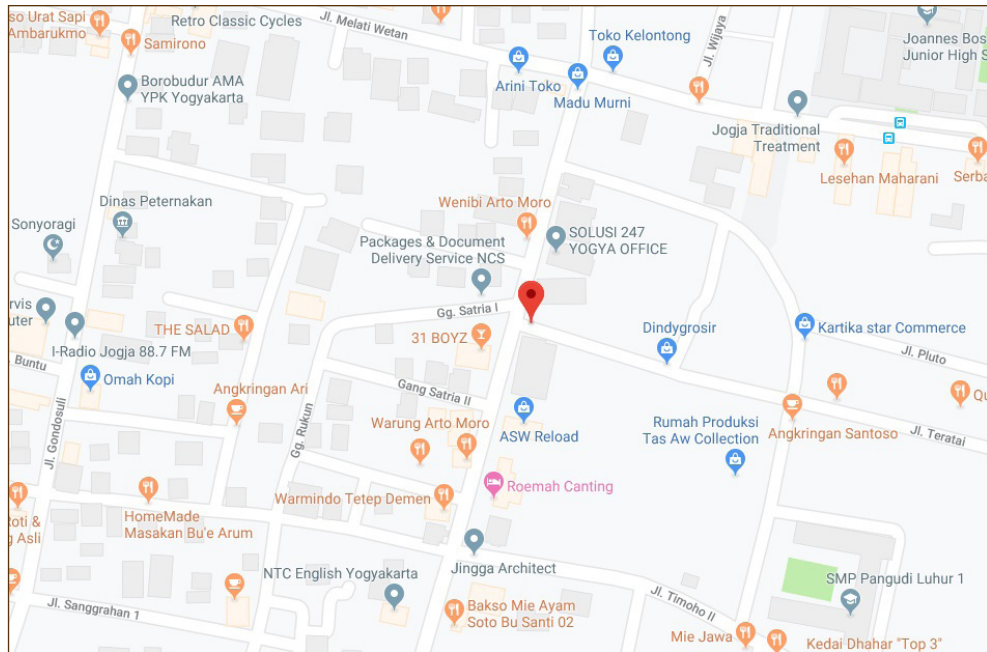
Kampung Gendeng letaknya berbatasan dengan Kelurahan Klitren dan Demangan, Kecamatan Gandakusuman di sisi utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Muja Muju dan Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo. Bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Muja Muju mengikuti batas antara Kecamatan Gandakusuman dan Kecamatan Umbulharjo. Bagian barat terdapat Kecamatan Bausasran dan Kecamatan Danurejan. Luas Wilayah Kampung Gendeng sekitar 45 ha.

Nama Kampung Gendeng dari data *Profil RW 18 Kelurahan Baciro* (2015), kawasan ini di masa lampau dijumpai seorang abdi dalem istana Kasultanan yang mahir memainkan gending atau tembang Jawa. Kemudian, masyarakat sekitar menamainya Kampung Gending. Lambat laun, kata gending diucapkan menjadi gendeng.

Penjelasan toponim di atas bisa diterima nalar sejarah, tanpa harus menambahkan pergeseran ucapan gending menjadi gendeng. Pasalnya, jika merujuk pelafalan dan kamus klasik *Bausastra Jawa* yang disusun Poerwadarminta (1939) *gêndhèng* ialah *tutup payon sing digawe lêmah dicithaki banjur diobongi; gerong, sindhèn*. Dua makna yang disebutkan terakhir ini selaras dengan kisah abdi dalem yang ahli dalam dunia musik tradisional.

Dalam tradisi lisan, hidup cerita penamaan wilayah di Kampung Gendeng berkaitan dengan peristiwa letusan Gunung Merapi. Gunung ini memutahkan lahar dan mengoyak Dusun Gendeng. Pepohonan terhanyutkan oleh lahar sampai *kecantel* (tersangkut) di wilayah ini paling selatan. Warga menamainya Gendeng Cantel yang kini masuk RW XIV. Lahar yang membeku menjadi *padas* (tanah yang mengeras), yang kemudian ditandai dengan sebutan Gendeng Padasan. Sementara di bagian barat Kampung Gendeng masih banyak pategalan, warga menyebutnya Gendeng Tegal yang berada sekarang di RW XV.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gendeng

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Gendeng (kiri) dan Suasana Kampung Gendeng (kanan)

5. Kampung Pengok Kidul

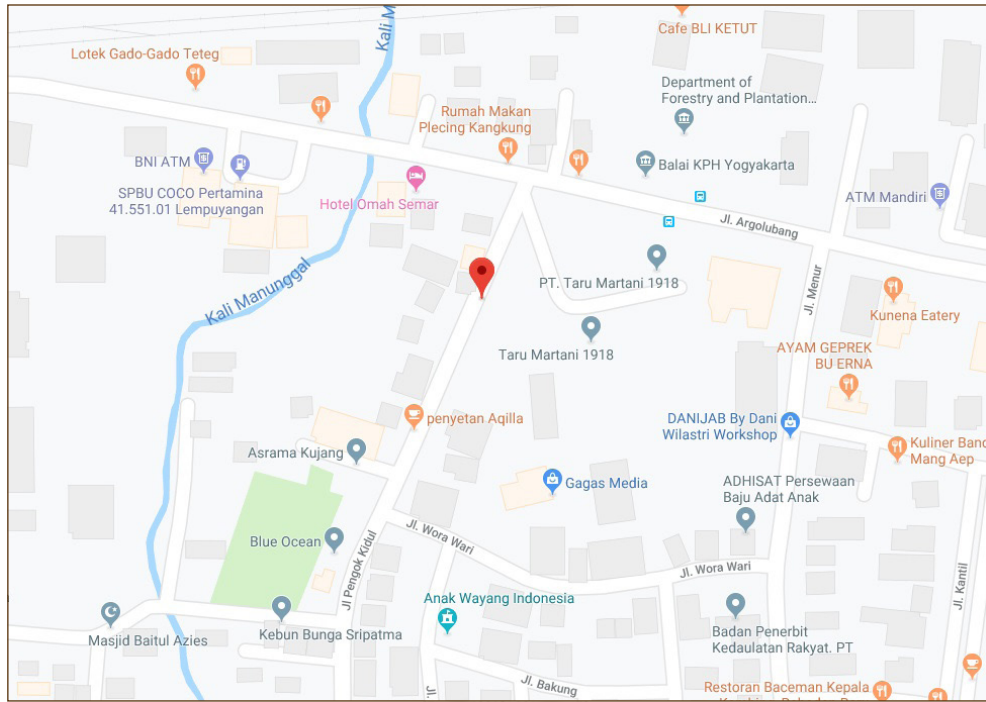
Terdapat dua versi tentang periwayatan nama Kampung Pengok. Hasil studi *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), menyebutkan versi pertama muasal nama kampung itu bermula dari suatu kebiasaan orang-orang yang bercokol di situ. Istilah “pengok” berasal dari frasa “*mempeng mbengok*” (rajin atau sering berteriak). Guna memudahkan pelafalan, lidah masyarakat lokal meringkasnya menjadi “pengok”.

Kedua, di kampung itu ada bengkel kereta api. Demi mengatur jam kerja para buruh, perusahaan membuat peluit api yang menimbulkan suara nyaring. Peluit uap ini bunyinya *ngook*. Telinga warga sekitar saban hari akrab dengan bunyi “*ngook... ngook ... ngook*”. Lantas, tempat tinggal para pekerja itu dinamai Pengok. Tahun 1997 nama Jalan Pengok disalin menjadi Jalan Kusbini. Maksud penggantian tersebut guna mengenang dan menghargai jasa Kusbini yang pernah bermukim di jalan itu. Kusbini adalah komponis atau seniman musik keroncong yang tenar kala itu. Jalan Kusbini dimulai dari simpang tiga Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo ke timur sampai simpang tiga Jalan Mojo - Jalan Munggur.

Menguatkan penjelasan di muka, perlu mengutip berita unik *Kajawèn* edisi Maret 1939: ...*Manawi abdi dalêm gupêrmèn W, Solo P.B., Jugja H.B., Pakualaman P.A., Mangkunagaran M.N. Punika têka nylênèh K.P. Kula kuwatos yèn cêkakanipun kêpala pukul, kuli pengok, kêtela pohung, kere priman. Kangge pangarêm-arêming manah, kula têngêsi piyambak ingkang gagah Kangjêng Petruk*. Terjemahan bebasnya: seumpama abdi dalem gupermen W, Solo (Paku Buwono), Yogya (Hamengkubuwana), Pakualaman (Paku Alam), Mangkunegaraan (Mangkunegara) datang dengan *nylèneh* atau perilaku aneh. Saya khawatir jika cara tertawanya pimpinan kuli pengok, ketela ubi, kere. Untuk menghibur hati, saya gagah sendiri seperti Petruk.

Selain istilah kuli pengok terbukti ada, kisah di atas itu secara halus memantulkan posisi sosial kuli pengok yang berada di bawah. Memang, kuli pengok masuk dalam golongan buruh swasta yang bekerja mengandalkan tenaga dan tanpa ijazah. Buruh ini dalam penelusuran riwayat nama Kampung Pengok adalah pekerja kasar di stasiun kereta api Lempuyangan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pengkok Kidul

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Jalan menuju Kampung Pengkok Kidul (kiri) dan Suasana Kampung Pengkok Kidul (kanan)

■ Kelurahan Terban: Terban, Sagan, Purbonegaran, dan Resonegaran

1. Kampung Terban

Kampung Terban masuk area Kecamatan Gandakusuman. Riwayat Kampung Terban dapat ditelusuri melalui asal katanya yang erat bertemali dengan kondisi tanah di masa lampau. Merujuk kamus *Bausastra Indonesia-Jawi* garapan Purwadarminta (1939), terban berarti *ambrol*, *jugrug*, *amblêg*. Analisis historisnya ialah daerah ini di masa silam terdapat tanah yang ambrol, sehingga mencuri perhatian warga dan merawatnya dalam ingatan kolektif. Dalam pemikiran masyarakat yang sederhana, kondisi *ambrol* berarti bukan kondisi normal, atau berpotensi menghambat orang yang memakai atau berlalu lalang melewati daerah itu.

Dalam buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) penamaan Kampung Terban dimulai dari adanya tanah perbukitan. Akibat terjadi gempa bumi, tanah itu turun ke bawah, lalu menjadi kampung *tiban* atau kampung yang lahir secara mendadak. Kata *tiban* lantas berganti menjadi Terban, dan orang menamai kampung tersebut Terban. Istilah *terban* sendiri memuat arti *ambrol* atau *jugrug*, tanpa perlu menyebut kata *tiban*.

Kabar perihal tanah terban atau *ambrol* di Jawa yang menyita perhatian publik beberapa kali dijumpai dalam surat kabar sezaman. Misalnya, majalah *Kajawèn* terbitan Balai Pustaka edisi Juli 1928 memberitakan: *dèrèng dangu ing Gamping wontên tiyang èstri nyambut damêl pados sela gamping ing salêbêting guwa, dilalah sitinipun ambrol angurugi tiyang wau, konco-kancanipun nyambut damêl ugi sami mitulungi, nanging tiyang ingkang sangsara sampun kalajêng pêjah gèpèng*. Terjemahan bebasnya: belum lama di Gamping ada seorang perempuan yang bekerja mencari batu gamping di dalam gua. Celakanya, tiba-tiba tanahnya *ambrol* menimpa orang tersebut. Teman-temannya yang bekerja segera menolong, namun korban sudah meninggal dunia dengan kondisi tubuh gepeng (pipih).

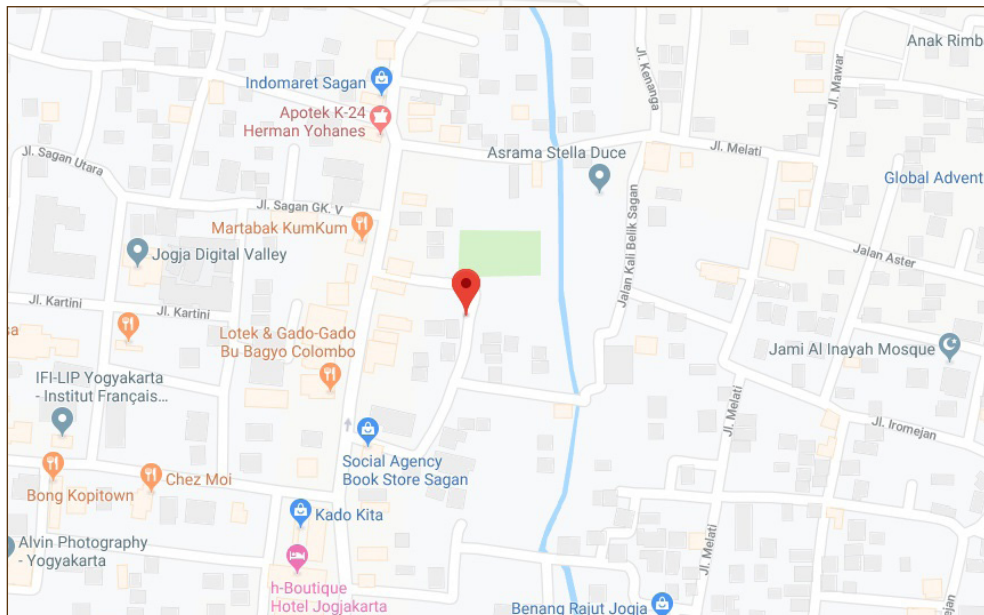
Tujuh tahun kemudian, peristiwa tanah terban alias *ambrol* kembali terjadi. Redaktur majalah *Kajawèn* (1935) edisi Juni menulis: *dene undhak-undhakan ingkang sampun sêpuh punika, botên kiyat nyanggi tiyang samantên kathahipun, satêmah lajêng ambrol. Kanthi swara ingkang rame sangêt undhak-undhakan wau ambrolipun angêbruki tiyang kathah ingkang taksih sami wontên ing ngandhap. Jalaran saking punika jogan ingkang gègandengan kalihan undhak-undhakan wau, lajêng kirang kiyat*.

Terjemahan bebasnya: Tangga yang tua itu, tidak kuat menahan orang sebegitu banyaknya, akhirnya *ambrol*/ runtuh. Dengan suara gaduh sekali tangga tadi runtuhnya menimpa banyak orang yang masih ada di bawah. Terlebih karena hal itu juga jubin yang menyambung tangga tadi, ternyata kurang kuat.

Sekalipun telah terjadi seabad lampau, terban sebagai peristiwa alam memang membenak dalam ingatan kolektif warga Yogyakarta. Masyarakat tradisional Jawa juga mengenang peristiwa tersebut sebagai gejala alam yang mengganggu kehidupan manusia dalam membangun keselarasan dengan *jagad gedhe*. Dari kenyataan ini, diyakini Kampung Terban merupakan tempat terjadinya tanah ambrol di masa lampau dan mengundang perhatian khalayak.

Mengenai usia Kampung Terban, dapatlah dilacak dari koran *Bromartani* edisi 23 Mei 1872. Diungkapkan, seorang warga Kampung Terban membuat semacam “surat pembaca” yang ditujukan kepada pembaca bernama Kartadilesana yang bercokol di Kabupaten Purwareja. Silang pendapat di media cetak merupakan hal lumrah. Warga Terban menyoal penjelasan dari Kartadilesana di koran berbahasa Jawa itu dinilai kurang memuaskan. Fakta historis ini berharga untuk memastikan umur Kampung Terban yang relatif tua, dan pada abad XIX sudah dipakai untuk pemukiman warga.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Terban



Jalan menuju
Kampung Terban
(kiri) dan Suasana
Kampung Terban
(kanan)

Latitude: -7.779724
Longitude: 110.379531
Elevation: 132.66m
Accuracy: 3.0m
Time: 02-06-2019 10:57
Note: gapura Kampung terban 2



Latitude: -7.779747
Longitude: 110.37965
Elevation: 133.66m
Accuracy: 10.0m
Time: 02-06-2019 11:30
Note: suasana Kampung terban 3

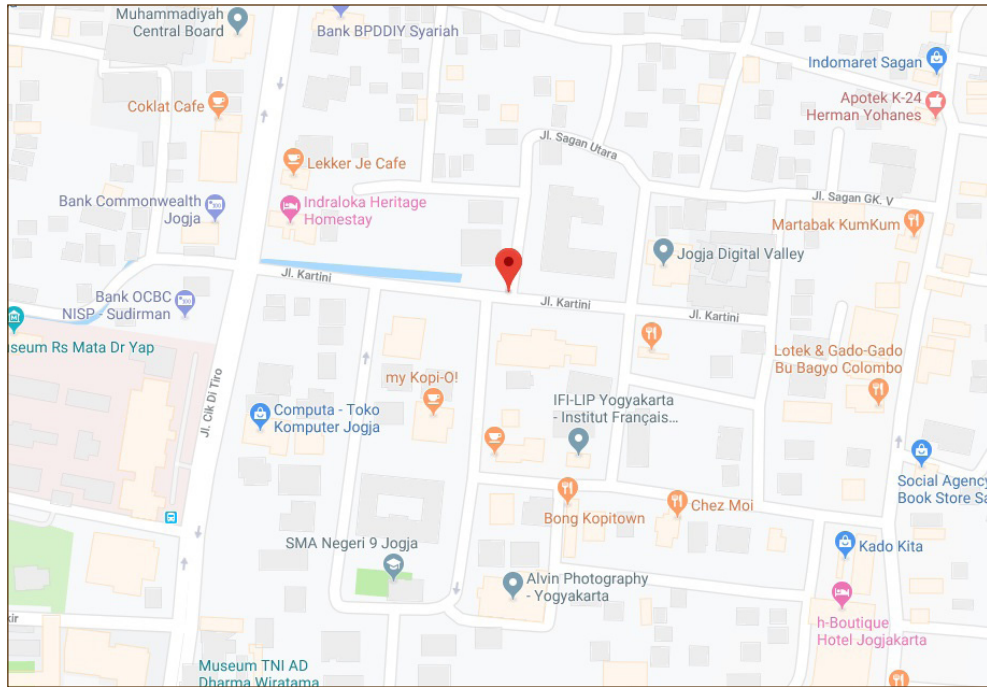
Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

2. Kampung Sagan

Kampung Sagan secara administratif masuk wilayah Kelurahan Terban, Kecamatan Gandumanan. Dari penelusuran tim penulis *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), Kampung Sagan merupakan daerah yang dulu banyak ditumbuhi pohon *Saga*. Di area ini, terdapat sepotong Jalan Sagan yang kemudian dikenal dengan Jalan Dewi Sartika yang membujur dari utara ke selatan. Jalan ini dimulai dari simpang tiga Jalan RA. Kartini sampai kantor PT Pupuk Sriwijaya. Winter melalui buku *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) membeberkan istilah *sagan* dengan arti: *woh saga* (terkait flora), dan *timbang* (ukuran).

Dalam *Kajawen* edisi Agustus 1930 menjeskan bahwa di tanah Jawa zaman kuno sudah mempunyai ukuran sebelum munculnya ukuran seperti *elo*, *mêtêr*, dan *jar*. “*Tuwin malih ing bab timbangan, sadèrènging wontên katèn lan gram-graman, pun lan onês, tiyang Jawi ngangge timbangan ingkang kawastanan: sagan, rêmbatan, tênggulkan (panggulan) gendhongan tuwin sapanunggilanipun,*” tulis jurnalis majalah *Kajawen*. Kendati ada penjelasan terkait timbangan, toponim Kampung Sagan diyakini berasal dari pohon *saga* mengacu pada kultur masyarakat Jawa di Yogyakarta yang lekat dengan dunia flora. Sebagai bukti, lahir muasal Kampung Glagah, Lempuyang, Ngasem, Kepuh, dan lainnya.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Sagan

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Terban (kiri) dan Suasana Kampung Sagan (kanan)

3. Kampung Purbonegaran

Kampung Purbanegaran secara administratif masuk area Kelurahan Terban, Kecamatan Gandamanan. Tradisi tutur setempat mengatakan penamaan Kampung Purbanegaran bermula dari seorang tokoh bernama Purbanegara yang di masa silam tinggal di kawasan ini. Sebagai orang terkemuka dan bergelar, warga kemudian menamai ruang hunian itu dengan nama Purbanegaran.

Dalam sejarah dinasti Kasultanan Yogyakarta, mencuat nama Purbanegara awal abad XX. Sebagaimana yang dikisahkan dalam naskah *Sri Karongron* (1913): *Dyan Tumênggung Purbanêgara sinêbut | pangagêmanira sami | kadya duk dhèrèk sang prabu | Jêng Sultan martuwi maring | Surakarta | | tan adangu nuli kareta umaju | cumawis kilèn pandhapi | lan ampilanira sampun | pêpak kang badhe umiring | sasmita gya tédhak alon | | nitih kreta lawan wau pra tumênggung | miwah ingkang ngampil-ampil | nêng kusiran songsongipun | kreta agêm myang pangiring | lumaris pamedan ngulon | | nêkuk ngalor sapraptanirèng marga gung | kareta lumaris aris | ing sêmu nora kasusu | panarik turangga tèji | sarakit anjojrog alon | | menggok ngulon prapta sêtatsiun Tugu | ...abdi dalêm ingkang ngampil-ampil | kasêpuhan kalawan kanèman | miwah songsong kadipatèn | sami anunggal lungguh | nora pisah ingkang dèn ampil | ingkang nyêpuhi lênggah | Rahadèn Tumênggung | Purbanêgara kalawan | abdi dalêm wadana ordhênas Wlandi | nama Tuwan Èsepas.*

Terjemahan bebasnya: Raden Tumenggung Purbanegara disebut. Busananya sama seperti saat ikut Sultan berkunjung ke Surakarta. Tak lama kemudian kereta maju bersiap. Di barat pendapa, punggawa sudah siaga mengiringi, memberi tanda segera turun perlahan. Naik kereta bersama para tumenggung beserta abdi dalem *ampil-ampil* (perlengkapan). Payung agung berada di dekat kusir kereta kebesaran beserta pengiringnya melewati pamedan ke barat belok ke utara. Sesampainya di jalan raya | kereta berjalan lambat tidak tergesa-gesa, ditarik kuda teji seperangkat bergerak pelan belok ke barat sampai stasiun Tugu. Abdi dalem *ngampil-ampil* tua maupun muda beserta juru songsong kadipaten, semua duduk berkumpul, tidak pisah dengan perlengkapannya, yang mengepalai duduk Raden Tumenggung Purbanegara beserta abdi dalem wadana ordenas Belanda bernama Tuan Esepas.

Kisah historis yang tertuang dalam *Sri Karongron* menarik dicermati bukan sekadar kepastian nama Purbanegara di lingkungan Yogyakarta. Kepergian Sultan Yogyakarta ke Solo ditemani Raden Tumenggung Purbanegara bersama para abdi dalem memamerkan

kedekatan Purbanegara dengan raja. Kunjungan ke Solo tentu bukan urusan remeh. Purbanegara juga bukan orang sembarangan dari segi kewibawaan maupun pemikiran sehingga patut diajak pembesar istana Kasultanan ke Keraton Kasunanan Surakarta.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Purbonegaran

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Purbonegaran (kiri) dan Suasana Kampung Purbonegaran (kanan)

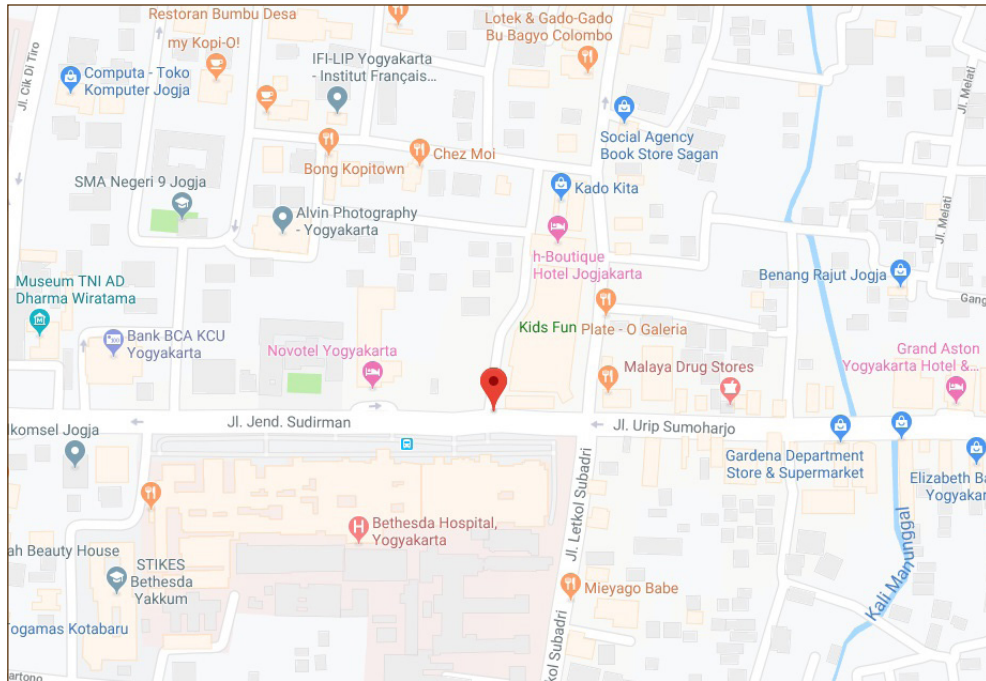
4. Kampung Resonegaran

Administrasi kewilayahan menyebutkan Kampung Resonegaran masuk area Kelurahan Terban, Kecamatan Gandakusuman. Dari penggalian sumber pustaka lama, asal-usul Kampung Resonegaran berhubungan dengan nama tokoh lokal yang disegani, yaitu Resonegara. Pandangan umum bahwa priayi atau kawula yang berhasil mengabdikan pada raja, masuk lingkaran istana, atau mempunyai kedudukan dalam struktur pemerintahan kerajaan, pastinya mendapat tempat di hati masyarakat sekitarnya. Karena dianggap berwibawa dan tinggi status sosialnya, tidak mengherankan nama Resonegara diambil masyarakat sekitar guna menamai wilayah yang ditinggalinya.

Mencermati akar katanya, Resonegara terdiri dari kata “resa” atau “reksa” serta “negara”. Menurut kamus *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939), istilah *reksa* memuat arti: menjaga, dijaga, ditunggu. Sedangkan lema *negara* diartikan negara atau kerajaan. Dari pemahaman tersebut, kita dapat mengerti bahwa nama Resonegara mengandung maksud orang yang mengemban tugas pokok menjaga keamanan maupun ketentraman kerajaan. Bidang keamanan bagi pembesar kerajaan dan penduduk adalah hal utama, sehingga dibutuhkan orang yang cakap untuk menjaganya. Harapannya, kerajaan tidak diganggu aksi pemberontakan ataupun kriminalitas lainnya yang menyebabkan situasi kerajaan tidak aman.

Atas ketulusan pengabdian terhadap raja, disediakan sepetak tanah untuk Resonegara beserta keluarganya. Di tempat ini, abdi dalem lumrah memikirkan regenerasi dan menyiapkan penggantinya. Dengan pendekatan emosional dan kultural, orangtua memberi *patuladan* kepada buah hatinya perihal nasib meniti jalan hidup pelayan kerajaan. Bekerja menjadi abdi dalem dan berhasil mendekati lingkaran kerajaan merupakan sebuah kebahagiaan kala itu. Sang anak terbiasa pula memergoki keluarganya hendak melakukan *pisowan* (kehadiran) saban keraton mengelat kegiatan diikuti pranata istana. Dari sinilah, proses regenerasi calon abdi dalem dijalankan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung
Resonegaran

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

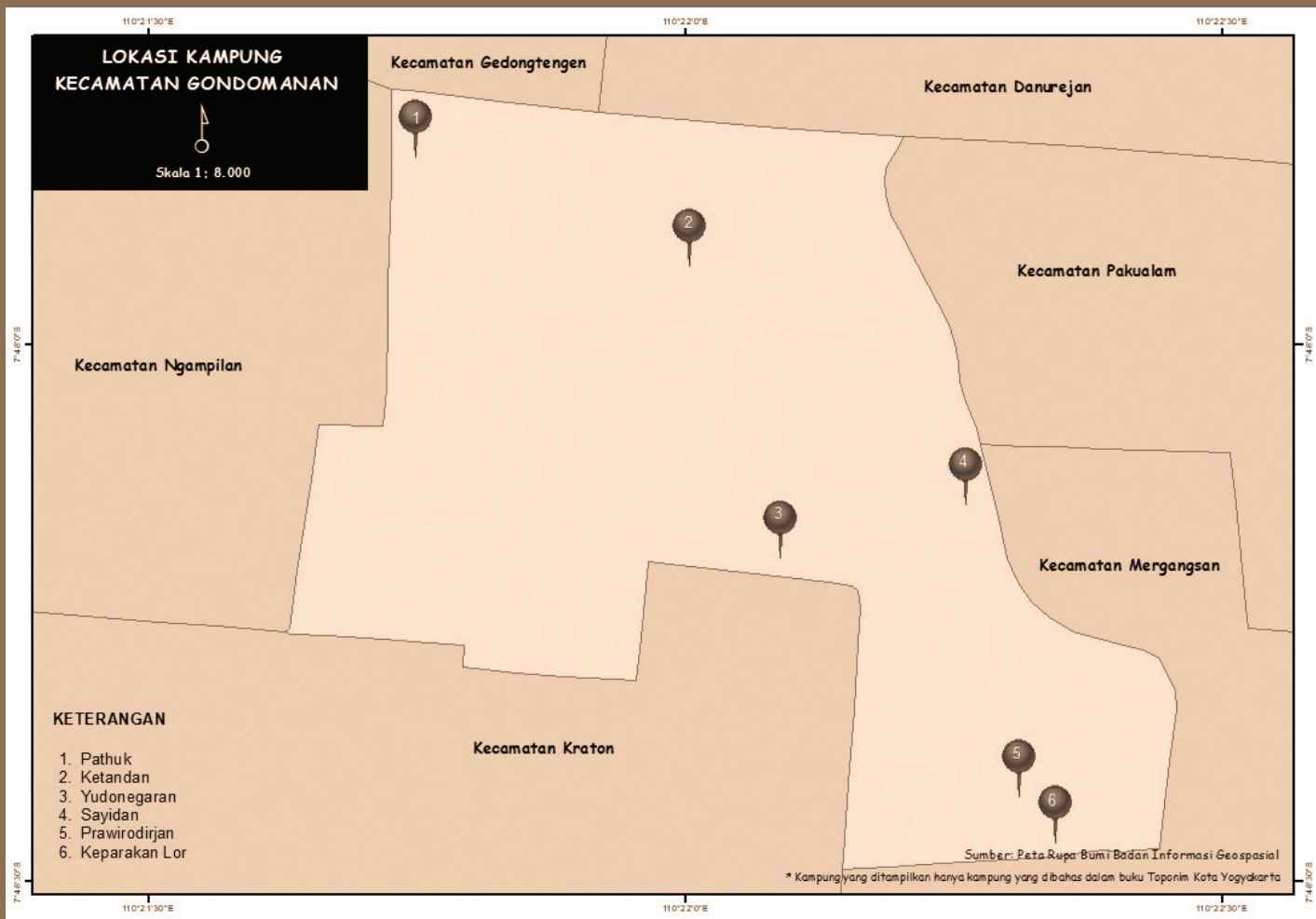


Latitude: -7.782943
Longitude: 110.378599
Elevation: 133.67m
Accuracy: 3.0m
Time: 02-06-2019 11:53
Note: penanda Kampung reksonegara

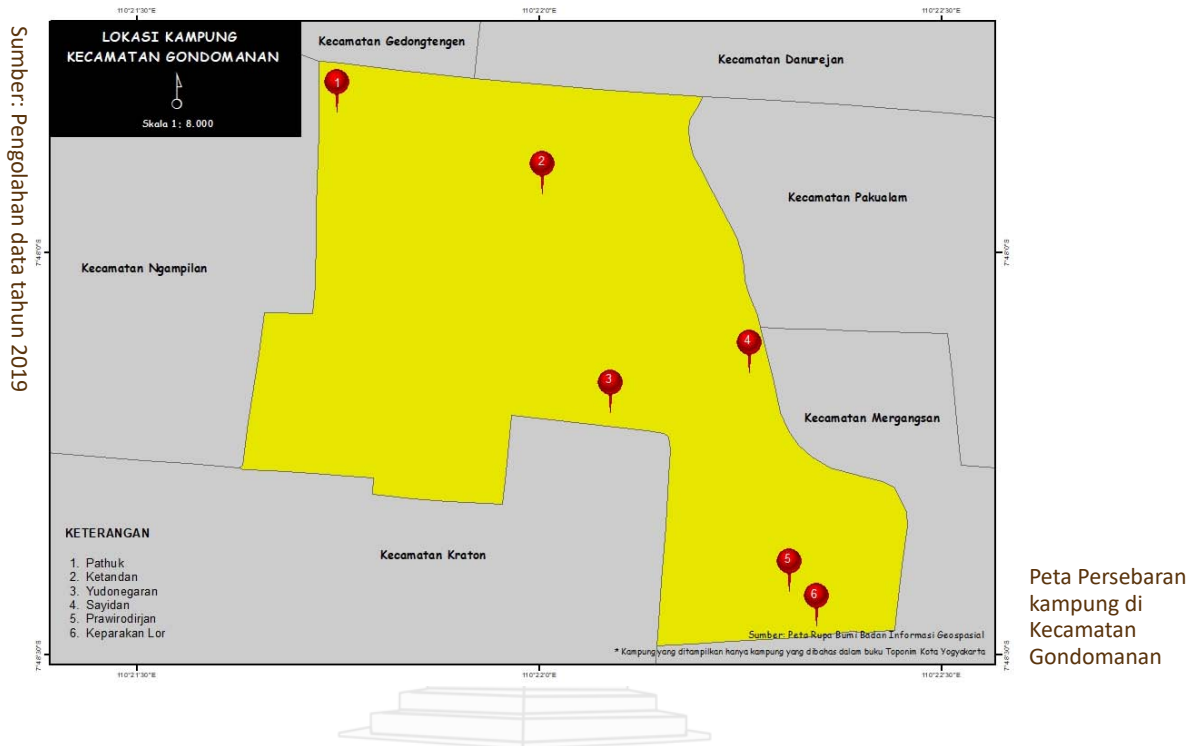


Latitude: -7.781695
Longitude: 110.378808
Elevation: 135.67m
Accuracy: 10.0m
Time: 02-06-2019 12:00
Note: suasana Kampung reksonegara

Gapura Kampung
Purbonegaran
(kiri) dan Suasana
Kampung
Resonegaran (kanan)



Kecamatan Gondomanan



Kecamatan Gondomanan terdiri dari 2 kelurahan, 7 kampung, 31 RW, dan 110 RT dengan luas 1,12 km². Sebelah utara Kecamatan Gondomanan berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen dan Danurejan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pakualaman dan Mergangsan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Keraton, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ngampilan. Dahulu, Gondomanan merupakan sebuah desa di *Onderdistrik* Keraton, Distrik Kota Djocjakarta, *Regentschap* Djocjakarta, *Afdeeling* Djocjakarta, *Gewest* Djocjakarta (Schoel, 1931: 133). Di dalam *Tijdschrift van het Aardrijkskundig Genootschap* yang terbit tahun 1891 (Kan, C.M. dan

J.AE.C.A. Timmerman (eds.): 729-30), Gondomanan tercatat sebagai salah satu kampung di wilayah Ibukota Yogyakarta. Sekarang Gondomanan merujuk pada nama sebuah kecamatan yang membawahi dua kelurahan di Kota Yogyakarta, yakni Kelurahan Ngupasan dan Kelurahan Prawirodirjan.

■ **Kelurahan Ngupasan:** Ngupasan, Ketandan, Ratmakan, Kauman

1. Kampung Ngupasan

Nama Ngupasan berasal dari kata dasar “*upas*”. Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebut kata “*upas*” yang diantaranya mengandung arti *batur kang dianggo kongkonan* (ing kantor-kantor lsp) atau pembantu yang bisa untuk diperintah (di kantor-kantor dan sebagainya) dan *pulisi agèn* atau agen polisi. Makna *upas* ini diuraikan lebih lanjut oleh Elinor Clark Horne dalam *Javanese-English Dictionary* (1974), *upas* merupakan pekerja tak berseragam atau pegawai seperti tukang pos; pegawai kantor pos; penjaga tebu yang mengawasi ladang tebu; pegawai kantor yang membersihkan dan membuka kantor di pagi hari, mengunci kantor pada malam hari, sedangkan *polisi agèn* merupakan pegawai polisi yang menjaga jalan dan sebagainya (*punggawa pulisi njaga dalan lsp.*) (Poerwadarminta, 1939). *Upas* (opas) dalam Bahasa Belanda disebut dengan *oppasser*. Makna *oppasser* tidak jauh berbeda dengan pengertian *upas* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yakni di antaranya penjaga atau pengawas (Moemam, Susi & Hein Steinhauer, 2005: 747). Menurut tradisi lisan warga setempat, pada masa kolonial Belanda di Ngupasan terdapat banyak opas polisi yang bertugas menjaga keamanan. *Upas* polisi ini kebanyakan adalah orang-orang Bumiputera yang dipekerjakan oleh Belanda.

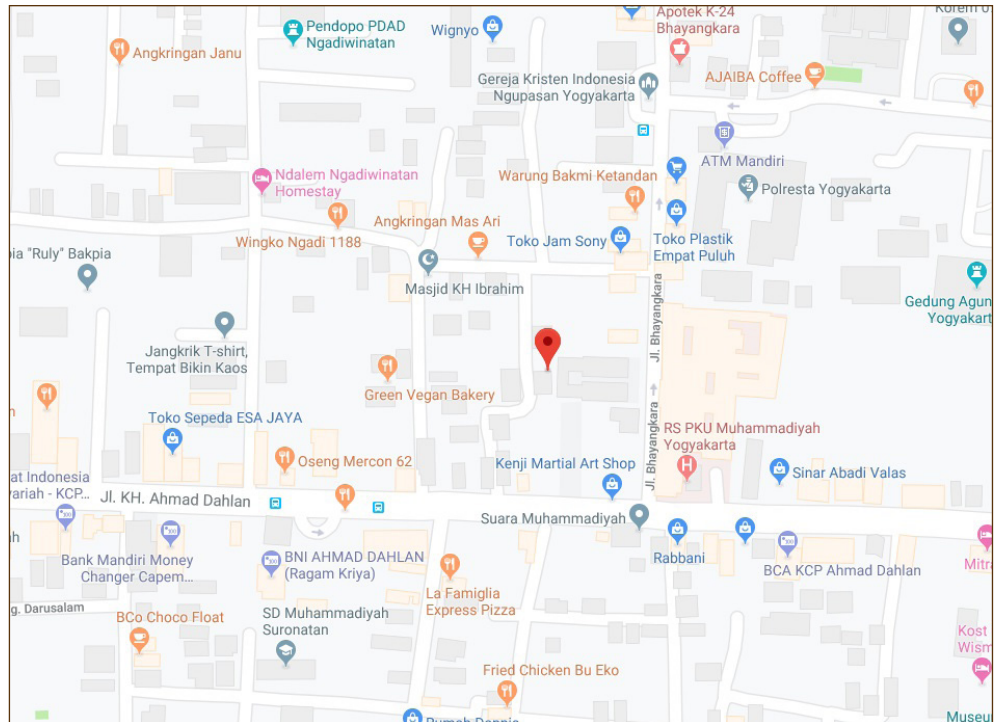
Sumber: Bruggen, van M.P., Wassing, R.S., dkk., Djokja en Solo Beeld van de Vorstensteden (Purmerend: Asia Maior, 1998), hlm. 120-121.



Peta Ngupasan yang diambil dari Peta Yogyakarta dan Sekitarnya Tahun 1925. Pada peta ini terlihat letak Ngupasan ada di belakang kompleks kediaman residen dan asisten residen. Beberapa bangunan atau fasilitas penting di sekitar Ngupasan, diantaranya Pegadaian Ngupasan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda (70); sekolah perempuan milik pemerintah (71); kantor kepala jaksa (77); toko pembuat senjata api (78); komisiariat kepolisian (79); hotel milik bumiputera (80); sekolah MULO (156). Sumber: Bruggen, van M.P., Wassing, R.S., dkk., Djokja en Solo Beeld van de Vorstensteden (Purmerend: Asia Maior, 1998), hlm. 120-121.

Di dalam *Tijdschrift van het Aardrijkskundig Genootschap* yang terbit tahun 1891 (Kan, C.M. dan J.AE.C.A. Timmerman (eds.): 729-30), Ngupasan tercatat sebagai salah satu kampung di wilayah ibukota Yogyakarta. Pada “Peta Yogyakarta dan Sekitarnya Tahun 1925” yang dibuat oleh *Topografische Dienst* di Hindia Belanda. Kata Ngupasan merujuk pada nama sebuah jalan yang menghubungkan antara Jalan Ngabean di selatan dengan Jalan Djogonegaran di utara. Jalan Ngupasan juga terkoneksi dengan jalan-jalan lain, misalnya *Kantoorlaan* (sekarang menjadi Jalan Reksobayan), *Pandhuislaan* (sekarang menjadi Jalan Gadean), Jalan Beskalan, dan Jalan Pajeksan. Daerah di sekitar Jalan Ngupasan (sekarang menjadi Jalan Bhayangkara) tersebut dikenal dengan Kampung Ngupasan. Secara administratif, sekarang Ngupasan menjadi nama sebuah kampung sekaligus kelurahan yang membawahi 3 kampung lainnya, yaitu Kampung Ketandan, Kampung Kauman, dan Kampung Ratmakan.

Lokasi Kampung
Ngupasan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Gapura Kampung
Ngupasan (kiri) dan
suasana Kampung
Ngupasan (kanan)



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Jalan Bhayangkara
dari arah selatan

2. Kampung Ketandan

Nama kampung Ketandan berasal dari kata “*katandhan*”. J.F.C. Gericke dan T. Roorda di dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* menyebutkan bahwa *katandhan* merupakan kediaman seorang *Tóndâ* (*de woonplaats van eenen Tóndâ*). *Tóndâ* atau *tandha* dalam kamus *Kawi-Jarwa* (Poerwadarminta, 1943) dapat berarti *juru pajêg* atau tukang pajak. Ditelisik dari sejarahnya, wilayah ini dahulu merupakan kediaman para *tandha* yang umumnya dipercayakan oleh Sri Sultan kepada orang-orang Tionghoa untuk menarik pajak para pedagang di Pasar Beringharjo (sebelum kwartal pertama abad ke-20 dikenal dengan nama Pasar Gedhe atau Pasar Loring Loji) yang sudah menjadi area jual-beli di Kota Yogyakarta sejak tahun 1758. Profesi ini disebut dengan “Kanca Tanda Pamiris”, tanda membayar pajak dengan uang receh (Gardjito, dkk., 2017: 25). Perjanjian pajak Kampung Ketandan pertama dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama To-In (Priyono, 2015: 140).

Jalanan di Pasar Loring Loji, sekitar tahun 1890. Pada latar belakang foto, tampak Kampung Ketandan dari kejauhan dengan rumah-rumah bergaya Tionghoa.



Sumber: tropenmuseum.nl

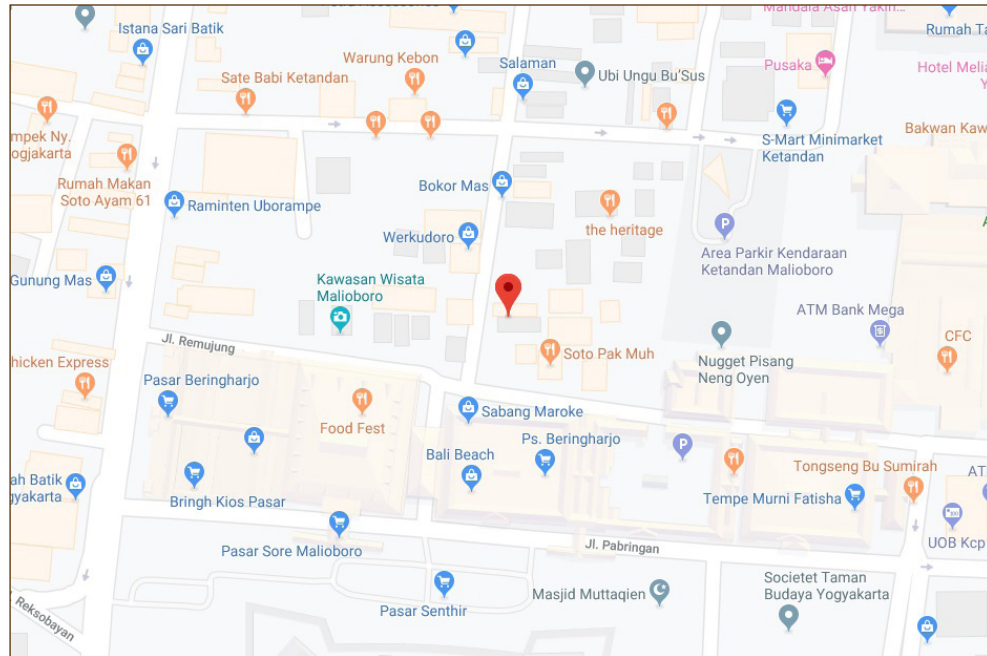
Ketandan kerap disebut dengan Pecinan karena merupakan salah satu permukiman khusus bagi warga Tionghoa di Yogyakarta. Berdasarkan *Rijksblad van Sultanaat Jogjakarta No. 4 Tahun 1917* tentang kampung Cina, di Kota Yogyakarta terdapat 4 perkampungan Tionghoa, yakni Kranggan, Malioboro, Ngabean, dan Ketandan. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa batas perkampungan Ketandhan adalah sebagai berikut:

Kang sisih lor, ing pinggir lor dalan Menduran tengah mangulon ketug pinggir kulon dalan tugu mangetan ketug bambing kulon kali Code. Kang sisih kulon, pinggir kulon dalan Karesidenan, awit ing sakulone watese kang lor mangidul ketug prapatan cedhak kamar bolah de vereeniging. Kang sisih kidul, pinggir kidul dalan kompemen, awit ing prapatan cedhak kamar bolah de vereeniging mangetan ketug pinggir wetan dalan Gondomanan, mangidul ketug ing dalan salore pakuburan bangsa Eropah, mangetan ketug bambing kulon kali Code. Kang sisih wetan, bambing kulon kali Code awit ing panggonan kang tepung karo dalan salore pakuburan bangsa Eropah, urut bambing kulon kali Code, ketug ing panggonan kapernah ing sawetane dalan Menduran tengah.

Selain sebagai penarik pajak, orang-orang Tionghoa kala itu juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan pengrajin. Rumah-rumah penduduk banyak dibangun pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan model rumah toko (ruko) atau *shophouses* bercorak arsitektur campuran antara Cina, *Indisch*, dan Jawa. Di Ketandan ini pula Kapiten Cina yang diangkat untuk mengurus berbagai kepentingan orang-orang Cina di Yogyakarta tinggal. Berikut adalah beberapa Kapiten Cina di Yogyakarta sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I: To In (1755 -1764), Gan Kek Ko (1764 – 1776), Tan Lek Ko (1776 – 1793), Que Jin Sing (1793 – 1803), Tan Jin Sing (1803 -1813), Que Wi Kong (1813 -1828), Que Pin Sing, dan Liem Kie Djwan.

Kini jejak-jejak Tionghoa di Kampung Ketandan masih dapat dijumpai. Mayoritas penduduknya terdiri dari orang-orang keturunan Tionghoa. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang. Tak heran jika banyak dijumpai toko atau ruko di tepi-tepi jalan yang menjual berbagai macam item, seperti aneka makanan dan minuman, pakaian, emas, permata, perhiasan, ramuan tradisional, barang-barang kelontong, dan sebagainya. Kampung Ketandan yang secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan ini merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Malioboro. Oleh karena itu pemerintah Kota Yogyakarta sedang berupaya untuk menata kembali Kampung Ketandan. Tujuannya adalah untuk mengembalikan suasana dan nuansa pecinan disana. Dengan demikian diharapkan bahwa Kampung Ketandan dapat menjadi pusat budaya Tionghoa di Yogyakarta dan semakin menguatkan citra Yogyakarta sebagai Kota Budaya.

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) menjadi gelaran rutin tiap tahun yang diselenggarakan selama satu pekan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta di Kampung Ketandan sejak tahun 2006. Acara ini diselenggarakan untuk merayakan tahun baru Cina (Cap Go Meh). Dalam helatan tersebut ditampilkan berbagai seni pertunjukkan Tionghoa, seperti atraksi kesenian liong samsi, naga barongsai, wayang potehi, dan lain-lain. Selain itu diadakan *Jogja Dragon Festival*, kirab budaya, bazar yang menjual macam-macam kuliner dan pernak-pernik Imlek, serta aneka perlombaan. Selama PBTY berlangsung Kampung Ketandan juga dihias dengan berbagai ornamen bernuansa Tionghoa.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Ngupasan



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Gapura Kampung
Ketandan (kiri) dan
Suasana Kampung
Ketandan (kanan)

3. Kampung Ratmakan

Kampung yang berada di sisi barat bantaran Kali Code ini sebelumnya bernama Ledok Ratmakan. “Ledok” berasal dari kata “*lêdhok*” dalam Bahasa Jawa yang artinya *lêgok amba tmr. lêmah* atau cekungan lebar pada tanah (Poerwadarminta, 1939). Ditinjau dari lokasinya, ia diapit oleh dua dataran yang lebih tinggi di sisi timur dan baratnya sehingga seolah berada di atas suatu cekungan tanah atau lembah. Kampung Ledok Ratmakan terletak di dataran rendah dengan ketinggian 114 mdpl. Sebagian masyarakat percaya bahwa dahulu di sini pernah tinggal orang Belanda bernama Ratmakers sehingga kampung ini dinamakan Ledok Ratmakan.

Kadaan geografis kampung yang berupa *lêdhokan* dan letaknya yang ada di pinggiran Kali Code riskan terjadi banjir apabila hujan deras mengguyur dalam waktu yang lama. Dari penelusuran surat kabar berbahasa Belanda, diketahui bahwa kampung ini pernah dilanda banjir dahsyat pada awal abad ke-20. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* (No. 70, Tahun ke-23, 24 Februari 1908: 6) dalam salah satu artikelnya memberitakan bahwa pada tanggal 20 Februari 1908 telah terjadi banjir besar di Yogyakarta yang menewaskan sejumlah penduduk serta merobohkan dan menghanyutkan sekitar seratus rumah di sepanjang Sungai Code. Tak sedikit orang Pribumi dan Eropa yang harus dievakuasi keluar. Sejak jam setengah delapan hingga menjelang jam sembilan malam hujan deras disertai dengan hujan es turun menyebabkan banjir. Bencana Kamis malam itu diklaim sebagai banjir terparah yang pernah terjadi di Yogyakarta. Berikut ini adalah sebagian gambaran peristiwa banjir tersebut sebagaimana yang dikutip dari *Bataviaasch Nieuwsblad* (No. 70, Tahun ke-23, 24 Februari 1908: 6):

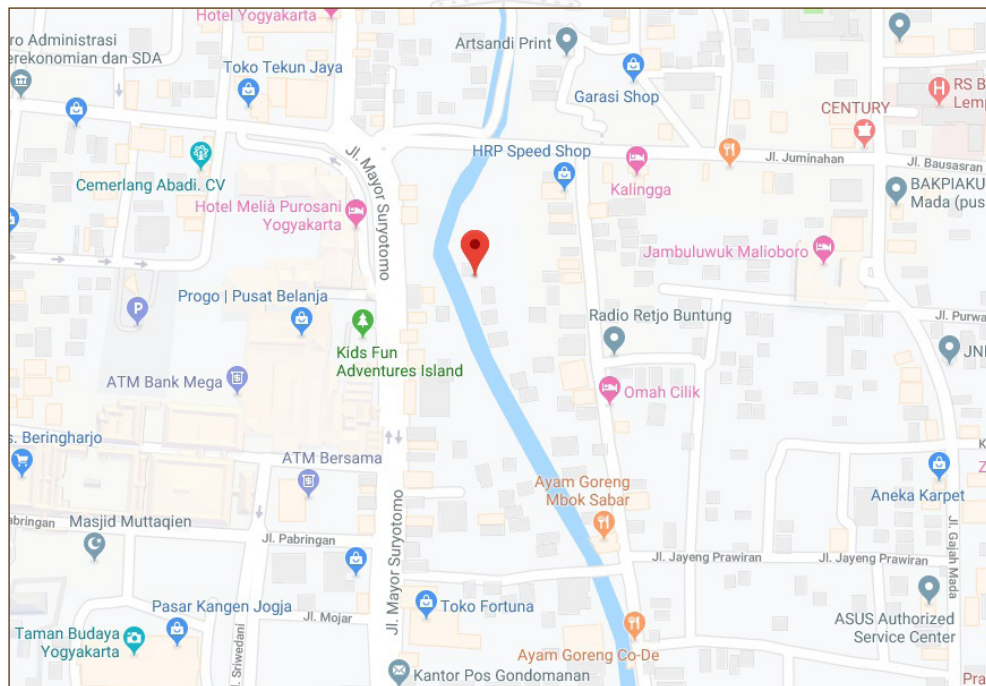
“De kampongs Ledok Ngebraman, Ledok Mendoeran, Ledok Ratmakan, Saidan en Gondhomanan zijn gedeeltelijk in ruïnes veranderd. ... Tegen negen uur kwam er plotseling een bandjir aanzetten waardoor honderden woningen in de zoogenaamde ledoks bedreigd werden. De bewoners dier huisjes begrepen dat er gevaar op handen was en trachtten dus te vluchten, doch de bandjir was op eens zoo in hevigheid toegenomen dat er niet aan te denken viel om, door stroom-opwaarts gelegen uitgangen, naar do zooveel hooger gelegen straat te vluchten. Het was dus in die ledoks een saue qui peut onder een paniek, zoo groot als men zich die maar kan denken.”

Terjemahan bebasnya: “Kampung Ledok Ngebraman, Ledok Mendoeran, Ledok Ratmakan, Saidan dan Gondhomanan sebagian telah berubah menjadi reruntuhan. ...

Sekitar jam sembilan, banjir tiba-tiba datang dan mengancam ratusan rumah di tempat yang disebut ledok-ledok. Para penghuni rumah-rumah itu mengerti bahwa bahaya sudah dekat dan karena itu berusaha melarikan diri, tetapi banjir tiba-tiba mengganang sehingga tidak mungkin untuk melarikan diri melalui pintu keluar hulu ke jalan yang jauh lebih tinggi. Karena itu di ledok-ledok tersebut terjadi kepanikan ‘selamatkan siapa yang dapat diselamatkan’, sebesar yang bisa dibayangkan. ...”

Memori kelam tentang bencana banjir di Kampung Ratmakan yang pernah terjadi di masa silam dan ancaman akan banjir yang bisa datang sewaktu-waktu di masa depan, mendorong terciptanya kearifan lokal masyarakat setempat untuk selalu menjaga lingkungan, salah satunya dengan ‘*mêrti Code*’. Tradisi ‘*mêrti Code*’ atau bersih-bersih Sungai Code telah berlangsung sejak nenek moyang dan terus dilestarikan oleh warga Kampung Ratmakan dan kampung-kampung lain di bantaran Kali Code hingga sekarang. Kegiatan inti dari tradisi ini adalah pengambilan sumber mata air dari tujuh lokasi yang kemudian disatukan ke dalam sebuah gentong dan didoakan lalu dibagikan kepada masyarakat.

Lokasi Kampung
Ratmakan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



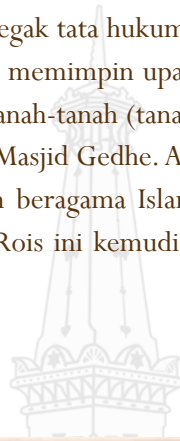
Gapura Kampung Ratmakan (kiri) dan Suasana Kampung Ratmakan (kanan)

4. Kampung Kauman

Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), kauman merupakan *kampung padunungane wong-wong kang padha tumêmên ènggone nglakoni agama Islam (sakubênge mêsjid)* atau kampung tempat orang-orang yang sungguh-sungguh dalam menjalankan agama Islam. Menurut Abdurrachman Surjomihardjo (2008: 36), Kauman bertalian erat dengan penyebaran Islam di suatu daerah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa di kota-kota Jawa, terutama kota-kota pesisir pantai yang masih utuh tata fisiknya, yaitu dengan alun-alun dan kabupaten serta masjid, pastilah terdapat Kampung Kauman di belakang masjid itu (Surjomihardjo, 2008: 36). Di wilayah ibukota kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kampung Kauman berada di belakang Masjid Gedhe (sebelah barat Alun-Alun Utara).

Masjid Gedhe merupakan salah satu bagian dari kesatuan tata kota atau catur gatra tunggal kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada konsep tersebut terdapat empat

unsur utama dalam pola tata kota kasultanan, yaitu unsur politik yang direpresentasikan oleh keraton dan kepatihan, unsur agama yang direperesentasikan oleh Masjid Gedhe, unsur sosial yang direpresentasikan oleh alun-alun, dan unsur ekonomi yang direpresentasikan oleh Pasar Beringharjo. Masjid Gedhe dibangun pada 29 Mei 1773 M atau 6 Rabiul Akhir 1188 H oleh Sultan Hamengku Buwana I dengan diarsiteki oleh Kangjeng Tumenggung Wiriyokusumo. Sebagai penghulunya yang pertama diangkatlah Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat. Masjid Gedhe Keraton sebagai Masjid Jami kerajaan mempunyai fungsi sebagai tempat beribadah, tempat upacara-upacara keagamaan, pusat syiar agama, dan tempat penegak tata hukum keagamaan (Priyono, 2015: 113). Tugas untuk mengelola masjid dan memimpin upacara keagamaan diserahkan kepada abdi dalem Pengulon yang diberi tanah-tanah (tanah perdikan) oleh Sri Sultan sebagai tempat tinggal di sisi barat (*kulon*) Masjid Gedhe. Abdi dalem Pengulon ini terdiri dari para tokoh ulama yang taat dalam beragama Islam. Wilayah tempat kediaman para abdi dalem Pengulon atau Kaum Rois ini kemudian berkembang menjadi Kampung Kauman.



Masjid Gedhe
Yogyakarta, sekitar
tahun 1910.

Sumber Bruggen, van M.P., Massing, R.S., dkk., *Djokja en Solo Beeld van de Vorstensteden*, Purnmerend: Asia Maior, 1998, hlm. 118.

Sumber: Survei tahun 2019



Masjid Gedhe
Yogyakarta saat ini

Di Kampung Kauman inilah Muhammadiyah lahir di tangan Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi Islam ini didirikan pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M. “Muhammadiyah” berarti “pengikut Nabi Muhammad S.A.W”. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Langgar Kidoel Hadji Ahmad Dahlan. Di musholla kecil inilah dahulu KH Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam kepada para santrinya. Lantai 1 digunakan sebagai ruang belajar sedangkan lantai 2 digunakan sebagai tempat sholat berjamaah. Bangunan ini sekarang telah menjadi Bangunan Warisan Budaya berdasarkan SK Walikota No. 798/KEP 2009.



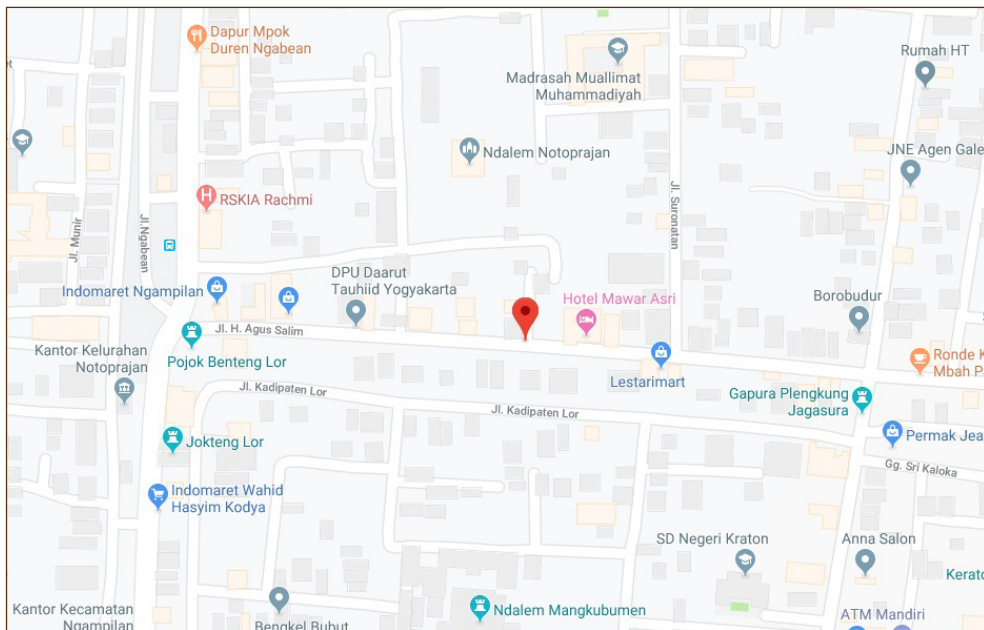
Sumber: Survei tahun 2019

Di musholla kecil inilah dahulu KH Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam kepada para santrinya. Lantai 1 digunakan sebagai ruang belajar sedangkan lantai 2 digunakan sebagai tempat sholat berjamaah. Bangunan ini sekarang telah menjadi Bangunan Warisan Budaya berdasarkan SK Walikota No. 798/KEP 2009. Bangunan ini sekarang telah menjadi salah satu pusat syiar agama Islam di Yogyakarta. Suasana religiusitas di Kampung Kauman begitu terasa di tiap sudutnya. Sebagaimana yang dikisahkan oleh seorang penasihat pemerintah urusan bumiputera yang pernah berkunjung ke Kampung Kauman tahun 1930-an berikut ini:

“... Apabila di malam hari seseorang berjalan-jalan di Kauman, maka dari dalam rumah-rumah terdengar orang membaca ayat-ayat Al-Quran dan pintu-pintu setengah terbuka, kelihatanlah anak-anak laki dan gadis-gadis berkerumun di sekitar lampu mendapatkan pelajaran agama. Menjelang magrib akan dijumpai laki-laki dan perempuan yang berduyun-duyun menuju masjid untuk melakukan ibadah, para wanita menyandang rukuh yang berwarna putih di lengannya. ...”. (Soerjomihardjo, 2008: 38-39)

Hingga kini, masyarakat Kampung Kauman masih terus menjaga teguh syariat agama Islam. Organisasi Muhammadiyah semakin berkembang dan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Sebagai Kampung Wisata Sejarah, Kampung Kauman kaya akan nilai-nilai sejarah, utamanya yang berkaitan dengan perjuangan umat Islam di Yogyakarta.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Kauman

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung Kauman

■ **Kelurahan Prawirodirjan:** Yudonegaran, Sayidan, dan Prawirodirjan.

1. Kampung Yudonegaran

Toponimi Kampung Yudonegaran berasal dari nama kediaman atau *dalem* milik KPH Yudonegara III, suami dari GKR Ayu (putri ke-36 dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII dengan *garwa* permaisuri GKR Hemas), yang diperkirakan dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921). Sebelum KPH Yudonegara III, *dalem* ini ditempati oleh GKR Dewi (putri ke-38 dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII dengan *garwa* permaisuri GKR Kencana). KPH Yudonegara III menjadi Patih Danureja VIII sejak 14 Oktober 1911, yang dilantik secara definitif pada 25 Maret 1912 dan menjabat sampai dengan tahun 1932 (*Djawa*, XII, 1932 dalam Gupta, 2007: 63).

Saat ini bangunan yang beralamat di Jalan Ibu Ruswo No. 35, Kampung Yudonegaran, Kelurahan Prawirodirjan tersebut ditempati oleh GBPH Yudhaningrat (putra ke-13 Hamengku Buwono IX dari *garwa* BRAY Hastungkoro). *Dalem* sayap timur didiami oleh R.M. Supono (KRT Hastononegoro) keturunan dari BRAY. Mangunkusuma (putri ke-71 dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII dengan *garwa* Retnorenggohasmoro), sedangkan sayap barat dihuni oleh keluarga KPH. Padmokusuma, suami dari BRAY. Sri Kusuladewi (BRAY. Padmokusuma) yang merupakan putri ke-19 dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX dengan *garwa* BRAY. Hastungkoro.

Bangunan seluas 2.000 m² di atas tanah 8.000 m² ini pernah digunakan sebagai kampus Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) sebelum akhirnya pindah ke Bulak Sumur pada tahun 1960-an. Selain itu, sejak tahun 1960an sebagian ruang di kompleks *Dalem* Yudonegaran dimanfaatkan sebagai Sekolah Menengah Farmasi dan Sekolah Apoteker. Lalu mulai dijadikan tempat bagi Sekretariat Perkumpulan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (PORDASI) di tahun 1987.

Ditelusuri sejarahnya, keberadaan Kampung Yudonegaran setidaknya dapat dijumpai dalam sejumlah literatur yang terbit sejak akhir abad ke-19, misalnya dalam *Tijdschrift van het Aardrijkskundig Genootschap*, (Kan, C.M. dan J.AE.C.A. Timmerman (eds.), 1891: 729-30) tentang nama-nama kampung di ibukota Yogyakarta. Soal pendidikan, di dalam beberapa surat kabar disebutkan bahwa di kampung ini ada sekolah bagi perempuan Jawa atau *Javaansche Meisjesschool* (*Algemeen Handelsblad*, No. 30370, Tahun ke-94, 29 September 1921: 2) dan sekolah perempuan Boedi Oetomo (B.O.) atau

meisjes-school van B.O. (Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche Pers, No. 39, 26 Maret 1923: 552). Selain belajar calistung, salah satu kegiatan murid-murid di sekolah perempuan B.O. adalah membuat aneka rupa kerajinan yang kemudian dipamerkan dan dijual. Pada tahun 1922 Boedi Oetomo mulai membuka kursus Bahasa Inggris di sekolah B.O. di wilayah Yudonegaran dari pukul 07.00 hingga 08.00 (*Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche Pers, No. 52, 15 Januari 1922: 576).*

Berbicara mengenai perempuan dan Kampung Yudonegaran tentunya kurang lengkap tanpa sosok Nyi Kusnah Ruswo Prawirosono (1905-1960) atau yang biasa dikenal dengan Ibu Ruswo. Perempuan yang dianugerahi Bintang Gerilya oleh Presiden Soekarno ini merupakan tokoh pejuang perempuan sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Ketika zaman penjajahan Belanda ia terlibat aktif dalam beberapa organisasi, diantaranya Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak (P4A). Kemudian ia ikut berjuang dalam Badan Pembantu Prajurit (BPP) saat Jepang menduduki Indonesia. Lalu ia menyulap dapur di rumahnya menjadi dapur umum dan mengajak kaum perempuan di sekitarnya untuk memasak dan menyediakan logistik makanan bagi para pejuang Indonesia selama peperangan melawan pasukan Belanda yang hendak merebut kedaulatan NKRI. Bersama-sama dengan Laskar Wanita, ia juga turut berperan sebagai kurir pengantar surat-surat bagi pihak Republik. Jalan Yudonegaran tempat ia membuka dapur umum pun kini diubah namanya menjadi Jalan Ibu Ruswo oleh pemerintah sebagai wujud penghargaan atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

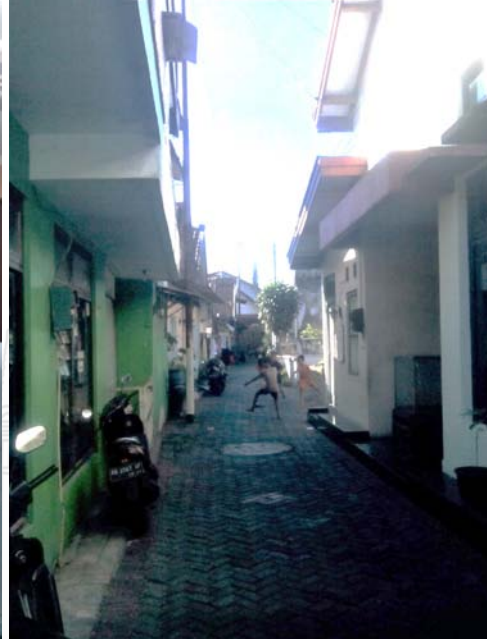
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Yudonegaran



Gapura Kampung
Yudonegaran (kiri)
dan suasana Kampung
Yudonegaran (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

2. Kampung Sayidan

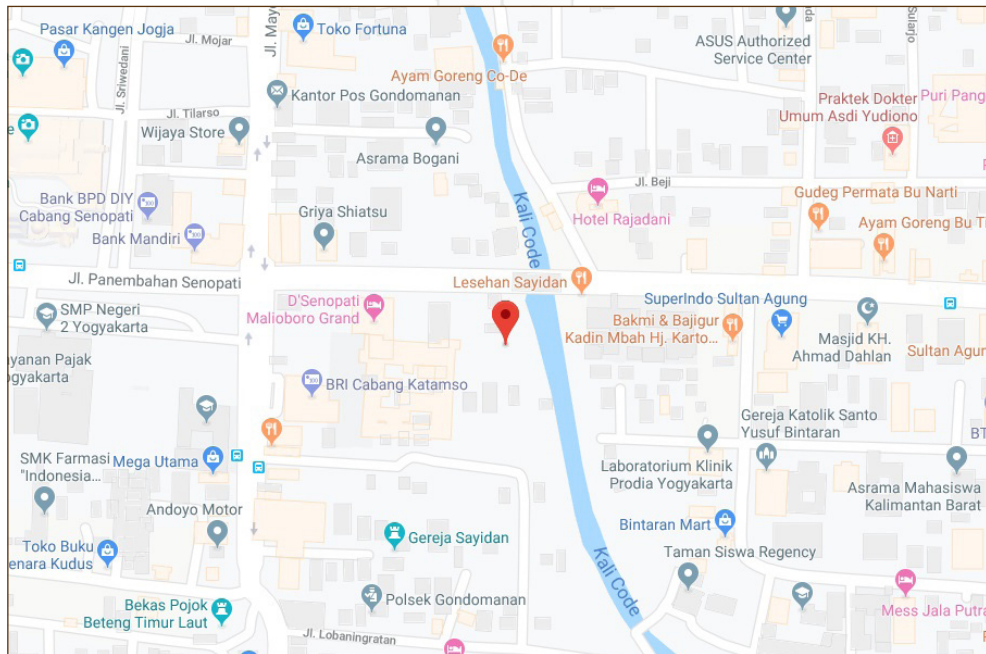
Toponimi Kampung Sayidan berasal dari kata dasar ‘sayid’ yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan akhiran *-an*. Istilah ‘sayid’ dalam Bahasa Jawa artinya *sêsêbutane wong Arab turune Nabi Muhammad* atau sebutannya orang Arab keturunan dari Nabi Muhammad (Poerwadarminta, 1939) sedangkan di dalam Bahasa Arab ‘*sayyid*’ artinya tuan atau junjungan. Mereka yang disebut sayid (*sayyid* untuk laki-laki dan *sayyidah* untuk perempuan) merupakan keturunan dari Nabi Muhammad S.A.W. melalui cucunya, Husein bin Ali (putra dari Fatimah Az Zahra dengan Ali bin Abi Thalib) sementara mereka yang merupakan keturunan dari jalur Hasan bin Ali disebut dengan syarif (*syarif* untuk laki-laki dan *syarifah* untuk perempuan).

Menurut Fatimah dalam tesisnya di Program Studi Sejarah Program Pascasarjana FIB UGM berjudul “Menelusuri Jejak Kaum Hadrami: (Hilangnya) Komunitas Keturunan Arab Yogyakarta di Abad ke-20”, golongan sayid merupakan golongan *jamaah* (istilah bagi keturunan Arab di Indonesia) yang paling dominan di Yogyakarta sebelum abad ke-20 (2009: 106). Sebagaimana etnis Tionghoa di Yogyakarta kala itu, di kalangan

etnis Arab juga diangkat seorang kepala yang disebut dengan Kapten Arab untuk mengurus berbagai kepentingan warga etnis Arab di Yogyakarta. Abu Bakar bin Guthban merupakan Kapten Arab pertama di Yogyakarta (1884) yang diberi tempat di Sayidan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Meskipun banyak dalam literatur-literatur tentang toponim menyebutkan bahwa Sayidan merupakan permukiman bagi komunitas etnis Arab di Yogyakarta namun sejak awal abad ke-20 rupanya kampung tersebut tidak lagi dihuni etnis ini tetapi justru masyarakat Jawa dan pendatang serta orang-orang keturunan Cina yang banyak menghuni kampung tersebut (Fatiyah, 2009: 71). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perkembangan penduduk dan masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya kepindahan maupun kekosongan kampung itu dari etnis Arab.

Kampung yang mayoritas penduduknya kini tidak hanya terdiri dari orang-orang keturunan Arab memiliki bangunan Jembatan Sayidan yang zaman dahulu berfungsi sebagai penghubung antara Keraton Yogyakarta di sisi timur dengan Puro Pakualaman di sisi barat.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Sayidan



Gapura Kampung Sayidan (kiri) dan Suasana Kampung Sayidan (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019



Jembatan Sayidan yang ada sekarang merupakan jembatan baru yang dikonstruksi tahun 1984 untuk menggantikan jembatan sebelumnya yang telah lama hancur akibat Perang Diponegoro.

Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Prawirodirjan

Nama Kampung Prawirodirjan diambil dari nama seorang bupati nayaka *keparak tengen* yang dahulu tinggal di wilayah ini, yakni KRT Prawirodirja yang merupakan suami dari BRAY Maduretno (putri ke-5 dari Sri Sultan Hamengku Buwana IV dengan *garwa* BRAY Murcitaningrum). Sementara itu di dalam blog resmi Kelurahan Prawirodirjan dikatakan bahwa toponim Kampung Prawirodirjan berasal dari *Dalem* Prawirodirjan yang menjadi tempat tinggal seorang keturunan bangsawan keraton Mataram Yogyakarta bernama Luber Sen (bergelar Kanjeng Adipati Prawirodirjo) yang menikah dengan salah seorang Patih Danureja. Pada 3 Januari 1987 bekas kediaman tersebut kemudian digunakan untuk SMA Santa Maria Yogyakarta di bawah Yayasan Marsudirini.

Kampung Prawirodirjan yang juga merupakan gabungan dari Kampung Lobaningratan ini secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan. Kampung Prawirodirjan terdiri dari 12 RW (RW 07 s.d. RW 18) dan 43 RT (RT 19 s.d. RT 61). Pada sekitar tahun 1950-an penduduk di wilayah Prawirodirjan terhitung jarang dan kebanyakan dari mereka masih merupakan kerabat dekat Keraton Yogyakarta. Namun, usai Reformasi 1998 banyak orang dari luar kampung yang menetap disini sehingga jumlah penduduk meningkat secara signifikan. Guna menekan angka populasi tersebut maka dilakukanlah program Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 2016 RW 12 Kampung Prawirodirjan dinobatkan sebagai kampung KB (Keluarga Berencana) atas keberhasilannya dalam mengontrol angka kelahiran.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Prawirodirjan

Gapura Kampung
Prawirodirjan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Prawirodirjan (kanan)

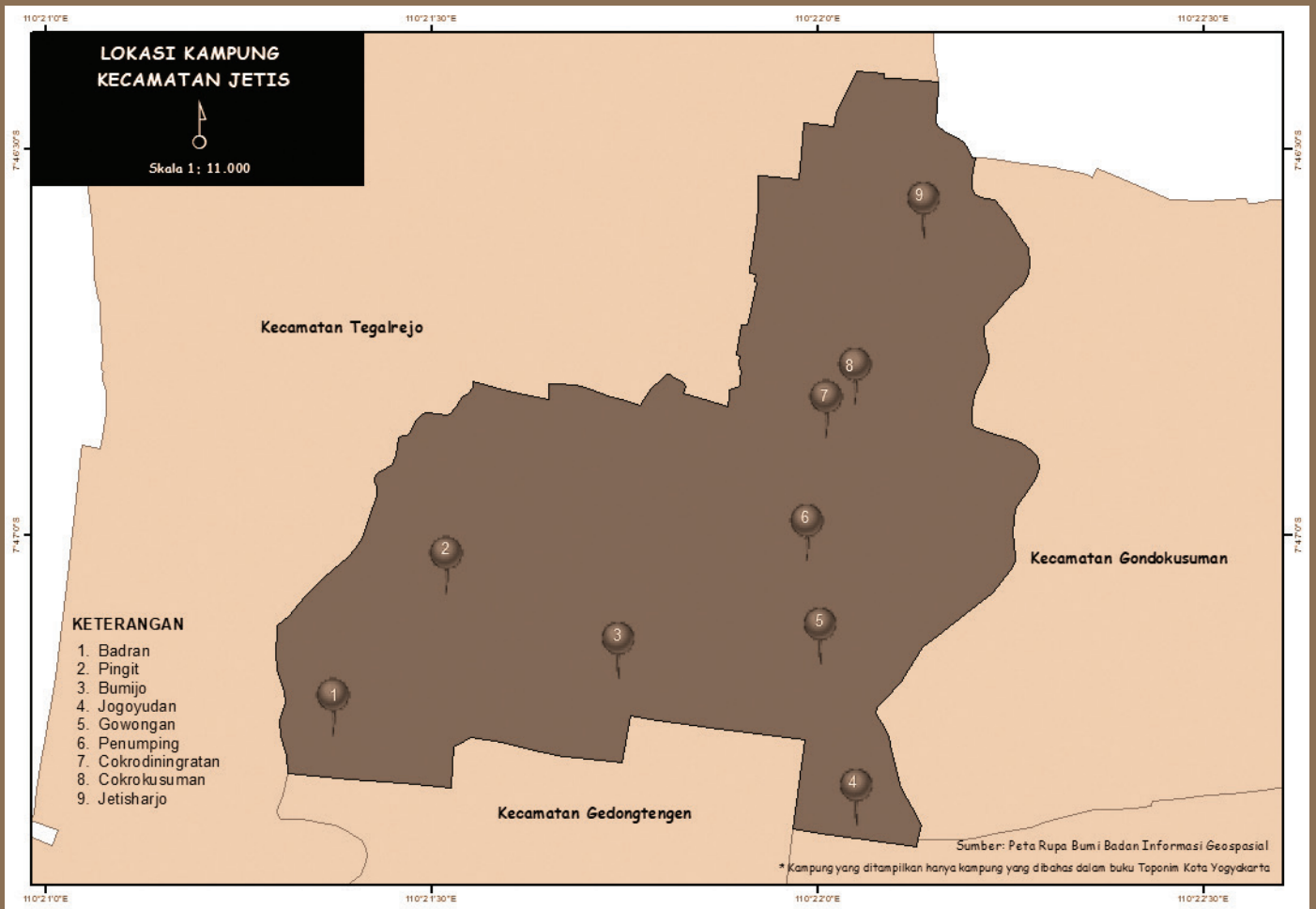


Sumber: Survei tahun 2019

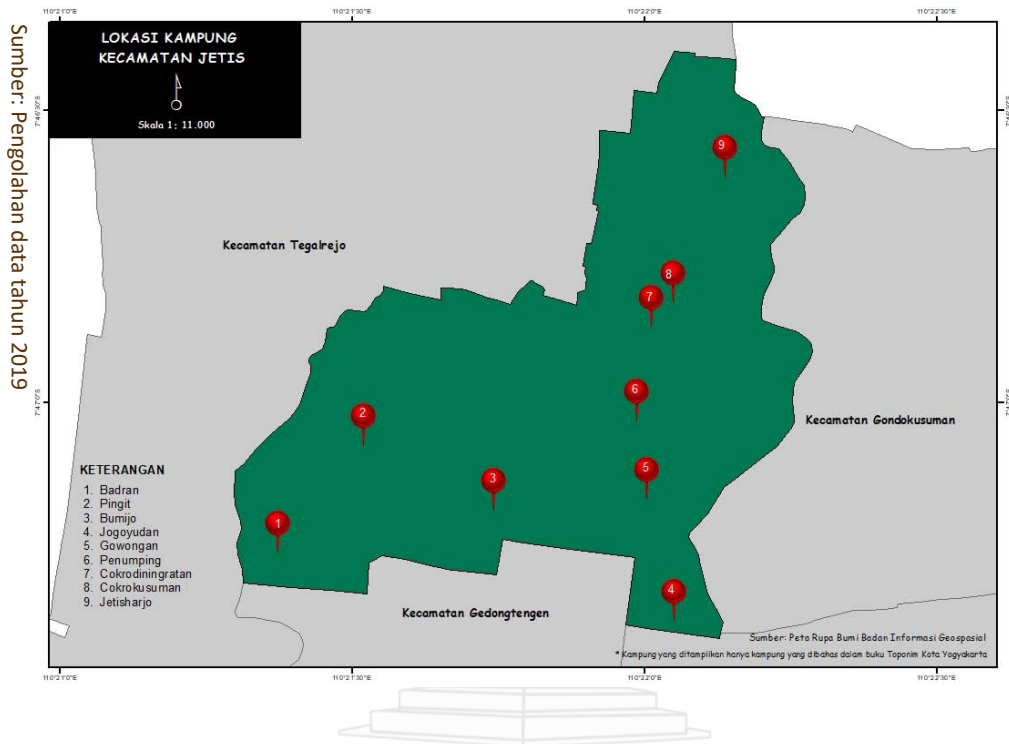




Gondholajoe tahun 1921 (Sumber: Perpustakaan Nasional)



Kecamatan Jetis



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Jetis

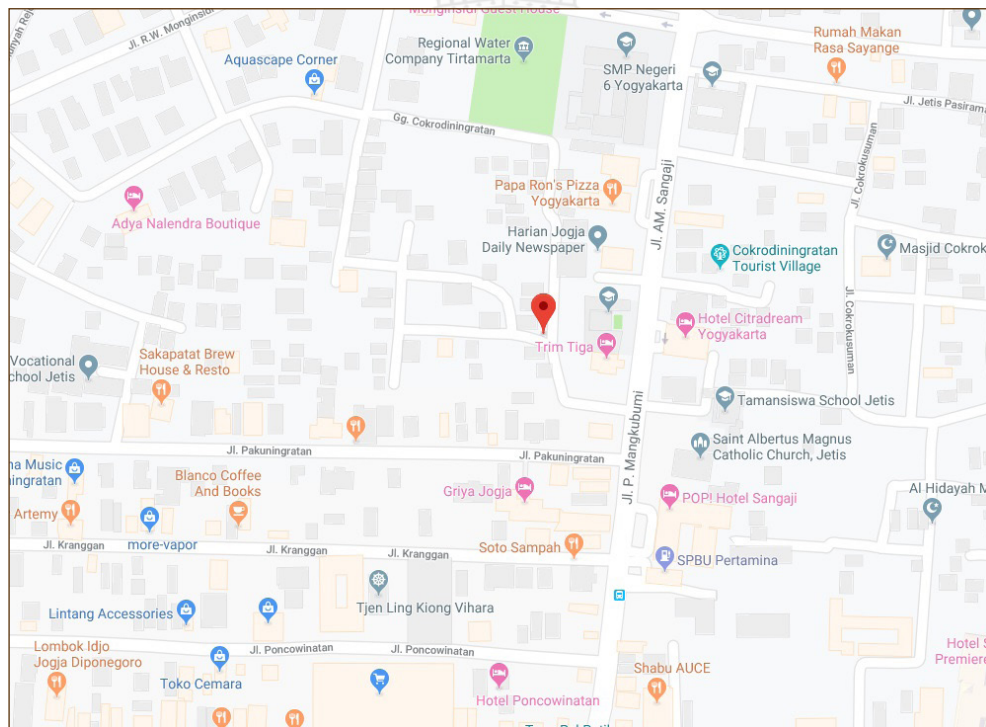
■ Kelurahan Cokrodingratan: Kampung Cokrodingratan, Cokrokusuman, dan Jetisharjo

1. Kampung Cokrodingratan

Kampung Cakradiningratan dari segi administratif terdaftar di wilayah Kecamatan Jetis. Ditelisik dari tradisi lisan, toponim Kampung Cakradiningratan berhubungan dengan ketokohan bangsawan di masa lampau, bukan mengacu pada suatu peristiwa ataupun kondisi alam. Diyakini bahwa kampung tersebut kala itu ditinggali tokoh aristokrat bernama Cakradiningrat. Karena termasuk kaum darah biru dan punya

status sosial yang tinggi, masyarakat lokal menyebut pemukiman yang ditempati orang yang ditokohkan tersebut dengan nama Cakradiningratan. Orang Jawa klasik mengakui bahwa ada makna mengikuti atau terbungkus pada setiap nama orang. Demikian pula dengan nama *Cakradiningrat* yang diartikan Padmasusastra dalam kamus *Bauwarna* (1898) sebagai *gêgaman adi ing jagad* (pusaka yang utama di dunia). Sedangkan nama *Cakranagara* berarti *payunging nagara* (memanyungi atau melindungi negara).

Dalam kehidupan bangsawan Keraton Kasultanan Yogya, nama Cakradiningrat juga ditemukan pada pustaka *Almanak* (1861) yang menyurat beberapa nama aristokrat di tlatah Yogyakarta dengan judul *Ing ngandhap punika pratelanipun para Pangeran ing Nagari Ngayogyakarta ingkang taksih sami sugêng. Putra dalêm swargi* Kangjêng Pangeran Arya Mangkudiningrat, yaitu Kangjêng Pangeran Arya Cakradiningrat, Kangjêng Pangeran Arya Pakuningrat, Kangjêng Pangeran Arya Cakrakusuma, serta Kangjêng Pangeran Arya Mulyadiningrat. Kemudian, tercatat pula nama Radèn Tumênggung Cakraningrat yang bertugas memimpin pengadilan *dalêm balemangu*.



Lokasi Kampung Cokrodiningratan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019

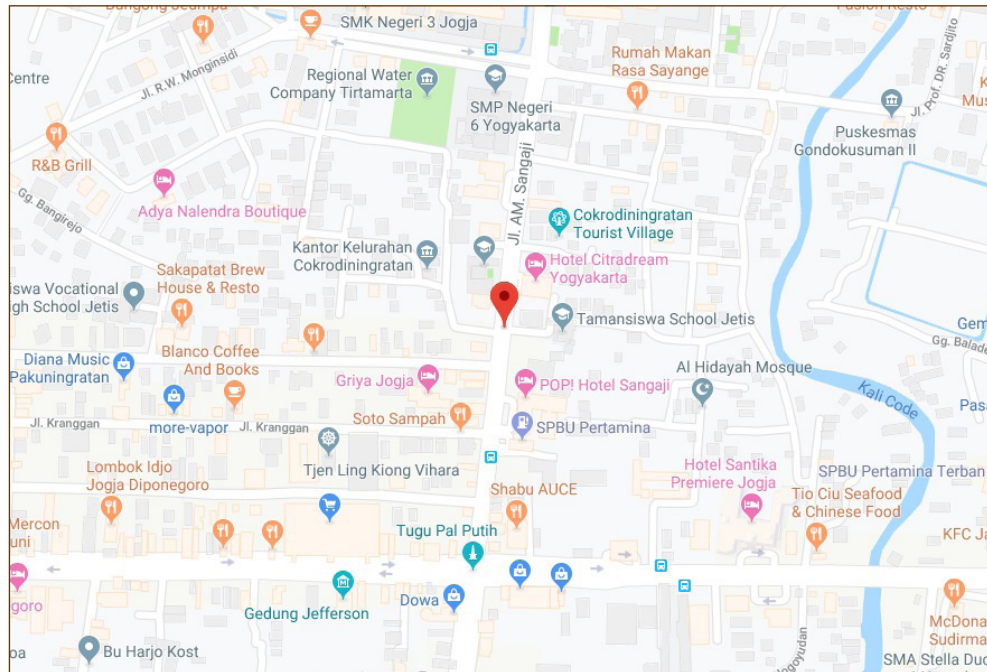


Gapura Kampung Cokrodiningratan (kiri) dan Suasana Kampung Cokrodiningratan (kanan) Sumber: Survei tahun 2019

2. Kampung Cokrokusuman

Kampung Cakrakusuman adalah bagian dari Kelurahan Cakradiningratan, Kecamatan Jetis. Ingatan kolektif warga menyebut Cakrakusuman di masa lampau merupakan kampung tempat tinggal KRT. Cakrakusuma. Menurut *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), Cakrakusuma adalah abdi dalem yang ditugasi memberi makan burung. Maka, permukiman yang berada di sekitar dalem tersebut dinamakan Cakrakusuman. Dalam pemahaman orang Jawa, setiap nama mengandung makna. Demikian pula dengan asma Cakrakusuma, dalam kamus *Bauwarna* anggitan Padmasusastra (1898) artinya *bêbundêraning kêmbang* (lingkaran bunga). Terselip unsur keindahan yang didambakan oleh orangtuanya pada sang buah hati.

Dalam sejarah Keraton Kasultanan, nama Cakrakusuma bukan hal baru. Fakta ini termaktub dalam *Almanak* (1861) yang menyebut sejumlah nama pangeran di Yogyakarta dengan judul *Ing ngandhap punika pratelanipun para Pangeran ing Nagari Ngayogyakarta ingkang taksih sami sugêng. Putra dalêm swargi* Kangjêng Pangeran Arya Mangkudiningrat, yaitu Kangjêng Pangeran Arya Pakuningrat, Kangjêng Pangeran Arya Cakradiningrat, Kangjêng Pangeran Arya Mulyadiningrat, dan Kangjêng Pangeran Arya Cakrakusuma.

Lokasi Kampung
CokrokusumanSumber: <https://www.google.co.id/maps>Gapura Kampung
Cokrodiningratan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Cokrodiningratan
(kanan)

Latitude: -7.780641
Longitude: 110.367223
Elevation: 119.67m
Accuracy: 9.0m
Time: 15-06-2019 10:32
Note: gapura di Kampung cokrodiningratan 2



Latitude: -7.779834
Longitude: 110.367477
Elevation: 101.66m
Accuracy: 12.0m
Time: 15-06-2019 10:40
Note: suasana di Kampung Cokrodiningratan 2

Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Jetisharjo

Nama Jetis yang terdapat dalam nama Kampung Jetisharjo berhubungan dengan dunia flora. Lema “jethis” adalah sinonim dari kata “siyung”. Kamus *Bausastra Jawa* yang disusun Poerwadarminta tahun 1939 menjelaskan dua arti yang terkandung dalam terminologi siyung: *untu lancip (antarane bam karo untu ngarêp)*; *irah-irahan (perangan) ing bawang*. Dari dua arti ini, yang sealur dengan sejarah lokal Kampung Jetis ialah perkara bawang. Tafsir historisnya, daerah tersebut di masa lampau ditumbuhi tanaman bawang. Maka, segenap warga bersepakat membangun identitas nama Kampung Jetis.

Sedangkan toponim Kampung Jetisharjo yang masuk wilayah Kelurahan Cakradiningratan dapat ditelusuri riwayatnya melalui akar kata: jetis dan arjo. Istilah “arja” merujuk pustaka berjudul *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* garapan Wintêr (1928) memuat arti *prayogi, rahajêng, pantês, wêwulang, bênging, mulya, raras, dan bagus*. Dari uraian makna dua istilah itu, dapat diterangkan Jetisharjo adalah di lokasi tersebut tempo dulu tumbuh bawang yang bermutu. Masyarakat setempat tanpa ragu menamai daerah itu dengan sebutan Jetisharjo.

Memang, tanaman bawang atau bawang putih (*Allium sativum*) sedari lama telah menyatu dengan kehidupan orang Jawa, terutama untuk urusan dapur dan pengobatan tradisional. Contoh gamblang sewaktu ibu-ibu menggoreng tempe, tahu, atau ikan sering hanya dibumbui bawang dan garam sudah terasa enak dan keluarganya doyan. Bawang putih sudah lama dikenal, dan melintasi jagad. Orang Mesir kuna menamai bawang putih: *khicfjana*. Warga Spanyol menyebut *qjo*. Masyarakat Jerman menyebut *knoblauch*. Dan penduduk Cina menamai *suan*.

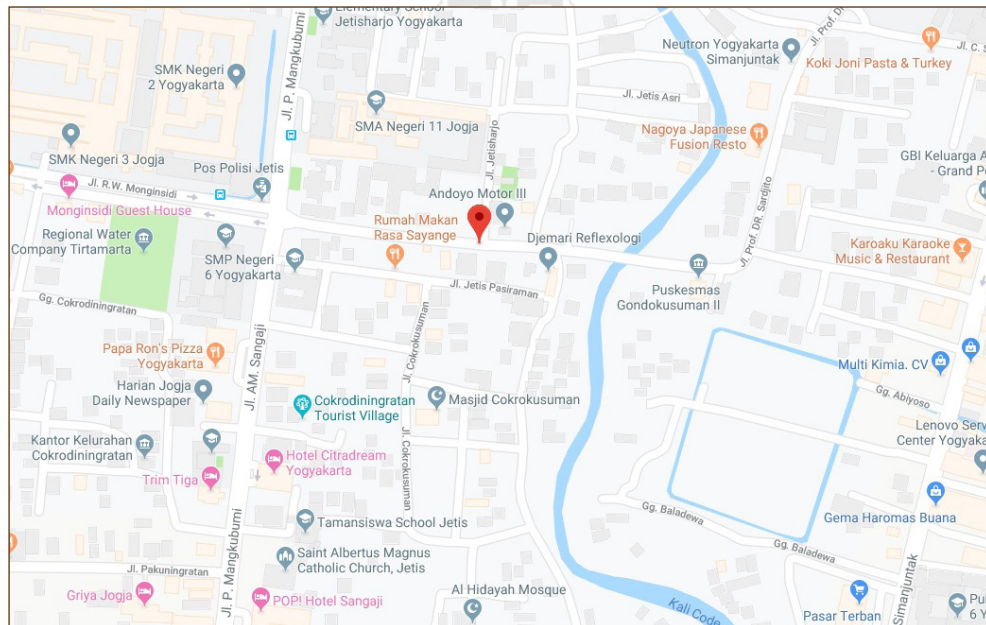
Pakar botani Imam Budi Santosa (2017) mencuplik cerita kuno para pekerja pembuatan piramida di Mesir acap diberi makanan yang mengandung bawang putih demi menjaga stamina mereka. Di tlatah Jawa ada berbagai varietas bawang putih yang dibudidayakan, seperti jenis Tawangmangu, lumbu hijau, lumbu kuning, Cirebon, dan lainnya. Tapi mayoritas ditanam pak petani adalah jenis lumbu hijau dan lumbu kuning. Bawang putih sesungguhnya bisa digarap di dataran rendah maupun tinggi. Namun kenyataannya pertanaman bawang masih banyak dilakoni di pegunungan. Pasalnya, untuk menghasilkan produksi berkelas, bawang putih perlu curah hujan 100-200 mm/bulan. Terlampaui banyak hujan gampang busuk, tapi jika kurang hujan pertumbuhannya

terganggu (kerdil). Bawang putih menghendaki sinar mentari bersuhu 18-25° C. Sementara untuk kelembaban berkisar 60-70%.

Bawang putih menjadi salah satu komoditi pertanian penting yang laku keras di pasaran Jawa, Indonesia maupun luar negeri. Sebagai komoditi niaga yang dicari orang, lumrah para petani mengawetkan bawang putih setelah dipanen. Lazimnya dengan mengeringkan atau menjemur dibawah guyuran sinar mentari. Ada pula yang memakai pengasapan. Caranya, menaruh ikatan bawang putih di atas tungku dapur tradisional. Sedangkan cara modern, pengeringan menggunakan pemanasan listrik (*oven*).

Selain bumbu masak, bawang putih digunakan pula sebagai bahan jamu atau pengobatan tradisional. Seperti mengobati sakit gigi, dimakan mentah menurunkan tekanan darah tinggi, pembuatan pupuk tapal untuk bayi, obat sakit perut (masuk angin), campuran minyak urut untuk keseleo, dan lainnya. Kepercayaan Jawa mengajarkan pemakaian bawang putih menangkal gangguan roh jahat. Bawang dibungkus bersama jarum atau peniti dibawa ibu hamil atau ditaruh dekat tempat tidurnya bayi. Dari realitas aneka fungsi bawang bagi manusia Yogya dan dijumpai tanaman bawang putih yang berkualitas, sehingga mendorong lahirnya toponim Kampung Jetis dan Jetisharjo.

Lokasi Kampung
Jetisharjo



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Jetisharjo (kiri) dan suasana di Kampung Jetisharjo (kanan)

■ Kelurahan Bumijo: Kampung Bumijo, Pingit, dan Badran

1. Kampung Bumijo

Secara administratif kewilayahan Kampung Bumijo berada dalam wilayah Kecamatan Jetis. Sisi barat bersisian dengan Kampung Gowongan, dan bagian utara dibatasi Kampung Sitisewu. Merujuk literatur lama, toponim Kampung Bumijo berkaitan dengan jenis pegawai kerajaan yang pernah muncul di masa lampau. *Bumijo* singkatan dari *bumi sing rejo* (tanah yang makmur dengan segala tanaman yang tumbuh di atasnya). Dalam struktur pemerintahan kerajaan Jawa, *bumijo* merupakan abdi dalem yang mengurus perkara tanah sawah (*juru sabin*), juru bendung, juru taman, tukang tanam pohon, dan tukang menghias dengan tanaman. Tokoh yang pernah menduduki *bumijo* adalah Radèn Tumênggung Mangkuyuda. Saking loyalnya, diberilah ia tanah lungguh oleh pembesar istana seluas 1500 *karya*. Sedangkan Radèn Tumênggung Mangkupraja yang menahkodai *wadana bumi* disodori tanah 1400 *karya*.

Konsep nama *bumijo* sudah ada di era Sultan Agung seperti dikisahkan dalam pustaka *Widya Pradana: Karaton nagari ing Mantawis. Jaman panjênênganipun nata Kangjêng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma, antawis jumênêng angsal kalih taun amarêngi ing taun Jawi 1555*,

ing nalika punika Ingkang Sinuhun Kangjêng Sultan Agung karsa amerang-merang siti dhusun jawi rangkah ing kitha Mantawis. Ingkang botên kalêbêt siti tanah môngcanagari, kados ing ngandhap punika pratelanipun: (1) Tanah ing Pagêlèn, kaperang dados kalih duman. Ingkang saduman kawastanan siti sèwu, ingkang saduman kawastanan siti numbakanyar (2) Tanah ing Kêdhu, kaperang dados kalih duman. Ingkang saduman kawastanan siti bumi, ingkang saduman kawastanan siti bumija (3) Tanah ing Pajang kaperang dados kalih duman. Ingkang saduman kawastanan siti panumping, ingkang saduman kawastanan siti panêkar (4) Tanah antawising Dêmak akalihan Pajang, kawastanan siti agêng, sadaya punika dados gêngadhuhanipun lalênggahing para abdi dalêm Bupati jawi sapanêkaripun.

Terjemahan bebasnya: Kerajaan Mataram Islam. Periode Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma, kurang lebih 2 tahun selama bertahta pada tahun Jawa 1555. Kala itu Sultan Agung berkehendak membagi tanah desa di luar batas kota Mataram. Yang tak termasuk kawasan luar daerah, yaitu (1) Tanah Pagelen, dibagi jadi 2 bagian. Bagian pertama disebut *siti sewu*, yang kedua dinamai *siti numbakanyar* (2) Tanah Kedu, dibagi jadi 2 bagian. Pertama disebut *siti bumi*, sedangkan kedua adalah *siti bumija* (3) Tanah Pajang diiris jadi 2 bagian. Pertama istilahnya *siti panumping*, dan yang kedua ialah *siti panekar* (4) Tanah di antara Demak dan Pajang dinamai *siti ageng*. Semua itu dimiliki dan ditempati para abdi dalem Bupati Jawi bersama bawahannya.

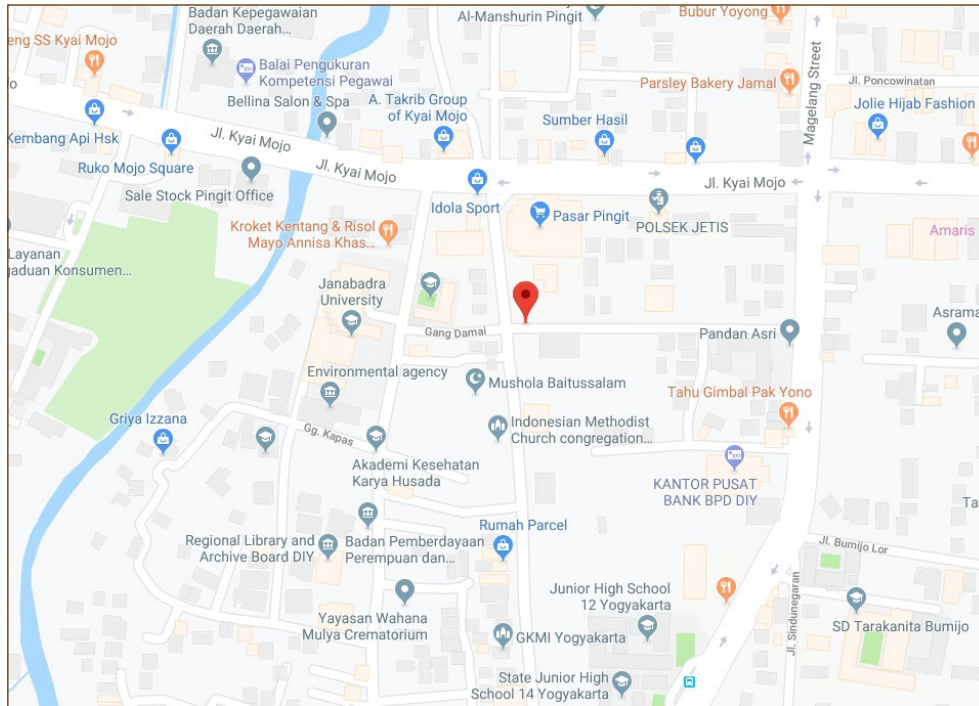
Dari cukilan fakta historis lima abad tersebut, menunjukan Bumijo di tlatah Yogyakarta merupakan warisan sejak Sultan Agung mendirikan dinasti Mataram Islam. Petinggi istana Kasultanan menyadari pentingnya Bumijo untuk kontrol wilayah, maklum jika kemudian hari dipakai sebagai nama sebuah daerah.

2. Kampung Pingit

Kampung Pingit tercatat masuk area Kelurahan Bumijo. Dari penelusuran sejarah kebudayaan lokal, muasal Kampung Pingit berelasi dengan adat perempuan yang akan mengakhiri masa lajang. Tahun 1939, Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* menjembarkan lema *pingit* (*disengker*) yang berarti: *disimpên kanthi prêmati* (*bocah wadon*). Maksudnya, perempuan yang disimpan rapat-rapat dalam ruangan atau rumah agar tidak keluar sebelum waktunya (acara pernikahan). Berkembang suatu cerita lokal, daerah ini menjadi tempat menyimpan wanita pilihan Hamengkubuwana VII. Beruntung wanita tersebut dipingit Sultan, pemegang kendali kekuasaan di tanah Yogyakarta. Dalam kebudayaan Jawa yang bersumber pada keraton, tumbuh tradisi calon pengantin wanita dilarang berpergian keluar rumah atau dipingit jelang pernikahan. Dalam adat Jawa Yogyakarta dan Surakarta, tradisi memingit calon pengantin wanita sebelum hari pernikahan disebut *sengkeran*.

Umumnya, masa pingitan berlangsung 1-2 bulan menyambut hari yang istimewa itu. Bukan sekadar memupuk atau menahan rindu antara kedua mempelai. Tatkala dipingit, calon pengantin dapat beristirahat serta fokus menyiapkan diri untuk hari pernikahan. Tradisi keraton yang masih lestari hingga kini, calon pengantin selama dipingit akan melakoni perawatan tubuh dan mempercantik diri. Asa terpacak, ia bakal tampil prima dan memesonakan sewaktu acara puncak. Tradisi pingit di mata masyarakat Jawa klasik dinilai bagus lantaran bertujuan calon pengantin memperoleh keselamatan dan terbebas dari marabahaya yang mengganggunya. Dengan begitu, toponim Kampung Pingit bukan sebatas identitas lokal, namun menjaga memori tentang tradisi pingit yang didekap masyarakat Jawa.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pingit

Sumber: Survei tahun 2019



Latitude: -7.783906
Longitude: 110.358675
Elevation: 123.88m
Accuracy: 23.4m
Time: 15-06-2019 10:03
Note: suasana di Kampung pingit 1

Suasana Kampung Pingit

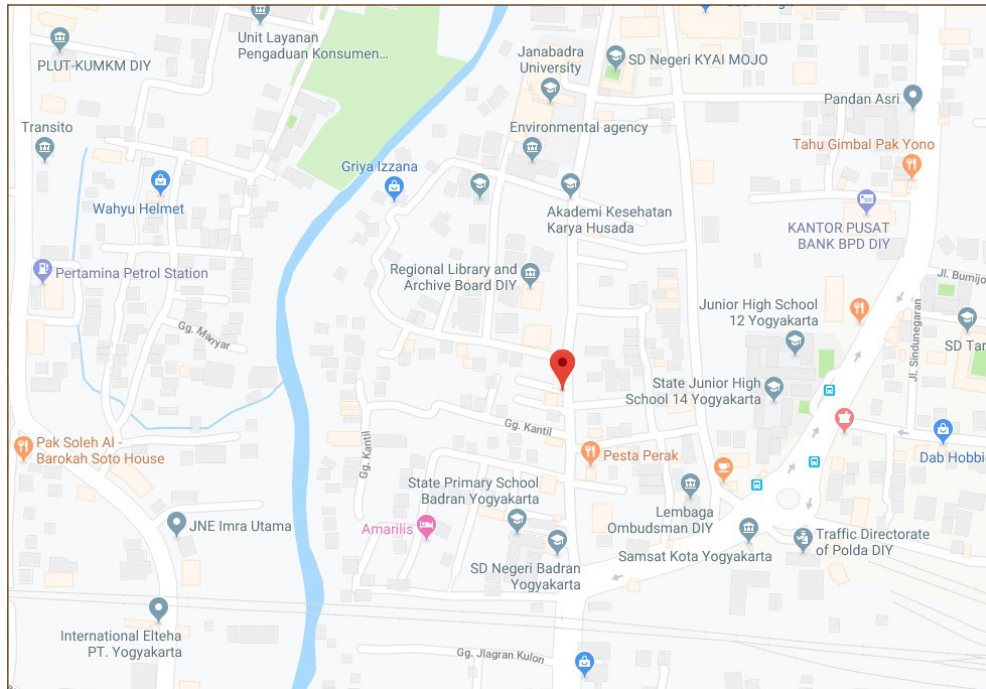
3. Kampung Badran

Secara administratif, Kampung Badran berada di wilayah Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis. Membekas dalam ingatan kolektif warga, dahulu sekitar daerah ini terdapat *bong* (kuburan Cina). Muasal nama Kampung Badran, dipercaya berkaitan dengan kondisi kawasan kala itu. Badran berasal dari kata *badra*. Dalam *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) menguraikan lema *badra* memiliki arti *wiwit bêbakal* (awal dari sebuah aktivitas); *mbabad alas* (membuka lahan yang pertama). Bisa dipahami, di masa lampau ada seorang warga *bebadra* atau mengawali membuka kawasan ini untuk ruang hunian. Warga bersama rumahnya tersebut kemudian menjadi cikal bakal berdirinya perkampungan baru itu. Terdapat versi lain dalam buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) yang kurang dapat diterima nalar sejarah bahwa Kampung Badran asalnya dari kata *bebadra* untuk laku samadi.

Dalam perspektif sejarah sosial, daerah ini pernah dilabeli sebagai “kampung gelap kota”. Sumintarsih dan Ambar Adrianto (2014) menguraikan, ternyata cap negatif tersebut berdampak pada masyarakat setempat. Mereka tidak diterima dalam struktur formal kota, semisal ada warga ketika mencari pekerjaan, atau berobat ke rumah sakit mendapat kesulitan ketika tahu dia warga Badran. Semua ini karena latar tentang Kampung Badran yang dikenal sebagai kampung “kriminal”. Bahkan, dilukiskan pula sebagai kampung “seram”, tempat para gali, pencoleng, penjudi, psk, dan dikenal juga dengan sebutan ‘ngebong’ karena tempat tersebut dulunya bekas pemakaman etnis Tionghoa.

Penggambaran Kampung Badran dan aktivitas warganya serta kondisi tata ruang tempat tinggal yang berupa rumah-rumah tinggal yang kecil, sempit, berhimpitan sebenarnya merupakan potret sebuah kampung kumuh di kota. Hanya saja label hitam atau citra kampung tersebut menjadi beban berat bagi masyarakat bersangkutan. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu kesan itu akan pudar, karena ada sejumlah relawan yang bersama warga setempat melakukan gerakan positif untuk menghapus citra hitam tersebut.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Badran

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Pingit (kiri) dan suasana Kampung Badran (kanan)

■ Kelurahan Gowongan: Kampung Gowongan, Penumping, dan Jogoyudan

1. Kampung Gowongan

Sebagai kelurahan maupun kampung, kawasan Gowongan secara administratif tersurat dalam area Kecamatan Jetis. Ditelisik dari sumber tertulis, riwayat nama Kampung Gowongan berjejal dengan jenis abdi dalem kerajaan. Akar katanya adalah *gowong*, yang menurut Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939), berarti abdi dalêm tukang kayu. Abdi dalem gowong ini diberi nama depan Handa. Karena kesetiaannya mengabdikan pada raja dan punya peran penting bagi lingkungan keraton, maka gowong disediakan ruang khusus untuk ditinggali secara berkelompok. Masyarakat setempat lalu menyebut ruang hunian ini dengan nama Gowongan.

Bersama *undagi*, *blandong*, dan *mergangs*, profesi *gowong* sangat dibutuhkan oleh pembesar kerajaan. Prajaduta (1939) menyurat: *Tanah ing Pagêlèn kabagi: ingkang wetan siti sèwu, kilèn siti numbakanyar, sami kawajiban nyanggi bahu suku, mawi kasampiran abdi dalêm gowong*. Terdapat cerita ketika Hamengkubuwana I bersama seluruh keluarga dan pengikutnya pergi ke barat selepas Palihan Nagari 1755. Di dekat gunung Gamping, beliau melihat tempat yang rindang dan nyaman, lantas berhentilah di situ. Raja memerintahkan pengiringnya agar membangun pesanggrahan yang terletak di sisi barat gunung kecil. Para tukang kayu dikumpulkan dan dimulailah pembangunan pesanggrahan.

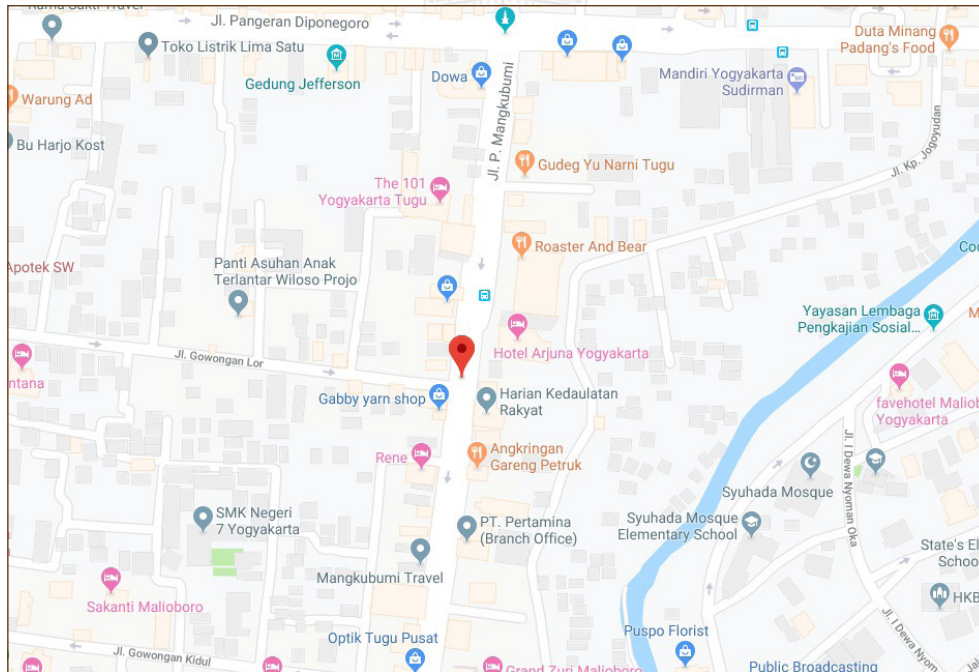
Dalam setiap pengerjaan proyek, raja acap mengawasi para pekerja agar lekas selesai. Antara lain, *blandhong*, *mergangs*, *gowong*, dan *undhagi*. Sultan menitahkan *undhagi* mengukir balok penghubung tiang dan tempat tidur. Sedangkan *gowong* memasah (mengetam) kayu yang besar. *Mergangs* ditugasi bikin gawang-gawang dan pintu. Berikutnya, *blandhong* mayoritas dari Gunung Kidul yang kaya pepohonan jati diminta menebang dan menggergajinya. Setelah rampung, potongan kayu jati diusung ke kota untuk digarap *gowong*, *mergangs* dan *undhagi*. Begitulah setiap hari Sultan senantiasa membuat ukiran untuk hiasan di dalam rumah.

Tahun 1938 bulan Maret dalam majalah *Kajawèn* masih terdengar proyek sosial Keraton Kasultanan di Kampung Gowongan: *Awit saking kaparêngipun parentah Kasultanan ing Ngayogyakarta, badhe ngêdêgakên griya kangge pangupakaran lare-lare ingkang kapisan. Caraning tumindak ing damêl miturut kados tatananipun Pa. v.d. Steur ing Magêlang. Miturut*

wartos ing sapunika lare ingkang badhe dipun upakara sampun wontên 62. papan ingkang badhe dipun êdêgi griya wau ing Gowongan Têngah. Têtiyangipun ingkang sami manggèn wontên ingriku sami kapurih pindhah kanthi dipun sukani lèlintu kapitunan. Dene waragadipun kintên-kintên f 15.000. Terjemahan bebasnya: Atas titah dari Kesultanan Yogyakarta, bakal dibangun rumah untuk mengasuh anak-anak terlantar. Tatacara pelaksanaanya sesuai regulasi Pa v.d. Steur di Magelang. Menurut informasi sekarang ini bocah yang akan diasuh ada 62 jiwa. Tempat mendirikan rumah itu di Gowongan Tengah. Seluruh orang yang tinggal di sana diminta pindah dan diberi ganti rugi. Adapun biayanya sekitar 15.000.

Sekelumit kabar yang dipacak pewarta *Kajawen* ini cukup membantu tatkala memahami dinamika Kampung Gowongan (Tengah) yang melibatkan pihak kerajaan. Selain mengendus proyek sosial dengan sasaran anak-anak, juga menuntun pembaca meneropong pemilahan kampung yang terjadi sebelum tahun 1938.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gowongan

2. Kampung Penumping

Kampung Penumping berada di sisi utara Kampung Gowongan, dan masuk wilayah Kelurahan Gowongan. Secara administratif, kampung tersebut berada di area Kecamatan Jetis. Muasal nama Kampung Penumping bertemali dengan jenis abdi dalem kerajaan. Ditelisik secara semantik, penumping berasal dari kata pe-tumping (tamping/batas). Lema *tamping* mengandung makna tepi atau perbatasan. Dalam struktur birokrasi keraton, penumping merupakan salah satu nama jabatan abdi dalem bupati nayaka jawi, yang diyakini sudah ada sejak awal Kerajaan Mataram Islam. Bupati nayaka penumping bertugas mengurus daerah perbatasan di daerah negara agung. Interpretasi sejarahnya ialah di kawasan ini pada masa silam menjadi tempat kediaman pejabat atau nayaka penumping, sehingga masyarakat mudah mengenalnya dengan nama Kampung Penumping.

Dalam beberapa sumber klasik, menyebut berkali ulang terminologi Panumping yang mengacu sebagai daerah perbatasan maupun tokoh pejabat. Misalnya, *Babad Tanah Jawi* yang diterbitkan Balai Pustaka (1939) merekam kisah: *angandika sang nata akèn têngara | bubarêna kang baris | sigra tinêngaran | wadya samya anêmbah | sampun bubar kang kariyin | panumbakanyar | wong Sèwu anambungi | | wong Panumping Adipati Martalaya | sakancane wotsari | sigra nulya bubar | kang nindhihi êgaman | Kyai Arya Surantani | sigra anêmbah | apan sampun winêling*.

Terjemahan bebasnya: Sang raja mengeluarkan titah menyuruh memberi komando/ membubarkan yang tengah berbaris/ lekas diberi tanda/ seluruh prajurit menyembah/ yang terdahulu telah rampung/ Panumbak Anyar dan Sewu, orang penumping, Adipati Martalaya bersama para temannya menyembah dan gegas membubarkan diri. Yang memimpin prajurit Kyai Arya Surantani, segera menyembah dan memang sudah dipesan.

Demikian pula pustaka *Tus Pajang* karangan Sasrasumarta et. Al (1939) menceritakan daerah Panumping: *Dumugi samantên anggènipun rêrêmbagan sigêg, Tumênggung Wiradigda mantuk mangilèn dhatêng Panumping, dipun êtutakên kancanipun. Sadumuginipun ing griya, ngundang muridipun ingkang sampun dados abdi dalêm, inggih punika: Kandhuruwan sarta Rônggasupatra, sami dipun jak sarasehan rêmbag, anggènipun badhe nandukakên karti sampeka*. Terjemahan bebasnya: Sampai di situ obrolannya berhenti. Tumenggung Wiradigda pulang ke barat menuju Penumping diikuti temannya. Sesampainya di rumah,

memanggil muridnya yang jadi abdi dalem, yakni Kandhuruwan dan Ronggasupatra. Mereka diajak sarasehan dalam rangka merancang strategi.

Sementara berdasarkan arsip-arsip sebelum perjanjian Giyanti tahun 1755 disebutkan bahwa abdi dalem nayaka panumping, yaitu Kyai Tumenggung Wiraguna bersalin nama Wiradigda. Turut dijelaskan pula dalam *Almanak* (1890) yang diterbitkan H. Buning: *Pakampungan jawi têngên, panumping jawi kiwa pamaosan sèwu, Radèn Tumênggung Suryanagara, bupati nayaka jawi kiwa panumping, angêrèhakên. Radèn Tumênggung Gôndakusuma. Panèwu, Radèn Ngabèi Sinduprawira. Mantri, Mas Ngabèi Wôngsawirana.*

Tahun 1898, sastrawan Padmasusastra melalui naskah *Bauwarna* menguatkan pendapat di atas perihal jenis abdi dalem Panumping: *Bupati nayaka jaba sarta anon-anon jaba, kalêbu para bupati pulisi tuwin pamajêgan, wêkasaning asma* (nama yang terakhir): *nagara, kaya ta* (seperti): *Radèn Tumênggung Prawiranagara, bupati panumping. Radèn Ngabèi Prawiradipura, kaliwon panumping jaba.*

Rajutan fakta tentang fenomena Panumping yang terserak di berbagai sumber primer di muka, membuktikan saban kerajaan membutuhkan abdi dalem ini. Kendati bukan pioner dalam pembentukan Kampung Panumping, namun posisi Hamengkubuwana merupakan pelestari unsur birokrasi dan pemukiman khas trah Mataram Islam.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Panumping



Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung
 Penumping yang menjadi
 satu dengan Kampung
 Gowongan

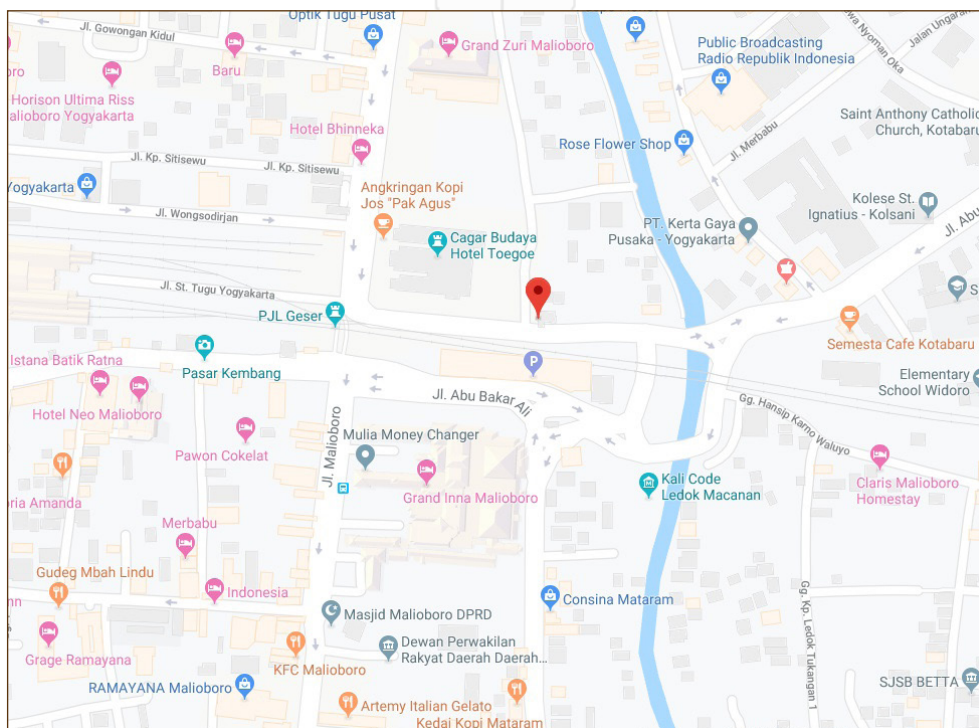
3. Kampung Jogoyudan

Kampung Jagayudan menjadi bagian Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis. Menelisik keterangan literatur, muasal nama Kampung Jagayudan tempo dulu berkaitan dengan keberadaan tokoh penting istana. Penamaannya bukan dilatari atas peristiwa sejarah atau kondisi wilayah setempat. Menurut *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), kampung ini diyakini merupakan bekas kediaman tokoh Jagayuda. Sayangnya, tak terungkap kurun waktu Jagayuda masuk arena kekuasaan istana Kasultanan. Di Kampung Jagayudan, dahulu dijumpai tempat yang bernama *Kebon Dalem* dan *Kebon Sari*. Diusut dari riwayatnya, *Kebon Dalem* adalah kebun yang dipakai Hamengkubuwana VII untuk memelihara hewan dengan tujuan menghibur raja. Sedangkan *Kebon Sari* ditilik dari arti kata, yakni kebun yang ditanami bunga (*sari*). Semasa periode kolonial, *Kebon Sari* dan *Kebon Dalem* bernama *Lemest Park*.

Dalam *Babad Giyanti* yang dipakai sumber utama memotret kesejarahan berdirinya Kerajaan Kasultanan Yogyakarta, mencuat tokoh Jagayuda: *Mantri Sukawati kalih | ingkang ngirid tuduh marga | Mangunonêng ing lampaha | manawi akarya gita | sagung baris pangarsa | samarga anitih tandhu | ngidul ngilèn lampahira | | sapraptaning Jatisari | wangsuling wong Sukawaty | nanging sampun masrahake | mring mantri Mangkunagaran | kang ngirid angatêrna | Dêmang Jagayuda gêmblung | kang ngatêr mangidulira*. Terjemahan bebasnya: dalam perjalanan mantri Sukawati bareng penunjuk jalan Mangunoneng mempercepat semua kepala barisan sepanjang jalan naik tandu. Arahnya ke selatan barat. Setibanya di Jatisari, orang Sukawati kembali, namun telah menyerah kepada mantri Mangkunagaran yang menuju selatan mengantar Demang Jagayuda yang gila.

Tersebutkan Jogoyuda dalam *Babad Giyanti* periode perjuangan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said di bumi Sukowati itu menegaskan peran dan eksistensi si tokoh dalam kemelut peperangan yang tergelar di pusat Jawa. Selain bukan kategori nama anyar, fakta Jogoyuda juga menyiratkan usia kampung yang menua dan muncul pada awal lahirnya Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Jogoyudan

**LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN KOTAGEDE**



Skala 1 : 15.000

Kecamatan Umbulharjo

KETERANGAN

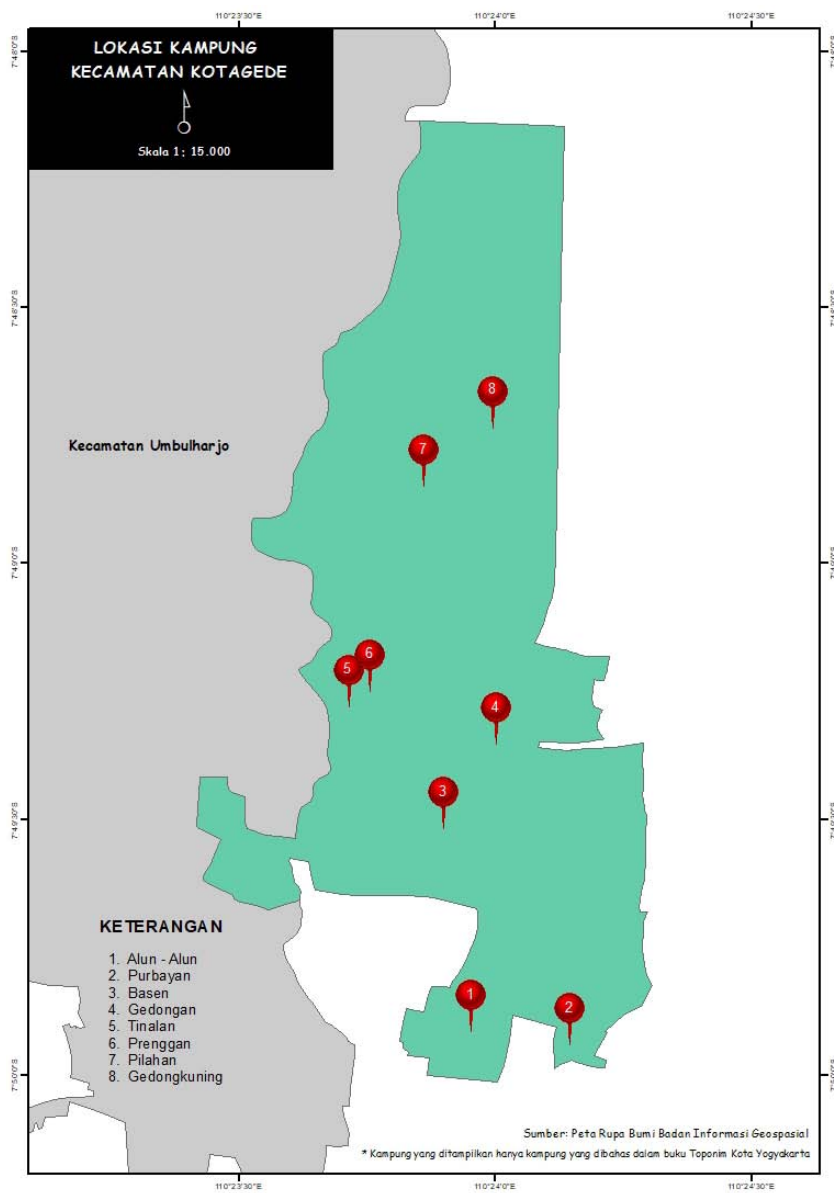
1. Alun - Alun
2. Purbayan
3. Basen
4. Gedongan
5. Tinalan
6. Prenggan
7. Pilahan
8. Gedongkuning

Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

* Kampung yang ditampilkan hanya kampung yang dibahas dalam buku Toponim Kota Yogyakarta

Kecamatan Kotagede

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Kotagede

Kecamatan Kotagede terdiri dari 3 kelurahan, 10 kampung, 40 RW, dan 165 RT dengan luas 3,07 km². Sebelah utara Kotagede berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan (Kabupaten Bantul), sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan (Kabupaten Bantul), sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan (Kabupaten Bantul), dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo.

Nama Kotagede berasal dari Bahasa Jawa, yaitu “*kuthagedhe*” yang terdiri dari 2 kata: “*kutha*” dan “*gedhe*”. Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebut “*kutha*” yang memiliki makna (1) pagar bata keliling, benteng (pagêr bata mubêng, bètèng) dan (2) negara (nêgara). Negara bisa pula diartikan sebagai keraton atau kerajaan, sedangkan “*gedhe*” dalam Bahasa Jawa artinya “besar”. Tak jauh berbeda dengan kamus *Bausastra Jawa*, dalam *Javanese-English Dictionary* karya Elinor Clark Horne (1974) dijelaskan bahwa “*kutha*” bermakna (1) kota (*city*) dan (2) sebuah tembok bata yang melingkungi sebuah kota atau istana (*a brick wall enclosing a city or palace*), sementara *kutha gêdhe* berarti sebuah kota dengan lebih dari 250.000 penduduk (*a city of more than 250.000 inhabitants*).

Ditelisik dari sejarahnya, wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Kotagede ini dahulu merupakan ibukota Kerajaan Mataram Islam yang pertama. Daerah tersebut diberikan oleh Sultan Pajang, Hadiwijaya, kepada Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Panjawi, Danang Sutawijaya/Ngabehi Loring Pasar, dan Ki Juru Martani sebagai hadiah atas kemenangan terhadap musuh Hadiwijaya, yaitu Arya Penangsang dari Jipang. Selain tanah Mataram, Sultan Hadiwijaya juga memberikan daerah Pati kepada mereka. Daerah Pati diambil oleh Ki Ageng Panjawi dengan persetujuan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Panjawi sehingga kemudian ia dikenal dengan sebutan Kyai Ageng Pati. Ki Ageng Pemanahan, Ngabehi Loring Pasar, dan Ki Juru Martani yang memilih daerah Mataram, memutuskan untuk tinggal di Mataram. Daerah yang masih berupa hutan belukar itu mereka buka dan mereka jadikan tempat tinggal dengan seizin Jayaprana, orang yang sebelumnya telah tinggal di tempat itu. Mereka lalu menetap di Kotagede.

Sepeninggal Ki Ageng Pemanahan, Sutawijaya lah yang menggantikan posisi ayahnya. Berbeda dengan Ki Ageng Pemanahan, Sutawijaya atau Ngabehi Loring Pasar ingin daerah Mataram berdiri sendiri dan lepas dari Kesultanan Pajang. Sutawijaya lalu membangun tembok di sekeliling istananya. Selain mengabaikan kewajiban *seba*

(menghadap raja) kepada Sultan Hadiwijaya, ia juga mencegat penguasa daerah Kedu dan Bagelen yang hendak menyerahkan upeti kepada Pajang untuk singgah di istana Mataram. Mereka disuguhi dengan makanan, minuman, dan pesta yang meriah sehingga lama-kelamaan mereka lebih memilih mampir ke Mataram daripada ke Pajang untuk menghadap Hadiwijaya.

Tindakan Ngabehi Loring Pasar itu diketahui oleh Hadiwijaya. Ia mengutus Ki Wilamarta dan Ki Wuragil ke Mataram untuk memerintahkan Ngabehi Loring Pasar agar menghentikan kebiasaan makan, minum, serta agar ia mencukur rambutnya. Akan tetapi, Ngabehi Loring Pasar menolak. Hubungan antara Pajang dengan Mataram pun memanas. Ditambah dengan kejadian saat Pangeran Benawa, putra Hadiwijaya, dan tentara Pajang berkunjung ke Mataram serta penolakan Ngabehi Loring Pasar atas penjatuhan hukuman mati terhadap iparnya, Bupati Mayang. Kala itu Bupati Mayang disalahkan atas perbuatan mesum anaknya, Raden Pabelan, terhadap putri Sekar Kedaton. Tindakan Ngabehi Loring Pasar yang justru membebaskan Bupati Mayang dari hukuman membuat Hadiwijaya murka sehingga pada tahun 1582 ia menyerbu Mataram. Namun, saat pasukan Pajang sampai di Prambanan, gunung Merapi meletus dan mereka terpaksa mundur. Sultan Hadiwijaya yang pada waktu itu sakit akhirnya meninggal dunia.

Pengganti Sultan Hadiwijaya adalah menantunya, yaitu Adipati Demak. Penetapan itu membuat Pangeran Benawa kecewa. Ia kemudian bekerjasama dengan Ngabehi Loring Pasar untuk menyingkirkan Adipati Demak dengan imbalan Kesultanan Pajang. Adipati Demak akhirnya berhasil disingkirkan dan daerah Kesultanan Pajang diserahkan kepada Danang Sutawijaya. Tahun 1586 Sutawijaya dinobatkan menjadi Sultan Mataram dengan gelar Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Kesultanan Mataram atau Kerajaan Mataram Islam meliputi seluruh daerah Pajang dan berpusat di Kotagede.

Pada masa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kotagede banyak dihuni oleh orang-orang Kalang yang hampir semuanya berprofesi sebagai pedagang di Pasar Gedhe yang saat itu sangatlah ramai. Keberadaan orang Kalang di Kotagede ini pernah diberitakan di majalah *Narpawandawa* (No. 4, 1 April 1933) sebagai berikut:

“...Kacariyos tiyang kalang punika sapunikanipun kathah ingkang gêgriya wontên ing Kuthagêdhe (Ngayogyakarta) tuwin sanès- sanèsipun, têtiyang kalang wau gêsangipun sae, karukunanipun pasadhèrèkan pantês sinudarsana, rêmênipun tulung

-tinulung amènginakên sangêt. Manawi wontên sanak sadhèrèkipun ingkang tinakdir rêkaos gêsangipun, sami guyub suka pitulungan ing sasagêdipun, ngantos ingkang dipun pitulungi sagêd sakeca, amila para têtayang kalang wau kathah ingkang abôndha-bandhu, sênêng, tèntrêm gêsangipun. Têtayang kalang punika kabage dados kalih golongan, I. kalang kamplong, II. Kalangbrèt...”

Kini, daerah yang terkenal dengan sentra kerajinan peraknya ini masih menyimpan jejak-jejak peninggalan Kerajaan Mataram Islam, seperti sisa reruntuhan tembok benteng, situs “*watu gilang dan watu gatheng*”, Masjid Agung Mataram, dan kompleks makam para

Sumber: Koleksi KITLV No. 12028



Gerbang luar makam kerajaan keluarga Kerajaan Mataram di Pasar Gedhe di Yogyakarta, sekitar tahun 1890

pendiri Kerajaan Mataram Islam. Kawasan inti Kotagede dibagi menjadi 15 spot, yaitu Kawasan Dondongan, Situs Jebolan Raden Ranga, Makam Astana Hastorenggo, Situs Watu Gilang & Watu Gatheng, Situs Benteng Cepuri Kedaton Selatan, Makam Nyi Melati, Situs Benteng Bokong Semar, Situs Benteng Cepuri Kedaton Timur, Between Two Gates, Pasar Kotagede, Monumen Pacak Suji, Babon Eniem, Masjid Besar Mataram, Sendang Selirang, dan Makam Raja-Raja Mataram. Berdasarkan Perda DIY No. 6/2012 tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, Kotagede termasuk satu dari enam wilayah Kawasan Cagar Budaya (KCB) di DIY disamping Keraton, Pakualaman, Malioboro, Kotabaru, dan Imogiri.

■ Kelurahan Prenggan: Kampung Tinalan, Prenggan, dan Tegalgendu.

1. Kampung Tinalan

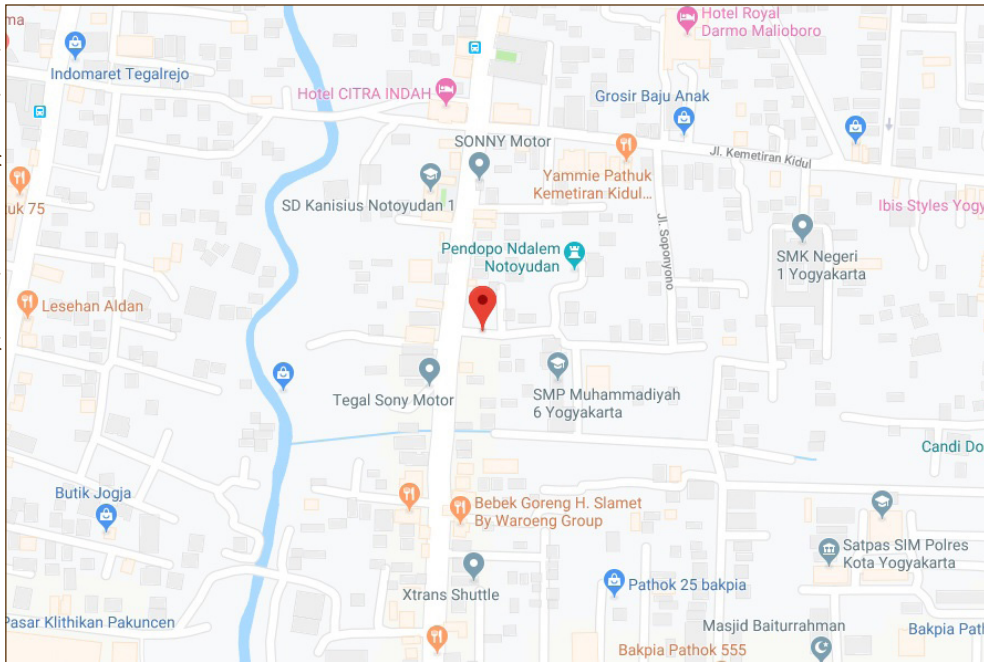
Nama kampung Tinalan bermuasal dari kata “*tinalang*” yang telah mengalami abreviasi kata. “*Tinalang*” berasal dari kata dasar “*talang*” yang mendapat infiks “in”. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), “*talang*” berarti *urung-urung (ilèn-ilèn) sing digawe pring, sèng lsp. kanggo ngilèkake banyu udan lsp* atau saluran (aliran) yang dibuat dari bambu, *sèng*, dan sebagainya untuk mengalirkan air hujan dan sebagainya. *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (1947) karya J.F.C. Gericke dan T. Roorda juga memaknai kata “*talang*” dengan definisi yang hampir sama, yakni pipa dimana air mengalir, tabung, pipa air (*pijp waardoor water vloeit, buis, waterleiding*). Menurut tradisi lisan yang ada di masyarakat Kampung Tinalan, sebelum berubah menjadi permukiman warga seperti sekarang, daerah ini menjadi tempat pembuangan air melalui pipa-pipa dari bambu. Pada zaman dahulu merupakan hal yang lazim menggunakan bambu-bambu sebagai pipa untuk mengalirkan air dari sungai atau sumber air lainnya ke tempat lainnya.



Peta "Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924".

Lokasi Kampung Tinalan diperkirakan ada di bekas jagang pertahanan kerajaan Mataram Islam. Berdasarkan peta yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 wilayah Tinalan dibatasi oleh Winong di sisi barat, Pilahan di sisi utara, Gedongan di sisi timur, dan Klitren di sisi selatan. Sekarang, kampung yang berada di sebelah barat laut Pasar Gede ini secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede. Dalam hal kesenian, warga Kampung Tinalan masih melestarikan kesenian gejok lesung.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tinalan

Sumber: Survei tahun 2019



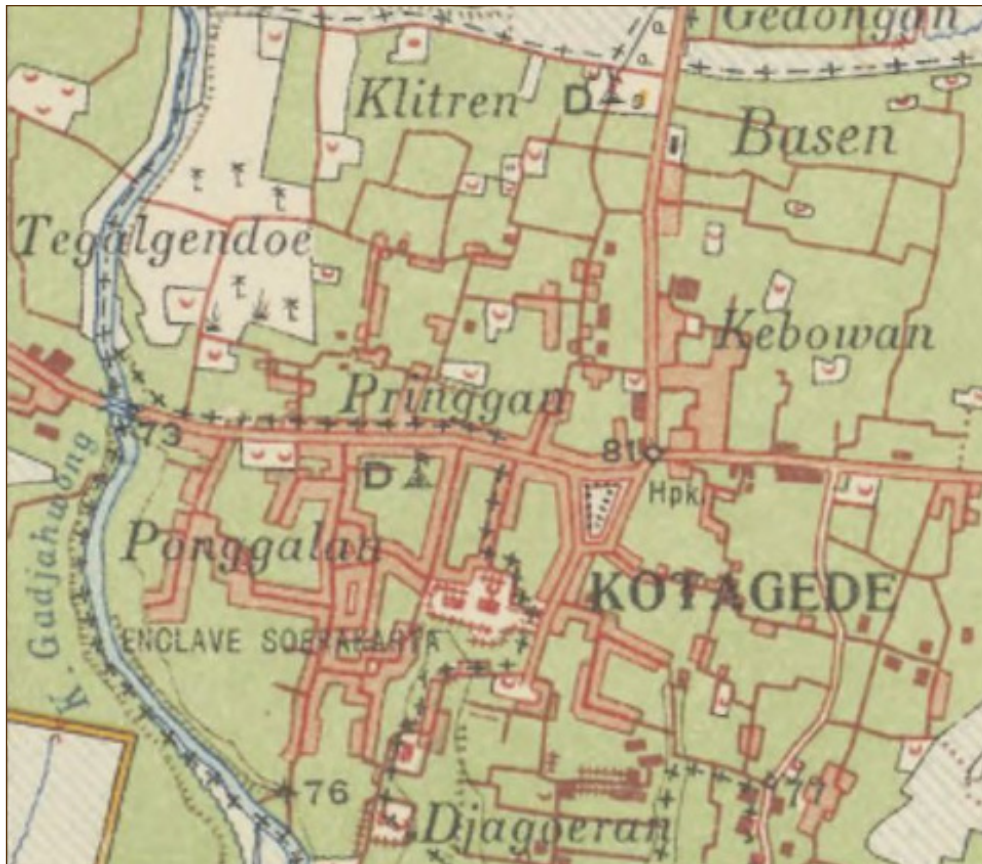
Plang penanda Kampung Tinalan (kiri) dan Suasana Kampung Tinalan (kanan)

2. Kampung Prenggan

Ada beberapa pendapat terkait asal muasal penamaan Kampung Prenggan. Pertama, dinamakan Kampung Prenggan karena dahulu disini terdapat tempat tinggal Pangeran Pringgalaya (putra dari Panembahan Senapati penguasa Kerajaan Mataram Islam). Akan tetapi, pendapat ini terbantahkan dengan melihat peta wilayah Kotagede yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 koleksi KITLV. Dalam peta tersebut selain Pringgan [Prenggan] juga terdapat daerah bernama Pringgolayan di sebelah timur Gedongan dan Basen. Dari diksinya nama Pringgalaya lebih selaras dengan Pringgolayan daripada Prenggan sehingga dapat disimpulkan bahwa asal-usul Kampung Prenggan tidak ada kaitannya sama sekali dengan kediaman Pangeran Pringgalaya. Kedua, ada yang mengatakan toponim Kampung Prenggan berasal dari tempat kedudukan Raden Rangga (pa-rangga-an) yang dahulu ada di wilayah ini. Kata “pa-rangga-an” disini melebur menjadi ‘prenggan’. Ketiga, nama Prenggan diambil dari kata “*rêngga*” yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks {pa-} dan {-an}: {pa-} + {*rêngga*} + {-an} → *parênggaan*, tetapi karena /a+a/ → /a/ maka menjadi *parênggan* dan karena huruf ‘a’ luluh sehingga menjadi *prênggan* (Istiani, 2012: 114). Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebutkan kata *di-rêngga* yang artinya dipajang/dipamerkan, dirias agar tampak indah (*dipajang, dipacak murih katon endah*). Konon, kampung ini dahulu dihuni oleh para abdi dalem yang diserahi tugas untuk menghias keraton ketika ada acara.

Keberadaan daerah bernama Prenggan ini setidaknya dapat dijumpai dalam artikel surat kabar *Java-Bode* No. 83 Tahun ke-27 tertanggal 9 April 1878. Berdasarkan peta yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 wilayah Pringgan [Prenggan] dibatasi oleh Klitren di sebelah utara, Kebowan di sebelah timur, Ponggalan di sebelah selatan, dan Tegalgendu di sebelah barat. Di dalam *Alphabetisch register van de administratieve (bestuurs-) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indië Deel I: Java en Madoera* (Schoel, 1931: 308), Prenggan tercatat sebagai sebuah desa di *Onderdistrik* Kotagede, Distrik Kota Gede Djocja, *Regentschap* Bantul, *Afdeeling* Djocjakarta, *Gewest* Djocjakarta. Sekarang Prenggan merujuk pada nama sebuah kampung sekaligus kelurahan yang secara administratif masuk ke dalam Kecamatan Kotagede, Kabupaten/

Sumber: Koleksi KITLV (D G 29,49)



Peta "Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924" yang memperlihatkan keberadaan Kampung Prenggan.

Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Prenggan memiliki potensi di bidang wisata sejarah dan cagar budaya, kuliner, serta kerajinan. Kuliner yang terkenal adalah sate karang yang ada di Lapangan Karang dan cemilan tradisional kipo. Di sektor kerajinan terdapat kerajinan perak dan batik.



Lokasi Kampung
Prenggan



Penunjuk jalan
menuju Kampung
Prenggan

Sumber: Survei tahun 2019

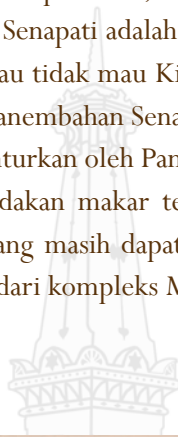


Lapangan Karang
yang terdapat di
Kampung Prenggan

3. Kampung Tegalgendu

Ada dua pendapat terkait toponimi Kampung Tegalgendhu. Pertama, asal muasal nama Kampung Tegalgendhu yang didasarkan pada kisah perjalanan Ki Ageng Mangir menemui Panembahan Senapati, penguasa Kerajaan Mataram Islam. Tegalgendhu disini terdiri dari kata “*têgal*” dan “*gendhu*”. “*Têgal*” yang dalam Bahasa Jawa berarti ladang, dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) bermakna tanah yang ditanami palawija dan sebagainya tanpa digenangi air (*palêmahan sing ditanduri palawija lsp. tanpa diêlêbi banyu*). Adapun kata “*gendhu*” berasal dari kata “*gendha-gendhu*” yang dalam Bahasa Jawa artinya ragu-ragu (Haditama, 2010: 36 dalam Istiani, 2012: 119). Konon menurut cerita pada waktu Ki Ageng Mangir dalam perjalanan menemui Panembahan Senapati, di suatu tempat (tegalan) ia merasa gundah dan ragu tetapi ia jalan terus, tempat tersebut kemudian disebut Tegalgendu (Gupta, 20017: 113).

Ki Ageng Mangir menurut cerita tutur yang yang diceritakan turun-temurun dalam masyarakat Jawa adalah pemimpin di tanah perdikan Mangir yang tidak mau tunduk di bawah kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Oleh karena itu, Panembahan Senapati memerintahkan putrinya, Sekar Pembayun, untuk mencari kelemahan dari Ki Ageng Mangir agar Panembahan Senapati dapat menundukkannya. Sekar Pembayun kemudian menyamar sebagai penari keliling. Pada suatu hari mereka bertemu dan Ki Ageng Mangir jatuh cinta kepada Sekar Pembayun sehingga akhirnya mereka menikah. Setelah Sekar Pembayun hamil beberapa bulan, barulah ia memberi tahu kepada Ki Ageng Mangir bahwa Panembahan Senapati adalah ayahnya dan ia mengajaknya untuk datang menghadap ke Mataram. Mau tidak mau Ki Ageng Mangir menuruti kemauan istrinya itu. Pada saat menghadap Panembahan Senapati ia kedapatan membawa senjata sehingga kepalanya kemudian dibenturkan oleh Panembahan Senapati di singgasananya karena dianggap sebagai suatu tindakan makar terhadap Mataram. Bekas benturan kepala Ki Ageng Mangir itu sekarang masih dapat dilihat di Situs Watu Gilang yang terletak 20 meter sebelah tenggara dari kompleks Makam Raja-Raja Mataram.

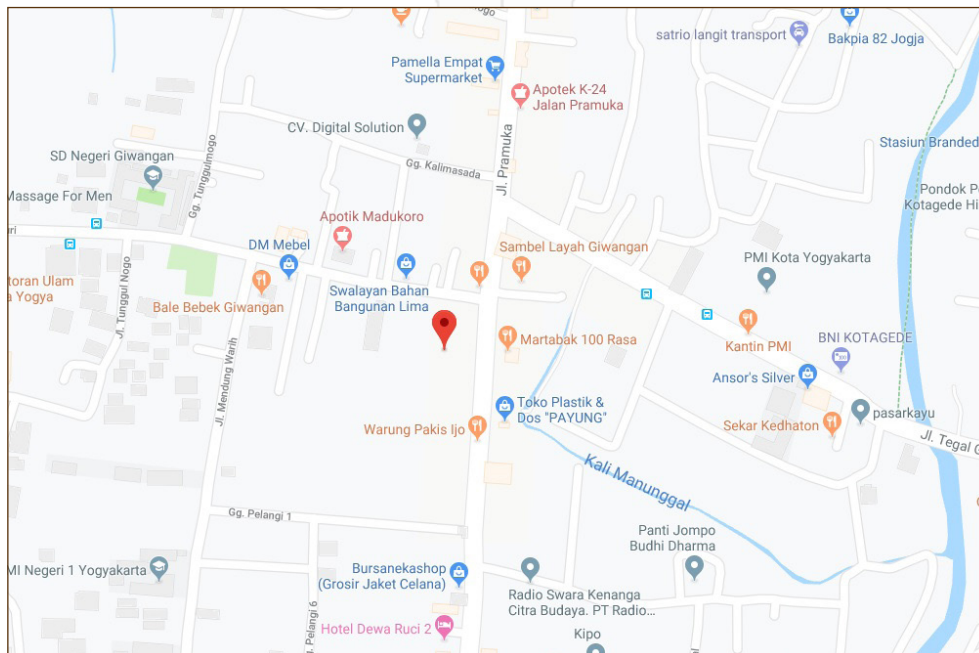


Sumber: Koleksi KITLV No. 7565

Foto Situs Watu Gilang di Kotagede. Foto diterima oleh Rouffaer dari Kapten A. de Bruyn pada 25 Agustus 1925. Situs ini sekarang berada di Kampung Dalem yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Purbayan.

Kedua, Tegalendu berasal dari kata “*gagendhu*” yang artinya keturunan orang kaya karena dalam realitanya memang dahulu wilayah ini dihuni oleh orang-orang Kalang yang notabene merupakan pedagang atau pengusaha emas/perak yang kaya raya (*blegedhu/blegendhu*) (Yudodiprojo, 1991: 20 dalam Gupta, 2007: 113). Menurut Mutiah Amini dalam tulisannya yang berjudul “Dari *Poror* Hingga *Paketik*: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede Pada Masa Depresi 1930” (*Jurnal Humaniora*, Vol. 18, 2 Juni 2006: 159), orang Kalang sebenarnya juga orang Jawa (etnis Jawa), sama seperti penduduk Kotagede pada umumnya, tetapi orang Kalang yang tinggal di Kotagede sebagaimana orang Kalang yang tinggal di tempat-tempat lain di Jawa, hidup secara eksluf [eksklusif] sehingga mereka dianggap seperti orang “asing”. Di Kotagede, keberadaan orang-orang Kalang saat ini hanya dapat dijumpai dari peninggalan-peninggalan mereka yang berupa rumah yang berjejer di sekitar Tegalendu (Amini dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 18, 2 Juni 2006: 160). Rumah-rumah Kalang yang masih tersisa, diantaranya adalah Rumah Kalang BH Noerijah di sisi barat Jalan Tegalendu.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tegalendu

Gapura Kampung
Tegalendu (kiri) dan
Suasana Kampung
Tegalendu (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

■ Kelurahan Purbayan: Kampung Gedongan, Basen, Alun-alun, dan Purbayan.

1. Kampung Gedongan

Nama Kampung Gedongan diambil dari nama seorang tokoh, Kyai Gedong. Leksikon gedong berasal dari kata “*gêdhong*” yang dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) dapat berarti *gudhang panyimpênan* (gudang penyimpanan). Menurut sejarah lisan yang berkembang di Kampung Gedongan, dahulu sebelum Kerajaan Mataram Islam berdiri, terdapat seorang tokoh asal Kerajaan Pajang yang tinggal di wilayah yang sekarang menjadi Kampung Gedongan ini. Oleh masyarakat Kotagede ia diberi nama Kyai Gedong sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat Kotagede karena telah bersedia menjaga gedung pusaka keraton (Istiana, 2012: 70-71).

Alkisah, tak lama setelah Danang Sutawijaya menobatkan dirinya sebagai raja pertama Kerajaan Mataram Islam di Kotagede dengan gelar Panembahan Senapati terjadilah peperangan antara Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram Islam. Dalam perang ini, Kyai Gedong justru membantu menyelundupkan senjata untuk prajurit Kerajaan

Mataram Islam sehingga oleh Kerajaan Pajang ia dianggap sebagai penghianat dan dihukum mati. Kyai Gedong kemudian dimakamkan di tanah Kotagede tempat ia telah lama menetap. Hingga sekarang di kampung ini masih ada makam dimana Kyai Gedong disemayamkan. Pada pintu gerbang makamnya tertulis “Makam Gedongan”. Selain Kyai Gedong, di Makam Gedongan ini juga terdapat 2 kuburan anak kembar dari Panembahan Senapati bernama Den Bagus Kembar yang meninggal saat masih balita serta makam Tumenggung Surotani.

Sumber: Survei tahun 2019

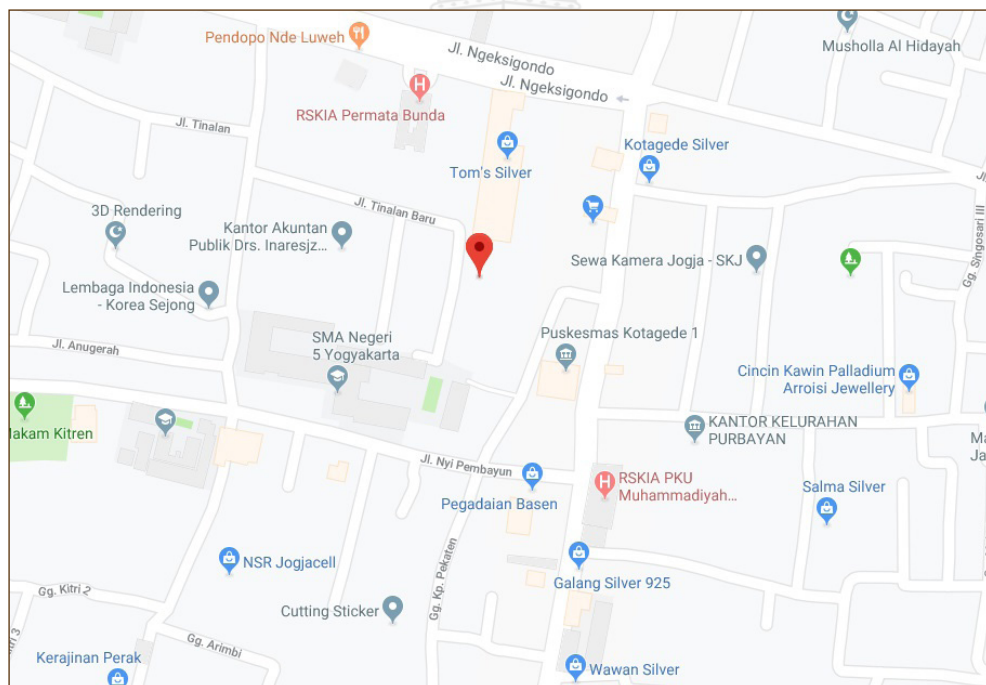


Makam
Gedongan

Secara administratif Kampung Gedongan masuk ke dalam Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede. Ia menjadi pintu masuk ke Kotagede dari arah utara. Sosok Kyai Gedong begitu melekat pada masyarakat Kampung Gedongan sehingga namanya juga dipakai untuk nama sebuah grup kesenian tradisional yang terdiri dari alat musik gong, kenong, dan rebana. Disamping itu, pada Festival Bregodo Rakyat 2014 yang digelar di Kawasan Malioboro tanggal 19 Januari 2014 silam bregada yang ditampilkan untuk mewakili Kampung Gedongan, Kelurahan Purbayan adalah Bregada Kyai Gedong.

Di dalam dunia kesenian, Kampung Gedongan pernah tersohor dengan kesenian ketoprak tobongnya, di antaranya Kridha Mardi (1960), Wahyu Mataram (1970), Ringin Dahana (1972), dan Dahana Mataram (1974). “Tobong” merupakan singkatan dari “*toto-bongkar*” atau “*bongkar-pasang*” karena rombongan ketoprak ini awal mulanya sering berpindah tempat dari satu lokasi ke lokasi lain tiap tiga bulan sekali. Lama-kelamaan mereka menetap lebih lama untuk menghemat biaya bongkar-pasang panggung dan transportasi.

Lokasi Kampung
Gedongan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung
Gedongan

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Gedongan

2. Kampung Basen

Dalam buku *Toponimi Kota Yogyakarta* (Gupta, 2007: 112) disebutkan bahwa “basen” berasal dari kata “ngêbas” yang artinya mandor sehingga kemungkinan dulu tempat permukiman para mandor (Gupta, 2007: 112). Kata “ngêbas” sendiri dalam *kamus Bausastra Jawa* (1939) bermakna (1) *nêbas garapan* atau (2) *mborong*. Sementara itu, pendapat lain mengatakan nama *basen* berasal dari proses afiksasi {basah} + {-an} → basahan → basen (Istiana, 2012: 90-91). Menurut tradisi lisan, kampung ini dulu pernah menjadi tempat persembunyian Kyai Basah Prawirodirdjo yang merupakan salah satu pengikut setia Pangeran Diponegoro sehingga nama Kampung Basen yang berasal dari kata “basah” memiliki makna kampung yang pernah menjadi tempat tinggal Kyai Basah (Istiana, 2012: 50, 70, 90-91). Begitu melekatnya sosok Kyai Basah pada masyarakat Kampung Basen sehingga di tiap “Gelar Budaya Kotagede” Kampung Basen merias warga menyerupai sosok Kyai Basah dalam karnavalnya.



Sumber: Koleksi KITLV (D G 29,49)

Peta “Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924” yang memperlihatkan keberadaan Kampung Basen.

Berdasarkan peta yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 wilayah Basen dibatasi oleh Pringgolayan di sisi timur, Kebowan di sisi selatan, Klitren di sisi barat, dan Gedongan di sisi utara. Di dalam *Alphabetisch register van de administratieve (bestuurs-) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indië Deel I: Java en Madoera* (Schoel, 1931: 53), Kampung Basen tercatat sebagai sebuah desa di Onderdistrik Kotagede, Distrik Kota Gede Djocja, *Regentschap Bantul*, *Afdeeling Djocjakarta*, *Gewest Djocjakarta*. Kini daerah ini secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dahulu di wilayah ini terdapat Stasiun Basen yang terhubung dengan Stasiun Tugu. Sekarang stasiun tersebut telah berubah menjadi bangunan SMP Negeri 9 Yogyakarta dan secara administratif masuk ke Kampung Tinalan.

Sejak 23 Agustus 2011 Kampung Basen diresmikan sebagai kampung wisata kerajinan perak. Mayoritas masyarakatnya mencari nafkah sebagai pengrajin logam, utamanya perak, emas, dan tembaga. Toko-toko yang menjual kerajinan dan perhiasan perak, seperti kalung, cincin, gelang, bros, dan aneka souvenir dalam berbagai bentuk dan ukuran berjejer di sepanjang Jalan Kemas. Kerajinan dan perhiasan perak tersebut dibuat oleh warga Kampung Basen di rumah-rumah. Beberapa dari mereka tidak hanya menjual hasil kerajinannya di toko-toko di Jalan Kemas, tetapi juga menjualnya di rumah yang mereka gunakan sebagai bengkel kerja sekaligus *showroom*.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Basen



Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung
Basen



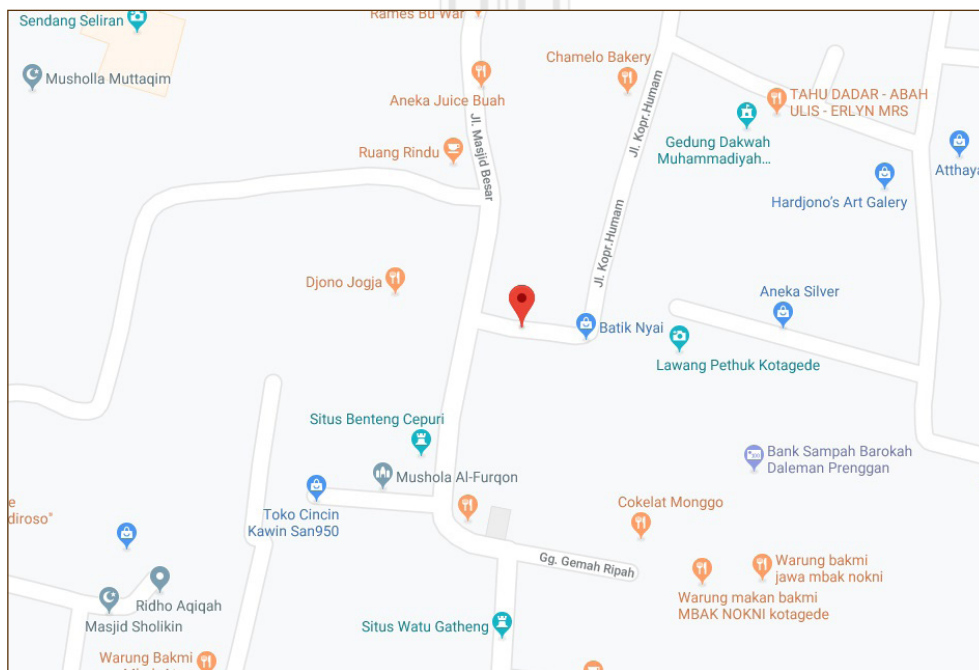
Sumber: Survei tahun 2019

Jalan Kemasan yang
terdapat di Kampung
Basen banyak
ditemukan toko-toko
kerajinan perak

3. Kampung Alun-Alun

Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1933), alun-alun adalah *palêmahan jêmbar ing sangarêp tuwin saburining keraton (ngarêp kabupatèn, têngahing kutha)* atau tanah lapang di depan dan di belakang keraton (depan kabupaten, di tengah-tengah kota). Ditelusuri dari sejarahnya, wilayah yang sekarang menjadi perkampungan penduduk ini dahulunya merupakan alun-alun keraton pada masa Kerajaan Mataram Islam beribukota di Kotagede. Di masa lalu, sejak zaman Majapahit sampai Mataram (abad ke-13 s.d. 18), alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu kompleks keraton (Handinoto, 2015: 32). Pada zaman prakolonial alun-alun bisa berfungsi sebagai (1) lambang berdirinya sistem kekuasaan raja terhadap rakyatnya; (2) tempat semua upacara keagamaan yang penting (adanya hubungan penting antara keraton-masjid dan alun-alun); dan (3) tempat pertunjukan kekuasaan militeris yang bersifat profan (Santoso, 1984 dalam Handinoto, 2015: 38). Kini, halaman luas keraton tersebut sudah tidak ada lagi karena sudah ditutupi oleh rumah-rumah penduduk. Meskipun alun-alunnya sudah tidak ada lagi, tetapi namanya masih diabadikan sebagai nama kampung di Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede ini.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Alun-Alun



Sumber: Survei tahun 2019

Suasana Kampung
Alun Alun

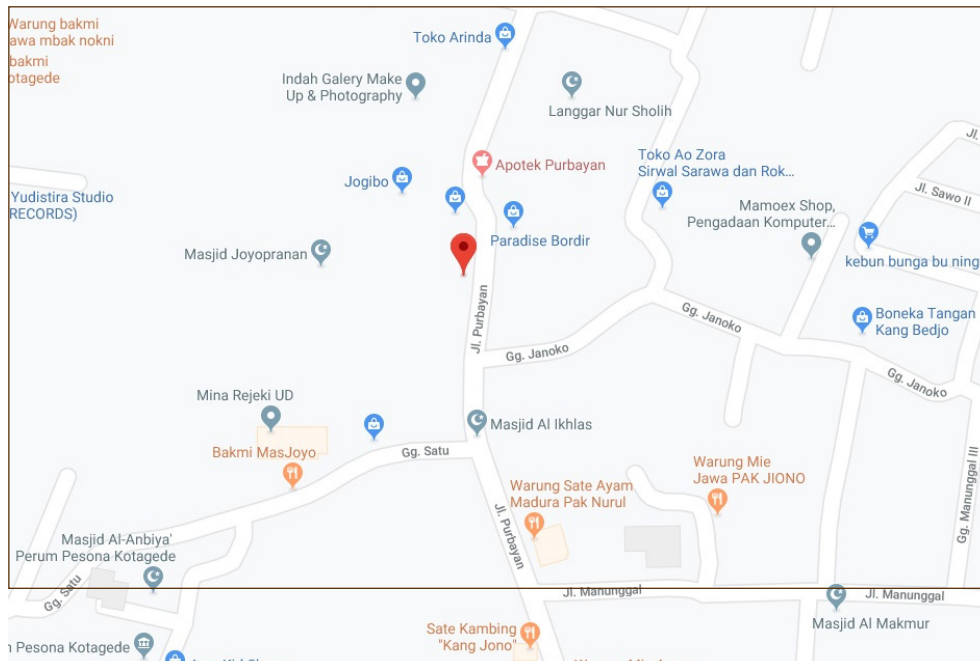
4. Kampung Purbayan

Nama Kampung Purbayan diambil dari nama Pangeran Purbaya I yang merupakan putra dari Panembahan Senapati dengan *garwa* selir Rara Rembayung (putri Ki Ageng Giring). Kampung di sekeliling *dalem* atau kediaman Pangeran Purbaya I kemudian dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Kampung Purbayan. Pangeran Purbaya I atau Jaka Umbaran meninggal dunia pada hari Minggu Wage tahun 1676 Masehi. Ia disemayamkan di Makam Wotgaleh.

Keberadaan tentang Kampung Purbayan pada masa kolonial setidaknya dapat dijumpai dalam artikel yang dimuat pada surat kabar *De Locomotief* tertanggal 21 November 1885 (No. 281, Tahun ke-34: 5). Sekarang nama Purbayan tidak hanya digunakan sebagai nama kampung, tetapi juga sebagai nama kelurahan di Kecamatan Kotagede. Kelurahan

ini membawahi 4 kampung, yaitu Kampung Gedongan, Kampung Basen, Kampung Alun-alun, dan Kampung Purbayan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Purbayan

Sumber: Survei tahun 2019



Jalan menuju Kampung Purbayan (kiri) dan Suasana Kampung Purbayan (kanan)

■ Kelurahan Rejowinangun: Kampung Gedongkuning, Rejowinangun, dan Pilahan.

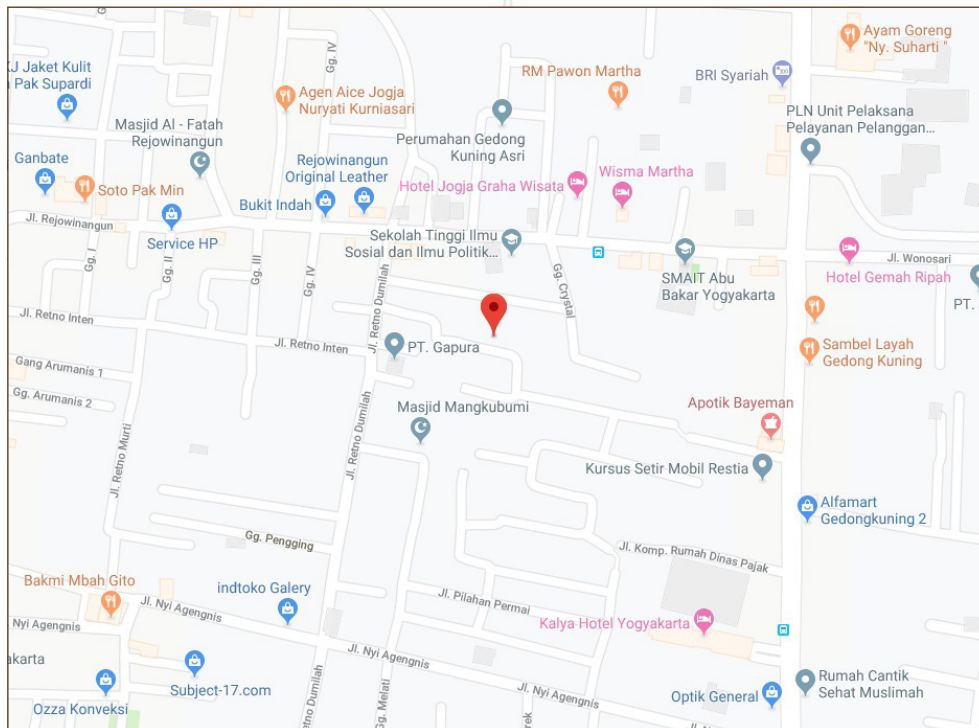
1. Kampung Gedongkuning

Gedongkuning berasal dari kata “*gêdhong*” dan “*kuning*”. “*Gêdhong*” berarti *omah sing mawa pager bata; omah tembok (kanggo kantor, sekolahan, papan patemon, lan sak piturute)* atau rumah yang mengandung pagar bata; rumah tembok (untuk kantor, sekolah, tempat pertemuan, dan lain-lain) dan “*kuning*” adalah *warna sing koyo dene warnane kunir* atau warna yang seperti warna kunyit (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 408 dalam Istiani, 2012: 79). Istilah “*gêdhong kuning*” juga sering disebut dengan *bale jênar* dan *kamar kuning*. Umumnya, bangunan ini berfungsi sebagai *dalem* atau tempat tinggal raja. Oleh karena itu, *gêdhong kuning* juga dilengkapi dengan tempat tidur sebagaimana yang ditulis Sampeyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kanjêng Susuhunan Pakubuwana X dalam *Sêrat Sri Karongron* (1913: 283) saat kunjungannya ke Keraton Yogyakarta berikut ini: “*wau ta kangjêng sang prabu | wus lênggah ing gêdhong kuning | munggwèng èmpèr ingkang wetan | majêng mangetan kaèksi | palênggahan dalêm rêsan | kasur baludru kêtangi |*”.

Di dalam *Paparabipun Poro Noto Surokarto wiwit Mataram* garapan G.P.H. Hadiwijaya (1956: 10) dijelaskan bahwa di Yogyakarta nama “*Gêdhong Kuning*” merujuk pada (1) *dalêm* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di utara Bangsal Kencana dan (2) bekas pesanggrahan barat Mujamuju Pakulaman ke timur yang pada zaman dahulu wujud bangunannya masih ada. Dilihat dari letak Kampung Gedongkuning sekarang kemungkinan besar di sinilah lokasi bekas pesanggrahan Gedhong Kuning sebagaimana yang dimaksud oleh G.P.H. Hadiwijaya. Hal tersebut dikuatkan dengan tradisi lisan masyarakat setempat yang mengatakan bahwa wilayah yang kini menjadi Kampung Gedongkuning ini pada masa awal Kerajaan Mataram Islam mempunyai sebuah *landmark* berupa gedung berwarna kuning sehingga area di sekitar bangunan itu disebut dengan Kampung Gedongkuning. Keberadaan tentang *bale jênar* pada periode Mataram Islam disebutkan di dalam beberapa babad, diantaranya *Babad Tanah Jawi Balai Pustaka* (47) Durma: “... *warnanên sribupati ... | pan gêrah anèng ing bale kajênar | ingadhêp para rabi | myang kang para putra | lirna para santana | Ki Mandaraka Sumandhing | Srinaranata | aris denya mêmêling |*”; serta *Babad Mataram carik Radya Pustaka no. 37* (160) Durma: “*antarane kang yuda kala samana | ya ta Radjèng Matawis | pan sampun sumalah | anèng*

bale kajênar | kaya raning tata nabi | babade ika | para putra anangis.” | dan “Sasurude panêmbahan ing kajênar | ingkang putra sumandhing | aran Ki Mas Jolang | ginanyakakên Rama | jumênêng anèng Matawis | nata Suhunan | Mangkurat Nyakrawati.” | Dalam hal ini yang dimaksud dengan bale kejenar dalam kutipan babad di atas adalah “*ing bale jenar*” atau “di bale jenar”.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung
Gedongkuning



Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung
Gedongkuning

2. Kampung Rejowinangun

Nama Rejowinangun terdiri dari dua kata, yakni “*rêja*” dan “*winangun*”. Kata “*winangun*” berasal dari kata dasar “*wangun*” yang telah mengalami afiksasi dengan mendapat infiks “-an-”. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), “*rêja*” bermakna *têntrêm sarta akèh wonge tmr. nagara lsp.* atau tenteram serta banyak orangnya bagi negara dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, “*rêja*” di dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Gericke en Roorda, 1847) berarti padat penduduk, berkembang, bahagia, sejahtera (*volkrijk, bloeiend, gelukkig, welvarend*) dan di dalam *Javanese-English Dictionary* (Horne, 1974) berarti (1) berkembang, makmur (*flourishing, prosperous*) dan

(2) hidup, aktif, meriah (*lively, active, festive*). Kata “*wangun*” di dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) karya C.F. Winter diantaranya mengandung makna *bangun* dan *damêl* sehingga “*winangun*” artinya adalah dibangun atau dibuat, sedangkan di dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Gericke en Roorda, 1847) “*winangun*” maknanya adalah dipulihkan, diperbarui (*hersteld, vernieuwd*). Dengan demikian, suatu tempat dinamakan “*rejowinangun*” dengan harapan agar tempat yang dibangun tersebut tentram, makmur, sejahtera, dan banyak orangnya.

Asal muasal penamaan Kampung Rejowinangun tentunya tak lepas dari keberadaan Pesanggrahan Rejowinangun yang dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwana II ketika masih menjadi putra mahkota dengan gelar KGPAH Hamengkunegara. Pesanggrahan yang ada di ± 4 km sebelah timur keraton ini mulai dibangun pada 1785 Masehi atau 1711 Tahun Jawa. Di dalam *Javanese-English Dictionary* (1974) garapan Elinor Clark Horne, pesanggrahan atau *pasanggrahan* mengandung 2 pengertian, yakni (1) villa atau kebun di luar kota yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi orang-orang berpangkat tinggi atau sebagai tempat persinggahan bagi para pejabat tinggi yang sedang berpergian (*an out-of-town villa or estate used as a residence for high-ranking people or as a stopover point for traveling high officials*) dan (2) perkemahan di sebuah medan laga (*camp at a battlefield*). Villa disini dapat diartikan sebagai tempat tinggal sementara sekaligus tempat untuk liburan yang ada di pinggiran kota. Ditelisik dari sejarahnya, selain sebagai tempat pesiar, Pesanggrahan Rejowinangun juga pernah dipakai sebagai markas prajurit Langenkusuma pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana II. Prajurit Langenkusuma merupakan prajurit perempuan di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keberadaan mereka disebutkan dalam arsip Belanda yang mengisahkan bahwa tatkala Jan Grevee, seorang pejabat Belanda, berkunjung ke Pesanggrahan Rejowinangun pada 11 Agustus 1788 ia disambut oleh pasukan Langenkusuma yang bermarkas di pesanggrahan tersebut.

GRM Sundoro memang dikenal gemar membangun berbagai tempat pesanggrahan sehingga dijuluki sebagai ‘raja pembangunan pesanggrahan’. Oleh karena itu, tak heran jika sejak bergelar *pangeran adipati anom* (1765-1792) hingga bertahta sebagai Sri Sultan Hamengku Buwana II (1792-1810, 1811-1812, dan 1826-1828) setidaknya ada 13 pesanggrahan yang didirikannya, diantaranya Pesanggrahan Rejowinangun, Pelem Sewu, Purwareja, dan Reja Kusuma. Umumnya di pesanggrahan-pesanggrahan terdapat taman, segaran, kolam, kebun, dan sarana ibadah. Pada masa lalu, Pesanggrahan Rejowinangun dilengkapi dengan 2 buah kolam yang dihubungkan satu sama lain di

tengah bangunan. Satu kolam berbentuk lingkaran berdiameter 4,5m dengan lingkaran kecil di tengah-tengah sebagai mata air, sementara kolam lainnya berbentuk segi empat berukuran 10m x 4m. Selain kolam, pesanggrahan ini juga dilengkapi dengan pendopo dan masjid.



Sumber: *Oudheidkundige Dienst* tahun 1935 Dok. BPCB D.I. Yogyakarta

Foto Situs
Warungboto yang
merupakan bagian
dari Pesanggrahan
Rejawinangun Tahun
1935

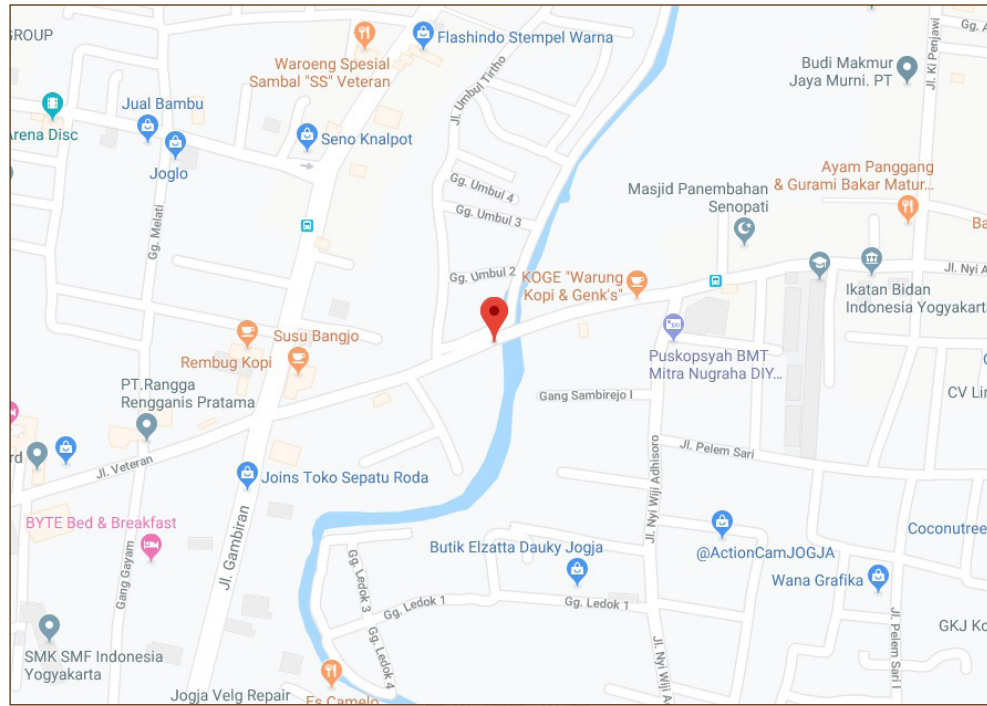
Sumber: Rudi Winarso



Tahun 2018 pasca dipugar

Usai terbengkalai lama dan rusak—salah satunya akibat gempa bumi 2006—sisa bangunan dengan struktur bata tanpa kayu ini dipugar kembali oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (BPCB DIY) pada 2015-2016 dan menjadi salah satu destinasi wisata di Yogyakarta yang ramai dikunjungi oleh para pelancong. Oleh masyarakat, situs yang ada di perbatasan antara Kelurahan Rejowinangun (Kecamatan Kotagede) dan Kelurahan Warungboto (Kecamatan Umbulharjo) ini lebih dikenal dengan nama Situs Warungboto. Selain Situs Warungboto, daya tarik Kampung Rejowinangun sebagai kampung wisata adalah aspek seni budaya, kerajinan, herbal, kuliner, dan agronya yang masing-masing terbagi ke dalam lima klaster. Klaster pertama (RW 1-5) adalah Kampung Budaya yang mencakup pertunjukkan wayang berbahasa Inggris berdurasi 2 jam, karawitan, macapat, keroncong, sanggar tari, jathilan anak, hadroh, gejog lesung, angklung, dan lain-lain. Klaster kedua (RW 06 & 07), yakni Kampung Kerajinan yang meliputi *home industry* kerajinan kulit, fiber, ukir kayu, batik tulis dan jumputan, wayang kulit, dan sebagainya. Klaster ketiga (RW 08 & 09), yaitu Kampung Herbal sebagai sentra pembuatan jamu. Klaster keempat (RW 10) merupakan Kampung Kuliner dimana banyak rumah tangga yang memproduksi makanan ringan atau kudapan. Terakhir, klaster kelima (RW 11-13) merupakan Kampung Agro dimana para pengunjung dapat memperoleh edukasi seputar tanaman Anggrek, sayur-mayur dan buah-buahan, serta tanaman hias. Seakan berkorelasi dengan namanya, Rejowinangun, berkat sektor pariwisatanya kampung ini berkembang menjadi kampung yang makmur dan sejahtera serta ramai dikunjungi oleh para wisatawan.

Lokasi Kampung
Rejowinangun



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Gapura Kampung
Rejowinangun
(kiri) dan Suasana
Kampung
Rejowinangun
(kanan)

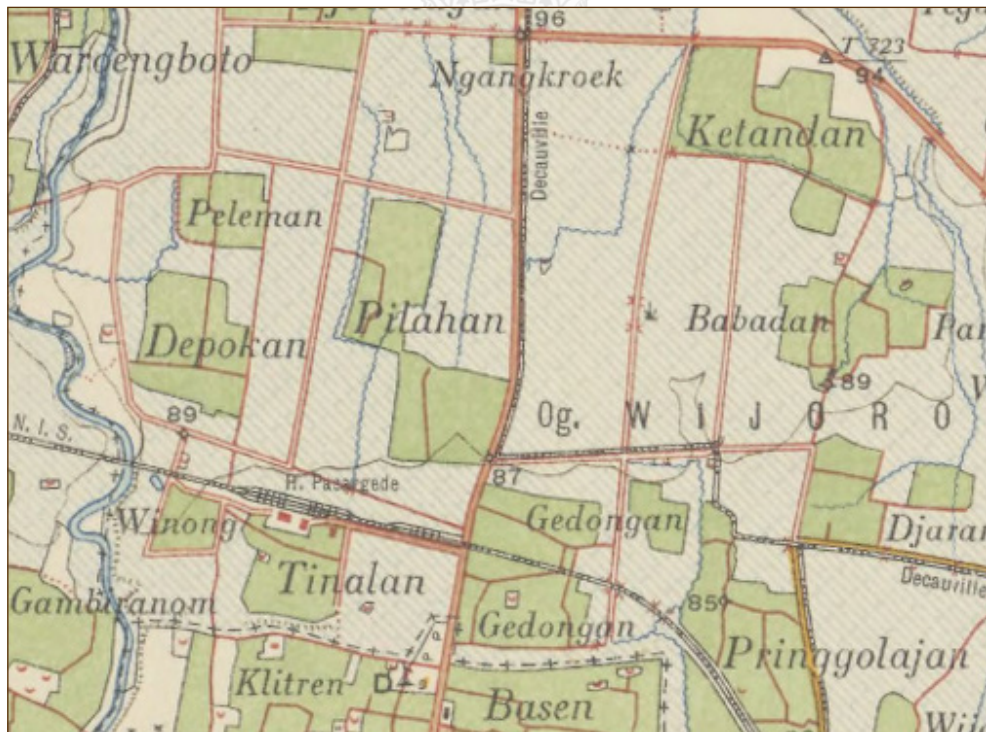


Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Pilahan

Nama Kampung Pilahan berasal dari kata “*pilah*”. Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebutkan kata “*pilah*” yang mengandung pengertian *pisah karo panunggalane* atau terbagi dari kesatuannya. Menurut sejarahnya, pada masa Kerajaan Mataram Islam, Sultan Agung menerapkan hukum pembagian hasil panen untuk keraton dan petani sebagai penggarap tanah keraton. Saat itu wilayah Pilahan masih berupa persawahan dan penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Sementara itu, dalam versi lainnya toponimi Pilahan dikaitkan dengan sosok Retno Dumilah, putri asal Madiun yang diperistri oleh Panembahan Senapati. Suatu ketika, Retno Dumilah dimadu dan *dikebonke* (ditempatkan atau disanggrahkan) di daerah luar keraton yakni di tanah bekas aliran sungai Gajah Wong sehingga kawasan dimana Retno Dumilah pernah dipisah (*dipilah*) ini dinamakan Pilahan (Setyobudi, 2001: 39).

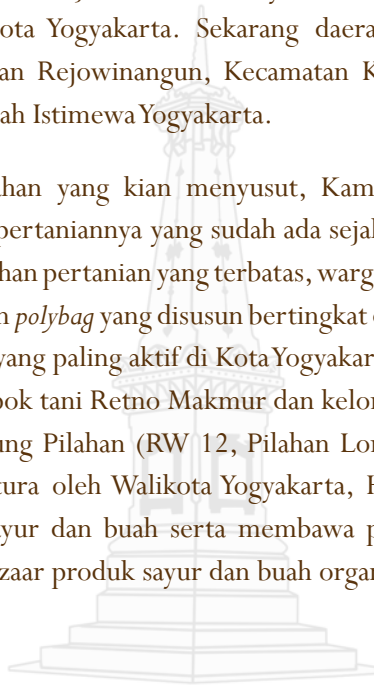
Sumber: Koleksi KITLV (D G 29,49)



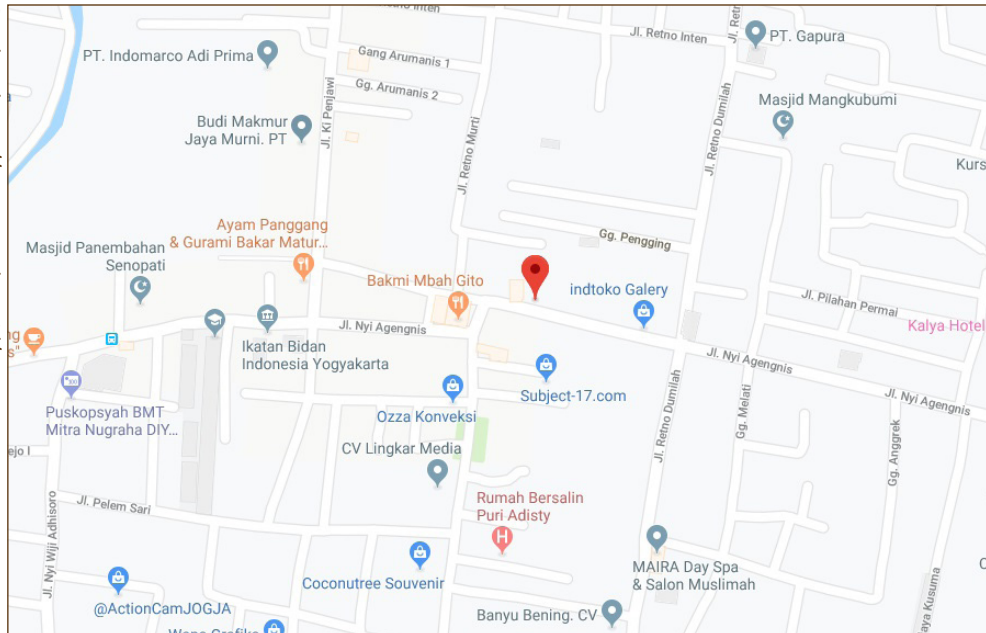
Peta “Kotagede: opgenomen door den Topografischen Dienst in 1923-1924” yang menunjukkan keberadaan Kampung Pilahan.

Berdasarkan peta yang dibuat oleh *Topografischen Dienst* tahun 1923-1924 wilayah Pilahan dibatasi oleh Peleman dan Depokan di sebelah barat, Ngangkruk di sebelah utara, Ketandan dan Babadan di sebelah timur, dan Tinalan di sebelah selatan. Di dalam *Alphabetisch register van de administratieve (bestuurs-) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indië Deel I: Java en Madoera* (Schoel, 1931: 291), Pilahan pada masa kolonial tercatat sebagai sebuah desa di *Onderdistrik* Kotagede, Distrik Kota Gede Djocja, *Regentschap* Bantul, *Afdeeling* Djocjakarta, *Gewest* Djocjakarta. Pilahan mulai masuk dalam wilayah perkotaan semenjak dikeluarkannya UU No. 17 Tahun 1947 tentang pembentukan *Haminte* Kota Yogyakarta. Sekarang daerah ini secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kabupaten/Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di tengah lahan persawahan yang kian menyusut, Kampung Pilahan masih terus mengembangkan potensi pertaniannya yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam. Untuk menyiasati lahan pertanian yang terbatas, warga menanam sayur, buah, dan tanaman hias menggunakan *polybag* yang disusun bertingkat di tepi jalan. Kelompok tani di kampung ini termasuk yang paling aktif di Kota Yogyakarta. Kelompok tani tersebut diantaranya adalah kelompok tani Retno Makmur dan kelompok tani Sinta Mina. Pada tahun 2014 silam, Kampung Pilahan (RW 12, Pilahan Lor) telah diresmikan sebagai kampung wisata holtikultura oleh Walikota Yogyakarta, Haryadi Suyuti. Wisatawan dapat memetik sendiri sayur dan buah serta membawa pulang bibit tanaman. Tiap sebulan sekali diadakan bazaar produk sayur dan buah organik.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pilahan

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Pilahan (kiri) dan Suasana Kampung Pilahan (kanan)

LOKASI KAMPUNG KECAMATAN KRATON



Skala 1: 8.500

Kecamatan
Ngampilan

Kecamatan Gondomanan

Kecamatan Mantri Jeron

Kecamatan Mergangsan

KETERANGAN

1. Kadipaten
2. Nagan
3. Patehan
4. Taman
5. Kauman
6. Ngasem
7. Ngadisuryan
8. Gedongkuning
9. Langastran
10. Suryoputran
11. Panembahan
12. Mangunnegaran

Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

* Kampung yang ditampilkan hanya kampung yang dibahas dalam buku Toponim Kota Yogyakarta

110°21'30"E

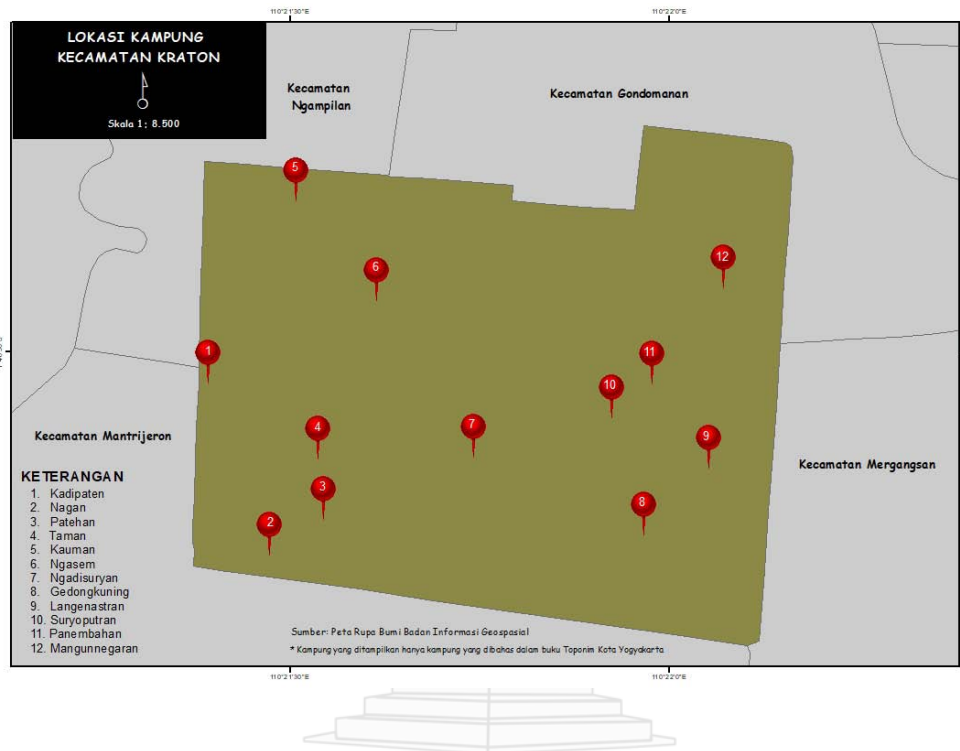
110°22'0"E

7°48'25"S

7°48'25"S

Kecamatan Kraton

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Kraton

Kecamatan Keraton terdiri dari 3 kelurahan, 13 kampung, 43 RW, dan 175 RT dengan luas 1,40 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngampilan dan Gondomanan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Mergansan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantriweron dan Gondomanan, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mantriweron dan Ngampilan. Berikut adalah tabel pembagian wilayah menurut kelurahan dan luas wilayah:

Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebutkan istilah “keraton” yang artinya *dalêm ing ratu* atau kediaman ratu. Kecamatan ini dinamakan Kecamatan

Keraton karena disini terdapat sebuah kompleks keraton, yaitu keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam sejarahnya, keraton ini dibangun oleh Pangeran Mangkubumi atau yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I pasca *Palihan Nagari*. Keraton selesai dibangun pada tanggal 13 Sura 1682 tahun Jawa atau 7 Oktober 1756 dan ditandai dengan *candrasengkala memet* berbentuk dua ekor naga yang menghadap berlawanan dan ekornya saling berbelitan di tengah, yang dibaca '*dwi naga rasa tunggal*', artinya 1682 Tahun Jawa atau 1756 Masehi.

■ **Kelurahan Kadipaten:** Kadipaten Kidul, Kadipaten Kulon, Kadipaten Wetan, Ngasem.

Secara administratif, Kelurahan Kadipaten dibagi menjadi 4 kampung, yakni Kampung Kadipaten Kidul (titik koordinat -7.808442, 110.357249) yang ada di sebelah selatan, kampung Kadipaten Kulon yang ada di sebelah barat, Kampung Kadipaten Wetan (titik koordinat -7.804839, 110.359102) yang ada di sebelah timur, dan Kampung Ngasem.

1. Kampung Kadipaten

Dalam kamus *Bausastra Jawa* disebutkan istilah kadipatèn yang artinya adalah *dalême Pangeran Adipati* atau kediamannya Pangeran Adipati (Poerwadarminta, 1939). Dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* juga disebutkan kata kadipatèn yang artinya istana atau wilayah Putra Mahkota atau Pangeran Adipati (Gericke dan Roorda (1847). Pangeran Adipati Anom dalam kamus *Bausastra Jawa* merupakan *sêsébutaning putrane ratu kang bakal gumanti nata* atau gelar putra ratu yang akan ganti bertahta (Poerwadarminta, 1939). Sama halnya dengan *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*, dalam *Javanese-English Dictionary* kadipatèn berarti kediaman putra mahkota di Yogyakarta dan Surakarta (Horne, 1973).

Ditelisik dari sejarahnya, wilayah ini pertama kali digunakan sebagai kediaman putra mahkota Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat saat masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI. Kala itu sang putra mahkota, KGPA Hamengku Negoro atau GPH Hangabehi (putra sulung dari Sri Sultan Hamengku Buwono VI dengan garwa

permaisuri GKR Sultan atau GKR Hageng), tinggal di sebuah *dalem* disana (*Dalem Mangkubumen*) sehingga wilayah tersebut dikenal dengan nama Kadipaten. Setelah ia naik tahta dan dinobatkan sebagai Sri Sultan Hamengku Buwana VII, *dalem* tersebut ditempati oleh adiknya yang bernama KPPA Mangkubumi hingga tahun 1918. Pasca wafatnya KPPA Mangkubumi, rumah itu ditempati oleh adiknya, yaitu GPH Buminoto sampai tahun 1928. Selanjutnya *dalem* ini tidak pernah lagi ditempati oleh kerabat sultan. Kini *Dalem Mangkubumen* difungsikan sebagai Universitas Widya Mataram.

Selain *Dalem Mangkubumen*, di sekitar sana juga terdapat beberapa *dalem* lain: *Dalem Condoprajan* yang menjadi kediaman BRAY Condoprojo (putri ke-39 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan *garwa* BRAY Retnojuwito) di sebelah timur; *Dalem Wirogunan* yang menjadi tempat tinggal seorang patih Putra Mahkota bernama KRT Wiroguno (putra Pangeran Mangkubumi) di sebelah barat; dan sebuah *dalem* yang ditempati oleh BRAY Suronegoro (putri ke-32 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan *garwa* BRAY Retno Murcito) di sebelah barat daya. Sebagaimana tradisi keraton yang berlaku, sepeninggal mereka rumah-rumah tersebut diambil alih oleh keraton dan diberikan kepada anggota keluarga keraton lainnya yang berhak, seperti yang terjadi pada *dalem Mangkubumen* diatas. Setelah BRAY Condoprojo, *Dalem Condoprajan* ditempati oleh GP Puruboyo (putra ke-8 Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan

Sumber: Survei lapangan 2019



Dalem Mangkubumen yang Kini Berfungsi sebagai Universitas Widya Mataram

garwa BRAY Srengkoro Haningdiah. Sedangkan sepeninggal KRT Wiroguno, *Dalem* Wirogunan didiami oleh putranya bernama KRT Purwodiningrat yang merupakan suami dari BRAY Siti Swandari atau BRAY Purwodiningrat (putri ke-19 Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan garwa BRAY Puspitoningdiah) sehingga dikenal dengan nama *Dalem* Purwodiningratan. Selanjutnya, *Dalem* Purwodiningratan lebih dikenal dengan nama *Dalem* Kaneman karena dipakai oleh GKR Anom Adibrata (putra pertama dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan garwa KRAY Pintokopurnomo).

Tak hanya *Dalem* Mangkubumen, pangeran-pangeran lain juga tinggal di wilayah Kadipaten. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sejumlah rumah antara lain *Dalem* Pugeran milik Gusti Puger, *Dalem* Suryowijayan milik Gusti Suryowijaya, *Dalem* Tejokusuman milik Gusti Tejo, serta *Dalem* Timur milik para pangeran muda. Rumah-rumah tersebut sebenarnya merupakan milik Keraton (*Sultan Ground* atau tanah Sultan) sehingga kepemilikannya tidak bisa diambil alih oleh orang lain, hanya bisa diturunkan kepada keluarganya saja. Tanah-tanah di wilayah kadipaten sebagian besar masih merupakan magersari / pagersari atau tanah-tanah yang mengelilingi wilayah Keraton (Pratomoharjo & Sarjilah, 2019).

Memasuki masa pendudukan Jepang di Indonesia, wilayah Yogyakarta tentunya mengalami sebuah perubahan termasuk pula wilayah kadipaten. Saat itu, wilayah Kadipaten khususnya di *Dalem* Mangkubumen difungsikan sebagai tempat perlindungan bagi tentara Indonesia (Yuniastuti, 2014: 98). Hal tersebut kemudian berlanjut pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, masyarakat Kadipaten banyak meninggalkan rumah mereka serta mengungsi ke tempat lain. Salah satu tempat yang dirasa paling aman sebagai basis pengungsian adalah *Dalem* Mangkubumen (Pratomoharjo & Sarjilah, 2019). Secara administratif, Kelurahan Kadipaten terdiri atas empat kampung yang tersebar di seluruh wilayah kelurahan. Pembagian wilayah serta penamaan dari keempat kampung tersebut ditentukan berdasarkan letak dan posisinya dari *Dalem* Mangkubumen. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Dalem* Mangkubumen merupakan poros atau pusat dari wilayah Kelurahan Kadipaten.

Daerah yang berada di sisi barat *Dalem* Mangkubumen adalah wilayah Kampung Kadipaten Kulon. Sisi timur *Dalem* Mangkubumen adalah wilayah Kampung Kadipaten Wetan. Selatan *Dalem* Mangkubumen adalah wilayah Kampung Kadipaten Kidul. Selain ketiga kampung tersebut masih terdapat satu wilayah lain yang tidak menggunakan

nama Kadipaten yaitu Kampung Ngasem.

Kadipaten Kidul merupakan kampung yang berada di bagian selatan dari Kelurahan Kadipaten. Kampung ini berada dekat dengan benteng luar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pendirian benteng ini bertujuan sebagai pertahanan kota sekaligus melindungi istana. Oleh karena itu bentuk benteng dibuat sangat tebal dan tinggi dengan harapan sulit untuk ditembus oleh musuh. Wilayah yang berada di dalam benteng ini disebut sebagai *jeron benteng*. Pembangunan benteng ini telah dimulai sejak masa Sri Sultan Hamengkubuwono I. Saat itu, pembangunan benteng di wilayah permukiman ini bertujuan sebagai lingkaran pertahanan kedua bagi keraton. Hal ini tentunya menunjukkan kepandaian seorang raja dalam menata kota untuk memberikan serta memastikan keamanan dan keselamatan segenap rakyatnya (Baha'uddin dan Nurharjarini, 2018: 81-82).

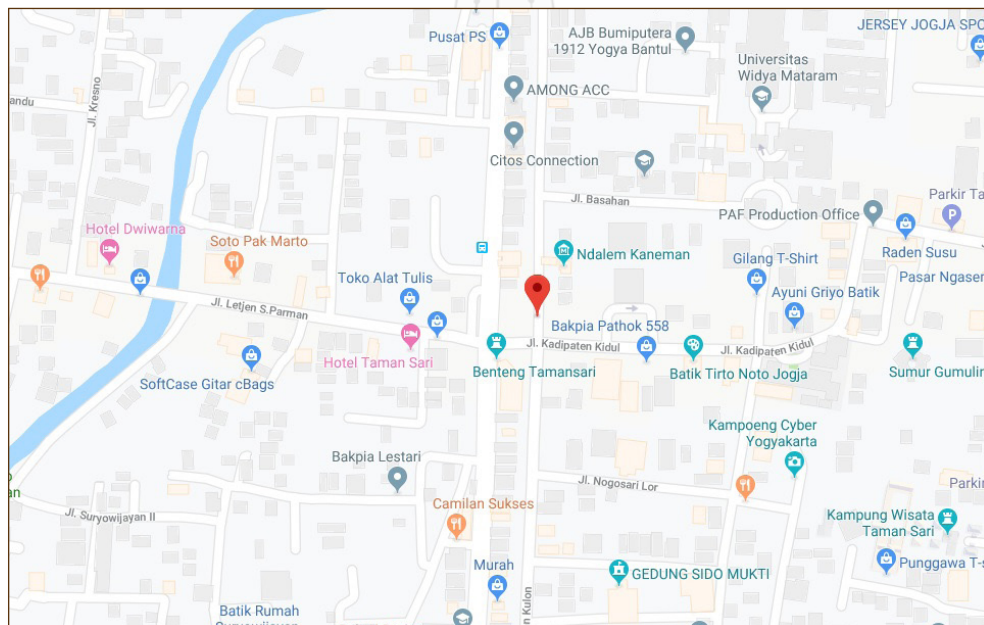
Sayangnya, setelah periode kemerdekaan Indonesia terdapat sebagian kecil masyarakat yang kurang paham akan nilai sejarah, budaya, dan filosofis dari benteng tersebut. Beberapa kasus menunjukkan terdapat pencurian serta kerusakan bangunan benteng. Akibat hal ini Sri Sultan Hamengkubuwono IX pun pada 1970 memutuskan untuk meruntuhkan sebagian benteng serta menyimpan aset-aset berharga dari bangunan tersebut guna kemaslahatan masyarakat khususnya di Kelurahan Kadipaten (Pratomoharjo dan Sarjilah, 2019).

Kadipaten Wetan merupakan kampung yang berada di timur dari Kelurahan Kadipaten. Kampung Kadipaten Wetan ini menyimpan sebuah sejarah yang unik terkait hubungannya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung ini dahulunya memiliki sebuah dapur (*mesengan*) yang digunakan untuk menyuplai kebutuhan konsumsi bagi keluarga maupun kerabat kerajaan yang tinggal di *Dalem Mangkubumen*. Sejumlah warga yang menjadi abdi dalem mengurus dapur *Dalem*. Selain itu, disini juga terdapat sebuah sumur tua yang berfungsi sumber air bagi masyarakat Kadipaten. Sejak dahulu masyarakat mengelola sumur air ini dengan gotong royong secara bergantian. Sumur tersebut saat ini dialihfungsikan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat Kampung Kadipaten Wetan (Agus, 2019).

Kampung Kadipaten memiliki beberapa tradisi unik yang masih bertahan hingga saat ini, seperti *paugeran* yang merupakan aturan-aturan tertentu dan wajib dipatuhi oleh

masyarakat di lingkungan Kampung Kadipaten. Aturan ini biasanya berkaitan dengan kebiasaan adat-adat kental Jawa. Selain itu, ada tradisi ruwahan sebagai sebuah tradisi membuat apem, ketan, dan kolak yang digelar dalam rangka menyambut bulan ruwah dalam kalender Jawa atau syaban dalam kalender Islam. Lalu tradisi pernikahan, yang diperbolehkan menggunakan perpaduan tradisi Yogyakarta dan Surakarta. Dimana hal ini dapat dilihat dari adanya tradisi *dodol dawet*, yang sebenarnya hanya muncul di tradisi pernikahan Surakarta. Dawet dianggap sebagai simbol *kemruwet* atau keramaian, harapan ketika resepsi pernikahan akan ramai orang berdatangan sehingga mendatangkan ataupun membuka jalan rejeki bagi kedua mempelai (Rokhman, 2015: 122). Kondisi ini sebenarnya sebagai wujud keselarasan antar dua budaya kuat yang tumbuh di Pulau Jawa.

Lokasi Kampung
Kadipaten



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019

Suasana Kampung
Kadipaten

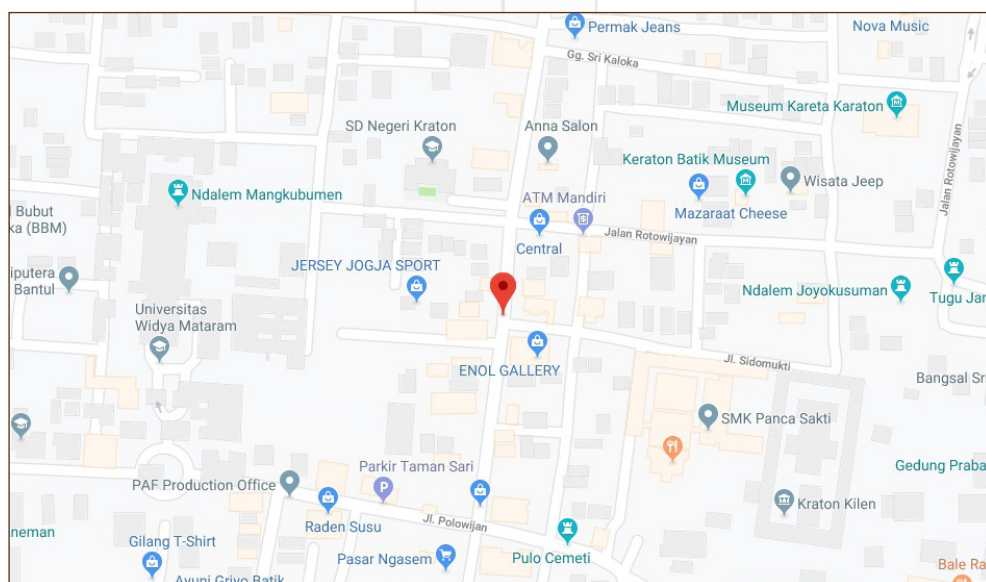
2. Kampung Ngasem

Nama Ngasem berasal dari kata dasar “*asêm*”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki makna “asam”. Makna “asam” dalam KBBI adalah pohon yang besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya. Sedangkan, dalam kamus *Bausastra Jawa* “*asêm*” merupakan *aran wit sarta wohe* (*rasane kêcut*) atau (rasanya asam) nama pohon dan buah (Poerwadarminta, 1939). Menurut tradisi lisan warga setempat, dahulu di sepanjang sisi kanan dan kiri jalan-jalan di Kampung Ngasem ditumbuhi pohon-pohon asam sehingga oleh orang-orang dikenal dengan sebutan Ngasem. Pohon yang memiliki makna filosofis “*sêngsêm*” atau menyenangkan ini biasanya memang banyak ditanam di lingkungan sekitar keraton. Sayangnya kini keberadaan pohon-pohon asam di kampung yang terkenal dengan pasar burungnya ini sudah tidak dapat dijumpai lagi.

Konon, dahulu tempat ini merupakan sebuah danau yang kerap digunakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II untuk berjalan-jalan mengelilingi kompleks kerajaannya. Kemudian wilayah ini menjadi ramai akan orang-orang yang bertempat tinggal sehingga perlahan tumbuh menjadi wilayah permukiman. Penduduk Ngasem saat ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang sehingga tak jarang ditemui berbagai macam toko dan orang berjualan di wilayah tersebut mulai dari sembako, pakaian, sampai hewan (burung). Tidak heran ketika memasuki Kampung Ngasem tempat yang paling menonjol disini adalah Pasar Ngasem yang terletak di sebelah selatan jalan Ngasem dan berada dalam kawasan wisata Taman Sari. Menurut warga setempat Pasar Ngasem berdiri pada tahun 1950-an sebagai pasar yang menjual burung sehingga disebut pasar burung Ngasem. Namun, sebenarnya Pasar Ngasem sudah ada bahkan jauh sebelum itu dibuktikan dengan foto Pasar Ngasem pada tahun 1809.

Pasar Burung Ngasem merupakan pindahan dari Pasar Beringharjo, pada sekitar tahun 1955 karena Pasar Beringharjo terlalu penuh, maka pedagang burung dipindahkan ke Pasar Ngasem. Lokasi tersebut dahulunya merupakan *segaran* (laut/danau) buatan yang atas ijin dari Sultan kemudian ditimbun untuk pasar. Menurut penulis, karena perpindahan pedagang burung dari pasar Beringharjo inilah yang membuat masyarakat berpikir bahwa Pasar Burung Ngasem baru berdiri pada tahun 1950-an, lebih tepatnya tahun 1955.

Lokasi Kampung
Ngasem



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



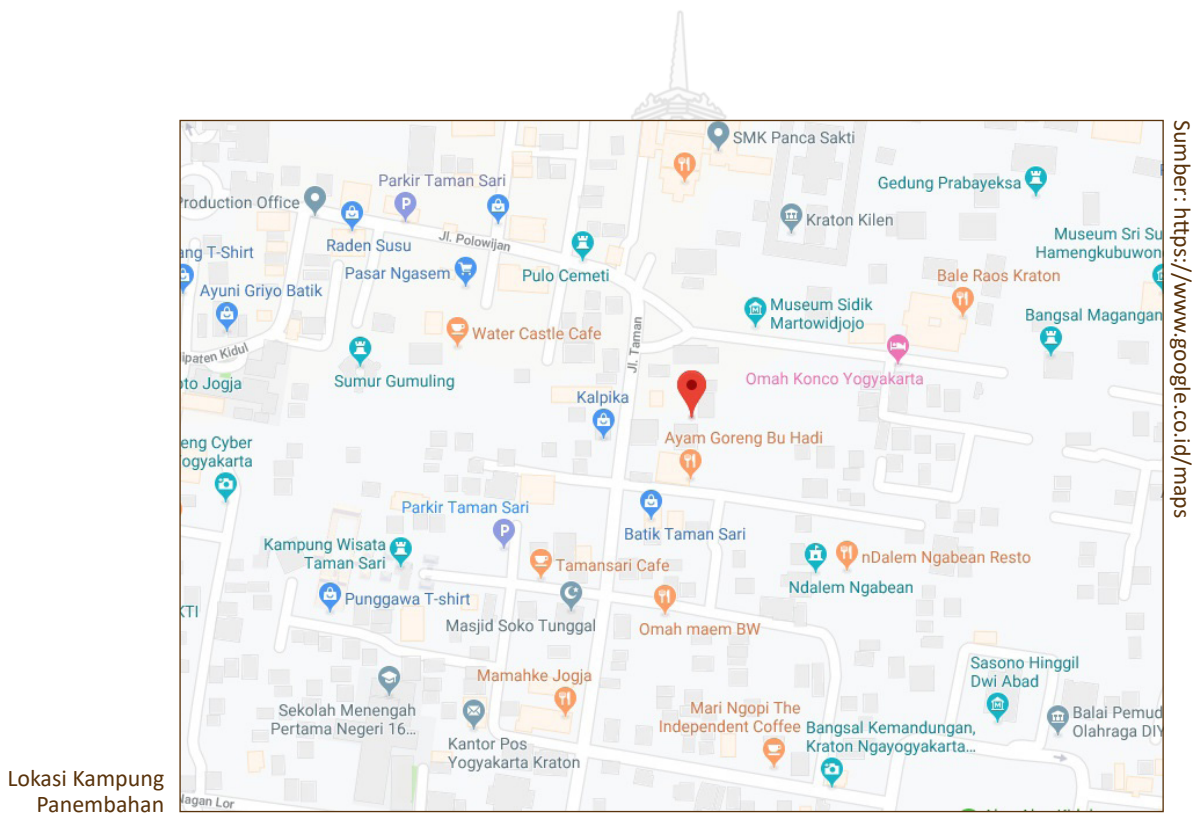
Pasar Ngasem
yang menjadi ikon
Kampung Ngasem

- **Kelurahan Panembahan:** Langenastran, Mangunnegaran, Suryoputran, Gamelan, dan Panembahan.

1. Kampung Panembahan

Kampung ini dinamakan Kampung Panembahan karena dahulu Gusti Panembahan Mangkurat atau GPH Mangkubumi (putra ke-18 dari Sri Sultan Hamengku Buwono II dengan *garwa* permaisuri GKR Kedhaton) menempati sebuah *ndalem* disini. Sebelumnya, *ndalem* tersebut merupakan kediaman seorang *pangeran adipati anom* atau putra mahkota yang akan menjadi suksesor Sri Sultan Hamengku Buwono I, yaitu KGPA Hamengkunegoro (putra ke-5 Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan *garwa* permaisuri GKR Kadipaten yang selanjutnya bergelar GKR Hageng atau GKR Tegalrejo). Sayangnya, *ndalem* ini sudah tidak ada lagi.

Di timur Kampung Panembahan terdapat *Dalem* Suryomentaraman yang pernah ditempati oleh BPH Suryomentaram (putra ke-55 Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan garwa BRAY Retnomandoyo) sebelum ia menjadi Kyahi Hageng Suryomentaram. Setelah BPH Suryomentaram, *dalem* ini dihuni oleh BRAY Condrodiningrat (putri ke-15 Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan garwa BRAY Srengkorohadiningdiah) dan sekarang ditempati oleh GKR Pembayun (putri pertama dari Sri Sultan Hamengku Bawono X dengan *garwa* permaisuri GKR Hemas).



Sumber: Survei tahun 2019



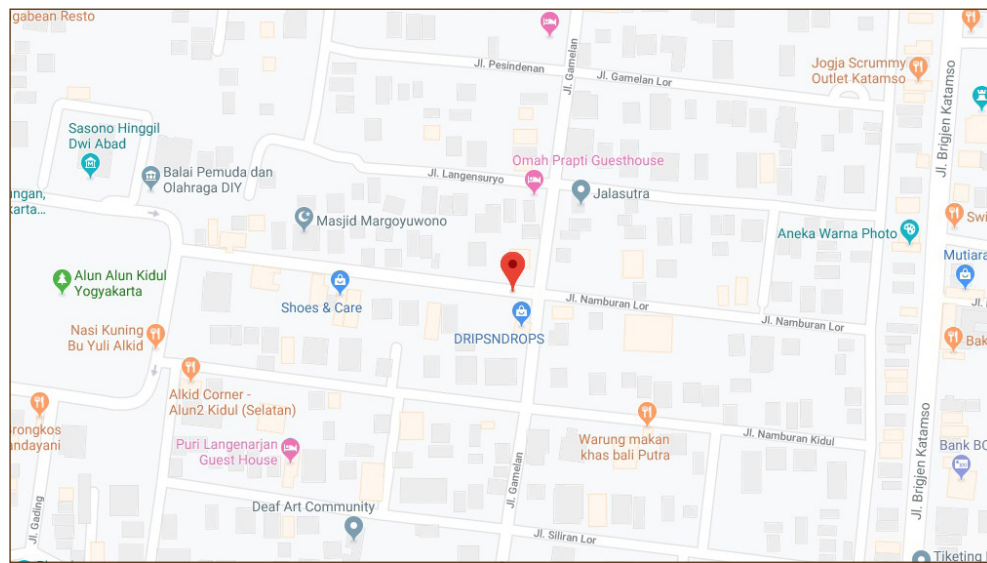
Suasana Kampung
Ngasem

2. Kampung Langastran

Nama Kampung Langastran diambil dari kata “*langênastra*”. Dalam *Javanese-English Dictionary* *langênastra* merupakan prajurit Kasultanan Yogyakarta (Horne, 1973). Dalam sejarahnya keberadaan prajurit Langastra hanyalah sekian dari para abdi dalem prajurit yang masih bertempat tinggal di *njeron benteng* (dalam benteng keraton). Dahulu sebelum penyerbuan Inggris pada tahun 1812 M, para prajurit keraton bertempat tinggal di sekitar keraton yang berada di *njeron benteng* (dalam benteng). Pasca kekalahan Keraton Yogyakarta akibat penyerbuan tersebut, Inggris melalui Letnan Gubernur Jenderal Raffles melakukan perjanjian dengan Sri Sultan Hamengkubuwono III untuk memaksa prajurit keraton agar tidak boleh lagi berada dalam format angkatan perang yang kuat, dan hanya berfungsi sebatas pengawal Sultan dan penjaga keraton. Keadaan tersebut berlanjut hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IV (1814-1820), dimana untuk melemahkan posisi strategis prajurit keraton maka

pemukiman yang awalnya berada di *njeron benteng* dikeluarkan dan dipindah di sekeliling benteng (KR Jogja, 2018). Penempatan pemukiman prajurit Langastra masuk di wilayah *njeron benteng*, tidak lain dikarenakan dari tugas dan peran prajurit ini sebagai pengawal Pangeran Adipati Anom atau Putra Mahkota yang bertempat tinggal di Istana Sawojajar yang berada di Kelurahan Panembahan.

Lokasi Kampung
Langenstran



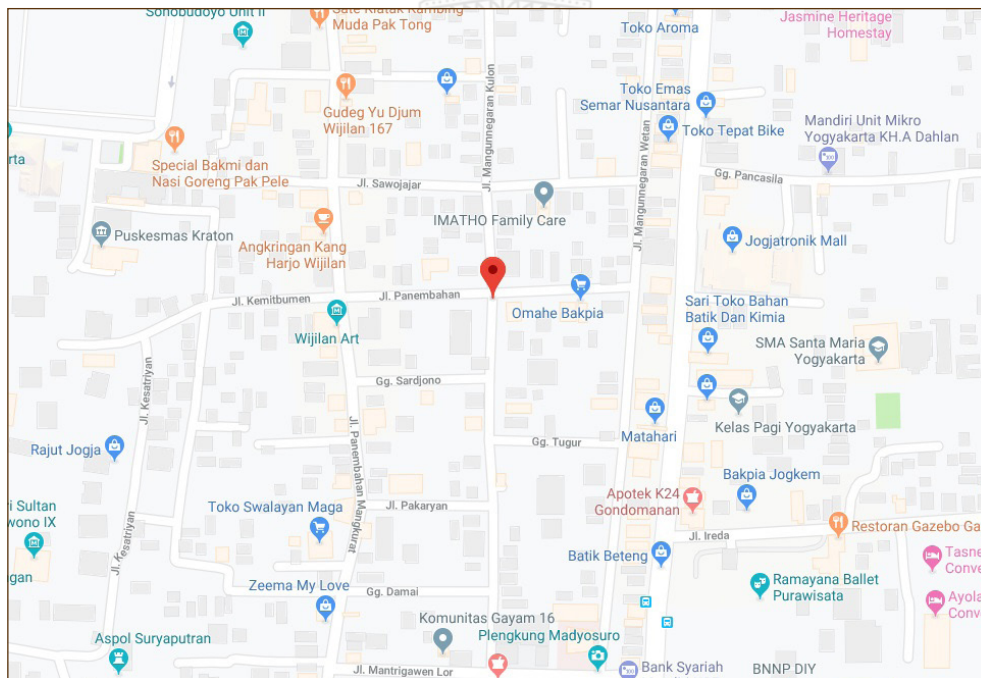
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Suasana Kampung
Langenstran



Sumber: Survei tahun 2019

Penamaan Kampung Mangunnegaran dapat diketahui dengan penelusuran tradisi lisan yang beredar di masyarakat kampung sekitar. Penamaan kampung ini berasal dari nama rumah atau tempat tinggal tokoh bangsawan yang bernama Ndalem Mangunnegaran. Ndalem atau rumah tersebut dihuni oleh BRAY Mangunnegara yang merupakan salah satu putri dari Sultan Hamengku Buwono ke VI, bersama dengan keluarga dan abdi dalemnya. Perkembangan Ndalem Mangunnegaran menjadi kampung, berawal dari keberadaan rumah abdi dalem disekitar ndalem, yang dari masa ke masa kemudian berkembang menjadi sebuah permukiman kampung. Seiring berkembangnya zaman, kampung ini kemudian menjadi sebuah kampung yang ditinggali oleh masyarakat umum pendatang. Sehingga dalam perkembangan dari masa ke masa, pada akhirnya membuat Kampung Suryoputran menjadi padat.



Lokasi Kampung
Mangunnegaran



Sumber: Survei tahun 2019

Suasana Kampung
Mangunnegaran

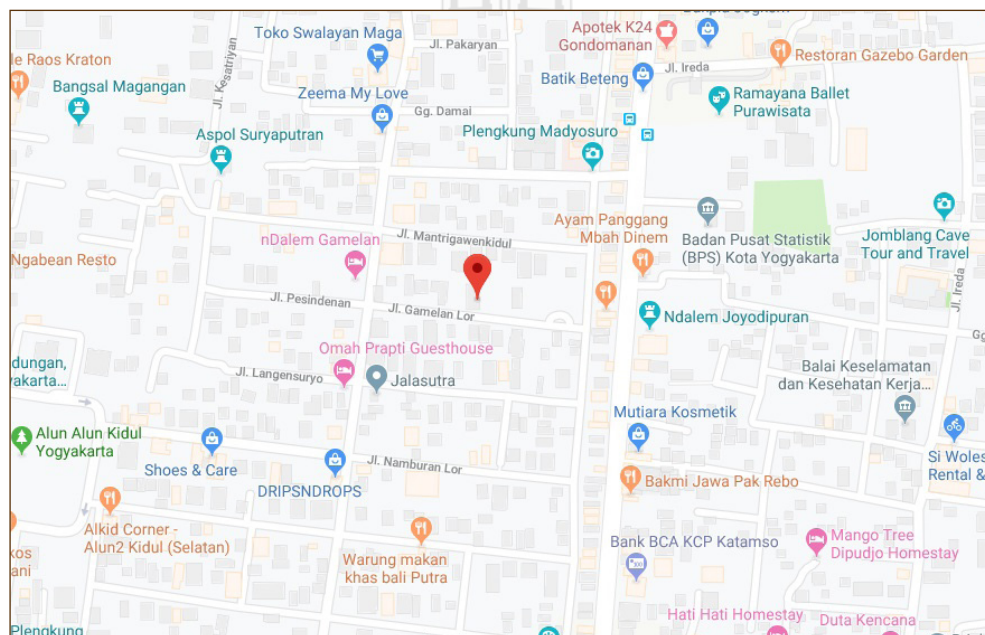
4. Kampung Suryoputran

Kampung Suryoputran merupakan salah satu kampung yang terdapat di *jeron benteng*. Nama Kampung Suryoputran diambil dari nama putra Sri Sultan Hamengku Buwono VI dengan garwa BRAY Retnoningdiah, yang bernama GPH Suryoputra. Dahulu di kampung ini terdapat sebuah kediaman GPH Suryaputra beserta keluarganya yang disebut *Ndalem Suryoputran*. Oleh karena itu, daerah di sekitarnya disebut dengan Kampung Suryoputran. Selain istilah *Suryoputran*, rupanya wilayah di seputar *ndalem* ini kadang kala disebut juga dengan *Ngadikusuman*. Pada mulanya kampung ini hanya menjadi tempat tinggal GPH Suryoputra dan beberapa abdi dalem keraton. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, kampung ini kemudian menjadi sebuah kampung yang ditinggali oleh masyarakat umum pendatang. Sehingga perkembangan dari masa ke masa, pada akhirnya membuat Kampung Suryoputran menjadi padat.

5. Kampung Gamelan

Nama Kampung Gamelan berasal dari kata dasar *gamêl* yang mengalami afiksasi dengan sufiks *-an*. Poerwadarminta dalam kamus Bausastra Jawa menyebutkan kata “*gamêl*” yang mengandung makna *tukang ngrêksa jaran* atau tukang jaga kuda (Poerwadarminta, 1939). Dirunut dari sejarahnya, dahulu kampung ini merupakan pemukiman abdi dalem *gamêl* yang menjalankan perintah untuk merawat kuda-kuda milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keberadaan kuda-kuda tentu berkaitan dengan fungsi budaya yang terjadi di keraton. Seperti keberadaan kuda yang digunakan untuk keperluan tradisi militer dan pawai keraton. Lokasi Kampung Gamelan berada di *njeron benteng* (dalam benteng keraton).

Saat ini Kampung Gamelan terbagi menjadi dua blok, yaitu Gamelan lor dan Gamelan kidul. Meski saat ini Kampung Gamelan sudah tidak lagi ada kegiatan perawatan kuda dan dalam perkembangannya telah menjadi sebuah kampung yang ditinggali oleh masyarakat umum pendatang. Keberadaan rumah-rumah dengan arsitektur tradisional di Kampung Gamelan masih tetap terjaga dan banyak yang telah ditetapkan menjadi cagar budaya.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Gamelan

Sumber: Survei tahun 2019



Plang penanda
Kampung Gamelan

■ Kelurahan Patehan: Ngadisuryan, Patehan, Nagan, Taman.

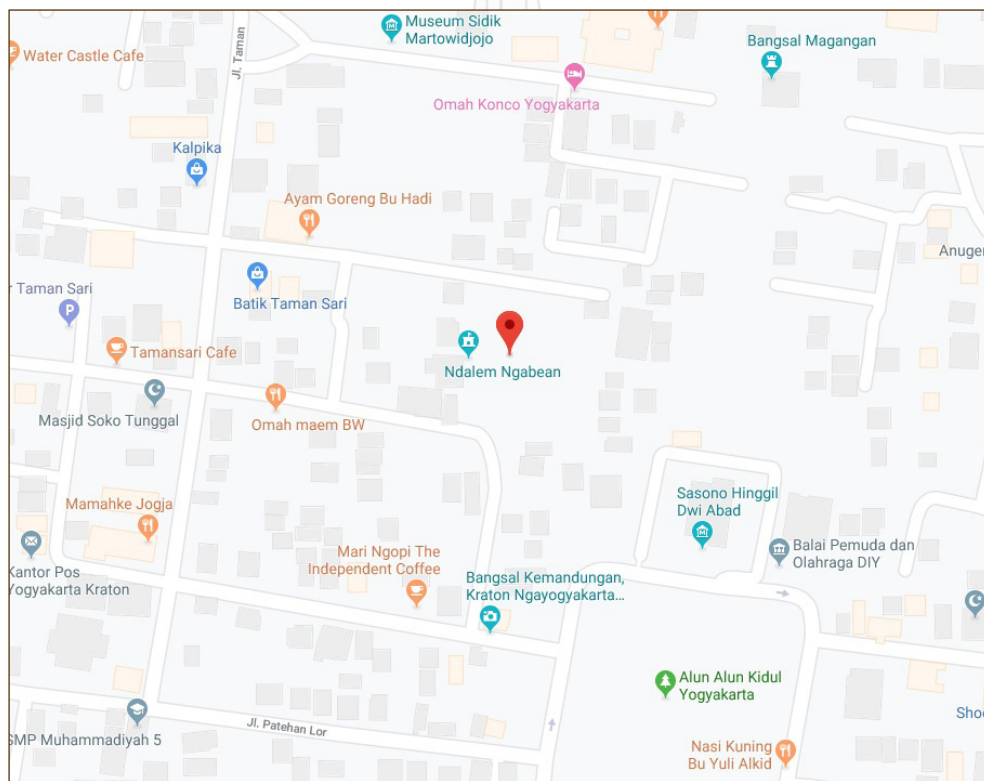
1. Kampung Ngadisuryan

Meskipun terkadang disebut dengan Buminatan dan Ngabean karena pernah ditempati oleh GPH Buminoto (putra ke-69 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VI dengan *garwa* permaisuri GKR Kencono) dan GBPH Hangabehi (putra ke-7 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan *garwa* BRAY Puspitoningdiah), kampung yang secara administratif masuk dalam Kelurahan Patehan ini diberi nama Kampung Ngadisuryan karena lebih akrab ditelinga masyarakat. Nama Kampung Ngadisuryan diambil dari nama BPH Hadisuryo (putra ke-48 Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan *garwa* BRAY Retnowinardi). Ditelisik dari sejarahnya, di kampung ini dahulu BPH Hadisuryo tinggal sehingga wilayah disekitar kediamannya yang dikenal dengan *Ngadisuryan*.

Pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, ditempati oleh putranya ke-7 dari *garwa* BRAY Puspitoningdiah, yaitu GBPH Hangabehi yang kemudian dikenal dengan nama *Ndalem Ngabean*. Akan tetapi, masyarakat umum masih lebih akrab dengan nama Kampung Ngadisuryan. Penamaan ini tentu berkaitan dengan letak Kampung

Ngadisuryan berada di *Jeron Benteng*. Pada umumnya kampung-kampung yang berada di *Jeron Benteng* dinamai berdasarkan keahlian para abdi dalem yang tinggal ditempat tersebut atau berdasarkan nama bangsawan. Kampung Ngadisuryan memiliki wilayah yang berbatasan dengan Kampung Suryoputran di sebelah timur, Jalan Taman di sebelah barat, Jalan Ngadisuryan dan Kampung Patehan di sebelah selatan dan Jalan Magangan Kulon dibagian utara. Seiring berkembangnya zaman, kampung ini juga kemudian menjadi sebuah kampung yang ditinggali oleh masyarakat umum pendatang. Sehingga dalam perkembangan dari masa ke masa, pada akhirnya membuat Kampung Suryoputran menjadi padat.

Lokasi Kampung
Ngadisuryan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Ngadisuryan

2. Kampung Patehan

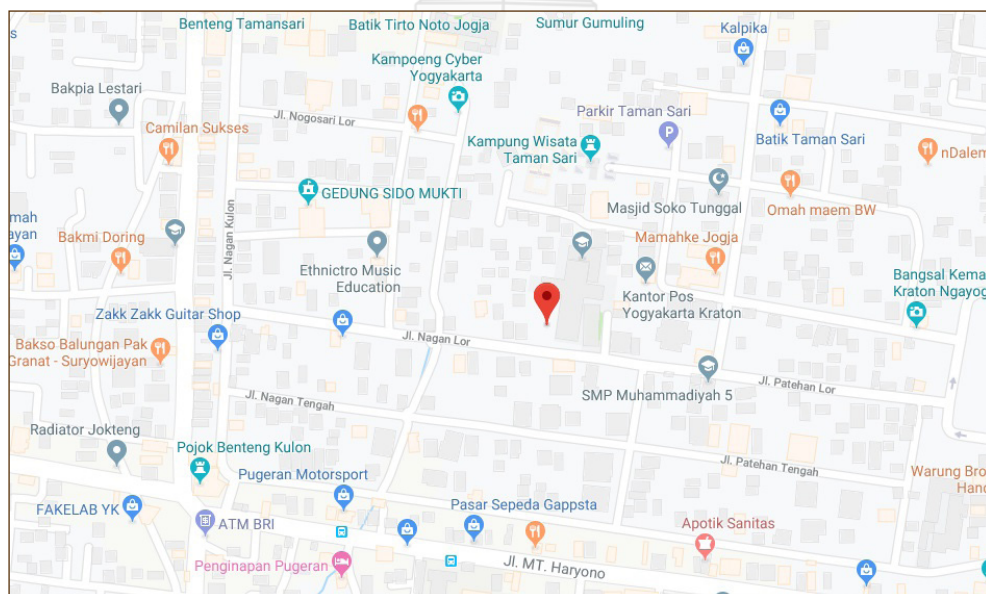
Poerwadarminta dalam kamus Bausastra Jawa menyebut kata *patehan* yang dapat mengandung arti (1) *bintang, teko lsp. praboting ngombe wedang tèh* atau bintang, teko, dan sebagainya perabot minum minuman teh; dan (2) *papan dianggo nyêdhiyakake wedang (tèh lsp)* atau tempat dipakai menyediakan minuman teh dan sebagainya (Poerwadarminta, 1939). Dari penjelasan tersebut istilah *patehan* tak jauh-jauh dari minuman teh dan sebagainya. Apabila ditelisik dari sejarahnya, sejak berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat kampung ini dihuni oleh para abdi dalem yang bertugas menyajikan minuman teh dan sebagainya untuk keraton.

Kampung Patehan, merupakan bagian dari sejarah perjalanan Keraton Yogyakarta yaitu sejak tahun 1756 M saat berdirinya Kota Praja Yogyakarta terbentuk, maka didirikan pula beberapa kampung. Bersamaan dengan Kesultanan Yogyakarta terbentuk, maka Sultan memberikan petak-petak lahan untuk tempat tinggal para abdi dalem. Salah satunya yaitu Kampung Patehan. Para abdi dalem pembuat teh tersebut memang sudah ditentukan untuk tinggal ditempat yang sekarang disebut Kampung Patehan. Alasan

perlu dibentuk kampung khusus pembuat teh, adalah untuk mengantisipasi apabila ada kunjungan dari kerajaan lain maka Keraton Yogyakarta sudah siap untuk melayani para tamu-tamu tersebut. Para abdi dalem yang tinggal di Kampung Patehan kemudian diberikan hak untuk memakai dan tinggal secara turun-temurun. Kampung para abdi dalem tersebut jika dikorelasikan dengan situasi masa kini bisa disebut sebagai rumah dinas bagi para abdi dalem.

Saat ini Kampung Patehan masih dihuni oleh para abdi dalem pembuat teh yang masih setia meneruskan tradisi membuat teh untuk keraton. Meski demikian, pekerjaan masyarakat di Kampung Patehan juga sudah mulai beragam. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai PNS maupun non-PNS, wirausaha, pensiunan manula, dsb. Selain itu, Kampung Patehan sedang fokus dalam pengembangan seni budaya dan penghijauan. “Seni budaya dan Penghijauan” merupakan salah satu visi dari Kampung Patehan. Seni budaya yang dimaksud adalah pengembangan dan pelestarian musik karawitan dan musik keroncong. Seni budaya tersebut diselenggarakan di Kampung Patehan sendiri tanpa campur tangan Keraton. Bahkan Kampung Patehan memiliki sanggar kesenian mereka sendiri yang bernama “Ngestiwilowo” yang digunakan untuk latihan karawitan. Masyarakat Kampung Patehan juga sering ikut berkontribusi dalam kegiatan keraton seperti keprajuritan dan karnaval kebudayaan. Selain itu, kampung ini juga memiliki bendera kampung dengan gambar teh sebagai logonya.

Lokasi Kampung Patehan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



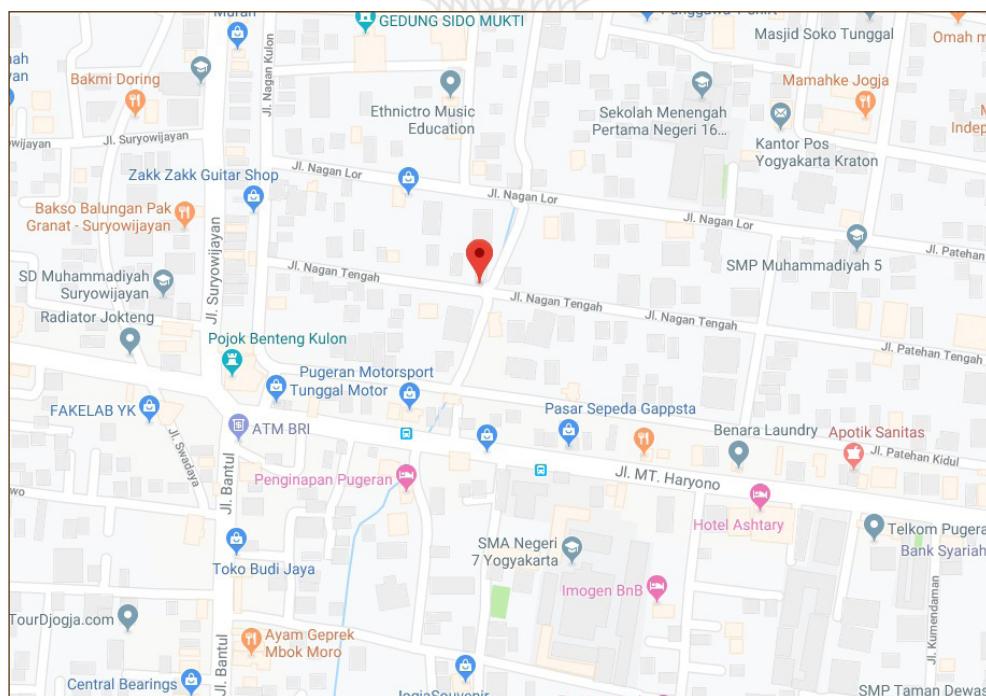
Suasana Kampung Patehan

3. Kampung Nagan

Menelusuri istilah asal usul dari Kampung Nagan, mungkin akan terlintas jika asal usul penamaan kampung ini berasal dari istilah *naga*. Dalam kitab *Katrangan Cōndrasangkala* disebut istilah *naga* yang memiliki arti *ula gêdhe* dan *sawêr agêng* (Bratakesawa, 1928). Sehingga dari sini dapat ditafsirkan jika istilah *naga* berhubungan dengan arti hewan ular. Kampung Nagan merupakan pemukiman bagi abdi dalem untuk memelihara ular. Melihat konteks terkait keberadaan ular di wilayah Njeron Benteng Keraton. Seperti halnya nama Gajahan dan Macanan adalah diantara toponim kampung yang penamaanya dikaitkan dengan hewan. Kehadiran hewan-hewan tersebut, berkaitan dengan fungsi budaya yang terjadi di keraton. Seperti keberadaan gajah yang digunakan untuk keperluan tradisi pawai keraton. Sedangkan Macan dahulu digunakan untuk tradisi *rampokan macan* yaitu sebuah tradisi mengadu macan dengan kerbau yang diselenggarakan di alun-alun utara. Dalam hal ini penamaan dari nama hewan biasanya terkait dengan tradisi budaya.

Asal penamaan Kampung Nagan juga ada yang menghubungkan dengan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat setempat. Dalam tradisi lisan, diketahui jika asal usul kampung ini berkaitan dengan keberadaan para penabuh gamelan. Secara istilah, dalam kamus *Bausastra Jawa* menyebut istilah *niyaga* yang berarti *tukang nabuh gamêlan* (Poerwadarminta, 1939). Istilah lain dalam kamus tersebut juga menyebut kata *nayaga*, *miyaga*, *wiyaga*, dan *panayagan* yang memiliki arti sama dengan istilah *niyaga*. Secara konteks lokasi ini berada di wilayah *Njeron* Benteng Keraton Yogyakarta. Wilayah *Njeron* Benteng dihuni oleh raja beserta keluarganya, kaum bangsawan, kerabat-kerabat raja, dan abdi dalem. Raja beserta seluruh keluarganya tinggal di dalam istana yang disebut keraton, sedangkan para kerabat, kaum bangsawan, serta abdi dalem tinggal di lingkungan sekitar keraton, yang nama tempat tinggalnya disesuaikan dengan sifat atau nama penghuninya. Khususnya bagi para abdi dalem yang dibagi berdasarkan pembagian peran tugas atau pekerjaannya masing-masing. Sehingga dari sini tentu dapat diketahui bahwa Kampung Nagan memiliki nama yang berasal dari istilah *niyaga* yang merupakan kampung atau tempat tinggal bagi abdi dalem penabuh gamelan.

Lokasi Kampung
Nagan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung Nagan

4. Kampung Taman

Kampung Taman yang berada di Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta ini dahulu bernama Kampung Tamansari. Poerwadarminta menyebut kata “*tamansari*” dalam kamus *Bausastra Jawa* yang artinya *patamanan kékembangan* (*papan dianggo suka-suka*) atau pekarangan bunga-bunga sebagai tempat untuk bersenang-senang (Poerwadarminta, 1939). Ditelisik dari sejarah lisan masyarakat sekitar, Kampung Taman dahulunya merupakan tempat pemandian untuk permaisuri dan selir dari sultan dan hal ini bisa dibuktikan dengan adanya situs Tamansari yang ada di kampung ini. Berdasarkan tinggalan bangunan dan struktur yang ada di Tamansari terlihat bahwa tempat tersebut memang merupakan sebuah area pemandian. Di dalam karya sastra *Anglingdarma Mijil* bait 16 dikisahkan (Von Dorp, 1884):

*“sang dyah siram anèng taman sari,
ing wayah sadhawoh,
kang cakarwa pinanggyèng tamane,
cinêkêl ing pra inya tan kêni,
umibêr tumuli,
sang dyah kari muwun”*

Disitu tertulis “*sang dyah siram anèng taman sari, ing wayah...*” jika diterjemahkan secara kasar ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*sang diyah* mandi di Taman Sari, pada waktu...” sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “taman sari” memang merujuk pada tempat yang digunakan untuk mandi dan dari gelar *dyah* yang merupakan gelar kebangsawanan tersebut memberi batasan bahwa yang boleh mandi di tempat tersebut hanyalah seorang bangsawan saja.

Tamansari dibangun pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1765/9. Awalnya, taman yang mendapat sebutan “The Fragrant Garden” ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau buatan beserta pulau buatan dan lorong bawah air. Kebun yang digunakan secara efektif antara 1765-1812 ini pada mulanya membentang dari barat daya kompleks Kedhaton sampai tenggara kompleks Magangan. Namun saat ini, sisa-sisa bagian Taman Sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks Kedhaton saja. Danau buatan yang disebut juga *segaran* (laut buatan) saat ini tidak berisi air lagi melainkan telah menjadi pemukiman padat yang dikenal dengan Kampung Taman.

Penduduk yang tinggal di dalam Kampung Taman sendiri adalah masyarakat asli bukan pendatang dan tanah yang ada di dalamnya adalah tanah milik sultan. Hal tersebut memperjelas bahwa toponim dari Kampung Taman ini dulunya memang diperuntukkan pada seorang bangsawan saja. Namun, sekarang Kampung Taman ini sudah diresmikan oleh pemerintah menjadi cagar budaya sehingga masyarakat umum bisa mengunjungi daerah tersebut.

Kampung Taman memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata karena di dalamnya terdapat sebuah cagar budaya yaitu Taman Sari. Masyarakat dapat memanfaatkan cagar budaya tersebut untuk kebutuhan ekonominya seperti membuat dan menjual souvenir-souvenir berdasarkan cagar budaya tersebut di sekitar Taman Sari.

Dengan begitu, kampung tersebut bisa menjadi kampung swasembada karena mampu menjadi kampung yang produktif. Dari pemerintah juga harus melihat potensi tersebut dengan mengelola Taman Sari sebagai cagar budaya dengan baik sehingga potensi tersebut dapat terwujud atau terealisasi.

Sumber: Koleksi Digital KITLV



Tempat Pemandian
Istri Raja No. Dua
Tahun 1910

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

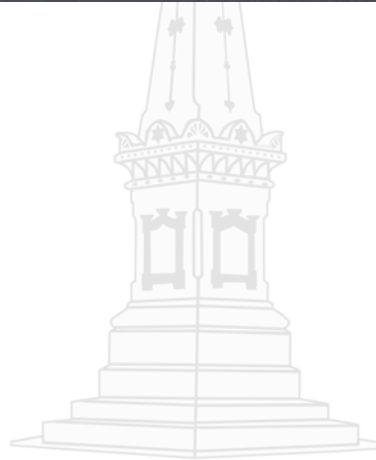


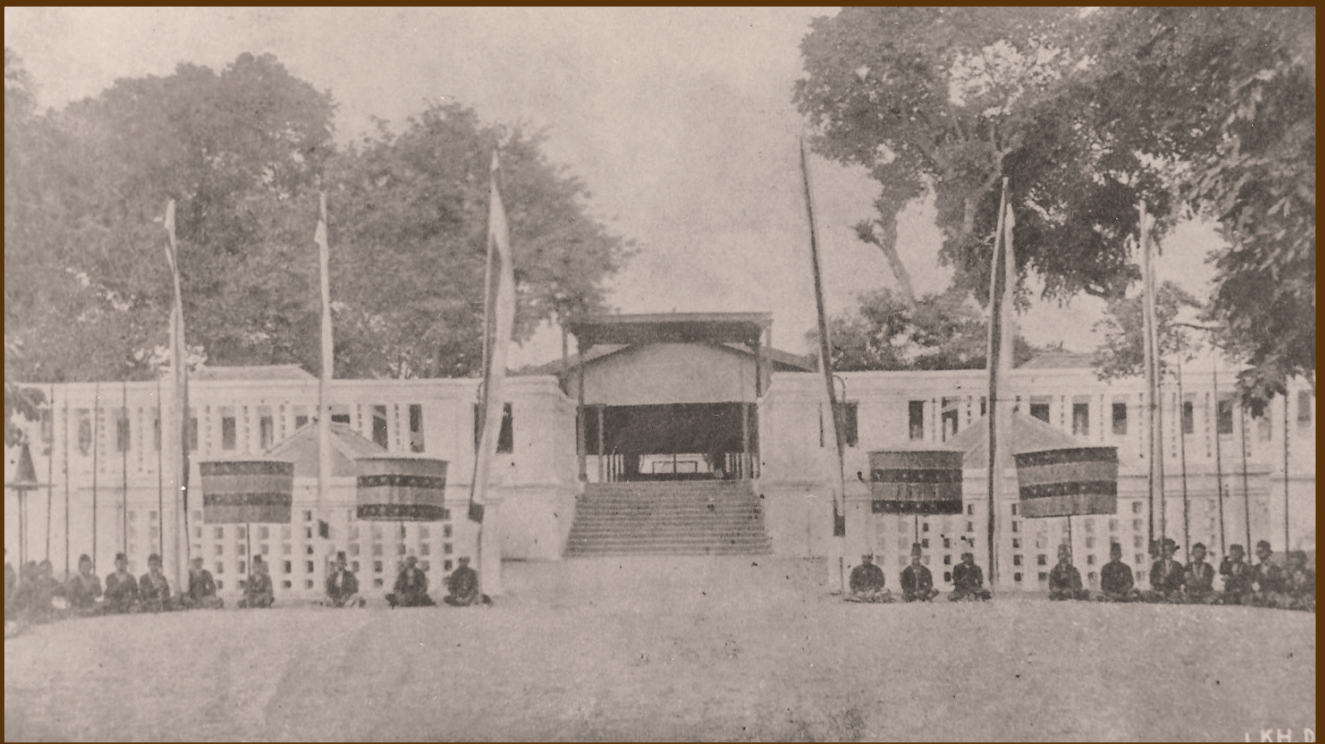
Lokasi Kampung
Taman



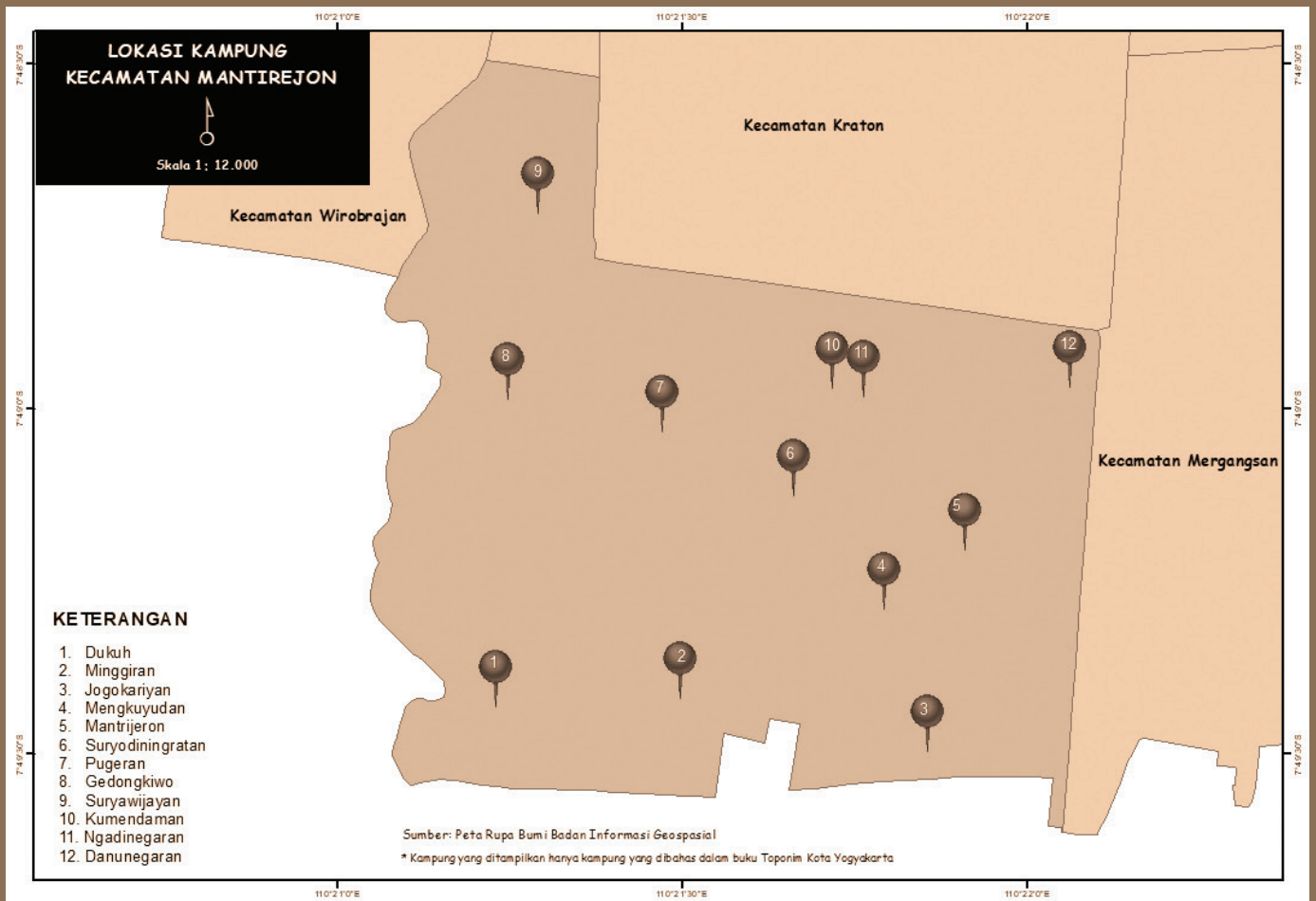
Sumber: Survei tahun 2019

Plang penanda
Kampung Taman

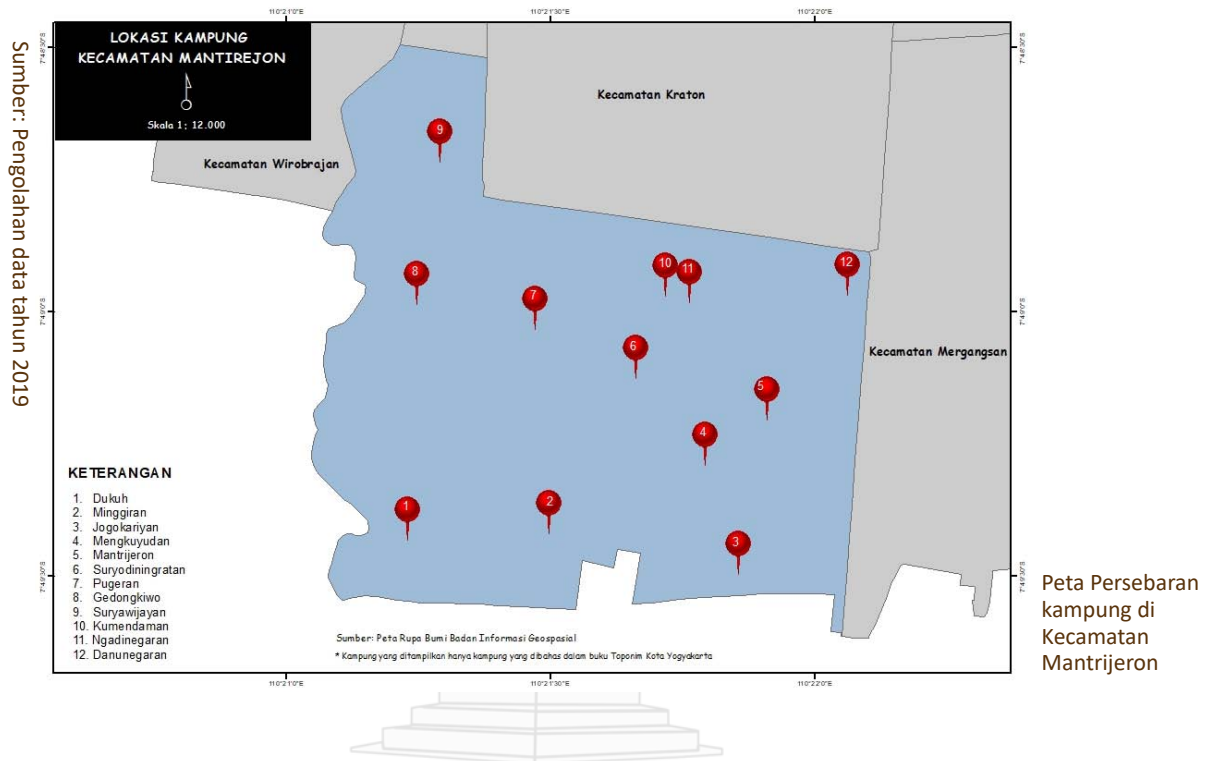




Setinggil tahun 1921 (Sumber: Perpustakaan Nasional)



Kecamatan Mantriheron

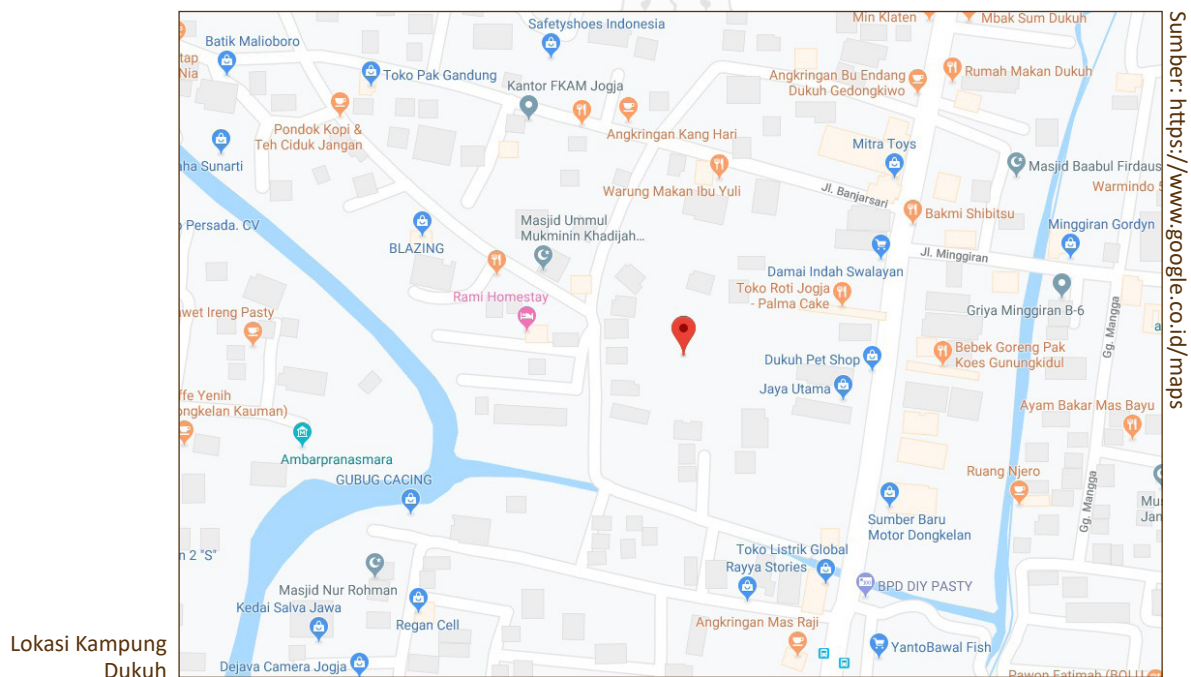


- **Kelurahan Gedongkiwo:** Dukuh, Gedongkiwo, dan Suryawijayan.

1. Kampung Dukuh

Keberadaan Kampung Dukuh tidak terlepas dari Kampung Gedongkiwo yang berada dekat dengan kampung tersebut. Sesuai dengan namanya, penamaan Kampung Dukuh merupakan pengambilan langsung dari pohon dukuh. Terdapat sebuah tradisi lisan yang berkembang di masyarakat tentang kemunculan Kampung Dukuh. Di dalam tradisi lisan tersebut diketahui bahwa kemunculan Dukuh sebagai sebuah kampung tidak

lepas dari sosok Pangeran Arya Puger, seorang bangsawan keraton yang juga putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono IV, yang sedang melakukan perjalanan ke kampung Gedongkiwo. Pada saat itu Pangeran Puger ditemani oleh abdi dalemnya sedang beristirahat sejenak di bagian lain yang masih berada di wilayah Gedongkiwo. “Ketika Pangeran Puger sedang melihat beberapa pohon buah duku yang tumbuh subur di sana sehingga pangeran tersebut berinisiatif memberikan nama Kampung Dukuh. Setelah selesai beristirahat di sana, Pangeran Puger menyatakan kepada para abdi dalemnya bahwa dia berkeinginan suatu saat dimakamkan di kampung tersebut” (Karlina, 2018:2). Pasca menyampaikan keinginannya tersebut, beberapa saat kemudian dimulai pembangunan makam dan masjid sehingga setelah selesai mulai muncul perkampungan hingga tetap eksis sampai dengan saat ini.



Sumber: Survei tahun 2019



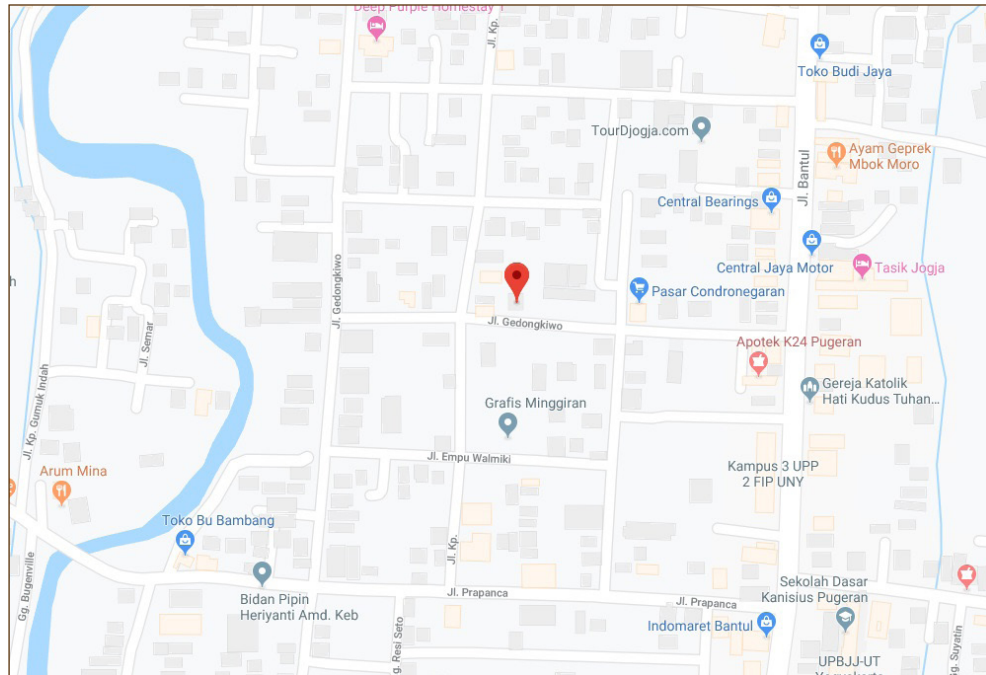
Gapura Kampung Dukuh

2. Kampung Gedongkiwo

Kampung Gedongkiwo merupakan kampung yang didirikan khusus untuk tempat tinggal para *Abdi Dalem Gedong Kiwa* yang bertugas untuk mengurus berbagai urusan, antara lain urusan *sрати* (pengurus atau pawang gajah), pelatih kuda keraton, pemahat, *juru sungging* (pembuat wayang), pembuat *gendhing* (gamelan), *niyaga* (urusan perniagaan), penjaga pesanggrahan, dan *kenek* dan kusir kereta keraton. Namun, jika merujuk pada arti dari gedongkiwo, nama tersebut secara bahasa berasal dari dua gabungan kata, yakni *gêdhang* yang dalam Bahasa Jawa berarti pisang dan *kiwa* yang berarti kiri (Poerwadarminta, 1939).

Di Gedongkiwo terdapat *Ndalem Condronegaran* yang merupakan tempat tinggal dari GBRAy Condronegoro dan keluarganya. Beberapa informasi yang didapat, besar kemungkinan sebelum dinamakan Gedongkiwo, Condronegoro merupakan nama dari kampung tersebut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa kampung Gedongkiwo dan Condronegoro pernah eksis secara bersamaan sebelum Condronegoro dilebur menjadi satu kampung dengan Gedongkiwo. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya bangunan atau kawasan permukiman *Ndalem Condronegoro* yang merupakan milik golongan ningrat dari Keraton Kasultanan Ngayogyakarta bernama GBRAy Condronegoro seperti yang sudah disebut di bagian atas.

Lokasi Kampung
Gedongkiwo



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Gapura Kampung
Gedongkiwo



Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: Survei tahun 2019



Ndalem
Condronnegaran
di Kampung
Gedongkiwo

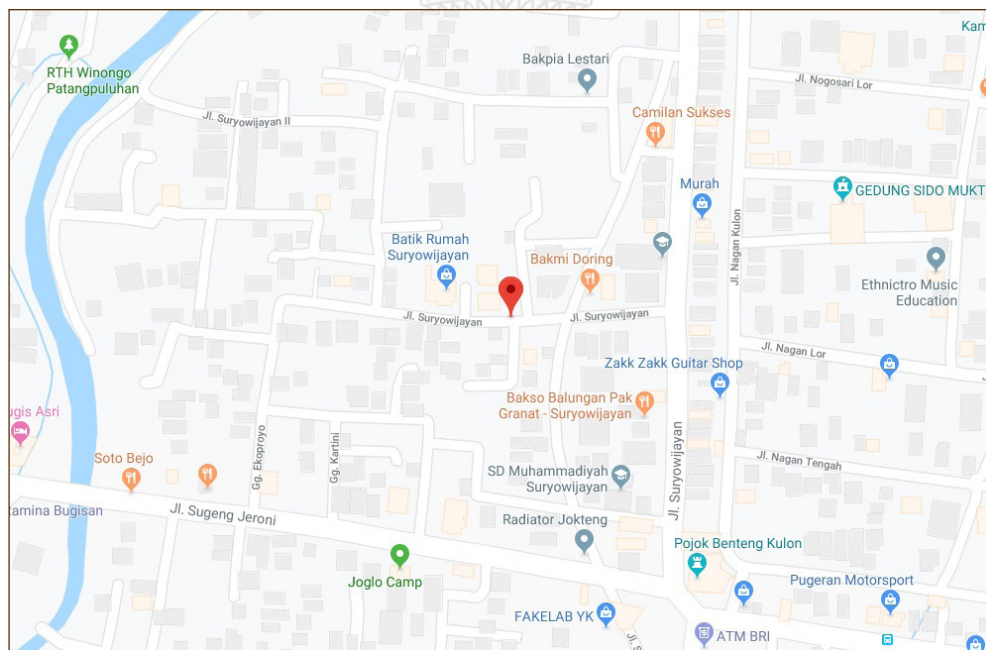
3. Kampung Suryowijayan

Nama Suryowijayan berasal dari nama salah satu putera dari Hamengkubowono VII yang bernama BPH. Suryowijoyo. Kampung Suryowijayan ini sudah berdiri sekitar 150 tahun dan merupakan *ndalem* atau tempat tinggal Pangeran Suryowijoyo pada masa itu. Pangeran Suryowijoyo ini dikenal sebagai seorang yang baik hati dan suka menolong para warga yang mengalami kesusahan. Karena kemurahan hati beliau yang suka menolong para warga terutama dari segi finansial, maka Pangeran Suryowijayan ini terjerumus ke dalam hutang yang sangat besar. Setelah Pangeran Suryowijoyo wafat, maka *ndalem* Suryowijayan ini diserahkan kepada Pangeran Suryobrongto yang merupakan salah satu putera dari Hamengkubowono VIII.

Ndalem Suryowijayan saat diberikan kepada Pangeran Suryowijoyo sebesar 1 hektar dan dari pihak keraton meminjamkan lahannya kepada warga sebagai tempat tinggal atau diolah. Oleh Pangeran Suryobrongto, *ndalem* Suryowijayan kemudian menjadi

tempat tinggal bagi rakyat biasa, karena sesuai dengan perintah dari Hamengkubowono VIII, bahwa warga harus diberi perlindungan dan tempat tinggal. Pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta, banyak warga yang dibunuh dan dirampas barang-barang berharga mereka. Oleh sebab itu, sebagian warga meminta perlindungan terhadap Pangeran Suryobrongto sehingga kemudian para warga tersebut diminta untuk menempati *ndalem* Suryowijayan tersebut agar aman dari bahaya. Namun, pihak Belanda merasa bahwa Pangeran Suryobrongto sengaja menyembunyikan para warga. Oleh sebab itu, Pangeran Suryobrongto dibawa oleh pasukan Belanda untuk ditahan. Sekarang ini *ndalem* Suryowijayan ini ditempati oleh Pangeran Yudhadiningrat yang merupakan putera dari Pangeran Suryobrongto dan juga sebagai cucu dari Hamengkubowono VIII. Sampai sekarang *ndalem* Suryowijayan tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi para pangeran ataupun keluarga keraton lainnya, tetapi sudah menjadi pemukiman bagi para warga biasa yang kemudian dikenal dengan kampung Suryowijayan.

Lokasi Kampung
Suryowijayan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



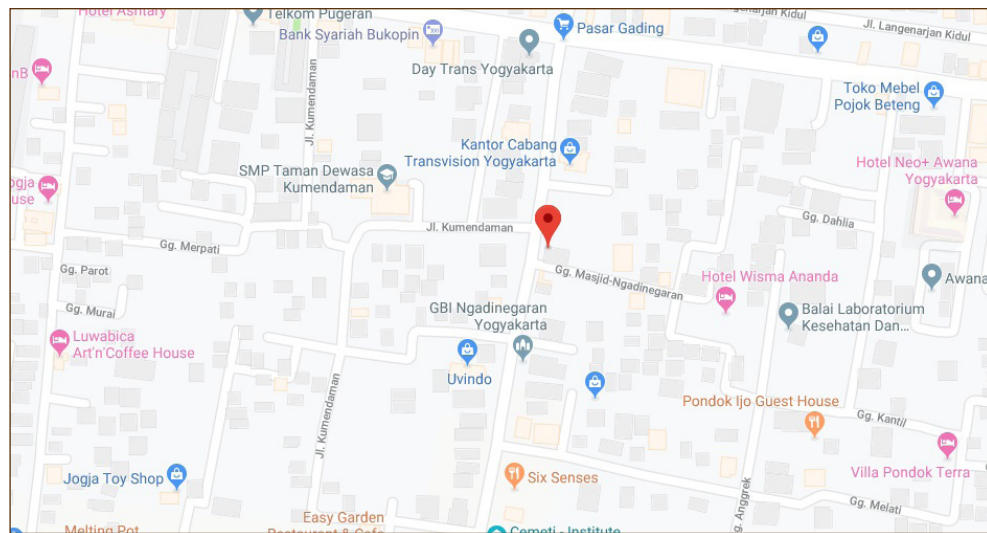
Gapura depan
Ndalem Suryowijayan

- **Kelurahan Mantriijeron:** Ngadinegaran, Mangkuyudan, Jogokariyan, Mantrirejon, dan Danunegaran.

1. Kampung Ngadinegaran

Kampung Ngadinegaran merupakan salah satu dari beberapa kampung yang ada di Yogyakarta yang namanya didasarkan pada nama putra-putri atau orang-orang keraton yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan Yogyakarta. Nama Ngadinegaran sendiri merujuk pada seorang bangsawan keraton Yogyakarta bernama BPH Hadinegoro, putra ke-13 Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnosangdiah. Letak Kampung Ngadinegaran berada di sekitar *ndalem* BPH Hadinegoro. Terdapat cerita mengenai keberadaan tanaman yang dianggap khas dari

kampung Ngadinegaran, yaitu pohon asam dan tanjung, yang juga memiliki makna filosofi tersendiri mengenai kedua tanaman tersebut. Secara administratif, Kampung Ngadinegaran berada di dalam wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Ngadinegaran



Sumber: Survei tahun 2019

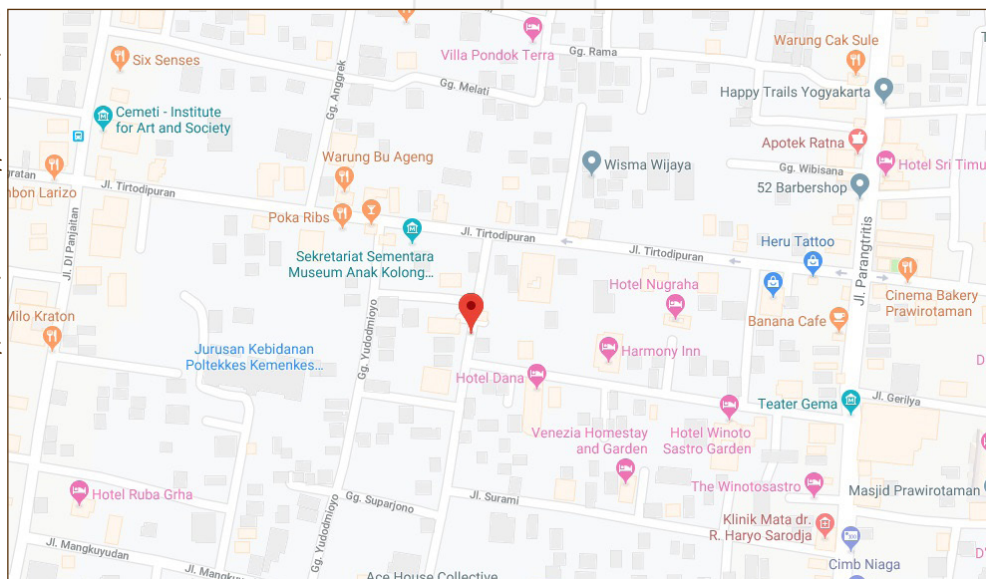
Halaman
Depan Ndalem
Ngadinegaran

2. Kampung Mantrijeron

Kampung Mantrijeron yang terletak di selatan benteng Keraton Yogyakarta ini merupakan kampung yang secara khusus diperuntukkan bagi para prajurit Keraton, khususnya dari pasukan *Mantrijero*. Prajurit Mantrijeron, atau terkadang disebut juga *mantri lebet*, memiliki panji/bendera/*klebet*/*dwaja* yang bernama Purnamasidhi (Sumintarsih dan Adrianto, 2014:54). Nama panji tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *purnama* yang berarti ‘bulan penuh’ dan kata *siddhi* yang berarti ‘sempurna’. Purnamasidhi bermakna filosofis pasukan yang selalu memberikan cahaya di dalam kegelapan.

Nama Mantrijeron berasal dari dua suku kata, “mantri” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti juru bicara, menteri, jabatan yang lebih tinggi dari bupati yang memiliki wewenang dalam struktur pemerintahan seperti halnya seorang patih. Jleron berasal dari kata “jero” yang memiliki arti “dalam” atau “di dalam” (Poerwadarminta, 1939). Keduanya dapat diartikan para pejabat keraton yang ada di dalam atau yang ada di suatu kampung. Kampung khusus bagi para pejabat atau mantri. Secara filosofis gabungan kedua kata tersebut memiliki makna seseorang atau pasukan yang mempunyai wewenang untuk ikut ambil bagian dalam memutuskan segala sesuatu hal yang ada di dalam lingkungan Keraton.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Mantrijeron



Sumber: Survei tahun 2019

Suasana Kampung
Mantrijeron

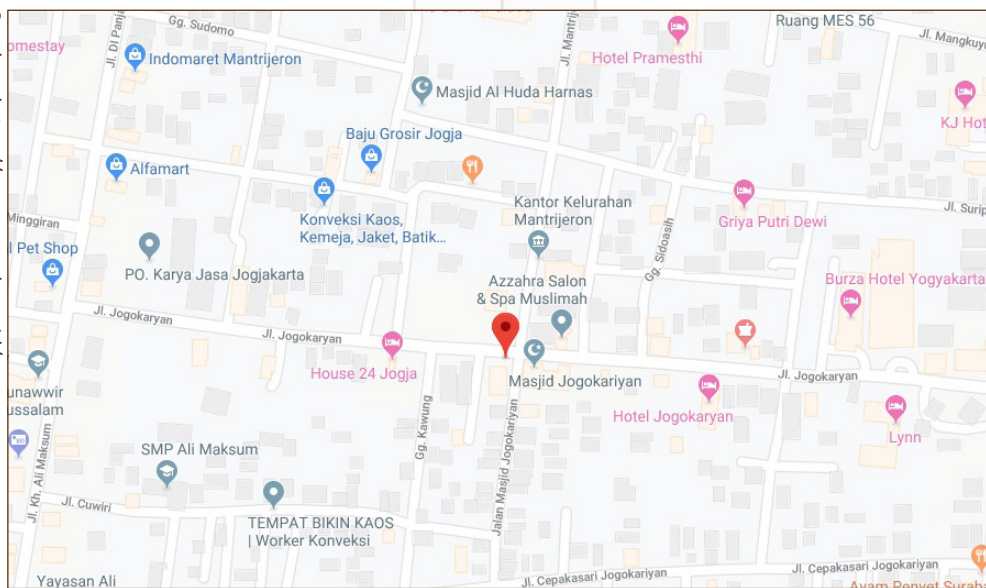
3. Kampung Jogokariyan

Jogokaryan berasal dari bahasa Sansekerta yakni kata *jogo* yang berarti menjaga dan *karya* berarti tugas atau pekerjaan. Jadi bisa diartikan sebagai pasukan yang mengemban tugas untuk selalu menjaga dan mengamankan jalannya pelaksanaan pemerintahan dalam kerajaan. Dari arti katanya, secara filosofis “Jagakarya” merupakan pasukan yang mengemban tugas untuk menjaga dan mengamankan jalannya pelaksanaan pemerintahan kerajaan. Sama seperti pasukan atau brigade lainnya, Jagakarya juga memiliki panji-panji atau dwaja. Panji-panji prajurit Jagakarya disebut dengan Papasan. Panji tersebut berwarna dasar merah dengan bentuk empat persegi panjang. Pada bagian tengahnya terdapat lingkaran berwarna hijau. Konon, kata Papasan diambil dari nama tumbuhan atau burung papasan. Namun, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa papasan diambil dari kata dasar “papas”. Papasan berasal dari kata dasar “papas” menjadi “amapas” yang memiliki arti menghancurkan. Secara filosofis papasan merupakan pasukan pemberani yang dapat menghancurkan musuh dengan

semangat yang teguh. Namun, Kampung Jagakaryan saat ini sudah tidak dikenal lagi sebagai kampung prajurit keraton lagi melainkan sekarang Kampung Jagakaryan lebih dikenal sebagai kampung dakwah Islam. Pada tahun 1966 seorang pedagang batik dari Karangajen, Yogyakarta mewakafkan tanahnya untuk dibangun sebuah masjid. Masjid ini dinamakan sesuai dengan nama kampung Jagakaryan. Awalnya masjid terletak di sebelah selatan kampung Jogokariyan, namun seiring berjalannya waktu, takmir masjid pertama yakni Ustadz Amin Said mengusulkan untuk memindahkan masjid ke tengah kampung. Hingga akhirnya sampai saat ini dengan segala perkembangannya Masjid Jogokariyan berdiri di sudut perempatan kampung. Masjid ini sangat terkenal bahkan masyarakat luar Yogyakarta banyak yang datang untuk mengunjungi masjid ini. Menurut masyarakat, masjid tersebut terkenal karena menjadi pengagas acara tahunan pada bulan Ramadhan yaitu Kampung Ramadhan Jagakaryan. Program tersebut sangat sukses dan terdengar sampai luar Yogyakarta sehingga menjadi acara wisata tahunan di Kampung Jagakaryan.

Perubahan Kampung Jagakaryan yang dulunya dikenal merupakan kampung *prajurit keraton* menjadi kampung religi karena aktifnya masyarakat di bidang keagamaan Islam. Kampung Jagakaryan tersebut dulunya merupakan permukiman *prajurit keraton*. Kini Kampung Jagakaryan lebih dikenal sebagai kampung religi daripada kampung bekas permukiman *prajurit keraton*.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Jogokariyan



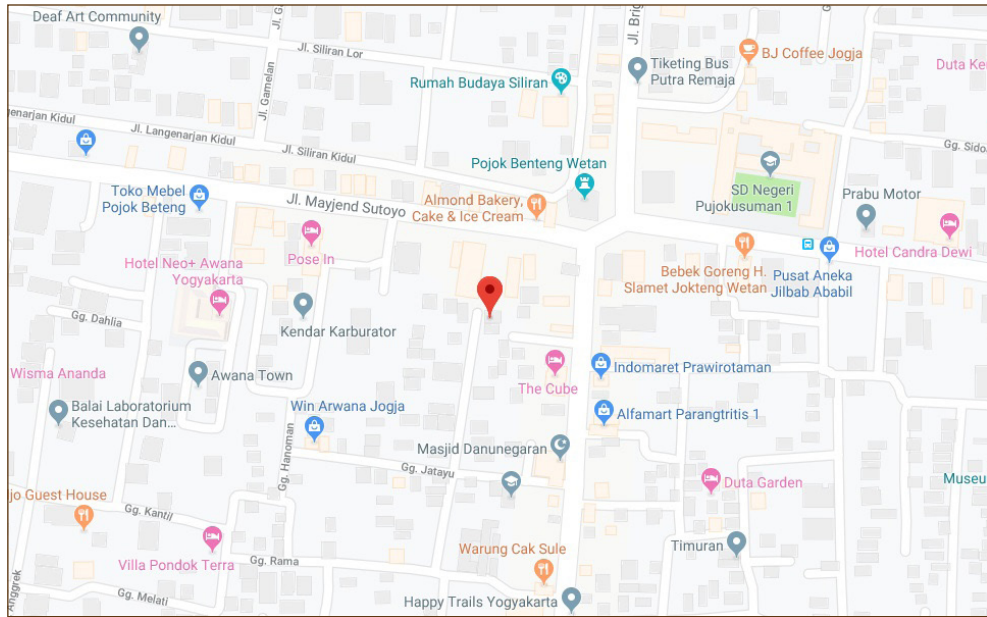
Jalan Utam Kampung
Jogokariyan

Sumber: Survei tahun 2019

4. Kampung Danunegaran

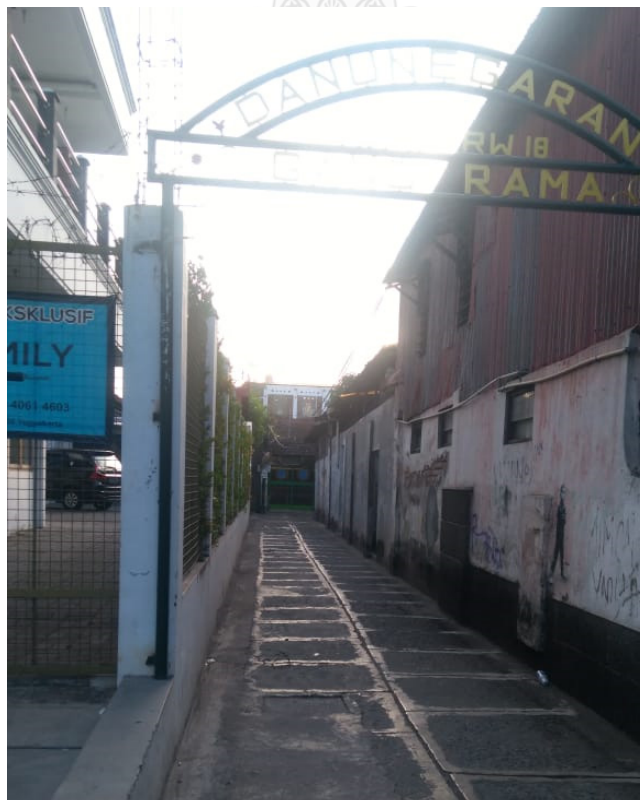
Kampung Danunegaran merujuk pada putra keempat Hamengku Buwono VII dari *garwa* Bendara Raden Ayu Retnohadi yang bernama Danunegoro. Kampung ini berada di sekitar *dalem* Danunegoro. Kampung ini berada di sebelah selatan Pojok Beteng Wetan, yaitu di Jalan Mayjen Sutoyo (dulu dinamakan Jalan Timuran). Kampung tersebut kini ditempati oleh keturunan dari Gusti Kanjeng Raden Tumenggung Puspodiningrat, cucu Hamengku Buwono VI, suami Gusti Kangjeng Ratu Bendoro II, putra ke-43 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri Gusti Kangjeng Ratu Hemas.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Danunegaran

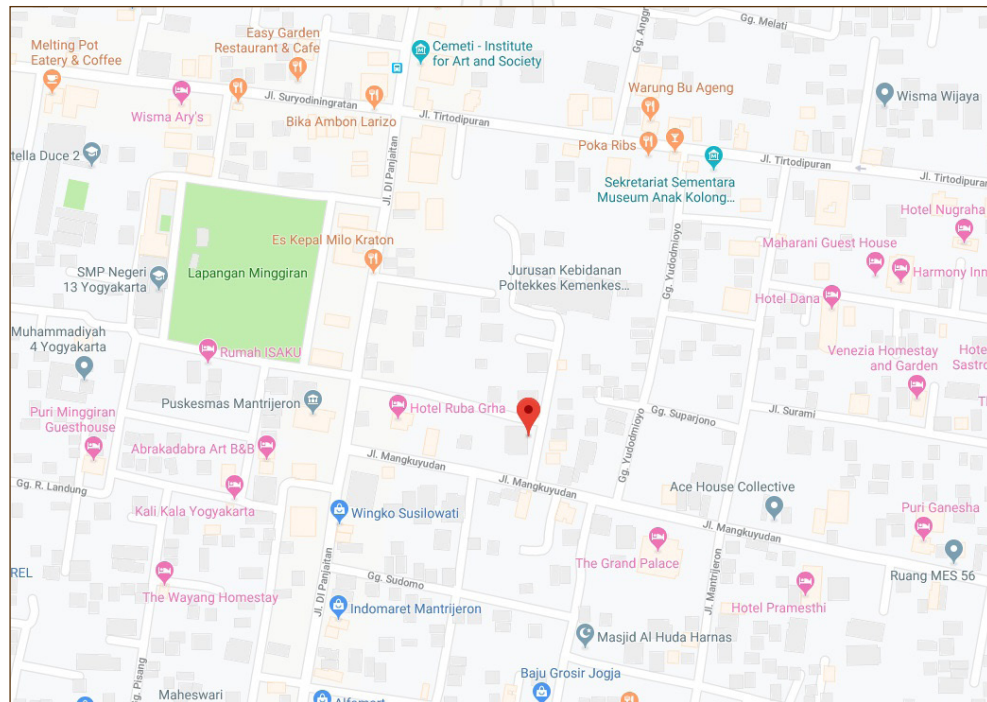
Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Danunegaran

5. Kampung Mangkuyudan

Kampung Mangkuyudan berada di sekitar dalem Kangjeng Raden Tumenggung Mangkuyudo, suami Bendara Raden Ayu Mangkuyudo, putri keempat Hamengku Buwono VII dari *garwa* Bendara Raden Ayu Retnohadi. Kampung tersebut terletak di Jalan Mangkuyudan. Akan tetapi, dalam beberapa literatur disebutkan bahwa sebelum dinamakan seperti sekarang ini, dahulu kampung Mangkuyudan dinamakan Maosan. Asal usul Maosan sendiri berasal dari kata “paosan” atau pajak. Maka dari itu, kampung Maosan menjadi kediaman para abdi dalem yang mengelola paosan atau pajak. Menurut tata kelola pemerintahan kampung tersebut berada di dalam wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Mangkuyudan

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung Mangkuyudan

■ **Kelurahan Suryodiningratan:** Suryodiningratan, Minggiran, Pugeran, dan Kumendaman

1. Kampung Suryodiningratan

Nama Suryodiningratan (Soeryodiningratan mengalami perubahan pada ejaan huruf 'oe' menjadi 'u') berasal dari nama seorang kerabat Keraton Yogyakarta yang tinggal di daerah itu, yaitu Pangeran Suryodiningrat. Nama ini digunakan sebagai nama kampung sebagai penghormatan masyarakat setempat, yang hingga kini diabadikan menjadi nama jalan utama yang melintasi wilayah tersebut, dan secara administratif digunakan sebagai nama kelurahan. Kampung Suryodiningratan terletak di dekat *Dalem* Gusti Bendoro Pangeran Haryo Suryodiningrat (1880-1960), yang merupakan putra ke-24 Hamengku Buwono VII dari garwa Bendoro Raden Ayu Retnojuwito. *Dalem* tersebut berada di Jalan Suryodiningratan dan berdekatan dengan *Dalem* Brongtodiningratan.

Berdasarkan penuturan warga setempat, dasar penentuan nama suatu kampung ada beberapa macam:

1. Penamaan kampung berdasarkan nama kerabat istana atau pangeran yang tinggal di sekitar wilayah di luar Keraton. Pada zaman dahulu, suatu kelaziman jika para pangeran atau kerabat raja diberi tanah di luar Beteng Keraton. Pangeran atau kerabat itu masing-masing mendirikan tempat tinggal sendiri semacam *small palace* di daerah yang sudah diberikan. Pangeran atau kerabat tersebut beberapa mengizinkan warga untuk tinggal di daerah tersebut, hingga tumbuh menjadi pemukiman warga. Pemukiman ini terus berkembang hingga terbangun suatu komunitas masyarakat dan memiliki batas-batas wilayah. Kemudian nama pangeran atau kerabat itu akan dijadikan nama kampung mereka sebagai wujud penghormatan dan terima kasih kepadanya. Contohnya antara lain Suryodiningrat yang merupakan daerah kediaman Pangeran Suryodiningrat, Pugeran yang merupakan tempat tinggal Pangeran Puger, dan Suryatmaja merupakan tempat tinggal Pangeran Suryaatmaja.
2. Penamaan kampung berdasarkan profesi orang-orang yang tinggal di kampung tersebut. Pada zaman dahulu, Sultan menempatkan orang-orang dengan profesi yang sama dalam satu wilayah, gunanya untuk mengoptimalkan pekerjaan dan memudahkan kebutuhan di pusat pemerintahan. Contohnya Kampung Pesidenan yang merupakan tempat tinggal para penyanyi Keraton yang bertugas menembang pada acara-acara istana, kampung Pajeksan yang merupakan tempat tinggal para jaksa, dan Kampung Kauman di sekitar Masjid Agung Mataram yang merupakan tempat tinggal para pemuka-pemuka agama Keraton.
3. Penamaan kampung berdasarkan nama laskar atau bregada atau kompi prajurit Keraton. Contohnya Kampung Jogokaryan tempat Laskar Jogokaryo tinggal, kampung Dahengan tempat Laskar Daheng tinggal, dan kampung Mantrijeron tempat Laskar Mantrijero tinggal (Soetarjo, wawancara, 2019).

G.B.P.H. Suryodiningrat, putra Sri Sultan Hamengku Buwana VII ini dilahirkan dari ibunda BR Ay Retno Juwito, seorang penari bedoyo. Pangeran Suryodiningrat adalah seorang yang tekun belajar bahasa asing, psikologi, pendidikan politik, karena didorong oleh kesadaran kemajuan zaman agar tidak tertinggal oleh putera-putera yang bersekolah. Atas penguasaan bahasa Belandanya, ia diangkat menjadi *ambtenaar controleur van agrarische zaken* dengan gaji 500 gulden/bulan, disamping gaji pangeran (Keluarga Keraton) sebesar 1000 gulden dan honor karya tulisnya di berbagai majalah

dan surat kabar. Ia pernah memimpin organisasi perjuangan rakyat desa *Pakempulan Kawula Ngayogyakarta* (PKN) sejak tahun 1930 hingga menjelang wafatnya ditahun 1960.

G.B.P.H Suryodiningrat memperoleh didikan menari di Keraton sejak masa kanak-kanak dalam tari Bedoyo. Bersama G.B.H Tedjokusumo mendirikan *Kridha Beksa Wirama* pada tanggal 17 Agustus 1918. Sekitar tahun 1926, Gusti Pangeran Suryodiningrat mendirikan *Pamulangan Pedhalangan Habirandha*, dan membuat patokan pewayangan gaya Yogyakarta.

Pada kisaran tahun 1925-an, Gusti Pangeran Suryodiningrat mulai mengembangkan tari-tari topeng dengan mensubsidi kegiatannya. Beliau mengkhawatirkan kepunahan tari topeng rakyat di zaman *Malaise* perang dunia pertama. Tari Topeng kemudian banyak ditampilkan dengan lakon-lakon Panji dan sejarah Jenggala dan Kediri, serta penampilan topeng Tar-Tar, sebagai suatu adengan di zaman Kertanegara. Beliau juga mematahkan larangan putri-putri kalangan atas belajar menari, yang pada masa itu dianggap merendahkan martabat wanita karena pencemaran, dengan cara mendidik putri-putrinya sendiri menari dan mementaskannya.

Dalam perjuangan politik peranannya cukup besar antara lain: memimpin rakyat pedesaan, berhasil mengayomi rakyat kecil pedesaan, mendidik rakyat demi pemberantasan buta huruf. Beliau berhasil mengangkat rakyat yang dipimpinnya menduduki kursi pemerintahan, serta perwakilan di MPRS, Parlemen, *Konstituante*, Badan Pemerintah Harian, DPRD. Beliau menerima piagam penghargaan seni Wijaya Kusuma dari pemerintah Republik Indonesia berkat ketokohnya dalam seni budaya.

Peran Gusti Pangeran Suryodiningrat di bidang politik dan budaya yang masih dapat dilihat hingga saat ini ialah Palang Putih Nasional. Paguyuban penghayat kepercayaan ini baru muncul tahun 2000, namun gagasan awalnya berasal dari Gusti Pangeran yang sangat mengerti dan peduli dengan keadaan rakyatnya. Didirikannya paguyuban ini bertujuan untuk mewadahi rakyat dan memperjuangkan hak rakyat yang menganut kepercayaan lokal spiritual Jawa, yaitu ajaran Kejawen Urip Sejati yang diwariskan oleh gusti pangeran. Ajaran ini menjaga wahyu yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertuhan (Suroso, wawancara, 2019).

Menurut penuturan Eyang Harjo, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat

Suryodiningratan sebelum tahun 1960-an belum begitu beragam dan kurang berkembang. Pada dasarnya, kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani, menggarap lahan orang lain, atau mengerjakan apapun demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi tanah di daerah itu tidak terlalu gembur, namun cukup subur untuk ditanami sawah kecil, pohon kelapa atau kebun milik perorangan. Eyang Harjo seorang guru yang mengajar sejak tahun 1958, mengaku bahwa pendapatannya sebagai guru masih kurang mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya. Beliau kemudian melakukan koordinasi dengan berbagai pedagang sepeda untuk mendirikan pasar sepeda dan mendapat tambahan dari posisinya sebagai kepala dagang pasar sepeda di daerah itu.

Pasca 1960-an setelah penduduk Suryodiningratan mengenal prinsip koperasi, muncul koperasi-koperasi batik. Batik pada saat itu mendapat permintaan yang cukup tinggi dari kalangan rakyat ekonomi menengah ke atas dari berbagai daerah, sehingga para pemilik koperasi batik di Suryodiningratan menjadi golongan penduduk kaya raya.

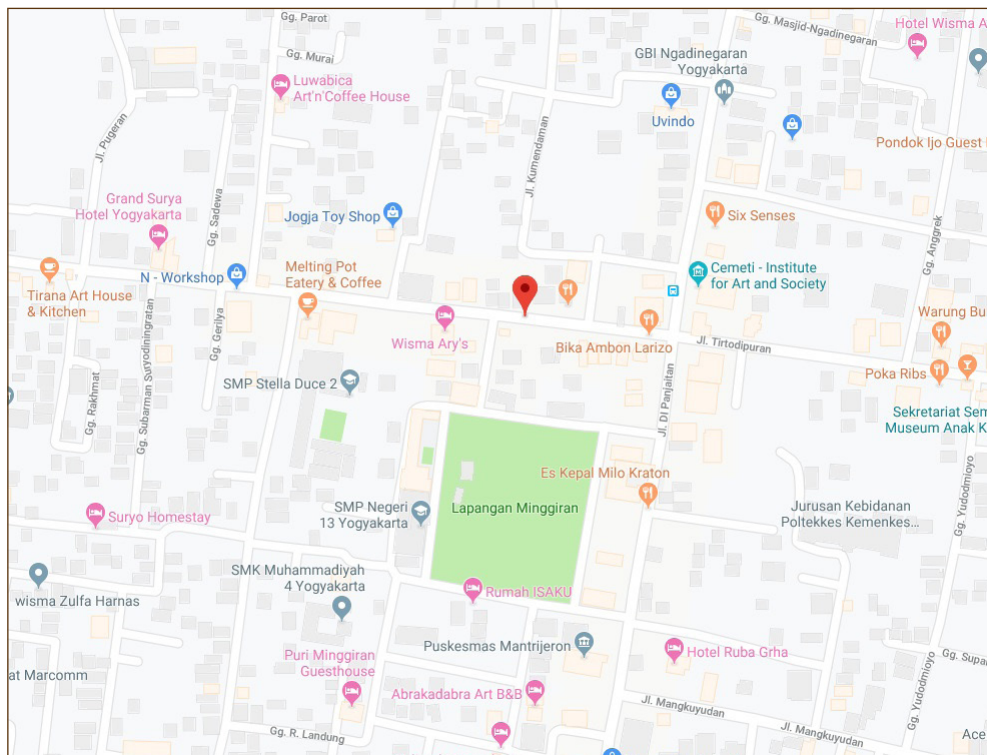
Kondisi keagamaan dan kepercayaan di Suryodiningratan sangat beragam, dari Hindu-Jawa, Islam, Katolik, dan Kristen. Eyang Harjo berkata bahwa selama ia tinggal di Suryodiningratan, tidak pernah mengalami diskriminasi ataupun kerusuhan karena masalah keagamaan atau kepercayaan. Beliau juga mengatakan bahwa penduduk Suryodiningratan kebanyakan adalah etnis Jawa, dan bukan daerah dengan kelompok pendatang, sehingga minim terjadi sengketa karena perbedaan.

Ketika bercerita tentang Agresi Militer II, Eyang Harjo mengiyakan bahwa Kampung Suryodiningratan turut dikepung Belanda. Beliau menjelaskan asal muasal penamaan Gang Gerilya (menuju ke rumahnya). Menurut cerita eyang, daerah yang sekarang dibangun rumahnya, dahulu merupakan kebun-kebun dan sawah-sawah, dan “Gang Gerilya” adalah jalan setapak yang pernah dilewati oleh pasukan gerilya. Eyang Harjo tidak ikut pasukan itu karena tugasnya adalah sebagai seorang tenaga pendidik – yang pada saat itu masih sangat dibutuhkan karena kurang tersedianya pribumi yang berpendidikan tinggi. Hingga kini, beberapa gang diberi nama-nama penduduk yang berjasa dalam gerakan melawan penjajah dan kolonialisme kolonial Belanda dan Jepang. Contohnya Gang Tohpati, dan Gang Suparman.

Sebagai tenaga pendidik, Eyang Harjo memiliki perhatian dan peran besar bagi kegiatan kesenian penduduk. Beliau menyukai olahraga dan menjadi guru olah raga dan beladiri

silat di SMA 3 Kotabaru hingga pensiun tahun 1992. Di samping itu, beliau juga gemar mengajar kesenian tari dan tembang pada kegiatan-kegiatan kebudayaan penduduk setempat tanpa balas jasa yang berarti. Tarian dan nyanyian yang diajarkan kepada anak-anak usia TK sampai SD, biasanya ditampilkan pada acara peringatan kemerdekaan 17 Agustus di Kampung Suryodiningratan. Eyang Harjo juga pernah terpilih untuk menjadi Kepala Ruku Kampung (RK) yang kini disebut Rukun Warga (RW) selama 3 periode hingga tahun 1990-an.

Memasuki abad ke-21, profesi penduduk Suryodiningratan semakin beragam. Batik masih menjadi produk yang diunggulkan, restoran dan hotel/penginapan menjadi jasa terdepan yang ditawarkan terutama bagi pelancong yang berkunjung ke Yogyakarta. Di bidang kesenian dan kebudayaan, sebagai bukti dari kegiatan kesenian yang produktif, di daerah ini didirikan banyak galeri seni kontemporer atau pusat kebudayaan.



Lokasi Kampung
Suryodiningratan

Bagian Depan
Sekolah Stella Duce.
Dahulu Merupakan
Bagian Dari
Kediaman Pangeran
Suryodiningrat.



Sumber: Survei tahun 2019

Pendopo Palang
Putih Nusantara



Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: Survei tahun 2019



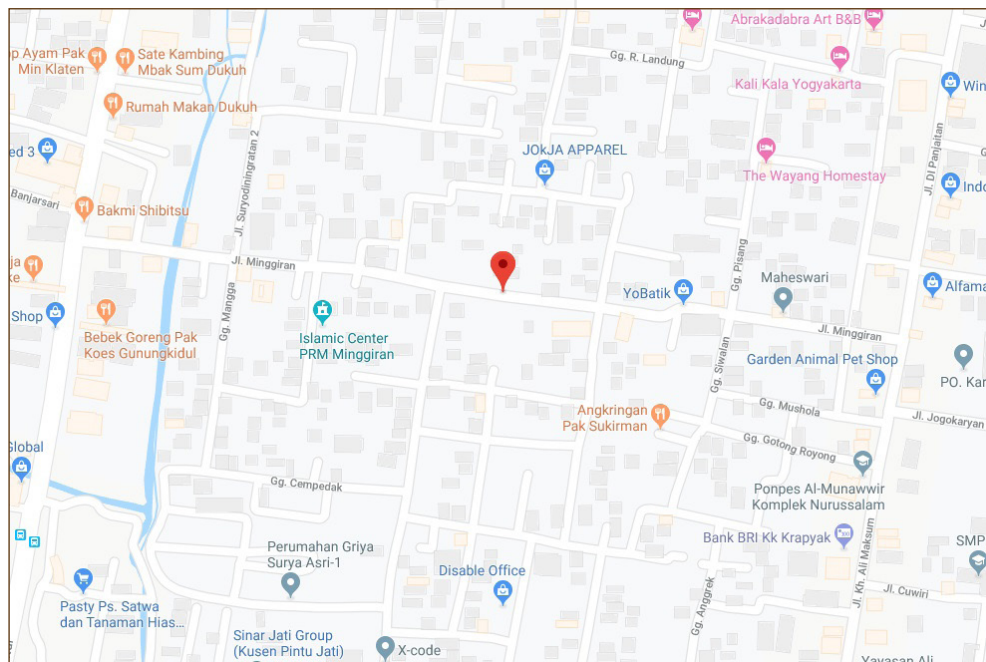
Suasana Kampung
Suryodiningrat

2. Kampung Minggiran

Keberadaan Kampung Minggiran tidak dapat dilepaskan dari munculnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak diresmikannya Perjanjian Giyanti pada 1755. Ketika keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat telah selesai dibangun, Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I pindah dari Pesanggrahan Ambarketawang ke Keraton. Sejak itu diperlukan para abdi dalem keraton untuk menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi pemerintahan dan pelayanan kepada raja. Agar para abdi dalem dapat menjalankan kedua tugas tersebut maka para abdi dalem diberikan tanah di sekitar keraton maupun di luar keraton yang terbentang dari utara tepatnya di Tugu hingga ke selatan di Panggung Krapyak dan dari timur ke barat yang berbatasan dengan Sungai Code dan Sungai Winongo. Tanah yang diberikan kepada para abdi dalem ini digunakan untuk tempat tinggal mereka.

Selanjutnya penamaan tempat tinggal para abdi dalem sesuai dengan salah satu profesi atau keahlian abdi dalem. Salah satunya adalah tempat tinggal abdi dalem keraton yang bertugas di keputren keraton. Abdi dalem keputren bertempat tinggal di Kampung Minggiran. Kampung Minggiran terdiri atas gabungan Kampung Mijen, Kampung Keradenan, dan Kampung Keparakan Kiwa. Secara administratif kampung-kampung tersebut berada di Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron. Berdasarkan RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Kelurahan Suryodiningratan terdapat Kampung Keparakan Tengen dan Kampung Keparakan Kiwa. Kedua kampung tersebut merupakan tempat permukiman kecil para abdi dalem *Keparak*. Abdi dalem tersebut yang tinggal di kedua kampung tersebut memiliki tugas atau profesi yang berbeda. Abdi dalem *nayaka keparak tengen* bertugas menata busana para prajurit sedangkan abdi dalem *keparak kiwo* bertugas mengupayakan berbagai jenis senjata dan cara-cara penggunaan senjata serta mengajarkan perang. Secara administratif Kampung Keparakan Tengen (*Lor* dan *Kidul*) berada di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsari sedangkan Keparak Kiwo (Minggiran) berada di Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

Lokasi Kampung
Minggiran



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

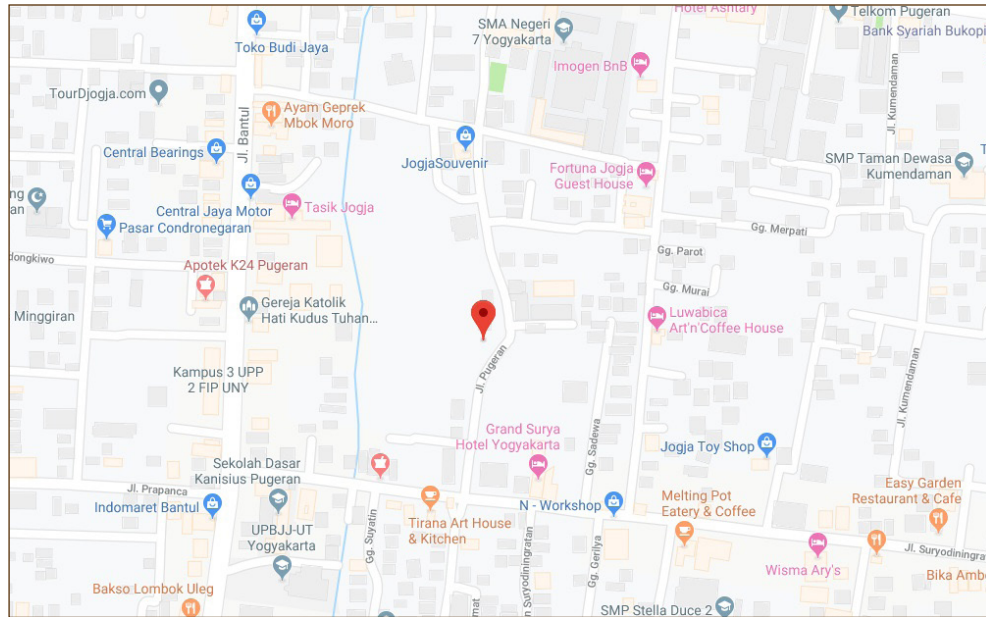
Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Minggiran

3. Kampung Pugeran

Kampung Pugeran diambil dari nama seorang pangeran, putra paduka Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VI yang bernama Gusti Pangeran Haryo Puger. Kampung ini dinamakan dengan nomina akhiran *-an* yang membentuk kata *pugeran*, yang dimaknai ‘tempat kediaman Gusti Pangeran Haryo Puger’. Kampung Pugeran terletak di sekitar dalem GPH Puger, putra ke-20 Hamengku Buwono VI dari *garwa* permaisuri GKR Sultan (GKR Hageng). Dalem Pugeran berada di sebelah selatan Benteng Baluwarti, Jalan Letjen MT. Haryono (Jalan Pugeran). Secara administratif, Kampung Pugeran berada di dalam wilayah Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

Lokasi Kampung
PugeranSumber: <https://www.google.co.id/maps>Gapura Kampung
Pugeran

Sumber: Survei tahun 2019

4. Kampung Kumendaman

Kumendaman terbentuk dari kata *kumendam* atau ‘komandan’, yaitu sebutan untuk pangkat prajurit Keraton Ngayogyakarta, dengan akhiran *-an*. Nama kampung *Kumendaman* dimaknai sebagai ‘tempat kediaman para prajurit berpangkat *kumendham*’. Kampung ini berada di sekitar dalem KPH Purwodiningrat (Mayor *Kumendaman* atau Komandan), yakni *wedona hageng* prajurit keraton pada masa Hamengku Buwono VII. Pada saat ini, *dalem* tersebut ditempati oleh GBPH Cokrodiningrat, putra ke-14 Hamengku Buwono IX dari garwa BRAY Hastungkoro. *Dalem* tersebut terletak di barat daya Plengkung Nirbaya (Gading). Secara administratif, Kampung Kumendaman berada di dalam wilayah Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron (Sumintarsih dan Adrianto, 2014).

Di suatu tembok kampung di dekat Balai RW, terdapat mural yang menceritakan sejarah Kampung Kumendaman, lukisan satu *bregada* prajurit Ketanggung Keraton Yogyakarta. Mural ini dibuat pada Mei 2007, diinisiasi oleh pegiat mural Samuel Indratma dari Jogja Mural Forum. Di tembok bagian lain, kalangan pemuda Kampung Kumendaman melukis kritik sosial permasalahan hidup sehari-hari, contohnya kebiasaan mabuk, kriminalitas di jalanan, hingga pemasangan konblok yang menutupi ruang hijau dan resapan air.

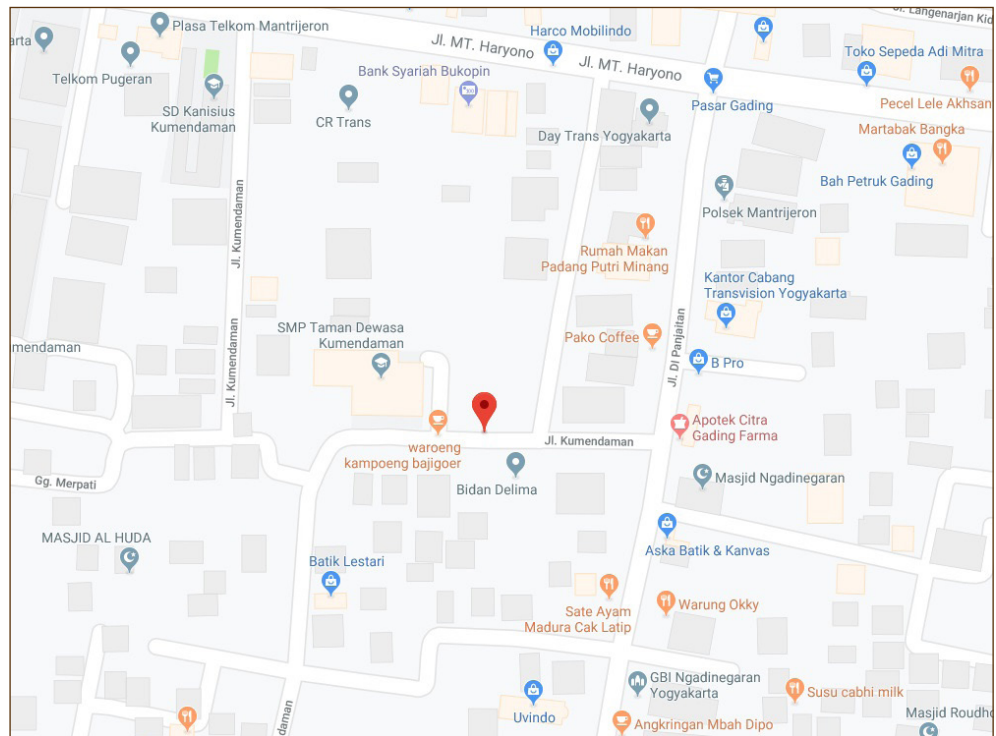
Di sekitar kampung Kumendaman terdapat beberapa *dalem* Pangeran atau bangsawan yang lainnya seperti *Dalem* Mangkukusuman yang merupakan kediaman GPH. Mangkukusumo. Beliau putra ke-17 Hamengku Buwono VII dan *garwa* GKR. Kencono. *Dalem* *Kumendaman* ini ada di barat Plengkung Gading (Nirbaya). Saat ini, *Dalem* Mangkukusuman sudah tidak ada, hingga beralih alih fungsi menjadi SMA PIRI dan Kantor Telkom STO Pugeran.

Berikutnya ada *Dalem* Brongtodiningratan, kediaman BRAY. Brongtodiningrat putri ke-47 Hamengku Buwono VII dan *garwa* BRAY. Pujoretno. *Dalem* ini lokasinya menghadap *Dalem* Suryodiningratan di Jalan Suryodiningratan. Saat ini *dalem* Brontodiningrat tersebut menjadi eks Hotel Brongto.

Terakhir, *Dalem* Purboseputran, kediaman KRT. Purboseputro, suami dari BRAY. Purboseputro atau dikenal juga sebagai BRAY. Siti Sriwayati, putri ke-18 Hamengku

Buwono VIII dari *garwa* BR Ay. Srengkoro Hadiningdiah. Lokasi *dalem* ini di sisi timur *dalem* Brongtodiningratan. Sekarang *dalem* Purboseputran ini digunakan sebagai gedung program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lokasi Kampung
Kumendaman



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019

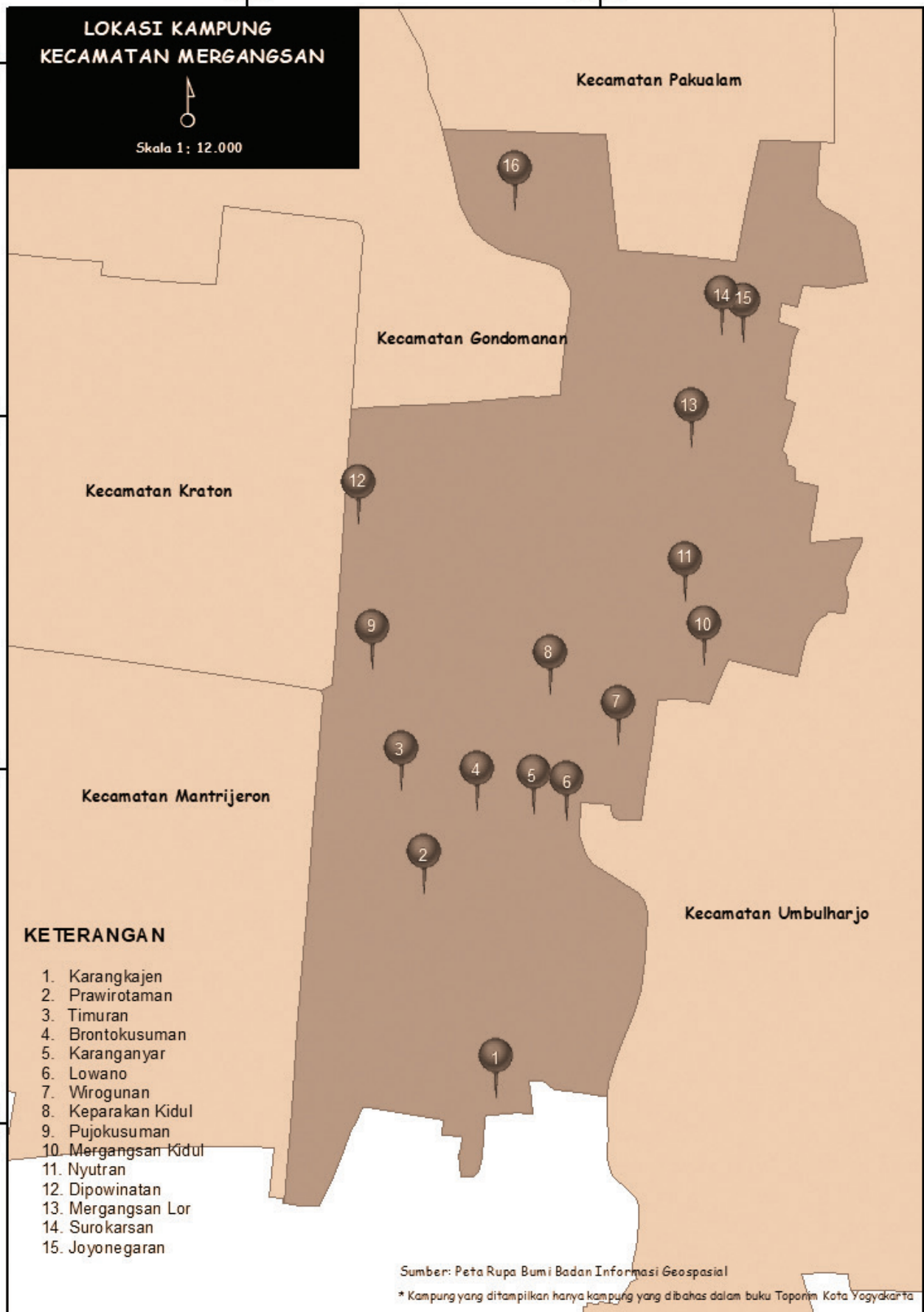


Gapura Kampung
Kumendaman



**LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN MERGANGSAN**

Skala 1: 12.000



KETERANGAN

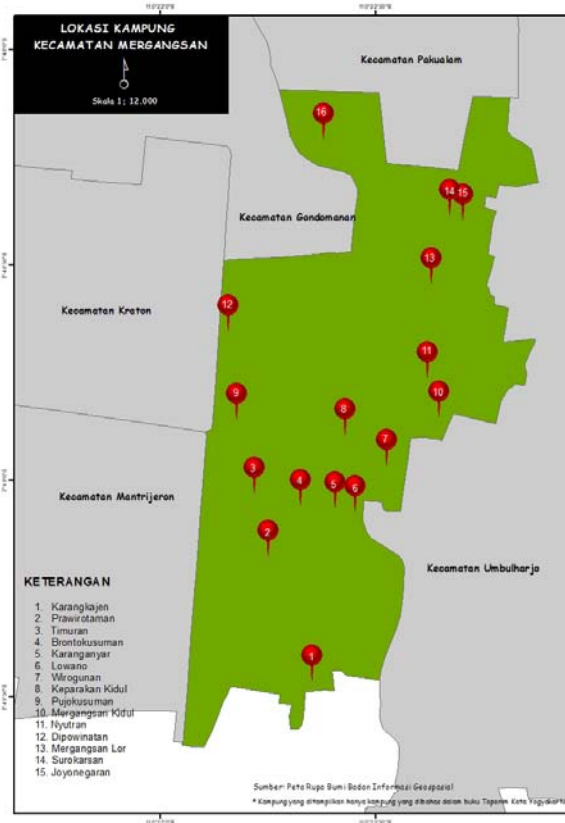
1. Karangajen
2. Prawirotaman
3. Timuran
4. Brontokusuman
5. Karanganyar
6. Lowano
7. Wirogunan
8. Keparakan Kidul
9. Pujokusuman
10. Merangsan Kidul
11. Nyutran
12. Dipowinatan
13. Merangsan Lor
14. Surokarsan
15. Joyonegaran

Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

* Kampung yang ditampilkan hanya kampung yang dibahas dalam buku Toponim Kota Yogyakarta

Kecamatan Mergangsan

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Mergangsan

- **Kelurahan Wirogunan:** Mergangsan Lor, Mergangsan Kidul, Wirogunan, Bintaran, Surokarsan, Joyonegaran, dan Nyutran

1. Kampung Mergangsan Lor dan Mergangsan Kidul

Asal-usul Kampung Mergangsan jika merujuk tradisi lisan berkaitan dengan orang-orang yang bergelut dengan dunia perkayuan di masa awal berdirinya Keraton

Yogyakarta. Berasal dari kata “mêrgangsa” yang dalam kamus *Bausastra Jawa* anggitan Poerwadarminta (1939) berarti: *kalang*, tukang kayu, *blandhong*. Sebetulnya, terdapat tugas khusus mergangsa ialah membikin gawang-gawang dan pintu untuk bangunan rumah. Buku *Ngayogyakarta* (2013) menginformasikan, abdi dalem mergangsa diberi nama depan Bradja.

Dalam lingkungan kerajaan, terutama untuk keperluan pendirian maupun perbaikan bangunan, keberadaan abdi dalem *mergansa* tidak bisa diremehkan. Hal ini harus dibedakan dengan *undhagi*. Kendati sama-sama sebagai tukang kayu, namun *undhagi* hanya menggarap barang perlengkapan rumah tangga (mebel), bukan bangunan rumah yang menjadi spesialisasi mergangsa. Lantaran posisinya penting serta dibutuhkan, maklum jikalau raja menyediakan sebuah lahan atau daerah untuk ditinggali para pegawai istana yang bertugas mengurus perkayuan tersebut, sampai akhirnya masyarakat lokal mengabadikan nama profesi mereka untuk toponim kampung yang ditempatinya. Hampir sama dengan riwayat Kampung Mergansan Lor dan Mergansan Kidul yang hanya dibedakan letaknya di sisi utara dan selatan.

Profesi abdi dalem *kalang* atau *mergansa* selalu mengikuti gerak sejarah Jawa. Dalam memori kolektif orang Jawa, *mergansa* atau *wong kalang* dikenal sebagai komunitas pekerja gigih, berkarib dengan hutan dan sumber daya alam kayu, serta tersingkirkan secara sosial. Terdapat saling-silang mengenai istilah Kalang. Ada yang bilang bahwa Kalang bermula dari kata “alang-alang”, artinya hewan yang berkeliaran di alas (hutan). Tradisi lisan juga menyebut Kalang dari kata “kepalang” yang mengandung arti tertutup dari luar (alienasi). Kalang dijelaskan pula sebagai satu suku di *tlatah* Jawa, yang awalnya hidup nomaden blusukan di hutan. Namun ketika Sultan Agung Hanyakrakusuma (1640), leluhur raja Hamengkubuwana, duduk di kursi kekuasaan, orang mergangsa diwajibkan bermukim pada sebuah area khusus yang disebut “kalangan”. Lalu oleh pihak kerajaan, pundak mereka disampiri tugas sebagai tukang kayu yang meladeni keraton, pembuat tali dari rotan, pengrajin, dan penebang kayu di hutan.

Jumlah mereka cukup besar dan tersebar di wilayah Pasuruan, Bangil, Surabaya, Pati, Kendal, Pekalongan, Jepara, dan Semarang. Wardo meneliti perihal *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan* (2001) menguraikan, tahun 1705 pernah diadakan perjanjian antara pemerintah Kumpeni dan petinggi Keraton Kasunanan. Intinya, raja masih berhak menuntut tenaga orang Kalang. Misalnya, membuat dan memperbaiki perahu

dan kapal-kapal, dan memasok kebutuhan kayu untuk lingkungan istana. Akan tetapi, raja dilarang menarik pajak kepala dari orang Kalang, karena “manusia kayu” ini sudah berada di bawah kekuasaan Kompeni.

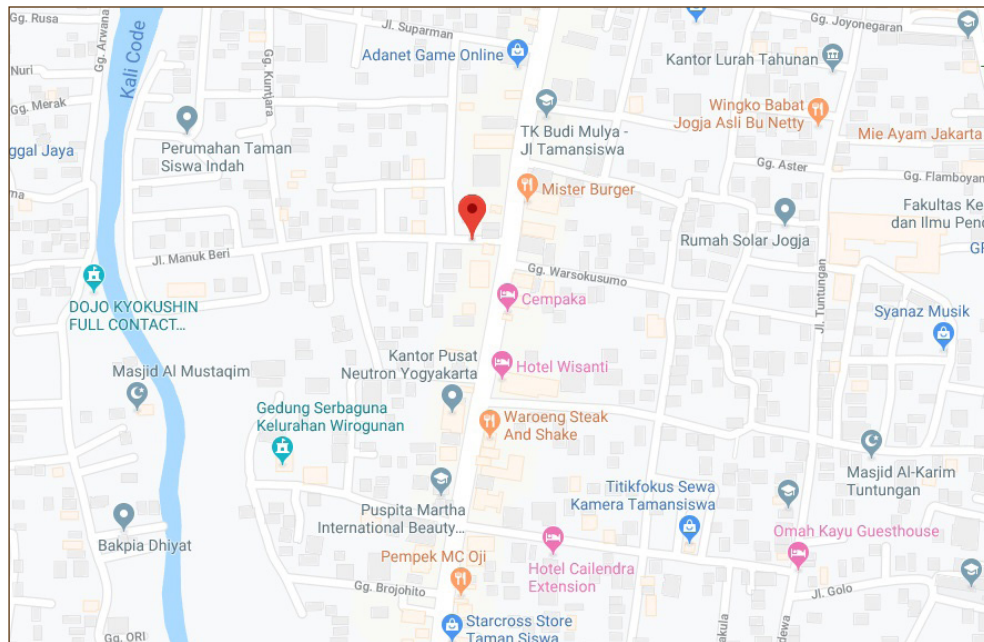
Sewaktu teknologi belum canggih, orang mergangsa secara kolektif merobohkan kayu cuma memakai kapak (*wadung*). Buahnya, mereka acap disebut kalang wadung dan diplesetkan jadi walang kadung, yaitu belalang kurus kering yang berkeliaran di hutan penuh rimbun. Dari sudut pandang historis-antropologis, kenyataan ini dianalisis sebagai bentuk sindiran masyarakat kerajaan terhadap pekerjaan orang mergangsa yang mahaberat, berperadaban rendah, dan hidupnya liar. Dengan stigma demikian ini, alhasil mereka cenderung menghindari kontak sosial meski sudah tidak lagi bercokol di hutan.

Lantaran teralienasi secara sosial, mereka pun mengembangkan tradisi budaya sendiri di tengah kepungan budaya Jawa yang berpusat pada ibukota kerajaan dan pedesaan. Contohnya, menggelar upacara keagamaan setiap hari kliwon ke lima disebut *wuku anggara*. Menarik diri dari hutan demi menggelar doa pada hari suci bagi Batara Kamajaya, yang dinamakan *wuku galingan*. Sesungguhnya, nama mergangsa yang diabadikan menjadi nama kampung ini memberi pesan berharga bagi masyarakat Yogyakarta bahwa hidup tanpa dilamari etos kerja yang tinggi mustahil menuai sukses dan menjadi bintang. Malas justru membuat mereka semakin direndahkan dalam sistem sosial dan ekonomi yang lebih besar (dunia), alih-alih diabadikan sebagai nama kampung sebagai upaya penghormatan.

Silam, ada kisah nyata yang menarik perhatian di Kampung Mergangsari, Yogyakarta. Dalam koran *Bromartani* edisi 12 April 1877 diberitakan bahwa di Kampung Mergangsari terdapat pucuk pohon waru yang aneh. Bentuknya berbeda dengan daun waru umumnya. Pohon waru ini tumbuh pucuk dua warna, yang atas daunnya berwarna hitam dan yang bawah merimbun daun berkelir putih seperti kain mori. Kejadian aneh ini menyebabkan Kampung Mergangsari ramai lantaran orang-orang dari luar kampung berbondong demi melihat pohon waru unik itu.

Fakta sejarah yang termuat dalam *Bromartani* tersebut bukan sekadar membuktikan keterkenalan nama Kampung Mergangsari. Tetapi juga menunjukkan usia kampung yang tua, sudah eksis di abad XIX. Artinya, kemunculan Kampung Mergangsari sebagai ruang hunian bukanlah baru dalam lintasan sejarah Yogyakarta.

Lokasi Kampung
Mergangs Lor



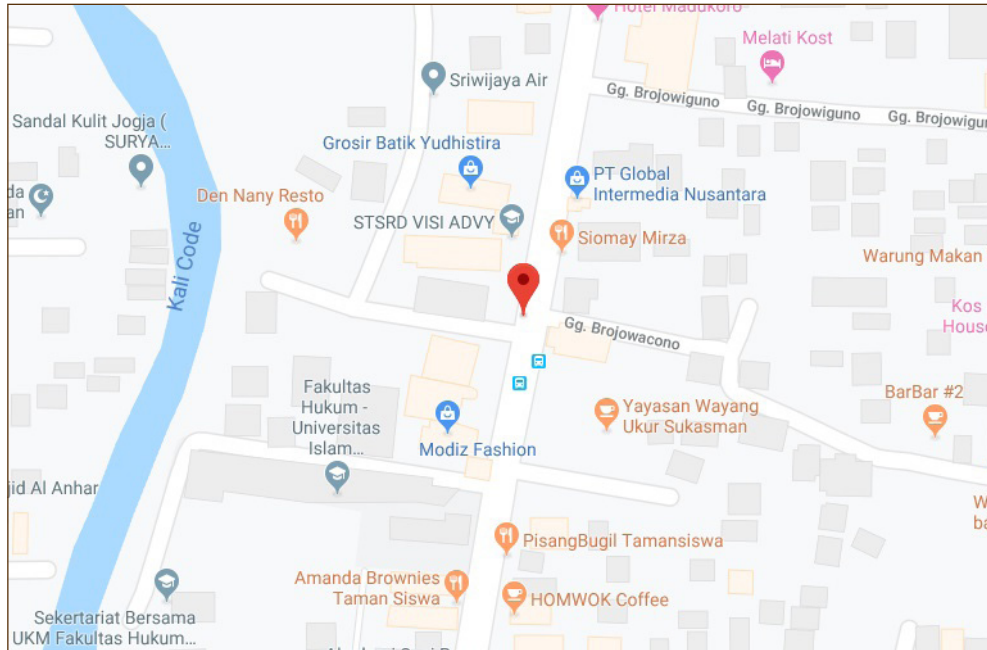
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Gapura Kampung
Mergangs Lor (kiri) dan
Suasana Kampung
Mergangs Lor
(kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Mergangsan Kidul

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Mergangsan Kidul (kiri) dan Suasana Kampung Mergangsan Lor (kanan)

2. Kampung Wirogunan

Kampung Wiragunan terletak di Kecamatan Mergangsan. Sisi utaranya berbatasan dengan Kelurahan Purwokinanti dan Kelurahan Gunungketur. Sebelah selatan dibatasi Kelurahan Sarasutan dan Kelurahan Brantakusuman. Bagian timur bersebelahan dengan Kelurahan Tahunan, Kelurahan Pandeyan, dan Kelurahan Sarasutan. Lalu, sebelah baratnya adalah Kelurahan Keparakan dan Kelurahan Prawiradirjan.

Dilacak dari tradisi lisan, riwayat penamaan Kampung Wiragunan mengacu pada kawasan yang dihuni KRT. Wiroguno. Dialah putra Pangeran Mangkubumi yang menjabat patih putra mahkota. Selepas Beliu tutup usia, *ndalem* itu diteruskan buah hatinya, yaitu KRT. Purwadiningrat, suami BRAY. Siti Swandari (BRAY. Purwadiningrat). Perempuan tersebut ialah putri ke-19 Hamengkubuwana VIII dari *garwa* BRAY. Puspitaningdiah.

Paparan di atas diperkuat dengan berita yang dimuat di *Kajawèn* edisi Agustus 1938 perihal acara pernikahan putra Sultan di Yogyakarta. “*Dene ingkang badhe angsal tariman putri dalêm gangsal: (1) B.P.H. Cakraningrat, putranipun suwargi K.G.P. Hadipati Anom, (2). K.R.T. Condrodiningrat putranipun G.P.H. Tejokusumo, (3). KRT. Purwodiningrat, putranipun suwargi KRT.Wiroguno (4). K.R.T. Kusumodiningrat, putranipun pêpatih dalêm sapunika tuwin (5). K.R.T. Purbosêputro, putranipun B.P.H. Suryodiningrat,*” ungkap jurnalis.

Demikian pula *Serat Centhini* jilid 10: *Duk myarsa wau sang aji | maring sakèh aturira | pangulu lan ngulamane | sigra nimbali sang pata | tumênggung Wiraguna | ingkang tinuju lumaku | lan Ngabèi Wirajamba*. Terjemahan bebasnya: Ketika sang raja mendengar | semua perkataan | pengulu dan ulama | segera memanggil sang pata | Tumenggung Wiraguna | yang dimaksud segera melangkah | serta Ngabei Wirajamba.

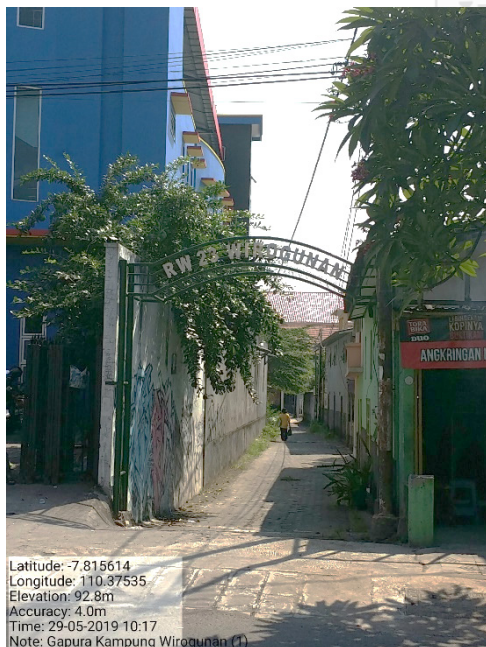
Jauh sebelum majalah *Kajawen* menyuratnya, sumber *Serat Centhini* yang ditulis permulaan abad XIX menegaskan nama Wiraguna telah membayangi memori kolektif masyarakat Jawa yang kemudian diabadikan menjadi nama kampung yang ditinggalinya.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Wirogunan

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Wirogunan (kiri) dan Suasana Kampung Wirogunan (kanan)

3. Kampung Bintaran

Dari kacamata administratif kewilayahan, Kampung Bintaran berlokasi di Kecamatan Mergangsan. Kampung Bintaran berada di barat laut Kampung Wiragunan. Dalam buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) diterangkan, dinamakan Bintaran lantaran kawasan ini tempo dulu ditinggali BPH. Bintara. Dialah putra ke-61 Hamengkubuwana II dari *garwa* BMAy. Sasmitowati. Sebelum bernama BPH. Bintara, ia bernama BPH. Purwakusuma. Selepas BPH. Bintara tutup usia, *ndalem* ini ditempati BPH. Hadinegara putra ke-68 Hamengkubuwana VII dari *garwa* BRAy. Retnawinardi.

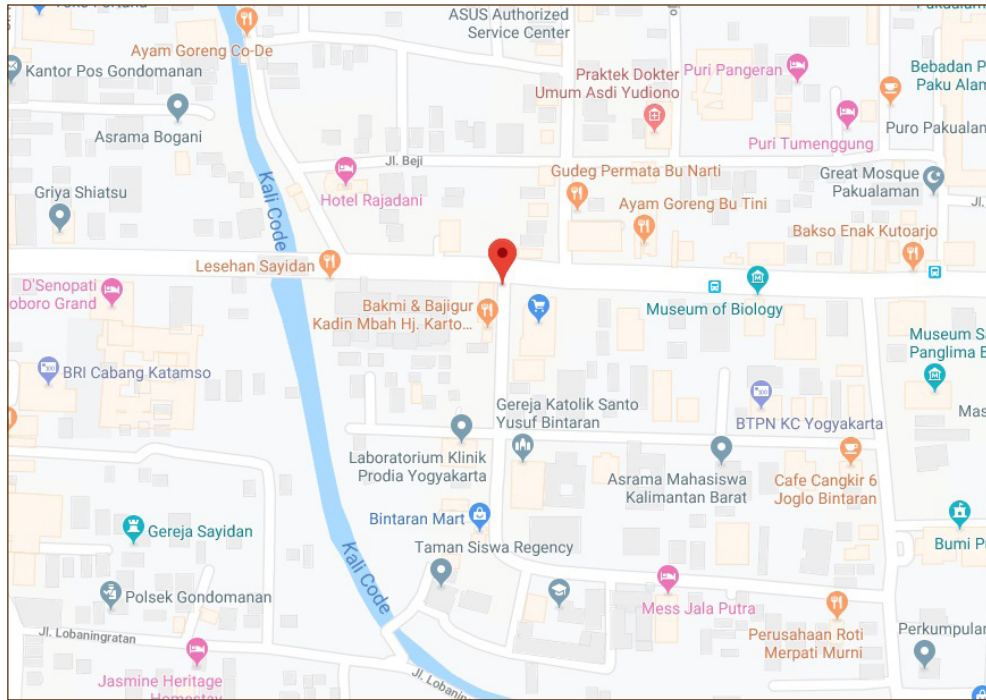
nDalem itu berada di Jalan Sersan. KKO Harun bin Ali (Jalan Bintaran Kidul). Jalur itu memanjang ke utara sampai ke jalan Usman bin Said (Jalan Bintaran Wetan). Semasa Hamengkubuwana VII hingga Hamengkubuwana VIII berkuasa, lingkungan Bintaran menjadi hunian warga Belanda. Tak ayal, banyak berdiri bangunan warga Belanda dan gereja bercorak *Indiesch* di area ini.

Benar bahwa BPH. Bintara adalah putra Hamengkubuwana II. Fakta ini dicatat Van Dorp dalam pustaka *Almanak* (1860): *Pangeran putra dalêm swargi Ingkang Sinuhun Kangjêng Sultan Amêngkubuwana ingkang kaping 2, yaitu Kangjêng Pangeran Arya Juminah, Kangjêng Pangeran Arya Bintara, Kangjêng Pangeran Litnan Kolonèl Arya Pugêr, Kangjêng Pangeran Arya Jayakusuma, Kangjêng Pangeran Arya Adinagara, dan Kangjêng Pangeran Arya Pujakusuma.*

Kajawèn edisi Agustus 1937 melaporkan: *Inheemsche Mulo Muhammadiyah. Inheemsche Mulo Muhammadiyah ing Ngayogya ingkang nêmbè kabikak nampèni murid cacah 40, saking vervolgschool Muhammadiyah tuwin sanès-sanèsipun. Para murid wau katamtokakên dhatêng ing pamulangan ing Bintaran Lor benjing tanggal 1 Sèptembêr 1937. Mulo punika ancasi pun kados Mulo Jawa ingkang ugi nêmbè kabikak ing Surakarta.*

Terjemahan bebasnya: *Inheemsche Mulo Muhammadiyah. Inheemsche MULO Muhammadiyah di Yogyakarta yang baru saja dibuka menerima murid sejumlah 40 anak, dari verlvolschool Muhammadiyah dan lain-lainnya. Semua murid tersebut diputuskan ke sekolah di Bintaran Lor besok tanggal 1 September 1937. Mulo itu tujuannya seperti MULO Jawa yang juga baru dibuka di Surakarta.*

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung
Bintaran

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung
Bintaran (kiri) dan
Suasana Kampung
Bintaran (kanan)

4. Kampung Surokarsan

Kampung Surakarsan berada di sisi selatan Kampung Bintaran. Riwayat kampung ini berhubungan dengan struktur abdi dalem prajurit. Melacak asal nama Kampung Surakarsan, tempo dulu lokasi tersebut merupakan pemukiman prajurit Surakarsa. Asal kata *Surakarsa*, yakni *suro* (berani) dan *karsa* (niat). Dicermati dari aspek maknanya, prajurit Surakarsa ialah prajurit yang gagah berani mengemban tugasnya. Mereka adalah pasukan Kadipaten yang disampiri tugas mengawal putra mahkota yang tinggal di kompleks istana Kadipaten Sawojajar. Pangeran Adipati Anom atawa putra mahkota yang kelak menggantikan kedudukan Sultan lazim menghuni Kadipaten Sawojajar.

Dari keterangan *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) terkuak Kadipaten Sawojajar mulai ditempati tahun 1769 oleh para Adipati Anom sejak Hamengkubuwana II, Hamengkubuwana III, dan Hamengkubuwana IV. Setelah *de java oorlog* alias perang Dipanegara, istana ini ditinggali Gusti Kanjeng Panembahan Mangkubumi, putra Hamengkubuwana II yang membantu Dipanegara. Lalu, beliau berganti nama menjadi Gusti Kanjeng Panembahan Mangkurat. Mulai detik itu, tempat tersebut dinamai *ndalem* Panembahan. Kadipaten Sawojajar dihapus dan tak ditinggali adipati anom. Alhasil, prajurit Bugis, Suragama, dan Surakarsa semula tinggal di situ dilimpahkan ke Kepatihan menjadi prajurit Kepatihan.

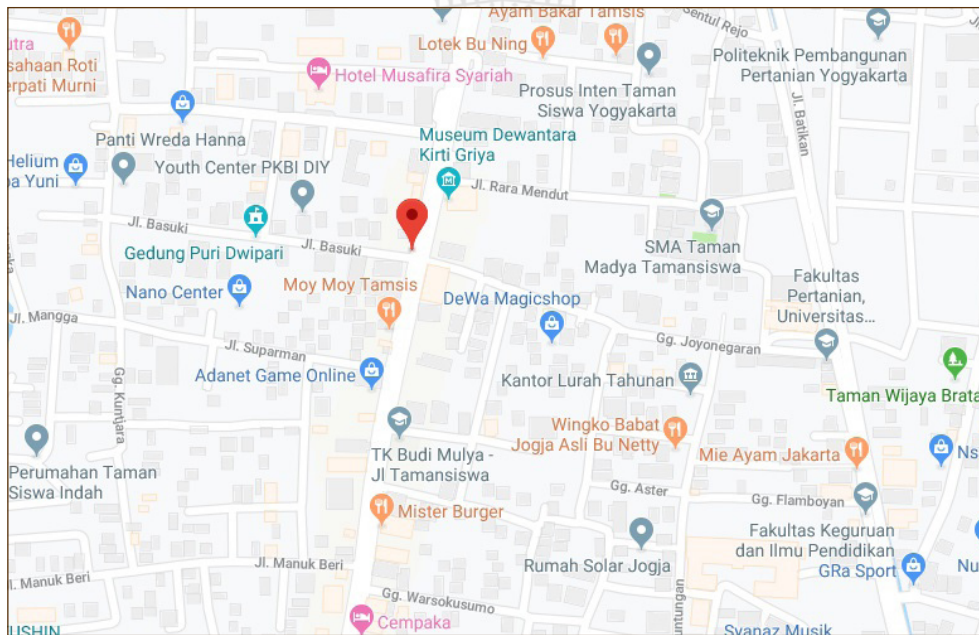
Selanjutnya prajurit Suragama ditempatkan di wilayah yang kemudian dinamai Kampung Suronggaman. Demikian pula prajurit Bugis bercokol di area yang disebut Kampung Bugisan. Serta prajurit Surakarsa tinggal di kampung yang dikenal Surakarsan. Usai Keraton Kasultanan Yogyakarta tidak lagi mengangkat jabatan patih, prajurit Kepatihan bergabung dengan prajurit Kasultanan Yogyakarta.

Nama prajurit Surakarsa yang disertai tugas menjamin keamanan kadipaten anom, dicuplik Kartaasmara dalam *Raja Meda*. Tahun 1922 penulis menurunkan artikel berjudul “Pasewakan ing Dintên Garêbêg” yang mengisahkan: *Ing alun-alun barisipun wadya arahan kapanjêran bandera daludag lêlayu songsong agung panêngêraning pêrang, para bupati wadana sapanunggilanipun, punapadene pêpangkon gôngsa ladosanipun bupati wadana, abdi dalêm prajurit ing kadipatèn anèm, nama prajurit surakarsa, baris sêsiyungan wontên sakilèn wringin sêngkêran mujur mangilèn, kasambêtan barisipun abdi dalêm prajurit Bugis.*

Terjemahan bebasnya: Di alun-alun barisan prajurit biasa lengkap dengan bendera, umbul-umbul serta payung agung perlengkapan perang, para bupati wadana dan sebagainya, ataupun seperangkat gamelan persembahan dari bupati wadana, abdi dalem prajurit di kadipaten anem, disebut prajurit surakarsa, prajurit sesiyungan berada di sebelah barat pohon beringin kurung berjajar ke barat, disambung barisan abdi dalem prajurit Bugis.

Barisan prajurit Surakarsa dibubuhi nama khas, yaitu “suro”. Memiliki bendera *pare anom* dengan bentuk 4 persegi panjang warna hijau dan hiasan lingkaran berkelir kuning. Mengenakan pakaian berupa *udheng blangkon modang* warna hitam, baju sikepan (baju manakup berkancing, *celana panji-panji* (celana selutut) kelir putih, *bebed supit urang wiron pengkol*, jarik bermotif kotak, serta kaos kaki panjang hitam dan sepatu hitam. Dipasrahi pusaka tombak bernama Kanjeng Kyai Dapur Banyak Angrem. Kala bertugas memanggul senjata tombak serta keris. Mereka memiliki instrumen khusus genderang dan seruling, dengan lagu iringan *stopelen*.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Surokarsan



Gapura Kampung Surokarsan (kiri) dan Suasana Kampung Surokarsan (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

5. Kampung Joyonegaran

Secara administratif, Kampung Jayanegaran berada di Kecamatan Mergangsan. Letak Kampung Jayanegaran di sisi selatan Kampung Wiragunan. Buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) mengabarkan muasal nama Kampung Jayanegaran bermula dari KRT. Jayanegara menempati *ndalem* atau rumah induk di wilayah tersebut. KRT. Jayanegara merupakan cucu Hamengkubuwana II dan menjabat sebagai kapten prajurit Nyutra. Karena masih trah bangsawan dan punya posisi dalam birokrasi kerajaan, nama KRT. Jayanegara dipakai untuk penyebutan hunian ini. Di samping Kampung Jayanegaran, area ini dikenal pula sebagai Kampung Jaganegaran lantaran ditinggali bangsawan bernama KRT. Jaganegara. Semula, tokoh ini bernama KRT. Purwanegara. Dirinya menikahi GKR. Hangger, putri Hamengkubuwana VII dari permaisuri GKR. Hemas. Selepas istrinya wafat, KRT. Purwanegara berganti nama menjadi KRT. Jaganegara.

Nama Jaganegara disebut pula oleh Roorda dalam *Javaansche Brieven* (1845) yang bertemali dengan dunia prajurit: *Dèrèng ngantos tanglêd, botên antawis dangu kraman sami bibar botên kantênan purugipun. Wondening abdi dalêm bupati ingkang dhèrèk dhatêng*

rêdi Tawing, Radèn Tumênggung Jayanêgara, sakaliwon panèwu mantrinipun. Terjemahan bebasnya: belum sampai bertanya, tidak lama kemudian pemberontak sudah bubar tidak tahu kemana. Sedangkan abdi dalem bupati yang ikut ke gunung Tawing, Raden Tumenggung Jayanegara, beserta *kaliwon* panewu mantrinya.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Joyonegaran

Sumber: Survei tahun 2019



Latitude: -7.805612
Longitude: 110.377914
Elevation: 103.76m
Accuracy: 11.0m
Time: 29-05-2019 09:53
Note: Gapura Kampung Joyonegaran (1)



Latitude: -7.805789
Longitude: 110.378339
Elevation: 94.76m
Accuracy: 11.0m
Time: 29-05-2019 10:06
Note: suasana Kampung Joyonegaran (1)

Gapura Kampung Joyonegaran (kiri) dan Suasana Kampung Joyonegaran (kanan)

6. Kampung Nyutran

Kampung Nyutran terletak di bagian selatan Kampung Jayanegaran. Kajian *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) menegaskan, kampung ini dulu tempat tinggal barisan prajurit Nyutra milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Menurut Padmasusastra dalam *Bauwarna* (1898), abdi dalêm nyutra berjumlah 24 orang, *gêgamane* (bersenjatakan) panah, *anane prajurit panyutra wis dhèk jaman Mataram* (prajurit panyutra sudah ada sejak era Mataram Islam).

Dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan prajurit Nyutra yang terlibat dalam peperangan: *wong atusan sumambung ing wuri aglar | samya samaktèng wèsthi | jagabaya ngarsa | lawan wong sangkragnyana | mandhung nyutra lawan miji | wong anirbaya | nèng ngarsa sikêp karbin | | partanala kalawan wong darpaita | maundara asisih | lan wong astranôngga | jantaka tanuastara | mandhung sami mandhung nênggih | nyutra pan samya | nyutra kang anisihi.*

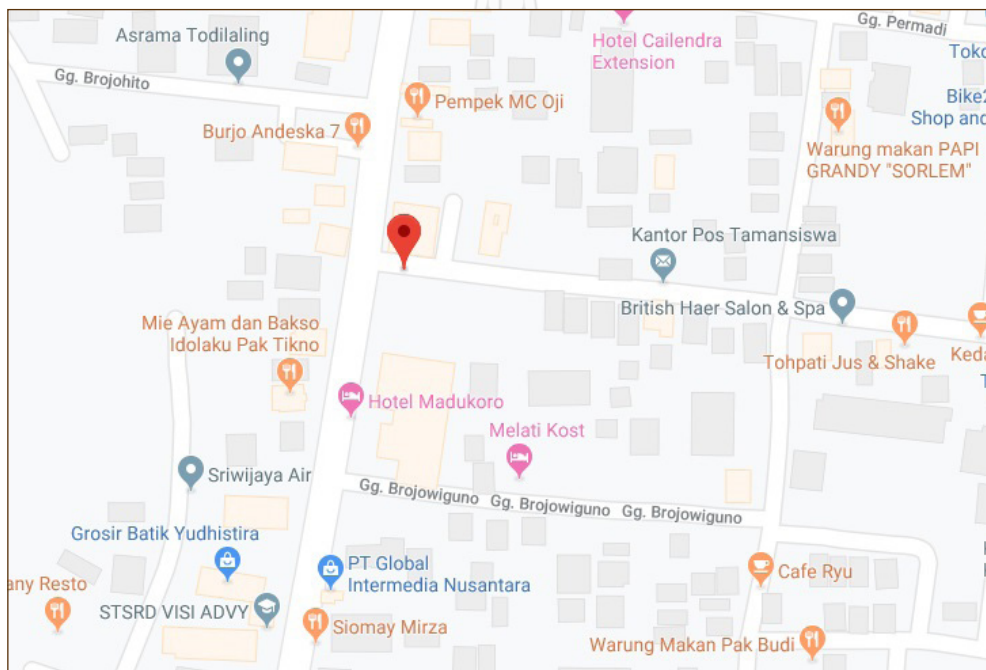
Terjemahan bebasnya: Ratusan orang menyambung di belakang berjajar | semua siap siaga | jagabaya di depan | bersama orang *sangkragnyana* | *mandhung nyutra* serta miji | orang anirbaya | di depan sikep karbin | | partanala dan orang darpaita | maundara bersebelahan | dengan orang astranangga | jantaka tanuastara | *mandhung* berjajar dengan *mandhung* | nyutra juga bersebelahan dengan nyutra juga.

Kabarnya, prajurit Nyutra merupakan pasukan sumbangan dari Keraton Sumenep di Madura, di tempat asalnya bernama prajurit Panyutra. Pengiriman pasukan Panyutra dimaknai sebagai sumbangan persahabatan dari Madura kepada Keraton Mataram Islam. Di Keraton Sumenep sendiri juga masih ada nama kesatuan prajurit bernama Panyutra.

Prajurit Nyutra berasal dari Madura terlihat dari seragamnya, yaitu ada golongan prajurit Nyutra memakai ikat kepala *udeng-gilig* (ikat kepala khas Madura) bersenjata keris, tombak lembing, serta tombak panjang. Selain itu, golongan Panyutra dinamakan pula golongan Trunajaya. Raden Panji (RP) ialah gelar yang banyak disematkan pada anggota kesatuan prajurit Panyutra, sebuah gelar kebangsawanan di Keraton Sumenep.

Dalam *Almanak* (1938), tokoh yang diberi wewenang oleh Sultan sebagai wêdana prajurit nyutra ialah Kangjêng Radèn Tumênggung Mangkuyada. Ia dibantu Radèn Panji Prawirajênaka sebagai lurah parentah prajurit nyutra. Mereka tinggal di kampung yang telah disediakan oleh petinggi kerajaan. Penempatan kampung-kampung prajurit guna melindungi keraton dan serangan dari luar seperti prajurit Nyutra dan Surakarsa untuk meredam serangan dari arah timur. Lalu penempatan prajurit Wirabraja, Ketanggung, Bugis dan Patang Puluh untuk meredam serangan dari arah barat. Sedangkan prajurit Daeng, Prawiratama, Jagakarya dan Mantrijero mencegah serangan dari sisi selatan maupun dari arah utara.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Nyutran



Sumber: Survei tahun 2019

■ Kelurahan Keparakan: Keparakan Lor, Keparakan Kidul, Dipowinatan, dan Pujokusuman

1. Kampung Keparakan Lor dan Keparakan Kidul

Ditinjau dari literatur lama, nama Kampung Keparakan bermula dari nama abdi dalem Istana Kasultanan Yogyakarta yang melayani raja maupun keluarga bangsawan. Poerwadarminta menuturkan lema *kêparak* dalam *Bausastra Jawa* (1939) artinya abdi dalêm keraton. Akar kata *keparak*, yakni *parak*, bentukan lain dari *marak*. Pustaka *Babasan lan Saloka* (1908) menyinggung *kêparak* merupakan *tukang marak*. Lema *marak* diartikan *ngadhêp tumrapipun priyantun èstri* (menghadap yang umumnya dilakukan perempuan).

Dari uraian makna di muka, berarti *keparak* ialah pelayan kerajaan yang bertugas mendampingi penguasa beserta keluarganya bila memerlukan bantuan. Berkat kesetiaannya melayani raja, maka abdi dalem keparak yang jumlahnya relatif banyak disediakan tanah yang luas untuk ditinggali. Maka, saking luasnya, warga menyebut dan

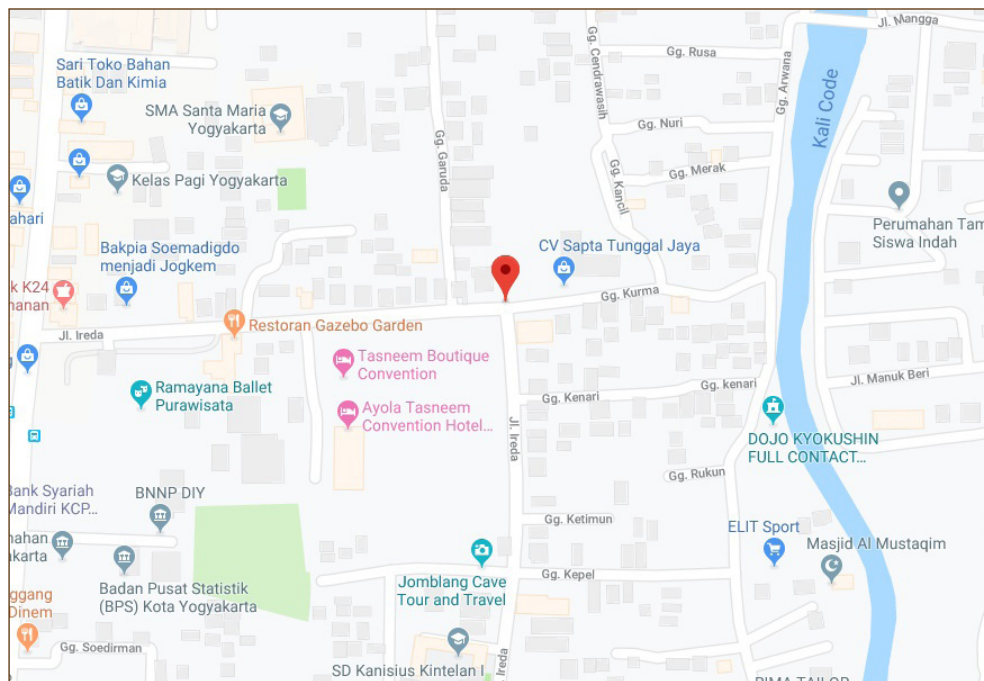
membagi kampung ini menjadi tiga sesuai letaknya, yakni Keparakan, Keparakan Lor (utara), dan Keparakan Kidul (selatan).

Selain diabadikan sebagai nama kampung di Yogya, terminologi *keparak* muncul dalam dongeng yang termuat dalam buku bacaan. Van Der Pant bareng Ki Padmasusastra dalam *Sêrat Durcara Arja* mengisahkan janda bernama mbok Gunawicara yang tinggal di Yogya. Dalam dialog: *Ingkang sinuhun sultan, barêng miyarsakake unjuke wong loro mau, bangêt duka, rumaos dibalithuk mênyang nyai rôndha, enggal dhêdhawuh mênyang abdi dalêm kêparak wadon, pangandika dalêm mêngkene: Bocah kêparak wadon, timbalana bocah anggandhèk kang seba, barênga salakunira, dienggal. Kawula nuwun inggih sandika. Kônca gandhèk, ingkang anggantung lampah, ngandikan.*

Terjemahan bebasnya: Sinuhun Sultan, setelah mendengar laporan dari dua orang tersebut, sangat marah, merasa dibohongi oleh nyi randha, segera memerintahkan abdi dalem keparak perempuan, sang prabu berkata demikian: keparak perempuan, panggilah gandhek yang menghadap, berangkatlah bersamamu, cepat. Baiklah siap laksanakan. Teman gandhek, yang diberi tugas, berkata.

Nama petugas keparak di Yogyakarta terdapat dalam sumber *Almanak* yang dikeluarkan penerbit H. Buning (1892). Artikel “*Kawontênanipun para agêng sakarerehanipun ing karaton dalêm Ngayogyakarta ingkang sami nyêpêng paprentahan*” menderetkan para petinggi pangadilan pasowan mangu, salah satunya Radèn Tumênggung Jayadiningrat sebagai bupati anèm kaliwon kêparak têngên, dan Radèn Tumênggung Brôntadiningrat menjabat bupati anèm kaliwon kêparak gêdhong kiwa. Nama *keparak* perempuan telah ada jauh sebelum Dinasti Mataram Islam lahir, sudah dipakai pembesar kerajaan. Dalam *Babad Pajang* (1900): *Nayadarma kapêdhak bêkta ampilan | waose sri bupati | ki barutalingan | ingampil Nayadarma | marang ngarsa wus miranti | wadya kêparak | sami arêbut dhingin*. Dari kenyataan historis ini, sepertinya *keparak* merupakan warisan era Hindu-Buddha yang terus digunakan dalam struktur pemerintahan oleh petinggi Kerajaan Pajang dan Mataram Islam.

Lokasi Kampung
Keparakan Lor



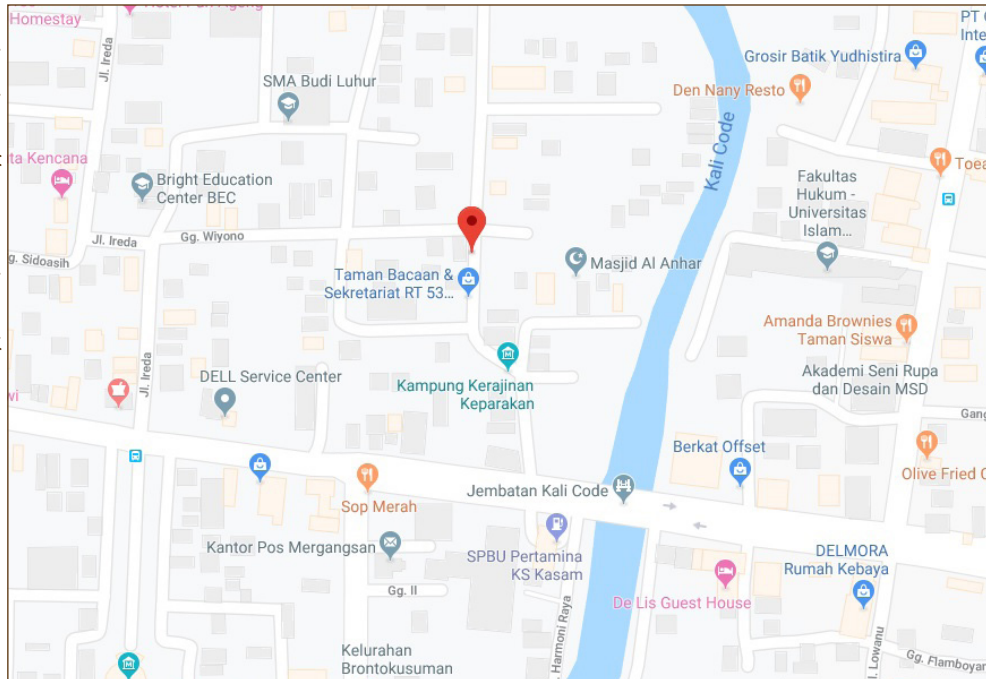
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Gapura Kampung
Keparakan Lor
(kiri) dan Suasana
Kampung Keparakan
Lor (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Keparakan Kidul

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Keparakan Kidul (kiri) dan Suasana Kampung Keparakan Kidul (kanan)

2. Kampung Dipowinatan

Kampung Dipawinatan berada di sisi selatan makam Kintelan, tepatnya di barat Kelurahan Keparakan. Dalam literatur klasik, terdapat dua versi terkait asal-usul Kampung Dipawinatan. Pertama, merujuk pada akar kata “dipa” dan “winata”. Menurut Padmasusastra dalam *Bauwarna* (1898), istilah *dipawinata* mempunyai arti: *ratuning damar* (cahaya yang besar lainnya rembulan). Poerwadarminta melalui pustaka *Kawi-Jarwa* (1943) menyurat lema *dipa* yang berarti *diyan, obor; ratu; gajah*. Sementara terminologi *winata* dijelaskan Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) mengandung maksud *sêkar tunjung, linangkung ing parentah*. Dari pengertian itu Dipawinata merupakan tokoh yang diharapkan mampu menyinari (membawa kebaikan) bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya seperti halnya rembulan.

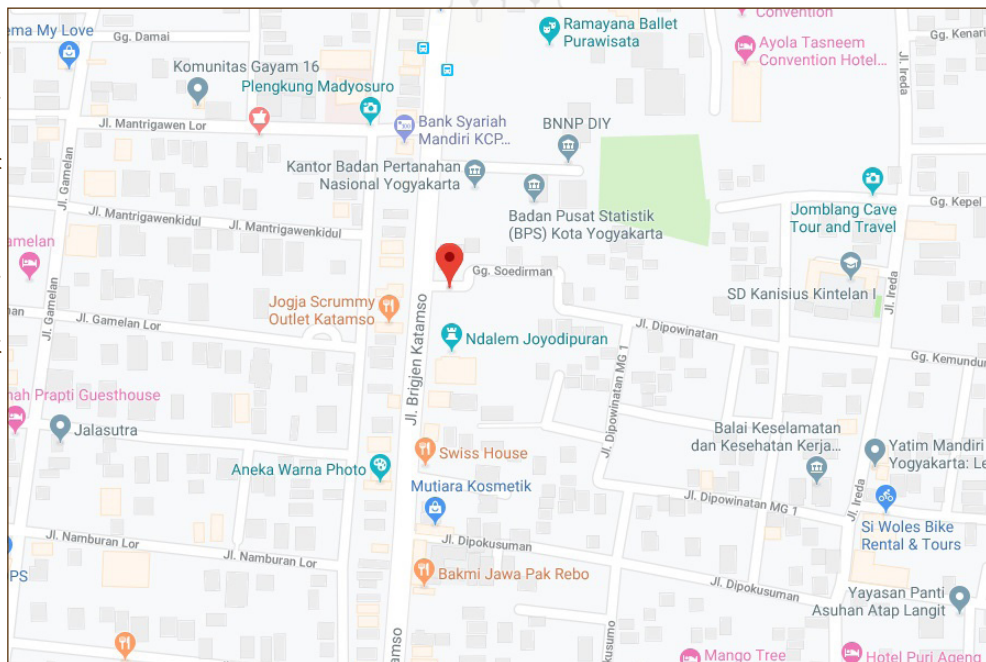
Kedua, Dipawinata merupakan tokoh aristokrat yang status sosialnya tinggi, dihormati, dan dekat dengan penguasa istana, maka penduduk setempat memberi nama kawasan ini menjadi Kampung Dipawinatan. Menurut tradisi lisan, KRT. Dipawinata ialah cucu Hamengkubuwana II, yaitu putra BPH. Dipawijaya (putra ke-44 Hamengkubuwana II dari garwa BRAy. Gandawati yang merupakan putri Tionghoa). Tatkala KRT. Dipawinata tutup usia, *ndalem* Dipawinatan ditempati putra KRT. Dipawinata bernama Raden Riyo Dipawinata. Lantas, rumah bangsawan ini diminta kembali oleh keraton untuk ditinggali KRT. Jayadipura, suami BRAy. Jayadipura (putri ke-46 Hamengkubuwana VII dari *garwa* BMAy. Retnojumanten). Sedangkan Raden Riyo Dipawinata bermukim di bagian belakang *ndalem* Dipawinatan. Saat itu juga, *ndalem* Dipawinatan berganti sebutan menjadi *ndalem* Jayadipuran.

Nama kampung acap mengikuti nama pemilik atau yang menduduki rumah induk. Sedari KRT. Jayadipura berumah di *ndalem* Dipawinatan, maka berubah nama menjadi *Dalem* Jayadipuran. Demikian pula perkampungan di sekelilingnya berubah nama menjadi Kampung Jayadipuran. Dari keterangan buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) diketahui, KRT. Jayadipura adalah seniman serba bisa dan ahli bangunan keraton yang turut berjuang periode perang kemerdekaan Indonesia guna mendukung perjuangan Bung Karno. Selepas KRT. Jayadipura angkat kaki, *ndalem* Jayadipuran dipakai “Van Slot”, yaitu putra kepatihan bernama Danuwinata. Mulai detik itu, Kampung Jayadipuran bersalin nama lagi menjadi Kampung Dipawinatan untuk menghormati cikal bakal kampung yang terlanjur mengakar di dalam memori masyarakat.

Memang, nama Dipawinata tidak asing bagi sejarah masyarakat Jawa. *Almanak* (1938) terbitan H. Buning, menulis nama Radèn Mas Arya Dipawinata sebagai pemimpin pasukan Trunasura, sementara pasukan Jagasura (atilêri) dinahkodai oleh Radèn Panji Puspawinata, pasukan Jayasura dikepalai Radèn Mas Arya Pringgawinata, dan barisan Jaya Tanantaka dikomandani Radèn Mas Arya Cakrawinata. Kemudian, dalam *Babad Prambanan* (1942) dikisahkan dongeng tokoh Prabu Dipawinata yang menguasai negara Sudimara.

Dari uraian dua versi di atas, yang tampaknya segaris dengan karakter sejarah lokal Yogyakarta ialah kampung ini dulu merupakan tempat tinggal Pangeran Dipawinata. Nama yang gampang dijumpai dalam dunia bangsawan Kasultanan Yogyakarta itu bagi masyarakat lokal memiliki kesan yang positif pada masanya, sehingga tidak mengherankan dipakai untuk nama area yang ditempatinya.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



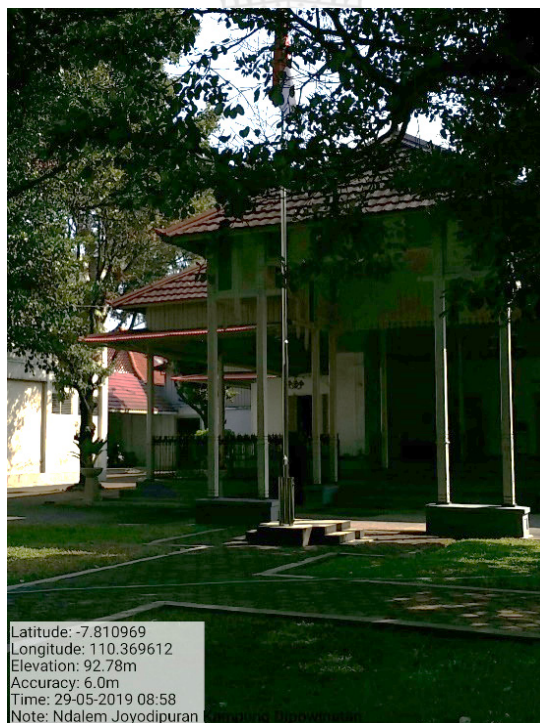
Lokasi Kampung
Dipowinatan

Gapura Kampung
Dipowinatan (kiri)
dan Suasana
Kampung
Dipowinatan (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

Ndalem Joyodipuran,
bangunan untuk
Pertemuan Pertama
Kongres Wanita
Indonesia



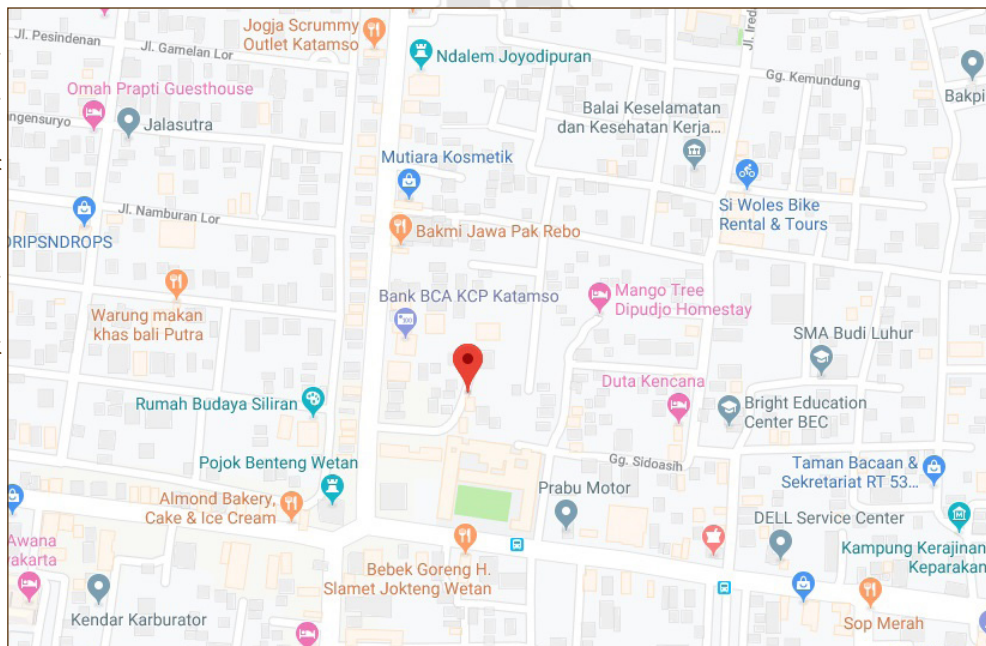
Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Pujokusuman

Secara administratif, Kampung Pujokusuman berlokasi di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan. Posisinya berada di bagian barat daya Kelurahan Keparakan. Daerah ini di sisi barat Jalan Ireda dan selatan Jalan Dipakusuma. Merujuk keterangan *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), Kampung Pujokusuman ditengarai berada di sekitar ndalem GBPH. Pujokusumo. Dialah putra ke-27 Hamengkubuwana VIII dari *garwa* BRAY. Pujoningdiah. Rumah bangsawan ini berada di timur laut pojok benteng timur. Untuk menuju ke *ndalem* itu dari Jalan Brigjend Katamso (Jalan Gandamanan) melewati *gledhegan dalem* ke timur. Kampung Pujokusuman berada di bagian selatan Kampung Dipawinatan, dengan dibatasi ruas jalan yang bernama Jalan Dipakusuma.

Dalam sejarah Keraton Kasultanan, nama Pujokusuma termaktub dalam catatan Van Dorp, *Almanak* (1861) yang menyebut sejumlah nama pangeran di Yogyakarta. Pangeran putra dalêm swargi Inkgang Sinuhun Kangjêng Sultan Amêngkubuwana ingkang kaping 2: Kangjêng Pangeran Arya Juminah, Kangjêng Pangeran Arya Bintara, Kangjêng Pangeran Litnan Kolonèl Arya Pugêr, Kangjêng Pangeran Arya Jayakusuma, Kangjêng Pangeran Arya Adinagara, dan Kangjêng Pangeran Arya Pujakusuma.

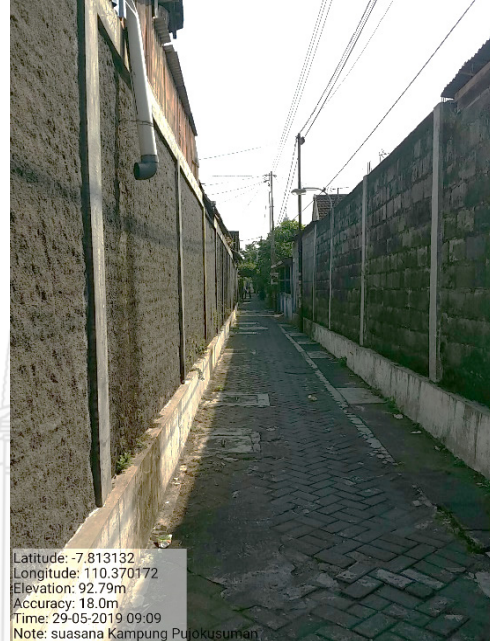
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pujokusuman



Ndalem Pujokusuman
(kiri) dan Suasana
Kampung
Pujokusuman (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

■ Kelurahan Brontokusuman: Brontokusuman, Timuran, Prawirotaman, Karangkajen, Karanganyar, dan Lowano

1. Kampung Brontokusuman

Area ini berada di ujung utara bagian tengah Kelurahan Brantokusuman, Kecamatan Mergangsan. Tepatnya di sisi barat jalan Sisingamangaraja, berseberangan dengan Kelurahan Keparakan. *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) menerangkan, Kampung Brantokusuman merupakan permukiman yang posisinya di sekeliling Dalem Brantokusuman. Dalem ini dulu ditempati putri Hamengkubuwana VII yang bernama Gusti Bendara Raden Ayu Brantakusuma. Dialah putri ke-8 Hamengkubuwana VII dari permaisuri GKR. Kencana, lalu berganti nama GKR. Wandhan. Merujuk tradisi Keraton Yogyakarta, raja senantiasa memberi tempat tinggal bagi semua buah hatinya.

Semula GBRAy. Brantakusuma bernama GKR. Candrakirana I. Lantaran menikah dengan KRT. Brantakusuma, maka namanya diganti GBRAy. Brantakusuma. Diketahui, KRT. Brantakusuma berposisi sebagai wedana magang merangkap parentah punokawan

keraton. Namun usai ayahnya (KRT Jayadipura) tutup usia, ia menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Bupati Nayaka Wedana Keparak Tengen. Perlu dipahami, penggunaan tempat tinggal untuk putra perempuan hanya bersifat hak pakai selama putranya itu masih hidup. Seubar yang bersangkutan meninggal, rumahnya diambil alih kembali keraton, selanjutnya dipakaikan orang lain yang berhak. Jadi pemakaian ini pinjaman semata. Demikian juga *Dalem Brantakusuman*. GBRAy Brantakusuma merupakan putri Sri Sultan, maka berhak menempati rumah itu. Sehingga maklum warga sekitar menamainya *ndalem* Brantakusuman. Lantaran dirinya anak perempuan, tak berhak mewariskan untuk keturunannya. Setelah ia meninggal, keraton mengambil alih rumah ini, dan sementara waktu dibiarkan kosong. Pasca kemerdekaan, Bung Karno meminjam halaman depan untuk mendirikan Museum Perjuangan.

Setelah itu, *ndalem* Brantakusuman ditempati GBPH. Puger. Dia merupakan putra bungsu ke-41 Hamengkubuwana VIII dari garwa BRAy. Retnapuspita. Maka, saat ini *ndalem* Brantakusuman disebut pula *ndalem* Pugeran. Kendati demikian, nama daerahnya tetap kondang bernama Kampung Brantakusuman.

Dalam *Serat Sri Karongron*, Purbadipura (1913) menceritakan tokoh Brantakusuma: *kunèng ingkang wus sami anèng kadhatun | mangsuli ing wanci enjing | sayakti sarèng ing laku | carita kinarya gènti | ing Ngayogya winiraos | | kapatihan sang nindyamantri sarèng wus | tampi dhawuh dalêm aji | sampeyan dalêm Sinuhun | Kangjêng Sultan anglilani | galih dalêm sangêt condhong | | dera arsa sowan mring Surakartèku | sri narendra kang nimbali | ya ta ing ari puniku | Jêng Pangran Arya Dipati | Danurêja sampun dandos | | nulya lènggah ing pandhapi sang nindya nung | majêng kang arsa umiring | nênggih Rahadèn Tumênggung | Brôngtakusuma bupati | kaparak têngên rèh jêro | | pèpatih dalêm tuwin bupati | Radèn Tumênggung Brôngtakusuma | lawan bupati namane | iku Radèn Tumênggung | Danuadiningrat tan têbih | dènira sami sowa | ing kangjêng sang prabu | munggwèng sajroning kareta | dene ingkang numpak garêbong ing wingking | kreta nomêr satunggal | |*

Terjemahan bebasnya: dikisahkan yang telah berada di dalam istana | terkisahkan kembali waktu pagi | sungguh berbarengan jalan | cerita diganti | Yogyakarta yang diceritakan | | kepatihan, sang patih setelah | menerima perintah raja | Kangjeng Sultan memberi izin | hati sang raja sangat setuju | | karena ingin menghadap Surakarta | Raja yang memanggil | adiknya tersebut | Kangjeng Pangeran Arya Dipati | Danureja sudah berdandan | | Kemudian sang patih duduk di pendapa | maju yang akan mengiring | yaitu Raden Tumenggung | Brangtakusuma, bupati | kaparak tengen bagian dalam.

Keterangan di atas menjadi bekal analisa bahwa nama Brantakusuma masuk dalam ring kekuasaan raja. Meski bukan bangsawan seutuhnya, ia sebagai petinggi birokrasi istana mampu mengambil peran penting dalam roda pemerintahan. Wajar kalau namanya diabadikan warga untuk nama kampung yang ditempatinya.

Lokasi Kampung
Brontokusuman



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Suasana Kampung
Brontokusuman
(kiri) dan Museum
Perjuangan
di Kampung
Brontokusuman
(kanan)



Latitude: -7.816055
Longitude: 110.372025
Elevation: 88.8m
Accuracy: 4.0m
Time: 27-05-2019 10:00
Note: Suasana Kampung Brontokusuman (2)



Latitude: -7.815289
Longitude: 110.371895
Elevation: 93.8m
Accuracy: 3.0m
Time: 27-05-2019 10:06
Note: Museum Perjuangan di Kampung Brontokusuman (2)

Sumber: Survei tahun 2019

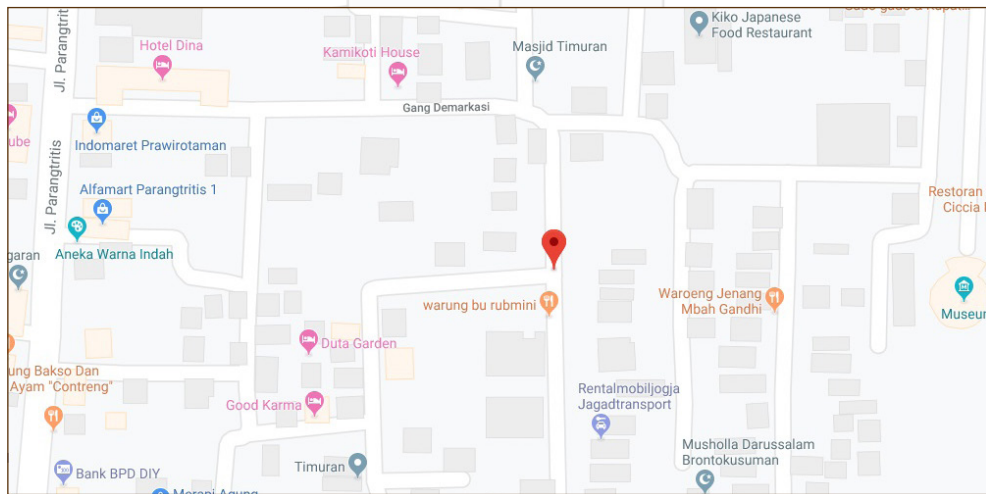
2. Kampung Timuran

Letak Kampung Timuran di ujung barat bagian utara Kelurahan Brantakusuman, Kecamatan Mergangsan. Dalam *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) diketahui, dinamakan Kampung Timuran karena wilayah ini berada di sekitar *ndalem* BPR. Timur. Dialah putra ke-78 Hamengkubuwana II dari *garwa* ampeyan BR Ay. Kulon. Bekas *ndalem* Timuran di perbatasan RW. 1 dan RW. 2, sebelah dengan *ndalem* Brantakusuman. Hingga kini, meski keberadaan *ndalem* itu sudah lenyap, namun bekas wilayahnya masih disebut Kampung Timuran.

Dalam kamus *Babasan lan Saloka* (1908) disinggung sebutan gusti timur: *putranipun ingkang sinuhun kakung miyos saking garwa ngajêng nalika taksih timur. Manawi sampun jumênêng ingkang sêpuh nama: Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Anom Amêngkunagara Sudibya Rajaputra Narendra Mataram, ingkang nèm nama: kangjêng gusti*. Terjemahan bebasnya: putra lelaki raja dari istri pertama yang masih bocah. Jika kelak menjadi raja, bergelar Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Anom Amêngkunagara Sudibya Rajaputra Narendra Mataram. Saat muda bernama kanjeng gusti.

Apa yang dikemukakan kamus Jawa ini membentangkan pemahaman dasar bahwa putra mahkota atau anak raja yang menginjak dewasa ditempatkan di luar istana. Harapannya, anak tersebut digembleng mental dan karakternya untuk dipersiapkan menjadi pengganti ayahnya. Di Kampung Timuran, dia didampingi mbok emban dan inya (wanita yang bertugas menyusuinya saat bayi).

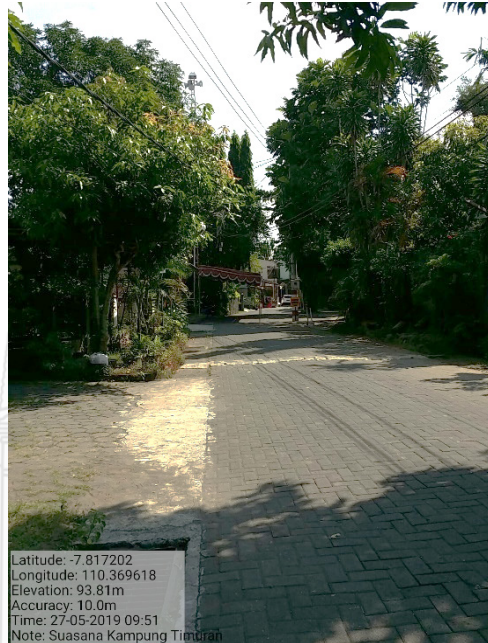
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Timuran



Gapura Kampung Timuran (kiri) dan Suasana Kampung Timuran (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Prawirotaman

Kampung Prawirataman berada di sisi tengah belahan barat Kelurahan Brantakusuman. Area Kelurahan Brantakusuman dalam penampang utara-selatan terbagi dua oleh pembatas jalan raya yang kini bernama Jalan Sisingamangaraja (Jalan Karangjajen). Ruas jalan yang membelah Kampung Prawirataman dan menghubungkan antara Jalan Parangtritis dengan Jalan Sisingamangaraja disebut dengan Jalan Prawirataman. Penulis *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) menjelaskan, muasal Kampung Prawirataman berasal dari sebutan dari salah satu satuan prajurit istana Yogyakarta, yakni Prawiratama. Lantas, warga setempat mengambil nama Prawiratama untuk lokasi yang dihuni prajurit Prawiratama. Barisan prajurit Prawiratama merupakan abdi dalem prajurit Kadipaten. Asal kata Prawiratama, yakni *Prawira* (perwira) dan *tama* (utama). Dari kupasan makna ini, pasukan Prawiratama adalah prajurit utama di lingkungan kerajaan yang punya kemampuan lebih dibandingkan orang lain.

Mereka diberi nama khas “Prawir”. Berkat ketenaran dan kuantitas prajurit Prawiratama yang tinggal di wilayah tersebut, masyarakat lantas menamai daerah ini

Kampung Prawirataman. Petinggi istana memberi bendera *geniraga* sebagai identitas pasukan. Bendera ini berbentuk 4 persegi panjang warna dasar hitam. Di sisi tengah ada gambar lingkaran berwarna merah. Busana yang dikenakan barisan pajurit ini, yaitu topi *centhungan* (seperti cabai) pendek berwarna hitam, baju *sikepan* (baju menakup berkancing) *kelir* hitam, baju *rangkepan* (baju dalam) warna putih, celana selutut *kelir* merah putih. Kakinya dibungkus sepatu lars hitam. diberikan pusaka tombak dengan ujungnya berjumlah tiga bernama Kanjeng Kyai Trisula. Bersenjatakan senapan, tombak, keris, serta pedang. Instrumen tetapnya genderang, seruling, dan terompet dengan lagu iringan *Balang* dan *Vanderburg*.

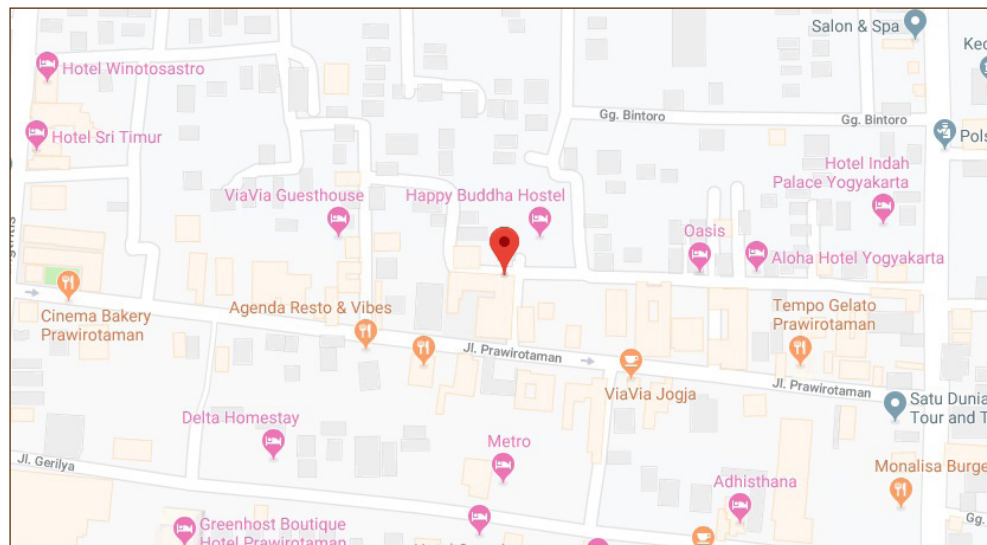
Pustaka *Almanak* (1938) menginformasikan bahwa Kangjêng Radèn Tumênggung Jayawinata diminta oleh kerajaan untuk mengisi jabatan wêdana prajurit prawiratama. Dirinya dibantu Radèn Panji Brôngtaprawira yang bertugas sebagai lurah parentah prawiratama. Mereka tentunya tinggal di Kampung Prawirataman.

Sumintarsih dan Ambar Andrianto (2014) menguraikan, Kampung Prawirataman selanjutnya menjadi tempat bermukim trah keturunan prajurit Prawiratama. Di tempat tersebut kemudian terdapat trah-trah keturunan prajurit Prawiratama, yang namanya menggunakan Prawira. Beberapa nama keluarga Trah yang cukup dikenal menggunakan nama Prawira adalah Werdayaprawira, Suraprawira, Mangunprawira, Mertaprawira, Pideksaprawira, Gandaprawira. Trah ini terkenal dan dikenal dengan baik oleh sebagian besar warga Prawirataman, karena mereka ini di samping menjadi panutan, keturunan abdi dalem, juga pengusaha batik cap yang telah memberikan label Prawirataman sebagai kampung batik.

Pada masa perjuangan melawan Belanda tahun 1948 di Kampung Prawirataman banyak warga yang ikut berjuang melawan Belanda dengan membentuk laskar yang dikenal bernama “Hantu Maut”. Satu diantara keturunan Prawiratama menjadi penggerak pasukan Hantu Maut yang bernama Tulus Mulyahartono yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Rukun Kampung (RK) Prawirataman yang pertama. Di depan rumah Tulus terdapat monumen pasukan Hantu Maut. Selanjutnya dari trah Prawirataman ini banyak yang terlibat aktif dalam kepengurusan Kampung Prawirataman.

Sekitar tahun 1960-1970—an batik Prawirataman berkembang dan terkenal, sehingga Prawirataman mendapat sebutan Kampung batik. Trah-trah Prawira itulah yang dikenal sebagai juragan-juragan batik. Warga sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh

pembatik di rumah-rumah juragan batik. Sekitar tahun 1960-an para pengusaha batik juga memproduksi kain tenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sayangnya kejayaan Prawiratanaman sebagai pusat produsen kain batik dan tenun hanya berlangsung sampai sekitar tahun 1970-an, usaha batik dan tenun pelan-pelan mulai meredup.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Prawiroatanaman



Gapura Kampung
Prawiroatanaman
(kiri) dan Suasana
Kampung
Prawiroatanaman
(kanan)

Latitude: -7.818873
Longitude: 110.368033
Elevation: 94.81m
Accuracy: 12.0m
Time: 03-06-2019 16:31
Note: Gapura Kampung Prawiroatanaman



Latitude: -7.818786
Longitude: 110.370824
Elevation: 94.81m
Accuracy: 8.0m
Time: 27-05-2019 09:35
Note: Suasana Kampung Prawiroatanaman

Sumber: Survei tahun 2019

4. Kampung Karangkajen

Wilayah Kampung Karangkajen mencakup Kampung Karangkajen, Mertadirdjan, Karangkunthi, dan Menukan. Tak jauh berbeda dengan kondisi wilayah Kampung Karanganyar, muasal nama Kampung Karangkajen berhubungan dengan pekarangan. Imbuhan kata “kajen” yang menurut Poerwadarminta kamus *Bausastra Jawa* (1939) berarti dihormati. Kawasan ini dulu merupakan pekarangan yang dihormati atau dipandang istimewa oleh penduduk lantaran status kepemilikannya. Pekarangan tersebut milik keluarga ternama atau terhormat di mata masyarakat seperti kaum bangsawan. Suatu kelumrahan dalam tradisi kerajaan di Jawa, bangsawan diberi tanah *apanage* sebagai bentuk gaji. Kemudian tanah ini garap warga, dan bila panen akan disetorkan ke pemiliknya melalui *bekel*. Sebagaimana Karangkajen, pekarangan yang dulu dikerjakan warga ini begitu dihormati karena dipunyai keluarga bangsawan.

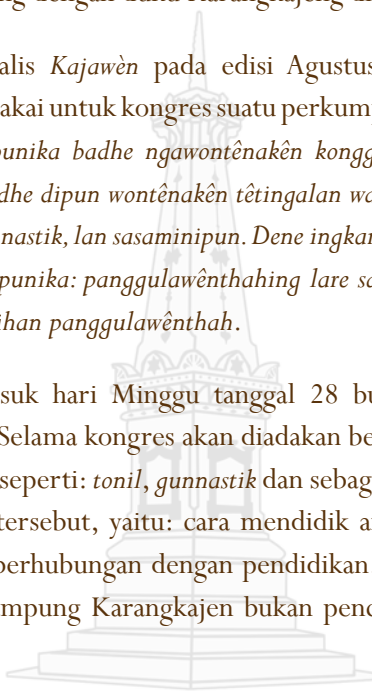
Versi lain dari *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), kata “kajen” berasal dari kata “kaji”. Fakta ini merujuk pada komunitas punokawan kaji’ atau abdi dalem pamethakan, yaitu petugas istana yang menangani urusan keagamaan di Keraton Yogyakarta. Dinamakan *pamethakan* (putihan) sebab pakaian mereka berwarna putih. Nama Kampung Karangkajen menunjukkan tempat kediaman para abdi dalem punokawan kaji. Pendapat itu kurang dipercaya karena abdi dalem *pametakan* atau petugas di bidang agama umumnya tinggal di kawasan Kauman. Bahkan, di banyak daerah yang masuk kekuasaan kerajaan Islam, sering dijumpai Kampung Kauman untuk ditempati para pemuka agama Islam.

Kampung Karangkajen di Yogyakarta pada dekade kedua awal abad XX sudah disinggung oleh Sasrasugônda dalam buku *Kêkesahan Dhatêng Riyo*. Berikut ini petilan kisahnya: *Mênggah wicantênipun tiyang wau kintên kula botên umuk, sabab manggis ing Riyo alit-alit, yèn ing tanah Jawi, tiyang têlas manggis kalih bêlah punika nama nglêngkara, kwawinipun namung gangsal, nênm, yèn ing tanah Riyo: botên. Kula kemawon, yèn nglêrêsi ngêlak, kêdugi nêlasakên 50, 60, botên ngrêkaos. Saèstu: punika, botên umuk. Dene durèn ing Riyo inggih kalêbêt alit-alit, punapa malih ingkang nama dhurian hutan, namung sakêpêl-kêpêl, klamudanipun tipis-tipis, nanging lêgi. Yèn sadasa kemawon taksih dèrèng tuwuk, cêkapanipun inggih gangsal wêlas, dhukunipun botên lêgi, yèn katimbang kalihan dhuku Karangkajèn ing Ngayoja.*

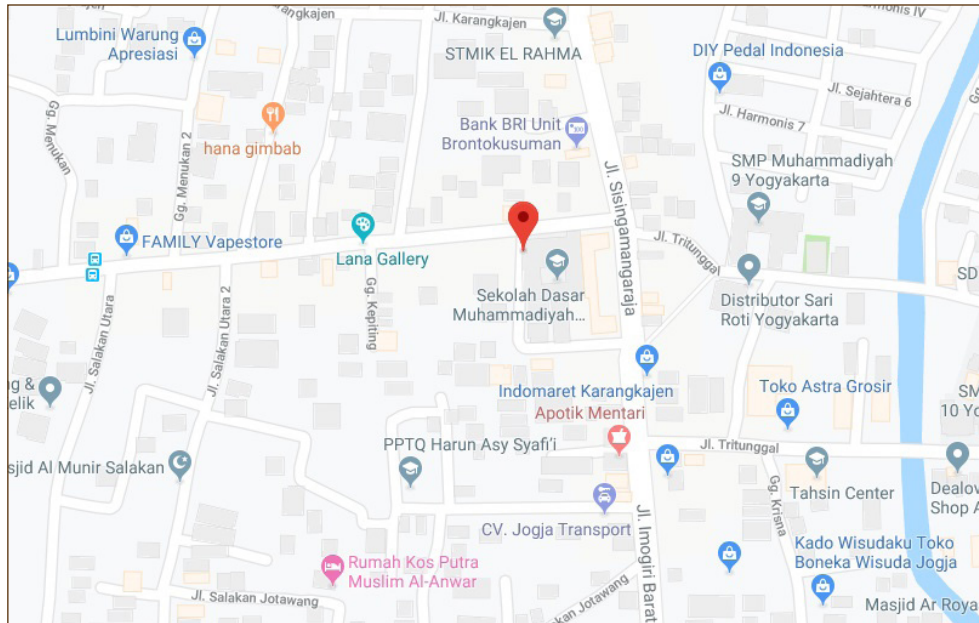
Terjemahan bebasnya: Adapun omongan orang tadi menurut saya tidak sombong, karena manggis di Rio kecil-kecil, kalau di tanah Jawa, orang sampai habis manggis 150 itu mustahil, paling hanya kuat lima, enam, apabila di tanah Rio: tidak. Saya saja, apabila kebetulan haus, bisa menghabiskan 50, 60 dengan mudah. Sungguh: itu, tidak sombong. Sedangkan durian di Rio juga termasuk kecil-kecil, apalagi yang dinamakan durian hutan, hanya segenggam-genggam, dagingnya tipis-tipis tapi manis. Apabila makan sepuluh saja masih belum kenyang, idealnya makan lima belas, dukunya tidak manis apabila dibandingkang dengan duku Karangkajeng di Yogyakarta.

Periode yang sama, jurnalis *Kajawèn* pada edisi Agustus 1927 turut mewartakan Kampung Karangkajen dipakai untuk kongres suatu perkumpulan: *Benjing dintên Minggu tanggal kaping 28 wulan punika badhe ngawontênakên konggrès wontên ing Karangkajèn. Salêbêtipun konggrès wau badhe dipun wontênakên têtینگalan warni-warni dening para murid, kwiksêkul, kados ta: tonil, gimnastik, lan sasaminipun. Dene ingkang badhe dipun rêmbag wontên ing konggrès ngriku, inggih punika: panggulawênthahing lare saha piwulang agami, makatên ugi padpindêr gêgayutan kalihan panggulawênthah.*

Terjemahan bebasnya: Besuk hari Minggu tanggal 28 bulan ini akan mengadakan konggres di Karangkajen. Selama kongres akan diadakan berbagai macam pertunjukan oleh para murid *kwiksekul*, seperti: *tonil*, *gunnastik* dan sebagainya. Sedangkan yang akan dibahas didalam kongres tersebut, yaitu: cara mendidik anak serta pelajaran agama, dan juga padpinder yang berhubungan dengan pendidikan. Dari kisah sumber di atas, diketahui bahwa nama Kampung Karangkajen bukan penciptaan baru, namun sudah ada sedari era kolonial.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Karangkajen

Sumber: Survei tahun 2019



Latitude: -7.824046
Longitude: 110.372721
Elevation: 88.83m
Accuracy: 3.0m
Time: 27-05-2019 09:40
Note: Gapura Kampung Karangkajen



Latitude: -7.824225
Longitude: 110.372696
Elevation: 85.83m
Accuracy: 4.0m
Time: 27-05-2019 09:41
Note: Suasana Kampung Karangkajen

Gapura Kampung Karangkajen (kiri) dan Suasana Kampung Karangkajen (kanan)

5. Kampung Karanganyar

Di Yogyakarta, terdapat beberapa nama kampung yang dimulai dengan awalan “karang”, ringkasan dari kata “pekarangan”. Misalnya, Karanganyar dan Karangjajen. Riwayat Kampung Karanganyar ditafsirkan berasal dari dua kata “pekarangan” dan “anyar” (baru). Kemudian, dua kata itu oleh lidah warga lokal diringkas dengan nama “karanganyar”. Penggabungan kata tersebut membuka pemahaman bahwa lokasi ini di masa silam merupakan pekarangan yang baru, sehingga masyarakat menamainya dengan Karanganyar. Tafsir ini benar adanya jika menyitir informasi dari buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) bahwa wilayah tersebut dahulu merupakan daerah bantaran Sungai Code. Lama kelamaan tempat ini dihuni orang, kemudian dinamakan *Karanganyar* yang memuat arti permukiman baru.

Menurut Andreas Maryoto, dalam *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan* (2009), pekarangan bagi orang Jawa bukan sebatas sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, namun juga ingkungan yang menjadi ruang hidup, ketahanan pangan atau lumbung hidup manusia. Menurut penjelasan Poerwodarminto, pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti halaman rumah. Pakar lingkungan, Otto Soemarwoto mengatakan, pekarangan sebagai suatu ekosistem yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang masih mempunyai hubungan fungsional, baik sosial-budaya, ekonomi, dan biofisika.

Nama daerah Karangnyar juga banyak ditemukan di Jawa. Misalnya, majalah *Kajawèn* edisi Oktober 1927 menurunkan artikel bertajuk “Juru Basa ing Ngayogyakarta”. Dikisahkan, *Radèn Sujana sebagai anak bupati Karanganyar Radèn Adipati Tirtakusuma. Ing sawatawis wulan malih katêtêpakên cêpêng damêl wontên ing kantor jurubasan ing Ngayogyakarta, saha sarêng ing taun 1923 kawisudha dados ajung translatur (juru basa) ugi wontên ing ngriku*. Terjemahan bebasnya: Raden Sujana sebagai anak bupati Karanganyar Raden Adipati Tirtakusuma. Beberapa bulan lagi ditetapkan mendapat pekerjaan di kantor juru bahasa di Yogyakarta, dan bersamaan pada tahun 1923 diangkat menjadi *ajung tranlatur* (juru bahasa) juga di tempat tersebut.

Kampung Karanganyar yang ada di Kota Yogyakarta ini berada di sisi utara Kelurahan Brantakusuman. Dulu, kawasan Karanganyar terdiri dari 4 kampung, yaitu Kampung Karanganyar (Karangtempel) Kenthongan, Gatitama, dan Ciptamulya (Meskinan).

Disebut “Karangtempel” lantaran hanya merupakan permukiman yang sangat kecil dan tidak layak disebut sebagai kampung. Pemukiman ini menempel pada perkampungan di Karangajen. Di bagian selatan Kampung Karanganyar, terdapat Kampung Kenthongan. Kala itu, kampung ini merupakan wilayah paling selatan bersebelahan dengan Kampung Menukan. Sebagai area paling selatan, warga di sinilah yang paling mengetahui bila ada bahaya. Lantas, mereka akan segera memberi tanda bahaya yang berupa kenthongan *titir* (bertalu-talu) dengan adanya marabahaya. Maklum kalau masyarakat setempat menamainya Kampung Kenthongan.

Di bagian timur laut Kelurahan Brantokusuman terdapat Kampung Ciptamulya atau Meskinan. Letak Kampung Meskinan berada di sebelah barat Sungai Code ke selatan sampai makam. Karena dipakai sebagai tempat penampungan para fakir miskin yang disantuni pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta, maka wilayah ini dinamakan Kampung Meskinan. Dinamakan Kampung Ciptamulya dengan harapan bisa memberi kesejahteraan bagi fakir miskin yang hidup sengsara. Selatan makam sampai ke masjid terdapat Kampung Gatitama. Disebut Gatitama mengandung maksud supaya kaum miskin yang tinggal di daerah itu memperoleh keutamaan (kebaikan). Secara administratif, keberadaan kampung ini masuk Kecamatan Mergangsang.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Karanganyar



Gapura Kampung Karanganyer (kiri) dan Suasana Kampung Karanganyar (kanan)

Latitude: -7.820017
Longitude: 110.373124
Elevation: 92.82m
Accuracy: 3.0m
Time: 27-05-2019 09:10
Note: Gapura Kampung Karanganyar (2)



Latitude: -7.816012
Longitude: 110.374347
Elevation: 93.8m
Accuracy: 11.0m
Time: 27-05-2019 08:56
Note: suasana Kampung Karanganyar (1)

Sumber: Survei tahun 2019

6. Kampung Lowano

Posisi Kampung Lowano di ujung utara bagian timur Kelurahan Brantakusuman, tepatnya di sebelah timur Sungai Code. Wilayah Kampung Lowano meliputi 4 kampung, yaitu Kampung Yatiman (Wilasapraja), Lowano, Barakan, dan Ledokan. Kampung Lowano berada di sebelah selatan Kampung Yatiman (Wilasapraja). Buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) mengabarkan daerah ini disebut Lowano sebab tempo dulu Bupati Purworejo yang juga sering disebut Bupati Lowano meninggal di tempat tersebut. Setelah sang bupati tutup usia dan dimakamkan di Yogyakarta, barisan pengawalnya tidak mau kembali ke Purworejo. Mereka memilih tinggal di Yogyakarta demi merawat makam tuannya. Alhasil, tempat tersebut lantas warga menamainya Kampung Lowano.

Penjelasan di atas selaras dengan fakta dalam *Pusaka Jawi* edisi Mei 1927 yang diterbitkan Java Instituut. Purworejo dulu masuk wilayah Bagelen. Di kawasan ini memang terdapat distrik Lowano. Berikut ini riwayat historis nama Lowano: *Lowano punika namaning dhistrick ing tanah Bagêlèn. Panggenanipun ing parêdèn. Rumiyyin wananipun agêng sarta kêtêl.*

Sêmunipun ing ngriku mirah toya sarta kathah witipun arèn. Toya ing têngbung Jawi Kina: lwah utawi loh, dene arèn ing têngbung Malayu: nau, pakêcapan Jawi dados no. Bokmanawi têngbung no wau rumiyin inggih kangge ing têngbung Jawi. Dados lwahno.

Terjemahan bebasnya: Lowano adalah nama distrik di tanah Bagelen. Terletak di pegunungan. Dahulu hutannya luas serta lebat. Sepertinya di situ banyak air serta banyak pohon aren. Kata air menurut Jawa Kuna: *lwah* (sumber air) atau *loh* (subur), sedangkan aren dari kata Melayu: *nau*, lidah orang Jawa menjadi no. Mungkin kata no dahulu juga digunakan untuk kata Jawa. Menjadi lwahno

Di sisi utara Kampung Lowano, terdapat Kampung Yatiman (Wilasapraja). Dinamakan Kampung Yatiman karena daerah ini dipakai untuk penampungan anak yatim. Terkadang juga disebut Kampung Wilasapraja yang mengandung maksud tempat belas kasih atau kasih sayang dari penguasa kerajaan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Lowano



Gapura Kampung
Lowano (kiri) dan
Lingkungan Kampung
Lowano (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019





Masjid Gedhe Yogyakarta tahun 1910 (Sumber Bruggen, van M.P., Wassing, R.S., dkk., Djokja en Solo Beeld van de Vorsteneden, Purmerend: Asia Maior, 1998, hlm. 118)

**LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN NGAMPILAN**



Skala 1 : 6.000

110°21'30"E

Kecamatan Gedongtengen

Kecamatan Wirobrajan

Kecamatan
Gondomanan

Kecamatan Kraton

KETERANGAN

1. Notoprajan
2. Badran
3. Suronatan
4. Purwodiningratan
5. Ngadiwinatan
6. Lowano
7. Ngampilan

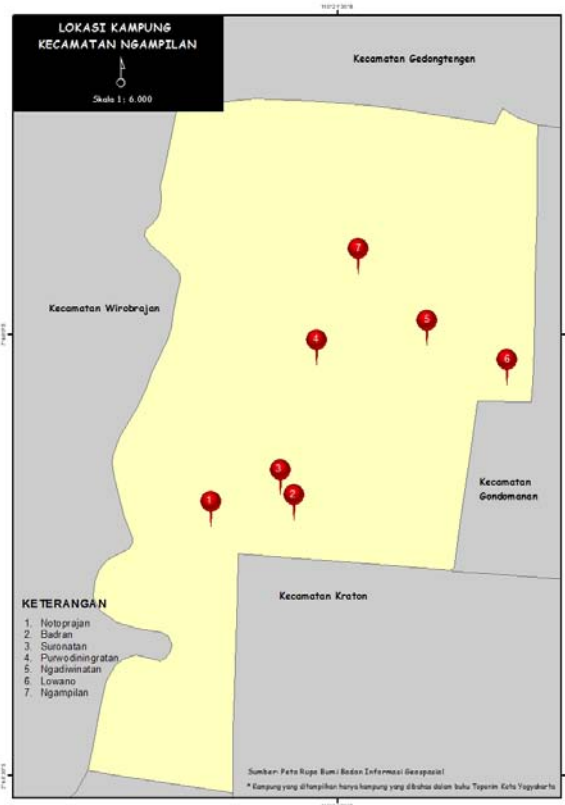
Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

* Kampung yang ditampilkan hanya kampung yang dibahas dalam buku Toponim Kota Yogyakarta

110°21'30"E

Kecamatan Ngampilan

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



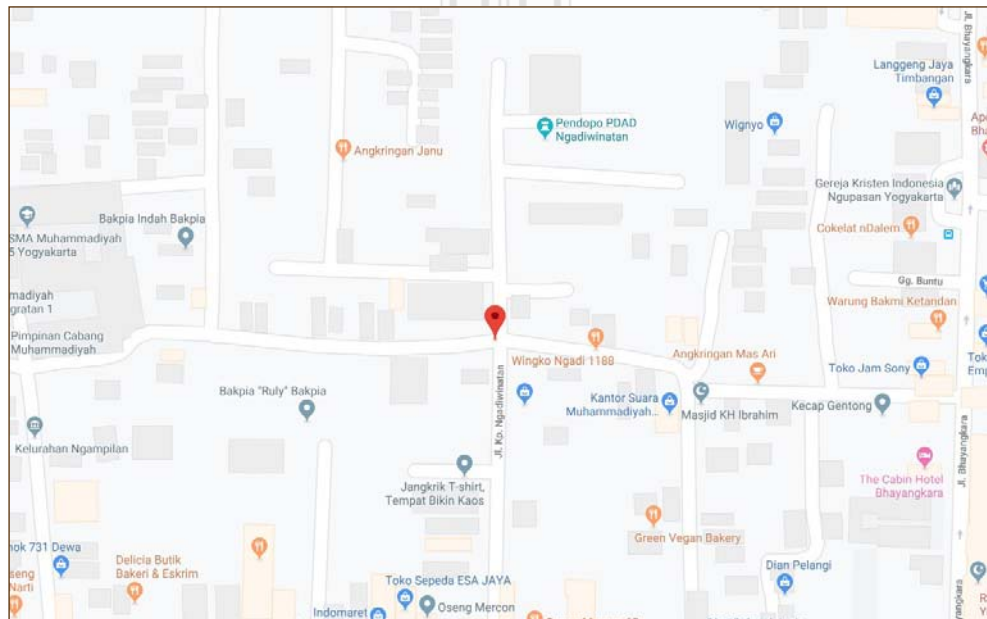
Kecamatan Ngampilan terdiri dari dua kelurahan, tujuh kampung, dua puluh satu RW, dan seratus dua puluh RT dengan luas 0,82 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Keraton, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantriweren, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan.

■ **Kelurahan Ngampilan:** Ngadiwinatan, Purwodiningratan, Ngampilan, dan Pathuk

1. Kampung Ngadiwinatan

Asal penamaan Kampung Ngadiwinatan dapat diketahui dengan penelusuran tradisi lisan yang beredar di masyarakat kampung sekitar. Penamaan kampung ini berasal dari nama-nama rumah atau tempat tinggal tokoh bangsawan. *Ndalem* Ngadiwinatan tersebut dihuni oleh GBPH Hadiwinata yang merupakan salah satu putra dari Sultan Hamengku Buwono VII. GBPH Hadiwinata tinggal bersama dengan keluarga dan abdi dalemnya. GBPH Hadiwinata adalah seorang guru dan ahli sastra Jawa (Sumintarsih, 2014).

Perkembangan *Ndalem* Ngadiwinatan menjadi kampung, berawal dari keberadaan rumah abdi dalem disekitarnya. Kemudian berkembang menjadi permukiman kampung. Keberadaan *Ndalem* Ngadiwinatan masih berdiri hingga saat ini dengan dimanfaatkan sebagai Kantor Balai Pemuda dan Olahraga DIY, dan juga telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.



Lokasi Kampung
Ngadiwinatan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

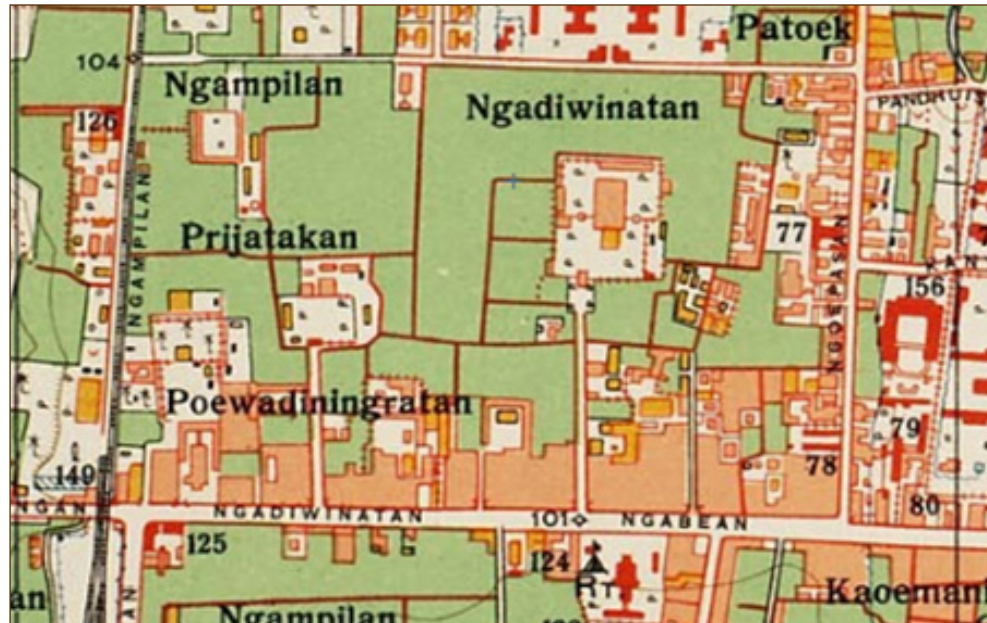
Sumber: Balai Pemuda dan Olahraga DIY



Ndalem
Ngadiwinatan sebagai
Kantor Balai Pemuda
dan Olahraga DIY

2. Kampung Purwodiningratan

Kampung Purwodiningratan merupakan sebuah kampung yang berada di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Purwodiningratan berbatasan dengan Ngampilan di bagian barat, Notoprajan di bagian selatan, Ngadiwinatan di bagian timur, dan Ngampilan di bagian utara. Sejarah penamaan Kampung Purwodiningratan dapat ditelusuri melalui tradisi lisan yang beredar di masyarakat setempat. Penamaan Kampung Purwodiningratan, berasal dari nama rumah atau tempat tinggal tokoh bangsawan yang bernama *Ndalem* Purwodiningratan. *Ndalem* atau rumah tersebut dihuni oleh KRT Purwodiningrat, suami BRAY Purwodiningrat yang merupakan salah satu putri dari Sultan Hamengku Buwono ke VI. KRT Purwodiningrat merupakan seorang pejabat yang bertugas mengurus pengumpulan pajak.

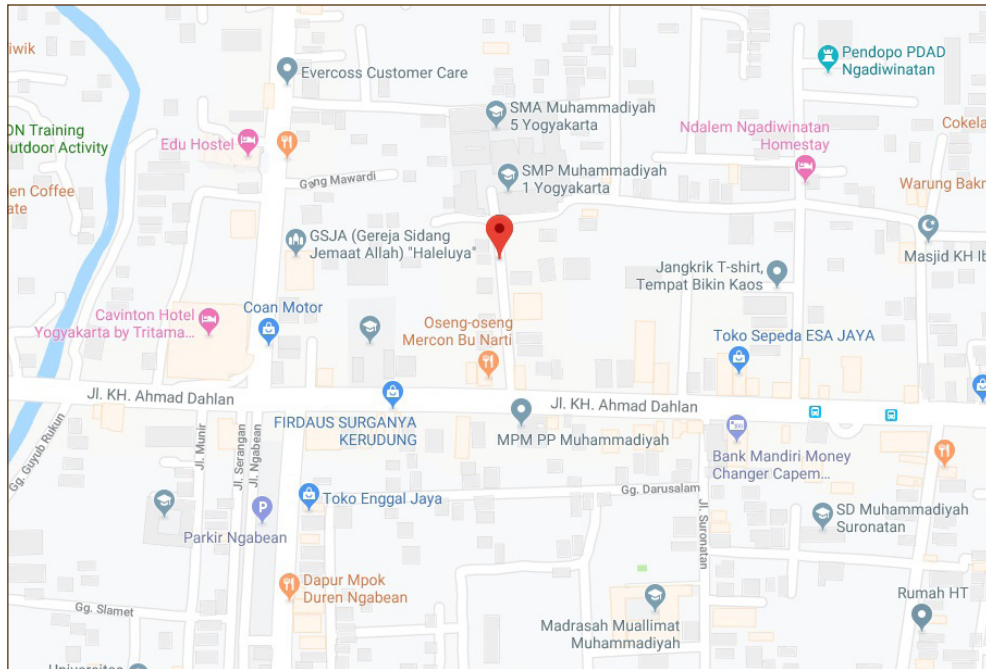


Sumber: maps.library.leiden.edu

Peta Lokasi Kampung
Purwodiningratan
(Poerwadiningratan)
tahun 1925

Perkembangan *Ndalem* Purwadiningratan menjadi kampung, berawal dari keberadaan rumah abdi dalem di sekitar *ndalem*, kemudian berkembang menjadi sebuah permukiman kampung. Pada tahun 1925 di tempat ini menjadi tempat hunian kompleks perumahan dinas bagi para pejabat Belanda (Khairunisa, 2018). Kemudian pasca kemerdekaan, tempat tersebut dikelola pihak keraton dan menjadi tanah *magersari* (hak tanah tetap di pihak keraton tetapi dapat ditinggali atau digunakan warga atas ijin dari keraton). Sedangkan saat ini keberadaan *Ndalem* Purwadiningratan telah berubah menjadi Komplek Sekolah Yayasan Muhammadiyah (TK ABA Purwodiningratan, SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 dan 2, SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta) yang dibangun pada tahun 1970-an (Sunoto, 2019).

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Purwadiningratan

Sumber: Survei tahun 2019



Komplek Sekolah Yayasan Muhammadiyah yang dulunya Ndalem Purwadiningratan

3. Kampung Ngampilan

Ngampilan merupakan permukiman bagi abdi dalem *ampilan*. Leksikon “ampilan” dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) bermakna *upacara* dan sebagainya serta barang bawaan yang dibawa pembesar ketika pergi (*upacara lsp. gawaning para gêdhe yèn lélungan*). “*Upacara*” yang dimaksud di sini adalah barang-barang yang termasuk *ampilan kêprabon* seperti tempat kinang, *banyak dhalang*, *sawung-galing* dan sebagainya (*barang-barang kang kalêbu ampilan kêprabon, kyt. wadhah kinang, banyak dhalang, sawung-galing lsp*) (Poerwadarminta, 1939). Tugas abdi dalem ampilan adalah membawa *ampilan dalem* atau *ampilan kêprabon* ke Bangsal Manguntur Tangkil sebelum Sri Sultan duduk di singgasana. Berdasarkan jabatannya, *abdi dalem ampilan* dibagi menjadi dua, yaitu *Wignya* dan *Derma/Saderma* yang biasanya kedua kata tersebut disematkan pada nama depan mereka. *Wignya* artinya hendaknya Sultan pandai, bisa, dan mampu duduk di singgasana untuk dihadapan *kawula* atau rakyatnya, sedangkan *saderma* yaitu dengan tulus sultan menjadi wakil Tuhan Yang Maha Esa dan sanggup menata tata keagamaan (Priyono, 2015: 122; KRTYudopiro, 1997 dalam Gupta, 2007: 80).

Ngampilan merupakan wilayah kota keraton di bagian barat daya Keraton. Awalnya, Ngampilan merupakan daerah yang dibangun khusus untuk para abdi dalem yang bekerja untuk keraton. Namun dalam perkembangan zaman, wilayah ini dihuni pendatang dari luar yang bukan abdi dalem. Memang, sekarang tidak semua masyarakat merupakan abdi dalem, hanya beberapa saja yang merupakan abdi keraton.

Tentang Kelurahan Ngampilan:

Masyarakat Kelurahan Ngampilan saat ini potensinya cukup beragam terutama dibidang wiraswasta, salah satu produk kewirausahaannya adalah bakpia pathuk yang terkenal, masyarakat Kelurahan Ngampilan mengelola dan mengembangkan bakpia pathuk. Selain itu ada pula yang berprofesi sebagai tenaga pengajar seperti guru ataupun dosen. Dengan adanya rumah sakit dan puskesmas yang ada di Ngampilan, membuat banyak dokter dan perawat yang menetap di Ngampilan, selain itu ada pula pekerja lepas, sebagian juga menjadi peternak seperti ternak ayam dan bebek, walaupun tidak seluas dan sebanyak jika berada di lahan lepas, namun ternak ayam dan bebek di Ngampilan masih menjadi bagian dari kehidupan warga.

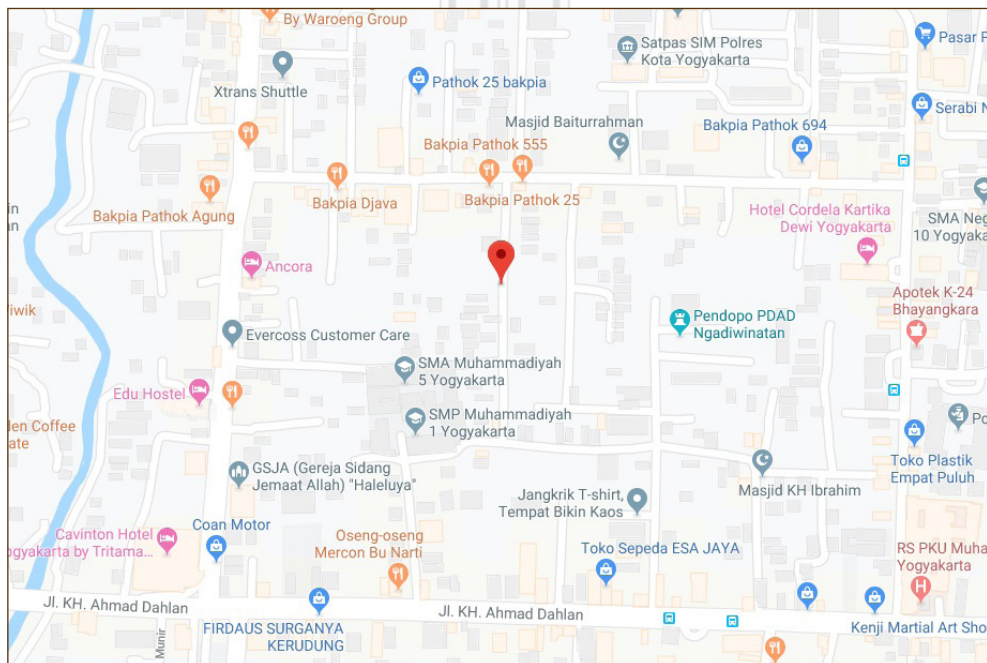
Sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan sosial dan ekonomi. Sarana sosial yang

ada di Ngampilan yaitu puskesmas dan puskesmas pembantu, poliklinik atau rumah bersalin, dan empat belas praktik dokter, di Ngampilan juga ada dua pasar, ratusan toko yang sebagian besar menjual bakpia pathuk, super market ada lima buah dan ratusan warung yang ada di Ngampilan ini. Selain itu ada pula Posyandu dan Pos KB. Sarana beribadah berupa masjid, mushola dan gereja.

Kegiatan masyarakat Ngampilan yang cukup penting, yaitu adanya kegiatan tanggap bencana. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengadakan sosialisasi – sosialisasi untuk menanggulangi bencana. Tidak hanya angin kencang dan kebakaran yang menjadi kewaspadaan masyarakat Ngampilan, namun bencana longsor dan banjir di pinggiran kali Winoro juga merupakan ancaman.

Dibidang kesenian masyarakat Kelurahan Ngampilan masih melestarikan kesenian ketoprak atau wayang orang, karawitan dan musik-musik atau seni suara. Sarana ekonomi di kelurahan Ngampilan yaitu dua pasar umum, ratusan toko, kios dan warung, sedangkan lembaga keuangan dan perbankan yang ada di Ngampilan antara lain koperasi, bank dan BUKP yang berguna untuk memfasilitasi masyarakat dalam simpan-pinjam uang.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Ngampilan



Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung
Ngampilan



Sumber: Survei tahun 2019

Suasana Kampung
Ngampilan

4. Kampung Pathuk

Asal muasal sejarah penamaan Kampung Pathuk, berawal dari istilah *pathuk*. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939), karya Poerwadarminta kata *pathuk* memiliki arti *pojok tikungan* (*ing kali, gunung lsp*) atau pojok tikungan (di sungai, gunung, dan sebagainya). Jika dilihat lokasinya berada, kampung yang terkenal sebagai sentra bakpia ini memang ada di pojok tikungan jalan yang dekat dengan pertigaan.

Keberadaan Kampung Pathuk lebih terkenal sebagai sentra pembuatan Bakpia. Bakpia sendiri diketahui telah diproduksi di Kampung Pathuk sejak tahun 1948-an (Lestari, 2018). Makanan ini sebenarnya merupakan kue khas masyarakat Tionghoa, yang dibawa ketika mereka mulai menetap di kampung ini. Pada tahun 1980-an pembuatan bakpia mulai berkembang, hingga sekitar tahun 1990-an peminat bakpia kian meningkat dan mulai dikenal sebagai oleh-oleh khas Yogyakarta. Banyaknya peminat, mendorong warga mulai belajar untuk membuat bakpia. Merk bakpia diberi sesuai dengan nomor rumah. Merk-merk bakpia sendiri selama ini sebagian besar berupa angka yaitu 75, 25, 100, dan 125 (Khairunisa, 2018).

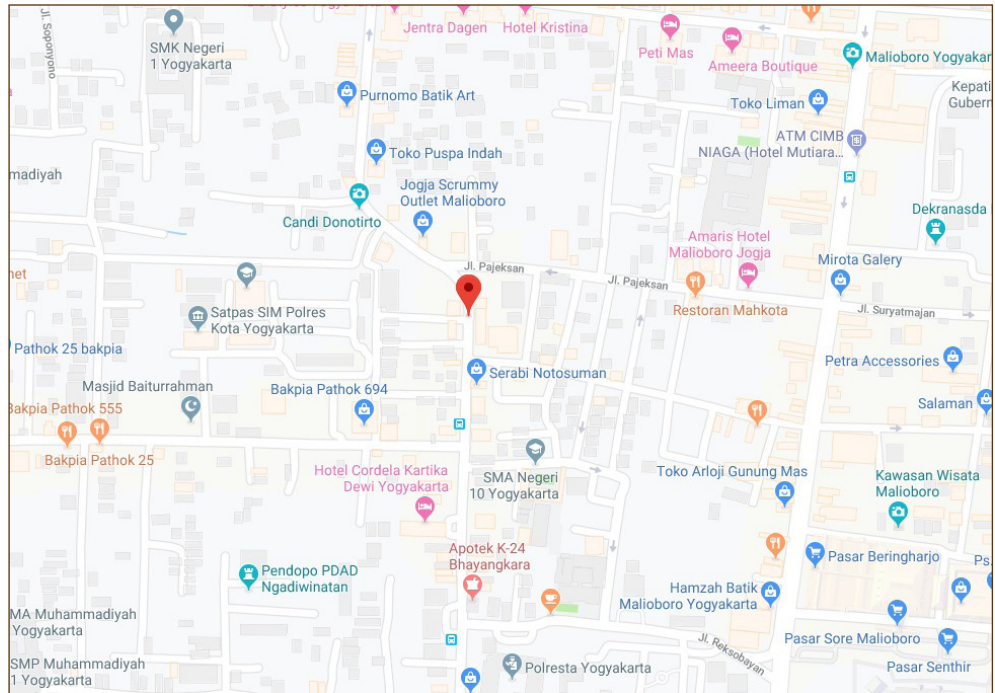
Kampung Pathuk memiliki resiko bencana yang tinggi, khususnya kebakaran akibat padatnya pemukiman penduduk. Hingga pada tahun 2015, kampung ini ditetapkan sebagai Kampung Tangguh Bencana untuk siap menangani bencana angin kencang dan kebakaran.

Sumber: maps.library.leiden.edu



Peta Lokasi Kampung Patoek (Patoek) tahun 1925

Lokasi Kampung
Pathuk



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Gapura Kampung
Pathuk (kiri) dan
Suasana Kampung
Pathuk (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: Survei tahun 2019



Deretan Toko-Toko Bakpia di Jalan K.S. Tubun, 2019. Tempat ini dikenal sebagai sentra bakpia di Kota Yogyakarta. Pada sisi kanan foto terlihat toko Bakpia Patuk 75 yang telah ada sejak tahun 1948

■ Kelurahan Notoprajan: Serangan, Notoprajan, dan Suronatan.

1. Kampung Serangan

Kampung Serangan yang secara administratif masuk ke dalam Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Kata “serangan” berasal dari kata dasar “*sêrang*” yang mengalami afiksasi dengan imbuhan sufiks –an. Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebutkan kata “*sêrang*” yang mempunyai arti *trajang* atau terjang. Saat Agresi Militer II daerah ini menjadi lokasi saling serang atau medan pertempuran antara pihak Belanda dan Republik Indonesia. Pendapat lain terkait asal mula mengapa kampung ini dinamakan Kampung Serangan sebab sebelum peristiwa Agresi Militer II wilayah ini sudah dikenal dengan Serangan. Dalam tulisan P. de Kat Angelino (1930: 179-180) misalnya, ia menyebutkan tentang adanya sebuah kampung di Kota Yogyakarta bernama Serangan ketika membahas mengenai proses pembuatan batik di kota ini.

Kampung Serangan merupakan sebuah perkampungan penatah keris yang telah dikenal sejak dahulu hingga sekarang. Toponimi Kampung Serangan bertalian erat dengan keberadaan para penatah keris yang tinggal di kampung ini. Menurut Poerwadarminta (1939), keris merupakan *gêgaman landhêp mawa wrangka lan ukiran* atau senjata tajam dengan rangka dan ukiran. Salah satu fungsinya ialah sebagai senjata untuk menyerang dalam sebuah duel atau pertempuran, seperti yang tergambar dalam penggalan berjudul “*Dongeng Panji*” (Kejawen 1940, Jilid 2, No. 64, Tahun XV, 9 Agustus 1940) berikut ini:

“... Raja Mataun nantang pêrang tandhing ana ing lêmah, anggar nganggo kêris, iya diladèni. Wusana Ratu Mataun disuduk nganggo kêrise Klana Jayèngsari jênêng Kalamisani, ambruk, mati sanalika. Surake bala kaya jumêguring gunung njêblug. Wadyabala Mataun padha mlayu pating kédanda. ...”

Terjemahan bebasnya: “... Raja Mataun menantang perang tanding di bumi, tangkis-menangkis dengan keris, ya dituruti. Akhirnya Ratu Mataun diterjang dengan kerisnya Klana Jayèngsari yang bernama Kalamisani, jatuh tewas seketika. Sorakan prajurit seperti gemuruh gunung meletus. Laskar Mataun berlarian tunggang-langgang. ...”

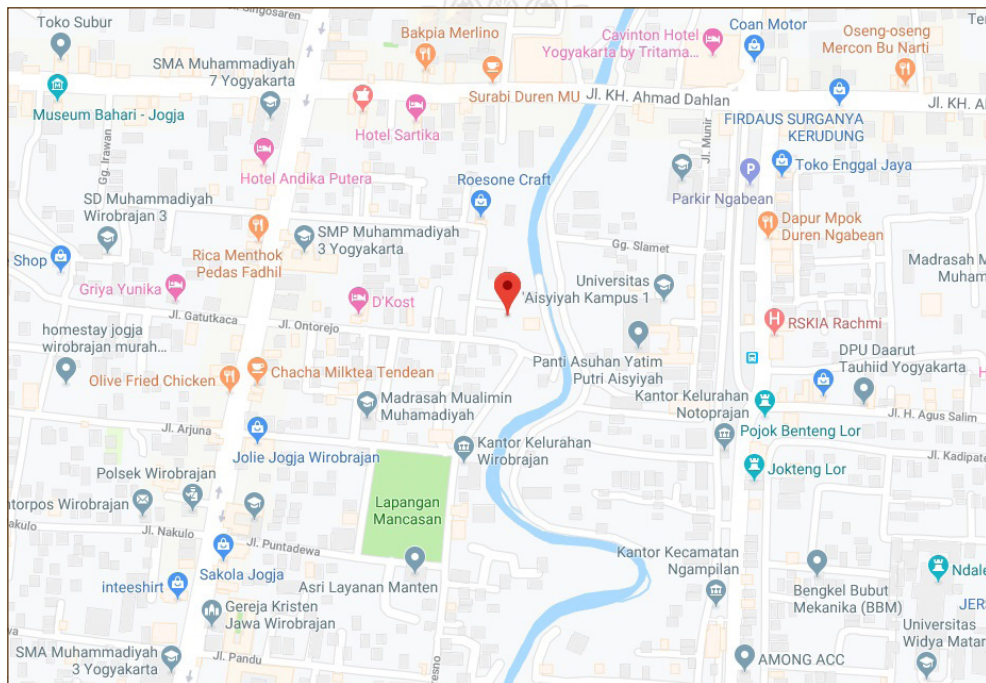
Dari sejarahnya, keris telah digunakan sejak berabad-abad yang lalu. Keris disebut sebagai *tosan aji* (*tosan*= besi, *aji*=memiliki nilai atau harga) atau besi yang bernilai/berharga. Keris menduduki posisi yang terhormat dalam kehidupan masyarakat Jawa klasik. Tak jarang keris-keris ini diberi nama tersendiri sebagai wujud penghormatan, misalnya Kangjeng Kiai Ageng Kopek, Kangjeng Kiai Joko Piturun, Kiai Ageng Bondoyudo, dan sebagainya. Selain sebagai alat perang atau duel melawan musuh, keris juga menjadi bagian dari pusaka keluarga yang diwariskan turun-temurun, kelengkapan busana, simbol status, pemberi kewibawaan, perlengkapan dalam upacara adat, dan salah satu dari lima syarat kelengkapan bagi seorang laki-laki Jawa (*curiga* atau keris, *wisma* atau rumah, *turangga* atau kuda, *wanita* atau istri, dan *kukila* atau burung).

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi keris mulai pudar. Pengetahuan dan keahlian mengenai pembuatan dan penatahan keris pun perlahan hilang. Namun, di Kampung Serangan ini masih dapat dijumpai bengkel penatahan keris yang merupakan warisan dari beberapa generasi di atasnya. Di kampung ini keris-keris lama disulap menjadi baru. Proses pengerjaannya dilakukan secara tradisional yang memakan waktu hingga berbulan-bulan. Hingga kini, Kampung Serangan dikenal sebagai kampung

wisata dengan penatah kerisnya yang masyhur. Tak hanya di dalam negeri tetapi juga sampai ke luar negeri.

Dalam versi lainnya, toponimi Kampung Serangan yang berada ± 200 meter dari *Dalem* Notoprajan ini berkaitan dengan rumah kediaman Pangeran Serang yang merupakan paman dari Pangeran Natapraja I. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, suatu tempat umumnya dinamai, salah satunya, berdasarkan penanda (*tetenger*) bangunan atau tempat tinggal pangeran. Beberapa literatur sejarah disebutkan bahwa Pangeran Serang ikut membantu Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830). Ia memimpin 10.000 orang ke Demak dan mengalahkan pasukan Belanda serta mengancam daerah Semarang (Laan, 1939: 506). Pangeran Serang dianugerahi pangkat mayor pada tahun 1827 dan meninggal dunia tanggal 3 Februari 1854 (*Java Bode*, No. 14, 18 Februari 1854: 4).

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Serangan



Gapura masuk ke
Kampung Serangan di
sisi timur Jembatan
Serangan

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Serangan dilihat
dari atas Jembatan
Serangan

Sumber: Survei tahun 2019

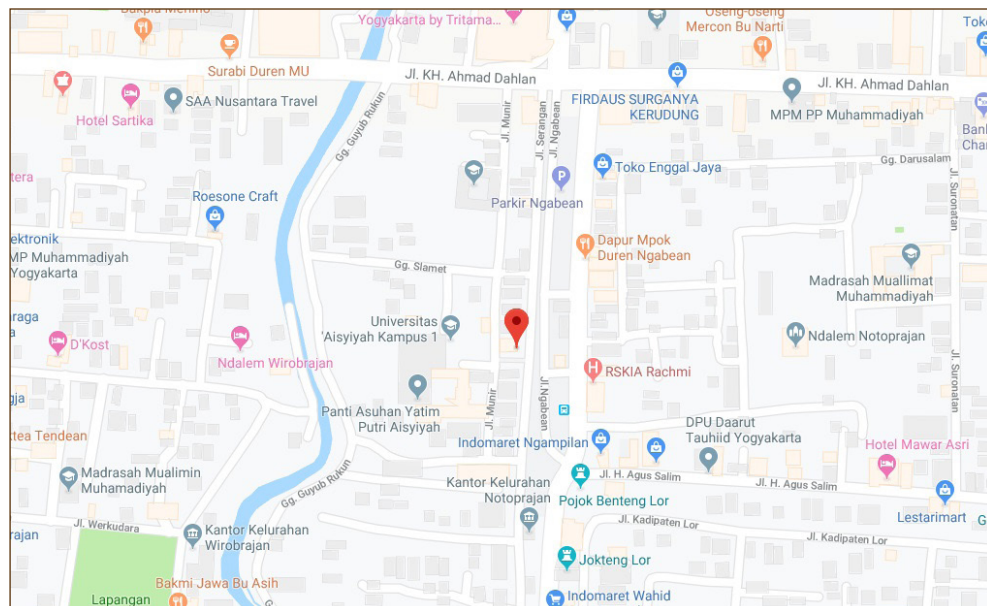
2. Kampung Notoprajan

Secara administratif Kampung Notoprajan berada di Kelurahan Notoprajan (Kecamatan Ngampilan) dan dibatasi oleh Kampung Kadipaten di sisi selatan, Kampung Suronatan di sisi timur, Kampung Serangan di sisi barat, dan Kampung Ngadiwinatan di sisi utara. Nama Kampung Notoprajan diambil dari nama Kangjêng Pangeran Adipati Kolonèl Natapraja (Pangeran Natapraja I), putra dari Kangjêng Pangeran Arya Mangkudiningrat, yang pernah mendiami daerah ini. Dalam *Sêrat Dasanamajarwa* (Sastranagara, 1913), *natapraja* bermakna menata negara (*têgêsipun anata nagari*). Sosoknya disebutkan dalam beberapa literatur Belanda dan Jawa tentang Perang Jawa, diantaranya *De Java-Oorlog van 1825-1930: Vierde Deel* (Louw, P.J.F., dan E.S. de Klerck, 1905: 376, 418, & 549) dan *Punika Sêrat Babad Ingkang Sinuhun Kaping Gangsal Kaping Nêm Saha Kramanipun Dipanagaran, 1861* (Suradikrama, 1930: 82, 95, 100-1, 103-5, 107-9).

Kediaman Pangeran Natapraja I atau yang disebut Dalem Nataprajan/Notoprajan dibangun di atas lahan seluas 1,8 hektar dengan arsitektur tradisional Jawa dan mengikuti orientasi kosmologis selatan-utara Keraton Yogyakarta. Berdasarkan *Plattegrond van de Hoofdplaats Jogjakarta omstreeks 1830* koleksi KITLV dapat diketahui bahwa setidaknya kompleks kediaman Pangeran Natapraja I ini telah ada pada tahun 1830. Wilayah di sekeliling *dalem* Notoprajan oleh masyarakat kemudian dikenal dengan nama Kampung Notoprajan.

Setelah wafatnya Pangeran Natapraja I, *Dalem* Notoprajan diwariskan kepada putranya, yakni Kangjêng Pangeran Arya Mayor Natapraja (Pangeran Natapraja II). Sepeninggal Pangeran Natapraja II, *dalem* ini didiami oleh GRA Maduretna (putra dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII) hingga akhir hayatnya. Selanjutnya pada tahun 1946 *Dalem* Notoprajan ditempati GBPH Hadiwijaya, putra angkat GRA Maduretno, sehingga disebut juga dengan *Dalem* Hadiwijayan. *Dalem* ini pernah digunakan sebagai kantor Sri Sultan Hamengku Buwana IX serta tempat pertemuan dengan Presiden Soekarno dan dengan Letnan Kolonel Soeharto sebelum peristiwa Serangan Umum 1 Maret. Dalam perkembangannya, *Dalem* Notoprajan telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi. *Dalem* ini pernah digunakan sebagai gudang dan pabrik rami, tahun 1945-1971 dipakai untuk asrama mahasiswa UGM, tahun 1973-1983 digunakan untuk gedung KONRI (Konservatori Tari), dan sejak bulan Mei 1984 ditempati Kantor Bidang Kesenian Depdikbud DIY (Gupta, 2007: 64). Saat ini *Dalem* Notoprajan telah ditetapkan sebagai

Bangunan Cagar Budaya melalui SK Menteri No. PM.89/PM.007/MKP/2011 dengan No. REGNAS RNCB.20111017.02.000250 dan dikelola oleh keluarga GBPH Hadiwijaya.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Notoprajan



Gapura Kampung
Notoprajan (kiri) dan
Suasana Kampung
Notoprajan (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: cagarbudaya.kemdikbud.go.id



Dalem Notoprajan
masa lampau

Sumber: Survei tahun 2019



Dalem Notoprajan
tahun 2019

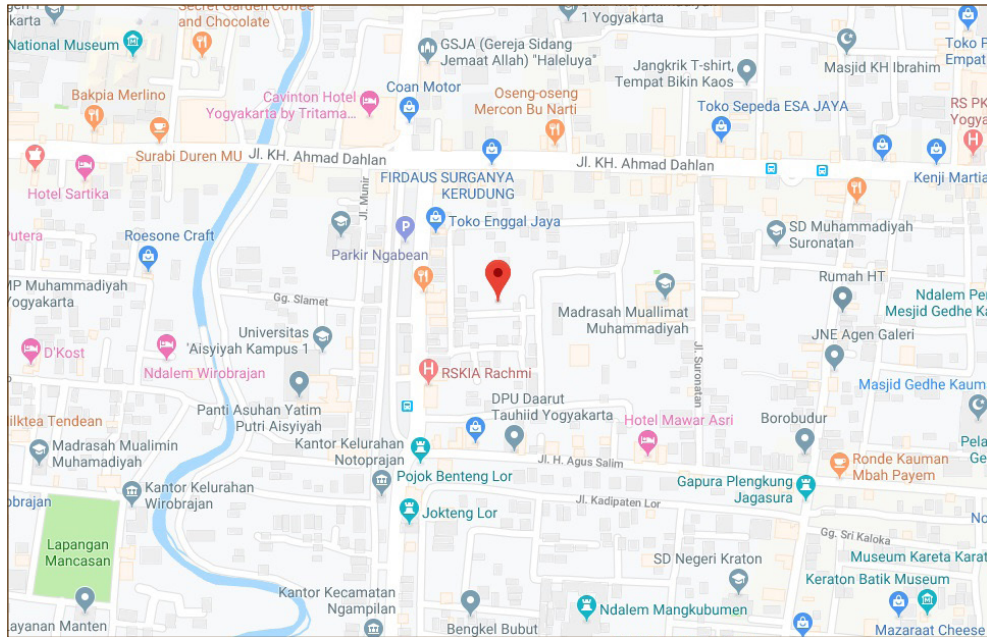
3. Kampung Suronatan

Nama Kampung Suronatan berasal dari kata *suranata*. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), *suranata* merupakan abdi dalem mutihan di keraton (*abdi-dalêm mutihan ing keraton*). *Mutihan* atau *putihan* adalah mereka yang benar-benar menjalankan agama dengan lurus, seperti para ulama atau kyai. Lawan kata dari *mutihan* adalah *abangan*, yaitu mereka yang tidak menjalankan agama. J.F.C. Gericke dan T. Roorda dan *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (1847) menyebut kata “*suranata*” yang merupakan nama korps prajurit yang terdiri dari para ulama (*naam van een korps soldaten, dat uit Priesters bestaat*), dan kata “*suranatan*” yang merupakan tempat pertemuan para Suranata, sebuah bangunan di dalam tembok benteng utara keraton (*de vergaderplaats der Soerâ-nâtâ's, een gebouw binnen den ringmuur ten noorden van de Keraton*). Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Suranata merupakan kesatuan prajurit keraton yang terdiri dari para ulama atau abdi dalem mutihan keraton.

Dari sejarahnya, di Kampung Suronatan dahulu tinggal para Suranata. Tugas dari para Suranata disamping sebagai korps prajurit juga bertugas sebagai ulama keraton yang berkecimpung dalam urusan-urusan keagamaan. Menurut arsip-arsip sebelum Perjanjian Giyanti, naskah no. 1 tentang pembagian wilayah kerajaan, struktur birokrasi dan nama-nama kesatuan prajurit, disebutkan bahwa Sultan Agung, raja Mataram Islam di Kotagede, juga telah menata *abdi dalem* prajurit Suranata yang tugasnya menyiapkan *sujudan* (sajadah), *tesbeh* (tasbih), *pasalatan* (tempat untuk sholat) (Priyono, 2015: 121; Gupta, 2007: 79).

Sekarang jejak-jejak keberadaan para Suranata di kampung ini sudah tak ada lagi. Namun demikian, nuansa keagamaan yang kental masih terasa. Hal ini terlihat dari banyaknya gedung atau bangunan Muhammadiyah dan Masjid Taqwa Suranatan yang masih hidup hingga kini.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Surodono

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung Surodono

**LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN PAKUALAM**



Skala 1 : 6.000

Kecamatan Danurejan

Kecamatan Gondokusuman

Kecamatan Gondomanan

Kecamatan
Umbulharjo

Kecamatan Mergangsan

KETERANGAN

1. Ratmakan
2. Jagalan Ledoksari
3. Jagalan Beji
4. Kapatihan
5. Gunung Ketur
6. Purwokinanti
7. Kauman
8. Margoyasan

Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

* Kampung yang ditampilkan hanya kampung yang dibahas dalam buku Toponim Kota Yogyakarta

110°22'30"E

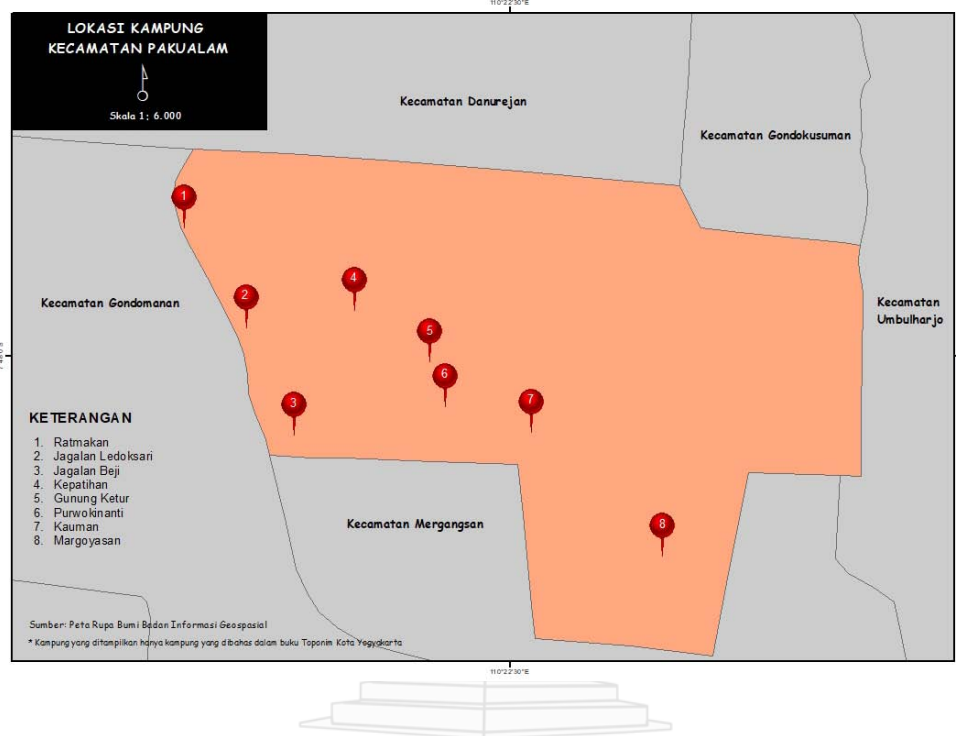
110°22'30"E

7°48'0"S

7°48'0"S

Kecamatan Pakualaman

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Pakualaman

Kecamatan Pakualaman terdiri dari dua kelurahan, tujuh kampung, sembilan belas RW, dan delapan puluh tiga RT dengan luas 0,63 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Danurejan dan Gondokusuman, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo, serta sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mergangsari.

Wilayah kecamatan ini dinamakan Pakualaman karena ada di sekitar Puro Pakualaman, yaitu kompleks istana bagi keluarga Paku Alam sekaligus pusat pemerintahan Kadipaten Pakualaman. Kadipaten Pakualaman merupakan salah satu dari empat kerajaan

selain Kasunanan Surakarta, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Kadipaten Praja Mangkunegaran yang berstatus *swapraja* pada masa kolonial Belanda. Wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman diantaranya adalah kawasan sekitar Puro Pakualaman (wilayah Kecamatan Pakualaman sekarang), Adikarto (sebagian wilayah Kulon Progo sekarang terutama sisi selatan), Karang Kemuning yang terdiri dari empat distrik, yaitu Galur, Tawangharjo, Tawangsongko, dan Tawangkerto, dengan Brosot sebagai pusatnya (Hadiyanta dan Pancaputra, 2008: 33).



Puro Pakualaman

Sumber: Survei tahun 2019

Puro Pakualaman dibangun di atas tanah seluas 54.238 m² oleh Pangeran Natakusuma atau yang kemudian bergelar KGPA Paku Alam I (pendiri Kadipaten Pakualaman). Ia lahir di Keraton Yogyakarta pada hari Rabu Wage 21 Maret 1764 (18 Pasa 1689 Tahun Jawa) dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan *garwa ampeyan* Raden Ayu Srenggoro dan wafat pada 19 Desember 1829. Bendara Raden Mas Harya Sujadi ialah nama kecilnya sebelum bergelar Pangeran Natakusuma ketika dewasa. Walaupun secara *de jure* Pangeran Natakusuma sejak tanggal 29 Juni 1812 telah menjadi pangeran merdeka, namun secara *de facto* baru tanggal 17 Maret 1813 diadakan kontrak politik

antara Pangeran Natakusuma dengan pemerintah Inggris sehingga tanggal 17 Maret 1813 inilah kemudian dipakai oleh Raja Pakualam selanjutnya sebagai tanggal kelahiran Kadipaten Pakualaman (Pradnyawan, 2015: 28). Sebelum diangkat menjadi raja pertama Kadipaten Pakualaman, Pangeran Natakusuma berstatus Pangeran Miji dan tinggal di wilayah sebelah timur Kali Code yang dikenal dengan Kampung Natakusuman. Kampung tersebut kemudian diberi pagar keliling yang pada akhirnya menjadi benteng dan menjadi ibu kota ketika dibentuk pemerintahan Kadipaten Pakualaman (Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956: 24-25). Puro Pakualaman dibangun dengan pola dasar yang sama yakni adanya istana raja, alun-alun, masjid, dan pasar (Pradnyawan, 2015:4). Kini, Puro Pakualaman masih didiami oleh keturunan Paku Alam I, yaitu Sri Paduka Paku Alam X beserta keluarganya. Status Pakualaman memiliki status yang mirip dengan Mangkunegaran sehingga banyak karakteristik kampung di Pakualaman juga mirip dengan di Mangkunegaran, baik dalam hal tradisi maupun toponimi nama kampung.

■ **Kelurahan Gunungketur: Margoyasan, Gunungketur, dan Kauman**

1. Kampung Margoyasan

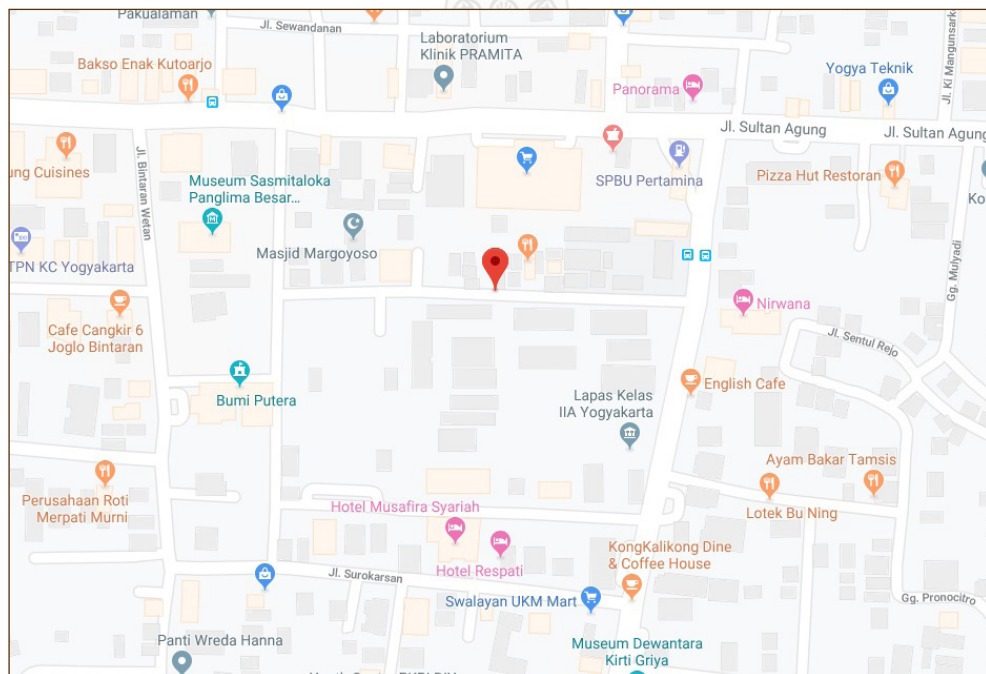
Sebelum menjadi sebuah kampung, wilayah Kampung Margoyasan merupakan tanah pemberian dari Sri Paduka Paku Alam I. Kampung Margoyasan lokasinya berada di belakang Pasar Sentul. Penamaan kampung Margoyasan terdiri dari dua kata yaitu “marga” dan “yasan”. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939)[1], diketahui bahwa istilah kata *marga* berarti *dalan* (jalan), sedangkan *yasan* berarti *gêgawean* atau pekerjaan atau buatan. Tradisi lisan masyarakat, Margoyasan dahulunya merupakan wilayah pemukiman bagi abdi dalem pembuat jalan[2]. Keberadaan abdi dalem selain di dalam *Njeron* Benteng yang lebih bersifat abdi dalem pelayan kegiatan keseharian keraton. Namun, juga terdapat abdi dalem di luar *Njeron* Benteng yang tugasnya melayani kepentingan masyarakat luas. Seperti tugas yang dimiliki oleh abdi dalem pembuat jalan dari Kampung Margayasa. Keberadaan jalan merupakan sebuah unsur perkotaan yang penting terkait mobilisasi dan distribusi, sehingga pihak kerajaan memerlukan ahli yang paham dan mengerti pembuatan jalan.

Peta Lokasi Kampung
Margoyasan
(Margojasan) tahun
1925



Sumber: maps.library.leiden.edu

Lokasi Kampung
Margoyasan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Margoyasan

2. Kampung Gunungketur

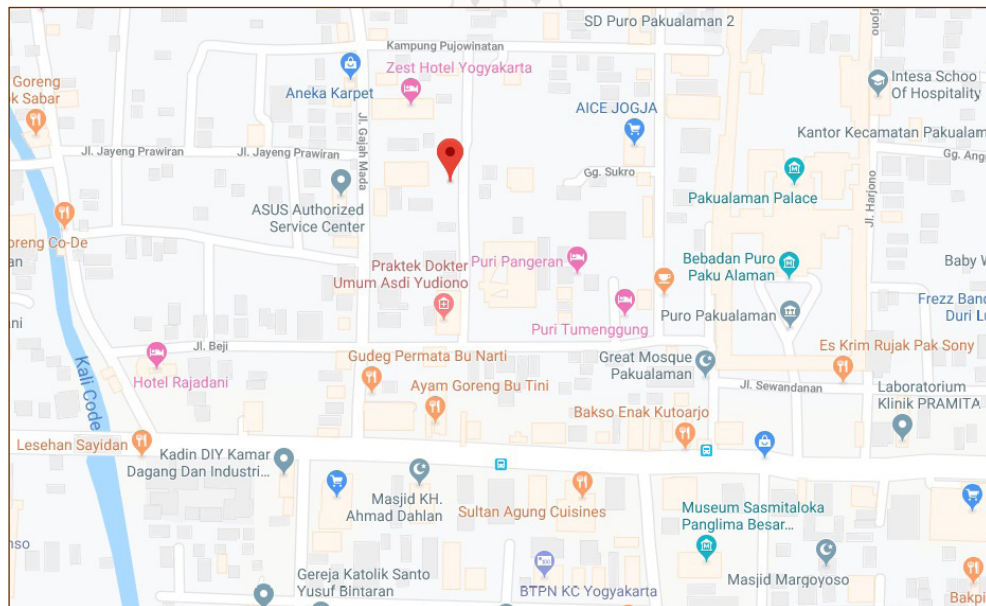
Secara administratif, Kelurahan Gunung Ketur terdiri dari Kampung Margoyasan, Kampung Gunung Ketur, dan Kampung Kauman. Sebelumnya terdapat pula Kampung Nototarunan tetapi sekarang telah menjadi satu dengan Kampung Gunung Ketur. Obyek wisata yang terkenal di kelurahan ini diantaranya: Puro Pakualaman, Masjid Besar Pakualaman, Museum Jenderal Sudirman, Dalem Banaran, dan *Dalem Nototarunan*.

Leksikon Gunungketur merupakan gabungan dari 2 buah kata, yaitu “*gunung*” dan “*ketur*”. Disebut ‘Gunung’ menurut tradisi lisan secara geografis wilayah ini mulanya merupakan tanah tinggi bertrap-trap menyerupai gunung. Sementara itu nama “ketur” berasal dari Bahasa Kawi, yaitu “*kêtur*” yang dalam bahasa Jawa artinya *candhana* (Winter, 1928). Poerwadarminta menyebut *candhana* dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) yakni nama pohon yang kulitnya harum (*ar. wit sing klikane wangi*). *Candhana* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut cendana (*Santalum album*) adalah pohon penghasil kayu dan minyak cendana. Pohon ini merupakan salah satu bahan wewangian yang baunya berasal dari batangkayu. Dalam tradisi kejawaan masyarakat Jawa kayu cendana dipakai sebagai perangkat ritual ataupun pengharum ruangan, seperti arca cendana, kipas, dan wadah-wadah sesajian.

Di dalam buku *Toponimi Kota Yogyakarta* (Gupta, 2007: 100), dikatakan bahwa toponimi Gunung Ketur berasal dari kata “gunung” yang berarti tanah yang tinggi atau tanah yang ditinggikan dari tanah di sekitarnya dan kata “ketur” yang berarti suatu tempat yang dikeramatkan sehingga Gunungketur mempunyai arti tempat tinggi yang dikeramatkan. Tanah tersebut kemudian diratakan untuk tempat pemakaman bagi keluarga Pakualaman, diantaranya BR Purnamasari (*garwa ampeyan* Sri Paduka Paku Alam I) dan BR Resminten (*garwa ampeyan* dari KPH Natakusuma II/ BRM Salya). Keberadaan Makam Gunung Ketur hingga kini masih dapat dijumpai di tengah-tengah area pemukiman warga.

Gunung Ketur yang sekarang dijadikan nama sebuah kampung sekaligus kelurahan di Kecamatan Pakualaman ini dahulu merupakan nama kampung sekaligus *onderdistrik* di bawah Kadipaten Pakualaman.

Lokasi Kampung
Gunungketur



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



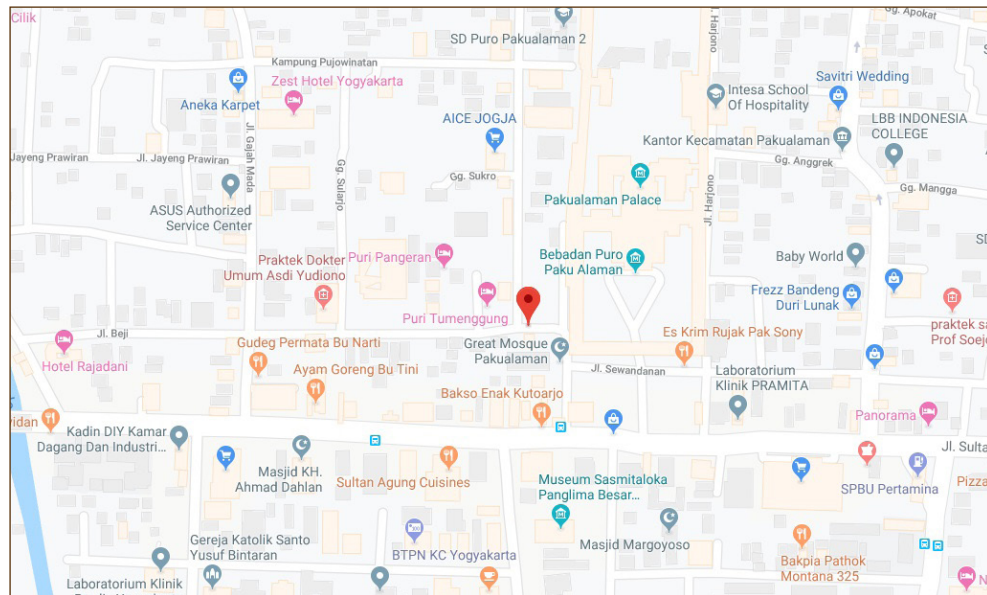
Gapura Kampung
Gunungketur

3. Kampung Kauman

Sama halnya dengan Kampung Kauman di wilayah Kecamatan Gondomanan, Kampung Kauman di Kecamatan Pakualaman ini sejak dahulu didiami oleh para *kaum*. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) kaum bermakna *imam Islam ing pakampungan ut. padesan* atau imam Islam di perkampungan atau pedesaan, sedangkan kauman berarti *kampung padunungane wong-wong kang padha tumêmên ênggone nglakoni agama Islam (sakubênge mèsjid)* kampung tempat orang-orang yang sungguh-sungguh dalam menjalankan agama Islam. Di kampung ini, terdapat sebuah masjid tempat pusat kegiatan dan syiar agama Islam, yakni Masjid Besar Pakualaman yang hingga kini masih

berdiri kokoh di sebelah barat Puro Pakualaman, tepatnya di Jalan Masjid Kauman. Kampung Kauman Pakualaman merupakan tempat tinggal para santri dan ulama di wilayah Pakualaman (Sumintarsih dan Adrianto, 2014:55).

Lokasi Kampung
Kauman



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Masjid Besar
Pakualaman yang
berada di Kampung
Kauman



Sumber: Survei tahun 2019

■ **Kelurahan Purwokinanti:** Kepatihan, Jagalan Beji, Purwokinanti, dan Jagalan Ledoksari

1. Kampung Kepatihan

Kepatihan dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) merupakan *dalêm (kantor)ing patih* atau kediaman kantornya patih. Disebut dengan Kepatihan karena pada zaman dahulu di sini tinggal *pepatih dalem* Kadipaten Pakualaman. Sama halnya dengan kediaman *pepatih dalem* Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di kompleks Danurejan, kompleks kediaman *pepatih dalem* Kadipaten Pakualaman tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal *pepatih dalem* beserta keluarga, tetapi juga sebagai kantor kerja *pepatih dalem* beserta jajarannya. Saat ini kepatihan menjadi sebuah kampung yang secara administrasi berada dalam wilayah Desa/Kelurahan Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman. Kampung Kepatihan berada di sebelah barat dari Puro Pakualaman. Wilayah ini ditandai dengan sebuah bangunan kepatihan yang sekarang ini difungsikan sebagai kantor Pakualaman. Sedangkan aula yang ada didalamnya, digunakan sebagai tempat pertemuan yang bersifat resmi maupun sosial budaya.

Tidak hanya di keraton Pakualaman saja yang memiliki kepatihan, akan tetapi keraton-keraton yang lain di Yogyakarta dan Jawa Tengah seperti Ngayogyakarta, Surakarta, dan Mangkubumen juga memiliki daerah yang disebut dengan kepatihan mengingat keraton Pakualaman adalah keraton paling muda diantara ketiga keraton tersebut. Menurut tradisi lisan, Kampung Kepatihan sudah ada sejak keraton Pakualaman didirikan yaitu pada tahun 1813. Namun, terdapat perbedaan antara kepatihan di Pakualaman dan kepatihan di keraton Ngayogyakarta. Di Kepatihan Danurejan Yogyakarta memiliki fungsi yang sama sebagai sebuah kantor, perbedaannya dulu sebagai kantor *pepatih dalem* kemudian saat ini menjadi kantor Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kepatihan Pakualaman masih memiliki fungsi yang sama hingga saat ini menjadi kantor Pakualaman.

Kepatihan ditandai dengan adanya tempat tinggal *pepatih dalem* sehingga kampung tempat didirikannya kediaman *pepatih dalem* ini dinamakan sesuai dengan pejabat atau gelar bangsawan keraton. Toponimi Kampung Kepatihan saat ini menjadi sebuah nama jalan yaitu Jalan Gajah Mada. Hal tersebut dilihat dari lembaga-lembaga yang berada di wilayah tersebut masih menggunakan istilah Kepatihan sebagai contoh di wilayah

terdapat lembaga Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kepatihan, cabang Pakualaman, Kota Yogyakarta. Kemudian nama-nama jalan di sekitarnya menggunakan nama-nama pejabat Keraton Pakualaman seperti Jalan Harjowinatan, Jalan Purwanggan, Jalan Panembahan Senopati, Kampung Pujowinatan, dan Gang Sukro. Nama-nama jalan tersebut berasal dari nama bangsawan keraton Pakualaman misalnya nama Purwanggan berarti orang yang pertama kali atau paling awal menyediakan tubuhnya untuk menjadi seorang *abdi dalem* Pura Pakualaman dan Pujowinatan yang diambil dari nama *dalem* RM Riya Pujowinoto, cucu Pakualam II yang kemudian disebut sebagai Pujowinatan. Sehingga dapat disimpulkan tempat tersebut masih merupakan kompleks permukiman bangsawan Keraton Pakualaman.

Terdapat sebuah tradisi tahunan yang rutin dilakukan di kampung ini. Selama setahun, Raja Keraton Yogyakarta memberikan sedekah berupa gunung (pareden) *wulu wetu* hasil pertanian kepada (sedekah dalem) sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 12 Maulud bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, Bulan Syawal bertepatan dengan Perayaan Idul Fitri, dan Bulan Besar bertepatan dengan perayaan Haji atau *Idul Adha* (Kurban), masing masing lima jenis gunung.

Ungsun Hajad Dalem Gunung (pareden) yang berjumlah lima gunung tersebut terdiri dari gunung *wadon* dan gunung *lanang*. Dan kelima gunung tersebut dikirim ke tiga tempat *kawulo dalem*, yaitu yang pertama diperebutkan kepada masyarakat di Masjid Besar Kauman meliputi tiga gunung, yaitu dua Gunung *Wadon* dan satu Gunung *Lanang*. Sementara yang kedua Gunung *Wadon* diperebutkan di Puro Pakualaman Yogyakarta, yaitu satu Gunung *Lanang* dan yang ketiga diperebutkan di Kepatihan Yogyakarta, juga berupa satu Gunung *Lanang*.

2. Kampung Jagalan Beji

Kampung Jagalan Beji termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman. Kampung ini terletak di bagian selatan dari Kampung Jagalan. Kampung ini masih berdekatan dengan aliran Sungai Code di sebelah barat dari kampung ini.

Dinamakan Kampung Jagalan karena di kampung ini tinggal orang-orang yang bekerja sebagai tukang *jagal* atau penyembelih hewan. Jagal dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) merupakan *tukang nyêmbêlèh raja-kaya* atau tukang menyembelih *raja kaya* (hewan-hewan ternak, seperti sapi, kambing, dan lain-lain). Ketika menyembelih hewan, mereka biasanya dibantu oleh para “*naya*”. Golongan jagal hanya berada di wilayah Pakualaman dengan nama *abdi dalem* Miji, yang diorganisasi oleh lurah dan *bekel* (Gupta, 2007: 102). Sampai sekitar tahun 1918 jagal mempunyai kedudukan penting, mereka berperan dalam setiap upacara-upacara penting yang diadakan keraton sebagai tukang jagal sapi dan kerbau (Surjomihardjo, *tt*: 31 dalam Gupta, 2007: 102). *Bèji* sendiri berarti tempat yang suci karena dulunya digunakan untuk tempat bertapa dimana terdapat kolam air untuk pemandian dan struktur menyerupai *jagang*. Dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), *bèji* bermakna *blumbangan dianggo lêlangên, praon lsp.* atau kolam dipakai untuk bersenang-senang, berdayung, dan sebagainya.

Dalam beberapa karya sastra Jawa kuno kata *bèji* digunakan untuk menyebut tempat suci yang digunakan untuk bertapa. Seperti contohnya kalimat “*wontên satêpining bèji, lênggah ing sela, pada kinumakên ing toya sarwi kinosokan...*” (*Kôndha Bumi*, Padmasusastra, 1924, bait ke-35), “*lakune Ki Wiradhustha | têtis wiring ngetan denya ngulati | nêngêna ganti winuwus | Rahadèn Kamandaka | sawêdale saking urung-urung banyu | lampahira ngalèr ngetan | mudhun saking ngandhap bèji | |*” (*Radèn Kamandaka*, Balai Pustaka, 1931, Pangkur bait ke-18), “*cinidra ing duratmaka | mila sangsaya gêng wingit | wau ta Sang Dananjaya | kulingling marang ing bèji | bèji jroning wanadri | ngungak-ungak wèh agandrung | mulat kang tarate bang | kumambang têtining bèji | obah-obah kambah ombaking kang toya | |*” (*Bratayuda*, Albert Rusche & Co., 1901, Sinom bait ke-7). Dari contoh-contoh tersebut terdapat pemaknaan dari kata *beji* yang merujuk pada tempat bertapa tokoh-tokoh yang diceritakan.

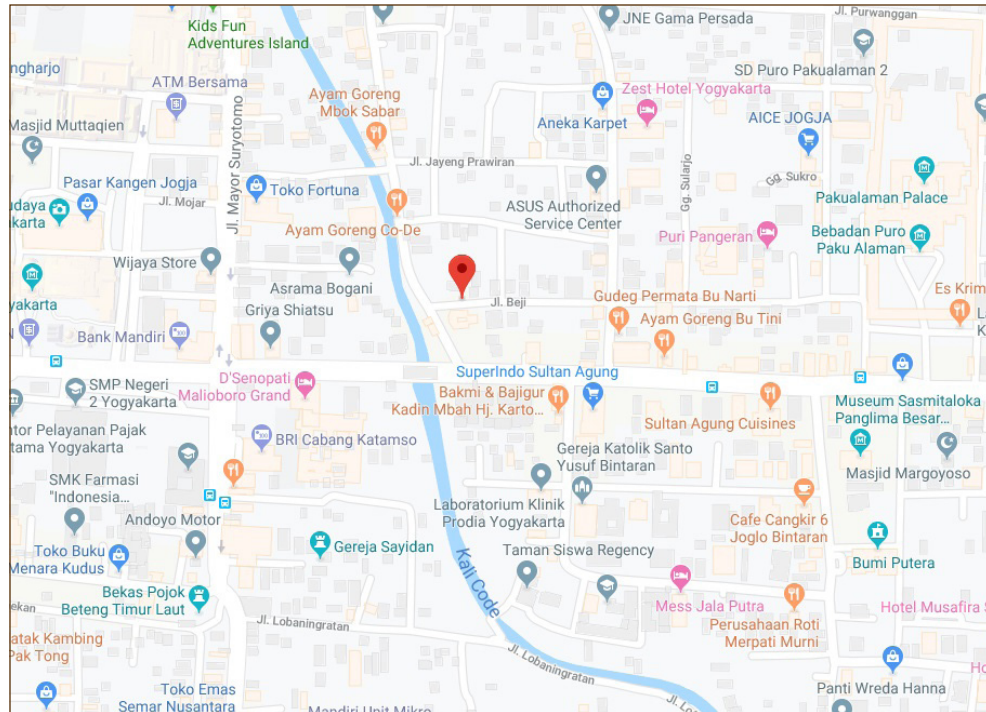
Dalam kalimat “*wontên satêpining bèji, lènggah ing sela...*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “berada di tepi *bèji*, duduk di batu...” dan kalimat “*wau ta Sang Dananjaya | kulingling marang ing bèji...*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “sedari tadi *sang Dananjaya*, berkeliling pada di *bèji...*”. Dari hal tersebut terlihat bahwa tokoh yang diceritakan dalam karya sastra tersebut sedang melakukan ritual seperti duduk di batu dan mengitari sebuah tempat. Ritual yang dilakukan tokoh pada karya sastra tersebut dilakukan di tempat khusus yang disebut dengan *bèji*.

Dalam karya sastra yang dipaparkan sebelumnya juga menunjukkan *bèji* ini berafiliasi dengan air. Seperti kalimat “*wontên satêpining bèji, lènggah ing sela, pada kinumakên ing toya sarwi kinosokan...*”, “*...Rahadèn Kamandaka | sawêdale saking urung-urung banyu | lampahira ngalèr ngetan | mudhun saking ngandhap bèji | |*”, dan “*...kumambang têpining bèji | obah-obah kambah ombaking kang toya | |*”. Tiap kalimat tersebut terdapat kata *toya* dan *banyu* yang berarti air. Jadi, bisa dibilang bahwa *bèji* adalah sebutan untuk sumber air (baik untuk pemandian atau bukan) yang digunakan sebagai tempat bertapa. Juga terdapat gelar *Ki* dan *Rahaden* sehingga terdapat batasan bagi orang yang bertapa dalam *bèji*. Dalam sejarah Pakualaman, Kampung Jagalan Beji disediakan oleh Sri Paku Alam untuk digunakan oleh *abdi dalem Miji* sebagai tempat bagi mereka untuk bertapa atau mendapat ketenangan batin.

Secara geografis sumber air yang paling dekat dengan Kampung Jagalan Beji adalah sungai Code. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan untuk dibuat sebuah kolam atau pemandian dengan mengalirkan air dari sungai Code ke kampung tersebut. Wilayah Kampung Jagalan Beji sampai saat ini masih menjadi milik keraton Pakualaman sehingga masyarakat disana lebih banyak penduduk asli dan para *jagal* disana juga masih merupakan *abdi dalem Miji*.

Kampung Jagalan Beji dari awal berdirinya Keraton Pakualaman sudah menjadi tempat permukiman bagi para penyembelih hewan baik penyembelih hewan dari masyarakat biasa maupun *abdi dalem Miji*. Sehingga tidak heran sampai saat ini banyak jasa penyembelihan hewan ternak dari kampung ini. Tradisi penyembelihan paling besar dilakukan pada saat perayaan seperti hari raya *idul adha* karena disana tidak hanya kalangan bangsawan saja yang berkorban hewan untuk disembelih melainkan masyarakat biasa juga ikut merayakan. Tradisi tersebut juga tidak jauh berbeda dengan tradisi kampung Jagalan yang ada di Kasunanan Mangkunegaran.

Lokasi Kampung
Jagalan Beji



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Jalan utama di
Kampung Jagalan Beji

Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung Jagalan Beji

3. Kampung Purwokinanti

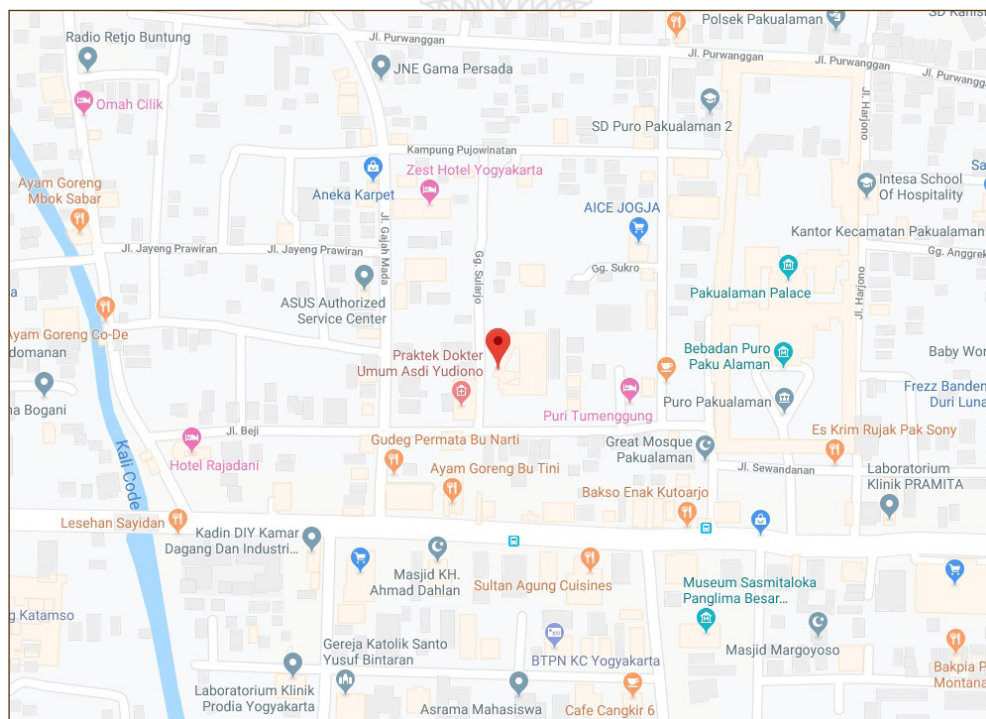
Nama Kampung Purwokinanti berasal dari gabungan dua kata dalam Bahasa Jawa, yakni “*purwo*” dan “*kinanti*”. Arti nama Purwokinanti (“*purwo*”= tua atau awal; dan “*kinanti*” dari kata dasar “*kanti*”= teman atau pengiring) yaitu seseorang yang diajak menjadi teman atau abdi dalem pengiring bagi keluarga Pura Pakualaman (Gupta, 2007: 102). Kampung ini secara administrasi berada di dalam Kelurahan Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman. Nama kampung ini diambil dari nama Kelurahan Purwokinanti dimana Kelurahan Purwokinanti merupakan Kelurahan tempat Puro Pakualaman berdiri.

Nama Purwokinanti, berasal dari kata “*purwo*” dan “*kinanti*”. Kata “*purwo*” yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bermakna permulaan atau pertama. Dari kata “*purwo*” ini dapat disimpulkan bahwa tempat tersebut merupakan awal atau tempat bermula berdirinya Keraton Pakualaman. Tempat dimana awal mula berdiri keraton

Pakualaman adalah Puro Pakualaman yang merupakan tempat tinggal Sri Paduka Pakualam. Adapun kata “*kinanti*” dari kata dasar “*kanti*” yang bermakna teman atau kawan. Dengan kata lain, tempat tersebut merupakan tempat dimana teman atau kerabat dari keraton Pakualaman tinggal. Dalam keraton Pakualaman teman atau kerabatnya disebut sebagai *abdi dalem*. Jadi, dari pemaknaan setiap kata tersebut dapat diartikan bahwa arti dari nama Purwokinanti bermakna tempat awal atau bermulanya dimana *abdi dalem* dari Pura Pakualaman tinggal.

Makna dari nama Purwokinanti tersebut mirip dengan kata Purwanggan yang merupakan nama jalan di sebelah utara Puro Pakualaman yaitu Jalan Purwanggan. Purwanggan berarti orang yang pertama kali atau paling awal bersedia menjadikan dirinya sebagai abdi dalem Pura Pakualaman. Dari hal tersebut Jalan Purwanggan juga merupakan bagian dari Purwokinanti. Tidak banyak tulisan yang membahas Kampung Purwokinanti, karena Kampung ini merupakan bagian dari Puro Pakualaman. Jadi perkembangan kampung ini seiring dengan perkembangan Puro Pakualaman.

Lokasi Kampung
Purwokinanti



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Jalan
Masuk Kampung
Purwokinanti Dilihat
Dari Jalan Gajah
Mada

4. Kampung Jagalan Ledoksari

Kampung Jagalan Ledoksari berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Pakualaman tepat disebelah timur aliran Sungai Code dan bagian utara dari Kampung Jagalan. Kampung ini dikenal dengan Ledoksari karena terdapat sebuah *ledokan* tempat lingga dan yoni. Dalam kamus Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939), *lêdhok* berarti *lêgok amba tmr. lêmah* atau cekungan luas pada tanah dan *sari* mengandung dua pengertian yaitu asri, indah (*asri, endah*) dan bunga (*kêmbang*). Kampung Jagalan Ledoksari menjadi sebuah kampung tersendiri yang masuk dalam wilayah Pakualaman sesuai dengan prasasti yang diberikan oleh Paku Alam ke VII kepada Kampung Jagalan Ledoksari yang dibuat pada tahun 1931 yang berisi “*Winahya Saguning Pengajap. Mugya yuwana denny hambawanni Praja hing Pakualaman, tumeraha hing Putra-Wahya. Katiti surya kaping 8 Ruwah tahunne sinengkalan gungi panembah 1862, Dhesember ping 18, 1931: “Hik Ganane Trusthaning Gusti.”*”.

Prasasti Kampung Jagalan Ledoksari di Museum Puro Pakualaman



Sumber: Survei tahun 2019

Secara geografis Kampung Jagalan Ledoksari berada tepat di sebelah timur aliran Sungai Code, jadi, kemungkinan tanah tempat Kampung Jagalan Ledoksari merupakan tanah yang tidak stabil yang berasal dari tanah endapan sungai Code. Sehingga dari hal itu, masyarakat menyebut tempat tersebut menjadi Ledoksari karena berasal dari kata *lêdhok*. Kata *lêdhok* jika mendapat imbuhan “-an” menjadi *ledhokan* dalam bahasa Jawa bermakna *palêmahan sing lêgok (marga amblêg lsp)* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “Tanah yang berbelok atau tidak stabil (*marga ambleg: karena ambles, dsb*)”.

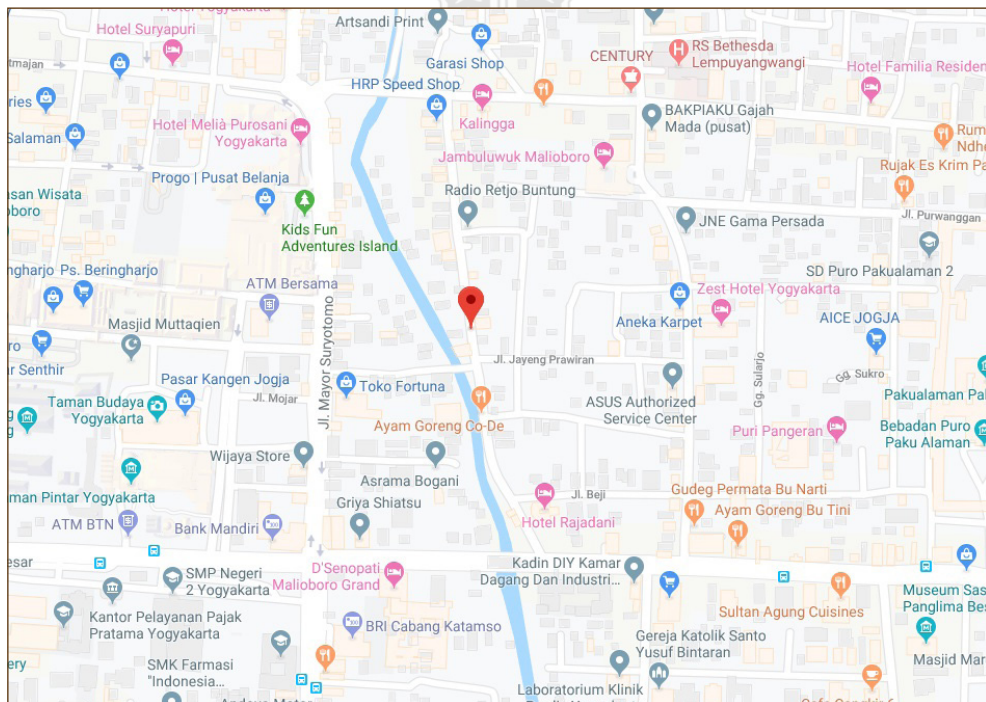
Di Keraton Mangkunegaran, terdapat sebuah kampung yang juga memiliki nama Ledoksari. Kedua kampung ini, yaitu Ledoksari Keraton Mangkunegaran dan Ledoksari Keraton Pakualaman memiliki karakteristik yang sama. Pertama, merupakan bagian dari *Jagalan* (tempat permukiman penyembelih hewan). Kedua, secara geografis terletak dekat dengan sungai. Dan kemudian, tanahnya juga merupakan jenis tanah endapan. Dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa nama “Ledoksari” merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kampung yang berada dalam wilayah *Jagalan* yang terletak di dekat sungai.

Sebelum digunakan nama Ledoksari (baik Mangkunegaran dan Pakualaman) kampung ini dulu hanya disebut sebagai *lêdhok*. Hal tersebut dikarenakan dulu Ledoksari masih

menjadi satu sebagai Kampung Jagalan. Akan tetapi, untuk menunjuk kepada tempat ini digunakan kata *lêdhok* karena dipandang dari ciri bentukan tanah dekat sungai sebagai penanda tempat ini. Kampung Ledoksari secara tidak langsung disebut dalam *Babad Giyanti* [1] pada bait ke-43 dan 44. Bait ke-43 berbunyi “*wontên lêdhok dhusun alit | kula prapta saking arga | aprang tumungkul mangisor | gègèrè ulêng-ulêngan | yèn wontêna uninga | inggih margine satuhu | mungsuh kathah kang kacandhak |*”, kemudian bait ke-44 berbunyi “*prapta mantri juru têlik | ature mêngsah lajêngnya | nyabrang bangawan mêdale | lajêng mangidul kewala | mring tanah Sukawatya | inggih taksih lajêng ngidul | mayor sigra atêngara |*”. Kedua bait tersebut jika dilihat dari konteks per kalimat akan didapat petunjuk tentang Kampung Jagalan Ledoksari.

Pada bait ke-43 *Babad Giyanti* terdapat kalimat “*wontên lêdhok dhusun alit...*” yang jika diterjemahkan “berada di *ledhok* dusun kecil...” dan bait ke-44 terdapat kalimat “...*nyabrang bangawan medale...*” jika diterjemahkan menjadi “...menyebrang sungai keluarnya...”. Dari kedua kalimat tersebut, saat karya sastra ini dibuat masyarakat menyebut dusun kecil tersebut sebagai *ledhok* dan pada kalimat di bait ke-44 memberikan konteks bahwa *ledhok* ini berada tidak jauh dari sungai.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Jagalan Ledoksari



Sumber: Survei tahun 2019

Jalan utama di
Kampung Jagalan
Ledoksari



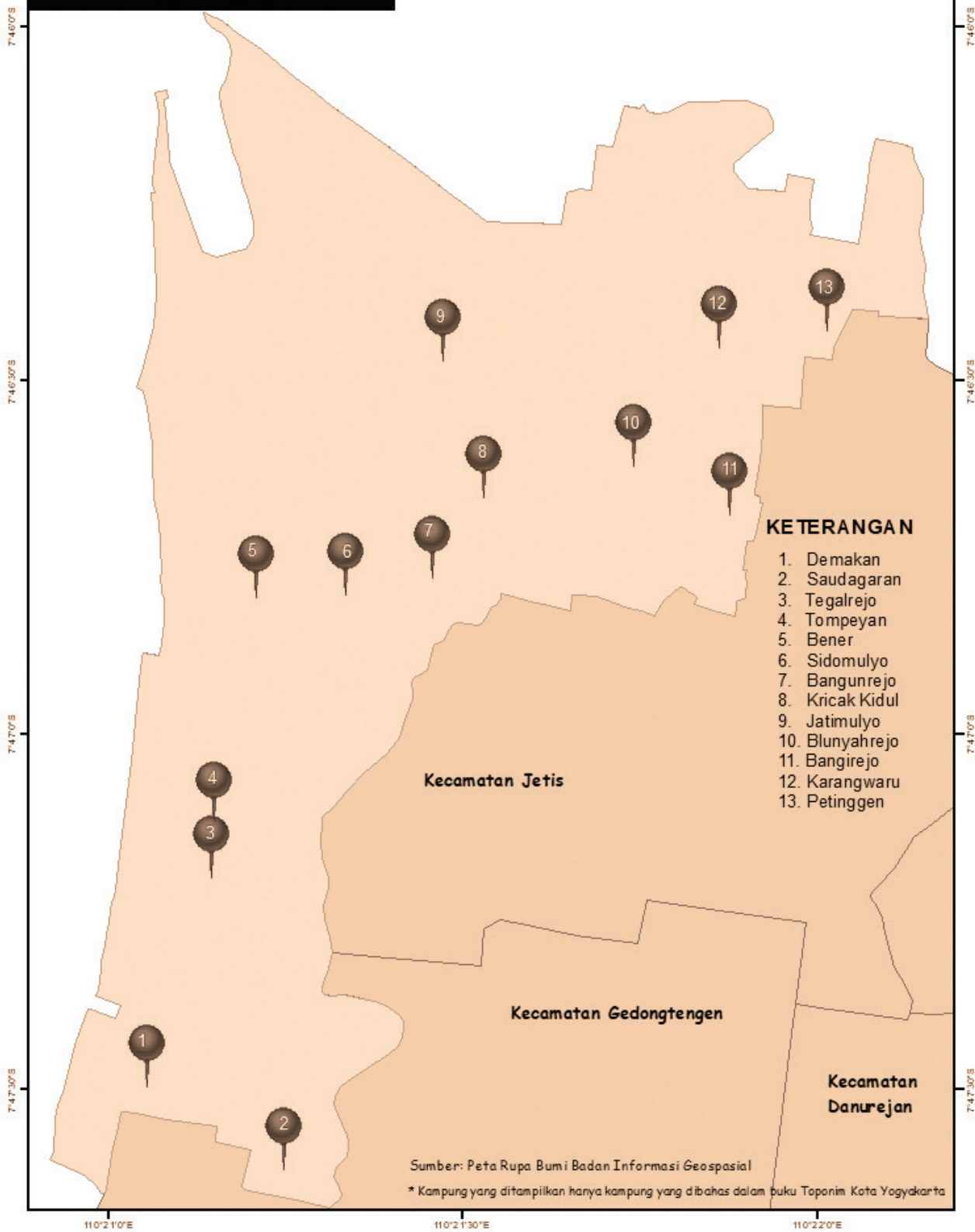


Tempat Pemandian Istri Raja tahun 1910 (Sumber: Koleksi Digital KITLV)

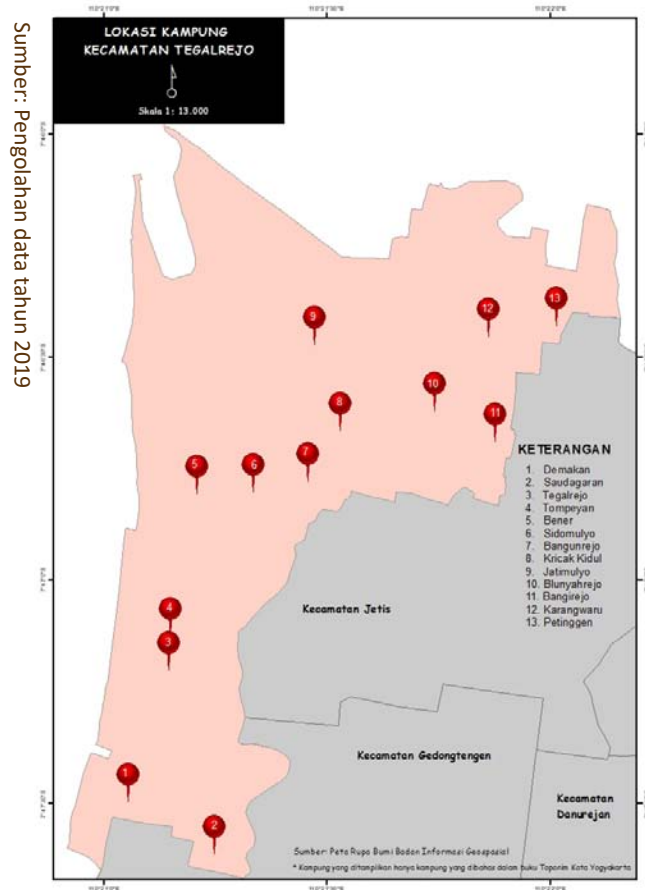
LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN TEGALREJO



Skala 1 : 13.000



Kecamatan Tegalrejo



■ Kelurahan Bener: Bener dan Sidomulyo

1. Kampung Bener

Kampung Bener merupakan kampung yang berada di dalam administrasi Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Di utara berbatasan Kelurahan Trihanggo, Kecamatan Gamping dan berbatasan dengan Kelurahan Kricak, Kecamatan

Tegalrejo. Di sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Kricak dan Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kelurahan Tegalrejo. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan. Di Kampung Bener terdapat Sungai Winongo yang mengalir ke arah selatan. Sungai Winongo menjadi pemisah daratan di keraton dengan daratan yang berada di barat sungai tersebut sebagaimana juga berlaku pada Sungai Code.

Kampung Bener memiliki cerita yang berbeda dalam hal penamaan dengan kampung-kampung lainnya yang berada di Kota Yogyakarta. Jika kampung-kampung lainnya memiliki penamaan berdasarkan tiga hal yang disebutkan pada bagian-bagian sebelumnya, berbeda dengan Kampung Bener yang memiliki cerita dan penamaan tersendiri. Asal-usul Kampung Bener jika ditarik ke masa sebelumnya, mulai dari zaman Kerajaan Mataram Islam, hingga masa kini menjadikan Kampung Bener memiliki cerita yang menarik.

Kemunculan Kampung Bener juga tidak dapat dilepaskan dari kampung-kampung atau desa-desa yang ada di sekitar Kampung Bener pada masa lampau. Kampung-kampung atau desa-desa yang dimaksud masih dapat dijumpai di masa sekarang. Singkat cerita, pada masa Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I, keberadaan Kampung Bener telah dijumpai, dan menurut cerita tradisi lisan, pembangunan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta merupakan salah satu faktor pendorong munculnya Kampung Bener. Pada saat masa pembangunan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta, Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I bertempat tinggal di Pesanggrahan Ambar Ketawang yang berlokasi di Gamping. Pesanggrahan dikenal juga sebagai tempat istirahat sultan. Pada masa itu anak-anak Sultan Hamengku Buwono I minta untuk dibuatkan tempat hiburan sehingga diutuslah seseorang untuk mencari tempat hiburan. Orang tersebut melakukan *tapa* atau bertapa terlebih dahulu agar diberikan petunjuk. Setelah mendapatkan petunjuk ternyata tempat yang akan dibangun tempat hiburan memiliki mata air atau sumber air yang sangat melimpah. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Sultan Hamengku Buwono I. Setelah itu Sultan Hamengku Buwono I mengirim utusan ke Banyuwangi (dulu bernama Blambangan) untuk mendatangkan ahli penggali sumur.

Datanglah ahli sumur kemudian mereka menggali sumber mata air yang akan dijadikan

tempat hiburan untuk sultan beserta anak-anaknya. Setelah digali ternyata meluap air yang banyak sehingga tempat tersebut menjadi kolam. Setelah itu, para ahli sumur diberikan tanah oleh Sultan karena jasanya. Lalu di kemudian hari mereka mendirikan perkampungan yang hingga kini dikenal Kampung Blambangan.

Selain Kampung Blambangan, muncul berbagai kampung lainnya akibat dari air yang semakin meluap di tempat hiburan yang telah dibangun. Mulai dari kampung untuk para abdi dalem, kemudian Kampung Mbiru, Kampung Patran, Kampung Jerokan, dan beberapa kampung lainnya yang muncul akibat semakin luasnya air luapan tersebut. Luapan air tersebut seperti banjir bandang, sampai ada yang mengatani bahwa “Jogja akan tenggelam, sebentar lagi Jogja akan menjadi lautan”. Akibat perkataan itu kemudian dibangun tembok untuk menghalangi luapan air tersebut di dekat Kampung Bener. Luapan air tersebut dianggap bencana sehingga membuat masyarakat khawatir dan takut.

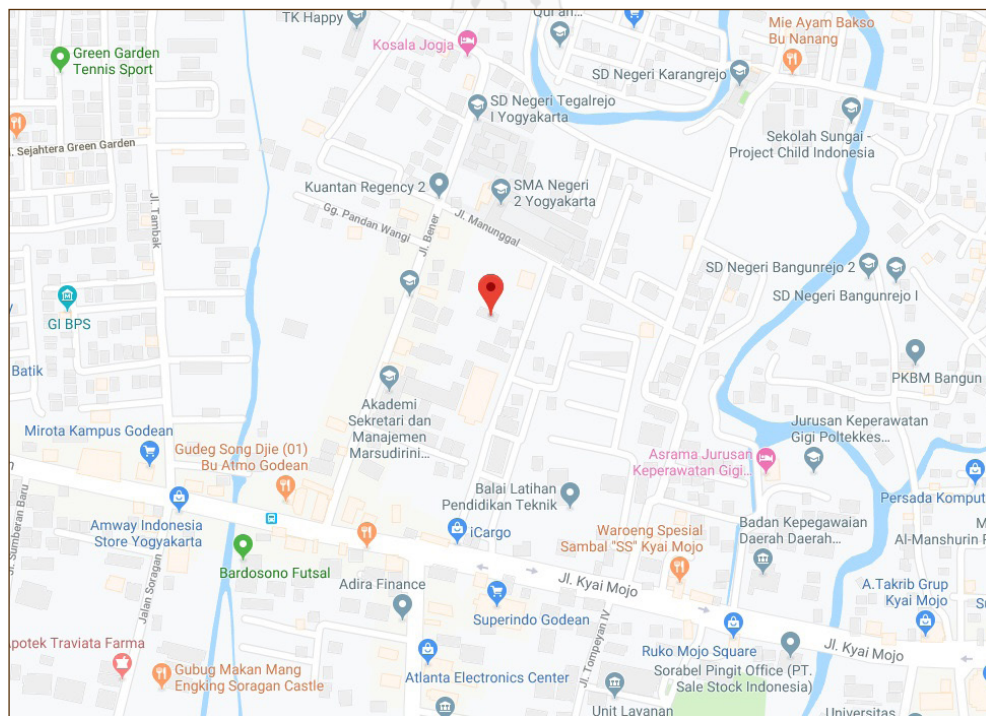
Kabar bencana tersebut sampai di telinga seorang ulama yang berasal dari Magelang. Ulama tersebut bernama Kiyai Mbener yang merupakan keturunan Pangeran Singosari yang juga keturunan dari Ki Ageng Pamanahan. Dengan kata lain, Kiyai Mbener merupakan kerabat dari Sultan Hamengku Buwono I atau Pangeran Mangkubumi yang merupakan keturunan dari Panembahan Senopati, bersaudara dengan Pangeran Senopati dan sama-sama anak dari Ki Ageng Pamanahan. Kiyai Mbener pun datang menemui Sultan Hamengku Buwono I dengan maksud memberikan saran untuk mengatasi bencana tersebut. Saran dari Kiyai Mbener adalah mengadakan pentas rakyat berupa *Wayangan* dan *Gamelanan*. *Wayangan* itu orang bermain *wayang* sedangkan *Gamelanan* itu menyawer penari perempuan. Setelah pentas itu selesai, selanjutnya, segala perabotan pentas tersebut baik alat musik dan lainnya dibuang ke sumber air keluar yang menyebabkan bencana. Setelah barang-barang tersebut dibuang ke sumber bencana, lambat laun luapan air pun menjadi surut sehingga menjadi aliran sungai kecil yang hanya mengalir persawahan rakyat dan dijumpai kolam kecil di sumber air tersebut.

Saran dari Kiyai Mbener tersebut ternyata dapat mengatasi bencana. Atas jasanya Kiyai Mbener diberikan tanah yang sekarang berada di Kampung Bener oleh Sultan Hamengku Buwono I. Tanah yang diberikan kepada Kiyai Mbener dulunya merupakan

hutan yang tidak berpenghuni. Kemudian tanah tersebut berubah menjadi permukiman dan didirikan pondok pesantren. Tanah itu kemudian diberi nama Kampung Bener yang berasal dari nama Kiyai Mbener, seorang ulama yang sakti karena berhasil mengatasi bencana luapan air. Kiyai Mbener kemudian mendirikan beberapa pondok pesantren di Kampung Bener sehingga dulu kampung ini dikenal sebagai kampung santri.

Cerita versi lain juga menyebutkan bahwa Kampung Bener didirikan oleh Kiyai Mojo pada masa Perang Diponegoro. Akan tetapi, cerita tersebut dibantah karena tidak didukung oleh cerita-cerita lain dan juga atas pertimbangan pada masa perang. Dikatakan bahwa pada masa Perang Diponegoro tidak mungkin seseorang apalagi Kiyai Mojo yang sedang berperang dapat mendirikan kampung. Oleh karena itu cerita versi lain ini diragukan sehingga Kiyai Mojo dianggap bukan tokoh yang mendirikan Kampung Bener.

Lokasi Kampung
Bener



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Bener

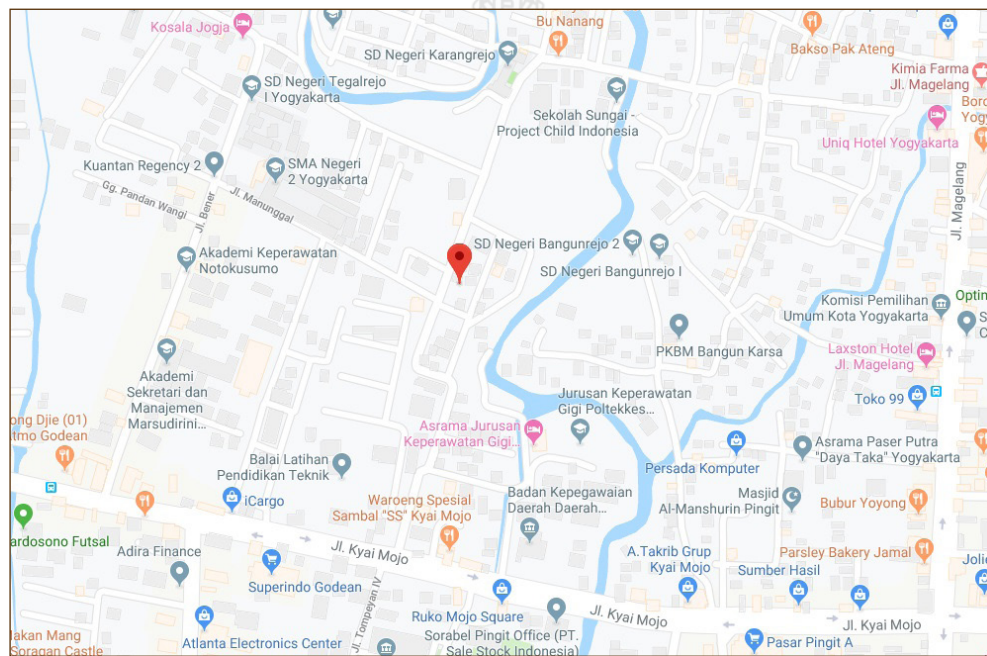
2. Kampung Sidomulyo

Kampung Sidomulyo merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Bener. Dalam Bausastra Jawa diketahui *sida* memiliki arti *kelakon, temenan, ora diwurungake, disidake, lan dilulusake* (Poerwadiminta, 1939). Sedangkan mulya berarti *arja, kanitayaman, tamenga, windriya, warrya, wibawa, pararta, mawiryya, mule, bradwanga, kamulyan, kasugatin, kawiryyawan, wirya, wiryya, lilin*. Tentu secara penggabungan kata dapat diketahui bahwa Sidomulyo memiliki arti jadi mulia. Pemaknaan nama ini merupakan harapan masyarakatnya agar kampungnya dapat menjadi pemukiman yang penuh kemuliaan.

Dalam tradisi masyarakat Kampung Sidomulyo, diketahui baru muncul pada dekade 1950-an. Yang secara historis administratif, kampung ini dulunya berada di dalam wilayah Rukun Kampung Tompeyan. Pada awal 1950-an, sebagian tanah di Kampung Sidomulyo merupakan milik warga Kampung Bener. Akan tetapi, tanah tersebut dijual

karena berbagai alasan, sehingga pada dekade 1950-an, tanah tersebut ditempati para pendatang yang mayoritas berasal dari Pingit. Pada waktu itu di Pingit terdapat proyek pembukaan jalan yang kini menjadi Jalan Tentara Rakyat Mataram. Banyak pemukiman penduduk digusur dan kemudian masyarakat Pingit membeli tanah yang berada di Kampung Sidomulyo. Dalam perkembangannya tanah tersebut kemudian dijual kembali sehingga hampir tidak ditemukan warga asli Pingit yang tinggal di Kampung Sidomulyo. Mayoritas masyarakat yang menempati Kampung Sidomulyo merupakan pendatang dari berbagai daerah.

Lokasi Kampung
Sidomulyo



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Sidomulyo

■ Kelurahan Karangwaru: Blunyahrejo, Karangwaru lor, Karangwaru Kidul, Petinggen, dan Bangirejo

1. Kampung Blunyahrejo

Kampung Blunyahrejo merupakan sebuah kampung yang berada di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Blunyahrejo secara batas wilayah berbatasan dengan Karangwaru, Bangirejo dibagian selatan, Jetis di bagian timur, dan Blunyah Gede di bagian utara. Penamaan Kampung Blunyahrejo dapat diketahui melalui tradisi lisan atau *folklore* yang berkembang di masyarakat setempat. Menurut masyarakat Kampung Blunyahrejo, keberadaan kampung ini memiliki keterkaitan dengan asal muasal Kampung Blunyah. Merujuk tradisi lisan, diketahui bahwa, wilayah Blunyah (*Bloenjah*) merupakan pemukiman bagi para buruh yang penamaannya diambil dari sebuah percakapan antara pekerja mandor

pribumi dengan pemilik pabrik. Diceritakan bahwa pemilik pabrik selalu bertanya kepada mandor pribumi terkait kapan waktu kehadiran para pekerja yang sedang cuti akibat musim panen telah tiba dan harus ke sawah. Percakapan tersebut berdasarkan buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Dhanu Priyo Prabowo (2004) secara ilustrasi dapat dilihat seperti berikut:

Pada suatu saat, di tengah gencarnya pembangunan beberapa pabrik, para buruh kasar terpaksa harus meninggalkan pekerjaannya karena musim panen telah tiba. “Maaf, Tuan Mandor! Kami terpaksa harus pulang ke desa. Padi harus segera kami tuai.” kata salah seorang buruh kasar kepada seorang mandor pribumi. “Tetapi, kalian semua masih sangat dibutuhkan di sini. Pabrik belum selesai dibangun. Lihat itu, bahkan ada sebagian yang baru dimulai!” “Nanti, ketika panen selesai, kami pasti kemari lagi.” Pada akhirnya, kepergian para buruh kasar itu membuat macet pembangunan pabrik. Ada seorang pengusaha Belanda tidak memahami keadaan seperti ini. Oleh karena itu, ia lalu menanyakan penyebab kemacetan itu kepada mandor pribumi. “Apakah karena bayaran yang diberikan kurang mencukupi, Mandor?” “Tidak, Tuan! Mereka akan kembali ke kota nanti setelah mereka selesai memanen padi.” Setengah bulan setelah itu, pengusaha Belanda itu kembali menyampaikan pertanyaan serupa kepada si mandor pribumi. Mandor pribumi pun memberikan jawaban yang sama. Lama kelamaan, pengusaha Belanda itu menyerah terhadap keadaan. Untuk itu, ia lalu menyuruh istrinya untuk menyelesaikan masalah tersebut. “Orang-orang yang bekerja itu sudah pada pulang belum, Pak Mandor?” tanya Nyonya Belanda kepada mandor pribumi. “Belun, Nyah!” jawab si mandor pribumi dengan sopan. Mendapat jawaban seperti itu, si Nyonya Belanda lalu pulang. Selang beberapa hari kemudian, si Nyonya Belanda kembali menemui si mandor pribumi. “Belun datang juga mereka, Pak Mandor?” “Belun, Nyah!” Pertanyaan dan jawaban seperti itu terjadi berulang-ulang. Akhirnya, si Nyonya Belanda pun sampai pada batas kesabarannya. Dengan marah ia bertanya kepada mandor pribumi. “Kok belun Nyah, belun nyah! Belun nyah terus itu bagaimana?” Sejak saat itu, oleh Nyonya Belanda, si mandor pribumi itu dipanggil dengan “Pak Belunyah”. Ketika Pak Belunyah meninggal, namanya diabadikan menjadi nama kampung tempat di mana para buruh kasar dari desa itu berkumpul. Kampung itu kemudian disebut Belunyah. Sekarang, di kota Yogyakarta, orang lebih fasih mengatakannya sebagai Blunyah, Kampung Blunyah dibagi menjadi tiga: Blunyah Cilik, Blunyah Tegal, dan Blunyah Petinggen. Demikianlah asal-usul berdirinya kampung Blunyah! (Prabowo, 2004).

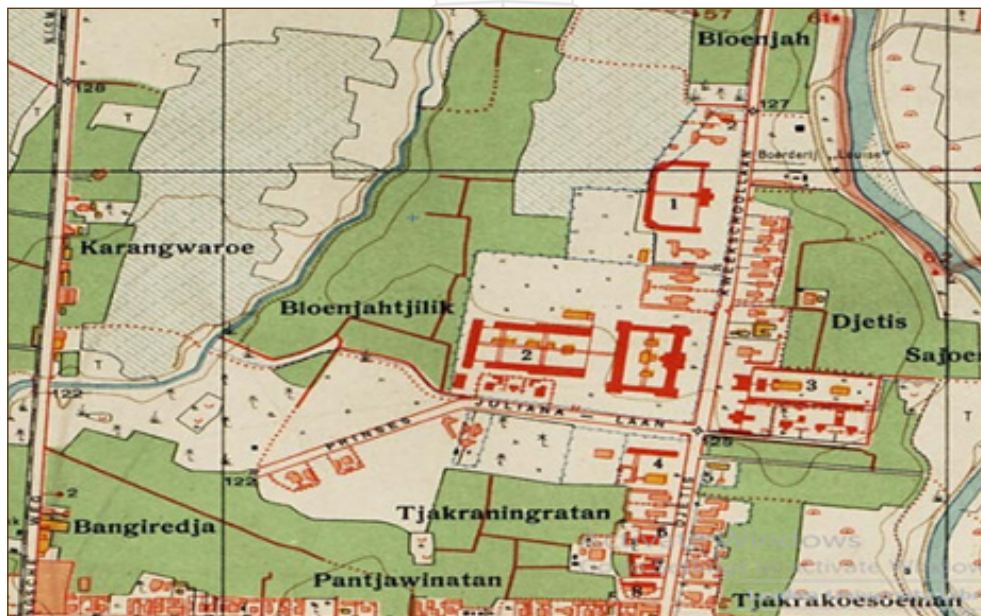
Dari cerita diatas maka dapat diketahui bahwa, kata *blunyah* merupakan berasal dari penggabungan kata *belun* dan *nyah*. Sedangkan imbuhan istilah *rejo* yang merupakan perkembangan dari kata *rêja* dalam kitab Baoesastra Djawa dapat diartikan sebagai

têntrêm sarta akèh wonge atau dalam bahasa Indonesia berarti tenteram serta banyak orangnya (Poerwadarminta, 1939). Nama ini merupakan sebuah harapan masyarakat, agar pemukiman yang mereka huni dapat selalu tenteram dan nyaman.

Dari tradisi lisan tersebut juga dapat diketahui, bahwa pada mulanya Kampung Blunyah merupakan pemukiman bagi para buruh. Tentu jika dikaitkan dengan pembangunan pabrik secara besar-besaran di Yogyakarta, maka tahun 1870-an adalah waktu yang tepat untuk memperkirakan kampung ini mulai berdiri. Dimana pada waktu itu telah diberlakukan sistem ekonomi liberal, yang membebaskan kepada setiap orang termasuk masyarakat asing untuk melaksanakan kegiatan perekonomian, termasuk membangun pabrik-pabrik untuk keperluan industri. Dari sinilah kemudian wilayah-wilayah besar dan kecil di Jawa mengalami tumbuh pesat setelah koloni terbuka untuk modal swasta sejak 1870 (Ingleson, 2015).

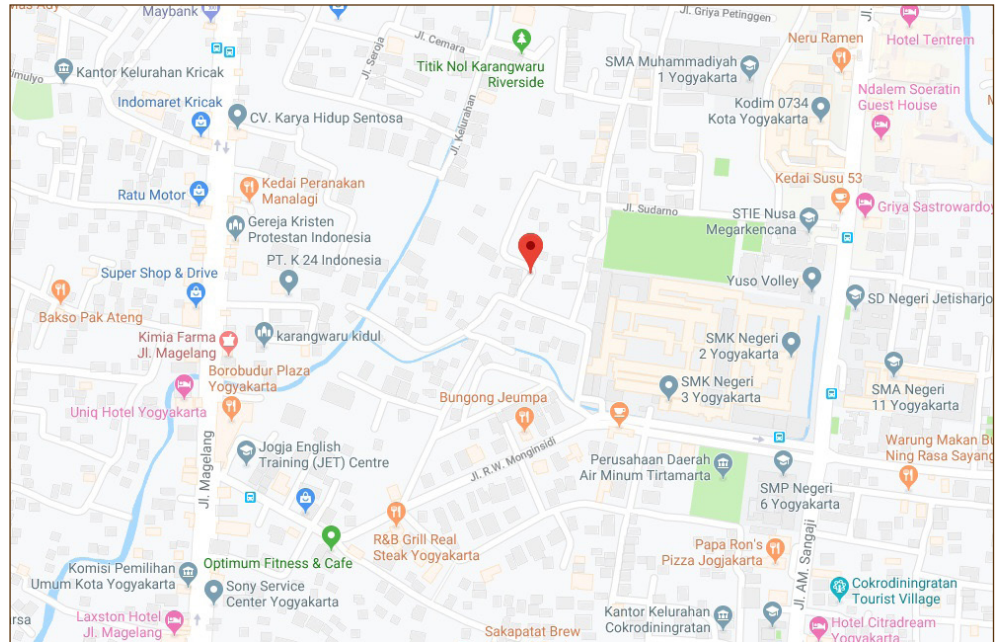
Dari cerita lisan dan situasi pada waktu itu, wilayah Blunyah (*Bloenjah*) yang merupakan pemukiman bagi para buruh yang kemudian terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Blunyah Cilik, Blunyah Tegal, dan Blunyah Petinggen. Masing-masing wilayah tersebut saat ini telah berganti nama, seperti Blunyah Tegal yang menjadi Blunyah Gede, Blunyah Petinggen yang menjadi Petinggen, dan Blunyah Cilik yang saat ini menjadi Blunyahrejo.

Sumber: maps.library.leiden.edu



Peta Lokasi Kampung Blunyahrejo (*Bloenjahtjilik*) tahun 1925

Lokasi Kampung
Blunyahrejo



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Suasana Kampung
Blunyahrejo



Sumber: Survei tahun 2019

2. Kampung Karangwaru Lor dan Karangwaru Kidul

Keberadaan Karangwaru belum dapat diketahui secara pasti sejak kapan ia telah berdiri. Apakah sudah berdiri sebelum Kesultanan Yogyakarta berdiri atau sebelumnya atau wilayah ini telah berdiri sejak awal abad 20. Dalam majalah *Pusaka Jawi* edisi Agustus 1935, menceritakan tentang orang-orang sungai yang ada di sungai Winanga. Majalah itu juga menyebutkan, bahwa ada satu sungai yang bernama sungai Buntung (Anonim, 1935: 124), sungai ini setiap terjadi banjir, mengalami tanah longsor di sepanjang sisi sungai tersebut. Sungai ini terletak di sebelah selatan Karangwaru. Keberadaan sungai buntung dapat ditemukan di wilayah Kelurahan Karangwaru.

Kampung Karangwaru Lor dan Kidul berdasarkan asal usulnya, merupakan satu perkampungan yang bernama Kampung Karangwaru. Penamaan kampung ini dapat kita telusuri melalui dua istilah, yaitu *Karang* dan *Waru*. Dalam kamus *Bausastra Jawa* karangan Poerwadarminta (1939), tertulis istilah *karang*, yang memiliki arti *padhas ing sêgara, wit krambil, kêbon krambil, pomahan, pakarangan, kadunungan, panggonan*. Adapun, Waru dalam kamus tersebut juga disebut *ambaru, waharu, wande, lêngis (waru lanang), gombong (waru wadon), bahuru*. Dari pemaknaan arti-arti istilah tersebut sebagai konteks pemukiman, maka dapat diketahui arti yang tepat untuk istilah *karang* yaitu *pomahan* (perumahan) dan *panggonan* (tempat). Adapun, arti istilah *Waru* merujuk pada penyebutan nama-nama tumbuhan jenis *hibiscus tiliaceus*. Tumbuhan tropis berbatang sedang ini dikenal sebagai pohon peneduh, baik di tepi jalan atau di tepi sungai dan pematang serta di tepi pantai (Suwandi, 2014). Secara konteks lingkungan, tentu ini sesuai jika dikaitkan dengan lokasi Kampung Karangwaru yang dilalui oleh Sungai Buntung. Dimana tanaman waru akan banyak tumbuh di sekitar sungai tersebut.

Riwayat lain yang membahas asal penamaan Karangwaru, dapat dirujuk melalui tradisi lisan dan budaya. Dimana berdasarkan dari tradisi masyarakat setempat, bahwa Karangwaru dahulu merupakan tempat *tapabrata* (meditasi) Sutawijaya yang merupakan nama saat muda dari Pendiri Kerajaan Mataram Islam yaitu Panembahan Senapati. Dikisahkan saat Sutawijaya selesai bertapa, ia merasakan haus yang amat sangat dan menyuruh abdi dalemnya untuk mencari air. Ketika mencari air, ia melihat sebuah gubuk dan seorang nenek yang tidak disangka telah menyiapkan air yang dicampur *selasih* (biji tumbuhan kemangi) untuk diberikan kepada Sutawijaya. Setelah minum,

ia langsung menuju ke gubuk nenek yang memberinya minuman tersebut untuk berterima kasih. Sampai di gubuk, Sutawijaya telah disambut layaknya seorang raja oleh si nenek tersebut. Kemudian mereka bercakap-cakap, yang berdasarkan buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* oleh Dhanu Priyo Prabowo (2004) kurang lebih seperti berikut:

“Mengapa Nenek menyambutku seperti itu? Apa kelebihanku? Aku hanya orang biasa!”. “Bagi orang lain barangkali benar katakata Paduka itu,” jawab Nenek itu sambil memberikan sembah hormat. “Paduka? Kau panggil aku Paduka?”. “Paduka mernang seseorang yang diberi kelebihan dibandingkan orang lain. Paduka pada saatnya nanti akan menjadi seorang raja besar dari Mataram”. “Aku sangat heran dengan segala perkataanmu itu, Nek? Pantaskan aku menjadi seorang raja?”. “Seperti yang hamba sudah sampaikan, setelah Pajang berakhir, Mataram akan naik menjadi kerajaan besar di bawah Paduka!” Semakin lama menyelami perkataan Nenek penghuni gubuk tersebut, Sutawijaya setruikin bingung. Ia tidak tabu alasannya mengapa seorang tua yang hidup sederhana di tengah tengah hutan waru seperti itu dapat berkata-kata seperti ahli nujum. “Nek, jika benar yang kau katakan itu, ingatlah pesanku ini. Besok kalau aku sungguhsungguh dinobatkan menjadi seorang raja, rnaka seluruh keturunanmu dan orang-orang yang men diami tempat ini akan turut merasakan kemuliaaan.” Demi mendengar perkataan Sutawijaya seperti itu, Nenek tua menjadi terlongonglongong penuh haru. Di dalam hati ia memuji kebaikan tamunya itu. “Semua yang kukatakan akan kupenuhi. Besok, ketika aku benar-benar menjadi raja, engkau akan kuboyong ke keraton.” “Ke keraton. Bukankah Paduka sudah melihat sendiri siapa hamba ini. Lalu apa yang harus namba kerjakan di keraton nanti?” “Karena engkau telah berjasa padaku, maka aku akan memuliakanmu. Setiap malam Jurnat Kliwon engkau harus datang ke keraton. Engkau akan kuminta menyediakan air dingin yang berisi ampas bunga selasih. Air itu telah mengembalikan kekuatanku dari rasa lelah dan capai setelah aku beristirahat di bawah pohon waru besar itu, Nek!” Nenek itu sangat terharu dengan seluruh perkataan Sutawijaya. Ia tidak menyangka sama sekali seorang muda seperti dia dapat memiliki budi pekerti yang teruji. Setelah sedikit menguasai perasaan hatinya, Nenek itu lalu berkata, “Tuanku, perlu Paduka ketahui bahwa pohon waru besar tempat beristirahat itu sebenarnya adalah sebuah pohon yang memiliki kelebihan. Dan, Paduka telah merasakannya. Oleh karena pohon waru itu milik Paduka, terserah Paduka akan perbuat.” “Kalau demikian, tempat ini kuberi nama Karangwaru. Besok

kalau terjadi perkembangan zaman, tetap namailah tempat ini Karangwaru. Untuk merawat tempat ini, segalanya kuserahkan kepadamu, Nek.” “Terima kasih, Paduka!” “Untuk melestarikan hubungan batin antara engkau dengan diriku, perintahku di depan jangan kau lupakan. Setiap malam Jumat Kliwon engkau datanglah ke Keraton Kotagede. Kau sediakanlah air dingin berisi ampas bunga selasih putih untuk minumanku.”

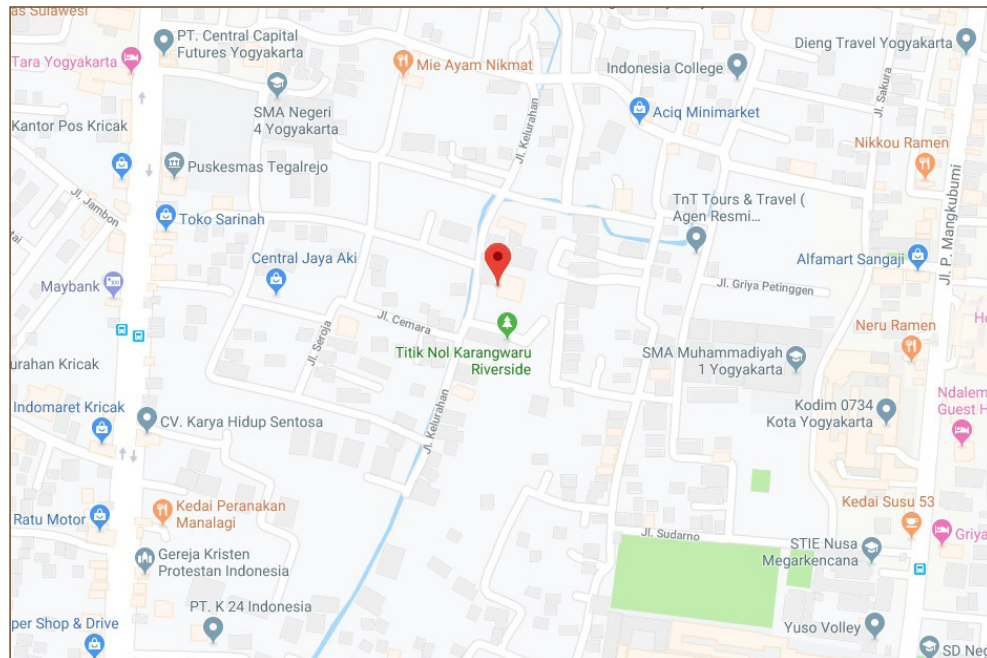
Dari situlah, asal mula tradisi budaya masyarakat Karangwaru yang masih meneruskan tradisi tugas yang diwariskan nenek penghuni gubuk tersebut. Dimana pada malam Jumat Kliwon, beberapa orang kampung tersebut sering mengirimkan bunga selasih atau kemangi ke makam Panembahan Senapati di , ini disebutkan bahwa pada tahun 1945, pemerintah Yogyakarta melakukan perubahan struktur pemerintahan. Kelurahan Karangwaru dan Kelurahan Tegalrejo dijadikan satu administrasi Kemantren Tegalrejo (Sumintarsi dan Andrianto, 2014: 24).

Sumber: maps.library.leiden.edu



Peta Lokasi Kampung Karangwaru (Karangwaroe) tahun 1925

Lokasi Kampung
Karangwaru



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Suasana Kampung
Karangwaru



Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Petinggen

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh kampung Petinggen, Asal-usul Nama Kampung Petinggen ialah berasal dari kata petinggi. Karena pada saat itu banyak para petinggi keraton yang tinggal disana. Selain itu, kampung ini memiliki kisah siapa saja orang yang tinggal disana jika mereka berkelakuan baik dan jujur maka ia akan mendapatkan keberhasilan dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi jika orang yang tinggal disana berkelakuan buruk dan tidak jujur, maka ia akan mengalami hal-hal buruk dan mengalami kegagalan dalam pekerjaannya (Bambang, Wawancara, 2019).

Melacak asal nama Kampung Petinggen, mungkin dapat dilihat dari segi kebahasaan. Berasal dari kata petinggi, yang dalam kamus Bausastra Jawa karangan Poerwadarminta (1939) berarti lurah desa. Riwayat lain, mengatakan, asal nama kampung berasal dari tradisi lisan masyarakat setempat. Menurut masyarakat Kampung Petinggen, keberadaan kampung ini memiliki keterkaitan dengan asal muasal Kampung Blunyah. Sedangkan diketahui, bahwa wilayah Blunyah (Bloenjeh) merupakan pemukiman bagi para buruh yang kemudian terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Blunyah Cilik, Blunyah Tegal, dan Blunyah Petinggen. Masing-masing wilayah tersebut saat ini telah berganti nama, seperti Blunyah Tegal yang menjadi Blunyah Gede, Blunyah Petinggen yang menjadi Petinggen, dan Blunyah Cilik yang saat ini menjadi Blunyahrejo.

Dari tradisi lisan ini, asal mula keberadaan Kampung Petinggen tidak dapat dilepaskan dari riwayat Kampung Blunyah. Sehingga dapat diketahui bahwa Kampung Petinggen merupakan pemukiman para petinggi atau pejabat tinggi yang memimpin buruh. Kehadiran kampung ini dapat dikaitkan dengan pembangunan pabrik secara besar-besaran di Yogyakarta pada tahun 1870-an. Diperkirakan kampung ini mulai berdiri bersamaan dengan pertumbuhan industrialisasi dengan modal swasta sejak 1870 (Ingleson, 2015) .

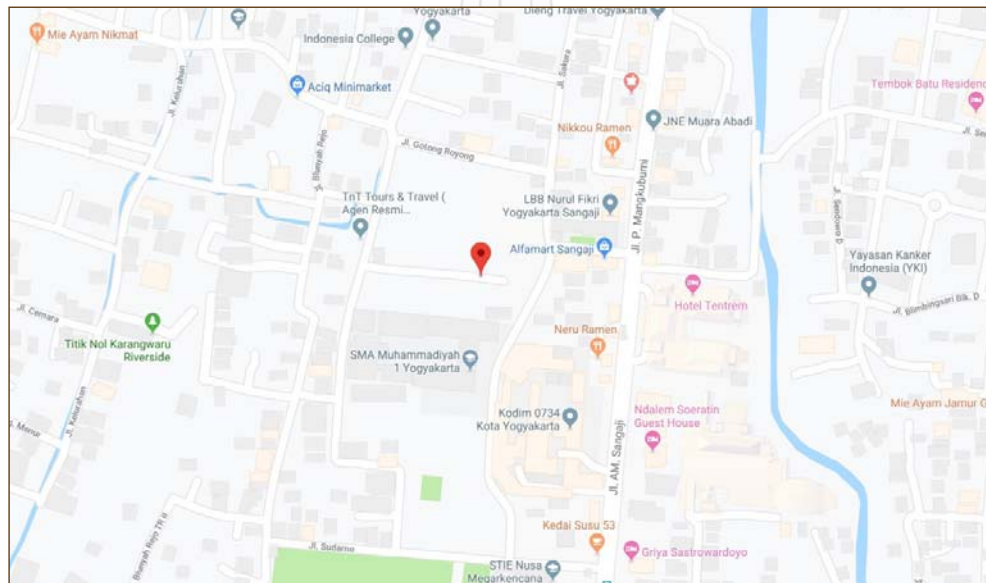
Pada awalnya, wilayah Petinggen merupakan wilayah persawahan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk, wilayah ini mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman. Banyak kerusakan pada roda-roda mereka akibat jalur tersebut.

Wilayah kampung Petinggen ini pada masa dahulu sama dengan wilayah kampung Petinggen. Saat ini yaitu wilayah RW 7, RW 8, dan RW 9 masuk wilayah Kelurahan

Karangwaru. Dengan batas-batas wilayah: sebelah barat berbatasan dengan wilayah RW 4 dan RW 5, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cokrodiningratan, dan di sebelah utara berbatasan dengan Sinduadi.

Berapa Fasilitas pendidikan sudah mulai bermunculan. Salah satunya adalah SD Petinggen yang telah berdiri cukup lama. Kemudian tahun 1981, sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 mulai dibangun di Wilayah Kampung Petinggen. Selain itu, juga terdapat beberapa fasilitas sarana ibadah yang ada di Kampung Petinggen. Salah satunya adalah Masjid Al-Fajri Petinggen. Pada awalnya masjid ini merupakan surau atau langgar yang terbuat dari bilik-bilik bambu kemudian masjid ini terus mengalami perombakan hingga 2010 masjid ini dipugar hingga seperti saat ini.

Lokasi Kampung Petinggen



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Suasana Kampung
Petinggen

4. Kampung Bangirejo

Kampung Bangirejo merupakan sebuah kampung yang berada di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangirejo secara batas wilayah berbatasan dengan Kricak dan Jalan Yogyakarta-Magelang di bagian barat, Blunyahrejo di bagian selatan, Poncowinatan dan Cakrawinatan di bagian timur, dan Kranggan di bagian utara.

Dalam sejarah penamaan Kampung Bangirejo, banyak masyarakat yang tidak begitu tahu. Akan tetapi, jika melihat nama dari kampung ini segi kebahasaan, maka dapat dikatakan nama kampung ini berasal dari dua kata, yaitu bangi dan rejo. Sebagai kampung yang menampung masyarakat Jawa, tentunya pelacakan yang tepat adalah berasal dari kata-kata bahasa Jawa. Dalam *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi* tertulis istilah bangi, yaitu:

“woh (wEh) : la, wyu, panapa, pala of palaka, nya (awoh), nyah (uwoh), mundhu, matasan (woh matêng), matêp (woh matêng), mujamuju, gêlam, bas (woh matêng), buwah, bangi; [woh êlo]: bakulan; [wohan]: pawohan; [woh pandhan]: kandhoga, =

pandhoga” (Sasradiningrat, 1903:1122).

Dalam kalimat tersebut diketahui bahwa istilah *Bangi* diartikan sebagai *woh êlo* atau buah elo. Tanaman elo (*ficus racemosa*) ada yang menyebutnya elo, *loa*, *low*, dan *luing*. Tanaman ini merupakan tipe tanaman yang cocok hidup di daerah yang dekat dengan sumber air (Trimanto, 2013 dalam Zaharah, 2016). Dalam konteks lingkungan dan lanskap, tentu ini sesuai jika dikaitkan dengan lokasi Bangirejo yang tidak jauh dengan Sungai Buntung. Dimana tanaman elo akan banyak tumbuh disekitar sungai tersebut.

Adapun istilah *rejo* yang merupakan perkembangan dari kata *rêja* dalam kitab Baoesastra Djawa dapat diartikan sebagai *têntrêm* sarta *akèh wonge* atau dalam bahasa Indonesia berarti tenteram serta banyak orangnya (Poerwadarminta, 1939). Pemberian kata *rejo* banyak ditemui di berbagai wilayah khususnya di Jawa. Nampaknya penggunaan kata ini merupakan sebuah harapan masyarakat, agar pemukiman yang mereka huni dapat selalu tenteram dan nyaman.

Sulit diketahui secara pasti kapan Kampung Bangirejo mulai dihuni, namun jika ditelusuri berdasarkan kajian *folklore* dari kampung terdekat, maka ditemukan Kampung Karangwaru sebagai wilayah pembandingnya. Seperti diketahui berdasarkan buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, maka akan diketahui jika Kampung Karangwaru merupakan bekas pertapaan Panembahan Senopati yang merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam (Prabowo, 2004). Oleh karena itu, nampaknya, Kampung Bangirejo, dapat diperkirakan telah muncul sejak masa awal Mataram Islam sekitar abad 17 M.

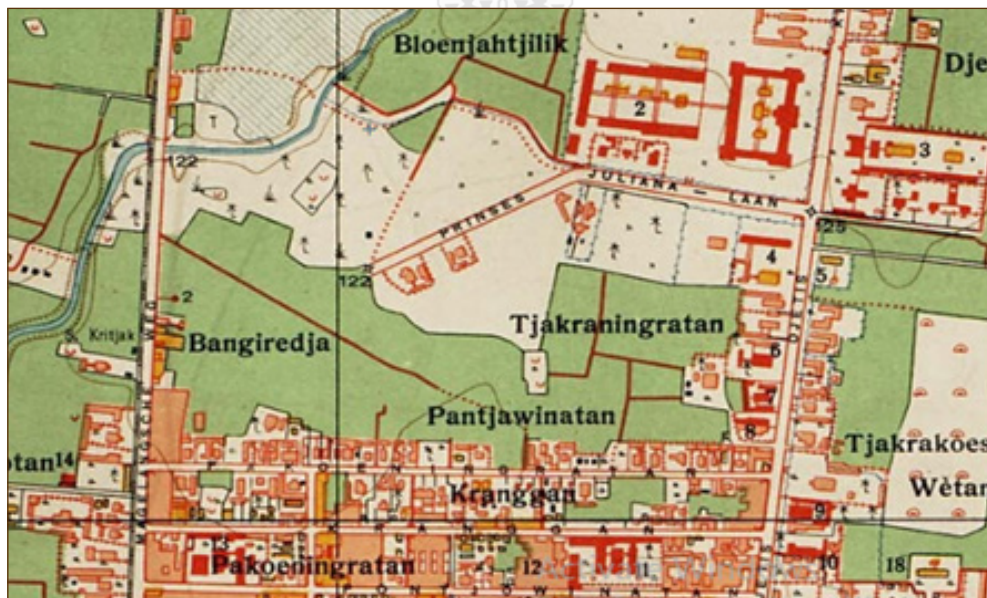
Dari penggabungan dua kata ini, maka dapat diartikan bahwa Kampung Bangirejo adalah pada mulanya adalah sebuah perkampungan masyarakat, yang lingkungannya banyak ditumbuhi tanaman elo. Akan tetapi, setelah perkembangan zaman, keberadaan tanaman elo menjadi hilang. Dimana hal ini sejalan dengan pembangunan perumahan yang semakin padat, dan menggusur lahan-lahan kosong yang ada di Kampung Bangirejo.

Berdasarkan peta tahun 1925, telah diketahui Bangirejo (Bangiredja) saat itu telah menjadi pemukiman kampung masyarakat pribumi. Hal tersebut dapat dibuktikan, dengan pewarnaan hijau sebagai simbol wilayah pemukiman masyarakat pribumi pada

bagian Bangirejo (Bangiredja). Hal ini sangat jelas berbeda dengan wilayah Kranggan yang berada di selatan wilayah Bangirejo (Bangiredja). Dimana Kranggan telah menjadi pemukiman masyarakat Eropa, dengan bukti pewarnaan oranye yang terdapat pada peta.

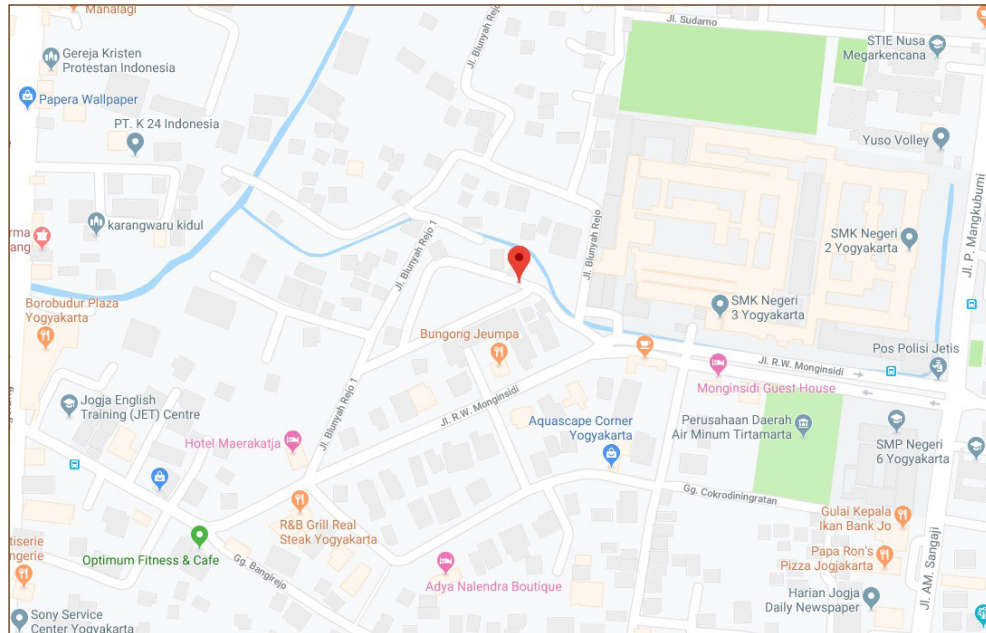
Dalam sebuah wawancara dengan warga sekitar, yaitu Amareja (89 tahun) menjelaskan bahwa Bangirejo saat ini banyak didominasi oleh pendatang. Mbah Rejo, biasa disapa menceritakan bahwa dirinya juga merupakan warga pendatang yang bermukim di Bangirejo. Mbah Rejo mengaku berasal dari wilayah Kabupaten Bantul, yang kebetulan menikah dengan suaminya yang berasal dari Bangirejo. Dari pengakuan Mbah Rejo ini, tentu dapat menjadi bukti bahwa perkembangan masyarakat di Bangirejo saat ini mulai banyak dihuni pendatang yang tidak hanya berasal dari luar melainkan berasal dari wilayah dalam Yogyakarta. Pernikahan masyarakat antar daerah, secara tidak langsung juga menumbuhkan keberadaan pendatang di Bangirejo selain para pekerja dan mahasiswa dari luar daerah yang bermukim disana.

Sumber: maps.library.leiden.edu



Peta Lokasi
Kampung Bangirejo
(Bangiredja) tahun
1925

Lokasi Kampung
Bangirejo



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Suasana Kampung
Bangirejo



Sumber: Survei tahun 2019

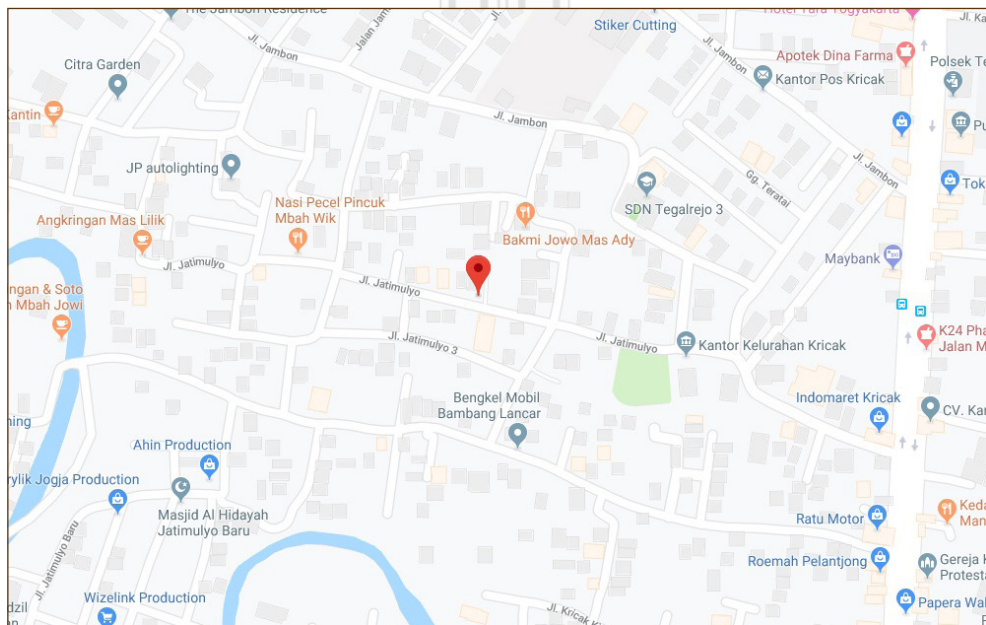
■ Kelurahan Kricak: Jatimulyo, Bangunrejo, dan Kricak Kidul

1. Kampung Jatimulyo

Kampung Jatimulyo merupakan salah satu kampung yang masuk ke dalam Kelurahan Kricak. Seperti halnya Kampung Sidomulyo yang ada di Kelurahan Bener, Kampung Jatimulyo diperkirakan baru muncul pada sekitar tahun 1950-an. Menurut Penuturan salah seorang warga, Jatimulyo diperkirakan muncul pada periode waktu yang sudah disebutkan di atas dan kemungkinan kemunculannya merupakan sebuah pemekaran wilayah dari kampung Karangwaru. Secara akar bahasa, Jatimulyo merupakan gabungan dari dua kata, yakni (1) jati yang dapat berarti kayu jati dan tulen/benar dan (2) mulyo yang berarti terhormat (Poerwadarminta, 1939).

Dalam penelusuran ke kampung-kampung yang ada di Kelurahan Kricak, Kampung Jatimulyo merupakan wilayah yang sebagian besar berisi perumahan-perumahan yang tersusun rapi dan terdapat jarak antar rumah, tidak seperti kampung Kricak Kidul dan Bangunrejo yang hampir di setiap rumah selalu berdempetan dengan rumah yang lain sehingga terkesan terlihat kumuh.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung
Jatimulyo

Gapura depan Jalan
Utama Kampung
Jatimulyo (kiri) dan
Suasana Kampung
Jatimulyo (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

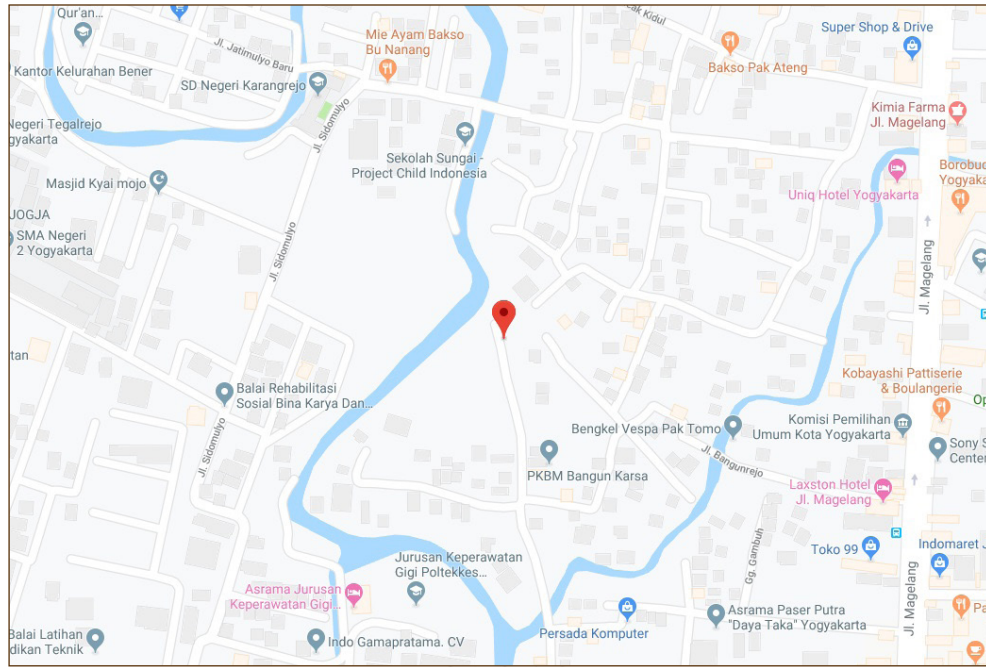
2. Kampung Bangunrejo

Berdasarkan penuturan warga kampung Bangunrejo, asal-usul nama kampung berasal dari seorang bernama Kyai Bangu yang meninggal dan dikubur pertama kali di wilayah itu. Dari kuburan seorang sepuh tersebut, lama kelamaan berkembang hingga wilayah di sekitar kuburan dinamakan menjadi Bangunrejo. Belum jelas hubungan lebih mengenai sosok Kyai Bangu dan kampung Bangunrejo. Asal-usul Kyai Bangu sendiri masih belum diketahui, juga tentang apakah dia memang sesepuh di wilayah itu dan pernah tinggal di Bangunrejo. Namun, dari beberapa nama kampung yang ada di Yogyakarta, biasanya memang nama seseorang yang dijadikan kampung merupakan sosok yang terhormat dan diabadikan oleh masyarakat di sana. Belum diketahui secara pasti kapan kampung Bangunrejo didirikan, namun, menurut penuturan salah seorang warga sepuh di sana bernama Sutarjono, kampung tersebut sudah ada sejak dekade-dekade terakhir masa Kolonial. (Sutarjono, wawancara, 2019)

Permukiman di Kampung Bangunrejo secara umum berada dekat dengan sungai atau bantaran kali Winongo. Jarak antar rumah di kampung tersebut sangat berdekatan satu sama lain dan rumah-rumahnya pun kurang lebih memiliki ukuran yang sama, permukiman yang padat penduduk. Mayoritas rumah yang ada di sana menghadap ke jalan kampung, bukan menghadap kali Winongo. Jalanan yang ada di kampung Bangunrejo didominasi oleh jalan setapak. Jalanan besar nyaris tidak ada kecuali pada titik-titik tertentu saja, seperti pertemuan jalan kampung dengan jalan utama kota. Selain itu, ruang-ruang kosong di tepi sungai dimanfaatkan oleh masyarakat di sana sebagai taman bermain anak dan tempat berkumpul bersama.

Posyandu balita dan lansia merupakan fasilitas kesehatan yang tersedia di Bangunrejo. Instansi pendidikan yang ada di kampung tersebut ialah Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo I dan II. Di sana juga terdapat Lembaga Pengembangan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Kricak sebagai tempat aktivitas dan pengembangan masyarakat sebagaimana namanya.

Secara wilayah administrasi, pada awalnya Bangunrejo hanya memiliki tiga Rukun Warga (RW), namun pada tahun 1991 dilakukan pemekaran sehingga sekarang bertambah menjadi empat RW. Menurut Ngatikem, seorang penduduk di Bangunrejo, pada awalnya kampung tersebut hanyalah sebuah kampung kecil dengan penduduk yang sedikit. Sampai dengan masa Orde Baru, jumlah kepala keluarga di sana hanya sekitar empat belasan saja. Hingga dalam perkembangannya kini, Bangunrejo menjadi tempat tujuan para pendatang yang berasal dari luar kota Yogyakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sudah ada ratusan rumah dan kepala keluarga yang menempati kampung yang berada di Kelurahan Kricak ini. Dekatnya kampung tersebut dengan akses-akses publik dengan Kota Yogyakarta menjadikan Bangunrejo menjadi istimewa untuk ditinggali para urban migran yang mengadu nasib di Yogyakarta.

Lokasi Kampung
BangunrejoSumber: <https://www.google.co.id/maps>Gapura Kampung
Bangunrejo

Sumber: Survei tahun 2019

Sumber: Survei tahun 2019



Paguyuban
Kebudayaan Jawa
"Moerti Boedojo" di
Kampung Bangunrejo

Sumber: Survei tahun 2019



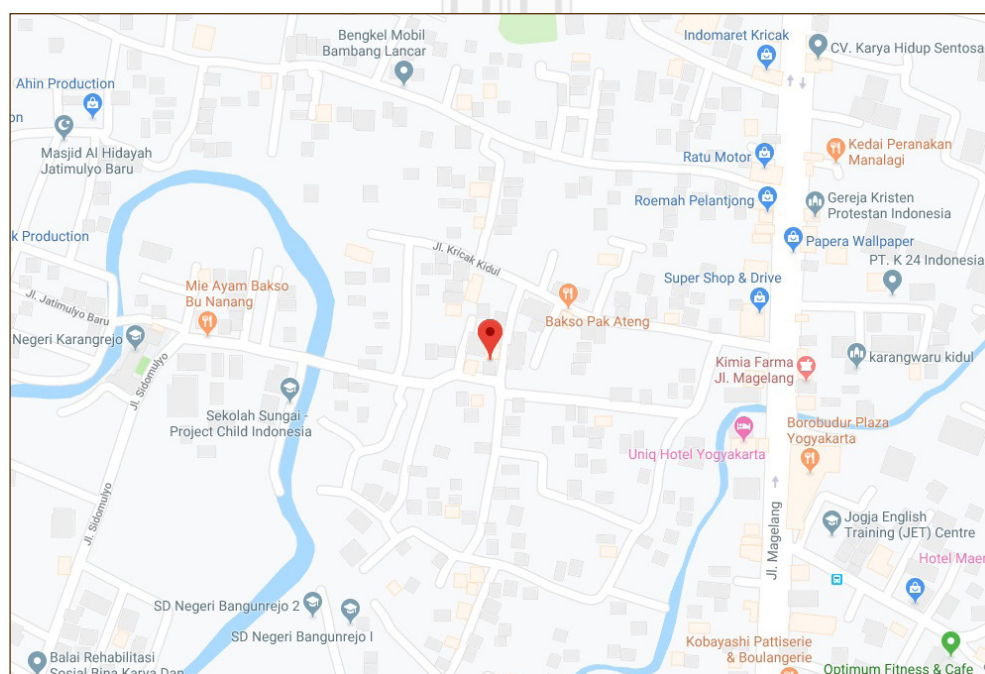
Suasana Kampung
Bangunrejo

3. Kampung Kricak Kidul

Asal-usul kata Kricak memiliki setidaknya dua versi yang beredar dan dapat diketahui. Masing-masing berasal dari sumber sejarah lisan dan literatur yang menyebutkan tentang Kricak. Dalam sumber literatur yang ada dijelaskan bahwa secara Etimologi, Kricak berasal dari dua kata, yakni *keri* yang berarti geli atau hal yang menyebabkan geli dan *cak* yang lebih merupakan sebuah panggilan tertentu di dalam budaya Jawa. Kemudian, sumber lisan yang didapat menjelaskan bahwa kata Kricak merujuk kepada kerikil-kerikil. (Raka Nur Wijayanto, wawancara, 3 April 2019). Kerikil merupakan batu-batu kecil atau pecahan batu-batu yang berbentuk kecil. Nama Kricak sendiri disebut atau masuk dalam tembang macapat pocung yang banyak dikenal di Yogyakarta.

Kricak bersama dengan Bangunrejo, lebih dikenal sebagai perkampungan kumuh dan tempat tinggal para kaum urban dari luar Yogyakarta sehingga pemandangan keramaian permukiman dan rumah-rumah yang saling berdempetan merupakan hal yang biasa di sana. Namun, dalam beberapa bulan terakhir, diketahui bahwa Kricak mulai menggalakkan acara-acara budaya sebagai upaya untuk menempelkan identitas bahwa kampung tersebut merupakan kampung budaya.

Lokasi Kampung
Kricak Kidul



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019

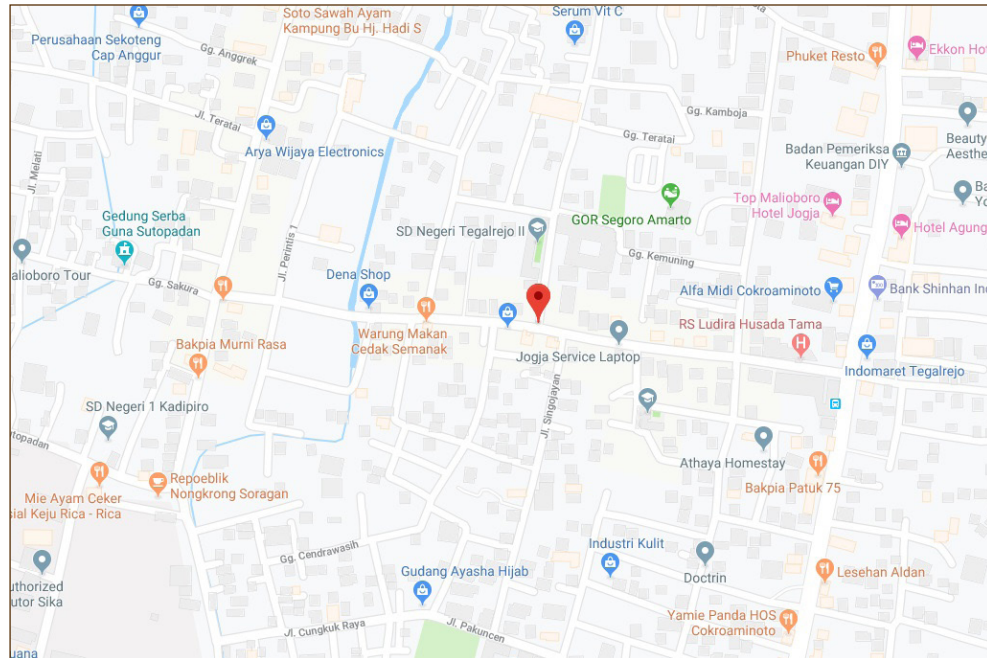


Gapura Kampung Kricak Kidul

■ Kelurahan Tegalrejo: Demakan, Saudagaran Tompeyan, dan Tegalrejo

1. Kampung Demakan

Sejarah asal-usul Kampung Demakan dapat ditelusuri dari arti kata utama dari Demakan itu sendiri. Menurut Purbatjaraka, “Demak” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tanah yang mengandung air. Di dalam kaus *Bausastra Indonesia-Jawi* ((Poerwadarminta, 1939), demakan atau demak memiliki arti *malêm, nglêmèk ngêmu banyu, kêm pêl ngêmu banyu* atau lelehan, sesuatu hal yang dicampur dengan air, dan/atau suatu tempat yang diisi dengan air. Versi lainnya ialah bahwa kemungkinan Demakan merupakan kata jamak dari “Demak” yang berarti orang-orang Demak, atau perkampungan yang berisi orang-orang atau perantau yang berasal dari Demak yang berada di pantai utara Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai nama kampung yang ada di Yogyakarta, yang memiliki akhiran “-an” identik dengan seseorang atau kumpulan orang yang bermukim di sana. Maka, tidak heran jika kampung Demakan sendiri dapat dikategorikan sebagai perkampungan yang dikhususkan bagi para pendatang yang berasal dari Demak yang ada di Jawa bagian utara.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung
Demakan



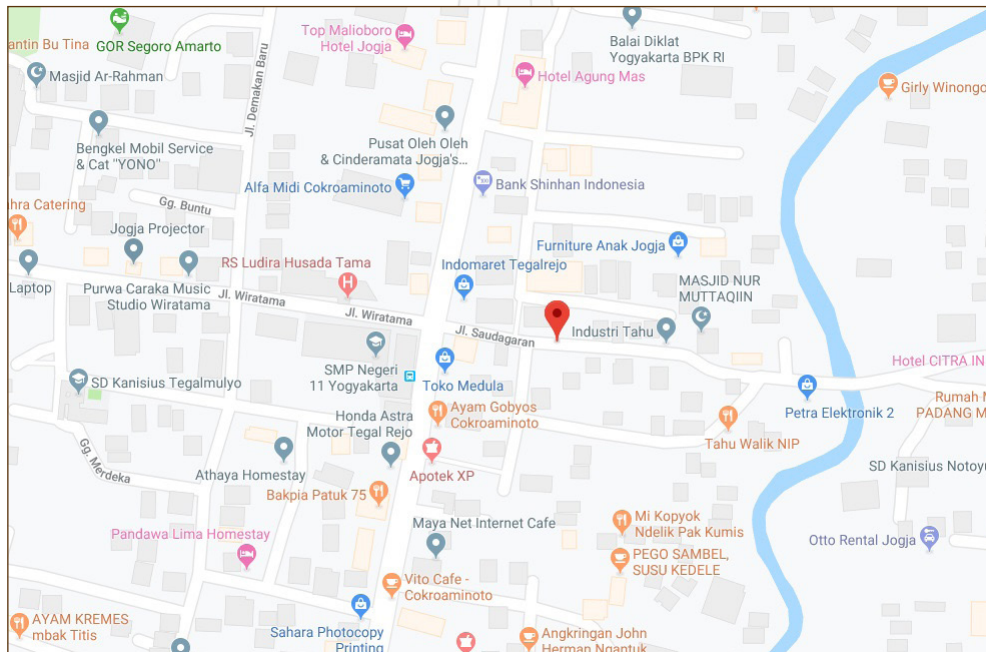
Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung
Demakan

2. Kampung Sudagaran

Kampung Sudagaran merupakan kampung yang berisi para saudagar-saudagar atau pengusaha-pengusaha asal Yogyakarta. Seperti halnya Kampung Kauman atau kampung lainnya yang berisi kelompok masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan tertentu, Kampung Sudagaran memiliki hal yang sama dengan sebagian besar warganya yang merupakan saudagar-saudagar atau pengusaha. Dalam kamus *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta, Saudagar yang dalam bahasa Jawa disebut *sudagar* memiliki arti sebagai pengusaha. Dan di dalam kamus *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* juga disebutkan bahwa *sudagar* merupakan *koopman* atau *trader* yang memiliki arti yang sama, yaitu pengusaha atau pedagang.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Sudagaran



Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung
Sudagaran

3. Kampung Tompeyan

Tompeyan atau Tompean dalam literatur abad ke-19, merujuk pada nama sebuah desa di Tegalrejo, sebelah barat laut keraton, yang merupakan tanah leluhur Pangeran Diponegoro. Di sini, Patih Danurejo IV menancapkan patok-patok jalan tanpa persetujuan rakyat yang kemudian dicabut paksa oleh Pangeran Diponegoro dan menjadi salah satu pemicu Perang Jawa. Kala itu sang patih memperoleh persetujuan dari residen untuk membuat jalan yang menghubungkan bagian selatan Yogyakarta dengan bagian utara. Dimulai dari Pasar Pakuncen di sebelah barat Yogyakarta ke arah selatan melalui Selarong hingga Sungai Progo dan ke arah utara melalui Desa Tompean, Tegalrejo yang kemudian bersambung dengan jalan dari Yogyakarta ke Muntilan. Ketika

Perang Jawa berkobar, wilayah ini menjadi saksi bisu perlawanan pasukan Pangeran Diponegoro melawan pasukan Belanda, sebagaimana yang dikisahkan oleh Suradikrama, seorang Lurah Carik Kabupaten Pamajêg dalam penggalan pangkur di *Punika Sêrat Babad Inggang Sinuhun Kaping Gangsal Kaping Nêm Saha Kramanipun Dipanagaran, 1861* (1930: 51-52) berikut ini:

29. *surak sru kadya ampuhan | kulon kali kalawan wetan kali | campuh ing prang sami purun | Dipati Danurêja | mijil wetan Tompeyan laju angêbyuk | Dyan Mayor Wiranagara | sangking loji Bulu nuli | |*

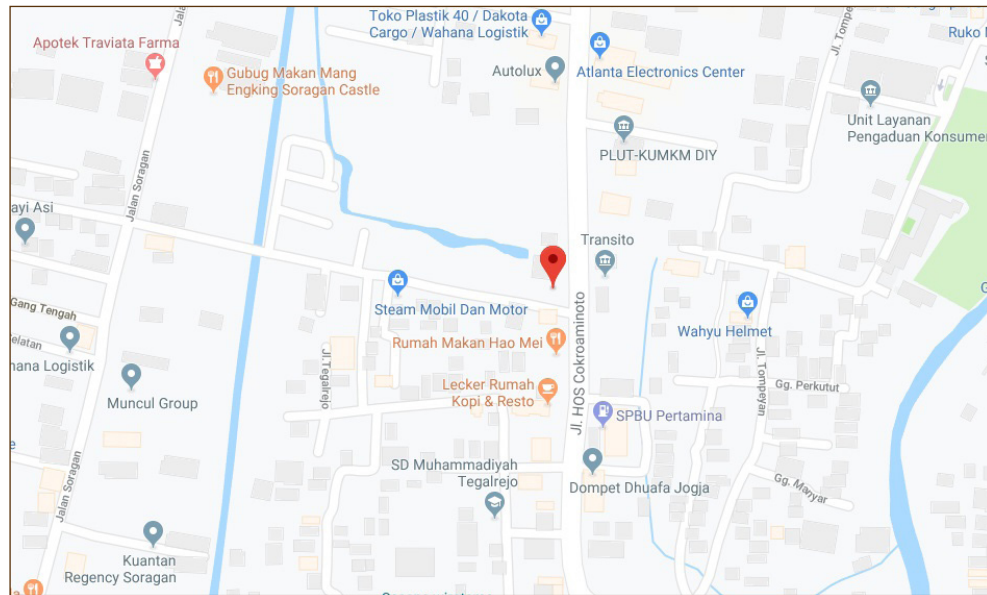
30. *mangsah manapung ing yuda | katadhahan sami suraning jurit | sêrêg-sinêrêg akukuk | nandukakên warastra | campuh rukêt sanjata atri gumuruh | sanadyan karoban lawan | wong Têgalrêja tan miris | |*

31. *para wira kasultanan | sami balik kang wus prajangi nguni | mariyêm lir gunung guntur | mêngsah amaju tiga | kang sapangkat mêngsah nêmpuh sangking kidul | tuwin sangking ing Tompeyan | sangking ing Bulu bêdhili | |*

Terkait toponimi kampung, menurut tradisi lisan penduduk asli Kampung Tompeyan, pada zaman dahulu di daerah ini terdapat tempayan yang sangat besar. Tempayan tersebut terbuat dari tanah liat, perutnya besar, dan mulutnya kecil. Di dalam kamus *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), *têmpayan* memiliki arti yang sama dengan *pangaron* (*kuwali gêdhe dianggo ngaru lsp.* atau kualî besar untuk mengaduk dan menyiram air ke beras yang ditanak dan sebagainya) dan *gênthong* (*wadhah banyu gêdhe* atau tempat air yang besar). Oleh orang-orang, tanah di sekitar tempayan ini dipercaya subur sehingga kemudian banyak yang pindah dan menetap disini dari generasi-ke generasi. Seiring dengan berlalunya waktu, tempayan tersebut rusak dan akhirnya musnah tanpa meninggalkan jejak.

Kampung Tompeyan memang selalu identik dengan kesuburan tanahnya. Kini, ia menjadi kampung ekowisata sekaligus tempat edukasi bagi wisatawan yang ingin belajar tentang pengelolaan lingkungan dan pertanian sayur. Spanduk bertuliskan “Selamat Datang di Kampung Toga dan Sayuran. Tompeyan, Tegalrejo” menghiasi gerbang masuk kampung. Sejak tahun 2017, pemukiman padat penduduk dengan gang-gangnya yang sempit ini berubah menjadi lebih hijau dan asri dengan aneka tumbuhan hijau, baik sayur maupun buah yang siap untuk dikonsumsi, yang ditanam di pot-pot, *polybag*, dan botol-botol bekas tak terpakai. Lebih dari separuh penduduknya memiliki kebun pribadi di pekarangan rumahnya. Di samping itu, setidaknya terdapat lima kebun sayur

dan tanaman obat yang tersebar di 3 RW. Gebrakan baru dibuat dengan membuat 'jalur jalan sayuran organik' di sepanjang jalan kampung dengan memanfaatkan tembok-tembok di kanan-kiri gang dan lahan-lahan kosong. Selain itu, bekas tempat sampah pun disulap menjadi taman Tanaman Obat Keluarga (Toga) dengan ratusan jenis tanaman obat yang dilengkapi dengan Taman Bermain bagi para pengunjung.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Tompeyan



Sumber: Survei tahun 2019

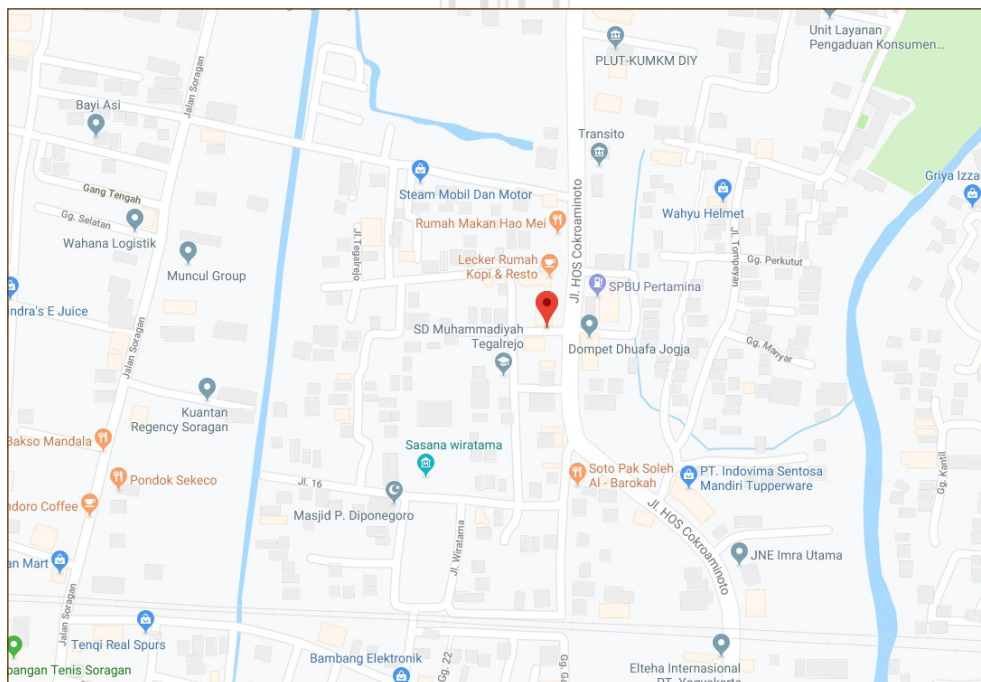
Balai RK Kampung Tompeyan

4. Kampung Tegalrejo

Kampung Tegalrejo sangat berkaitan dengan Pangeran Diponegoro dan Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Kadipaten, yang dikemudian hari berganti nama menjadi Gusti Kanjeng Ratu Hageng dan Gusti Kanjeng Ratu Tegalrejo, Permaisuri dari Sri Sultan Hamengkubuwono I (HB I). Kampung yang berarti lahan kemakmuran itu didiami oleh GKR Tegalrejo dan Pangeran Diponegoro setelah wafatnya HB I. Mereka berdua memiliki andil dalam pengembangan tempat tersebut.

Peter Carey dalam karyanya tentang Diponegoro yang berjudul *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatatan Lama di Jawa, 1785-1855* menyatakan bahwa Tegalrejo merupakan permukiman yang mengesankan dengan rumah-rumah luas yang terdapat taman-taman di dalamnya, kebun pekarangan, dan kolam-kolam (Carey, 2007: 100). Sebagaimana namanya, di Tegalrejo juga terdapat lahan-lahan kering yang biasa ditanami aneka tanaman, seperti sayuran. Hal penting lain dari Tegalrejo ialah bahwa tempat tersebut merupakan tempat awal dari perlawanan Diponegoro melawan Belanda yang dikenal dengan Perang Jawa.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tegalrejo



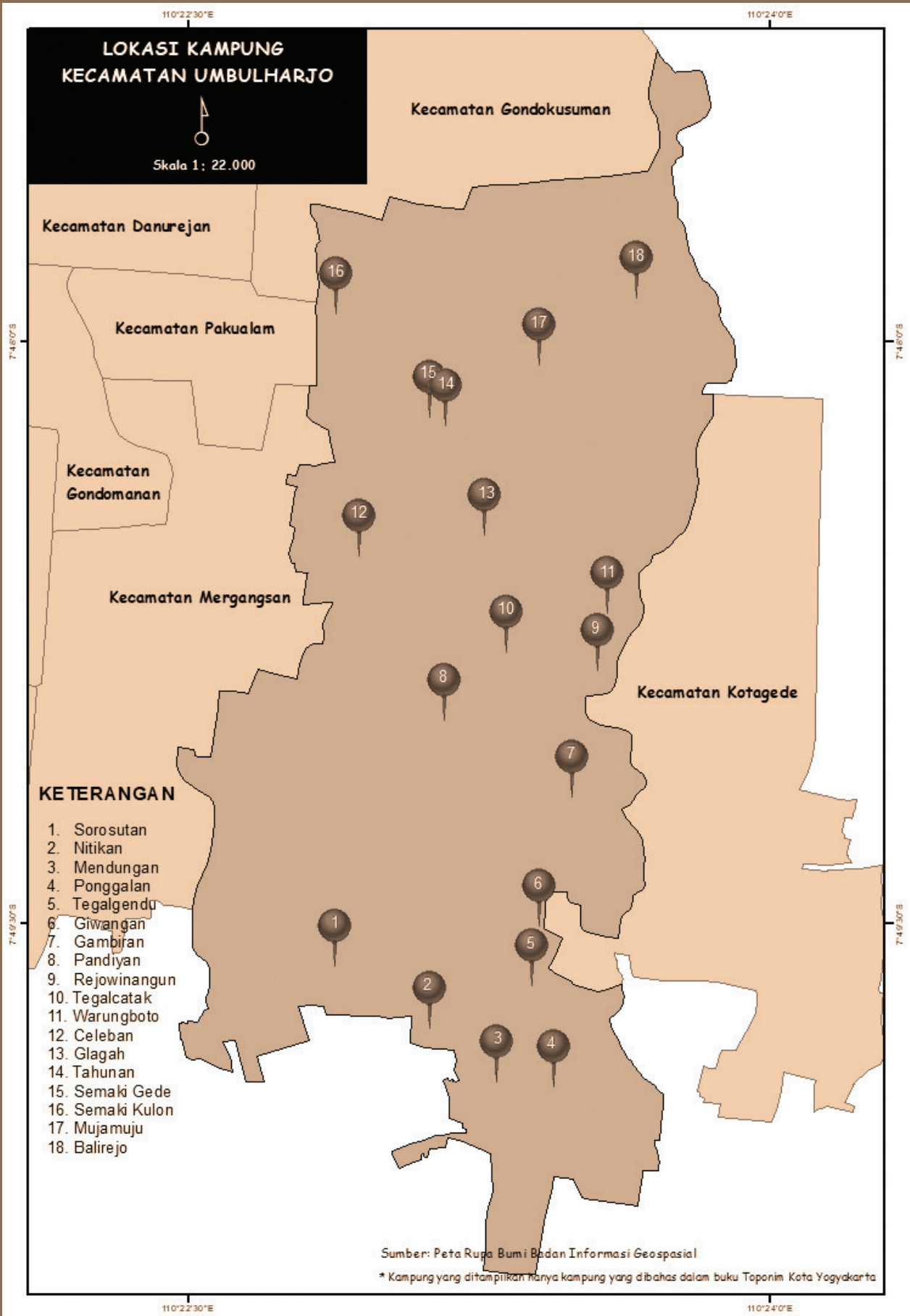
Sumber: Survei tahun 2019

Suasana Kampung
Tegalrejo



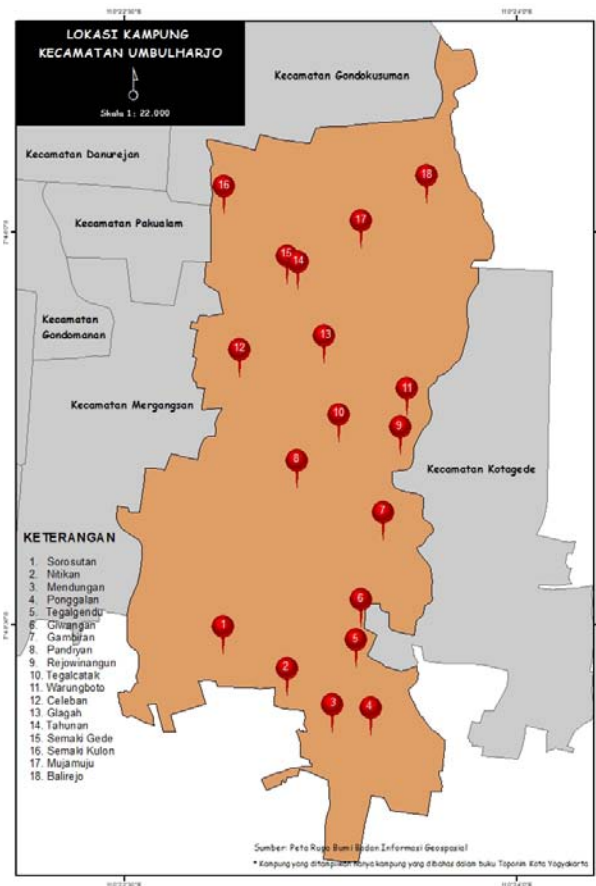


*Gerbang luar makam kerajaan keluarga Kerajaan Mataram di Pasar Gedhe tahun 1890
(Sumber: Koleksi KITLV No. 12028)*



Kecamatan Umbulharjo

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Umbulharjo

Sejarah asal-usul daerah Umbulharjo dapat dilacak dari dua kata yang membentuknya, yakni “umbul” dan “arjo”. Menurut *Bausastra Jawa* karangan Poerwadarminta (1939), yang dimaksud umbul adalah *obah saka ngisor mëndhuwur* (bergerak dari bawah); *tuk* (*kang mbuwal wujud blumbangan, asaling kali*). Dalam pustaka *Babasan lan Saloka* (1908), umbul atau sumber artinya *pêpundhèn, inggih punika ingkang dados wadananing tiyang*

padhusunan (pepunden yang dikeramatkan oleh masyarakat desa). Keterangan lengkap perihal umbul yang berhubungan dengan *pepunden* tersurat pada pustaka *Primbon Jawa Pawukon* garapan Tanaya (1972). Dikatakan, umbul atau sumber ini berkaitan dengan ritual upacara yang memasukkan aspek kedewaan, mengobati sakit, penghidupan manusia, dan bisa menjadi tanda atau perlambang suatu peristiwa yang terjadi. Sementara itu, lema “arja” menurut buku *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* garapan Wintêr (1928) artinya *prayogi, rahajêng, pantês, wêwulang, bening, mulya, raras, dan bagus*. Dari penjelasan makna atas dua istilah itu, dapat dimengerti umbulharja adalah *tuk* atau sumber yang mengalirkan air bening dan dipercaya oleh warga membawa manfaat bagi kehidupan manusia sehingga keberadaannya pun dikeramatkan.

Banyak daerah di Jawa tempo dulu dijumpai umbulharja. Sebagaimana dikabarkan dalam *Serat Centhini* periode permulaan abad XIX berikut ini: *Satêngahe pangayuban/ ana umbul langkung wêning/ ngantya biru sinatmata/ sang dyah atatanya ririh/ kakang iki ing ngêndi/ balumbang banyune biru/ mêtu saka ing ngandhap/ sapa kakang kang ngangsoni/ iba kèhe balanjane tukang toya*. Terjemahan bebasnya: Disela-sela pandangan yang masih redup, ada sumber air yang begitu bening sampai berwarna biru bercahaya terlihat oleh mata. Sang putri bertanya pelan kepada lelaki di sampingnya, bahwa ini daerah mana, kolam airnya biru yang keluar dari bawah. Siapa yang mengeluarkan (mencari) air di sini, sangat banyaklah imbalan para tukang air.

Demikian pula keyakinan penduduk setempat bahwa dulu segenap warga terkesan dengan keberadaan umbul di daerah ini, sehingga dipakai untuk nama wilayahnya. Atas keberadaan umbul yang arjo atau bening itu, tentu disyukuri oleh masyarakat Yogyakarta sebagai anugerah Gusti Allah, karena diselamatkan dari bencana kekeringan. Bahkan, timbul pemahaman klasik bahwa air bukan unsur sembarangan dalam hidup. Air yang bening ini menggiring pada kesadaran diri bahwa begitu sakral masyarakat Jawa klasik memandang air sehingga melahirkan istilah *banyu panguripan*. Sementara dalam dunia Barat, air disebut *fons vitae* (sumber hidup), dan penduduk Yunani menyebut *nectar* (minuman para dewa). Demi membuktikan vitalnya *banyu panguripan* dalam jagad Jawa, bisa lihat dari aneka istilah yang ada, semisal, *tirta, tirta kamandalu, tirta nirmala, toya pawira, toya marta, banyu mahapawitra*, dan *banyu bening pawitra sari*.

Masyarakat Yogyakarta yang senang menikmati pertunjukan wayang tentunya pernah mendengar sang dalang bilang dalam *janturan jejer*: “...lenggak-lenggok lampahing toya ingkang mijil saking sendang-sendang wening, tirtane pinara-para playune tinampi wadhuk

binendung-nendung kinarya angileni sawah myang pategalaning narakisma.” Terjemahan bebasnya: “...berkelok-kelok air mengalir keluar dari mata air yang jernih, airnya dibagi-bagi dimasukkan ke waduk-waduk untuk digunakan mengairi sawah dan ladang para petani.”

Filolog termasyur yang dimiliki bangsa Indonesia, Poerbatjaraka (1940), ikut memberi perhatian terhadap pengetahuan lokal mengenai air sebagai “air penghidupan” yang termahutub dalam cerita *Samudra Manthana*. Dan, lumayan akrab di kuping orang-orang sepuh di tlatah Jawa. Dikisahkan, suatu ketika para dewa bersama para *daitya* berupaya mencari *tirta amrta* (air penghidupan) dengan cara mengaduk lautan susu (*ksirarnawa*) yang dalam.

Peneliti budaya Jawa, Woro Aryandini (2002) mengutip Buku *Nawaruci*, menginformasikan perjuangan Bima mencari air penghidupan alias *tirtha kamandalu*, *banu mahapawitra*, atau *sang hyang amrtnjiwani*. Dalam *Manikmaya* disebut *toyadi marta hyan kamandalu*, yaitu air yang diminum para dewa sehingga dijauhi kematian. Sekali lagi, toponim Kampung Umbulharjo bukan hanya membuktikan melimpahnya sumber daya air yang bening di tlatah Yogyakarta, namun juga membawa pesan bagi manusia dalam memperlakukan air sebagai anugerah Gusti Allah tak terperi.

■ Kelurahan Muja Muju: Kampung Miliran dan Balirejo

Wilayah Kelurahan Muja Muju di bawah Kecamatan Umbulharjo. Nama kampung ini di masa lampau berhubungan dengan dunia flora. Kamus *Bauwarna* garapan Padmasusastra (1898), menyebut lema “muja muju” yang berarti: *moedja moedjoe*, *mêgatsih*, dan *mungsi*. Istilah tersebut dijumpai pula dalam kamus *Bausastra Indonesia-Jawi anggitan* Purwadarminta yang lebih muda terbitnya (1939). Terminologi “muja-muju” memiliki sinonim “jemuju”, yang artinya sejenis tumbuhan jinten. Keterangan ini lebih gamblang dengan merujuk penjelasan KBBI bahwa jemuju ialah biji-bijian yang bentuknya seperti jintan dan mungsi, biasanya untuk makanan burung dan digunakan pula sebagai campuran keju. Nama lain daun jintan di antaranya daun jinten, bangun-bangun, daun hati-hati, *Sukan* (Melayu), *Aceran* (Sunda), daun Kucing dan daun Kambing (Jawa), *Majha Nereng* (Madura), *Iwak* (Bali), *Golong* (Flores).

Tanaman yang bernama latin *Plectranthus Amboinicus* sin atau *Coleus Amboinicus* ini terbilang gampang tumbuh di tanah Jawa dengan suhu lingkungan sekitar 20 derajat celcius. Jika penanaman daun jinten dilakukan dalam rumah, maka penyiraman cukup dikerjakan seminggu dua kali. Namun bila penanamannya di luar rumah, penyiraman sebaiknya lebih dari dua kali dalam seminggu supaya tanahnya terus lembab. Warga tak harus kerepotan dan bingung karena tanaman jinten tidak perlu dipupuk.

Dengan kemudahan tumbuhnya, diyakini bahwa di kampung tersebut kala itu banyak dijumpai tumbuhan muja-muju atau jinten. Sedari lama masyarakat Jawa klasik memercayai jinten mempunyai banyak faedah. Misalnya, dalam tembang *Serat Centhini* (edisi 1912) telah disuratkan sambal yang memanfaatkan bahan jinten: *sambêl jintên wijèn lan kêmiri/ sambêl bawang laos/ sambêl santên kacang lan kêdhêle/ sambêl kêluan lèmpuyang tuwin/ cabe mrica jahi/ dhèngdhèng sambêl balur*.

Penggarapan *Serat Centhini* dengan berkeliling pulau Jawa memperlihatkan tanaman muja-muju memang tidak hanya dijumpai di tanah Mataram saja. Selain untuk keperluan bersantap, tanaman jinten sudah dipercaya sejak ratusan tahun silam sebagai obat herbal yang berkhasiat bagi kehidupan manusia, khususnya bidang kesehatan. Kenyataan sejarah ini terekam dalam naskah *Têtuwuhan Ing Tanah Hindiya* (Kloppenburger, 1911): *Jintên punika thukul wontên ing pundi-pundi, manawi dipun opèni sawatawis kemawon thukulipun lajêng ngrêmbuyung, ronipun kangge jampi ngêlu ingkang rêkaos, ron wau kadhêplok rumiyin ingkang lêmbat lajêng kapupukakên ing sirah, ron punika ugi kenging kangge ngrêsiki cangkêm gomên, ron wau kamamaha ingkang dangu sarta toyanipun kaulua ron jintên punika raos sarta gandanipun sêngir, manawi kaamplok gêtir sangêt, tiyang èstri ingkang nêsêpi manawi anakipun sêsêpan kêrêp mutah, inggih ngangge jampi ron jintên, toyanipun kaulu, mênggah angсарipun ron jintên punika angrêsikakên, ron jintên punika ugi kenging kadamêl sêtrup kangge jampi watuk, ron wau kagodhoga kalihan kajêng lêgi satugêl, adas sawatawis sarta gêndhis batu*.

Terjemahan bebasnya: pohon jinten tumbuh dimana-mana. Jika dibudidayakan barang sebentar saja, tumbuhan ini dapat merimbun. Daunnya bisa dipakai untuk mengobati pusing di kepala yang akut. Daun tadi ditumbuk dulu sampai lembut, lantas ditaruh di kepala. Daunnya bisa pula untuk membersihkan mulut yang sariawan. Caranya, daun dikunyah lama dan airnya ditelan. Daun jinten aromanya harum, bila dimakan rasanya pahit sekali. Bagi perempuan yang mendapati anaknya sering muntah, bisa diobati dengan daun jinten yang dikunyah serta menelan airnya. Tidak hanya itu, daun jinten

yang direbus dapat dipakai membuat setrup guna mengusir sakit batuk.

Khasiat daun jinten bagi kesehatan terpatri hingga sekarang. Beberapa kalangan masih menggunakan jinten untuk memperlancar produksi air susu ibu (ASI), mengatasi gangguan pencernaan, melancarkan buang air kecil, mengatasi gangguan pernafasan, menyembuhkan luka dan borok, mengobati rematik dan nyeri otot-sendi, meningkatkan daya tahan tubuh, sebagai tanaman hias dan sayuran kesehatan. Dari banyaknya manfaat tumbuhan muja-muju atau jinten dalam kehidupan manusia yang merentang sejak berabad lampau, tidaklah mengherankan warga lokal mengabadikannya untuk nama kampung.

1. Kampung Miliran

Ditelisik dari cerita setempat yang beredar lintas generasi, toponim Kampung Miliran berhubungan dengan perkara air. Hal ini selaras dengan penjelasan Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) bahwa terminologi *milir* berarti *manut ilining banyu* (mengikuti aliran air). Kamus garapan Wintêr berjudul *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) juga menyuratkan keterangan yang sama mengenai lema *milir* yang berarti *ngèli*. Istilah *milir* berkaitan dengan penjelasan aliran air terekam pula dalam *Babad Tanah Jawi* (Jilid 01: Pupuh 31-43): *buyut sigra ngundhangi/ marang anak putunira/ prasami akarya gèthèk/ akukuh pan sampun dadya/ ginayut êdukika/ kang badhe titihanipun/ radèn arsa mêdal toya || banjur milir mring bènawi*. Terjemahan bebasnya: buyut segera memerintahkan kepada anak cucunya untuk membuat *gethek*, kuat dan sudah jadi, diikat dengan duk sebagai kendaraannya, Raden hendak menuju ke air, lalu *milir* (menghanyut) di sungai.

Sejarawan Pigeaud melalui *Nyanjata Sangsam* (1953) turut mendokumentasikan terminologi *milir* yang bertemali dengan air yang mengalir: *silir-silir wong agung amilir/ asri bayak lampahing baita/ lir pêksi cakarwa langèn/ dulur-dulur aluntur/ kang gamêlan munya ngrêrangin/ ringgit wor swaranira*.

Dari keterangan pustaka di atas, kebenaran perihwal riwayat Kampung Miliran semakin nyata dengan melihat fenomena unjuk rasa warga sekitar berkenaan dengan menyusutnya air bersih tahun 2012 akibat pembangunan hotel dan apartemen. Aksi Dodok Putra Bangsa merespon ludesnya air bersih di daerah Miliran menarik dicermati. Sumur

banyak yang mengering. Padahal, selama hidup di Miliran puluhan tahun, ia mengaku tak pernah kehabisan persediaan air bersih sekalipun terjadi kemarau panjang. Dari tuturan warga, diketahui Kampung Miliran di masa silam merupakan daerah aliran air yang bening. Atau, wilayah yang kaya akan sumber air sehingga masyarakat tak ragu menamainya Kampung Miliran.

Dalam sejarah Jawa, Kampung Miliran bukanlah asing dan sudah ada dekade keempat abad XIX. Tersuratkan juga dalam *Javaansche Brieven* karya Roorda (1845): *babêkêl siti dhusun ing Milir, ngajêng tumut Bêndara Radèn Mayor Wignyawinata, nanging dipun têbasakên wontên Nyai Legoh, atur kawula katura ingkang parentah agêng, ingkang kawula aturakên, kawula nuwun adil kang têrus kukum, Sarêng wanci jam sawêlas siyang, pun Dipayuda Pak Latrog, griyanipun ing Milir wetan...* Terjemahan bebasnya: menjadi Bekel tanah dusun Milir, semula ikut Bendara Raden Mayor Wignyawinata, tetapi dipasrahkan kepada Nyai Legoh, pesan saya supaya dihuturkan pemerintah, yang saya sampaikan, saya mengharap keadilan dan kejelasan hukum, saat jam sebelas siang, Dipayuda Pak Latrog berumah di Milir timur.

Lokasi Kampung
Miliran



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



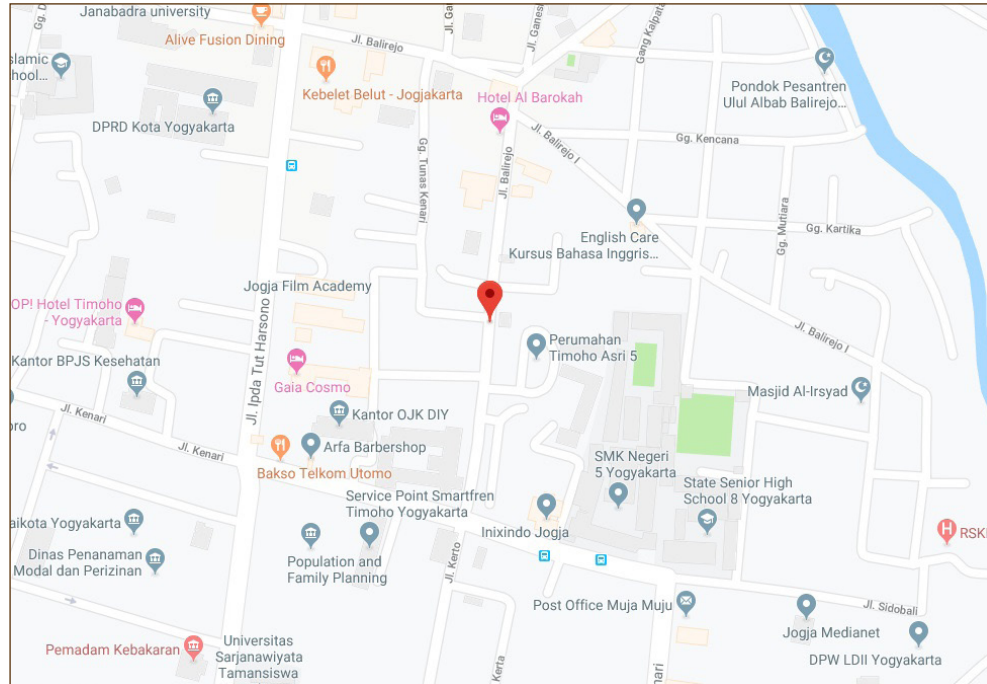
Gapura Kampung Milirejo (kiri) dan Suasana Kampung Milirejo (kanan)

2. Balirejo

Kampung Balirejo menjadi bagian dari Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo. Dari data administratif, Kampung Balirejo membawahi 4 RW, yakni V, VI, VII dan VIII. Kampung ini dekat dengan Sungai Gajahwong yang legendaris. Maka, sungai tersebut bisa mendatangkan berkah, warga pada masa silam tak perlu risau dengan bencana kekeringan. Atau sebaliknya, dirundung musibah banjir karena luapan air sungai. Mencermati akar katanya, berasal dari dua kata: *bali* dan *reja*. Dari segi semantik, lema *bali* menurut Sutjipto Brotohatmodjo dalam *Wedatama Kawedar* (1963) mengandung arti “kembali”. Sedangkan lema *reja* merujuk ulasan Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939) artinya *têntreêm sarta akèh wonge* (tenteram atau hati tenang dan banyak orang).

Mengulik atas pemaknaan di atas, daerah ini semula wilayahnya belum cocok untuk pemukiman warga, karena kondisi alamnya kurang mendukung. Kemudian, petinggi kerajaan atau tokoh lokal yang mumpuni secara spiritual biasanya berucap setengah meramal, yakni suatu hari lokasi itu bakal makmur dan ramai penghuninya. Masyarakat akan kembali ke daerah ini dengan memetik ketenteraman batin.

Lokasi Kampung
Belirejo



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Penanda Kampung
Belirejo (kiri)
(Sumber: <https://www.google.co.id/maps>)
Dan Suasana
Kampung Belirejo
(kanan) (Sumber:
Survei tahun 2019)



Latitude: -7.796799
Longitude: 110.393664
Elevation: 107.72m
Accuracy: 4.0m
Time: 26-05-2019 09:37
Note: Suasana Kampung Belirejo

■ Kelurahan Tahunan: Kampung Tahunan dan Celeban

1. Kampung Tahunan

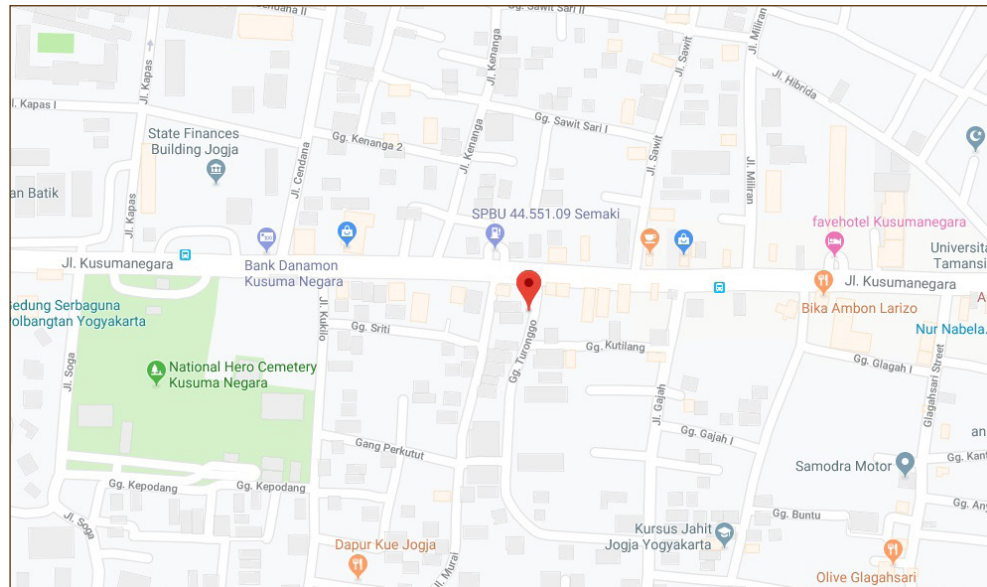
Ditinjau dari segi administrasi, kampung ini sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Semaki, sisi timur Kampung Glagah, pada bagian selatan dan barat dibatasi Kampung Celeban. Muncul beberapa versi terkait muasal nama Kampung Tahunan dari penggalan oral tradisi di lapangan. Pertama, tahunan berakar dari kata *tau* yang menurut kamus *Bausastra Indonesia-Jawi* karangan Purwadarminta (1939) memiliki arti pernah atau sudah. Warga di daerah ini pernah mengalami suatu kondisi tertentu yang membekas pada masa lampau.

Kedua, lema tahu merujuk keterangan Purwadarminta mengandung arti *lelawuhan sing digawe saka dele putih* (lauk yang dibuat dari kedelai). Di kawasan ini ada industri tahu atau bertempat orang yang membuat makanan tahu. Masyarakat sekitar kemudian menamai lokasi tersebut sesuai dengan pemandangan atau kegiatan yang dilihatnya. Tahu memang menjadi makanan populer di kalangan masyarakat sedari lama. Dari temuan sejarawan Dennys Lombard (2006), tahu dibawa oleh imigran Tionghoa di Nusantara berabad-abad silam. Ketiga, akar kata “tahun” atau *taun* yang mengacu pada kurun waktu duabelas bulan. Dari interpretasi sejarah lokal, versi ketiga yang lebih masuk akal sesuai dengan pengucapannya.

Di Kampung Tahunan, terdapat situs sejarah yang menarik dikupas dan tokoh yang hidup dalam memori masyarakat. Makam Kyai Ageng Purba yang diyakini warga sebagai tempat bersemayamnya putra Sultan Hamengkubuwana VI. Ia keluar dari dalam keraton lantaran dianggap tampil eksentrik. Kedigdayaannya juga dipamerkan di lingkungan istana menimbulkan risi penghuni istana. Maka, dirinya memilih angkat kaki dari istana dengan menggelandang dan membangun kedekatan bersama rakyat kecil. Kuburan ini disebut juga dengan makam Karang Kebolotan yang ditunggu tokoh Semar. Sampai detik ini, makam Kyai Ageng Purba pada hari Selasa ataupun Jumat Kliwon masih sering dikunjungi orang-orang sekitar Yogyakarta dengan aneka latar belakang.

Juga taman makam pahlawan Kusumanegara yang semula milik keluarga besar Pudjoharjono. Pasca perang kemerdekaan Indonesia, tanah milik Pudjoharjono ini

dijual kepada negara untuk dijadikan taman makam pahlawan. Selain makam, ada pendapa tua pemberian dari Sultan. Pendapa tersebut digunakan warga setempat untuk berkumpul, berdiskusi, dan berkegiatan. Pendapa ini diturunkan kepada anak dari lurah pertama bernama Djamin Pudjohardjono, seorang mayor udara pada era perjuangan kemerdekaan Indonesia.

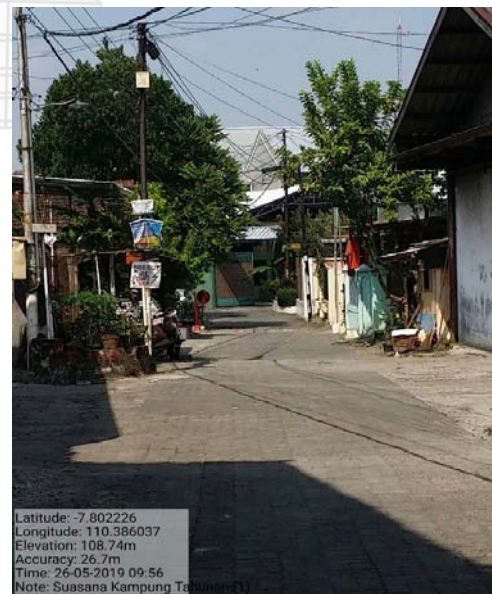


Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Tahunan



Gapura Kampung Tahunan (kiri) dan Suasana Kampung Tahunan



Sumber: Survei tahun 2019

Latitude: -7.801974
Longitude: 110.386137
Elevation: 103.74m
Accuracy: 3.0m
Time: 26-05-2019 09:55
Note: Gapura Kampung Tahunan

Latitude: -7.802226
Longitude: 110.386037
Elevation: 108.74m
Accuracy: 26.7m
Time: 26-05-2019 09:56
Note: Suasana Kampung Tahunan

2. Kampung Celeban

Kampung Celeban, menurut catatan administratif, masuk wilayah Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo. Dirunut dari cerita lokal yang dituturulkan dan aktivitas budaya yang tersisa, riwayat sejarah nama Kampung Celeban berjejal dengan dunia perbatikan. Pakar kamus Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939) mengungkapkan istilah *celeb* mengandung arti *wedel* atau *medel*. Celeb merupakan bagian dari aktivitas membatik, yakni proses pewarnaan kain batik. Di kawasan ini, hingga sekarang, masih dijumpai warga yang membuat batik, termasuk batik jumputan. Unikny, batik yang berasal dari Kampung Celeban punya ciri khas yang tidak dimiliki batik jumputan dari daerah lain misalnya Solo dan Pekalongan. Batik di kampung ini mempunyai “pecahan warna” yang bagus. Selain itu, motifnya beragam, mulai motif daun, bunga, hingga hewan seperti burung dan ikan.

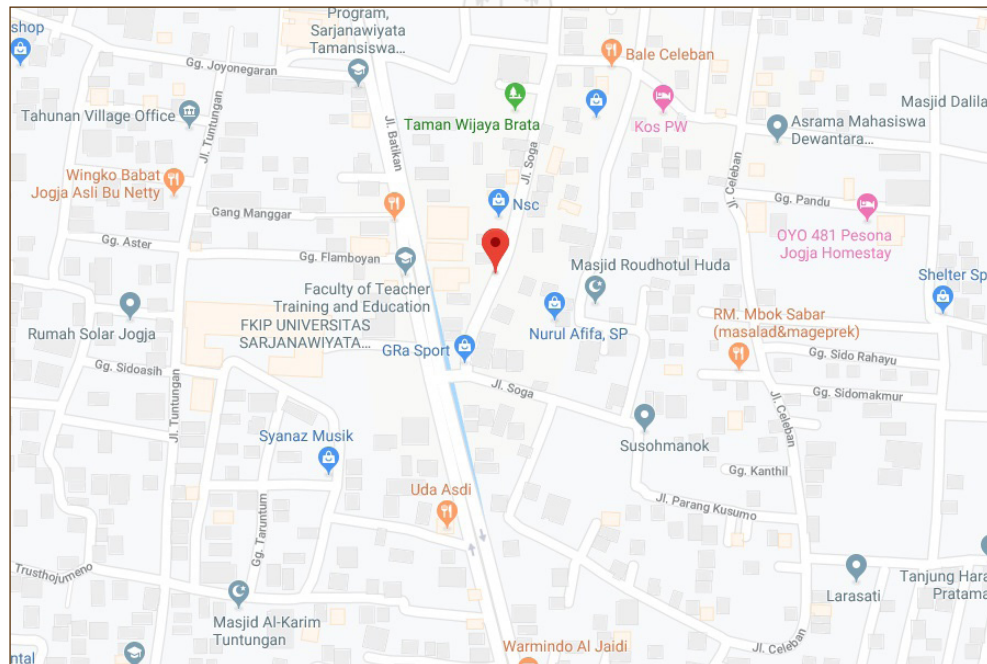
Menurut perajin batik di daerah Celeban, Ngatmini Budiyo, semula batik jumputan identik dengan motif bulat atau kotak dengan teknik pewarnaan putih di antara warna cerah kain batik. Lalu, dikembangkan teknik menjumpit dengan jahit jelujur dan mengeksplor kreatifitas dengan membikin motif batik flora dan fauna. Batik jumputan daerah lain cenderung menggunakan satu warna pada kain, sehingga proses pembuatannya relatif mudah dan cepat. Untuk warna yang lebih sederhana, pengajin umumnya memakai pewarna alami dari dedaunan dan kayu-kayuan. Dengan penggunaan bahan pewarna alami, prosesnya lebih rumit. Hal ini akan berpengaruh pada lama pembuatan, juga harga jual kain batik jumputan. Jika menggunakan pewarna sintetis, proses membatik hanya memerlukan waktu 2-3 hari, sedangkan pewarna alami prosesnya mencapai 8 hari hingga 2 minggu. Karya perajin dari Celeban tak hanya beredar di wilayah DIY, namun juga menembus pasaran Jakarta, Surabaya, Bandung, sampai Batam.

Untuk menggenjot hasil produksi sekaligus melestarikan batik, di Kampung Celeban digelar pelatihan membuat batik jumputan selama beberapa hari. Aktivitas ini rata-rata diikuti oleh ibu rumah tangga. Dalam pelatihan, peserta diajari berbagai teknik seperti merancang motif, menggambar, mengikat, menjimpit, menjumpit, dan pewarnaan. Kegiatan ini secara tidak langsung merawat mata rantai sejarah lokal Kampung Celeban.

Dengan kesadaran historis, toponim Kampung Celeban sebetulnya menjaga memori

sejarah industri perbatikan di luar lingkungan keraton. Industri batik semula berskala rumahan, yang kebanyakan dimiliki oleh keturunan bangsawan saudagar maupun pengusaha keturunan Tionghoa seperti di Prawirataman dan Tirtodipuran. Rumah para saudagar dilengkapi dengan bangunan pabrik yang tersusun dari beberapa ruang, misalnya ruang untuk membuat pola gambar, pematikan, pengecapan, pembabaran, pembuburan, pengkanjian, penjemuran, pelipatan, pengepresan, pelabelan, dan penjualan. Di Yogyakarta, didirikan badan penyelidikan dan penerangan pemerintah “*Batik Proefstation*” oleh pemerintah kolonial Belanda guna memajukan industri batik. Kantor ini kemudian dipindahkan ke Bandung oleh pemerintah Indonesia. Sekali lagi, toponim Kampung Celeban membawa pesan historis bagi masyarakat untuk melestarikan kegiatan perbatikan yang merentang selama puluhan tahun.

Lokasi Kampung
Celeban



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Celeban (kiri) dan Lingkungan Kampung Celeban (kanan)

■ Kelurahan Warungboto: Kampung Warungboto, Glagah, dan Tegalcatak

1. Kampung Warungboto

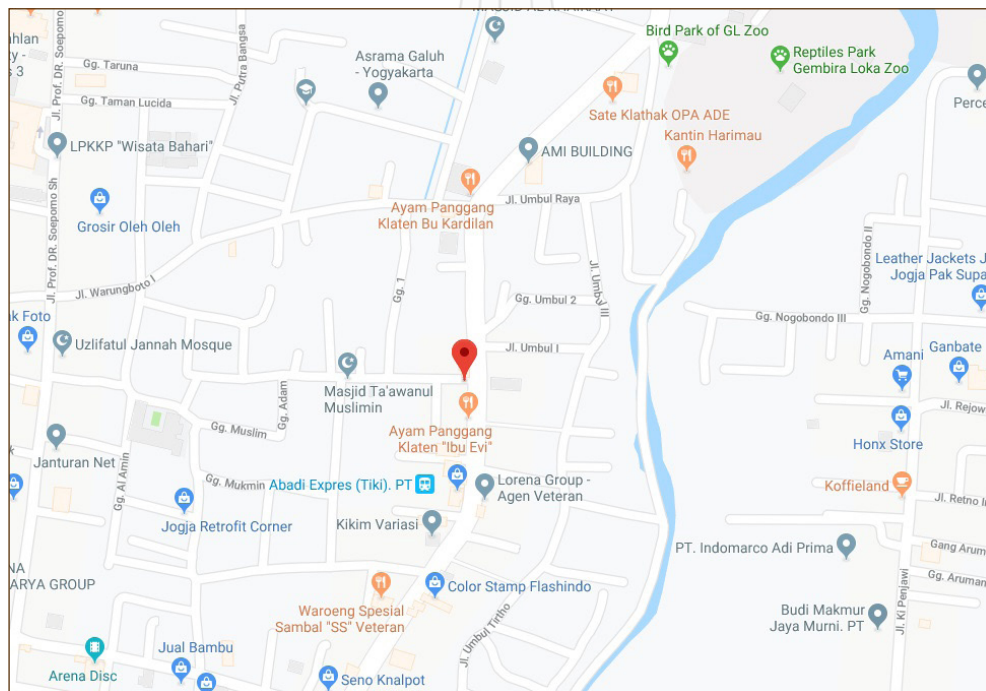
Disimak dari data administratif, Kampung Warungbata masuk Kecamatan Umbulharjo. Tim peneliti *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) menyebutkan, Warungbata merupakan nama kampung yang berada di sekitar petilasan “Umbul Warungbata”. Sayangnya, perihal toponimnya belum diusut. Umbul di sisi barat Sungai Code itu adalah bagian Pesanggrahan Rejawinangun yang dibangun Hamengkubuwana II. Kawasan Umbul sampai sebelah timur sungai.

Akar kata Warungbata, yakni “warung” dan “bata”. Dalam tradisi masyarakat Jawa, warung dimaknai sebagai kedai, kios, toko kecil, atau rumah makan sederhana. Di sini, warga bersantap sembari *srawung* atau berkumpul. Dalam momentum ini, mereka bukan hanya bertatap muka saja, namun juga belajar, menimba inspirasi atau *ngangsu kawruh* dengan sesama warga. Ringkasnya, warung bisa dimaknai sebagai ruang sosial bagi masyarakat Yogyakarta berinteraksi sosial.

Sedangkan kata bata menunjukkan jenis bahan bangunan. Muncul tafsir sejarah bahwa bagi masyarakat lokal, bangunan warung berbahan bata terbilang istimewa kala itu, mengingat mayoritas penduduk memakai rumah tradisional dari kayu dan anyaman bambu atau *gedhek*. Warung yang terbuat dari bata dan dianggap istimewa ini, warga Yogyakarta menamai lokasi itu dengan sebutan Warungbata.

Menyitir pendapat Josef Prijotomo (1983), memang pemakaian bata di Jawa telah ada sejak periode Majapahit. Bata telah digunakan dalam pembangunan candi, rumah tempat tinggal para bangsawan (kalangan kerajaan), pagar ataupun gapura, bahkan juga petirtaan (kolam air suci dan pemandian). Seperti halnya bangunan bata peninggalan Majapahit, Masyarakat Kudus dan Keraton Kotagedhe.

Lokasi Kampung
Warungboto



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Warungboto (kiri) dan Suasana Kampung Warungboto (kanan)

Sumber: Survei tahun 2019



Bangunan situs Warungboto dahulu digunakan sebagai pesanggrahan atau tempat pemandian Keraton Yogyakarta

2. Kampung Glagah

Ditelusuri dari tradisi lisan, riwayat nama Kampung Glagah berhubungan dengan flora, bukan berlatar tokoh maupun peristiwa sejarah yang khas. Kawasan ini pada masa lampau banyak ditemukan tanaman glagah, sehingga penduduk setempat menyebutnya dengan nama Glagah berdasarkan apa yang dipandang. Menurut Imam Budi Santosa (2017) yang menekuni dunia flora, diketahui pohon glagah atau gelagah (*Saccharum spontaneum*) bukan hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di seluruh Indonesia. Di Batak (elinamai galoga), di Minangkabau (galagah, kalagah), di Sunda (kaso), di Bali (glagah), dan dalam bahasa Inggris disebut *wild cane* atau *kans grass*.

Glagah tumbuh mulai dataran rendah hingga ± 1.500 m dpl. Jenis rumput buluh ini menyukai wilayah dengan curah hujan tinggi, biasanya lebih dari 1.500 mm/ tahun. Ia juga dapat beradaptasi dengan baik pada berbagai jenis tanah. Gelagah cukup tahan pula terhadap kekeringan dan banjir. Imam Budi Santosa memaparkan, pada kondisi tertentu posisi glagah dapat menyerupai alang-alang, artinya menjadi ‘pengganggu’ pada tanaman tertentu yang dibudidayakan. Meski di Jawa manfaat glagah bagi masyarakat relatif kecil, namun tumbuhan ini dinilai punya prospek yang baik bila digunakan pengendali erosi tanah dan reklamasi lahan bekas tambang. Selain itu, gelagah untuk pakan ternak. Daunnya yang dikeringkan untuk membuat atap gubuk. Batang dan bagian lain dimanfaatkan pula sebagai bahan pembuat kertas. Juga sebagai tanaman hias.

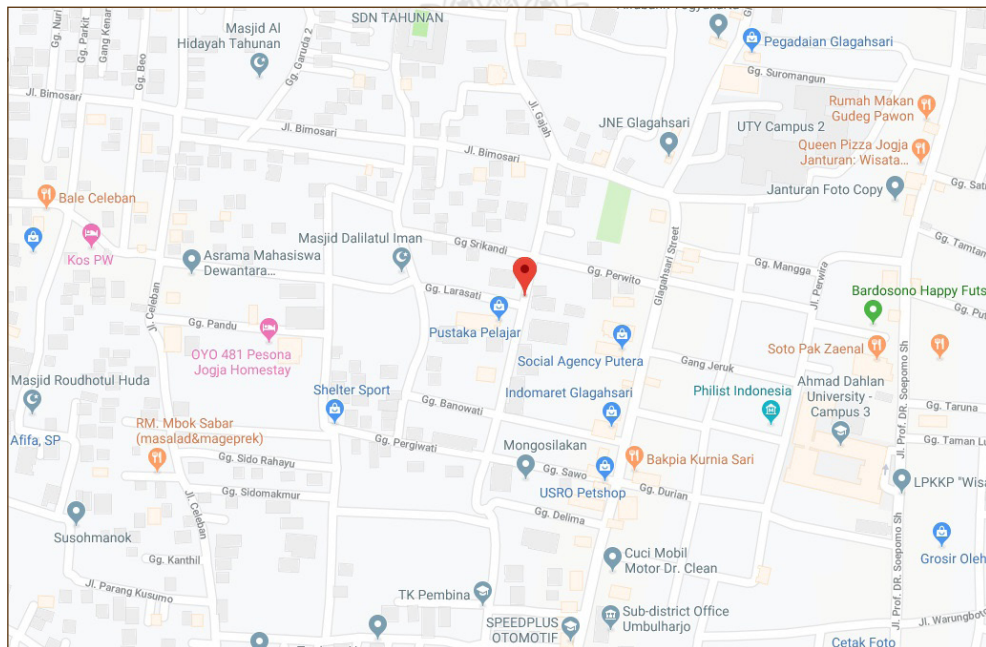
Dalam pustaka berjudul *Têpapalupi* (1925) dijelaskan kondisi tanah yang ditumbuhi glagah: *ing tanah ngriku punika hawanipun asrêp sangêt, dhatêng badan raosipun kêkês kados dipun kum toya ès, mila lare kalih lampahipun sami sidhakêp kalihan narêthêg, lambenipun anggêbibir, alisipun sami mêdal pêthak-pêthak kados unthuk, bokmanawi saking kêkêsipun, sarêng dumugi lambunging rêdi ingkang nginggil, marginipun nasak galagah tuwin rêrayungan, tur sampun botên kêpêthuk ing tiyang, ingkang kaambah punika botên wontên wit-witanipun ingkang agêng, têtuwuhanipun amung glagah tuwin rêrayungan inggilipun sadêdêg.*

Terjemahan bebasnya: di daerah tersebut hawanya sangat dingin, badan rasanya sangat dingin seperti direndam dalam air es, maka kedua anak tersebut berjalan sedekap dan menggigil, bibirnya terlihat basah, alis keluar putih-putih seperti busa, mungkin

karena terlalu dingin, sesampainya di pinggir gunung sebelah atas, jalannya menerjang semak-semak dan alang-alang, bahkan sudah tidak bertemu orang, tempat itu tidak ada pepohonan besar, hanya tumbuhan semak-semak dan alang-alang setinggi orang.

Penggal cerita menarik dari glagah yaitu tatkala diadakan persilangan dengan tebu oleh perusahaan gula negara di era 50/60-an. Buahnya, jenis tebu POJ 3016 atau masyarakat mengenalnya dengan sebutan “tebu thek”: jenis tebu yang kulitnya dicucuk dengan ujung sabit gampang pecah/retak dan berbunyi ‘thek’. Bagi anak-anak, tebu jenis POJ 3016 sangat disukai lantaran mudah pengupasan kulitnya, empuk, dan sangat manis. Imbasnya, banyak terjadi pencurian dan akhirnya POJ 3016 ditarik dari peredaran. Selanjutnya, diganti jenis baru (PS 8) yang kadar gulanya tinggi, tapi batangnya lebih keras ketimbang POJ 3016. Kendati begitu, glagah di Yogyakarta berhasil menorehkan sejarah dengan dimaknai sebagai identitas kampung.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung
Glagah



Gapura Kampung
Glagah (kiri) dan
Suasana Kampung
Glagah (kanan)

Latitude: -7.807055
Longitude: 110.38801
Elevation: 101.76m
Accuracy: 5.0m
Time: 26-05-2019 08:58
Note: Gapura Kampung Glagah (2)



Latitude: -7.806942
Longitude: 110.387737
Elevation: 97.76m
Accuracy: 9.0m
Time: 26-05-2019 08:59
Note: Suasana Kampung Glagah (2)

Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Tegalcatak

Dalam pengungkapan tradisi lisan, riwayat nama Kampung Tegalcatak berhubungan dengan suatu peristiwa atau kondisi “unik” di hamparan tanah. Berakar dua kata, yakni tegal dan *cathak*. Ditelusuri dari kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) mengartikan terminologi *têgal* sebagai: *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air). Sedangkan lema *cathak*, pengarang De Nooy melalui pustaka *Javaansche Woordenlijst* (1893) menjelaskan sebagai *tuma asu aran pinjal; bangsa lalêr gêdhe sok ngrubung raja-kaya* (binatang sejenis lalat yang sering merubung hewan ternak).

Keterangan di muka menyediakan penafsiran toponim Kampung Tegalcatak yang lebih masuk akal. Bermula dari masyarakat setempat di masa lampau melihat daerah ini berupa tanah lapang dengan dijumpai hewan *cathak* yang relatif banyak. Tempo dulu, masyarakat Jawa mengenal *cathak* suka mengerumuni kerbau, sapi, maupun kambing. Sebuah pemandangan yang lazim tatkala hewan piaraan berkeliaran di tegal dihinggapi *cathak* sehingga menyebabkan tubuh binatang ternak gatal-gatal. Imbasnya, pemilik ternak atau warga biasanya melarang atau menghalau ternaknya untuk digembalakan di tegal penuh *cathak* tersebut ketimbang ternaknya menderita gatal. Melihat kenyataan itu, mklum warga sekitar menamai kawasan tersebut dengan nama Tegalcatak sampai detik ini.

■ Kelurahan Pandeyan: Kampung Pandeyan dan Gambiran

1. Kampung Pandeyan

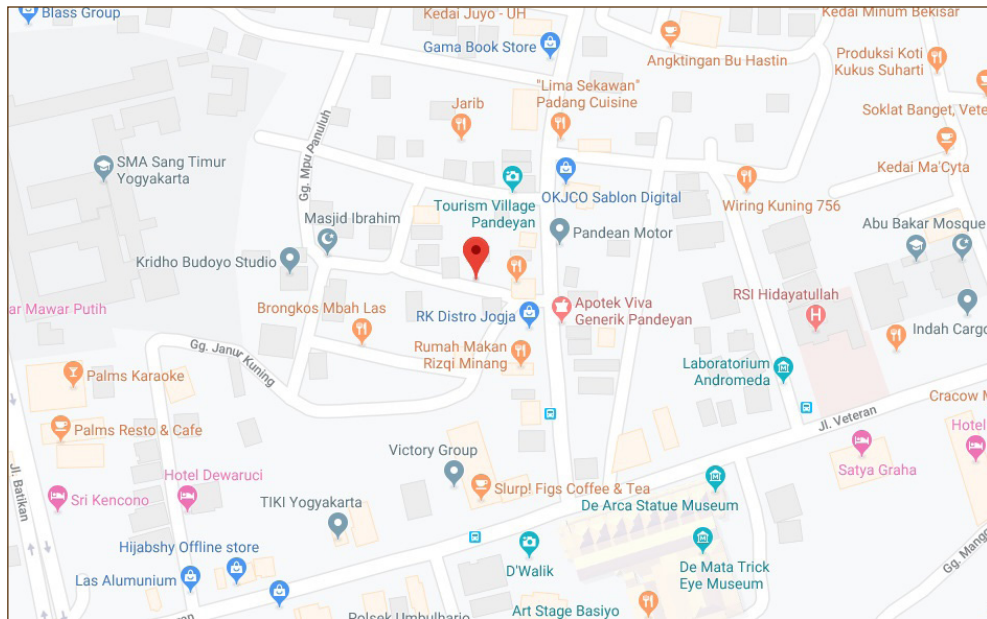
Kampung Pandeyan terletak di sisi utara Kampung Pakel. Secara administratif, Kampung Pandean berada di area Kecamatan Umbulharjo. Nama *pandean* berasal dari kata *pande*, yakni profesi tukang yang membuat peralatan dari bahan besi. Dapat dibenarkan keterangan bahwa kampung ini tempo dulu merupakan hunian para *pande*, sehingga masyarakat setempat menyebutnya Kampung Pandeyan.

Dalam sejarah Yogyakarta, profesi *pande* sudah ada sejak periode Kotagedhe. Fakta lama ini termaktub dalam naskah *Babad Alit II: Jumênêngipun Cungkup Ing Pasarean Kuthagêdhe*, yaitu *pandhe-pandhe wau kathah ingkang turunanipun Kiyai Êmpu Cindheamoh, inggih punika abdi dalêm êmpu nalika jaman karaton ing Kata (Sultan Agung)*.

Sumber *Pustaka Sri Radyalaksana* (1939) menyebut pula aktivitas *pande* di masa lalu: *dhuwung, punika dêdamêl tosan (wêsi), waos (waja) saha pamor, golongan pêlikan. Ingkang andamêl pandhe (êmpu), badaning dhuwung kawastanan wilahan, wontên ingkang êluk, wontên ingkang lêrês*.

Sastrawan Yasawidagda mengarang buku *Purasani* tahun 1923 menceritakan tokoh Purasani yang merupakan anak dari empu *pande* keris. Di timur Prambanan, Purasani belajar *pande* dengan harapan bisa mewarisi pekerjaan ayahnya sebagai tukang *pande*. Selain bukti eksistensi tukang *pande* di masa lampau, fakta historis ini menunjukkan regenerasi tukang *pande* yang berjalan alami karena adanya dorongan internal dari keluarga.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pandeyan

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Pandeyan (kiri) dan Suasana Kampung Pandeyan (kanan)

2. Gambiran

Menguak sejarah lokal Kampung Gambiran, diperoleh keterangan yang erat kaitannya dengan dunia flora. Tempo dulu, daerah ini diyakini banyak pohon gambir yang menarik perhatian warga. Lantas, penduduk setempat menyebut kawasan ini dengan nama Gambiran. Menurut pakar tumbuhan dan budayawan, Imam Budi Santosa (2017) bahwa pohon gambir (*uncaria gambir*) telah dikenal lama di pulau Jawa, terutama dari hasilnya yang berupa ekstrak gambir yang telah dikeringkan. Ekstrak tadi berupa getah yang berasal dari remasan daun serta ranting pohon gambir. Setelah dikeringkan dan dicetak warnanya kuning kehitaman dan digunakan sebagai kelengkapan *nginang* (makan sirih). *Kinang* adalah makanan atau ramuan tradisional untuk dikunyah di mulut, tidak ditelan, dan seperti menikmati permen karet.

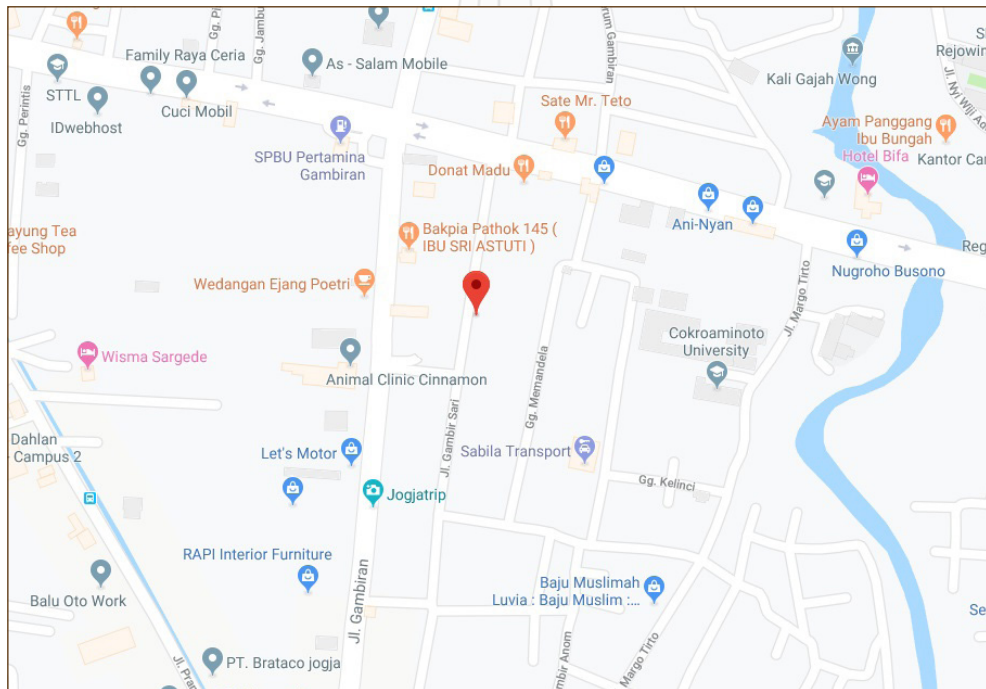
Di *tlatah* Jawa, keberadaan gambir sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makan sirih alias *nginang* yang membudaya. Bahkan, bukan perempuan saja yang *nginang*, laki-laki pun punya kebiasaan yang sama, termasuk raja dan bangsawan yang tinggal di istana kala itu. Kinang terdiri dari campuran tembakau kering, daun sirih, gambir, jambe, injet (kapur sirih), dan kembang kanthil. Campuran tersebut dibungkus dengan *conthong* (kerucut) yang terbuat dari daun pisang.

Di Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, mengunyah kinang mengikuti perayaan Sekaten. Bahkan, kinang dijual dalam perayaan agung itu. Dalam mitologi Jawa, aneka bahan kinang mengandung makna filosofis. Bahan ramuan itu perlambang kehidupan manusia yang pahit, *sepet*, getir, getas, dan asin. Daun sirih membungkus arti bertemunya rasa. Hal ini lambang rasa keingintahuan manusia yang selalu muncul pada Tuhan. Arti lainnya, tempat bergantungnya hati. Bunga kanti bermakna ingin selalu bersama Tuhan. Orang mengunyah kinang dengan menyanding bunga kanti diharapkan dapat selalu ingat pada Tuhan, agar baik tindak tanduknya.

Dalam teks Jawa lama, misalnya *Babad Giyanti* yang menjadi patokan sejarah lahirnya Keraton Kasultanan Yogyakarta, tersebut nama Kampung Gambiran: *sawusira maos tulis | pangeran kalangkung suka | ngundhangi wadya ambêndhe | samêkta kang bala budhal | pangran dhatêng Mataram | amargi ing ardi Kidul | sapraptanira Mataram | | dhusun ing Gambiran nênggih | baris Dipati Janingrat*. Terjemahan bebasnya: setelah membaca surat | pangeran sungguh senang | memanggil prajurit untuk memukul bende | para

prajurit sudah siap berangkat | pangeran menuju Mataram | karena di Gunung Kidul |
sesampainya di Mataram yaitu di desa Gambiran | barisan Dipati Janingrat.

Padmasusastra dalam *Bausastra* (1898) turut menyebut dusun Gambiran (Yogyakarta) yang menjadi tempat makam Kyai Wirasasmita. Majalah *Kajawèn* edisi 1932 terbitan Balai Pustaka turut menulis “*Pasarean Gambiran, lèr kilèn Kitha Agêng têbih cêlakipun sakilo mêtêr, ingkang sumare Kyai Agêng Jurukithing, Kyai Dhadhaptulis, kathah malih panunggilanipun.*” Sumber sejarah di atas menegaskan nama Kampung Gambiran yang sudah dikenal masyarakat luas pada abad XVIII hingga sekarang. Dari kenyataan ini, diyakini Kampung Gambiran merupakan tempat tersedianya gambir atau lahan yang ditanami gambir.



Lokasi Kampung Gambiran



Gapura Kampung Gambiran (kiri) dan Suasana Kampung Gambiran (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

■ Kelurahan Sorosutan: Kampung Sorosutan dan Nitikan

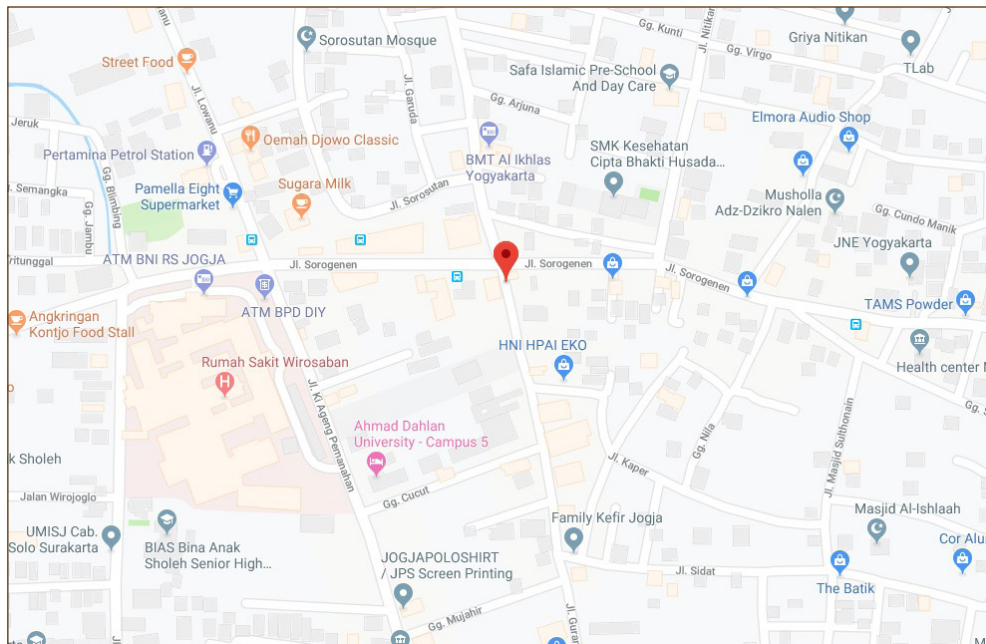
1. Kampung Sorosutan

Sejarah penamaan Kampung Sarasutan dapat dilacak dari akar katanya, yakni *sara* dan *suta*. Merujuk pustaka *Kawi-Jarwa* karangan Dirjasupraba (1931), lema *sara* mengandung arti: panah, *lêlandhêp* (senjata yang tajam), *suminggah saka ing bêbaya* (menyingkir dari bahaya); *pangrêksaning urip* (mengurus hidup), *bageyaning brandon nyambut gawe* (bagian atau hasil dari membantu suatu pekerjaan). Sedangkan Winter melalui buku *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) membeberkan istilah *sara* dengan arti: *jêmparing* (memanah), *lêlandhêp*, *dêdamêl* (pekerjaan), *lungid* (tajam), dan *pamalês*. Kemudian, terminologi *suta* dalam kitab *Kawi-Jarwa* garapan Dirjasupraba (1931) diartikan sebagai anak.

Dengan penjelasan arti di atas, bisa diterangkan bahwa makna lengkap *sarasuta* adalah anak panah. Fakta tersebut membuka penafsiran mengenai suatu kekuatan militer di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang bersenjata anak panah. Selain tombak, senapan, keris, dan pedang, busur panah biasanya juga dipakai untuk melengkapi persenjataan dalam militer tradisional kerajaan. Analisa historisnya, kampung tersebut di masa lampau ditinggali pasukan kerajaan yang bersenjata anak panah. Fenomena ini tidaklah

mengherankan, karena di Yogyakarta memang ditemukan tata ruang pemukiman dengan mengacu pada sistem pertahanan militer. Masyarakat lokal memonumenkan nama barisan pasukan Sorosuta menjadi toponim Kampung Sarasutan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Srosutan

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Srosutan (kiri) dan Suasana Kampung Srosutan (kanan)

2. Kampung Nitikan

Menurut tradisi lisan yang berkembang, asal nama Kampung Nitikan berasal dari akar kata “nitik” yang berjejalin dengan industri batik. Dirunut dari kamus *Bausastra Jawa* garapan Poerwadarminta (1939), lema *nitik* mengandung maksud *nglari* (menandai barang yang hilang); *nyumurupi têngêrane* (mengidentifikasi tanda); *titik* (bathikan) atau membuat titik pada kain polos untuk kegiatan membatik. Dari sekian arti di muka, yang bertemali dengan kesejarahan Kampung Nitikan ialah *nitik* dalam aktivitas membatik yang dikerjakan masyarakat dengan *canthing*.

Fakta tersebut didukung dengan keterangan yang termuat dalam *Kawruh Ambathik (Nyêrat)*, yang diterbitkan majalah *Kajawen* (Maret, 1928). Dikatakan, *wontên malih dipun wastani canthing nitik, punika canthing ingkang bolonganing cucukipun pasagi, prêlu kangge nyêrat nitik, bêtahan manawi botên gadhah, sagêd ngangge canthing carat kalih dipun dhèmpètakên*. Terjemahan bebasnya: ada lagi disebut *canthing nitik*, yaitu canting yang lubang pucuknya persegi empat, dipakai untuk memberi titik. Jika tidak punya, bisa memakai canting carat dengan dirapatkan.

Memang, kawasan Nitikan sedari lama cukup akrab dengan industri batik dan wirausaha. Merujuk hasil riset Ghifari Yuristiadhi (2011) diketahui, terbangun jaringan perdagangan antara pengusaha-pengusaha yang tinggal di Karangkajen, Kotagede, dan Kauman dengan pengusaha yang tinggal di Nitikan, terutama perdagangan malam (bumbu batik) dan kerajinan tangan. Ibarat domino, Karangkajen dan Kotagede yang telah muncul sebagai pusat nadi ekonomi terlebih dahulu memantik Nitikan untuk tumbuh dan berkembang sebagai sentra ekonomi terutama dalam bidang perdagangan batik dan kerajinan.

Selain industri malam, pada perkembangannya, banyak pengusaha Nitikan bermunculan pada bidang usaha lain, sesuai perkembangan zaman yang terjadi. Penyesuaian ini dilakukan dalam rangka tetap bisa menghasilkan barang yang bisa diterima oleh pasar. Selain malam yang muncul pada 1910-an, kerajinan dengan bahan tulang, tempurung kura-kura (bulus), dan tempurung kelapa menjadi komoditas ekonomi masyarakat Nitikan pada 1950-an. Perkembangan selanjutnya, masyarakat Nitikan mulai menekuni industri almunium pada 1960-an yang masih bertahan hingga sekarang. Selain ketiga komoditas yang muncul silih berganti, masyarakat Nitikan juga mengembangkan beberapa perdagangan rumahan kecil seperti kios dan aneka warung.

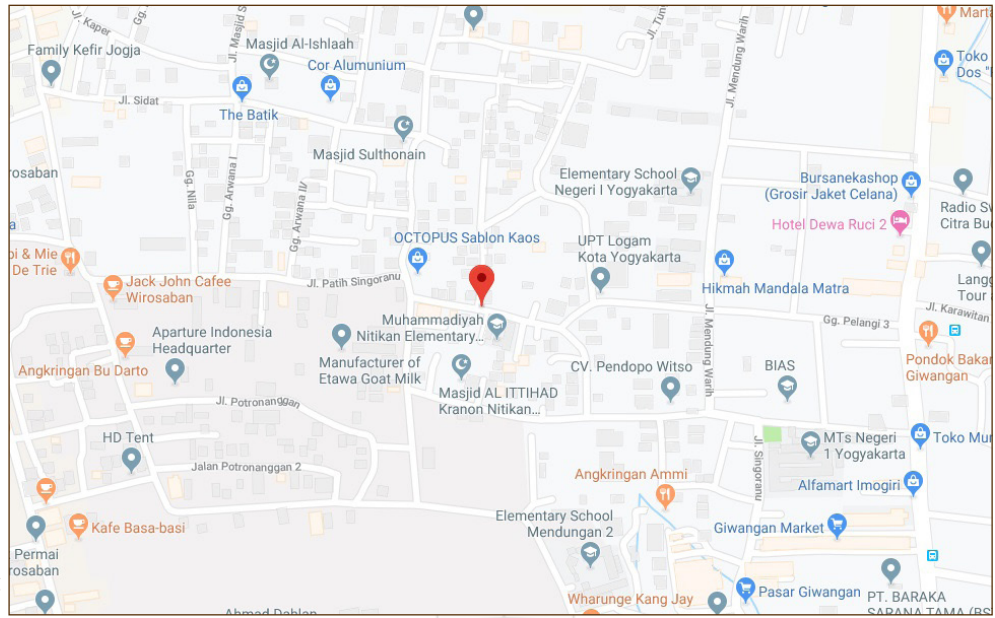
Proses daur ulang malam banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Nitikan sejak 1950an, dan masih bertahan hingga hari ini. Seluruh pengrajin malam di Nitikan didominasi oleh perempuan. Perajin malam Nitikan itu antara lain Ny. Abdul Wahid, Ny. Notosuparto, Ny. Merto, Ny. Ahmad Yadi, Ny. Abdullah Samhudi, Ny. Muhammad Dardak, Ny. Arjinah, Ny. Jamhari, Ny. Sholeh. Namun, tidak semua dari mereka melakukan proses daur ulang, ada yang hanya mengambil sisa malam dari para pengrajin batik lalu langsung dijualnya malam yang belum diolah tersebut kepada para pengepul yang juga menjadi pengrajin. Sementara itu yang dikenal menjadi pengepul sekaligus pengrajin adalah Jamhari.

Di Kampung Nitikan cukup populer dengan istilah *klithikan* untuk menyebut aneka barang kerajinan tangan berbahan dasar tanduk, tempurung penyu, dan batok kelapa, seperti suweng, sisir, konde, kancing baju, cincin, jadam, klobot jagung, dan beberapa asesoris lainnya. Kerajinan itu telah dikembangkan masyarakat Nitikan sejak 1940an, namun secara signifikan perkembangan baru tampak pada 1950an ketika di Nitikan muncul semakin banyak pengrajin dan pedagang barang-barang *klithikan*. Para pengrajin *klitikan* membuat aneka barang di rumah mereka dan dijual kepada masyarakat Nitikan lain yang menjadi pengepul. Para pengepul barang kerajinan itu kebanyakan mempunyai kios di pasar Beringharjo.

Ghifari Yuristiadhi dalam skripsinya menelisik para pengrajin kerajinan *klithikan* untuk spesifikasi kancing baju, antara lain Masyhudi, Ny. Abdullah Satari, Abu Hamid, Amad Duki, Sertowiyoyo, dan Syamsiyar. Mereka membuat kancing baju menggunakan bahan dasar tulang kaki kerbau dan sapi. Dalam menjalankan usaha rumahan mereka, sebagian besar dari mereka mempekerjakan buruh. Jumlah buruh dari masing-masing pengrajin berbeda-beda. Ada yang hanya beberapa orang, ada yang berjumlah hingga puluhan bahkan ada yang tidak punya pekerja sama sekali. Masyhudi misalnya, mempekerjakan buruh hingga 20 orang, sedangkan Abu Hamid hanya bekerja sendiri tanpa mempekerjakan buruh. Jumlah tenaga kerja melambangkan besar kecilnya usaha kerajinan yang dikembangkannya.

Terkuak pula industri rumahan kerajinan terutama *klithikan* di Nitikan umumnya berlangsung turun temurun. Generasi pertama biasanya dilanjutkan oleh generasi berikutnya, yakni anak-anak atau keluarganya yang lain. Namun, tidak seluruhnya usaha di bidang perdagangan dan kerajinan itu dilanjutkan oleh anak-anak dan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi antara lain bidang usaha yang berubah atau pun memilih

pekerjaan lain di luar perdagangan, seperti guru atau pegawai. Faktor beralihnya bidang usaha lebih dominan yang melatarbelakangi ketidakberlanjutannya usaha itu menurun ke generasi kedua. Kendati demikian, sejarah nama Kampung Nitikan yang berasal dari “nitik” menyimpan spirit wirausaha yang berkembang selama seabad lebih.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Nitikan



Suasana Kampung Nitikan (kiri) dan Makam Pangeran Besar Sultan Syarif Sayyid Abdurahman (kanan)

Latitude: -7.829282
Longitude: 110.385348
Elevation: 79.84m
Accuracy: 3.0m
Time: 25-05-2019 09:40
Note: Suasana Kampung Nitikan



Latitude: -7.82768
Longitude: 110.384053
Elevation: 81.84m
Accuracy: 10.0m
Time: 25-05-2019 09:45
Note: Kuburan Nitikan

Sumber: Survei tahun 2019

■ Kelurahan Giwangan: Kampung Giwangan, Ponggalan, dan Mendungan

1. Kampung Giwangan

Dari penelusuran tradisi lisan, toponim Kampung Giwangan punya kaitan dengan asesoris tubuh. Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebut istilah giwang yang berarti *suwêng amata siji* atau anting-anting bermata satu. Tempo dulu, mata giwang berbahan mutiara. Terdapat makna lain dari giwangan menurut Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928), yaitu *sêlingan* (*sêlang-sêling*), *gênjotan*, dan *gonjingan*. Dari perluasan makna atau variasi arti tersebut, riwayat penamaan Kampung Giwangan cenderung mengacu pada unsur perhiasan giwang yang dipakai di telinga. Bagi masyarakat Jawa klasik, giwang merupakan unsur yang berharga karena masuk kategori kekayaan (*rajabrana*) atau barang mewah yang musti dirawat dengan hati-hati.

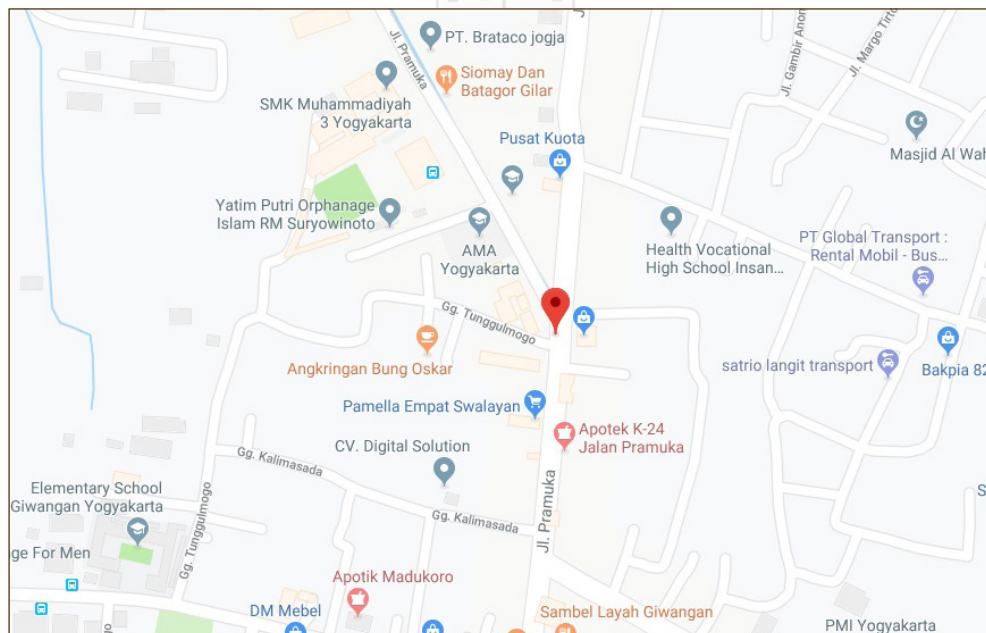
Catatan sejarah sezaman merekam pentingnya giwang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berikut ini dialog yang dibangun sastrawan Padmasusastra (1961): *Manganggo apa manèh? b. Nganggo giwang (anting-anting panunggul siji) intên utawa selong. a. Dadi ora ana wong manganggo suwêng? b. Iya giwang iku suwênge, awit kupinge ora bolong amba kaya kupinge wong Jawa. a. Manganggo apa manèh? b. Nganggo slêpe kuningan utawa salaka dhus-dhusan, sanadyan wis nini-nini ora isin nganggo giwang sarta slêpe, luwih manèh paniti lan liya-liyane*. Terjemahan bebasnya: memakai apa lagi? Mengenakan giwang (anting-anting bermata satu) intan *atawa selong*. Jadi tidak ada yang memakai suweng? Iya giwang itu sebagai *suweng*, karena telinga mereka tidak dilubang besar seperti kuping orang Jawa. Mengenakan apa lagi? Memakai slepe dari kuningan atau kotak-kotak perak, meski sudah merenta (nenek-nenek) tetapi tidak malu memakai giwang dan slepe, apalagi peniti dan lainnya.

Keterangan sejarah di muka memperlihatkan fenomena budaya pemakaian *suweng* dalam dunia perempuan Jawa. Ia diakrabi dan diminati sekalipun yang mengenakan mereka telah berusia sepuh. Asesoris pada kuping yang menjadi bahan percakapan ini menegaskan bahwa giwang maupun suweng merupakan primadona bagi wanita di Jawa tempo dulu, bahkan hingga saat ini. Merujuk sumber yang lebih tua, *Serat Centhini*, termaktub istilah giwang pula: *Matur sandika nyai Malarsih/ anulya nyorog pêthine giwang/ mundhut arta bolèng kabèh/ karsa kinèn tutuku/ animbali wadon Sumbaling/ sira*

mênyanaga pasar/ tutukuwa bumbu/ uyah trasi brambang bawang/ kacang wose ijo kaluwak kêmiri/ asêm laos panjêlang. Terjemahan bebasnya: Berkata bersedia nyai Malarsih/ lalu membuka peti giwang-nya/ mengambil semua uang simpanannya/ (karena) ingin membeli sesuatu/ dipanggillah (seorang) wanita si Sumbaling/ “engkau pergilah ke pasar/ belilah bumbu/ garam, terasi, bawang merah, bawang putih/ kacang wose ijo (kacang kupas), kaluwak, kemiri/ asam, laos, panjang //

Terkait dinamika di tingkat lokal, masih segar dalam ingatan, masyarakat Kampung Giwangan kukuh menjaga nilai tradisi dan budaya leluhur. Bahkan, sejak tahun 1970-an, Kelurahan Giwangan telah ditetapkan sebagai kawasan penyangga budaya oleh pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta. Di Kelurahan Giwangan, berbagai kegiatan kesenian tradisional Jawa masih terpelihara dan terjaga dengan baik. Buktinya, masih banyak kelompok kesenian tradisional yang rutin beraktivitas. Purbudi Wahyuni, penggiat budaya dan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Giwangan, menjelaskan ada belasan kelompok di tiap kampung dengan aneka jenis kesenian tradisional yang aktif di Kelurahan Giwangan. Mulai dari kesenian karawitan/gamelan, tari tradisional, gejog lesung, tek-tek/kentongan, hingga wayang orang, kethoprak, bahkan macapat. Aktivitas kultural ini makin menguatkan kesejarahan Kampung Giwangan sebagai kawasan tua yang ramah nilai tradisi.

Lokasi Kampung Giwangan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Giwangan (kiri) dan Suasana Kampung Giwangan (kanan)

2. Kampung Ponggalan

Tradisi lisan dan sejumlah unsur budaya yang masih hidup di tengah masyarakat, sejarah nama Kampung Ponggalan diyakini berjejal dengan dunia permainan tradisional. Karena mengalami perubahan bunyi dan penyesuaian lidah, semula kata Ponggalan adalah *Panggalan*. Menurut De Nooy dalam *Javaansche Woordenlijst* (1893), panggal sebagai kata dasar *Panggalan* mengandung arti dolanan gangsingan. Demikian pula dalam kamus *Bausastra Jawa* karangan Poerwadarminta (1939), panggal merupakan gangsingan.

Beberapa tahun silam, Kampung Ponggalan dikenal publik lantaran masih melestarikan permainan tradisional seperti gejug lesung dan tek-tek kentongan. Keramahan budaya lokal yang dijadikan acuan masyarakat di tengah arus modernisasi menjadi petunjuk penting bahwa daerah tersebut di masa lampau cukup akrab dengan permainan tradisional, termasuk gangsingan. Bahkan, diduga kuat pada suatu masa warga lokal memproduksi alat gangsingan. Dari hasil penggalian sejarah lisan, diketahui kampung RW 06 Ponggalan menjadi satu-satunya kampung di sekitar kawasan Giwangan yang masih melestarikan permainan tradisional. Ketua RW 06 Giwangan, Masiran

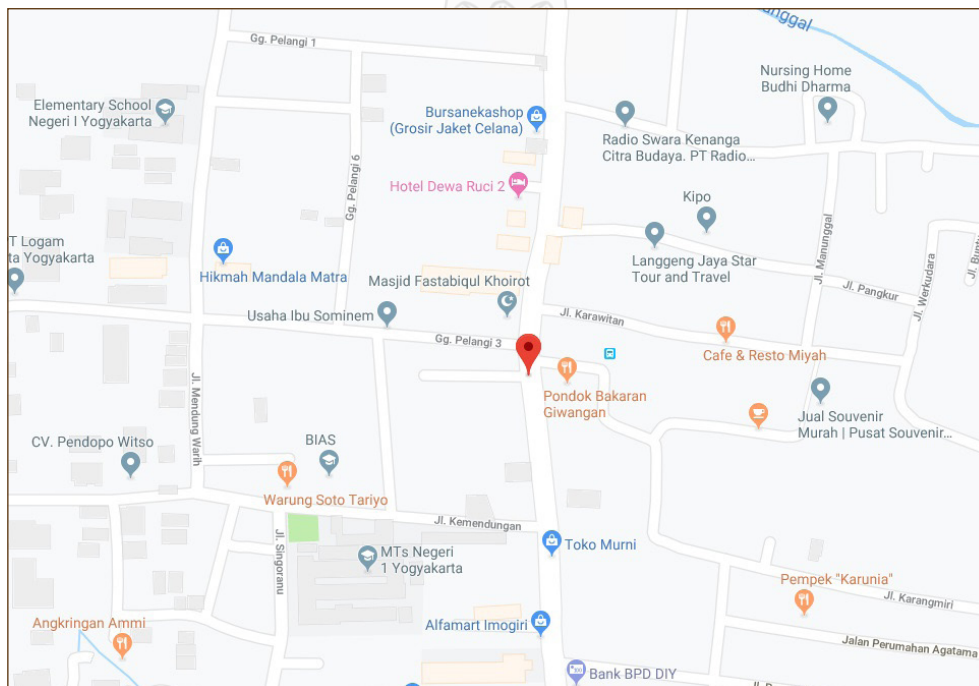
Sasmito menjelaskan, sedari lama kampung ini menghidupi gejog lesung dan tek-tek kentongan. Gejog lesung ialah kesenian musik tradisional yang memanfaatkan lesung atau alat penumbuk padi dari kayu untuk mengiringi ketoprak, upacara adat, hingga penolak bala. Sementara tek-tek kentongan ialah kesenian musik tradisional yang memanfaatkan sejumlah alat musik dari bambu atau kentongan. Tempo dulu, tek-tek kentongan ini biasa digunakan warga dalam kegiatan pos kamling atau ronda untuk menjaga keamanan desa.

Dari realitas kultural di atas, toponim Kampung Ponggalan memperlihatkan kedekatan manusia Jawa dengan permainan tradisional yang digemari anak-anak. Seturut dengan pemikiran Overbeck bahwa permainan anak-anak Jawa di zaman dulu demikian khas, unik dan arkais. Dari permainan anak-anak terbacalah ciri khas sebuah budaya yang hendak ditampilkannya. Dan tentu saja budaya itu adalah Budaya Jawa. Maka, toponim tentang gangsingan ini kiranya boleh mengantarkan pembaca merenungkan kembali tesis Johann Huizinga bahwa permainan bukan sekadar data dari budaya, bukan pula budaya yang melahirkan permainan. Sebaliknya, permainan yang melahirkan budaya, dan menjadi dasar dan sumber dari budaya dan peradaban.

Menurut Huizinga, tidaklah sulit untuk menunjukkan, bahwa faktor-faktor tertentu permainan sebuah menjadi unsur-unsur yang sangat aktif dalam proses kultural masyarakat tersebut. Dan unsur-unsur permainan itu juga ikut memberikan bentuk-bentuk fundamental dari kehidupan sosial mereka. Persaingan, yang menjadi jiwa permainan dalam kebanyakan masyarakat, malahan merupakan dorongan sosial yang lebih tua dari kultur masyarakat itu sendiri. Persaingan itu bagaikan raga yang mengadoni masyarakat tersebut sepanjang hidupnya. Ritus pun sesungguhnya adalah kejadian yang tumbuh dari permainan-permainan yang bersifat sakral. Juga aturan perang, konvensi dan tata cara kehidupan luhur dan bermartabat pun. Bermain gangsingan mereka memperoleh kesenangan. Kesenangan itu juga tidak bisa dijadikan target. Hanya dengan bermain, orang bisa merasakan kesenangan itu. Jadi, permainan tidak pernah memproduksi sesuatu diluar dirinya kecuali kesenangan dalam permainan itu sendiri. Peradaban pada tahapnya yang paling awal adalah permainan. Peradaban itu muncul di dalam permainan dan sebagai permainan, dan tak pernah meninggalkan permainan.

Bila demikian, betapa hakikinya permainan gangsingan bagi masyarakat Ponggalan. Malahan lebih daripada sekadar melahirkan kultur permainannya juga momen, di mana manusia boleh mentransendensikan dirinya dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan permainan, warga lokal keluar dari kehidupan yang nyata, tak lagi berada di bawah tuntutan untuk memuaskan nalurinya seturut permintaan dari luar. Sejenak ia berada dalam suatu aktivitas yang tidak bertujuan untuk meraih profit atau kegunaan di luar dirinya. Dengan bermain, masyarakat Ponggalan sebenarnya dimasukkan ke suatu wilayah kebebasan. Ketika bermain, ia harus tunduk pada aturan permainan. Namun ketertundukan itu diambilnya bukan karena keterpaksaan tapi karena pilihan bebasnya. Karena itu dalam menjalankan permainan, ia tetap bebas. Di situlah permainan berbeda dengan kerja. Orang bisa dipaksa untuk bekerja, tapi ia tidak pernah bisa dipaksa untuk bermain. Berarti, toponim Kampung Ponggalan adalah upaya warga lokal menjaga dan melestarikan nafas permainan tradisional peninggalan para leluhur.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Ponggalan



Gapura Kampung
Giwangan (kiri) dan
Suasana Kampung
Giwangan (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

3. Kampung Mendungan

Dalam tradisi lisan, riwayat Kampung Mendungan diyakini bertemali dengan fenomena alam yang lumrah terjadi di tengah masyarakat. Merujuk pada kamus *Bausastra Jawa* garapan Poerwadarminta (1939), mendung berarti *mega irêng* (ngatarani arêp udan) atau mega hitam sebagai tanda hari akan hujan. Tjokrodipuro dalam buku *Dasanamajarwa* (1970) menyebut beberapa lema atau sinonim mendung, yakni *danu*, *jaladha*, *têdhuh*, *wangkawa*, *tibêng*, *limêng*, dan *rêmêng*. Sukar disangkal, kekayaan istilah ini lahir berkat kedekatan manusia Jawa dengan alam. Ekspresi manusia Jawa membaca gejala alam, tanpa kecuali fenomena *mendhung*, sampai melahirkan toponim Mendungan.

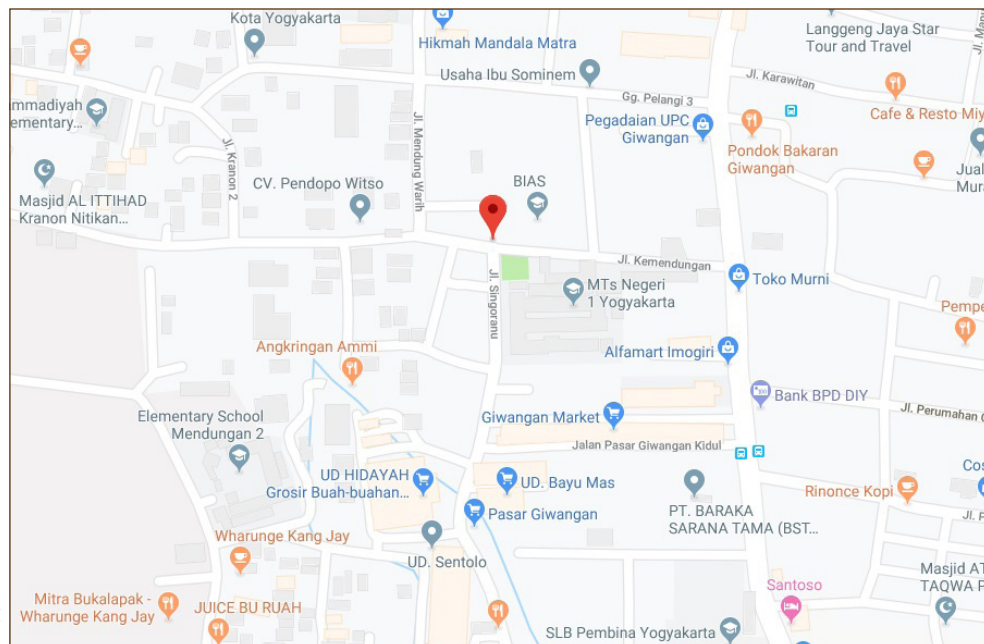
Dalam budaya agraris, masyarakat Jawa di Yogyakarta sering mendapati mendung tatkala memasuki *mangsa kawolu* atau bulan Februari. Kenyataan ini pernah diulas dalam *Kajawèn* tahun 1931 dengan artikel berjudul “*Kawontênan ing Môngsa Kawolu*”. Dengan irama tembang Megatruh, para pembaca dijelaskan ciri-ciri musim tersebut, salah

satunya mendung yang acap datang: *mung sarèhning nyarèngi môngsa kawolu/ anggung kèladukan riris/ mëndhung anggung angèndhanu/ lir ngrêbat kawasèng rawi/ kang araras pindha katong/ /katon kang tandur wus titi, wènèh wus maratah lèdhung ing salami kalaning môngsa kawolu/ surya mëndhung apradongdi/ anggung gulêd aprang kiwul/ singa kasoran kajodhi/ nanging samya ambêg kukoh/ /kalanira surya mimba abra murub/ dening maksih anêrasi/ nyêrang kawasaning mëndhung/ yèn ringkih tan andayani/ kang mëndhung sumisih adoh/ /nanging lamun mëndhung wus barisan kukup/ tan pisan nêdya ngunduri/ nandyan arangkêpa sèwu/ mèksa kukuh angayoni/ mëndhung ngêmuli wêwêngkon/ /ing satêmah wanci enjing wus tumurun/ sagon-ênggon dèn èlêbi/ nanging surya mèksa ngêsuk/ wusing warsa katon tipis.*

Terjemahan bebasnya: Keadaan di *Mangsa Kawolu* (bulan ke delapan dalam perhitungan musim). Ketika telah tiba bulan ke-delapan/ selalu banyak (turun) hujan/ mendung selalu menggantung/ seperti merebut kuasa sang matahari/ yang indah bak seorang raja//Terlihat mulai bercocok tanam/ (karena) sudah merata kesuburan selama Mangsa Kawolu/ surya dan mendung saling beradu/ bergulat dan bersaing dalam perang/ yang kalah akan tewas/ tetapi (mereka) sama kuatnya.// Di kala sang surya sorotnya terang/ karena masih kuat (cahayanya)/ menyerang kuasa mendung./ jika masih lemah tidak berdaya/ sang mendung mundur menjauh// Tetapi saat cukup kuat terkumpul barisannya/ tidak akan sekalipun berniat mundur/ walaupun berlipat seribu kali/ kukuh memaksa tetap melawan/ mendung menyelimuti daerahnya//Ketika pagi hari sudah datang/ dimana-mana telah dibanjiri/ tapi sang surya tetap mendesak/ saat hujan sudah mulai menipis.

Aturan maupun ciri dalam pranata mangsa tidak hanya berlaku bagi masyarakat Yogya, namun Jawa secara umum, termasuk Surakarta. Di Kota Bengawan, dijumpai pula nama Kampung Mendungan, yang latar historisnya sama merujuk pada ekspresi manusia dalam memandang gejala alam.

Lokasi Kampung Mendungan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Sumber: Survei tahun 2019

Gapura Kampung Mendungan

Latitude: -7.830605
 Longitude: 110.389954
 Elevation: 81.85m
 Accuracy: 3.0m
 Time: 25-05-2019 09:19
 Note: Gapura Kampung Mendungan

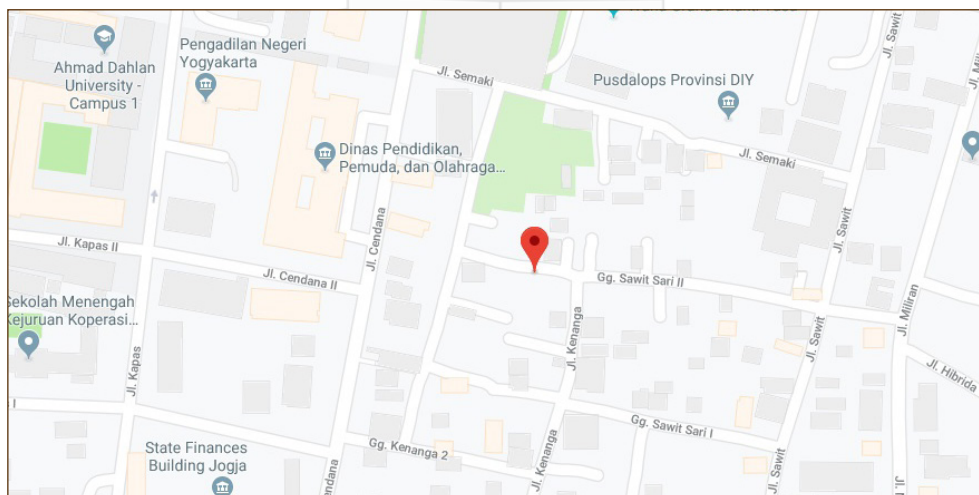
■ **Kelurahan Semaki:** Kampung Semaki Gede, Semaki Kulon, dan Sanggrahan

1. Kampung Semaki Gede dan Semaki Kulon

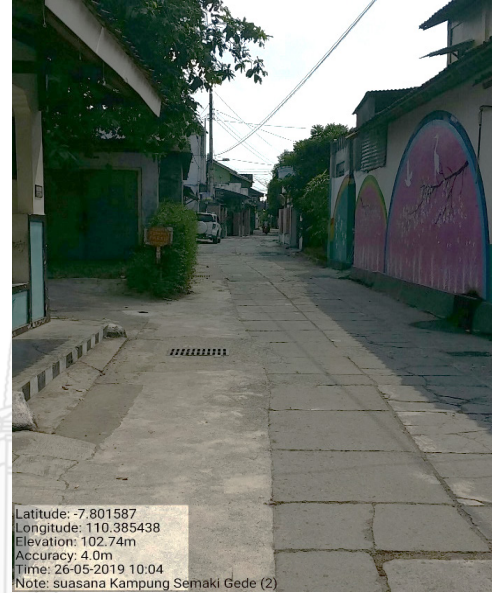
Kampung Semaki masuk dalam Kecamatan Umbulharjo. Muasal nama Kampung Semaki bertemali dengan kondisi wilayah, bukan tokoh yang tinggal di kawasan ini atau peristiwa yang unik terjadi di masa silam. Dalam tradisi lisan, kata *semaki* berasal dari kata *semak*. Ditelusuri dari kamus *Bausastra Jawa* karangan Poerwadarminta (1939), lema *semak* diartikan sebagai: *enggon kang jeblok* (tempat yang becek). Tentu kondisi ini disebabkan oleh faktor air yang berlebihan. Kata *semak* memperoleh penambahan huruf “i” menuduhkan unsur air menyebabkan timbulnya kondisi tertentu. Masuk akal jika mencermati topografi daerah Semaki yang juga tak jauh dengan Kampung Miliran dan Umbulharjo. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa masyarakat kala itu menamai Kampung Semaki lantaran sehari-hari melihat kondisi tanah di area ini sering becek atau *jeblok* akibat air yang meluber atau melimpah.

Sementara toponim Kampung Semaki Gede tak jauh beda dengan muasal nama Kampung Semaki. Hanya saja, diterka titik perbedaannya pada aspek keluasan wilayah dan posisi kampung. Maka, penduduk lokal menyebut Kampung Gede lantaran areanya lebih besar dibanding Kampung Semaki, dan nama Semaki Kulon merujuk pada letaknya di sisi barat. Unsur yang menjadi pengikat ialah air yang melimpah sehingga menyebabkan tanah di daerah tersebut *jeblok* alias becek.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Semaki Gede

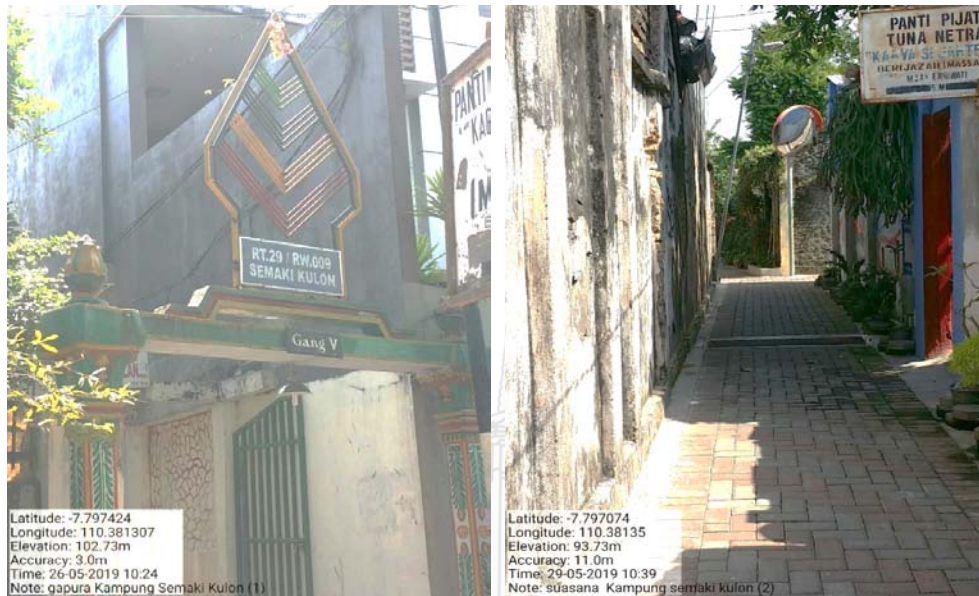


Sumber: Survei tahun 2019



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Semaki Kulon (kiri) dan Suasana Kampung Semaki Kulon (kanan)

2. Kampung Sanggrahan

Kampung Sanggrahan masuk wilayah Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo. Ditilik dari sejarah lisan dan pustaka, riwayat nama Kampung Sanggrahan berelasi dengan adanya sebuah bangunan pesanggrahan atau sanggrahan di masa silam. Menurut *Bausastra Jawa* garapan Poerwadarminta (1939) lema *sanggrahan* atau *pasanggrahan* diartikan sebagai: *omah sajabaning nêgara (kanggo palêrêpan panjênênganing nata ut. para agung)*; *omah panginêpan sadhiyan para priayi kang lagi nindakake ayahan pêpriksa lsp.* Terjemahan bebasnya: rumah di luar istana kerajaan untuk istirahat atau rekreasi raja maupun bangsawan. Rumah penginapan kaum priayi yang sedang berdinis di luar.

Selain tempat beristirahat, pesanggrahan berfungsi pula sebagai tempat perlindungan, tempat berbagai aktivitas kerajaan serta mempunyai arti penting filosofis-spiritual. *Babad Giyanti* yang disering dirujuk dalam merekonstruksi sejarah awal istana Kasultanan Yogya menceritakan: *anulya nitih turôngga | dinangu saurut margi | tan antara praptanira | wong Mataram samya baris | urung-urung ing margi | prapta drèl bêdhil abarung | mariyêm*

*kalantaka | wus têdhak saking turanggi | kangjêng gusti lajêng manjing pasanggrahan | |
pinarak anèng pandhapa | Jayaningrat angabêkti | lan kang putra Jêng Pangeran | Dipati Anom
Matawis | Pangeran Sukawati | alon pangandikanipun | Ki Besan wus mupusa | ajal karsaning
HyangWidhi | nora kêna ginawe padha manusa | |*

Terjemahan bebasnya: kemudian naik kuda | ditanya sepanjang jalan | tidak lama kemudian datang | orang Mataram berbaris | dipinggir jalan | datang dentuman tembakan | meriam kalantaka | sudah turun dari kuda | kangjeng gusti kemudian masuk di pasanggrahan | | duduk di pendapa | Jayaningrat menyembah | beserta putranya Jeng Pangeran | Dipati Anom Mataram | Pangeran Sukawati | begitu pelan perkataannya | Ki Besan sudah terimalah | mati kehendak Tuhan | tidak bisa atas kehendak sesama manusia.

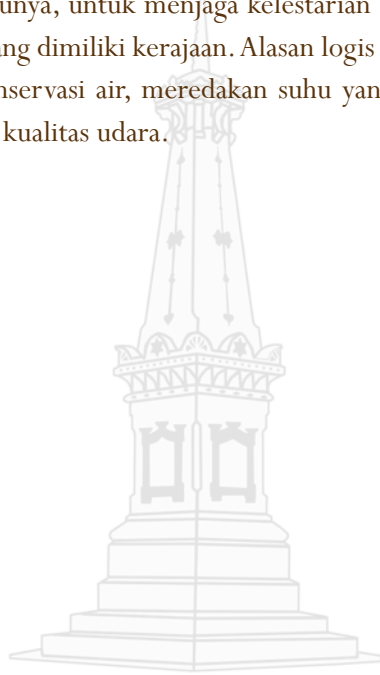
Dalam atlas sejarah keraton Kasultanan Yogyakarta, istilah sanggrahan maupun pembangunannya merupakan sesuatu yang lumrah disebut. Lembaran sejarah merekam pasca Perjanjian Giyanti ditandatangani tahun 1755, Hamengkubuwana I bermukim di Pesanggrahan Arnbarketawang di Gamping sementara waktu seraya menanti pembangunan keraton kelar. Pesanggrahan juga termasuk komponen utama kota lama selain alun-alun, Masjid Gedhe, Pasar (Beringharjo), Tugu (Pal Putih) dan Panggung Krapyak (bagian dari garis poros).

Buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) menerangkan sanggrahan banyak dibangun periode Hamengkubuwana II. Misalnya antara lain Pesanggrahan Rejokusumo, Rejowinangun; Purworejo, Pelemsewu, Pengawatrejo, Cendhanasari, Gua Siluman, Sonosewu, Sonopakis, dan lainnya. Pesanggrahan Rejowinangun populer dengan nama Warungbata, dekat Sungai Gajahwong. Di samping itu, di sekitar negaragung banyak juga dibangun beberapa pesanggrahan dan pasiraman. Raja juga membangun pesanggrahan di sekitar Pengasih. Hamengkubuwana III mendirikan pesanggrahan Bulurejo Kulon Progo, sedang Hamengkubuwana VII membangun pesanggrahan Ambarbinangun, Ambarukmo, dan tempat pacuan kuda (Balapan). Tak ketinggalan pembesar Paku Alaman turut bikin sanggrahan di Glagah, Temon, Kulon Progo era Paku Alam V.

Bila diamati, area pesanggrahan dia tak melupakan unsur air, atau dekat sumber air. Juga pertamanan, atau kebun buah. Disertai kelengkapan kamar untuk istirahat, dan

dikelilingi pagar tinggi untuk keamanan sekaligus pembatas antara publik dan pribadi. Banyak sanggrahan yang telah berubah fisik dan fungsinya, bahkan hilang. Namun jejaknya masih dapat dirunut dari toponim dan sisa bangunan. Demikian pula toponim Kampung Sanggarahan.

Belum lama (2018) warga setempat membuat sejarah baru seraya memaknai kampung dengan gerakan sentra kelengkeng. Warganya melakukan penanaman pohon kelengkeng. Penanaman pohon kelengkeng ini tidak lepas dari ide masyarakat untuk konservasi alam. Salah satunya, untuk menjaga kelestarian sumber daya air, salah satu ciri situs pesanggarahan yang dimiliki kerajaan. Alasan logis sebab tanaman kelengkeng digunakan pula untuk konservasi air, meredakan suhu yang tinggi akibat pemanasan global, dan meningkatkan kualitas udara.



LOKASI KAMPUNG KECAMATAN WIROBRAJAN



Skala 1: 10.000

KETERANGAN

1. Patangpuluhan
2. Ketanggungan
3. Sindurejan
4. Serangan
5. Wirobrajan
6. Singosaren
7. Gampingan
8. Kuncen
9. Tegalmulyo

T480/3

T480/3

110°21'0"E

110°21'0"E

Kecamatan Tegalsrejo

Kecamatan
Gedongtengen

Kecamatan Ngampilan

Kecamatan
Kraton

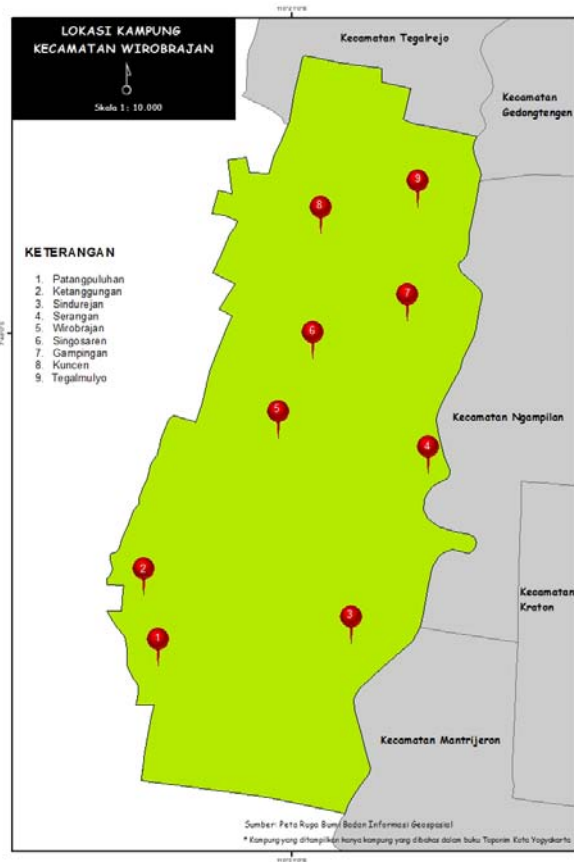
Kecamatan Mantriheron

Sumber: Peta Rupa Bumi Badan Informasi Geospasial

* Kampung yang ditampilkan hanya kampung yang dibahas dalam buku Toponim Kota Yogyakarta

Kecamatan Wirobrajan

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Wirobrajan

■ Kelurahan Wirobrajan: Wirobrajan dan Ketanggungan

1. Kampung Wirobrajan

Asal-usul penamaan Kampung Wirabrajan diyakini berasal dari nama tokoh penting yang pernah bermukim di situ, yaitu Wirabraja. Bagi orang Jawa, nama Wirabraja

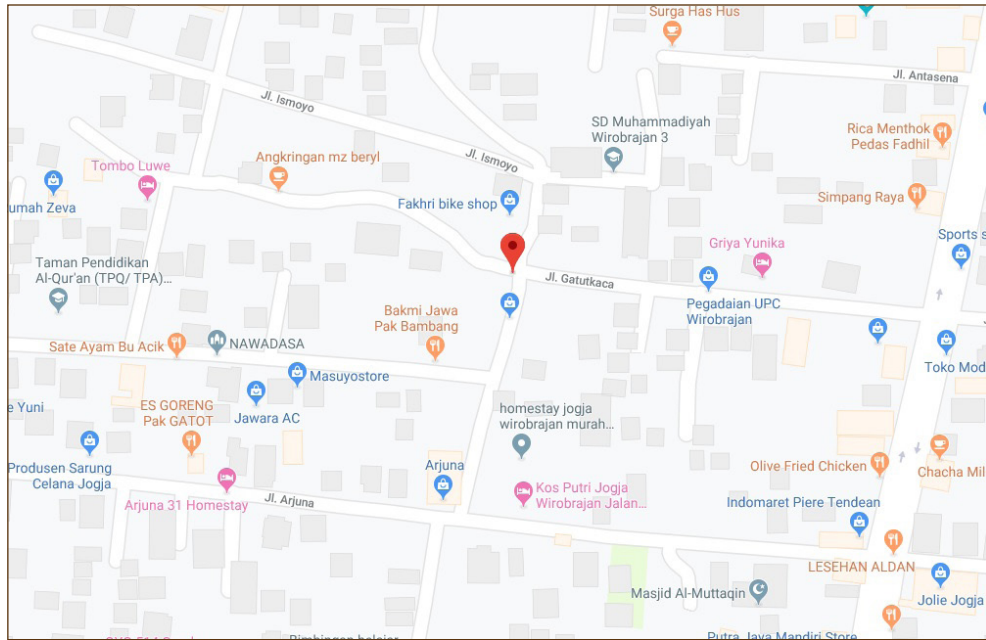
berakar dari kata *wira* dan *braja* sejatinya memiliki arti positif yang termaktub pada naskah Jawa lama. Poerwadarminta lewat kamus *Kawi-Jarwa* (1943) menyurat istilah *wira* berarti *wong lanang* (lelaki), prajurit; *kêndêl* (berani). Lantas, lema *braja* artinya *gêgaman* (senjata), *barat gêdhe* (angin besar). Dari penjelasan beberapa makna tersebut, bisa dipahami kata wirabraja mengandung maksud, yaitu jenis prajurit istana yang berani dan mempunyai senjata tertentu. Pusaka yang dirawat prajurit wirabraja bernama Kanjeng Kyai Slamet. Wujud *gaman* atau senjata itu berupa tombak.

Penjelasan di atas senafas dengan prajurit Wirabraja yang berumah di Kampung Wirabrajan yang tersurat pula dalam *Pustaka Jawi* terbitan *Java Instituut* tahun 1935 mengisahkan: *Kala taksih wujud tiyang limrah, nênpê dhatêng sapinggiring kêdhung Sôngka, prênahipun sawetaning kuburan pandung pêjah, ingkang ing sapunika karembak lajêng kangge pabrik: Anim, inggih ing kampung Wirabrajan*. Terjemahan bebasnya: Awal menjadi pelayan itu, ia masih sebagai orang biasa, bersemedi di pinggir kedung Songka, tepatnya sisi timur makam pencuri, yang kini dipugar dan dijadikan pabrik Anim, yaitu di Kampung Wirabrajan.

Informasi senada menguatkan analisa di atas terpacak dalam pustaka *Almanak* (1911). Tercatat birokrasi militer di istana dengan nama *Kabupatèn Wadana Agêng Prajurit: Mas Panji Brajadipura, lurah prentah prajurit wirabraja*. Terjemahan bebasnya: Mas Panji Brajadipura sebagai lurah prajurit wirabraja.

Di samping menegaskan lokasi kampung dan umurnya yang tua, dua fakta yang tergelar dalam *Pustaka Jawi* dan *Almanak* menunjukkan ekistensi prajurit Wirabraja di istana Yogyakarta tempo dulu. Bersama prajurit lainnya, pasukan Wirabraja yang diketuai Mas Panji Brajadipura menjadi lapisan pertahanan bagi pihak penguasa Keraton Kasultanan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Wirobrajan

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Wirobrajan (kiri) dan Suasana Kampung Wirobrajan (kanan)

2. Kampung Ketanggungan

Kampung Ketanggungan terletak di selatan Kelurahan Wirabrajan, Kecamatan Wirabrajan. Di Kampung Ketanggungan terdapat gang yang membatasi antara Singasaren dengan Kampung Ketanggungan Kulon. Jalan kampung ini dinamakan Gang Singomulangjaya. Sementara Gang Poncowolo membatasi Kampung Ketanggungan Kulon dengan Kampung Suronggaman. Gang Kresna membatasi Kampung Ketanggungan Wetan dengan Kampung Mancasan.

Para penulis *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) mengungkapkan, kata Ketanggungan berasal dari kata “ketanggung” diimbuhi akhiran “an”. Dalam struktur birokrasi Keraton Kasultanan Yogyakarta, istilah “Ketanggung” dipakai untuk nama abdi dalem yang tergabung dalam kesatuan prajurit Ketanggung. Berarti, kawasan ini kala itu merupakan ruang hunian abdi dalem prajurit Ketanggung.

Keterangan Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menguatkan pendapat di atas. Dipaparkan singkat bahwa kêtanggung merupakan prajurit (ing Ngayogya). Bukti historis yang meyakinkan kita tentang ketanggung sebagai kesatuan prajurit dan tokoh yang memimpinnya tersaji dalam *Almanak* terbitan H. Buning (1938). Diulas Kawêdanan Agêng Prajurit yang memegang salah satunya Mas Bèi Jayasuwarna sebagai *opêr wahmèstêr*, prajurit kêtanggung. Dan Mas Bèi Jayautama, puliyêr, prajurit kêtanggung. Juga yang pernah menjadi wêdana prajurit kêtanggung di istana Kasultanan, yakni Kangjêng Radèn Tumênggung Purbadirja. Sementara Radèn Panji Jayapêrmadi didapuk sebagai lurah parentah prajurit kêtanggung.

Prajurit Ketanggungan ada sejak awal berdirinya Keraton Kasultanan. *Babad Giyanti* yang menjadi sumber penting sejarah Kasultanan mencuplik sepotong cerita itu: *Kalêmuk, mas, ipenipun Pangeran Arya Natakusuma, ngabdi ing Kasultanan, dados wadana kêtanggung, kaparingan nama Radèn Ngabèi Jayakusuma.*

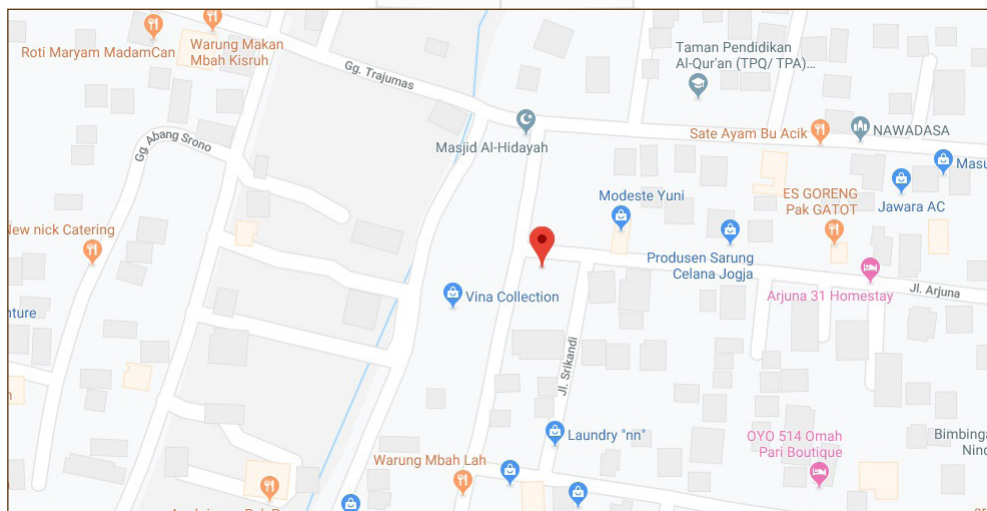
Nama khas prajurit Ketanggung, yakni “Joyo”. Dipercaya memegang pusaka tombak bernama Kanjeng Kyai Genthol Nenggolo. Lalu, bendera sebagai identitasnya adalah *cendrasuwandana*, berbentuk 4 persegi panjang dengan warna dasar hitam. Di sisi tengah terdapat gambar bintang dengan sudut 8 warna putih. Pakaian yang dikenakan, yakni topi *mancungan* berkelir hitam dan blangkon hitam. Punya baju sekapan (baju menakup ada kancingnya) berwarna lurik hijau, biru dan putih. Baju *rangkepan* (baju dalam) berkelir putih dan celana hitam putih (*putih polong hitam*). Mengenakan sepatu

lars hitam, dan bersenjatakan senapan, tombak, keris, juga pedang. Instrumen mereka berupa genderang, seruling, terompet, dan bende dengan lagu iringan *Bima Kurda* dan *Bergola Milir*.

Di Kampung Ketanggungan, dijumpai bekas bangunan sekolah *Kweekschool Moehammadiyah* yang moncer pada zamannya. Mutiah Amini (2017) menuturkan, pendirian *Kweekschool* bagi Muhammadiyah dipandang sangat strategis, sebab lembaga edukasi ini dibangun untuk mendidik barisan guru agama Islam. Lama pendidikan lima tahun. Sedari mula, *Kweekschool* Muhammadiyah terdiri atas *Kweekschool Muhammadiyah* untuk laki-laki dan *Kweekschool* istri untuk perempuan. Ada beberapa syarat yang kudu dipenuhi bagi calon siswa, yaitu lulus ujian membaca Al-Quran, menulis huruf Arab pegon, membaca tulisan Jawa dan Melayu, berhitung serta ilmu bumi. Materi yang diujikan setara dengan materi ujian kelas 5 sekolah *ongko loro* (*standardschool*). Pengecualian ujian diberikan kepada calon siswa yang membawa rapor kelas VI HIS atau *standardschool*.

Sekalipun agama Islam menjadi fokus pendidikan di *Kweekschool*, mereka yang diterima jadi siswa mustinya punya bekal cukup dalam kemampuan membaca huruf Jawa (*soera Moehammadiyah*, 1924: 554). Biayanya sebesar *f* 2.50 per bulan. Lantaran sekolah bersama, siswa dari luar Yogya masuk ke asrama dengan ongkos *f* 12.50 per bulan. Sementara siswa asli Yogyakarta, wajib tinggal di asrama diberlakukan ketika mereka naik kelas 4 dan 5 (*Soera Moehammadiyah*, No.24:554). Dengan demikian, Kampung Ketanggungan terekam dalam ingatan kolektif sejarah keprajuritan kerajaan dan edukasi yang dikembangkan organisasi keagamaan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Ketanggungan

Gapura Kampung
Ketanggungan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Ketanggungan
(kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

■ Kelurahan Pakuncen: Kampung Pakuncen, Tegalmulyo, Gampingan, dan Singosaren

1. Kampung Pakuncen

Kampung Pakuncen merupakan wilayah perkampungan yang paling luas di wilayah Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirabrajan. Sebagian besar wilayah Pakuncen berupa lahan pemakaman. Dalam buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) dijelaskan muasal nama Kampung Pakuncen mengacu pada fakta makam yang selalu dikunci, yaitu makam Nyai Ageng Drepayuda. Ibu mertua Hamengku Nyai Ageng Drepayuda merupakan ibunda Dewi Tejowati, isteri Hamengkubuwana I yang kemudian diangkat menjadi permaisuri dengan nama Gusti Kanjeng Ratu Kadipaten, lalu bersalin nama Gusti Kanjeng Ratu Hageng. Dalam perjalanan hidupnya, Gusti Kanjeng Ratu Hageng bermukim di Tegalreja sehingga disebut pula Gusti Kanjeng Ratu Tegalreja. Perempuan ini melahirkan GRM. Sundara, yang menggantikan takhta ayahnya dan bergelar Hamengkubuwana II.

Pustaka *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) melacak kata “Pakuncen” berasal dari lema “kunci” yang memperoleh awalan “pa” dan akhiran “an”. Dalam bahasa Jawa, kata “kunci” bisa diartikan dua hal. Pertama, sebutan untuk umbi rempah-rempah yang bisa dipakai bahan memasak. Kedua, sebutan anak kunci untuk membuka pintu, gembok, dsb (Prawiraatmojo, 1992: 279). Sedangkan awalan “pa” dan akhiran “an” menunjukkan tempat. Jadi kata Pakuncen bisa diartikan sebagai tempat kunci. Muncul pendapat dengan penyebutan Kampung Pakuncen. Diduga di wilayah ini merupakan lahan penanaman umbi rempah-rempah yang bernama kunci. Di pihak lain, ada keyakinan asal-usul nama Kampung Pakuncen karena lokasi tersebut terdapat makam yang dijaga seorang juru kunci.

Adapun jalan raya di wilayah Kelurahan Pakuncen adalah Jalan HOS. Cokroaminoto, RE. Martadinata, dan jalan Wiratama. Jalan HOS. Cokroaminoto melintas di tengah Kelurahan Pakuncen ke utara-selatan membelah wilayah itu menjadi bagian barat dan timur. Jalan HOS Cokroaminoto dulu bernama Jalan Pakuncen karena jalan ini menghubungkan Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan lokasi makam Pakuncen sebagai makam mertua Hamengkubuwana I dan nenek Hamengkubuwana II.

Jalan RE. Martadinata melintas di sisi selatan Kelurahan Pakuncen. Jalan ini membatasi Kelurahan Pakuncen dengan Kelurahan Wirabrajan. Dinamakan Jalan Wates sebelum diganti nama RE. Martadinata. Dinamakan jalan Wates lantaran sepotong jalan ini menghubungkan wilayah Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan Kota Wates. Ada sepenggal jalan Wiratama melintas di bagian utara Kelurahan Pakuncen. Jalan itu membatasi Kelurahan Pakuncen dengan Kecamatan Tegalreja. Beda dengan jalur Jalan HOS. Cokroaminoto dan Jalan RE. Martadinata yang sudah mengada sedari awal pemerintahan Keraton Kasultanan Yogyakarta sebagai jalan raya.

Ditelisik dari akar katanya, muasal Kampung Pakuncen dan Kampung Kuncen memang berkaitan dengan keberadaan kuburan, dan profesi abdi dalem *juru kunci* atau penjaga makam leluhur pembesar istana Kasultanan Yogyakarta. *Kuncen* berarti makam. Atas jasanya mengabdikan pada keraton dan punya kedudukan terhormat di mata masyarakat, nama *Pakuncen* sekaligus Kuncen diabadikan warga lokal untuk identitas daerah sesuai kampung yang ditinggalinya dan lokasi kuburan berada.

Ditelisik dari akar katanya, muasal Kampung Pakuncen dan Kampung Kuncen memang berkaitan dengan keberadaan kuburan, dan profesi abdi dalem *juru kunci* atau penjaga

makam leluhur pembesar istana Kasultanan Yogyakarta. *Kuncen* berarti makam. Atas jasanya mengabdikan pada keraton dan punya kedudukan terhormat di mata masyarakat, nama *Pakuncen* sekaligus Kuncen diabadikan warga lokal untuk identitas daerah sesuai kampung yang ditinggalinya dan lokasi kuburan berada.

Dalam perkembangannya, Kampung Pakuncen berada di timur Jalan Pakuncen, sedangkan di bagian barat Jalan Pakuncen dikenal dengan nama Kampung Pakuncen. Secara administratif, kampung Kuncen berada di wilayah Kecamatan Wirabrajan. Padmasusastra melalui naskah *Bauwarna* (1898) mencukilkan fakta *kuncen* (kuburan) berikut tokoh istana yang dikebumikan: *Kyai Juruwirapraba sumare ing Kuncèn (Ngayogya) lan Radèn Dêmang Urawan sumare Kuncèn (Dilanggu)*. Terjemahan bebasnya: Kyai Juruwirapraba bersemayam di kuburan Yogya dan Radèn Dêmang Urawan dikebumikan di kuburan Delanggu). Pekerjaan sebagai *pakuncen* sejatinya sudah hidup lama dalam dinasti Mataram Islam. Dalam naskah lama berjudul *Tus Pajang* (1939) dijelaskan peran juru kunci dalam sebuah kuburan. Posisi penting seorang kuncen dalam kehidupan masyarakat Jawa menyebabkan dirinya dipakai sekaligus dikenang dalam toponim Kampung Kuncen dan Pakuncen.

Lokasi Kampung Pakuncen



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Latitude: -7.797015
Longitude: 110.352602
Elevation: 117.73m
Accuracy: 4.0m
Time: 31-05-2019 11:18
Note: Gapura Kampung Kuncen



Latitude: -7.796594
Longitude: 110.350805
Elevation: 105.73m
Accuracy: 4.0m
Time: 31-05-2019 11:21
Note: suasana Kampung Kuncen

Gapura Kampung Pakuncen (kiri) dan Suasana Kampung Pakuncen (Kanan)

Sumber: Survei tahun 2019



Latitude: -7.796265
Longitude: 110.349591
Elevation: 112.73m
Accuracy: 4.0m
Time: 31-05-2019 11:26
Note: Peninggalan HOS. Cokroaminoto- Kampung Kuncen

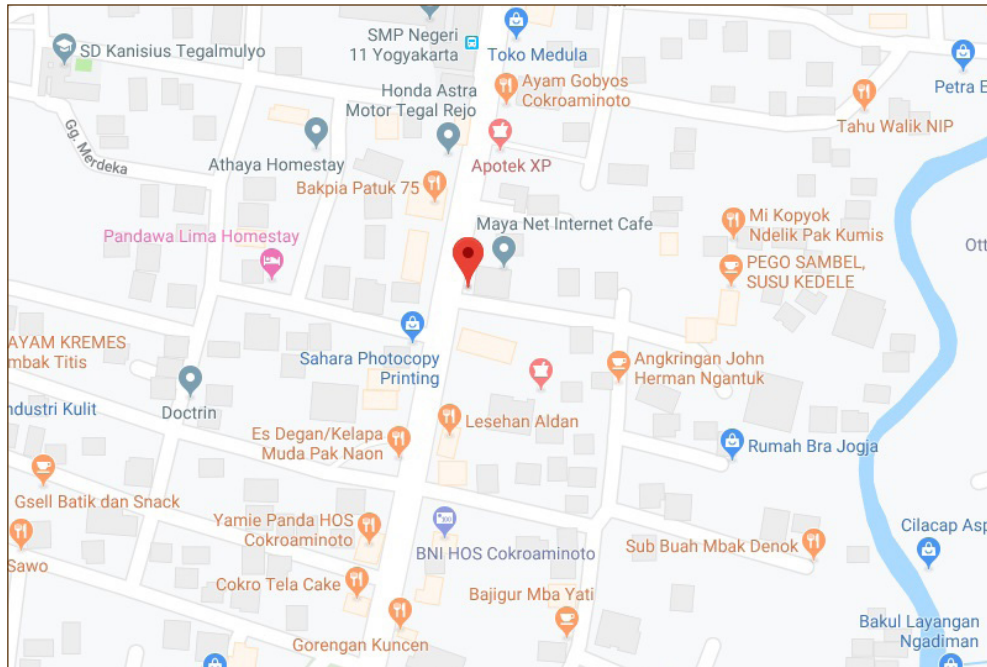
Makam H.O.S Tjokroaminoto yang berada di Kampung Pakuncen

2. Kampung Tegalmulyo

Kampung Tegalmulya berada di Kecamatan Wirabrajan. Posisinya di sisi utara Kelurahan Pakuncen, dan bersebelahan dengan Kampung Singojayan. Diusut dengan metode tradisi lisan, riwayat nama Kampung Tegalmulya tampaknya bertemali dengan kondisi di hamparan tanah. Berakar dua kata, yakni tegal dan mulya. Dicermat dari kacamata semantik, pengertian tegal dijabarkan Poerwadarminta melalui kamus *Bausastra Jawa* (1939), yakni *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air). Sementara lema *mulya* menurut Poerwadarminta (1939) diartikan: *bali kaya maune, pulih; luhur (diurmati, tanpa pangaji-aji); sarwa kêcukupan lan sênêng uripe*. Dari pengupasan makna di atas, memberi landasan menafsirkan Kampung Tegalmulya merupakan lahan pategalan yang di masa lampau diharapkan bisa memberi penghidupan bagi penduduk lokal. Dalam *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) disinggung bahwa sebelum menjadi permukiman baru, area ini merupakan tanah ladang.

Tegalan merupakan sistem pertanian yang paling primitif di Jawa, suatu sistem pertanian dari peralihan budaya pengumpul ke tahap budaya penanaman. Pengolahan tanah tegalan sangat minim, produktifitasnya tergantung pada ketersediaan humus yang ada. Sistem tegalan ini lazim terdapat di daerah berpenduduk sedikit. Tegalan bergantung pada pengairan air hujan, dan letaknya terpisah dengan halaman rumah. Tegalan umumnya ditanami jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur. Selain itu, bisa ditanami kelapa, buah-buahan, bambu, dan pohon untuk kayu bakar. Hasil bertani di tegalan digunakan untuk mencukupi kebutuhan subsisten petani. Batang tanaman jagung maupun daun di tegalan diambil untuk pakan ternak. Kampung Tegalmulya menggambarkan kondisi tanah pategalan yang menghasilkan tanaman sehingga mampu membawa kemakmuran bagi warganya. Maka, tempo dulu masyarakat Yogyakarta membulatkan fakta itu menjadi nama kampung.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tegalmulyo

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Tegalmulyo (kiri) dan Suasana Kampung Tegalmulyo (kanan)

3. Kampung Gampingan

Kampung ini secara administratif berada di wilayah Kecamatan Wirabrajan. Letak Kampung Gampingan di sisi tenggara Kelurahan Pakuncen. Menurut buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), dinamakan Kampung Gampingan lantaran kawasan ini tempo dulu dijumpai tobong gamping (tempat pembakaran gamping atau kapur). Maka, selepas bersalin menjadi pemukiman dinamai Kampung Gampingan yang memuat arti “kampung tempat pembakaran gamping”.

Di masa silam, masyarakat Yogyakarta sudah mengenali gamping, bahkan untuk mata pencaharian. Fakta historis ini termaktub dalam majalah *Kajawèn* edisi Januari 1928: *jêjaka nama Ramin ing dhusun Ngasinan Ngayogya, sabên dintên padamêlanipun pados gamping dhatêng rêdi sacêlakipun ngriku, pamêndhêtipun sarana ngêsong. Dilalah nalika Ramin sawêg malêbêt lajêng kurugan, amargi sitinipun ing nginggil jugrug jalaran saking êmpuk mêtas kêjawahan. Kônca-kancanipun sami têtulung, nanging Ramin sampun kêlajêng ngajal.*

Terjemahan bebasnya: perjaka bernama Ramin di desa Ngasinan Yogyakarta, setiap hari pekerjaannya mencari gamping di gunung di dekat situ, pengambilannya dengan cara melubangi. Kebetulan ketika Ramin sedang masuk lubang kemudian keruntuhan, tanah di atasnya longsor karena sehabis hujan. Teman-temannya semua menolong, tetapi Ramin terlanjur tewas.

Bahkan, dekade pertama permulaan abad XX penduduk sudah mengenal pengetahuan tentang penyebab air yang mengaitkan unsur gamping. Majalah *Sasadara* (1902) menurunkan artikel berkepala “*Punapa sababipun toya sagantên punika asin*”: *Toya sagantên punika kirang langkung ingkang 3,43 pèrsèn, kadadosan saking lunturanipun barang ingkang atos, kados ta: klurnatrium chloornatrium utawi sarêm, klurmahnesium chloormagnesium mahnesium sulphat magnesium sulphaat saha salsium sulphat Calcium sulphaat inggih punika kapur sela utawi gamping, ananging ingkang kathah piyambak, klurnatrium utawi sarêm, inggih punika wontên 78,32 pèrsèn saking perangan 3,43 pèrsèn wau.*

Terjemahan bebasnya: Air laut itu kurang lebih yang 3,43 persen, terjadinya dari pecahan benda keras, seperti: klurnatrium chloornatrium atau garam, klurmahnesium chloormagnesium mahnesium sulfat magnesium sulfaat serta calsium sulfat Calcium sulfaat yaitu batu kapur atau gamping, tetapi yang paling banyak, klurnatrium atau garam, yaitu 78,32 persen dari 3,43 persen tersebut.

Dari untaian fakta sezaman perihal gamping, kita mahfum jika manusia Jawa era kolonial sudah berkarib dengan gamping, bukan sesuatu yang baru di tanah Yogyakarta. Bahkan, melimpahnya sumber gamping yang kemudian dikenal dengan daerah Gampingan, dijadikan sebagai tumpuan hidup warga dengan menyematkan profesi buruh gamping dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gampingan

Sumber: Survei tahun 2019



Latitude: -7.799611
Longitude: 110.353849
Elevation: 103.74m
Accuracy: 7.0m
Time: 31-05-2019 11:03
Note: gapura Kampung gampingan 3



Latitude: -7.799046
Longitude: 110.353248
Elevation: 109.74m
Accuracy: 12.0m
Time: 31-05-2019 10:53
Note: suasana Kampung gampingan 3

Gapura Kampung Gampingan (kiri) dan Suasana Kampung Gampingan (kanan)

4. Kampung Singosaren

Kampung Singasaren dalam data administratif kewilayahan masuk bagian Kecamatan Wirabrajan, dan letaknya di ujung barat laut. Muasal nama Kampung Singasaren bertemali dengan sosok bangsawan yang menempati lokasi ini atau menghuni rumah induk di masa silam. Kampung Singasaren merupakan tempat tinggal keluarga aristokrat bernama Singasari, kemudian warga lokal mengabadikan nama tokoh ini untuk identitas kampung. Penulis buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), melacak sederet nama bangsawan di lingkungan Keraton Kasultanan Yogyakarta dijumpai nama BPH. Singasari, yaitu putra ke-16 Hamengkubuwana II dari garwa ampeyan BR Ay. Wetan.

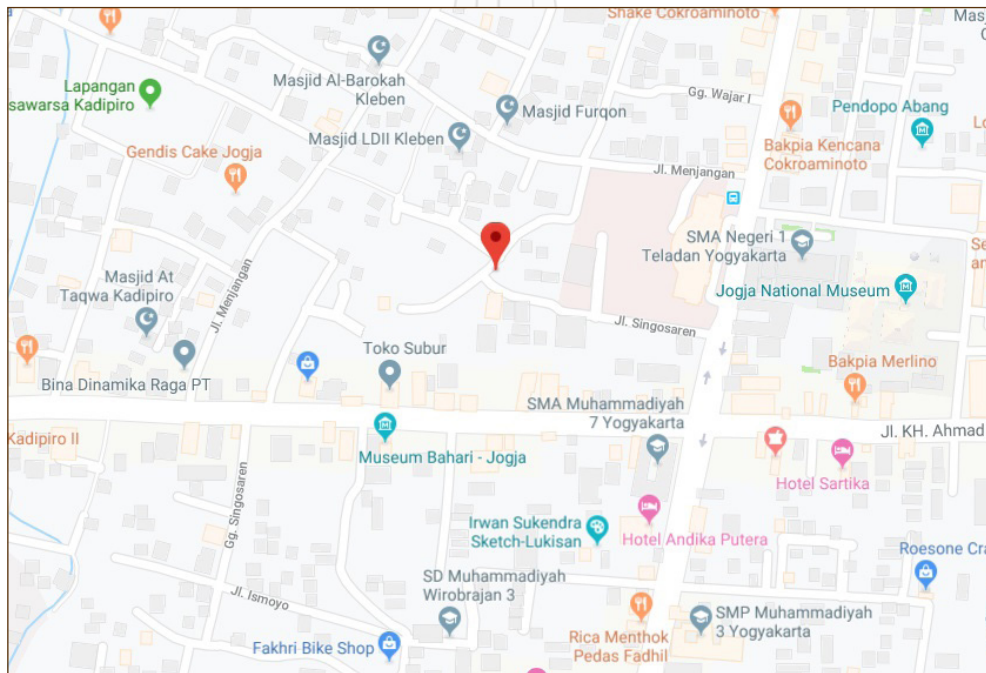
Nama Singasari cukup populer di kalangan masyarakat Jawa tempo dulu. Merujuk pustaka lama, mencuat nama Pangeran Singasari. Pertama, Pangeran Singasari (BPH Singasari), putra Sunan Amangkurat I. Tahun 1678 memberontak dan mengangkat dirinya menjadi Raja Mamenang (Kediri). Pada 1679 mampu dikalahkan dan terbunuh dalam peperangan. Kedua, Pangeran Singasari (BPH Singasari) adalah putra Sunan Amangkurat IV, adik Paku Buwana II, beda ibu di Kartasura. Menurut *Babad Giyanti* yang menjadi buku babon sejarah lahirnya Kasultanan Yogyakarta dikatakan, ia memberontak kepada Paku Buwana II bersama BPH Buminata. Menjadi raja di Sembuyan (Matesih) bergelar Sultan Dandun Martengsari atau Prabu Jaka. Pernah bekerjasama dengan Pangeran Mangkubumi dalam Perang Mangkubumen (1746-1755). Menurut cerita rakyat, makamnya di daerah Pracimantara, Kabupaten Wonogiri.

Demikian juga yang tercuplik dalam *Babad Alit; II. Jumênêngipun Cungkup Ing Pasarean Kuthagêdhe* dikisahkan: *Mangsuli bab lampah, manawi lèpèn Opak pinuju banjir, prayogi mêdal ing krêtêg, dene marginipun salèr pos ing Barongan, sarta sakidulipun cakêt asistèn panji ing Jêthis, menggok mangetan. Dumugi ing dhusun utawi pasarean Karangsêmut, menggok mangidul anglangkungi krêtêg sarta asistèn Panji Singosarèn, têrus mangidul dumugi sangajêngipun kadhistrikan bawah Surakarta, têmpuk kalihan margi ingkang rumiyin. Mênggah pasewanipun kareta ± saringgit, namung dumugi sangajêngipun kadhistrikan bawah Ngayogyakarta. Manawi lampah dharat badhe pados kamayaran, prayogi numpak tram saking sêtatsiun Tugu mêdhak ing haltê Kutha Gêdhe.*

Terjemahan bebasnya: mengulang tentang perjalanan, jika Kali Opak banjir, lebih baik lewat jembatan, sedangkan jalannya sebelah utara pos di Barongan, serta sisi selatannya dekat asisten panji di Jetis, belok ke timur. Sampai di desa atau makam Karangsemut, belok ke selatan melewati jembatan serta asisten Panji Singasaren, terus ke selatan sampai di depan kadistrikan bawah Surakarta, bertemu dengan jalan yang dulu. Untuk biaya sewa kereta kurang lebih satu ringgit, tetapi sampai di depan kadistrikan bawah Yogyakarta. Bila jalan kaki akan lebih mudah, lebih baik naik kereta api dari setasiun Tugu turun di halte Kuta Gede.

Sekali lagi, panggung sejarah Jawa menegaskan nama Singasaren sebagai sumber inspirasi masyarakat lokal untuk menamai lokasi yang ditinggali tokoh Singasari. Nama ini jarang terdengar dipakai untuk komunitas wong cilik, hanya melekat pada kaum bangsawan atau berdarah biru.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Singasaren



Gapura Kampung Singosaren (kiri) dan Suasana Kampung Singosaren (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

■ **Kelurahan Patangpuluhan:** Kampung Patangpuluhan dan Sindurejan

1. Kampung Patangpuluhan

Wilayah Kampung Patangpuluhan terluas di Kelurahan Patangpuluhan, yaitu meliputi 22 RT dari jumlah 51 RT. Jalan raya yang melintas di wilayah Kelurahan Patangpuluhan adalah Jalan Bugisan, Jalan Letjen S. Parman (Jalan Tamansari), Jalan Patangpuluhan dan Jalan Sugeng Jeroni. Di samping ruas jalan itu, pembagian wilayah RW dan perkampungan di Kelurahan Patangpuluhan dibatasi dengan jalan kampung seperti Gang Madubrongto, Gang Daradasih, dan lainnya.

Merujuk tradisi lisan, toponim Kampung Patangpuluhan berkaitan erat dengan dunia kemiliteran tradisional. Kawasan ini dulu ditempati oleh prajurit Patangpuluhan, sehingga warga lokal begitu lekat menyebutnya dengan nama Kampung Patangpuluhan. Berkat kesetiaan melayani raja, mereka diberi tempat tinggal. Saban abdi dalem prajurit

Patangpuluh memperoleh tanah seluas 1600 m² yang bersifat hak milik. Maka, tanah ini bisa diwariskan kepada anak-cucunya, bahkan dapat dijual-belikan.

Sekelumit kabar dari pustaka *Almanak* (1938) bahwa yang memperkuat posisi wêdana prajurit patangpuluh adalah Kangiêng Radèn Tumênggung Jayaningrat. Sementara lurah parentah prajurit patangpuluh dipimpin oleh Radèn Panji Imawusana. Ditinjau dari perspektif sejarah sistem pertahanan kerajaan, prajurit pantangpuluhan berjumlah empatpuluh orang. Sebagai prajurit pilihan istana, mereka memeluk nama khas “imo” atau “hima”. Misalnya, hima sedewa, hima permuni, hima sarinjana, hima sendarga, hima berdangga, dan lainnya. Ciri bendera yang dikenakan adalah cakragora berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam. Di bagian tengah terdapat hiasan sudut delapan warna merah.

Busana yang dipakainya, yakni topi seperti mahkota *kowekan* berkelir hitam, blangkon berwarna hitam, dan baju *sikepan* warna lurik biru, putih. Memakai celana panji-panji, yaitu celana selutut berkelir merah-putih (*poleng abang*). Oleh raja, mereka diberi identitas sepatu lars hitam dan baju rangkepan (baju dalam) berwarna merah. Prajurit ini dipercaya memegang pusaka bernama Kanjeng Kyi Trisula berupa tombak bermata tiga. Kemudian, senjata yang dipakai untuk berperang maupun berbaris adalah senapan, tombak, keris, dan pedang. Diiringi alat musik genderang dan seruling dengan lagu iringin genderang dengan bulu-bulu.

Sesungguhnya pola maupun pengetahuan tentang prajurit patangpuluhan di Keraton Kasultanan Yogyakarta mengikuti istana Kasunanan Surakarta. S Winter tahun 1882 menggarap *Javaansche Zamenspraken* yang memuat informasi perihal pasukan patangpuluhan: *Sapa sing yasa prajurit patang puluh irêng anirwèsthi iku. Ingkang yasa panjênênganipun Sinuhun Pakubuwana kaping 3. Apa têngêse patangpuluh irêng anirpringga. Têngêsipun anirpringga: tanpa pakèwêd. Mênggah barangipun prajurit kawandasa cêmêng anirpringga, sami akalihan prajurit kawandasa cêmêng anirwèsthi wau. Apa têngêse patangpuluh abang anirmala, apa gawene, apa gêgamane lan pira cacache. Mila nama kawandasa abrit, ingkang wau cacahipun namung 40, rasukanipun abrit, têngêsipun nirmala: tanpa mêmal, utawi tan kenging ing tatu, damêlipun jagi pagêlaran èlèr bangsal ingkang wetan, kalih jagi pêngkêran. Sapa sing yasa prajurit patangpuluh abang anirmala iku. Ingkang yasa inggih Sinuhun Pakubuwana kaping 3. pa têngêse patangpuluh abang anirwikara iku. Têngêsipun anirwikara: tanpa sumêlang, utawi tanpa rêringa, mênggah barangipun prajurit kawandasa abrit*

anirwikara, sami akalihan prajurit kawandasa abrit anirmala wau, sarêng panjênênganipun Sinuhun Pakubuwana kaping 4, prajurit kawandasa cêmêng akalihan kawandasa abrit wau, ing samayor-samayoripun kanamanan piyambak-piyambak.

Terjemahan bebasnya: Siapa yang melahirkan prajurit patangpuluh ireng anirwesthi itu? Yang membuat Sinuhun Pakubuwana III. Apa makna *patangpuluh irêng anirpringga*? Arti *Anirpringga*: tanpa rasa takut bahaya. Adapun kostum *prajurit kawandasa cêmêng anirpringga* sama dengan *akalihan prajurit kawandasa cêmêng anirwesthi* tadi. Apa makna *patangpuluh abang anirmala*, apa tugasnya, apa senjatanya dan berapa jumlahnya? Disebut *kawandasa abrit* berjumlah 40, pakaianya merah, arti *nirmala*: Tanpa cacat atau tak terkena luka. Tugasnya, menjaga pagelaran utara bangsal timur dan menjaga bagian belakang.

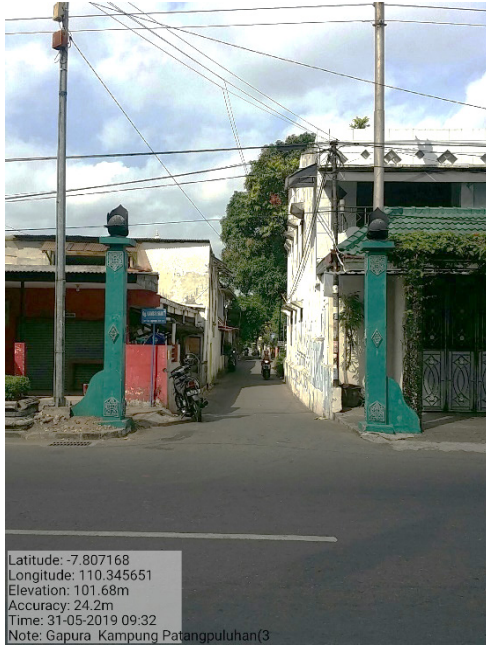
Dengan begitu muncul penafsiran historis toponim Kampung Patangpuluh sesungguhnya bukti nyata kehidupan prajurit andalan keraton itu di masa silam. Mereka punya regulasi dan filosofi yang terus melekat pada tubuhnya sebagai pelindung keluarga raja di lingkungan istana hingga ujung hayat.



Lokasi Kampung Patangpuluhan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Patangpuluhan (kiri) dan Suasana Kampung Patangpuluhan (kanan)

2. Kampung Sindurejan

Kampung ini terletak di sisi timur laut Kampung Patangpuluhan. Menurut keterangan *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), Kampung Sindurejan ialah permukiman yang berada di sekeliling ndalem KRT. Sindureja. Pada masa lalu, lelaki ini menjabat wedana ageng prajurit Keraton Yogyakarta. Ia menikahi BRAY. Pembayun, putri ke-3 Hamengkubuwana VII dari garwa BRAY Retnaningsih. Sebelum BRAY. Sindureja bersama suaminya tinggal di ndalem Sindurejan, area ini ditinggali BRAY. Wiryanegara bareng KRT Wiryanegara yang menjadi suaminya. Maka, dulu dinamakan pula *ndalem Wiryonegaran*.

Kala itu, banyak orang yang ikut *ngindhung* (menumpang tinggal) di pekarangan *ndalem* Sindurejan sampai dinamai Kampung Sindurejan. Usai BRAY Sindureja wafat, *ndalem* Sindurejan dipakai BRAY. Purbadirja, putri ke-66 Hamengkubuwana VII dengan nama kecil BRAJ. Mursiwidah. BRAY. Purbadirja merupakan buah perkawinan Hamengkubuwana VII dengan RAJ. Centhung, yang diterimakan kepada salah seorang

cucu Hamengkubuwana VI yang bernama KRT. Purbadirja. Meski penghuni *ndalem* berganti, *ndalem* Sindurejan menjadi *ndalem* Purbadirjan, tapi nama kampungnya tidak berubah.

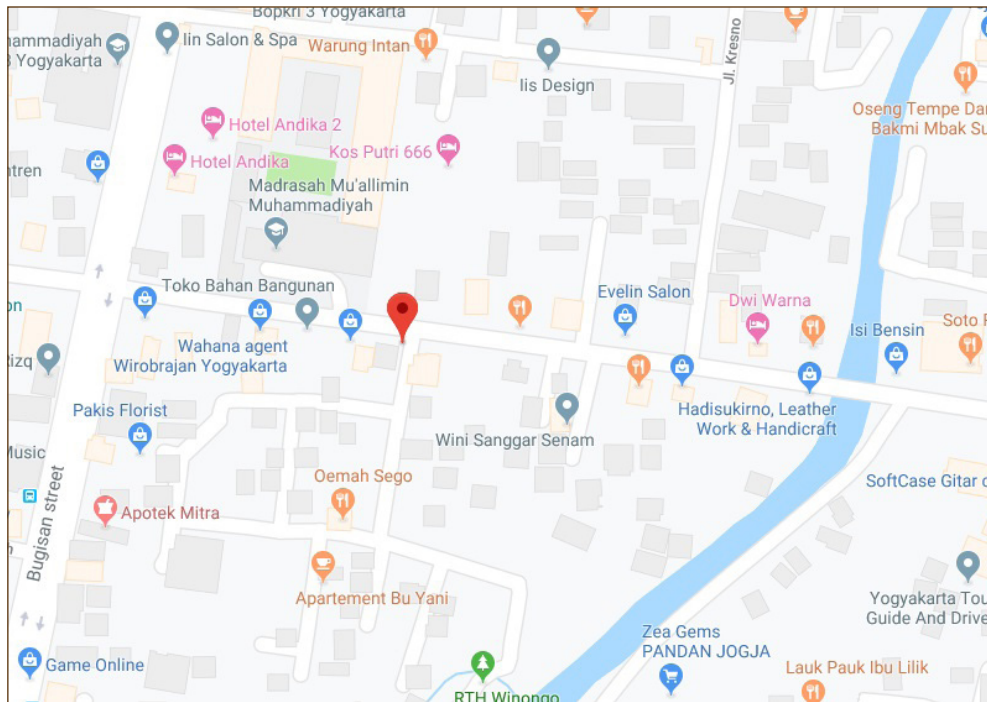
Secara administratif, Kampung Sindurejan masuk Kecamatan Wirabrajan. Setelah GBRAy. Purbadirja dan KRT. Purbadirja wafat, *ndalem* dibiarkan kosong. Hanya saja, warga yang *ngindhung* masih tetap tinggal di situ, dan nama kampungnya masih tetap Sindurejan. Saat ini, di rumah induk (di belakang *ndalem*) ditempati trah Mangkukusuman (cucu GPH.Mangkukusuma). GPH. Mangkukusuma merupakan hasil perkawinan Hamengkubuwana VII dengan permaisuri GKR Kencana.

Nama Sindureja pernah muncul dalam *cariyos Babad Mataram* yang termuat dalam koran *Bromartani* edisi 17 September 1874: *Saprapta Sindurejan, Raden Arya Sindureja ningali, wus tinutur mulanipun, sirat netra ngatirah, pan jaja bang lir wora wari kumedut, raden patih pan sakala, tan emut kawula gusti. Dene ta datan pa dosa, jeng pangeran sikara ingkang abdi, rinapu ing garwanipun, pan sarwi ginendholan, lilih Raden Sindureja dadya mupus, kalangkung welasing putra, wau ta rahaden patih.*

Terjemahan bebasnya: Sesampainya di Sindurejan, Raden Arya Sindureja melihat, sudah diceritakan awal mulanya, sorot matanya memerah, terlihat begitu marah, seketika raden patih, tidak ingat bawahan dan atasan. Karena tidak berdosa, jeng pangeran menyiksa abdi dalem, dibujuk istrinya, sambil dipegangi, Raden Sindureja luluh hatinya kemudian menerima, begitu kasihan kepada putranya, raden patih tersebut.

Penggal berita dikabarkan wartawan *Bromartani* ini menjembarkan pemahaman publik. Pertama, dari segi usia, Kampung Sindurejan berumur hampir satu setengah abad. Artinya, kemunculan ruang hunian Sindurejan bukanlah baru dan mampu merentang dalam lingkungan Yogyakarta. Kedua, toponim Kampung Sindurejan memang dipicu oleh kehadiran tokoh bangsawan bernama Sindureja. Ketiga, ketenaran keluarga Sindureja sehingga menarik untuk bahan berita *Bromartani*.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

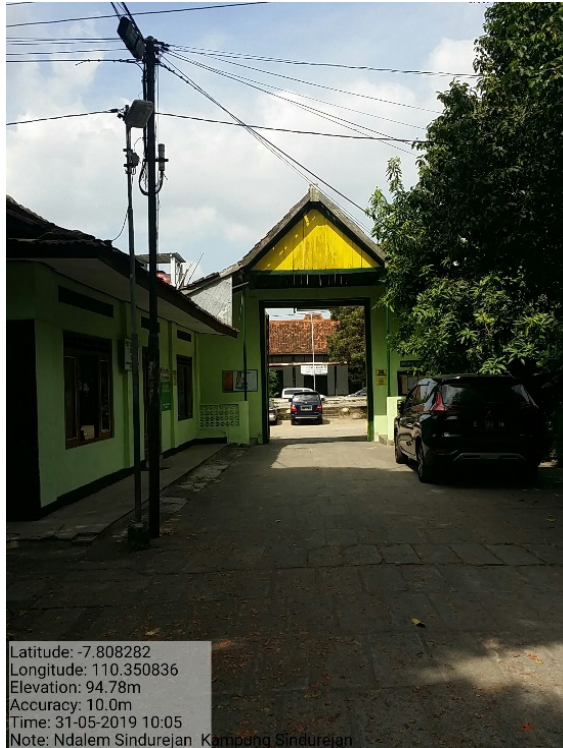


Lokasi Kampung Sindurejan

Sumber: Survei tahun 2019



Gapura Kampung Sindurejan (kiri) dan Suasana Kampung Sindurejan (kanan)



Sumber: Survei tahun 2019

Ndalem
Sindurejan

Latitude: -7.808282
Longitude: 110.350836
Elevation: 94.78m
Accuracy: 10.0m
Time: 31-05-2019 10:05
Note: Ndalem Sindurejan, Kampung Sindurejan



BAGIAN III

PENUTUP

“Yogya terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan.” Demikian humor penyair Yogyakarta, Joko Pinurbo yang viral dan sering dikutip generasi milenial tat kala mengingat nuansa Kota Yogyakarta berikut dinamika warganya. Memang, kota yang kondang dengan makanan gudeg ini banyak meninggalkan serpihan kenangan bagi khalayak ramai. Saking lekatnya akan kenangan itu, Yogyakarta beserta keunikannya dijadikan sumber inspirasi oleh barisan seniman kala menciptakan karya. Contoh gamblang dan populer adalah lagu “Yogyakarta” karangan Kla Project. Sepotong syair tersebut mengabadi dalam sanubari *wong* Yogya, mampu menembus ruang dan waktu.

Buku ini mengetengahkan pendapat lain perihal Yogyakarta yang lebih filosofis dan historis. Daerah yang digelar Kota Pendidikan ini tidak terbuat dari rindu dan dijejali angkringan semata, melainkan tersusun atas kampung-kampung. Selepas melakukan pengembaraan di lapangan dan menengok ke belakang beberapa jenak, kajian toponim kampung di Yogyakarta menyadarkan kami tentang warna-warni perkampungan yang istimewa serta unik. Realitas masa lalu keraton, kecerdasan warga setempat, dan pola interaksi manusia Jawa-Yogya dengan “dunia luar” tergambar relatif lengkap lewat ruang kampung.

Mengembangkan pemikiran Bakti Setiawan (2010), kampung di Yogyakarta sesungguhnya dapat dilihat sebagai satu organisme yang hidup, tumbuh, dan berkembang. Kekhasan kampung justru terletak pada pola-pola fisik yang beragam, organik, seringkali *surprising*, di luar kadar kreatifitas arsitek yang jenius sekalipun. Setiap kampung adalah unik, karena tiap kampung merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka warganya. Ratusan kampung di Yogyakarta, dapatlah dipastikan akan ada ratusan ragam wajah kampung dan jiwa yang berbeda. Kampung bukan sekadar urusan administratif dan tempat bermukim. Namun, ia memiliki riwayat historis dan makna yang terkandung di dalamnya, tentu variatif, dan tidak bisa digeneralisasi.

Menelisik asal-usul dan perkembangan kampung, serpihan kreativitas warga, serta kehidupan dinamis penduduk di telatah Yogyakarta tempo dulu membuat peneliti bangga, di satu pihak juga terbit kegelisahan. Bangga terhadap leluhur Jawa meninggalkan *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang tersembunyi di lorong kampung. Sekaligus gelisah menyambangi hati lantaran kekayaan pengetahuan lokal itu tenggelam dimangsa zaman. Ditambah dengan ketidakpedulian warga kota kontemporer terhadap tradisi lokal yang tumbuh semarak di kampung sebagai kawasan terkecil dalam struktur tata ruang kota.

Dari analisa ini terbukti bahwa aura sejarah dan budaya di Yogyakarta bukan hanya dimonopoli oleh kemegahan istana raja, alun-alun nan lapang, sepotong jalan Malioboro yang eksotis, gedung agung yang berwibawa, keawetan Benteng Vredeburch dan stasiun kereta api warisan kolonial Belanda, serta Pasar Beringharjo yang *gayeng*. Kearifan sejarah rupanya memantul pula dalam perkampungan lawas yang terbaca dari aspek toponim, *ndalem* (rumah bangsawan), ritual budaya yang masih direngkuh penghuninya, dan tradisi lokal setempat. Dalam koridor keilmuan, toponim alias cerita penamaan daerah menyumbang pengetahuan sejarah lokal dan dapat diposisikan sebagai sumber sejarah.

Sementara dalam kepentingan promosi, toponim menjadi modal sekaligus kekuatan masyarakat sekitar untuk “*umuk*” atau pamer ke tingkat nasional maupun internasional. Tren baru pelancong meminati menu wisata *blusukan* kampung untuk mencumbui masa lalu Yogyakarta serta melihat “museum hidup”, yaitu aktivitas sehari-hari warga di kampung kuno. Semakin bersemangat melihat kenyataan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dewasa ini memiliki perhatian khusus terhadap perkara toponim. Belum lama (2019) Direktorat Sejarah diminta mengenalkan hasil kajian toponim kota-kota di Indonesia pada forum agung PBB yang bermarkas di New York, Amerika. Artinya, penggarapan toponim tidak bisa dipandang sebelah mata, sekalipun spasialnya berada di tingkat mikro. Guna melengkapi informasi serta penunjuk bagi orang luar, maka saban kampung yang terkupas dalam buku disertai titik kordinat bersama foto lokasi. Mereka tak bakal khawatir kesasar (*keblusuk*) sewaktu mencari kampung yang bikin penasaran se usai membaca buku ini. Cukup memasukkan titik koordinat di perangkat google map, niscaya lokasi (*ancer-ancer*) kampung yang dimauinya akan muncul. Jadi, titik kordinat dan foto lokasi bukan sebatas penghias buku dan menjembatani kejenuhan pembaca tat kala menyimak tulisan sejarah.

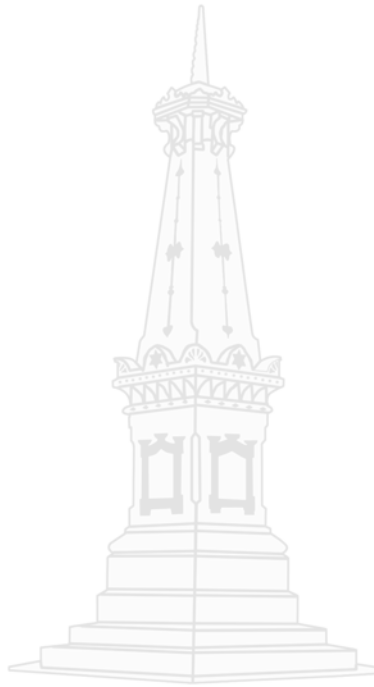
Perlu dipahami juga sumbangan toponim tidaklah kecil untuk kepentingan tata kota. Dengan terlacknya muasal nama kampung, karakter kampung, serta morfologi kota, hasil studi ini dapat dimanfaatkan untuk panduan menyusun perencanaan pengembangan kota di masa depan. Tentu penataan dan pembangunan kota tua Yogyakarta sebagai pewaris dinasti Mataram Islam ini tidak dikerjakan serampangan. Apalagi, arus globalisasi dan modernisasi cepat merangsek menyebabkan perkembangan kota di Indonesia tumbuh seragam. Karena itulah, toponim kampung menuntun kita memahami filosofi Kota Yogyakarta yang diletakkan para pendahulu. Termasuk mengerti karakter fisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mencerminkan suatu keunikan dan identitas daerah.

Seperti yang dikemukakan di muka, ratusan kampung di Yogya tidak seragam kisah dan karakternya. Realitas ini terbaca dari tradisi penamaan kampung yang mengacu pada beberapa faktor yang melatarbelakangi. Temuan berupa model dari penggalian riwayat nama perkampungan di Yogyakarta dapat diringkas sebagai berikut: (1) nama orang terkemuka atau terhormat yang menempati daerah itu; (2) nama jabatan dalam struktur birokrasi pemerintahan kerajaan dinasti Mataram Islam; (3) peristiwa penting yang terjadi di daerah itu; (4) keadaan suatu wilayah; (5) aktivitas pokok warga setempat; (6) nama ciptaan baru. Model demikian ini dapat dikembangkan para peneliti untuk menyigi toponim daerah lain.

Menilik dari kenyataan faktual, perkampungan tua yang bersetia mengiringi perjalanan sejarah kota dari masa ke masa merupakan pusaka budaya Yogyakarta, bukan sekadar ekosistem dan pelengkap kota. Dari sudut pandang antropologis, kampung mewadahi jati diri, kesadaran sejarah, dan penghargaan warga kota terhadap pentingnya keberagaman budaya yang mewarnai Yogyakarta. Budaya Jawa (sekitar Keraton Kasultanan dan Paku Alaman), Eropa (Kampung Baru dan Loji Kecil), Arab (Sayidan), dan Tionghoa (Ketandan) mekar di Yogya berkat pendukungnya di masa lalu yang bermukim di kantong kampung itu sehingga menyumbang komposisi masyarakat kota yang plural. Melalui toponim, publik bisa memahami cara merawat harmoni sosial dan hidup selaras menyongsong perubahan.

Puncak kata, kita bila mengabaikan toponim dan ekosistem kampung lambat laun identitas dan bukti mata rantai kemajuan peradaban kota akan melenyap. Selain sebagai jejak sejarah dan ekosistem, kampung merupakan aset yang sangat potensial bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pariwisata. Sebab itulah, kampung-kampung di

Yogyakarta adalah mosaik budaya (*culture mosaic*) yang mestinya dirawat dan dikabarkan ke publik. Di samping pengayaan materi sejarah lokal dan sejarah perkotaan, buku ini setidaknya membantu program sosialisasi agar masyarakat mengakrabi kampung sebagai warisan kakek moyang. Dari situ akan menumbuhkan rasa *handarbeni* (memiliki) dan terpupuknya kesadaran budaya lokal. Selanjutnya, generasi milenial berpartisipasi menjaga kelestarian kampung yang berfaedah bagi kemajuan Kota Yogyakarta dan bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemeen Verslag 1833.

Algemeen Verslag 1836.

Bromartani 20 April 1876

Bromartani 23 Mei 1872

Bromatani 12 April 1877

Bromartani 17 September 1874

Kolonial Verslag 1858-1859

Kolonial Verslsg 1878-1879

Koloniaal Verslag 1892

Regeeringsalmanak 1910

Memorie van Overgave 1934

Kajawèn Maret 1937

Kajawèn Maret 1938

Kajawèn Maret 1939

Kajawèn edisi 1931

Kajawèn November 1932



Kajawèn September 1927

Kajawèn Agustus 1927

Kajawèn Maret 1928

Kajawèn Juli 1928

Kajawèn Juni 1935

Kajawèn Agustus 1930

Kajawèn November 1937

Kajawèn Juli 1932

Kajawèn Januari 1928

Kajawèn Agustus 1938

Kajawèn Agustus 1937

Kajawèn Oktober 1927

Pusaka Jawi Mei 1927

Pusaka Jawi Mei 1935

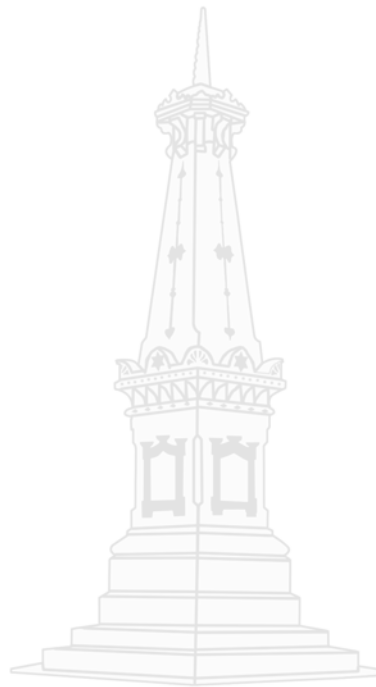
Pusaka Jawi Desember 1935

Pusaka Jawi Desember 1922

Rijksblad van Sultanaat Jogjakarta, 1917.

Sasadara tahun 1902

Soeara Moehammadiyah 1924



Naskah Jawa, Buku, Artikel, Surat Kabar, dan Penelitian

Adrisijanti, Inajati. 2002. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.

Ambar, Adrianto & Sumintarsih. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Yogyakarta.

Amini, Mutiah. 2006. “Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede Pada Masa Depresi 1930”, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 18, 2 Juni 2006.

_____. 2017. “Menguatkan Budaya Literasi Melalui Organisasi: Pendidikan Muhammadiyah Pada Akhir Masa Kolonial” dalam Dwi Ratna Nurhajarini dkk, *Meneguhkan Identitas Budaya: Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, DIY: Dinas Kebudayaan.

Anonim. 1900. *Serat Widya Pradana*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

_____. 1908. *Babasan lan Saloka*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

_____. 1908. *Babasan lan Saloka*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

_____. 1923. *Pengetan Radya Pustaka Surakarta*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

_____. 1928. artikel “Kawruh Ambathik (Nyêrat)” dalam *Kajawèn* 10 Maret.

_____. 1939. *Babad Tanah Jawi*. Batavia: Balai Pustaka.

_____. 2015. *Profil RW 18 Kalurahan Baciro*.

_____. *Almanak 1890*. Ngayogyakarta: H. Buning.

_____. *Serat Centhini* (jilid 1-11). Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

_____. “Pustaka Jawi”. *Java Instituut*. Agustus 1935.

Arja, Puja. 1925. *Têpapalupi*, Solo: M. Tanojo.

Aryandini, Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit UI.

Babad Giyanti. 1937-39. Balai Pustaka.

Baha'uddin dan Dwi Ratna Nurhajarini. 2018. "Mangkubumi Sang Arsitek Kota Yogyakarta", dalam *Patrawidya*, Vol. 19, No. 1, Tahun 2018.

Balai Pustaka. 1931. *Radèn Kamandaka*.

Bataviaasch Nieuwsblad, No. 70, 24 Februari 1908.

BPS Kota Yogyakarta, 2018. *Kecamatan Gedongtengen dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Gondokusuman dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Gondomanan dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Jetis dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Kotagede dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Kraton dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Ngampilan dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kecamatan Pakualaman dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Kota Yogyakarta dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

_____. 2018. *Toponim Kampung Prajurit di Yogyakarta*. Yogyakarta: Kraton Jogja.

_____. 2018. *Kecamatan Danurejan dalam Angka 2018*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.

Bratakesawa. 1953/54. *Falsafah Sitijenar*. Surabaya: Jajasan Penerbitan Djojobojo.

Brotohatmodjo, Sutjipto. 1963. *Wedatama Kawedar*. Surabaya, GRIP.

Bruggen, M.P. van., R.S. Wassing. 1998. *Djokja en Solo: beeld van de vorstensteden; met bijdragen van B.B. Hering, C.A. Heshusius, R.P.G.A. Voskuil*.

- _____. 1998. *Djokja en Solo Beeld van de Vorstensteden*. Purmerend: Asia Maior.
- Carey, Peter. 2007. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2012. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG.
- _____. 2015. *Asal Usul Nama Yogyakarta & Malioboro*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Côndranagara. 1880. *Lampah-lampahipun Radèn Mas Arya Purwalêlana*. Batawi: Ogêl Phi èn Ko.
- Darmasubita. 1928. *Sajarah Narendra Ing Tanah Jawi*. Surakarta: Budi Utama.
- Darmosugito. 1956. *Sejarah kota Yogyakarta*. “Kota Yogyakarta, 200 Tahun”, Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun.
- De Locomotief*, No. 281, 21 November 1885.
- Dirjasupraba. 1931. *Kawi – Jarwa*. S.M. Diwarna: Kuthagêdhe, Mataram.
- Dorp, Van. 1861. *Almanak*, Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.
- Dorp, Von. 1884. *Sastra Anglingdarma*.
- Dutadilaga. 1938. *Babad Wedyadiningratan*. Surakarta: Marês.
- Fatihah. 2009. “Menelusuri Jejak Kaum Hadrami: (Hilangnya) Komunitas Keturunan Arab Yogyakarta di Abad ke-20”, dalam *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Sejarah Program Pascasarjana FIB UGM.
- Gardjito, Murdijati dkk. 2017. *Kuliner Yogyakarta: Pantas Dikenang Sepanjang Masa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. 1847. *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*.
- Goenawan, Ryadi, dan Darto Harnoko. 1993. *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*. Jakarta : Depdikbud.

Gupta, Dharma (editor). 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta.

_____. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta.

Hadisusastra. 1917. *Cariyosipun Kartimaya*. Wêltêphrèdhên: Indonesisê Drèkkêrèi.

Hadiwidjojo, G.P.H. 1956. *Paparabipun Poro Noto Surokarto wiwit Mataram*.

Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII sampai Pertengahan Abad XX*, Yogyakarta: Ombak.

Haryono, Anton. 2015. *Mewarisi tradisi menemukan solusi: industri rakyat daerah Yogyakarta masa Kolonial (1830-an-1930-an)*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Hermanu. 2013. *Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

_____. 2014. *Etiket Batik dan Tenun 1930-1990*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, No. 282, 2 Desember 1932: 21.

Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Haven and London: Yale University Press.

Houben, Vincent J.H. 2003. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830 – 1870*. Yogyakarta: Matabangsa.

Ilmi, Albiladiyah, S. 1985. *Pura Pakualaman Selayang Pandang*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Ingleson, John. . 2015. *Buruh, Serikat, dan Politik: Indonesia pada 1920an - 1930an*. Tangerang: Marjin Kiri.

Istiana. 2012. “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede”, dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta.

Java-Bode, No. 14, 18 Februari 1854.

Java-Bode, No. 83, 9 April 1978.

Kajawèn 1940, No. 64, 6 Rêjêb Dal 1871 A.J., / 9 Agustus 1940 A.D.

Kan, C.M. dan J.AE.C.A. Timmerman (eds.). 1891. *Tijdschrift van het Aardrijkskundig Genootschap* Tweede Serie Deel VIII, Leiden: E.J. Brill.

Karlina, Qonita Nur. 2018. “Peran Program Kampung Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak di Kampung Dukuh RW 13 Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta”, dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kartaasmara. 1922. *Raja Meda*. Wèltêphrèdhên: Bale Pustaka.

Kartodirjo, Sartono. 1984. *Modern Indonesia: Tradition and Tarnsformation A Socio-Historical Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kat Angelino, P. de. 1930. *Rapport betreffende eene gehouden enquête naar de arbeidstoestanden in de batikkerijen op Java en Madoera, Deel II*, t.t.p: Landsdrukkerij.

Khairunisa, Amalia. 2018. *Kampung Vertikal sebagai Sentra Industri Bakpia Pathuk di Purwodiningratan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2018.

Kloppenburger. 1911. *Têtuwuhan Ing Tanah Hindiya*. Soerakarta: Vogel v. d. Heijde & Co.

Kol, H.H van. 1904. “*De Residentie Djokjakarta*,” *De Indische Gids* 26.

Kumite Rônggawarsitan. 1931. *Babad Rônggawarsita*. Surakarta: Drikêrei Marês.

Laan, K. ter. 1939. *Woordenboek van de vaderlandse geschiedenis met inbegrip van België, Oost- en West-Indië, Zuid-Afrika en de voormalige Nederlandse koloniën*. Van Goor.

Lestari, Ade Tiara Julian. 2018. *Perancangan Interior Kompleks Industri Bakpia Pathuk 75 Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta. 2018.

Lombard, Dennys. 2006. *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Louw, P.J.F., dan E.S. de Klerck. 1905. *De Java-Oorlog van 1825-1930: Vierde Deel*. Batavia: Landsdrukkerij.

Maryoto, Andreas. 2009. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta: Kompas.

Milone, Pauline Dublin. 1967. "Indische Culture, and Its Relationship to UrbanLife." *Comparative Studies in Society and History*.

Mulyadi. 1942. *Babad Prambanan*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

Natarata, Raden Panji. Tth. *Sêrat Kridhamartama jilid I*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

Natarata. 1927. *Sabda Utama*. Solo: Stoomdrukkerij De Bliksem.

Nawawi, Ramli. 2000. "Masjid Ampel: Sejarah, Fungsi dan Peranannya," dalam Laporan Penelitian *Jarahnitra* (Yogyakarta: BPSNT, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000).

Nooy, H.A. De. 1893. *Javaansche Woordenlijst* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff .

Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche Pers, No. 14, 02-04-1925.

Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche Pers, No. 39, 26 Maret 1923.

Padmasukaca. 1967. *Sariné Basa Jawa*. Djakarta: Balai Pustaka.

Padmasusastra. 1898. *Serat Bauwarna*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.

Padmasusastra. 1924. *Kôndha Bumi*.

Pakêmpalan Mangkunagaran, 1918. *Babad Panambangan*. Wêltêphrêdhên: Indonesisê Drikkêre.

Pakubuwana X. 1913. Sampeyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan, *Sêrat Sri Karongron*. Surakarta: Budi Utama.

Pant, Van Der., / Padmasusastra. 1921. *Durcara Arja*, Wêltêphrêdhên: Bale Pustaka.

- Pigeaud. 1953. *Nyanjata Sangsam*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.
- _____. 1953. *Wiwahan Dalêm*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.
- _____. Th, 1938. *Javaans-Nederlands handwoordenboek*. Groningen/Batavia: Wolters.
- Poerbatjaraka. 1940. *Nitisastra*. Batavia: Bale Poestaka.
- Poerwadarmenta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen.
- Poerwadarmenta. 1939. *Bausastra Jawa* Groningen, Batavia.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2004. *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradjaradjasa, R.W. 1956. artikel "Kutanegara Ayudhakerta" dalam *Kalawarti Ngajogjakarta* 8 Desember.
- Pradnyawan, Dwi. 2015. "Sejarah Kawasan Pakualaman 1830-1946 (Kajian Morfologi Kawasan Pakualaman)", dalam *Tesis*, Yogyakarta: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Prajaduta. 1939. *Pustaka Sri Radyalaksana*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.
- Prawirawinarsa/Jayèngpranata. 1921, *Babad Alit; II. Jumênêngipun Cungkup Ing Pasarean Kuthagêdhe*. Wèltêphrèdhên: Bale Pustaka.
- Priyono, Umar, dkk. 2015. *Buku Profil Yogyakarta "City of Philosophy"*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purbadipura. 1913. *Sri Karongro.*, Surakarta: Budi Utama.
- Ricklefs, Merle C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2001. *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Matabangsa.

_____. 2015. "Komentar Mengenai Nama Yogyakarta," dalam Peter Carey dkk *Asal Usul Nama Yogyakarta & Malioboro*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Rinkes. 1911. *Layang Basa Sala*, Bêtawi: Pirmah Papirus.

Rokhman, Fatkhur. 2015. Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta & Yogyakarta (Studi Komparasi), dalam *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Roorda. 1845. *Javaansche Brieven* Amsterdam: Johannes Müller.

Rusche, Albert & Co. 1901. *Bratayuda*.

Salamun dan Suwarno BA. 1990. *Mengenal Bangunan Bersejarah dan Nama-nama Jalan di Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Santosa, Imam Budhi. 2017. *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.

Santosa, Revianto Budi (ed.). 2011. *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*. Yogyakarta: Rekompak. Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Java Reconstruction Fund. Forum Joglo (Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede).

Sasradiningrat, B. K. R A. 1903. *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi*. Surakarta: Sie Dhian Hö,

Sasrasugônda. 1921. *Kêkesahan Dhatêng Riyo, Wêltêphrèdhên*: Bale Pustaka.

Sasrasumarta et. Al 1939. *Tus Pajang*. Surakarta: Budi Utama.

Sastranagara, Radèn Tumênggung. 1913. *Sêrat Dasanamajarwa*. Surakarta: N. V. Mij. t/v d/z Albert Rusche & Co.

Schoel, W.F. 1931. *Alphabetisch register van de administratieve (bestuurs-) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indië Deel I: Java en Madoera*. Batavia: Landsdrukkerij.

Setiawan, Bakti. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*, dalam Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam Ilmu Perencanaan Kota, Yogyakarta: UGM.

Setyawati, Nur Aini. 2011. *Dari Tanah Sultan Menuju Tanah Rakyat: Pola Pemilikan, Penguasaan, dan Sengketa Tanah di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: STPN.

Setyobudi, Imam. 2001. *Menari di Antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri, Petani-Petani Terakhir di Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.

Sumintarsih (eds). 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.

Sumintarsih dan Ambar Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota, Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Yogyakarta.

Suradikrama. 1930. *Punika Sêrat Babad Ingkang Sinuhun Kaping Gangsal Kaping Nêm Saha Kramanipun Dipanagaran, 1861*. Boyolali: t.p.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 2000. *Kota Yogyakarta 1880-1930: Sejarah Perkembangan Sosial Yogyakarta*. Yayasan untuk Indonesia.

Suwandi, Dkk. 2014. *Perbanyakan Vegetatif dan Penanaman Waru (*Hibiscus tiliaceus*) untuk Kerajinan dan Obat*. Bogor: IPB Press.

Tanaya. 1972. *Primbon Jawa Pawukon* Sala: T. B. Peladjar.

Tjokrodipuro. 1970. *Dasanamajarwa*, Surakarta: tanpa nama penerbit.

Warto. 2001. *Blandong: KerjaWajib Eksploitasi Hutan*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Winter, C. F. 1882. *Javaansche Zamenspraken*. Amsterdam: Johannes Muller.

_____. 1895. *Pananggalan*. Surakarta: Albrèh tuwin Rusê.

_____. 1928. *Sêrat Isi Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun / Kawi-Javaansch Woordenboek, t.t.p.: Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst*.

_____. 1928. *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun*. Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst.

Wiradat, Radèn. 1931. *Calon Arang*, Batavia: Bale Pustaka.

Yasadipura. 1916. *Babad Giyanti*, Surakarta: Budi Utama.

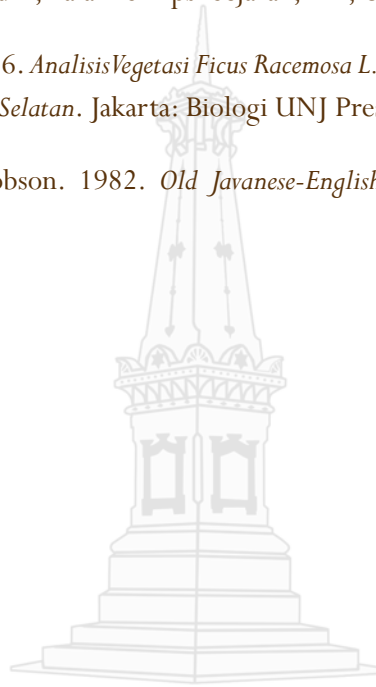
Yasawidagda. 1923. *Purasani*. Weltevreden: Bale Pustaka.

Yuniastuti, Tri, dkk. 2014. “Mengungkap Sejarah Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874-1949”, dalam *Simposium Nasional RAPI XIII*.

Yuristiadhi, Ghifari. 2011. “Wirausahawan dan Muhammadiyah di Kampung Nitikan, Yogyakarta 1950-an-2000-an”, dalam Skripsi Sejarah, FIB, UGM.

Zaharah, Puteri, Dkk. 2016. *Analisis Vegetasi Ficus Racemosa L. Di Bantaran Sungai Ciliwung Wilayah Pangadean Jakarta Selatan*. Jakarta: Biologi UNJ Press.

Zoetmulder dan S.O Robson. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*, Granvenhage: Martinus Nijhoff.





Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2019

ISBN 978-623-7092-06-7



9 786237 092087